QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-343

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 11 DARI 16

(Bagian pertama dari Kitab
Ringkasan Bantahan-bantahan)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-343

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 11

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

KITAB RINGKASAN BANTAHAN 6

Apakah Kita Memerlukan Perantara untuk Menyampaikan Perintah Allah? 24

Syafaat dan Apa yang Ditetapkan dan Apa yang Dinafikan darinya 33

Jenis-jenis Kesyirikan 34

Perkataan Ibnu Taimiyah ketika berbicara tentang hadits Khawarij 37

Penghubung antara sumpah dan meminta pertolongan 45

Pasal [Tentang Berdoa kepada Selain Allah] 50

Tawassul kepada Allah dengan Selain Nabi Kita 64

Memohon kepada Allah dengan Dzat Makhluk 73

Jenis-jenis Perkara Bid'ah di Kuburan 75

Bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam Khusus ... 85

Pasal: Ibadah-ibadah Itu Dasar Hukumnya Adalah Perintah dan Mengikuti (Ajaran Rasul) 122

Pasal: Menjadikan Kubur sebagai Tempat Perayaan 129

(Bepergian untuk Ziarah Kubur Para Nabi dan Orang-orang Saleh) 139

[Bait-bait dari Al-Burdah yang mengandung ghuluw dan syirik yang besar] 146

[Pendapat Bahwa Penyair Al-Burdah Memiliki Sisi Zuhud dan Wara' yang Agung dan Bantahan Terhadapnya] 198

[Klaim Bahwa Lebih Dari Satu Ulama Melihat Nabi dan Puisi Dibacakan di Hadapannya]..... 201

Tuduhan Pujian terhadap Sharshari dan Bantahannya..... 244

Apa yang Dikatakan Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Burdah al-Bushiri..... 259

[Makna yang Dimaksud dalam Laa Ilaaha Illallah]..... 318

Perkataan Syaikhul Islam dalam Bantahannya terhadap Plato dan Pengikut-pengikutnya 340

Bantahan Terhadap Apa yang Ada dalam Selembar Kertas Seorang Lelaki dari Persia karena Kandungannya Berupa Perselisihan terhadap Ahli Tauhid..... 422

Bantahan atas surat dari Ahsa yang mengandung kedustaan dan tuduhan 443

[Pasal dalam Menyebutkan Ahli Riddah, Khawarij, dan Lainnya] 466

Menyebutkan Jenis-Jenis yang Harus Ditaubati..... 547

Menyebutkan Syafaat yang Ditetapkan dan yang Dinafikan 550

Tiga Pokok yang Memotong Pohon Syirik dari Hati Orang yang Memahaminya 551

Perkataan Syaikhul Islam tentang Pembangunan Masjid di atas Kubur 571

Ucapan Syaikhul Islam tentang yang dimaksud dengan perantara 584

[Risalah dari Abdurrahman bin Hasan kepada Abdullah bin Muhammad dalam menolong mereka dengan hujjah dan keterangan] 594

[Surat Syaikh Abdul Rahman bin Hasan tentang pengetahuannya terhadap hal-hal yang ada dalam buku-buku Utsman bin Manshur setelah wafatnya] 618

Menyeru Orang-orang Mati untuk Memenuhi Hajat 637

Pasal: Sungguh Ahli Perdebatan Telah Diuji dengan Membalikkan Hakikat 640

Dalam Kitab-kitab Utsman bin Manshur Terdapat Perkara-perkara yang Mengandung Celaan terhadap Kaum Muslimin dan Menyesatkan Imam Mereka 643

Ibadah Kepada Penghuni Kubur 658

Surat yang Ditulis Utsman bin Manshur Kemudian Dia Mengingkarinya 660

Keutamaan Ilmu dan Pentingnya serta Penyebutan Sebagian Orang yang Berpaling dari Kebenaran 664

Utsman bin Manshur Diuji dengan Kebencian terhadap Dakwah Islamiah 668

Penemuan Lembaran-lembaran dengan Tulisan Utsman, di Antaranya Nadzam untuk Dawud bin Jirjis yang Mengagungkan dan Membelanya 691

Bantahan Ibnu Manshur terhadap Guru Kami dan Penolakan atasnya 696

JILID KESEBELAS: (BAGIAN PERTAMA DARI KITAB RINGKASAN BANTAHAN)

KITAB RINGKASAN BANTAHAN

Berkata Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa hari pembalasan; dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan dan tidak ada penolong; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan sebagai hujah atas orang-orang kafir, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, dan semoga Allah melimpahkan salam yang sempurna.

Amma ba'du: Ketika pertengahan bulan Jumadal Akhir tahun 1217, sampai kepada kami sebuah surat dari Muhammad bin Ahmad al-Hafdzi al-Yamani, ia bertanya di dalamnya tentang beberapa masalah yang dikemukakan kepadanya oleh sebagian orang yang suka berdebat, maka ia meminta kami untuk menjawabnya.

Di antaranya: ia mengklaim bahwa menetapkan kekufuran terhadap berdoa kepada selain Allah, tidak dapat diterima dengan beberapa alasan:

Alasan pertama: tidak ada nash yang sharih (tegas) tentang hal itu secara khusus.

Kedua: Jika ditinjau dari sisi perkataan, maka ia seperti bersumpah dengan selain Allah, dan telah disebutkan bahwa itu adalah syirik dan kufur kemudian mereka menta'wilkannya dengan kufur asghar (kecil), dan jika ditinjau dari sisi keyakinan, maka ia seperti thiyarah (percaya sial), dan itu termasuk kufur asghar.

Ketiga: Bahwa telah disebutkan dalam hadits orang buta, sabdanya: *"Wahai Muhammad sesungguhnya aku bertawassul denganmu"* dan seterusnya. Dan dalam al-Jami' al-Kabir, yang dinisbatkan kepada ath-Thabarani tentang orang yang tunggangannya lepas, ia berkata: *"Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah"* dan ini adalah doa dan seruan kepada selain Allah.

Jawaban:- Dan dengan taufik dan ta'yid dari Allah, dan dari-Nya aku memohon pertolongan dan bimbingan - Ketahuilah: bahwa berdoa kepada selain Allah dan meminta kepada-Nya ada dua macam:

Pertama: meminta kepada orang yang hidup dan hadir terhadap sesuatu yang ia mampu melakukannya, seperti memintanya untuk mendoakan atau menolongnya, atau menolongnya dalam hal yang ia mampu melakukannya, maka ini diperbolehkan sebagaimana para sahabat radhiyallahu 'anhum meminta syafa'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau masih hidup, lalu beliau memberikan syafa'at kepada mereka, dan mereka meminta beliau untuk mendoakan mereka maka beliau mendoakan mereka.

Maka makhluk diminta darinya dari perkara-perkara ini yang ia mampu melakukannya, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam

kisah Musa: **"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari musuhnya"** (Surah al-Qashash ayat: 15) dan firman Allah ta'ala: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka wajib atasmu memberi pertolongan"** (Surah al-Anfal ayat: 72) dan sebagaimana disebutkan dalam Shahihain bahwa manusia pada hari kiamat meminta pertolongan kepada Adam, kemudian kepada Nuh, kemudian kepada Ibrahim, kemudian kepada Musa, kemudian kepada Isa, kemudian kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dalam Sunan Abi Dawud, *"bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya kami meminta syafa'at dengan Allah kepadamu, dan meminta syafa'at denganmu kepada Allah, maka beliau bersabda: Urusan Allah lebih agung dari itu, sesungguhnya tidak boleh meminta syafa'at dengan Allah kepada seorang pun dari makhluk-Nya"* maka beliau membenarkannya dalam perkataannya: kami meminta syafa'at denganmu kepada Allah; dan mengingkari perkataannya: kami meminta syafa'at dengan Allah kepadamu. Maka para sahabat radhiyallahu 'anhum meminta kepada beliau untuk mendoakan, dan meminta syafa'at dengannya ketika beliau masih hidup shallallahu 'alaihi wasallam.

Jenis kedua: meminta kepada orang yang mati dan yang gaib dan selain keduanya, terhadap sesuatu yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah; seperti: meminta pemenuhan hajat, penghilangan kesulitan, dan pertolongan dari kesusahan; maka ini termasuk dari hal-hal yang diharamkan dan mungkar, dengan kesepakatan para imam kaum muslimin; tidak diperintahkan oleh Allah dan tidak pula oleh Rasul-Nya, dan tidak dilakukan oleh

seorang pun dari para sahabat, dan tidak pula para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak disunahkan oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin.

Dan ini termasuk yang diketahui secara dharuri (pasti) bahwa ia bukan dari agama Islam; karena tidak ada seorang pun dari mereka apabila tertimpa kesulitan atau menghadapi suatu hajat, berkata kepada orang yang mati: wahai tuanku fulan penuhilah hajatku, atau hilangkanlah kesulitanku, atau aku berada dalam perlindunganmu, atau aku bertawassul denganmu kepada Tuhanku, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang musyrik ini kepada orang-orang yang mereka seru dari kalangan orang mati dan yang gaib. Dan tidak ada seorang pun dari para sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula kepada selain beliau dari para nabi di sisi kubur-kubur mereka, dan tidak pula ketika mereka jauh darinya; karena sesungguhnya ini termasuk dari syirik akbar (besar), yang Allah mengkafirkan dengannya orang-orang musyrik, yang dikafirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menghalalkan darah dan harta mereka; mereka tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka berserikat dengan Allah dalam menciptakan alam, atau bahwa mereka menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuhan; bahkan mereka mengakui hal itu hanya untuk Allah semata, sebagaimana yang diceritakan tentang mereka dalam beberapa tempat di dalam Kitab-Nya.

Dan mereka hanya melakukan di hadapannya apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang musyrik hari ini, berupa berdoa kepadanya, dan meminta pertolongan kepadanya, dan menyembelih untuknya, dan bernazar untuknya; mereka mengira bahwa mereka adalah perantara antara

mereka dengan Allah, mendekatkan mereka kepada-Nya, dan memberi syafa'at kepada mereka di sisi-Nya, sebagaimana yang diceritakan tentang mereka dalam firman Allah ta'ala: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surah az-Zumar ayat: 3).

Dan firman Allah ta'ala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"** (Surah Yunus ayat: 18) maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka agar doa semuanya untuk Allah, sembelihan semuanya untuk Allah, meminta pertolongan semuanya kepada Allah, dan seluruh ibadah semuanya untuk Allah.

Dan Allah subhanahu telah menjelaskan di beberapa tempat dalam Kitab-Nya bahwa doa adalah ibadah, maka firman Allah ta'ala, menceritakan tentang kekasih-Nya Ibrahim 'alaihissalam: **"Dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Maka tatkala ia menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah"** (Surah Maryam ayat: 48-49).

Dan firman Allah ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari seruannya. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya mereka menjadi musuh-musuh bagi penyembah-penyembah mereka itu dan mereka mengingkari ibadah mereka"** (Surah al-Ahqaf ayat: 5) maka Allah subhanahu mengabarkan

bahwa tidak ada yang lebih sesat dari penyeru ini, dan bahwa yang diseru tidak memperkenankan doanya, dan bahwa itu adalah ibadah yang yang disembah mengingkarinya pada hari kiamat, seperti firman Allah ta'ala: **"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar mereka mendapat kekuatan. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengingkari penyembahan mereka terhadap berhala-berhala itu, dan menjadi musuh bagi mereka"** (Surah Maryam ayat: 81-82).

Dan Allah subhanahu telah menamai doa sebagai agama di beberapa tempat dalam Kitab-Nya, dan memerintahkan kita untuk mengikhlaskannya untuk-Nya, dan mengabarkan bahwa orang-orang musyrik mengikhlaskannya untuk-Nya dalam kesulitan, maka firman Allah ta'ala: **"Dan apabila mereka diliputi ombak yang besar seperti gunung, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Surah Luqman ayat: 32) dan firman Allah ta'ala: **"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa mereka dengan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya"** (Surah Yunus ayat: 22) dan firman Allah ta'ala: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"** (Surah al-'Ankabut ayat: 65) maka Allah subhanahu mengabarkan bahwa mereka ketika dalam keadaan terpaksa berdoa kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, mengikhlaskan untuk-Nya dalam

keadaan-keadaan tersebut, mereka tidak meminta pertolongan kepada selain-Nya, maka ketika Dia menyelamatkan mereka dari kesulitan tersebut, tiba-tiba mereka mempersekutukan dalam doa mereka; dan oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling"** (Surah al-Isra' ayat: 67) yakni: bahwa Dia subhanahu ketika menyelamatkan kalian ke daratan kalian berpaling, yakni: kalian melupakan apa yang kalian ketahui tentang tauhid kepada-Nya, dan berpaling dari berdoa kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan firman Allah ta'ala: **"Maka berdo'alah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Surah Ghafir ayat: 14) dan firman Allah ta'ala: **"Yang Hidup, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka berdo'alah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya"** (Surah Ghafir ayat: 65) maka doa termasuk dari ibadah yang paling utama, dan ketaatan yang paling agung, dan oleh karena itu Allah mengabarkan bahwa ia adalah agama, maka menyebutkannya dengan mu'arraf (diberi alif lam), dan mengabarkan bahwa orang-orang musyrik mengikhlaskannya untuk-Nya dalam kesulitan, dan bahwa mereka dalam kelapangan mempersekutukan selain-Nya bersama-Nya, maka mereka menyeru yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak memberi bahaya dan tidak mendengar doa mereka; maka mereka menjadi kafir dengan sebab itu.

Dan barangsiapa yang merenungkan dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah, akan mengetahui bahwa syirik orang-orang musyrik yang dikafirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hanyalah

dalam doa dan sembelihan dan nazar, dan tawakal dan berlindung dan semacamnya.

Jika ada orang yang membantah dan mengklaim bahwa ini bukan demikian, maka dikatakan kepadanya: Beritahukan kepada kami apa yang mereka lakukan di hadapan sesembahan mereka? Dan apa yang mereka inginkan? Dan apa syirik yang Allah kisahkan tentang mereka? Jika dia berkata: Syirik mereka adalah menyembah selain Allah, maka dikatakan kepadanya: Apa makna penyembahan mereka terhadap selain Allah? Apakah kamu mengira bahwa mereka mengakui bahwa kayu-kayu dan batu-batu itu menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur urusan orang yang menyeru mereka? Ini dibantah oleh Al-Qur'an; karena Allah memberitakan tentang mereka: bahwa mereka mengakui hal itu hanya untuk Allah semata.

Jika dia berkata: Sesungguhnya mereka menginginkan dari mereka manfaat dan bahaya selain Allah, maka ini juga dibantah oleh Al-Qur'an; karena Allah memberitakan tentang mereka: bahwa mereka tidak menginginkan kecuali mendekatkan diri kepada Allah melalui mereka, dan syafaat mereka di sisi-Nya, sebagaimana Allah berfirman yang mengisahkan tentang mereka: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'"** (Surat Az-Zumar ayat 3), dan Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat"** (Surat Yunus ayat 18).

Dan Allah memberitakan tentang syirik mereka dalam berbagai ayat dari kitab-Nya, seperti firman-Nya: **"Katakanlah:**

'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya.'" (Surat Al-Isra ayat 56), yaitu: mereka tidak dapat menghilangkannya sama sekali, dan tidak dapat mengubahnya dari satu keadaan ke keadaan lain, kemudian Allah berfirman: **"Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)"** (Surat Al-Isra ayat 57).

Sekelompok Salaf berkata: Ada kaum yang menyeru Al-Masih, Uzair, dan para malaikat, maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka adalah hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku, mereka mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, dan mereka takut kepada azab-Ku sebagaimana kalian takut kepada azab-Ku; dan Allah memberitakan bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari para penyeru, dan tidak pula mengubahnya; dan inilah pertolongan.

Dan orang-orang musyrik mengklaim bahwa sesembahan mereka memberikan syafaat kepada mereka dengan memohon kepada Allah dan meminta dari-Nya, lalu Allah mengabulkan hajat-hajat mereka; maka Allah membatalkan syafaat yang dikira oleh orang-orang musyrik ini, dan menjelaskan bahwa tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, Allah berfirman: **"Dan syafaat tidak berguna di sisi Allah, melainkan bagi orang yang Allah izinkan"** (Surat Saba ayat 23), dan Allah berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah ayat 255).

Maka barangsiapa menjadikan para nabi dan malaikat sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya, seperti para penjaga pintu yang berada antara raja dan rakyatnya, sehingga dia mengklaim bahwa mereka mengangkat hajat-hajat kepada Allah, dan bahwa Allah memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya dan menolong mereka melalui perantaraan mereka, yaitu dengan makna: bahwa makhluk meminta kepada mereka, dan mereka meminta kepada Allah; maka barangsiapa yang meyakini ini, maka dia kafir dan musyrik.

Jika ini telah jelas, maka kami katakan: Perkataan yang mengatakan: Bahwa penetapan kekafiran terhadap menyeru selain Allah tidak dapat diterima karena beberapa alasan: Alasan pertama: tidak adanya nash yang tegas tentang itu secara khusus, adalah perkataan yang batil; bahkan nash-nash yang tegas tentang kekafiran orang yang menyeru selain Allah dan menjadikan sekutu bagi Allah dari makhluk-Nya yang dia seru sebagaimana dia menyeru Allah, dan dia berharap kepadanya sebagaimana dia berharap kepada Allah, dan dia bertawakkal kepadanya dalam urusan-urusannya.

Allah berfirman: **"Kemudian orang-orang yang kafir menyamakan (berhala-berhala) dengan Tuhan mereka"** (Surat Al-An'am ayat 1), dan Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 165) hingga firman-Nya: **"Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka"** (Surat Al-Baqarah ayat 167). Maka barangsiapa mencintai makhluk sebagaimana dia mencintai Allah, atau berharap kepadanya sebagaimana dia

berharap kepada Allah, maka dia telah menjadikannya sekutu bagi Allah; dan menjadi termasuk orang yang kekal dalam neraka.

Dan dalam Shahih Bukhari, dari Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mati sedangkan dia menyeru sekutu bagi Allah, maka dia masuk neraka."* Dan dalam Shahihain: *"Bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: Dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab: Bahwa kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu."*

Dan An-Nidd artinya: yang setara, Allah berfirman: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 22), dan Allah berfirman tentang penduduk neraka: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 97-98), dan diketahui: bahwa mereka tidak menyamakan mereka dengan-Nya dalam penciptaan, rezeki, menghidupkan dan mematikan, melainkan hanya menyamakan mereka dengan-Nya dalam doa, ketakutan, harapan, kecintaan, pengagungan dan penghormatan.

Dan Allah berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia melimpahkan nikmat kepada-Nya, lupalah dia akan bahaya yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkan)nya sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiran kamu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni**

neraka.'" (Surat Az-Zumar ayat 8), maka Allah menegaskan kekafirannya.

Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung"** (Surat Al-Mu'minun ayat 117), dan Allah berfirman: **"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah'"** (Surat Ali Imran ayat 79) hingga firman-Nya: **"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)?"** (Surat Ali Imran ayat 80), maka Allah menjelaskan: bahwa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan adalah kekafiran.

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surat An-Nisa ayat 48), dan Allah berfirman dalam apa yang dikisahkan tentang Al-Masih: **"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka"** (Surat Al-Ma'idah ayat 72).

Dan Allah berfirman: **"Dan apa yang kamu seru selain Dia tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan**

permintaanmu" (Surat Fathir ayat 13-14), maka ayat yang mulia ini menunjukkan: bahwa syirik terbesar mereka sesungguhnya adalah menyeru selain Allah; karena Allah memberitakan bahwa mereka tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari, yaitu kulit tipis yang ada di belakang biji kurma, maksudnya: mereka tidak memiliki dari urusan apapun, walau sedikit. Kemudian Allah memberitakan: bahwa mereka tidak mendengar seruan mereka, dan bahwa seandainya mereka mendengar pun mereka tidak akan memenuhi permintaan mereka; dan ini tegas dalam doa permintaan.

Kemudian Allah memberitakan: bahwa ini adalah syirik yang mereka ingkari pada hari kiamat, Allah berfirman: **"Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu"** (Surat Fathir ayat 14), seperti firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengingkari penyembahan mereka terhadap berhala-berhala itu, dan mereka menjadi musuh bagi penyembah-penyembah itu"** (Surat Maryam ayat 82), dan seperti firman-Nya: **"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), mereka menjadi musuh bagi mereka dan mengingkari ibadah mereka"** (Surat Al-Ahqaf ayat 6). Dan Allah Subhanahu telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, agar Dia disembah sendirian, dan agar agama seluruhnya untuk-Nya, dan Dia melarang untuk dipersekutukan dengan siapapun dari makhluk-Nya. Dan Allah memberitakan bahwa risalah mencakup setiap umat, dan bahwa agama para rasul adalah satu, yaitu: perintah untuk menyembah-Nya sendirian tanpa ada sekutu bagi-Nya, dan agar tidak mempersekutukan-Nya dengan siapapun selain-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan):**

'Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut'" (Surat An-Nahl ayat 36), dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Surat Al-Anbiya ayat 25).

Dan Allah memberitakan bahwa Dia tidak mengampuni perbuatan mempersekutukan-Nya, dan bahwa barangsiapa mempersekutukan-Nya maka amalnya terhapus, dan dia menjadi termasuk orang yang kekal dalam neraka, sebagaimana Allah berfirman: **"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui atas diri mereka sendiri akan kekafirannya. Mereka itulah orang-orang yang terhapus amal-amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka"** (Surat At-Taubah ayat 17).

Maka dikatakan kepada orang yang mengingkari: bahwa menyeru orang-orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan adalah syirik besar: Beritahukan kepada kami tentang syirik ini yang Allah agungkan dan Allah beritakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya? Apakah kamu mengira bahwa Allah mengharamkannya dengan pengharaman ini, namun tidak menjelaskannya kepada kita? Dan diketahui bahwa Allah Subhanahu menurunkan kitab-Nya sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, dan sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Dan Allah telah memberitakan dalam kitab-Nya bahwa Dia telah menyempurnakan agama bagi kita, menyempurnakan nikmat kepada kita, dan meridhai Islam sebagai agama bagi kita, maka bagaimana boleh Dia meninggalkan penjelasan tentang syirik, yang merupakan dosa terbesar yang dengannya Allah Subhanahu

dimaksiati?! Maka jika manusia mendengarkan kitab Allah dan merenungkannya, dia akan menemukan di dalamnya petunjuk dan penyembuhan. **"Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjukpun"** (Surat Ar-Ra'd ayat 33), **"Dan barangsiapa tidak dijadikan Allah baginya cahaya, maka tidak ada baginya cahaya"** (Surat An-Nur ayat 40).

Dan juga dikatakan: Sungguh Allah Subhanahu telah memerintahkan kita untuk berdoa dan meminta kepada-Nya, dan memberitakan bahwa Dia mengabulkan doa orang yang berdoa jika dia berdoa kepada-Nya, dan memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap; maka jika manusia mendengar firman Allah: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu'"** (Surat Ghafir ayat 60), dan firman-Nya: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah diri dan suara yang lembut"** (Surat Al-A'raf ayat 55), dan dia menaati Allah dan berdoa kepada-Nya, dan merendahkan hajatnya kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya dengan penuh kerendahan dan lembut, maka diketahui bahwa ini adalah ibadah. Maka dikatakan: Jika dia berdoa dalam hajat tersebut kepada seorang nabi, atau malaikat, atau hamba yang saleh, apakah dia telah berbuat syirik dalam ibadah ini? Maka pasti dia harus mengakuinya kecuali jika dia bersikeras dan keras kepala.

Dan juga dikatakan: Jika Allah berfirman: **"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah"** (Surat Al-Kautsar ayat 2), dan kamu menaati Allah dan menyembelih untuk-Nya, apakah ini ibadah? Maka pasti dia harus berkata: Ya; maka dikatakan kepadanya: Jika kamu menyembelih untuk makhluk, nabi atau malaikat atau selain mereka, apakah kamu telah berbuat syirik dalam ibadah ini? Maka pasti dia harus

berkata: Ya, kecuali jika dia bersikeras dan keras kepala. Dan demikian juga sujud adalah ibadah, maka seandainya dia sujud kepada selain Allah tentu itu syirik.

Dan diketahui: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam kitab-Nya larangan menyeru selain-Nya, dan nash-nash Al-Qur'an banyak sekali tentang larangan akan hal itu, lebih banyak daripada yang datang dalam larangan sujud kepada selain Allah dan menyembelih untuk selain Allah. Maka jika barangsiapa yang sujud ke kubur nabi, atau malaikat, atau hamba yang saleh, tidak ada seorangpun yang ragu akan kekafirannya. Dan demikian juga seandainya dia menyembelih kurban untuknya, tidak ada seorangpun yang ragu akan kekafirannya; karena dia telah berbuat syirik dalam ibadah kepada Allah dengan selain-Nya; maka dikatakan: Sujud adalah ibadah, menyembelih kurban adalah ibadah, dan doa adalah ibadah; maka apa pembeda antara sujud dan menyembelih, dan antara doa, padahal semuanya adalah ibadah, dan doa adalah ibadah? Dan apa dalil bahwa sujud kepada selain Allah dan menyembelih untuk selain Allah adalah syirik besar, sedangkan doa dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah adalah syirik kecil?

Dan juga dikatakan: Sungguh para ulama dari setiap mazhab telah menyebutkan bab hukum orang murtad, dan mereka menyebutkan di dalamnya banyak jenis, setiap jenis darinya dapat mengkafirkan seseorang dan menghalalkan darah dan hartanya, dan tidak datang dalam satupun darinya seperti yang datang tentang doa; bahkan kami tidak mengetahui satu jenis pun dari jenis-jenis kekafiran dan riddah yang datang padanya nash-nash seperti yang datang tentang menyeru selain Allah, berupa larangan darinya, peringatan dari perbuatannya, dan ancaman atasnya.

Dan ini tidak menyamarkan kecuali bagi orang yang tidak mengetahui hakikat apa yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengannya berupa tauhid, dan tidak mengetahui hakikat syirik orang-orang musyrik yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkafirkan mereka dan menghalalkan darah dan harta mereka, dan Allah memerintahkan beliau untuk memerangi mereka **"sampai tidak ada fitnah"** (Surat Al-Baqarah ayat 193), yaitu: tidak ada syirik, **"dan agama itu seluruhnya hanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat 39).

Maka barangsiapa yang mendengarkan kitab Allah, dia akan mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa menyeru orang-orang mati adalah termasuk syirik terbesar, yang dengannya Allah mengkafirkan orang-orang musyrik; maka bagaimana pantas bagi orang yang mengetahui tauhid yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengannya untuk menjadikan itu termasuk syirik kecil, dan berkata: Sungguh tidak ada nash yang tegas tentang kekafiran pelakunya? Sesungguhnya dalil-dalil Al-Qur'an dan nash-nash nabawi telah menunjukkan atas itu dengan petunjuk yang jelas, tidak samar; dan barangsiapa yang Allah butakan hatinya maka tidak ada jalan baginya **"Barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada baginya pemberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka dalam kesesatan mereka yang berlebih-lebihan"** (Surat Al-A'raf ayat 186).

Dan juga: Sesungguhnya banyak dari masalah-masalah yang disebutkan oleh para ulama dalam masalah-masalah kekafiran dan riddah, dan ijma' terbentuk atasnya, tidak datang padanya nash-nash tegas yang menyebutnya sebagai kekafiran, melainkan hanya para ulama yang mengambil kesimpulannya dari keumuman nash-nash, seperti jika seorang muslim menyembelih kurban

dengan mendekatkan diri kepada selain Allah, maka sesungguhnya ini adalah kekafiran dengan ijma', sebagaimana dinash oleh An-Nawawi dan selainnya, dan demikian juga seandainya dia sujud kepada selain Allah.

Maka jika dikatakan: Ini adalah syirik, karena menyembelih adalah ibadah dan sujud adalah ibadah, maka tidak boleh untuk selain Allah, sebagaimana ditunjukkan atas itu oleh firman-Nya: **"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah"** (Surat Al-Kautsar ayat 2), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya'"** (Surat Al-An'am ayat 162-163); maka ini tegas dalam perintah keduanya, dan bahwa tidak boleh mengalihkan keduanya kepada selain Allah. Maka sepatutnya dikatakan: Di mana dalil yang menegaskan bahwa ini adalah kekafiran secara khusus?

Dan konsekuensi dari perdebatan ini adalah pengingkaran terhadap para ulama dalam setiap masalah dari masalah-masalah kekafiran dan riddah yang tidak datang padanya nash secara khusus, padahal masalah yang ditanyakan ini, sungguh telah ada padanya nash-nash yang tegas dari kalam Allah dan kalam Rasul-Nya, dan kami telah mengutip dari itu apa yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang Allah beri petunjuk.

Adapun perkataan para ulama, maka kami akan menunjukkan sedikit dari banyak, dan kami sebutkan perkataan orang yang mengisahkan ijma' tentang itu: Disebutkan dalam Al-Iqna' dan syarahnya: Barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang dia seru mereka, dan bertawakkal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, maka dia kafir dengan ijma', karena ini seperti perbuatan penyembah

berhala, yang berkata: "**Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya**" (Surat Az-Zumar ayat 3). Selesai.

Apakah Kita Memerlukan Perantara untuk Menyampaikan Perintah Allah?

Syaikh Taqiyyuddin rahimahullah pernah ditanya tentang dua orang yang berdebat; salah seorang dari mereka berkata: Kita memerlukan perantara antara kita dengan Allah, karena kita tidak mampu sampai kepada-Nya kecuali dengan cara itu.

Beliau menjawab dengan perkataan: Jika yang dimaksud dengan itu adalah kita memerlukan perantara yang menyampaikan kepada kita perintah Allah, maka ini benar.

Karena sesungguhnya makhluk tidak mengetahui apa yang dicintai dan diridhai Allah, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya kecuali melalui para rasul yang diutus Allah kepada hamba-hamba-Nya; dan ini adalah sesuatu yang disepakati oleh ahli agama dari kalangan kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani; karena mereka menetapkan adanya perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, yaitu para rasul yang menyampaikan dari Allah perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "**Allah memilih utusan-utusan (rasul-rasul) dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia.**" (Surat Al-Hajj ayat 75); dan barangsiapa mengingkari perantara ini maka dia kafir berdasarkan ijmak ahli agama.

Dan jika yang dimaksud dengan perantara adalah hamba-hamba mengambil perantara antara mereka dengan Allah dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, seperti

menjadikannya perantara dalam rizki hamba, pertolongan mereka, dan petunjuk mereka, mereka memintanya dan berpaling kepadanya, maka ini termasuk kesyirikan terbesar yang Allah telah mengkafirkan orang-orang musyrik karenanya; karena mereka mengambil selain Allah sebagai wali dan pemberi syafaat, mereka mendatangkan manfaat dan menolak bahaya melalui mereka, padahal syafaat tersebut tidak diizinkan Allah bagi mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran?"** (Surat As-Sajdah ayat 4), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat selain Allah."** (Surat Al-An'am ayat 51), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatkanlah dengan Al-Quran itu agar tidak ada jiwa yang dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri, sedang baginya tidak ada seorang pelindung dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat selain Allah."** (Surat Al-An'am ayat 70), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat (pertolongan) tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Surat Saba' ayat 22-23).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka**

tidak akan sanggup menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak (pula) mengalihkannya." (Surat Al-Isra' ayat 56) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."** (Surat Al-Isra' ayat 57).

Sekelompok dari kalangan salaf berkata: Ada segolongan orang kafir yang menyeru Isa dan Uzair, para malaikat dan para nabi; maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa para malaikat dan para nabi tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan bahaya dari mereka dan tidak pula mengalihkannya, dan bahwa mereka semua mendekatkan diri kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak memerintahkan kalian supaya kalian mengambil para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia menyuruh kalian untuk kafir setelah kalian menjadi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)?"** (Surat Ali Imran ayat 80), maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa mengambil para malaikat dan para nabi sebagai tuhan adalah kekafiran. Maka barangsiapa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai perantara, menyeru mereka, bertawakal kepada mereka, meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, seperti meminta kepada mereka pengampunan dosa, petunjuk hati, penghilangan kesedihan, dan pemenuhan kebutuhan, maka dia kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan mereka berkata: Allah mengambil anak. Maha Suci Dia, bahkan mereka itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di**

belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Surat Al-Anbiya' ayat 26-27-28) sampai firman-Nya: **"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Anbiya' ayat 29), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula) para malaikat yang dekat (kepada Allah)."** (Surat An-Nisa' ayat 172) ayat tersebut, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia ridhai."** (Surat An-Najm ayat 26).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah ayat 255), dan berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia."** (Surat Al-An'am ayat 17) ayat tersebut, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu."** (Surat Fatir ayat 2).

Maka barangsiapa menetapkan perantara antara Allah dengan makhluk-Nya seperti para penjaga yang berada antara raja dengan rakyatnya, sehingga merekalah yang mengangkat kepada Allah kebutuhan makhluk-Nya, dan bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya hanya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, memberi rizki kepada mereka, dan menolong mereka melalui perantaraan mereka, dengan makna: bahwa makhluk meminta kepada mereka, dan mereka meminta kepada Allah, sebagaimana perantara di sisi para raja, mereka meminta kepada raja kebutuhan-

kebutuhan manusia karena kedekatan mereka dengan mereka, dan manusia meminta kepada mereka karena adab yang menghalangi mereka untuk langsung meminta kepada raja, atau karena meminta kepada para perantara lebih bermanfaat bagi mereka daripada meminta kepada raja, karena mereka lebih dekat kepada raja daripada si peminta, maka barangsiapa menetapkan mereka sebagai perantara dengan cara ini, maka dia kafir musyrik; wajib diminta untuk bertaubat, jika dia bertaubat (maka baik), dan jika tidak maka dia dibunuh. Dan orang-orang ini adalah penyerupaan, mereka menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk, dan menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu. Dan dalam Al-Quran terdapat bantahan terhadap orang-orang ini yang tidak dapat dimuat dalam fatwa ini.

Karena sesungguhnya ini adalah agama orang-orang musyrik penyembah berhala, mereka mengatakan: Sesungguhnya itu adalah patung-patung para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa itu adalah perantara yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala; dan ini termasuk kesyirikan yang Allah ingkari kepada orang-orang Nasrani, ketika Dia berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."** (Surat At-Taubah ayat 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Surat Al-Baqarah ayat 186) artinya: maka hendaklah

mereka memenuhi (perintah)-Ku ketika Aku menyeru mereka dengan perintah dan larangan, dan beriman kepada-Ku bahwa Aku akan mengabulkan doa mereka kepada-Ku dengan permintaan dan permohonan, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."** (Surat Asy-Syarh ayat 7-8). Dan Allah telah menjelaskan tauhid ini dalam kitab-Nya, dan memutus akar-akar kesyirikan kepada-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang takut selain Allah, dan tidak ada yang diharapkan selain-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kalian takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku."** (Surat Al-Ma'idah ayat 44), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan takutlah kepada-Ku jika kalian orang-orang yang beriman."** (Surat Ali Imran ayat 175) dan berfirman: **"Dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah."** (Surat At-Taubah ayat 18), dan berfirman: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."** (Surat An-Nur ayat 52); maka Dia menjelaskan bahwa ketaatan adalah untuk Allah dan Rasul, adapun rasa takut dan takwa adalah untuk Allah semata.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah."** (Surat At-Taubah ayat 59) maka Dia menjelaskan bahwa pemberian adalah dari Allah dan

Rasul, adapun kecukupan hanyalah untuk Allah semata; sebagaimana mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami, dan mereka tidak berkata: Cukuplah Allah dan Rasul-Nya bagi kami, dan yang serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Justru yang demikian itu menambah keimanan mereka dan mereka berkata: Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung."** (Surat Ali Imran ayat 173).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah merealisasikan tauhid ini untuk umatnya, dan memutus dari mereka akar-akar kesyirikan; dan inilah realisasi ucapan kita: Laa ilaaha illallah; karena sesungguhnya ilah (tuhan) adalah yang diibadahi oleh hati, dengan kecintaan, pengagungan, penghormatan, pemuliaan, dan rasa takut, sampai-sampai beliau bersabda kepada mereka: *"Janganlah kalian mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki, tetapi katakanlah: Apa yang Allah kehendaki, kemudian Muhammad kehendaki."*

Dan seorang laki-laki berkata kepadanya: Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki. Beliau bersabda: Apakah kamu menjadikan aku sekutu bagi Allah? Bahkan (katakanlah): Apa yang Allah kehendaki semata. Dan beliau bersabda kepada Ibnu Abbas: *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam; karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku."*

Dan beliau bersabda dalam sakitnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid, beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan."* Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan dikeluarkan, tetapi dikhawatirkan akan dijadikan masjid. Dan ini adalah pembahasan yang luas. Selesai apa yang saya ringkas dari perkataan Syaikh dalam masalah perantara.

Dan beliau rahimahullah ta'ala berkata di tempat lain: Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menjadikan seorang pun dari para nabi dan orang-orang mukmin sebagai perantara dalam sesuatu pun dari rububiyyah (ketuhanan) dan uluhiyyah (peribadahan) seperti apa yang Dia sendirilah yang melakukannya, dari penciptaan, pemberian rizki, pengabulan doa, pertolongan atas musuh-musuh, pemenuhan kebutuhan, dan penghilangan kesedihan; bahkan paling tinggi kedudukan seorang hamba adalah sebagai sebab, seperti berdoa dan memberikan syafaat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah ayat 255), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia ridhai."** (Surat An-Najm ayat 26), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak memerintahkan kalian supaya kalian mengambil para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia menyuruh kalian untuk kafir setelah kalian menjadi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)?"** (Surat Ali Imran ayat 80). Maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa mengambil para malaikat dan para nabi

sebagai tuhan adalah kekafiran. Dan oleh karena itu mereka dalam masalah syafaat terbagi menjadi tiga golongan:

Orang-orang musyrik: mereka menetapkan syafaat yang merupakan kesyirikan, seperti syafaat makhluk di sisi makhluk, sebagaimana syafaat di sisi para raja dari orang-orang terdekat mereka, karena kebutuhan raja-raja kepada itu; maka mereka meminta kepada mereka tanpa izin mereka, dan raja-raja mengabulkan permintaan mereka karena kebutuhan mereka kepada mereka; maka orang-orang yang menetapkan syafaat seperti ini di sisi Allah adalah musyrik kafir; karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan Dia tidak membutuhkan seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan dari rahmat dan kebaikan-Nya adalah mengabulkan doa para pemberi syafaat.

Dan oleh karena itu Dia berfirman: **"Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat."** (Surat As-Sajdah ayat 4), dan berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: Dan apakah (kalian mempertuhankan mereka) walaupun mereka tidak menguasai sesuatupun, dan tidak (pula) berakal? Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah syafaat itu seluruhnya."** (Surat Az-Zumar ayat 43-44), dan berfirman tentang penghuni Yasin: **"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Dia? Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku."** (Surat Yasin ayat 23).

Adapun golongan Khawarij dan Mu'tazilah: maka sesungguhnya mereka mengingkari syafaat Nabi kita shallallahu

'alaihi wa sallam bagi pelaku dosa besar dari umatnya, dan orang-orang ini adalah ahli bid'ah yang sesat, menyelisihi sunnah yang tersebar luas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ijmak generasi terbaik.

Syafaat dan Apa yang Ditetapkan dan Apa yang Dinafikan darinya

Golongan ketiga: Ahlus Sunnah wal Jamaah, salaf umat ini dan para imamnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik: mereka menetapkan apa yang Allah tetapkan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, dan menafikan apa yang Dia nafikan; maka syafaat yang mereka tetapkan adalah yang datang dengan hadits-hadits. Adapun syafaat yang dinafikan oleh Al-Quran, sebagaimana yang dianut oleh orang-orang musyrik dan Nasrani serta orang-orang yang menyerupai mereka dari umat ini, maka ahli ilmu dan iman menafikannya; seperti mereka meminta dari para nabi dan orang-orang saleh yang ghaib dan yang telah meninggal untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mengatakan: Sesungguhnya mereka jika menghendaki itu akan memenuhinya; dan mereka mengatakan: Sesungguhnya mereka di sisi Allah seperti orang-orang terdekat raja di sisi raja-raja, mereka memberi syafaat tanpa izin raja, dan mereka memiliki kedudukan istimewa pada raja yang dengannya mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka; maka mereka menjadikan mereka bagi Allah seperti sekutu-sekutu raja; dan Allah Subhanahu telah mensucikan diri-Nya dari itu. Selesai.

Jenis-jenis Kesyirikan

Dan Ibnul Qayyim rahimahullah ta'ala berkata: Adapun kesyirikan ada dua jenis: kecil dan besar; adapun yang besar: yaitu yang tidak akan Allah ampuni kecuali dengan bertaubat darinya, yaitu bahwa seseorang mengambil selain Allah sebagai sekutu yang dia cintai sebagaimana dia mencintai Allah, dan inilah kesyirikan yang mengandung penyamaan sesembahan orang-orang musyrik dengan Rabb semesta alam.

Dan oleh karena itu mereka berkata kepada sesembahan mereka di neraka: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Rabb semesta alam."** (Surat Asy-Syu'ara' ayat 97-98) dengan pengakuan mereka bahwa Allah adalah Pencipta semata, Pencipta segala sesuatu dan yang menguasainya, dan bahwa sesembahan mereka tidak mencipta, tidak memberi rizki, tidak menghidupkan, dan tidak mematikan; dan sesungguhnya penyamaan ini hanyalah dalam kecintaan, pengagungan, dan peribadahan, sebagaimana keadaan kebanyakan orang musyrik di dunia ini, mereka mencintai sesembahan-sesembahan mereka, mengagungkan mereka, dan mewalikan mereka selain Allah.

Dan banyak dari mereka bahkan kebanyakan mereka mencintai sesembahan mereka lebih besar daripada kecintaan kepada Allah, dan mereka bergembira dengan menyebut mereka lebih besar daripada kegembiraan mereka jika Allah semata disebutkan, dan mereka marah jika seseorang mencela sesembahan dan sesembahan mereka dari kalangan para syaikh, lebih besar daripada kemarahan mereka jika seseorang mencela Rabb semesta alam; dan jika dilanggar kehormatan dari

kehormatan sesembahan dan sesembahan mereka, mereka marah seperti marahnya singa yang diganggu, dan jika dilanggar kehormatan-kehormatan Allah mereka tidak marah karenanya.

Bahkan jika pelanggarnya memberi mereka sesuatu untuk dimakan mereka ridha kepadanya, dan hati mereka tidak mengingkarinya, dan sungguh kami telah menyaksikan ini dari mereka, kami dan selain kami, dan kami melihat salah seorang dari mereka telah menjadikan zikir sesembahannya dan sesembahannya selain Allah di atas lisannya baik dia berdiri maupun duduk, baik dia tersandung maupun sakit; maka zikir sesembahannya dan sesembahannya selain Allah adalah yang dominan di atas lisannya dan dia tidak mengingkari itu, dan dia mengira bahwa dia adalah pintu kebutuhannya kepada Allah dan pemberi syafaat di sisi-Nya, dan perantaranya kepada-Nya; dan begitu juga penyembah-penyembah berhala sama saja.

Dan ukuran ini adalah apa yang telah tertanam dalam hati mereka, yang diwariskan oleh kaum musyrikin sesuai dengan perbedaan tuhan-tuhan mereka. Mereka dahulu menjadikan tuhan-tuhan mereka dari batu, dan yang lainnya menjadikannya dari manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman yang mengisahkan tentang leluhur kaum musyrikin ini: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya."** (Surah Az-Zumar ayat 3). Kemudian Allah bersaksi atas mereka dengan dusta dan kekafiran, dan memberitahukan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada mereka, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi**

petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat kafir." (Surah Az-Zumar ayat 3). Inilah keadaan orang yang mengambil pelindung selain Allah, dengan mengira bahwa pelindung itu akan mendekatkannya kepada Allah. Betapa langkanya orang yang terbebas dari hal ini, bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya!

Dan yang tertanam dalam hati kaum musyrikin ini dan pendahulu mereka adalah bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah, dan ini adalah inti kesyirikan. Allah telah mengingkari hal ini atas mereka dalam Kitab-Nya dan membatalkannya, serta memberitahukan bahwa syafaat seluruhnya adalah milik-Nya, dan tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya untuk orang yang Dia ridhai perkataan dan amalnya, yaitu ahli tauhid yang tidak mengambil pemberi syafaat selain Allah. Kemudian ia (Syaikh) melanjutkan dengan pembahasan yang panjang dan menjelaskannya dengan penjelasan yang sangat baik.

Maka perhatikanlah perkataannya ini, di mana ia menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh kaum musyrikin di zamannya adalah inti kesyirikan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terdahulu. Kemudian ia berkata: Dan betapa langkanya orang yang terbebas dari hal ini, bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya! Dalam hal ini terdapat bukti kebenaran hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana permulaan (kembalinya)."* Dan sabda beliau dalam hadits yang shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi*

sejengkal dan sehasta demi sehasta, bahkan jika mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian akan masuk (mengikutinya). Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah (yang dimaksud) orang-orang Yahudi dan Nashrani?' Beliau menjawab: 'Siapa lagi?'" Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam dua kitab Shahih mereka.

Perkataan Ibnu Taimiyah ketika berbicara tentang hadits Khawarij

Syaikh Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam risalahnya As-Sunniyah ketika berbicara tentang hadits Khawarij: Jika di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifahnya, ada orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, namun ternyata keluar darinya meskipun ibadahnya sangat banyak, maka hendaklah diketahui bahwa orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam di zaman ini mungkin juga keluar (dari Islam), yaitu dengan berbagai perkara; di antaranya: sikap berlebih-lebihan yang dicela oleh Allah seperti berlebihan terhadap para syaikh seperti Syaikh Adi, bahkan berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan berlebihan terhadap Al-Masih. Maka setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan di dalam dirinya jenis ketuhanan, seperti: menyerunya selain Allah, dengan mengatakan: Wahai tuanku fulan, tolonglah aku, dan aku berada dalam jaminanmu, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan, pelakunya diminta bertaubat, jika ia bertaubat (maka baik) dan jika tidak ia dibunuh.

Sesungguhnya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendiri dan tidak dijadikan bersama-

Nya tuhan yang lain. Dan orang-orang yang menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan yang lain seperti para malaikat, Al-Masih, Uzair, dan orang-orang saleh, atau kubur-kubur mereka, tidaklah mereka meyakini bahwa tuhan-tuhan itu menciptakan dan memberi rezeki; mereka hanya menyeru mereka, mereka berkata: Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Maka Allah mengutus para rasul untuk melarang menyeru siapa pun selain-Nya, baik seruan ibadah maupun seruan meminta pertolongan. Selesai.

Dan berkata Abu Al-Wafa Ibnu Aqil rahimahullah: Ketika taklif-taklif (beban syariat) terasa berat bagi orang-orang bodoh dan orang awam, mereka berpaling dari ketentuan-ketentuan syariat kepada ketentuan-ketentuan yang mereka buat sendiri, maka hal itu menjadi mudah bagi mereka karena mereka tidak masuk ke bawah perintah orang lain dengan hal itu. Ia berkata: Dan mereka menurutku kafir dengan ketentuan-ketentuan ini, seperti: mengagungkan kubur dan memuliakannya dengan apa yang dilarang oleh syariat, seperti menyalakan lampu, mencium kubur, menaburi kubur dengan wewangian, berbicara kepada orang mati dengan berbagai hajat, dan menulis pesan-pesan yang isinya: Wahai tuanku, lakukanlah untukku ini dan itu, serta mengambil tanah kubur untuk tabarruk (mencari keberkahan), menuangkan minyak wangi di atas kubur, mengadakan perjalanan khusus ke kubur, dan melemparkan kain-kain pada pohon, mencontoh orang yang menyembah Al-Lat dan Al-Uzza.

Dan celaka menurut mereka bagi orang yang tidak menerima tempat ziarah tangan, dan tidak menyentuh batu bata pada hari Rabu, dan tidak mengucapkan pada jenazahnya nama Abu Bakar Ash-Shiddiq, atau Muhammad, atau Ali, atau tidak membuat bangunan di atas kubur ayahnya dengan kapur dan batu bata, dan

tidak merobek pakaiannya, dan tidak menuangkan air mawar di atas kubur. Selesai perkataannya.

Maka perhatikanlah—semoga Allah merahmatimmu—apa yang disebutkan oleh imam ini, dan apa yang ia ungkapkan dari perkara-perkara yang dilakukan oleh orang-orang khusus dari manusia, apalagi oleh para wanita, orang awam dan massa, padahal ia berada di abad keenam, dan manusia melakukan apa yang ia sebutkan, sedangkan para ahli ilmu yang cerdas dan pakar menyaksikan hal itu, dan bagian mereka dari larangan berada pada tingkat kedua, mereka melakukannya dengan larangan itu, akan jelas bagimu rusaknya apa yang dihiasi oleh orang-orang yang membuat kebatilan, dan yang disamarkan oleh orang-orang fanatik dan yang menyimpang.

Pasal

Adapun perkataannya yang kedua: Bahwa jika dilihat dari sisi perkataan, maka ia seperti bersumpah dengan selain Allah, dan telah diriwayatkan bahwa hal itu adalah syirik dan kufur, kemudian mereka mentakwilkannya sebagai (syirik dan kufur) yang lebih kecil. Dan jika dilihat dari sisi keyakinan, maka ia seperti thiyarah (percaya sial) dan ia termasuk (syirik) yang lebih kecil.

Maka kami katakan: Ini adalah perkataan yang batil, dan tidaklah tersembunyi perbedaan di antara keduanya. Maka adakah kesamaan antara orang yang mengesakan Allah dan menyembah-Nya, tidak menyekutukan bersama-Nya seorang pun dari makhluk-Nya, menurunkan semua kebutuhannya kepada Allah, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam menghilangkan kesusahannya dan menolong kegelabahannya; tetapi ia bersumpah dengan selain Allah dengan sumpah yang semata-

mata tidak ia maksudkan untuk mengagungkannya atas Tuhannya, dan tidak memintanya dan tidak memohon pertolongan kepadanya, dengan orang yang memohon pertolongan kepada selain Allah, dan memintanya untuk mendatangkan manfaat dan menghilangkan kesusahan?! Sesungguhnya orang ini telah memalingkan inti ibadah yang merupakan sari dan murninya kepada selain Allah, dan telah mempersekutukan bersama Allah selain-Nya dalam ibadah yang paling agung dan ketaatan yang paling utama yang Allah perintahkan kepada kita dalam berbagai tempat dari Kitab-Nya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa doa itu adalah ibadah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam hadits An-Nu'man bin Basyir bahwa doa adalah ibadah, dan dalam hadits Anas: *"Doa adalah sumsum ibadah,"* dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa Allah mencintai orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa, dan bahwa barang siapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya.

Maka dalam kitab Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mintalah kepada Allah dari karunia-Nya, karena sesungguhnya Allah suka diminta."* Dan di dalamnya juga: *"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa."* Dan di dalamnya juga: *"Barang siapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya."* Dan dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa."*

Adapun sumpah: maka Allah tidak memerintahkan kita dengannya, bahkan Dia memerintahkan kita untuk menjaganya, maka Dia berfirman: **"Dan jagalah sumpah-sumpah kalian."** (Surah

Al-Ma'idah ayat 89). Dikatakan maknanya: Jangan bersumpah. Dan dikatakan: Jangan melanggar sumpah. Dan tidak membatalkan hal ini apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersumpah di berbagai tempat, karena sumpah disunahkan jika di dalamnya terdapat kemaslahatan yang lebih kuat. Atas dasar inilah para ulama memahami apa yang diriwayatkan tentang hal itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bersumpah untuk kemaslahatan yang dikehendaki untuk umat, seperti menambah keimanan mereka dan ketenangan hati mereka, sebagaimana Allah memerintahkannya dengan hal itu dalam tiga tempat dari Kitab-Nya. Adapun bersumpah tanpa kemaslahatan maka tidak disyariatkan, bahkan diperbolehkan jika benar. Adapun doa: maka ia dicintai dan disyariatkan kepada Allah, bahkan Allah menamakannya dalam Kitab-Nya sebagai agama, dan memerintahkan untuk mengikhlaskannya kepada-Nya. Dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya ibadah dan sumsum ibadah. Maka bagaimana bisa dikatakan: Ia adalah sumpah? Maka barang siapa yang memalingkan doa kepada selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik dalam agama yang Allah perintahkan untuk mengikhlaskannya, dan dalam ibadah yang Allah perintahkan dengannya.

Dan juga: sesungguhnya orang yang berdoa adalah orang yang berharap dan takut. Maka hamba berdoa kepada Tuhannya dengan penuh harap dan takut, dan bertawakkal kepada-Nya dalam memperoleh yang diinginkan dan menolak yang ditakuti. Jika ia meminta manfaat dan penghilangan kesusahannya dari selain Allah, maka sungguh ia telah mempersekutukan bersama Allah dalam harapan dan ketakutan, pengharapan dan tawakkal, karena sesungguhnya ini adalah konsekuensi dari doa, dan ia

termasuk ibadah yang Allah perintahkan dengannya, seperti firman-Nya: **"Kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."** (Surah Asy-Syarh ayat 8), dan firman-Nya: **"Maka kepada-Ku sajalah kamu harus takut."** (Surah An-Nahl ayat 51), dan Dia berfirman: **"Dan kepada Allah sajalah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Surah Al-Ma'idah ayat 23).

Maka barang siapa yang memohon pertolongan kepada selain Allah, maka ia berharap untuk memperoleh yang diinginkannya, mengharapkannya dan bertawakkal kepadanya, dan itulah hakikat ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah, dan ia adalah makna Laa ilaaha illallah (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Karena sesungguhnya tuhan (ilah) adalah yang dipersembahkan oleh hati dengan cinta, harapan, takut, dan tawakkal.

Dan dikatakan juga: Orang yang menyeru selain Allah dalam urusan-urutannya penting dan menghilangkan kesusahannya, sungguh ia telah menolak (mendustakan) Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya. Karena sesungguhnya Allah memberitahukan bahwa tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan bahwa syafaat seluruhnya adalah milik Allah, sedangkan orang ini mengira bahwa orang mati memberi syafaat untuknya. Dan Allah memberitahukan bahwa para wali dan orang-orang saleh tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan kesusahan dan tidak mengubahnya, dan bahwa mereka tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat, tidak mendengar doa dan tidak mengabulkan. Sedangkan orang ini mengira bahwa mereka adalah pintu kebutuhannya kepada Allah, dan bahwa mereka memberi manfaat dan memberi syafaat, dan untuk doa

mereka mendengar dan mengabulkan. Maka ia berdusta atas Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

Maka bagaimana bisa dikatakan: Bahwa ini seperti bersumpah dengan selain Allah yang paling banyak adalah termasuk syirik kecil, yang pelakunya dihukum sebagaimana dihukum pezina, pembunuh jiwa, dan pemakan riba, karena ia melakukan perbuatan yang diharamkan tanpa menghalalkannya, seperti apa yang dilakukan oleh pezina dan pembunuh jiwa? Adapun jika ia melakukannya dengan menghalalkannya, atau makhluk itu dalam hatinya lebih agung daripada Sang Pencipta, maka hal itu adalah kekafiran.

Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata: Adapun syirik kecil maka seperti riya yang sedikit, merendahkan diri kepada makhluk, bersumpah dengan selain Allah, dan (perkataan): "Tidak ada bagiku kecuali Allah dan kamu," dan "Aku bertawakkal kepada Allah dan kepadamu," dan "Seandainya bukan karena kamu, niscaya tidak terjadi begini dan begitu." Dan mungkin hal ini adalah syirik besar, sesuai dengan keadaan orang yang mengatakannya dan maksudnya. Selesai.

Dan dikatakan juga: Dari yang diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa Allah Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyeru kepada tauhid dan melarang dari syirik. Maka ayat pertama yang Allah utus beliau dengannya adalah: **"Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah."** (Surah Al-Muddatstsir ayat 1-2-3-4-5). Maka beliau memperingatkan dari syirik, meninggalkan berhala-berhala, mengagungkan Allah, dan membesarkan-Nya dengan tauhid.

Maka orang-orang Islam yang menyambut seruan beliau memenuhi seruannya, dan mereka bersabar atas gangguan dari kaum mereka, merasakan kesusahan yang sangat besar, maka mereka berhijrah dan dikeluarkan dari negeri-negeri mereka, dan disakiti karena Allah, maka orang kafir terpisah dari orang Islam, dan meninggal dari kaum muslimin orang yang berhak mendapat surga, dan meninggal dari kaum kafir orang yang berhak mendapat neraka. Semua ini sebelum larangan bersumpah dengan selain Allah.

Maka memohon pertolongan kepada penghuni kubur, meminta bantuan mereka dan meminta tolong dari mereka, tidaklah diperbolehkan dalam syariat semua rasul. Bahkan Allah mengutus semua rasul-Nya untuk melarang hal itu, dan memerintahkan untuk menyembah-Nya sendiri tanpa sekutu bagi-Nya.

Adapun sumpah: maka para sahabat dahulu bersumpah dengan bapak-bapak mereka, dan bersumpah dengan Ka'bah dan selainnya, dan mereka tidak dilarang dari hal itu kecuali setelah waktu yang lama. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala melarang kalian untuk bersumpah dengan bapak-bapak kalian."* Dan beliau bersabda: *"Barang siapa yang bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau hendaklah ia diam."* Dan barang siapa yang tidak membedakan antara menyeru orang mati dan bersumpah dengannya, maka ia tidak mengenal syirik yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melarangnya dan memerangi pelakunya.

Penghubung antara sumpah dan meminta pertolongan

Dan apakah penghubung antara sumpah dan meminta pertolongan? Maka orang yang meminta pertolongan adalah peminta dan penanya, sedangkan orang yang bersumpah tidak meminta dan tidak bertanya. Jika penghubung antara keduanya menurut orang yang mengatakan persatuan keduanya adalah: bahwa keduanya adalah perkataan dengan lisan, maka dikatakan kepadanya: Dan pengingkaran, doa-doa, ucapan dusta, dan menuduh wanita-wanita yang baik-baik, semua itu adalah perkataan dengan lisan. Seandainya seseorang berkata: Sesungguhnya itu adalah lafal-lafal yang berdekatan, niscaya ia akan dianggap dari orang-orang gila.

Dan jika orang yang mengatakan ini bermaksud persatuan keduanya dalam makna, maka ini batil sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan adakah kesamaan antara orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dari makhluk-Nya, menyerunya dan mengharapkannya, meminta pertolongannya dan meminta bantuannya, dengan orang yang tidak menyeru kecuali Allah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya, dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya? Maka yang pertama telah mempersekutukan bersama Allah dalam perkataannya, perbuatannya, dan keyakinannya, berbeda dengan orang yang bersumpah. Bahkan jika orang yang bersumpah meyakini pengagungan makhluk atas Sang Pencipta, niscaya ia menjadi musyrik dengan syirik besar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dan yang menjelaskan hal itu juga: bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melarang mereka dari bersumpah dengan

selain Allah, dan sebagian sahabat yang baru masuk Islam bersumpah, maka ia berkata dalam sumpahnya: Demi Al-Lat, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang bersumpah dengan Al-Lat dan Al-Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah."* Dan ketika sebagian sahabat yang baru masuk Islam dari kekafiran berkata kepadanya: *"Jadikanlah untuk kami Dzat Anwath,"* beliau bersabda: *"Allahu Akbar! Sesungguhnya ini adalah tradisi, kalian berkata demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: 'Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan,' sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian."*

Maka perhatikanlah bagaimana beliau melarang orang yang bersumpah dan menunjukkannya kepada kafarat (penebus dosa), dengan mengucapkan: Laa ilaaha illallah, tanpa penekanan keras. Dan orang-orang yang berkata: "Jadikanlah untuk kami Dzat Anwath," beliau memberikan penekanan yang sangat keras kepada mereka, dan bersumpah untuk mereka bahwa permintaan mereka seperti permintaan Bani Israil, dan bahwa perkataan mereka: "Jadikanlah untuk kami Dzat Anwath," seperti perkataan Bani Israil: "Jadikanlah untuk kami tuhan," sama saja. Maka keduanya sama dalam makna meskipun berbeda dalam lafal. Dan ini adalah yang menjelaskan kepadamu sesuatu dari makna Laa ilaaha illallah.

Jika menjadikan pohon untuk berkumpul di sekitarnya, menggantungkan senjata-senjata padanya untuk tabarruk, adalah menjadikan tuhan bersama Allah, padahal mereka tidak menyembahnya dan tidak memintanya, maka bagaimana dengan berkumpul di sekitar kubur, menyerunya untuk menurunkan manfaat, memohon pertolongan kepadanya dalam menghilangkan

kesusahan, mengambil tanahnya untuk tabarruk, menyalakan lampu kubur dan menaburi kubur dengan wewangian?!

Dan kesamaan apakah antara fitnah dengan pohon dengan fitnah dengan kubur? Seandainya ahli syirik dan bidah mengetahui. Berkata sebagian ahli ilmu dari sahabat-sahabat Malik: Maka perhatikanlah—semoga Allah merahmati kalian—di mana saja kalian menemukan pohon bidara atau pohon yang didatangi manusia, mereka mengagungkannya, mengharapkan kesembuhan dan penyembuhan darinya, dan menancapkan paku-paku dan kain-kain padanya, maka ia adalah Dzat Anwath, maka tebanglah ia. Selesai.

Hingga yang paling besar dan yang paling kecil, mereka menjadikan doa kepada orang-orang yang telah mati dan meminta pertolongan kepada mereka dalam perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Rabb penguasa langit dan bumi, adalah hakikat syirik yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang telah dikafirkan oleh Allah dalam kitab-Nya. Dan mereka menjadikan bersumpah dengan selain Allah sebagai syirik kecil.

Mereka menyebutkan yang pertama dalam bab hukum orang murtad, bahwa barangsiapa menyekutukan Allah maka sungguh dia telah kafir, dan mereka mengambil dalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya."** (Surah An-Nisa ayat 48), dan mereka menafsirkan syirik ini dengan apa yang telah kami sebutkan. Dan mereka menyebutkan yang kedua dalam kitab sumpah; maka mereka membedakan antara yang ini dengan yang itu.

Dan kami tidak mengetahui bahwa ada seorang pun dari para ulama yang memiliki lisan kejujuran dalam umat ini, yang

mengatakan bahwa meminta hajat kepada orang-orang yang telah mati dan meminta pertolongan kepada mereka adalah syirik kecil, dan tidak ada yang mengatakan bahwa hal tersebut sama seperti bersumpah dengan selain Allah, kecuali mungkin sebagian orang yang mengaku sebagai ulama, dari kalangan mutaakhirin yang sesat, yang membenarkan kesyirikan, dan mempercantiknya bagi manusia, dalam bentuk nazam dan natsar, dan mereka mendapat bagian dari firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Alkitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut."** (Surah An-Nisa ayat 51).

Adapun perkataannya: dan jika dilihat dari sisi keyakinan, maka ia seperti tathayyur (ramalan burung); maka ini adalah perkataan yang batil juga, kebatilannya tampak dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Maka dikatakan: di manakah persamaan antara syiriknya orang yang menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, dia berdoa kepadanya dan memintanya untuk memenuhi hajat-hajatnya, dan menyingkap kesulitan-kesulitannya, dan dia berkata: ini adalah wasilah saya kepada Allah, dan pintu hajat saya kepada-Nya, dengan orang yang menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan mengharap, dan menyerahkan semua hajatnya kepada-Nya, dan berlepas diri dari menyembah setiap yang disembah selain-Nya? Tetapi terbesit di dalam hatinya sesuatu dari tathayyur? Yang pertama: adalah agamanya Abu Jahal dan teman-temannya, dan ia adalah agamanya musuh-musuh para rasul, sejak zaman Nuh hingga hari ini.

Adapun tathayyur: maka ia terjadi pada orang-orang mukmin yang bertauhid, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud yang marfu': *"Tathayyur adalah syirik"* dan tidak ada dari kami kecuali

(mengalaminya), tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal, diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan menshahihkannya, dan dia menjadikan akhirnya sebagai perkataan Ibnu Mas'ud; dan dalam mursal-nya Abu Dawud: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba kecuali akan masuk ke dalam hatinya tathayyur; maka apabila dia merasakan hal itu, hendaklah dia berkata: Aku adalah hamba Allah, apa yang Allah kehendaki tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Allah, dan tidak ada yang menghilangkan kejahatan kecuali Allah. Aku bersaksi bahwa Allah atas segala sesuatu Mahakuasa. Kemudian hendaklah dia meneruskan urusannya."*

Dan dalam Musnad Imam Ahmad, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa ditolak dari hajatnya oleh tathayyur maka sungguh dia telah berbuat syirik, dan kaffarahnya adalah dengan mengucapkan: Ya Allah, tidak ada burung kecuali burung-Mu, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau."* Dan dalam Shahih Ibnu Hibban dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada tathayyur, dan tathayyur itu menimpa orang yang mempercayainya."*

Dan makna ini: barangsiapa mempercayai tathayyur yang terlarang, dengan bersandar pada apa yang dia dengar, atau dia lihat dari perkara-perkara yang digunakan untuk tathayyur, hingga hal itu menghalanginya dari hajat yang dia inginkan, maka sesungguhnya dia akan ditimpa oleh apa yang dia benci. Adapun orang yang bertawakkal kepada Allah, dan tidak memperhatikan sebab-sebab yang menakutkan, dan mengucapkan apa yang diperintahkan dari kalimat-kalimat ini, dan meneruskan perjalanannya; maka sesungguhnya hal itu tidak

membahayakannya. Jika demikian keadaan tathayyur, maka di manakah persamaannya dengan syirik akbar dalam hal keyakinan?!

Jika yang dimaksud oleh penanya: bahwa tathayyur ketika mengusir burung, atau mempercayai tathayyur dengan apa yang dia lihat dari ilmu bintang dan lainnya, atau dia dengar dari perkataan, dia berkeyakinan bahwa hal itu adalah ilmu gaib, dan bahwa burung memberitahunya tentang apa yang akan terjadi padanya di masa depan, dan bahwa benda-benda langit mengatur urusan makhluk, maka ini bukan termasuk syirik kecil; bahkan ini termasuk syirik akbar; seperti syiriknya penyembah bintang-bintang.

Pasal [Tentang Berdoa kepada Selain Allah]

Adapun perkataan yang berkata: Yang ketiga bahwa sesungguhnya telah datang dalam hadits orang buta, ucapannya: ya Muhammad. Dan dalam Al-Jami' Al-Kabir, dan dia menisbahkannya kepada Thabrani mengenai orang yang lepas darinya hewan tunggangannya, beliau bersabda: *"Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah,"* dan ini adalah doa dan panggilan kepada selain Allah.

Maka kami katakan - dan dengan pertolongan Allah -: Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan dakwah kepada tauhid, dan larangan dari kesyirikan; maka beliau menjaga wilayah tauhid, dan menutup setiap jalan yang menghantarkan kepada syirik, bahkan dalam hal lafaz-lafaz, hingga *"sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepadanya: apa yang Allah kehendaki dan engkau*

kehendaki, beliau bersabda: Apakah kamu menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Bahkan katakanlah: apa yang Allah kehendaki saja"; maka bagaimana mungkin beliau memerintahkan untuk berdoa kepada orang yang telah mati atau orang yang gaib?

Bahkan sudah diketahui dengan pasti dari agama Islam bahwa berdoa kepada orang yang telah mati dan orang yang gaib, tidak diperintahkan oleh Allah dan tidak pula oleh Rasul-Nya, dan tidak dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat dan tidak pula para tabi'in, dan tidak dilakukan oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin, dan tidak ada seorang pun dari para sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya; dan tidak ada seorang pun yang mengatakan: bahwa para sahabat meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, dan seandainya hal ini diperbolehkan atau disyariatkan niscaya mereka melakukannya, dan seandainya itu adalah kebaikan niscaya mereka lebih dahulu melakukannya.

Dan sesungguhnya di sisi mereka terdapat kubur-kubur para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang ada di berbagai kota dalam jumlah yang banyak, dan mereka sangat banyak; namun tidak ada dari mereka yang meminta pertolongan di sisi kubur seorang sahabat, dan tidak berdoa kepadanya dan tidak meminta pertolongan kepadanya, dan tidak meminta kemenangan dengannya. Dan diketahui: bahwa seperti ini termasuk perkara yang sangat diperhatikan dan sangat diperlukan untuk diriwayatkan, bahkan untuk meriwayatkan apa yang lebih rendah daripadanya.

Dan dengan demikian maka tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah berdoa kepada orang-orang yang telah mati

dan orang-orang yang gaib, atau berdoa di sisi kubur-kubur mereka dan bertawassul dengan pemiliknya lebih utama, ataukah tidak? Jika hal itu lebih utama, maka bagaimana hal ini tersembunyi secara ilmu dan amal dari para sahabat dan tabi'in dan tabi'ut tabi'in? Maka tiga generasi yang utama menjadi jahil secara ilmu dan amal tentang keutamaan yang agung ini, namun generasi-generasi setelah mereka mendapatkannya secara ilmu dan amal.

Dan kedua hadits yang disebutkan oleh penanya ini, apakah para sahabat yang meriwayatkannya, dan mendengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, jahil tentang maknanya, dan orang-orang mutaakhirin ini yang mengetahuinya; ataukah para sahabat mengetahuinya secara ilmu, namun tidak tertarik secara amal padahal mereka sangat bersemangat terhadap kebaikan, dan sangat taat kepada Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam; dan keduanya adalah mustahil.

Bahkan mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang paling taat terhadap perintah-perintahnya, dan orang-orang yang paling bersemangat terhadap setiap kebaikan; dan merekalah yang meriwayatkan kepada kita sunnah Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam; maka apakah mereka memahami dari hadits-hadits ini kebolehan berdoa kepada orang-orang yang telah mati dan orang-orang yang gaib, dan orang-orang yang utama? Apalagi tentang kesunnahannya dan perintah dengannya?!

Dan diketahui: bahwa mereka mengalami kesulitan-kesulitan dan keadaan yang sangat terpaksa, dan fitnah-fitnah dan kekeringan dan tahun-tahun yang tandus, tidakkah mereka datang ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengadu, dan berbicara kepadanya, dan memohon kepadanya untuk menyingkap

kesulitan-kesulitan dari mereka dan meringankan kesedihan-kesedihan mereka?

Dan orang yang terpaksa akan berpegang pada setiap sebab yang dia ketahui bahwa padanya ada manfaat baginya, terutama doa; maka seandainya hal itu adalah wasilah yang disyariatkan, dan amal saleh niscaya mereka melakukannya.

Maka inilah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap ahli kubur hingga Allah mewafatkannya, dan inilah sunnah khalifah-khalifahnya yang rasyidin, dan inilah jalan semua sahabat dan tabi'in, apakah ada seorang pun yang dapat mendatangkan kepada kita riwayat shahih, atau hasan, atau dhaif bahwa mereka apabila mereka memiliki hajat, atau terjadi pada mereka kesulitan, mereka mendatangi kubur-kubur, lalu berdoa di sisinya dan menyentuhnya, apalagi meminta hajat-hajat mereka kepadanya? Maka barangsiapa yang memiliki atsar dalam hal ini, atau satu huruf saja dalam hal itu, hendaklah dia perlihatkan kepada kami.

Ya, mereka dapat mendatangkan dari generasi-generasi setelahnya yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, banyak rekayasa-rekayasa, dan cerita-cerita dusta; hingga sungguh telah disusun dalam hal itu beberapa kitab, tidak ada di dalamnya hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; dan tidak ada di dalamnya kecuali kebohongan-kebohongan, dan cerita-cerita dan rekayasa-rekayasa, dan hadits-hadits palsu.

Seperti perkataan mereka: jika perkara-perkara menyulitkanmu, maka hendaklah kamu mendatangi ahli kubur; dan hadits: seandainya salah seorang dari kalian memperbaiki

sangkanya terhadap batu niscaya ia bermanfaat baginya; dan di antaranya cerita-cerita mereka tentang kubur-kubur tersebut: bahwa si fulan meminta pertolongan kepada kubur si fulan dalam kesulitan maka dia terlepas darinya, dan si fulan berdoa kepadanya atau berdoa dengannya dalam hajat maka hajatnya terpenuhi, dan si fulan terjadi padanya kesulitan, maka dia mendatangi pemilik kubur tersebut, lalu kesulitannya tersingkap, dan semacam itu yang bertentangan dengan apa yang diutus oleh Allah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berupa agama.

Dan barangsiapa yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diutus oleh Allah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dia akan mengetahui bahwa beliau menjaga sisi tauhid, dan menutup jalan-jalan yang menghantarkan kepada syirik; maka bagaimana mungkin mengambil dalil dengan perkataannya untuk kebalikan dari apa yang beliau perintahkan? Maka dia mengambil dalil dalam hadits orang buta dengan ucapannya: ya Muhammad, bahwa beliau memerintahkannya untuk berdoa kepadanya dalam keadaan gaibannya, maka hal itu menunjukkan kebolehan meminta pertolongan kepada orang yang gaib, dan demikian juga sabdanya: *"Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah"* menunjukkan hal itu juga, ini termasuk kemustahilan yang paling besar dan kebatilan yang paling batil.

Bahkan perkataannya shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepadanya, membenarkannya dan tidak mendustakannya, karena sesungguhnya keduanya dari sumber yang satu **"Dan tidaklah dia berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (Surah An-Najm ayat 3-4) dan kami akan menjawab

tentang kedua hadits ini, dengan pertolongan Allah dan bantuan-Nya, dari beberapa segi.

Segi pertama: bahwa Al-Quran di dalamnya ada **"ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain mutasyabihat."** (Surah Ali Imran ayat 7); maka dikembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam, dan tidak dipukulkan kitab Allah sebagiannya dengan sebagian yang lain. Dan demikian juga sunnah: di dalamnya ada yang muhkam dan mutasyabih; maka dikembalikan yang mutasyabihnya kepada yang muhkam, dan tidak dipukulkan sebagiannya dengan sebagian yang lain; maka perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak bertentangan, bahkan membenarkan sebagiannya sebagian yang lain; dan sunnah sesuai dengan Al-Quran dan tidak bertentangan dengannya. Dan ini adalah prinsip yang agung yang wajib dijaga; dan barangsiapa mengabaikannya maka sungguh dia telah jatuh dalam perkara yang besar dan dia tidak menyadari.

Dan dari yang diketahui: bahwa dalil-dalil Al-Quran yang menunjukkan larangan berdoa kepada selain Allah, sangat jelas dan terang, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya bersama Allah."** (Surah Al-Jin ayat 18).

Dan firman-Nya: **"Bagi-Nya-lah seruan yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka."** (Surah Ar-Ra'd ayat 14), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu."** (Surah Yunus ayat 106), dan selain itu dari ayat-ayat yang jelas dan terang.

Maka barangsiapa yang berpaling dari semua ini, dan menutup matanya darinya, dan berpaling dari hadits-hadits shahih yang menunjukkan penegakan tauhid, dan pembatalan syirik dan penutupan jalan-jalannya, dan berpegang pada hadits dhaif, bahkan disebutkan oleh sebagian ulama bahwa ia adalah hadits munkar, yaitu sabdanya: *"Apabila lepas hewan tunggangan salah seorang dari kalian, maka hendaklah dia memanggil wahai hamba-hamba Allah, tahanlah"* dan seperti hadits orang buta, yang di dalamnya: ya Muhammad, dan mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk memintanya dalam keadaan gaibannya, tidaklah ini kecuali dari penyimpangan dalam hatinya; yang tercakup dalam firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya."** (Surah Ali Imran ayat 7), dan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang tetap dari beliau dalam Shahih, dari hadits Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti apa yang mutasyabih darinya, maka mereka itulah yang disebutkan oleh Allah maka berhati-hatilah terhadap mereka."*

Segi kedua: bahwa dikatakan kepada orang yang mengambil dalil dengan kedua hadits untuk berdoa kepada selain Allah: Apakah kamu menyangka bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan umatnya dengan syirik, padahal beliau melarangnya dan sungguh beliau telah memurnikan tauhid kepada Allah, dan melarang dari berdoa kepada selain Allah? Dan beliau bersabda dalam apa yang tetap dari beliau dalam Shahih Bukhari: *"Barangsiapa mati sedangkan dia berdoa kepada tandingan bagi Allah, dia masuk Neraka"*, dan beliau bersabda kepada Ibnu Abbas:

"Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah." Maka bagaimana berkumpul dalam hatimu bahwa Allah mengutusnya memerintahkan dengan tauhid, dan memperingatkan dari kesyirikan, kemudian dia memerintahkan umatnya dengan hakikat apa yang dia peringatkan dari padanya?!

Maka barangsiapa mengklaim bahwa sabdanya *"Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah"* menunjukkan kebolehan berdoa kepada orang yang gaib dengan nash, dan berdoa kepada orang yang telah mati dengan qiyas kepada orang yang gaib, dan demikian juga hadits orang buta, maka barangsiapa mengklaim ini maka sungguh dia telah menentang Allah dan Rasul-Nya; karena dia mengklaim bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan umatnya dengan kesyirikan yang diutus oleh Allah untuk melarangnya.

Segi ketiga: bahwa dikatakan: dan dengan anggapan bahwa ini menunjukkan bahwa meminta pertolongan kepada selain Allah adalah syirik kecil, maka apakah orang yang dalam hatinya ada bau iman menyangka bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan umatnya dengan syirik kecil, yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya; bahkan jika seseorang mengetahui bahwa ini adalah syirik kecil, kemudian mengklaim bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan umatnya dengannya maka dia menjadi kafir.

Dan sungguh Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku bukan hamba-hamba Allah."** (Surah Ali Imran ayat 79) hingga firman-Nya: **"Dan tidak**

(pula) dia menyuruh kamu supaya kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah menjadi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Surah Ali Imran ayat 80) Maka tidak mungkin bagi kedudukan beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk memerintahkan umatnya dengan kesyirikan, walaupun itu adalah yang kecil.

Dan barangsiapa yang mengambil dalil dengan kedua hadits ini tentang berdoa kepada orang-orang yang telah mati dan orang-orang yang gaib, maka dia berada di antara dua perkara yang tidak dapat dihindari: apakah dia mengatakan: ini menunjukkan bahwa berdoa kepada mereka adalah mustahab atau boleh; dan barangsiapa yang mengatakan itu maka sungguh dia telah menyelisihi ijmak kaum muslimin, dan keluar dari agama; karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang mengatakan: bahwa berdoa kepada orang-orang yang telah mati adalah boleh atau mustahab.

Dan ia (penentang) harus mengatakan: bahwa itu menunjukkan bahwa berdoa kepada orang mati adalah syirik kecil bukan syirik besar. Barangsiapa yang mengatakan demikian, maka ia telah bertentangan dalam pengambilan dalilnya, di mana ia mengambil dalil dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang berupa perintah untuk sesuatu yang dilarang. Bagaimana mungkin dibolehkan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk mengambil dalil dengan perintah Nabi untuk sesuatu yang dilarang-Nya?

Kemudian dikatakan kepada orang yang mengambil dalil dengan sabda Nabi: "Hendaklah ia berkata: 'Wahai hamba-hamba Allah, tahanlah (hewan tunggganganku)'": beritahukanlah kepada

kami tentang perintah ini, apakah ia untuk wajib, atau sunnah, atau mubah? Itu adalah keadaan minimalnya. Adapun yang makruh atau haram, maka tidak mungkin termasuk dalam apa yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu apa aspek pengambilan dalilnya?

Aspek Keempat: bahwa hadits ini tidak sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena ia dari riwayat Ma'ruf bin Hassan, dan ia adalah munkarul hadits (haditsnya munkar), demikian menurut Ibnu Adi.

Aspek Kelima: dikatakan: jika hadits itu sahih, maka tidak ada dalil di dalamnya untuk berdoa kepada orang mati dan orang yang ghaib. Karena hadits itu disebutkan dalam dzikir-dzikir safar, dan maknanya: bahwa seseorang jika hewan tunggangannya lari dan ia tidak mampu (menangkapnya), maka Allah telah menjadikan hamba-hamba-Nya yang saleh, yaitu jin-jin yang saleh atau malaikat, atau dari bala tentara-Nya yang tidak ada yang mengetahuinya selain Dia **"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia"** (Surah Al-Muddatstsir ayat 31).

Adapun kabar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang telah ditugaskan-Nya untuk perkara ini, maka jika hewan tunggangan itu lari dan pemiliknya menyeru dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits, mereka akan menahan hewan tunggangannya. Mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang hidup, Allah telah memberikan kemampuan kepada mereka untuk itu, sebagaimana Allah memberikan kemampuan kepada manusia. Maka ia menyeru kepada yang mendengar, yang dapat menolong dengan dirinya sendiri, dan yang melihat dengan matanya sendiri, sebagaimana ia menyeru teman-temannya yang bersamanya dari

kalangan manusia. Mana mungkin ini sama dengan meminta pertolongan kepada penghuni kubur?! Bahkan ini termasuk jenis yang boleh diminta dari orang-orang yang hidup, karena seseorang boleh meminta kepada makhluk yang hidup sesuatu yang ia mampu lakukannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari musuhnya"** (Surah Al-Qashash ayat 15), dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka wajib bagimu memberi pertolongan"** (Surah Al-Anfal ayat 72), dan sebagaimana manusia meminta pertolongan pada hari Kiamat kepada Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa, sampai mereka datang kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan ini termasuk jenis ia meminta pertolongan kepada rombongannya dari kalangan manusia.

Maka jika hewan tunggangannya lari dan ia menyeru salah satu dari rombongannya: "Wahai fulan, tahanlah hewan tunggangan itu", maka tidak ada masalah dalam hal ini. Maka yang disebutkan dalam hadits adalah sejenis dengan ini, bahkan mungkin menjadi ibadah jika dimaksudkan untuk mentaati perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Mana mungkin ini sama dengan istighatsah ibadah, yaitu menyeru orang yang mati atau yang ghaib di negeri yang jauh, baik ia nabi atau hamba yang saleh?!

Aspek Keenam: bahwa Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Surah Al-Ma'idah ayat 3). Maka setelah Allah

menyempurnakannya dengan karunia dan rahmat-Nya, tidak halal baginya untuk mengada-adakan dalam agama apa yang bukan darinya, dan mengqiyaskan kepadanya apa yang tidak boleh diqiyaskan kepadanya. Bahkan yang wajib adalah mengikuti apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka kita berkata sebagaimana yang diperintahkan. Jika ia menyeru seseorang tertentu dengan namanya, maka ia telah berdusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyeru orang yang tidak diperintahkan untuk dipanggil. Itu tidak berlaku dalam setiap gerakan, diam, berdiri, dan duduk, melainkan hanya dalam perkara yang khusus.

Adapun hadits orang buta, maka jawabannya dari beberapa aspek:

Aspek Pertama: bahwa hadits jika menyimpang dari kaidah-kaidah syariat, maka tidak boleh diamalkan. Karena mereka berkata: bahwa batasan hadits shahih adalah jika diriwayatkan oleh orang yang adil dan dhabit dari yang seperti dia, tanpa syadz dan tanpa illat. Maka hadits ini tidak boleh dijadikan hujjah dalam bab ini karena bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat dan dasar-dasarnya. Bahkan barangsiapa yang berdalil dengannya untuk (membolehkan) berdoa kepada orang mati dan orang ghaib, maka ia telah menyelisihi nash-nash Al-Quran dan Sunnah, padahal hadits ini - alhamdulillah - sesuai dengan itu dan tidak menyelisihinya. Tidak ada di dalamnya dalil untuk apa yang disebutkan oleh penanya, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Ta'ala. Bagaimana mungkin berdalil dengan sesuatu yang tidak memiliki dalālah (petunjuk) secara muthabaqah (sesuai), tadhamun (mengandung), maupun iltizam (konsekuensi)?!

Aspek Kedua: dikatakan: hadits ini telah diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Al-Yaum wal Lailah, Al-Baihaqi dan Ibnu Syahin dalam Dala'ilnya, semuanya dari Utsman bin Hunayf, dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya lafadz ini - maksudnya ucapan: "Wahai Muhammad" - dan lafadz hadits menurut mereka: dari Utsman bin Hunayf, *"bahwa seorang laki-laki yang buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata kepadanya: Wahai Nabiyullah, aku mengalami (gangguan) pada penglihatanku, maka berdoalah kepada Allah untukku. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: Berwudhulah dan shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku bertawajjuh kepada-Mu dengan nabi-Ku Muhammad, nabi pembawa rahmat, yaitu: aku bersyafaat dengannya kepada-Mu dalam mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, syafaatkanlah nabi-Ku padaku (dalam urusanku). Maka ia melakukan itu, lalu Allah mengembalikan penglihatannya, dan Nabi berkata kepadanya: Jika kamu memiliki hajat maka lakukanlah yang serupa dengan itu."* Selesai.

Maka hadits ini dengan lafadz ini tidak ada hujjah bagi orang yang membatalkan (kebenaran) di dalamnya, karena paling jauh ia hanyalah bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan redaksi yang hampir sama dengan ini, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ja'far, dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, dari Utsman bin Hunayf: *"bahwa seorang laki-laki yang buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Nabi berkata: Jika kamu mau aku doakan, dan*

jika kamu mau bersabarlah karena itu lebih baik bagimu. Ia berkata: Maka berdoalah untukku. Maka Nabi memerintahkannya untuk berwudhu dan memperbaiki wudhunya, dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku bertawajjuh kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi pembawa rahmat. Sesungguhnya aku bertawajjuh denganmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar terpenuhi. Ya Allah, syafaatkanlah dia padaku." Ini adalah hadits hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Ja'far, dan dia bukan Al-Khattha'. Selesai. Ini adalah lafadznya dengan huruf-hurufnya. Dan dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya aku bertawajjuh kepada Tuhanku."* Lafadz ini tidak ada dalam redaksi para imam tersebut, maksudnya ucapan: "Wahai Muhammad", yang menjadi pegangan maksimal orang-orang yang membatalkan (kebenaran).

Aspek Ketiga: dikatakan: dengan anggapan lafadz ini sahih, maka tidak ada di dalamnya yang menunjukkan berdoa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya. Seandainya ada di dalamnya yang menunjukkan itu, niscaya para Sahabat radhiyallahu 'anhum melakukannya. Ketika terbukti bahwa para Sahabat tidak melakukannya, bahkan tidak membolehkannya, maka kita tahu bahwa tidak ada dalālah (petunjuk) dalam hal itu. Maka yang tersisa adalah: apa maknanya?

Maka kami katakan: para ulama menyebutkan dalam maknanya dua pendapat. Pertama: bahwa itu adalah tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka itu menunjukkan bolehnya bertawassul dengannya shallallahu 'alaihi wasallam dalam hidupnya dan setelah wafatnya, kecuali bahwa tawassul tidak mengandung doa kepadanya dan tidak pula istighatsah kepadanya, melainkan hanya memohon kepada Allah dengan

kedudukannya. Ini disebutkan oleh Al-Faqih Abu Muhammad bin Abdussalam, karena ia berfatwa: bahwa tidak boleh bertawassul dengan selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: Adapun bertawassul dengannya shallallahu 'alaihi wasallam maka boleh jika haditsnya sahih, maksudnya hadits orang buta.

Tawassul kepada Allah dengan Selain Nabi Kita

Asy-Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah rahimahullahu Ta'ala berkata: Adapun bertawassul kepada Allah dengan selain nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami tidak mengetahui seorang pun dari Salaf yang melakukannya, tidak pula meriwayatkan atsar tentang itu, dan kami tidak mengetahui tentang hal itu kecuali fatwa Ibnu Abdussalam yang melarangnya. Adapan bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka ada haditsnya dalam As-Sunan, yaitu hadits orang buta yang terkena penglihatannya. Maka karena hadits ini, Asy-Syaikh mengecualikan tawassul dengannya.

Dan manusia memiliki dua pendapat tentang makna hadits ini:

Pertama: bahwa tawassul ini adalah yang disebutkan oleh Umar radhiyallahu 'anhu ketika ia meminta hujan dengan Al-Abbas. Ia menyebutkan bahwa mereka bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam meminta hujan, kemudian mereka bertawassul dengan pamannya Al-Abbas setelah wafat Nabi, dan tawassul mereka dengannya adalah istisqa' (meminta hujan) dengannya, di mana ia berdoa dan mereka berdoa bersamanya, maka ia menjadi wasilah (perantara) mereka kepada Allah Ta'ala. Ini tidak dilakukan oleh para Sahabat setelah wafat

Nabi, dan tidak pula ketika Nabi ghaib. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal seperti ini adalah syafi' (pemberi syafaat) bagi mereka dan pendoa. Oleh karena itu dalam hadits orang buta Nabi bersabda: *"Ya Allah, syafaatkanlah dia padaku."* Maka diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan syafaat untuknya, lalu ia memohon kepada Allah agar Allah mensyafaatkan Nabi untuk urusannya.

Kedua: bahwa tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam boleh dilakukan dalam hidupnya dan setelah wafatnya. Selesai ucapan Asy-Syaikh rahimahullahu Ta'ala. Maka jelas dengan ini bahwa maknanya adalah tawassul kepada Allah dengan doa Nabi dan syafaatnya ketika ia hadir, atau tawassul dengan dzatnya yaitu memohon kepada Allah dengan kedudukannya. Dan tawassul berbeda dengan istighatsah, karena tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa barangsiapa berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak fulan", bahwa ia telah beristighatsah kepadanya. Bahkan ia hanya beristighatsah kepada yang ia doakan.

Bahkan orang awam yang bertawassul dalam doa-doa mereka dengan berbagai perkara, seperti ucapan salah satu dari mereka: "Aku bertawassul kepada-Mu dengan hak Syaikh fulan, atau dengan kehormatannya", atau yang semacam itu dari apa yang mereka ucapkan dalam doa-doa mereka, mereka tahu bahwa mereka tidak beristighatsah dengan perkara-perkara ini. Karena yang beristighatsah dengan sesuatu adalah yang meminta darinya dan memohon kepadanya, sedangkan yang ditawassuli dengannya tidak didoakan, tidak dimohon, dan tidak diminta darinya. Melainkan hanya dimohonkan dengannya. Setiap orang

membedakan antara yang didoakan dan yang didoakan dengannya.

Istighatsah adalah meminta al-ghawts (pertolongan), yaitu menghilangkan kesulitan, seperti istinsar adalah meminta pertolongan, dan isti'anah adalah meminta bantuan. Maka setiap orang membedakan antara yang dimohon dan yang dimohonkan dengannya. Maka hadits dengan makna ini, yang dikemukakan oleh Ibnu Abdussalam, tidak ada hujjah di dalamnya bagi yang membolehkan istighatsah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya. Karena ini tidak dipahami oleh seorang pun dari para ulama dari hadits tersebut, dan mereka tidak menyebutkan dalam maknanya kecuali dua pendapat ini yang telah kami sebutkan. Pertama: apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abdussalam.

Kedua: apa yang dikemukakan oleh kebanyakan ulama, bahwa maknanya adalah tawassul kepada Allah dengan doa Nabi dan syafaatnya ketika hadir, sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari: *"bahwa Umar radhiyallahu Ta'ala 'anhu meminta hujan dengan Al-Abbas, maka ia berkata: Ya Allah, sesungguhnya dahulu jika kami mengalami kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami, maka Engkau memberikan hujan kepada kami. Dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka berilah kami hujan. Maka mereka diberi hujan."* Maka Umar radhiyallahu 'anhu menjelaskan bahwa mereka dahulu bertawassul dengan Nabi dalam hidupnya lalu diberi hujan.

Tawassul mereka dengannya adalah mereka meminta kepadanya agar ia berdoa kepada Allah untuk mereka, lalu ia berdoa dan mereka berdoa bersamanya. Maka mereka bertawassul dengan doanya, sebagaimana dalam Shahihain dari

Anas radhiyallahu 'anhu: *"bahwa seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jumat dari pintu yang mengarah ke Darul Qadha', sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berdiri berkhutbah. Maka ia menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan berdiri, kemudian berkata: Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menolong kami. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya, kemudian berkata: Ya Allah, tolonglah kami."* Hadits ini lengkap.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa ia berkata: *"Berdoalah kepada Allah agar Dia menolong kami."* Ketika hujan banyak, ia berkata: *"Berdoalah kepada Allah agar Dia menahannya dari kami."* Ini adalah tawassul yang mereka lakukan. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, mereka tidak bertawassul dengannya dan tidak meminta hujan dengannya. Seandainya itu disyariatkan, niscaya mereka tidak beralih kepada Al-Abbas. Bagaimana mungkin mereka meninggalkan tawassul dengan nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dan beralih kepada Al-Abbas? Demikian pula *"Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu meminta hujan dengan Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyiy, dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya kami meminta syafaat kepada-Mu dengan orang-orang terbaik kami. Wahai Yazid, angkatlah tanganmu kepada Allah. Maka ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa, dan mereka berdoa, lalu diberi hujan."*

Asy-Syaikh Al-Imam Abul Abbas Taqiyyuddin bin Taimiyyah berkata dalam bantahannya terhadap Ibnu Al-Bakri ketika membahas hadits orang buta: Orang buta itu telah meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar ia berdoa untuknya, sebagaimana para Sahabat meminta kepada Nabi dalam istisqa'.

Dan ucapannya: "Aku bertawajjuh kepada-Mu dengan nabi-Mu, nabi pembawa rahmat", artinya: dengan doanya dan syafaatnya. Oleh karena itu Nabi berkata dalam hadits lengkapnya: *"Ya Allah, syafaatkanlah dia padaku."* Maka yang ada dalam hadits: disepakati bolehnya, dan bukan termasuk perkara yang kita bahas. Selesai.

Dan beliau rahimahullahu ta'ala berkata di tempat lain: Lafadz at-tawajjuh (menghadap) dan at-tawassul (bertawassul), yang dimaksudkan dengannya adalah: menghadap kepada Allah dengan perantaraan mereka dan bertawassul kepada Allah dengan doa dan syafaat mereka, inilah yang terdapat dalam lafadz-lafadz salaf dari para sahabat radiyallahu 'anhum; seperti perkataan Umar: *"Ya Allah, sesungguhnya dahulu kami apabila mengalami kemarau, kami bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami; dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami maka turunkanlah hujan kepada kami, maka Allah menurunkan hujan kepada mereka."* Maka ini adalah pemberitahuan dari Umar radiyallahu 'anhu tentang apa yang biasa mereka lakukan, dan mereka bertawassul dengan al-Abbas sebagaimana mereka dahulu bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan demikian juga Muawiyah radiyallahu 'anhu ketika meminta hujan bersama penduduk Syam, beliau bertawassul dengan Yazid.

Dan termasuk dalam bab ini adalah apa yang terdapat dalam shahih Bukhari: dari Ibnu Umar radiyallahu ta'ala 'anhuma, dia berkata: "Terkadang aku mengingat perkataan penyair, sementara aku melihat wajah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika

meminta hujan, maka tidaklah beliau turun hingga talang air mengalir deras.

Dan orang yang berkulit putih yang dengan wajahnya dimintakan hujan kepada awan... pemberi makan anak yatim, pelindung para janda

Dan termasuk dalam bab ini: hadits orang buta; maka sesungguhnya dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: *"Berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku, beliau bersabda: Jika kamu mau aku doakan, dan jika kamu mau bersabar maka itu lebih baik bagimu. Dia berkata: Berdoalah kepada Allah; maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu dan membaguskan wudhunya, dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad Nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini agar dikabulkan, ya Allah maka syafaatkanlah dia bagiku."* Maka beliau memerintahkannya untuk meminta kepada Allah agar mensyafaatkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuknya dan sesungguhnya dia hanya bisa meminta pensyafaatan jika Nabi mensyafaatinya, maka dia berdoa kepada Allah.

Dan demikian juga di awal hadits: bahwa dia meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar mendoakannya, maka hadits ini menunjukkan: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mensyafaatinya dan mendoakannya, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan dia: untuk berdoa kepada Allah, dan meminta kepada-Nya agar menerima syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ini serupa dengan tawassul mereka dengan beliau dalam meminta hujan, dimana

mereka meminta kepada beliau untuk berdoa kepada Allah bagi mereka, dan mereka juga berdoa kepada Allah ta'ala.

Dan perkataannya: *"Wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku"* adalah khitab (seruan) kepada orang yang hadir dalam hatinya, sebagaimana kita mengatakan dalam shalat kita: Assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh (keselamatan atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah dan berkah-Nya), dan sebagaimana seseorang menghadirkan orang yang dia cintai, atau yang dia benci dan menyerunya, dan ini banyak; maka semua ini menjelaskan bahwa makna tawassul dan tawajjuh dengan beliau, dan dengan al-Abbas dan selain keduanya dalam perkataan mereka adalah tawassul dan tawajjuh dengan doanya dan dengan doa al-Abbas, dan doa orang yang mereka bertawassul dengannya, dan ini disyariatkan berdasarkan kesepakatan ulama tidak diragukan lagi, selesai perkataan Abul Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala.

Dan dalam apa yang kami sebutkan ini sudah cukup bagi orang yang Allah memberikan cahaya kepada hatinya, dan barang siapa yang Allah butakan hatinya maka tidaklah bertambah baginya dengan banyaknya nukilan kecuali kebingungan dan kesesatan **"Dan barang siapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya"** (Surah An-Nur ayat 40).

Pasal - Tawassul Adam dengan Nabi

Adapun perkataan orang yang berkata: Adapun tawassul, maka telah diriwayatkan al-Hakim dalam Mustadrak-nya dan dia menshahihkannya, bahwa Adam bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan diriwayatkan: *Ya Allah dengan hak*

Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku, dan saya tidak tahu siapa yang meriwayatkannya; adapun tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam khususnya, maka saya telah melihat Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menyucikan rahasianya dan menerangi kuburnya, ada nukilan tentang bolehnya hal itu dari Ibnu Abdus Salam, maka tinggallah pembahasan tentang seruan dan tentang selain beliau dari para Nabi, dan tentang makna hadits-hadits yang lain, dan apa hukumnya? Dan apa hujjah yang dapat diterima untuk apa yang mereka katakan, yang mengkhususkan apa yang mereka umukan?

Adapun tawassul dengan selain para Nabi, maka mereka mengajukan: *"Bahwa Umar bertawassul dengan al-Abbas dalam meminta hujan lalu mereka diberi hujan, dan orang-orang mulai mengusap-usapkan badannya,"* dan mereka berkata: Ini adalah wasilah (perantara) kepada Allah, adapun awal kisahnya maka terdapat dalam shahih Bukhari, dan ada pada kami alhamdulillah. Dan perkataan mereka "maka mulailah ... dan seterusnya," saya tidak tahu siapa yang mengatakannya, maka apa pendapat kalian tentang maknanya; dan saya telah melihat dari sebagian para peneliti: bahwa tawassul dengan para wali berbeda dengan tawassul kepada mereka, maka yang pertama: boleh; dan yang kedua: syirik, dan dalam Uddatul Hishnul Hashin karya al-Jazari, dan tawassul kepada Allah dengan perantaraan para Nabi-Nya dan rasul-rasul-Nya dan orang-orang shalih... sampai akhirnya.

Maka jawabannya adalah: Ibadah-ibadah berlandaskan perintah dan ittiba' (mengikuti), bukan atas hawa nafsu dan bid'ah; dan tawassul yang dibawa oleh Sunnah, dan mutawatir dalam hadits-hadits, adalah: tawassul dan tawajjuh kepada Allah dengan asma dan sifat, dan dengan amal-amal shalih seperti doa-doa yang

diriwayatkan dalam Sunnah, seperti sabdanya: *"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala puji, tidak ada tuhan kecuali Engkau Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Hidup wahai Yang Berdiri Sendiri"*

Dan dalam hadits yang lain: *"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Engkau Yang Maha Esa Yang Maha Dibutuhkan yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada bagi-Nya sekutu"*, dan seperti sabdanya dalam hadits yang lain: *"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang bagi-Mu, Engkau menamakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau rahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Mu"*.

Dan sebagaimana Allah subhanahu menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman: bahwa mereka bertawassul kepada-Nya dengan amal-amal shalih mereka, maka Dia berfirman menceritakan dari mereka: **"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar penyeru yang menyeru kepada iman (yaitu) berimanlah kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman"** (Surah Ali 'Imran ayat 193).

Dan sebagaimana shahih dalam Shahihain, dari kisah tiga orang yang berlindung ke gua, lalu batu besar menutup mereka, maka mereka bertawassul kepada Allah dengan amal-amal shalih mereka.

Dan seperti tawassul dengan doa para Nabi dan orang-orang shalih, dan syafaat mereka ketika hidup mereka, sebagaimana kami sebutkan dari tawassulnya para sahabat dengan Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam dalam meminta hujan, dan tawassul mereka dengan al-Abbas, dan dengan Yazid bin al-Aswad, dan tawassul orang buta dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan syafaatnya untuknya; maka ini tidak ada perselisihan di dalamnya; bahkan ini termasuk perkara-perkara yang disyariatkan, dan ini termasuk wasilah yang diperintahkan Allah di dalamnya, dalam firman-Nya ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya"** (Surah Al-Ma'idah ayat 35).

Memohon kepada Allah dengan Dzat Makhluk

Adapun tawassul dengan dzat maka dikatakan: Apa dalil atas bolehnya memohon kepada Allah dengan dzat makhluk? Dan siapa yang mengatakan ini dari para sahabat dan tabi'in? Maka yang dilakukan para sahabat radiyallahu 'anhum adalah: tawassul kepada Allah dengan asma dan sifat, dan tauhid, dan tawassul dengan apa yang diperintahkan Allah berupa iman kepada Rasul, dan mencintainya dan menaatinya, dan semacam itu, dan demikian juga mereka bertawassul dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan syafaatnya ketika beliau masih hidup, dan mereka bertawassul dengan doa al-Abbas, dan Yazid.

Adapun tawassul dengan dzat setelah kematian, maka tidak ada dalil atasnya, dan tidak ada seorang pun dari salaf yang mengatakannya; bahkan yang dinukil dari mereka bertentangan dengan itu, dan telah dinash oleh lebih dari satu ulama, bahwa ini tidak boleh; dan dinukil dari sebagian mereka kebolehannya. Dan masalah ini dan lainnya dari masalah-masalah, jika terjadi perselisihan di dalamnya di antara ulama, maka wajib mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan

Rasul, Allah ta'ala berfirman: **"Maka jika kalian berselisih dalam sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surah An-Nisa' ayat 59), dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan apa saja yang kalian perselisihkan di dalamnya dari sesuatu maka hukumnya (terserah) kepada Allah"** (Surah Asy-Syura ayat 10) dan diketahui: bahwa ini tidak diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak masyhur di antara salaf, dan lebih banyak larangan darinya.

Dan tidak diragukan bahwa para Nabi dan orang-orang shalih, mereka memiliki kedudukan di sisi Allah, tetapi orang-orang yang memiliki kedudukan di sisi Allah, dan kedudukan-kedudukan dan derajat-derajat, itu adalah perkara yang manfaatnya kembali kepada mereka; dan kita mendapat manfaat dari itu dengan mengikuti mereka, dan kecintaan kita; maka jika kita bertawassul kepada Allah dengan iman kita kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan mencintainya dan menaatinya, dan mengikuti sunnahnya, maka ini termasuk wasilah yang paling agung.

Adapun tawassul dengan dzatnya sendiri, dengan tanpa tawassul dengan iman kepadanya dan menaatinya, maka tidak bisa menjadi wasilah; maka orang yang bertawassul dengan makhluk, jika dia tidak bertawassul dengan apa yang diperintahkan untuk bertawassul dengannya, dari doa untuk orang yang bertawassul, dan dengan mencintainya dan mengikutinya, maka dengan apa dia bertawassul dengannya?

Dan manusia jika bertawassul kepada selainnya dengan wasilah, maka tidak lain dia meminta dari wasilah tersebut syafaat untuknya di sisi orang itu, seperti dia berkata kepada ayah seseorang, atau temannya, atau orang yang dimuliakan olehnya: syafaatkanlah kami di sisi si fulan, dan ini boleh; atau dia

bersumpah dengannya, dan tidak boleh bersumpah dengan makhluk; sebagaimana tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan makhluk; maka tawassul kepada Allah dengan dzat makhluk-Nya, bid'ah yang makruh, tidak dilakukan oleh salaf dari para sahabat, dan tidak pula tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Jenis-jenis Perkara Bid'ah di Kuburan

Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala berkata dalam kitabnya Ighatsat al-Lahfan fi Maka'id asy-Syaithan: Dan perkara-perkara bid'ah ini di kuburan ada beberapa jenis:

Yang paling jauh dari syariat: adalah meminta kepada mayit keperluannya, sebagaimana dilakukan banyak dari mereka seperti penyembah berhala; dan karena itu terkadang setan menjelma bagi mereka dalam bentuk mayit, sebagaimana dia menjelma bagi penyembah berhala, dan demikian juga sujud kepada kuburan, dan menciumnya dan mengusap-usapkannya.

Jenis kedua: memohon kepada Allah dengannya; dan ini dilakukan banyak dari kalangan mutaakhkhirin (generasi belakangan), dan ini bid'ah berdasarkan ijma'.

Jenis ketiga: bahwa dia menyangka bahwa doa di sisinya dikabulkan, atau bahwa dia lebih utama dari doa di masjid; maka dia menyengaja kuburan untuk itu; maka ini juga termasuk kemungkaran berdasarkan ijma', dan saya tidak melihat ada perselisihan di dalamnya di antara para imam agama, walaupun banyak dari kalangan mutaakhkhirin melakukannya.

Dan secara umum: maka penduduk bumi terfitnahkan dengan penyembahan berhala, dan tidak terlepas darinya kecuali

orang-orang hanif, para pengikut agama Ibrahim. Dan penyembahannya di bumi sejak sebelum Nuh. Dan patung-patungnya, dan wakaf-wakafnya dan penjaga-penjaganya dan pengurus-pengurusnya, dan kitab-kitab yang disusun dalam penyembahannya memenuhi bumi. Imam orang-orang hanif 'alaihish shalatu was salam berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala. Wahai Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia"** (Surah Ibrahim ayat 35-36). Dan cukup untuk mengetahui bahwa mereka adalah kebanyakan penduduk bumi: apa yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"bahwa yang masuk neraka dari setiap seribu adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan"* dan Allah ta'ala telah berfirman: **"Maka kebanyakan manusia menolak kecuali kekufuran"** (Surah Al-Isra' ayat 89), dan Dia berfirman: **"Dan jika kamu mentaati kebanyakan orang di bumi niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** (Surah Al-An'am ayat 116).

Dan seandainya fitnah penyembahan berhala tidak begitu besar, niscaya para penyembahnya tidak akan berani mengorbankan diri mereka, dan harta mereka dan anak-anak mereka untuk berhala-berhala itu, sementara mereka menyaksikan kehancuran saudara-saudara mereka, dan apa yang menimpa mereka, dan itu tidak menambah mereka kecuali cinta dan pengagungan kepada berhala-berhala, dan sebagian mereka berwasiat kepada sebagian yang lain dengan kesabaran atasnya, selesai perkataannya, rahmat Allah atasnya. Dan yang dimaksud: bahwa beliau menceritakan ijma', bahwa tawassul kepada Allah dengan penghuni kuburan, bid'ah berdasarkan ijma'.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah semoga Allah menyucikan ruhnya berkata - dalam bantahannya kepada Ibnul Bakri -: Dan aku terus mencari dan meneliti sedapat mungkin dari perkataan salaf, dan para imam dan ulama, apakah ada salah seorang dari mereka yang membolehkan tawassul dengan orang-orang shalih dalam doa? Atau melakukan hal itu salah seorang dari mereka? Maka aku tidak mendapatkannya.

Kemudian aku menemukan fatwa dari al-Faqih: Abu Muhammad bin Abdus Salam, dia berfatwa bahwa tidak boleh bertawassul dengan selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, adapun dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka dia membolehkan bertawassul dengan beliau, jika shahih hadits tentang itu. Dan al-Quduri menyebutkan dalam syarah al-Karkhi, dari Abu Hanifah dan Abu Yusuf: bahwa tidak boleh memohon kepada Allah dengan para Nabi, selesai perkataannya.

Dan Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala menyebutkan dari Abul Hasan al-Quduri seperti itu, maka dia berkata rahimahullahu ta'ala: al-Quduri berkata, Bisyr bin al-Walid berkata: Aku mendengar Abu Yusuf, dia berkata: Abu Hanifah berkata: Tidak pantas bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya, dan aku memakruhkan jika dia berkata: Dengan tempat bersemayamnya keagungan dari 'Arsy-Mu; atau dia berkata: Dengan hak makhluk-Mu. Dan Abu Yusuf berkata: Dengan tempat bersemayamnya keagungan dari 'Arsy-Mu, itu adalah Allah, maka aku tidak memakruhkan itu, dan aku memakruhkan dengan hak si fulan, atau dengan hak para Nabi-Mu dan rasul-rasul-Mu, dan dengan hak Baitullah dan Masy'aril Haram. Al-Quduri berkata: Memohon dengan makhluk-Nya tidak boleh, karena tidak ada hak makhluk

atas Sang Pencipta; maka tidak boleh, yaitu berdasarkan kesepakatan.

Dan al-Baljadhji berkata dalam Syarh al-Mukhtarah: Dan dimakruhkan berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya, maka tidak boleh dia berkata: Aku memohon kepada-Mu dengan si fulan, atau dengan malaikat-malaikat-Mu, atau para Nabi-Mu, atau semacam itu, karena tidak ada hak makhluk atas Sang Pencipta, selesai.

Tawassul dengan Pribadi dan Menghadap dengannya

Dan Abul Abbas, Taqiyyuddin Ahmad bin Taimiyah, semoga Allah menyucikan jiwanya dan menerangi kuburnya, berkata dalam kitab Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim: Lafadz tawassul dengan pribadi, dan tawajjuh dengannya, dan tawassul dengannya, di dalamnya ada keumuman dan kesamaan makna, orang yang tidak memahami maksud para sahabat tertipu karenanya; yang dimaksud dengannya adalah menjadikannya sebab, karena dia berdoa dan memberi syafaat misalnya; atau orang yang berdoa memenuhi seruannya, mentaati perintahnya, mengikutinya.

Maka menjadikan sebab itu: baik dengan kecintaan orang yang memohon dan mengikutinya, atau dengan doa wasilah dan syafaatnya. Dan dimaksudkan dengannya: bersumpah dan bertawassul dengan dzatnya; maka inilah yang mereka makruhkan dan melarangnya. Dan demikian juga lafadz memohon dengan sesuatu, mungkin dimaksudkan dengannya makna yang pertama, yaitu menjadikannya sebab, karena dia menjadi sebab dalam tercapainya yang diminta, dan mungkin dimaksudkan dengannya adalah bersumpah. Dan dari yang pertama adalah hadits tiga orang yang berlindung ke gua, dan dia adalah hadits masyhur dalam Shahihain dan selainnya, maka sesungguhnya batu besar

menutup mereka, maka mereka berkata: Hendaklah setiap orang dari kalian berdoa dengan amal yang paling utama, maka mereka berdoa kepada Allah dengan amal-amal shalih mereka karena amal-amal shalih adalah perkara paling agung yang dengannya hamba bertawassul kepada Allah, dan menghadap kepada-Nya dengannya dan memohon dengannya; dan mereka berdoa kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya, dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya berupa amal shalih, dan memohon kepada-Nya dan bertawadhu kepada-Nya.

Termasuk dari hal ini adalah apa yang disebutkan tentang Fudhail bin Iyadh, bahwa ia mengalami kesulitan buang air kecil, lalu ia berkata: Demi kecintaanku kepada-Mu, mudahkanlah urusanku, maka dimudahkanlah urusannya. Demikian juga doa wanita yang hijrah, yang Allah hidupkan anaknya, ia berkata: *Ya Allah, sesungguhnya aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan aku berhijrah di jalan-Mu, dan aku memohon kepada Allah agar menghidupkan anakku*. Dan yang semacam ini, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang mukmin: **Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar seruan yang menyeru kepada iman, yaitu berimanlah kamu kepada Rabbmu, maka kami pun beriman. Wahai Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami** (surah Ali Imran ayat 193) dan ayat-ayat selanjutnya.

Maka memohon kepada Allah dan bertawasul kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Adapun perkataannya dalam hadits Abu Said: *Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu, dan dengan hak perjalananku ini*, hadits ini diriwayatkan oleh Athiyyah al-Aufi, dan di dalamnya terdapat kelemahan. Namun dengan

anggapan hadits itu shahih, maka ia termasuk dari bab ini, karena hak orang-orang yang meminta kepada-Nya adalah agar Dia mengabulkan mereka, dan hak orang-orang yang taat kepada-Nya adalah agar Dia memberi pahala kepada mereka. Maka memohon kepada-Nya dan ketaatan adalah sebab untuk mendapatkan pengabulan-Nya dan pahala-Nya, maka itu adalah bertawasul dengan-Nya, dan menghadap dengan-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai sebab.

Seandainya diperkirakan bahwa itu adalah sumpah, maka itu adalah sumpah dengan apa yang merupakan sifat-sifat-Nya, karena pengabulan-Nya dan pahala-Nya termasuk dari perbuatan-perbuatan-Nya dan perkataan-perkataan-Nya. Maka hal ini menjadi seperti sabdanya dalam hadits yang shahih: *Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan pemberian kesehatan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri*. Dan berlindung tidak sah dengan makhluk, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ahmad dan para imam lainnya.

Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berlindung dengan ampunan-Nya dan pemberian kesehatan-Nya dari hukuman-Nya, padahal tidak boleh berlindung dengan makhluk, seperti memohon kepada Allah dengan pengabulan-Nya dan pahala-Nya, meskipun tidak boleh memohon dengan makhluk. Dan barang siapa dari kalangan ulama yang mengatakan tidak boleh memohon kecuali dengan-Nya, itu tidak bertentangan dengan memohon dengan sifat-sifat-Nya, sebagaimana sumpah tidak disyariatkan kecuali dengan Allah, dan barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka ia telah berbuat syirik,

namun dengan demikian sumpah dengan keagungan Allah, dan demi umur Allah, dan semacam itu yang telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersumpah dengannya, tidak termasuk dalam sumpah dengan selain Allah.

Adapun perkataan sebagian orang: Aku memohon kepada-Mu dengan Allah dan dengan hubungan kekerabatan, dan bacaan orang yang membaca **yang kamu saling bertanya dengannya dan juga dengan hubungan kekerabatan** (surah an-Nisa ayat 1), maka itu termasuk dari bab menjadikannya sebagai sebab, karena hubungan kekerabatan mewajibkan silaturahmi, dan menuntut agar manusia menyambung hubungan dengan kerabatnya. Maka permohonan orang yang meminta dengan hubungan kekerabatan kepada orang lain, ia bertawasul kepadanya dengan apa yang mewajibkan untuk menyambung hubungan dari kekerabatan yang ada di antara mereka, itu bukan termasuk bab sumpah, dan bukan termasuk bab bertawasul dengan apa yang tidak menuntut yang diminta, bahkan itu adalah bertawasul dengan apa yang menuntut yang diminta, seperti bertawasul dengan doa para nabi, dan dengan ketaatan kepada mereka.

Termasuk dari bab ini: apa yang diriwayatkan, bahwa Abdullah bin Jafar berkata: *Apabila aku meminta sesuatu kepada Ali lalu ia tidak memberikannya kepadaku, maka aku berkata kepadanya: Demi hak Jafar, berikanlah sesuatu kepadaku, maka ia memberikannya*, atau sebagaimana yang ia katakan. Karena sebagian orang menyangka: bahwa ini termasuk dari bab bersumpah kepadanya dengan Jafar, atau dari perkataan mereka: Aku memohon kepada-Mu dengan hak para nabi-Mu dan semacam itu, namun tidak demikian.

Bahkan Jafar adalah saudara Ali, dan Abdullah adalah anaknya, dan baginya ada hak untuk disambung, maka menyambung hubungan dengan Abdullah adalah menyambung hubungan dengan ayahnya Jafar, sebagaimana dalam hadits: *Sesungguhnya termasuk dari berbakti yang paling utama adalah orang yang menyambung hubungan dengan keluarga sahabat ayahnya setelah ayahnya meninggal*.

Seandainya termasuk dari bab ini yang mereka sangka, niscaya permohonannya kepada Ali dengan hak Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan Ibrahim dan yang lainnya, lebih utama daripada permohonannya dengan hak Jafar, dan seharusnya Ali lebih cepat untuk mengagungkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mencintainya dan mengabulkan orang yang meminta, daripada ia mengabulkan orang yang meminta dengan yang lainnya; selesai secara ringkas.

Adapun perkataan yang mengatakan: Sesungguhnya al-Hakim telah meriwayatkan dalam al-Mustadrak dan menshahihkannya, bahwa Nabi Adam bertawasul dengan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka itu dari riwayat: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Ahmad bin Hanbal berkata: lemah. Ibnu Main berkata: haditsnya tidak ada nilainya. Ibnu al-Madini melemahkannya dengan sangat, dan Abu Dawud berkata: anak-anak Zaid bin Aslam semuanya lemah. Dan an-Nasai berkata: lemah.

Ibnu Abdul Hakam berkata: Aku mendengar asy-Syafii berkata: Seorang lelaki menyebutkan sebuah hadits kepada Malik, lalu ia berkata: Siapa yang menceritakanmu? Maka ia menyebutkan sanad yang terputus. Lalu ia berkata: Pergilah kepada Abdurrahman bin Zaid, ia akan menceritakan kepadamu

dari ayahnya, dari Nabi Nuh alaihissalam. Abu Zur'ah berkata: lemah. Abu Hatim berkata: Tidak kuat dalam hadits, ia pada dirinya shalih, namun dalam hadits sangat lemah.

Ibnu Hibban berkata: Ia membolak-balik berita dan ia tidak mengetahui, sehingga hal itu banyak terjadi dalam riwayatnya, dari mengangkat hadits mursal, dan menyanadkan hadits mauquf, maka ia layak untuk ditinggalkan. Ibnu Sa'd berkata: Ia banyak hadits, sangat lemah. Ibnu Khuzaimah berkata: Ia bukan termasuk orang yang dijadikan hujah oleh para ahli ilmu dengan haditsnya. Al-Hakim dan Abu Nu'aim berkata: Ia meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits yang palsu. Ibnu al-Jauzi berkata: Mereka sepakat tentang kelemahannya. Maka hadits ini yang dijadikan dalil dengannya, menyendiri diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid, dan ia sebagaimana yang engkau dengar.

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, semoga Allah menguduskan rohnya dan menerangi makamnya, berkata dalam bantahannya terhadap Ibnu al-Bakri: Adapun perkataan yang mengatakan: Sesungguhnya para nabi telah bertawasul dengannya, Adam, Idris, Nuh, dan Ayyub, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan yang lainnya, maka dikatakan: kisah-kisah semacam ini tidak boleh dijadikan hujah dengannya, dengan ijmak kaum muslimin. Karena manusia memiliki dua pendapat dalam syariat orang sebelum kita:

Pertama: bahwa itu bukan hujah.

Kedua: bahwa itu adalah hujah selama syariat kita tidak datang dengan yang menyelisihinya, dengan syarat bahwa hal itu terbukti dengan periwayatan yang diketahui, seperti pemberitahuan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Adapun

bersandar pada periwayatan ahli kitab, atau periwayatan orang yang meriwayatkan dari mereka, maka ini tidak boleh dengan kesepakatan kaum muslimin, karena dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Apabila ahli kitab menceritakan kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan janganlah kalian mendustakan mereka*.

Dan kisah-kisah ini yang di dalamnya terdapat penyebutan bertawasul para nabi dengan dzat-Nya, tidak ada dalam kitab-kitab hadits yang mu'tamad, dan tidak memiliki sanad yang dikenal dari seorang pun dari kalangan sahabat. Dan itu hanya disebutkan secara mursal, sebagaimana disebutkan kisah-kisah israiliyyat yang diriwayatkan dari orang yang tidak dikenal. Dan kami telah memperluas pembahasan di selain tempat ini, tentang apa yang diriwayatkan dalam hal itu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kami telah membahasnya dan menjelaskan kepalsuannya.

Seandainya hal itu diriwayatkan dari Ka'ab, dan Wahab, dan Malik bin Dinar, dan yang semacam mereka yang meriwayatkan dari ahli kitab, maka tidak boleh dijadikan hujah dengannya. Karena salah seorang dari mereka ini, meskipun ia terpercaya, maka paling tinggi yang ada padanya adalah ia meriwayatkan dari sebuah kitab dari kitab-kitab ahli kitab, atau mendengarnya dari sebagian mereka, karena antara ia dan para nabi adalah masa yang panjang. Dan hadits mursal dari orang yang majhul dari ahli kitab, yang tidak diketahui ilmu dan kejujurannya, tidak dapat diterima dengan kesepakatan kaum muslimin.

Dan hadits-hadits mursal orang-orang di zaman kita dari Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam tidak diterima menurut para ulama, dengan adanya agama kita yang terpelihara dan terjaga, maka bagaimana dengan apa yang diriwayatkan secara mursal

dari Nabi Adam dan Idris, dan Nuh dan Ayyub alaihimussalam? Dan al-Quran telah mengabarkan kepada kita tentang doa-doa para nabi dan taubat mereka dan istighfar mereka, dan tidak ada di dalamnya sesuatu dari ini. Dan telah diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyah: bahwa Nabi Dawud alaihissalam berkata: *Wahai Rabbku, aku memohon kepada-Mu dengan hak bapak-bapakku kepada-Mu, Ibrahim dan Ishaq dan Ya'qub*. Maka Allah berfirman: *Wahai Dawud: dan hak apa yang dimiliki bapak-bapakmu kepada-Ku?*

Jika kisah-kisah israiliyyat adalah hujah, maka ini menunjukkan bahwa tidak boleh memohon dengan hak para nabi, dan jika itu bukan hujah maka tidak boleh berdalil dengan kisah-kisah israiliyyat tersebut, selesai perkataannya. Maka beliau rahimahullahu ta'ala menjelaskan: bahwa tidak ada yang shahih dalam hal ini sesuatu pun dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan bahwa semua yang diriwayatkan dalam hal itu adalah batil tidak ada asalnya.

Bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam Khusus

Adapun perkataannya: Dan adapun bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam khusus, maka saya telah melihat untuk Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab sebuah nukilan tentang kebolehan hal itu dari Ibnu Abdussalam.

Maka kami katakan: Telah disebutkan sebelumnya bahwa tawasul yang disyariatkan, adalah bertawasul kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat, dan tauhid, demikian juga bertawasul dengan cinta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam

dan iman kepadanya dan ketaatan kepadanya, demikian juga bertawasul dengan doa dan syafaatnya. Dan semua ini disyariatkan tanpa keraguan. Adapun bertawasul dengan dzat itu sendiri, maka telah kami sebutkan sebelumnya bahwa banyak dari kalangan ulama melarang hal itu, dan menjadikannya termasuk dari bid'ah yang makruh dan diada-adakan.

Dan sebagian mereka memberi keringanan dalam hal itu, dan itu adalah pendapat yang lemah dan tertolak. Izzuddin bin Abdussalam: mengingkari bertawasul kepada Allah dengan selain Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Adapun bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam maka ia menggantungkan pendapat tentang kebolehannya pada keshahihan hadits orang buta, karena ia memahami dari hadits tersebut: bahwa orang buta itu bertawasul dengan dzat Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun jumhur: mereka membawa hadits orang buta kepada bahwa ia bertawasul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana para sahabat bertawasul dengannya dalam meminta hujan, sebagaimana dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya, dan telah disebutkan sebelumnya. Dan syaikh kami rahimahullah: mengutip perkataan al-Izz bin Abdussalam untuk menjelaskan bahwa masalah bertawasul dengan selain Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah bid'ah yang makruh. Adapun bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam maka sebagian ulama membolehkannya, seperti al-Izz bin Abdussalam.

Dan yang bertanya memahami dari nukilan Syaikh bahwa ia memilihnya, namun bukan demikian. Bahkan yang dipilihnya rahimahullahu ta'ala, adalah apa yang dikemukakan oleh jumhur: bahwa itu adalah bid'ah yang diada-adakan, tidak dilakukan oleh

para sahabat, dan tidak pula oleh para tabiin. Karena tidak diriwayatkan dari seorang pun dari mereka: bahwa ia bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelah wafatnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun perkataannya:

Dan adapun bertawasul dengan selain para nabi, maka mereka mengemukakan: bahwa Umar bertawasul dengan al-Abbas dalam meminta hujan, dan kami telah mengutip penjelasannya dengan apa yang cukup, dan kami telah menjelaskan bahwa bertawasul dengan doa orang-orang shalih dalam meminta hujan dan yang lainnya adalah disyariatkan, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat ketika mereka bertawasul dengan al-Abbas dan Yazid bin al-Aswad. Dan bukan pembahasan kita dalam hal ini, namun pembahasan adalah dalam bertawasul dengan dzat itu sendiri.

Adapun perkataan mereka dalam hadits al-Abbas *maka orang-orang mulai bertabarruk dengannya*, maka kami tidak menemukan asalnya, dan tidak melihatnya dalam sesuatu pun dari kitab-kitab, dan dengan anggapan terbukti maka tidak ada di dalamnya hujah tentang bertawasul dengan orang-orang yang telah meninggal.

Pasal

Adapun perkataannya: Jika kita menyerahkan perkataan ini, dan dalilnya jelas, maka orang yang bodoh dimaafkan, karena ia tidak tahu apa itu syirik dan kufur, dan barang siapa yang meninggal sebelum penjelasan maka ia bukan kafir, dan hukumnya adalah hukum kaum muslimin di dunia dan akhirat, karena kisah

Dzat Anwath, dan Bani Israil, ketika mereka melewati laut, menunjukkan hal itu... sampai akhirnya.

Maka jawabannya adalah dikatakan: Sesungguhnya Allah ta'ala mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada hujah bagi manusia terhadap Allah setelah para rasul. Maka setiap orang yang sampai kepadanya al-Quran dan dakwah Rasul shallallahu alaihi wa sallam maka telah tegak hujah atasnya. Allah ta'ala berfirman: **Agar aku memberi peringatan kepada kalian dengannya dan kepada siapa yang sampai (kepadanya)** (surah al-An'am ayat 19). Dan Allah ta'ala berfirman: **Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul** (surah al-Isra ayat 15).

Dan para ulama telah sepakat bahwa barang siapa yang sampai kepadanya dakwah Rasul shallallahu alaihi wa sallam maka hujah Allah tegak atasnya. Dan diketahui dengan darurat dari agama: bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan menurunkan kepadanya Kitab agar beribadah kepada-Nya saja dan tidak menyekutukan yang lain dengan-Nya, maka tidak berdoa kecuali kepada-Nya, dan tidak menyembelih kecuali untuk-Nya, dan tidak bernadzar kecuali untuk-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan tidak takut dengan ketakutan yang tersembunyi kecuali kepada-Nya.

Dan al-Quran penuh dengan hal ini. Allah ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah, maka janganlah kalian berdoa bersama Allah kepada seorang pun** (surah al-Jinn ayat 18). Dan Allah berfirman: **Bagi-Nya doa yang benar** (surah ar-Ra'd ayat 14). Dan Allah berfirman: **Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat kepadamu** (surah

Yunus ayat 106). Dan Allah berfirman: **Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkorbanlah** (surah al-Kautsar ayat 2). Dan Allah berfirman: **Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal jika kalian orang-orang yang beriman** (surah al-Maidah ayat 23). Dan Allah berfirman: **Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya** (surah Hud ayat 123). Dan Allah berfirman: **Dan hanya kepada-Ku-lah hendaknya kalian merasa takut** (surah al-Baqarah ayat 40). Dan Allah berfirman: **Dan takutlah kepada-Ku jika kalian orang-orang yang beriman** (surah Ali Imran ayat 175). Dan Allah berfirman: **Dan tidak takut kecuali kepada Allah maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk** (surah at-Taubah ayat 18). Dan ayat-ayat yang datang dalam makna ini sangat banyak.

Dan Allah Ta'ala tidak menyiksa makhluk-Nya kecuali setelah memberikan peringatan kepada mereka, maka Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, agar mereka tidak mengatakan: **"Mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan menjadi orang-orang yang beriman"** (Surah Al-Qashash ayat 47), dan Allah berfirman: **"Dan sekiranya Kami membinasakan mereka dengan azab sebelum Al-Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah'"** (Surah Thaha ayat 134).

Dan setiap orang yang telah sampai kepadanya Al-Quran maka dia tidak ada alasan; karena sesungguhnya pokok-pokok besar yang merupakan dasar agama Islam, telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala dalam kitab-Nya, diperjelaskan-Nya dan ditegakkan-Nya hujjah dengan hal itu atas hamba-hamba-Nya. Dan yang

dimaksud dengan tegaknya hujjah bukanlah seseorang memahaminya dengan pemahaman yang jelas, sebagaimana memahaminya orang yang telah diberi petunjuk dan taufik oleh Allah serta tunduk pada perintah-Nya; karena sesungguhnya orang-orang kafir telah tegak atas mereka hujjah dari Allah Ta'ala, meskipun Dia mengabarkan bahwa Dia menjadikan di hati mereka penutup agar mereka tidak memahami firman-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan Kami jadikan hati mereka tertutup agar mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka sumbatan"** (Surah Al-An'am ayat 25).

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Al-Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedangkan Al-Quran itu merupakan kebutaan bagi mereka'"** (Surah Fushshilat ayat 44), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka mengambil setan-setan sebagai pelindung selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surah Al-A'raf ayat 30), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'"** (Surah Al-Kahfi ayat 103-104). Dan ayat-ayat dalam makna ini banyak; Dia Maha Suci mengabarkan bahwa mereka tidak memahami Al-Quran dan tidak memahaminya, dan bahwa Dia menghukum mereka dengan penutup pada hati mereka, dan sumbatan di telinga mereka, dan bahwa Dia mengunci mati hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka; namun Dia tidak memaafkan mereka dengan semua ini; bahkan memutuskan

kekafiran mereka dan memerintahkan untuk memerangi mereka, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka dan memutuskan kekafiran mereka; maka ini menjelaskan kepadamu bahwa sampainya hujjah adalah satu jenis, dan memahaminya adalah jenis yang lain.

Dan syaikh kami rahimahullah Ta'ala pernah ditanya tentang masalah ini, lalu beliau menjawab penanya dengan ucapannya: Sungguh sangat mengherankan, bagaimana kalian ragu tentang ini, padahal aku telah menjelaskannya kepada kalian berulang kali?! Karena sesungguhnya orang yang belum tegak atasnya hujjah adalah orang yang baru masuk Islam, dan orang yang tumbuh di pedalaman yang jauh, atau dalam masalah yang samar, seperti masalah sharf dan 'athaf, maka dia tidak dikafirkan sampai dia diberitahu; adapun pokok-pokok agama yang telah dijelaskan dan dikukuhkan Allah dalam kitab-Nya, maka sesungguhnya hujjah Allah adalah Al-Quran; barangsiapa yang telah sampai kepadanya maka telah sampai kepadanya hujjah. Namun asal kekeliruan adalah kalian tidak membedakan antara tegaknya hujjah dan memahami hujjah; karena sesungguhnya kebanyakan orang-orang kafir dan munafik tidak memahami hujjah Allah meskipun hujjah itu telah tegak atas mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya"** (Surah Al-Furqan ayat 44). Dan tegaknya hujjah serta sampainya adalah satu jenis, dan pemahaman mereka terhadapnya adalah jenis yang lain; dan Allah mengkafirkan mereka karena sampainya hujjah kepada mereka, meskipun mereka tidak memahaminya. Dan jika hal itu membingungkan kalian, maka lihatlah sabda Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam tentang kaum Khawarij: *"Di mana saja kalian berjumpa dengan mereka maka bunuhlah mereka"*, meskipun mereka hidup di zaman para sahabat, dan seseorang meremehkan amalan para sahabat dibanding mereka, dan dengan ijma' manusia bahwa yang mengeluarkan mereka dari agama adalah sikap keras dan berlebih-lebihan dan ijtihad, dan mereka menyangka bahwa mereka taat kepada Allah, dan telah sampai kepada mereka hujjah, tetapi mereka tidak memahaminya.

Demikian juga: pembunuhan Ali radiyallahu 'anhu terhadap orang-orang yang menganggapnya sebagai tuhan, dan membakar mereka dengan api, meskipun mereka adalah murid-murid para sahabat, dan dengan ibadah dan kesalehan mereka; dan mereka juga menyangka bahwa mereka benar, demikian juga ijma' salaf tentang pengkafiran sejumlah orang dari kaum Qadariyah yang berlebih-lebihan, dan lain-lain, meskipun banyak ilmu mereka, dan keras ibadah mereka, dan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya; dan tidak ada seorang pun dari kalangan salaf yang ragu dalam mengkafirkan mereka; karena mereka tidak memahami, karena sesungguhnya mereka semua tidak memahami, selesai ucapan beliau.

Apabila ini telah ditetapkan, maka kami katakan: Sesungguhnya orang-orang yang meninggal sebelum munculnya dakwah Islamiyah ini, dan zhahir keadaan mereka adalah syirik, kami tidak membahas mereka, dan tidak memutuskan kekafiran mereka dan tidak keislaman mereka; bahkan kami katakan: Barangsiapa yang telah sampai kepadanya dakwah Muhammadiyah ini, lalu tunduk kepadanya, dan mentauhidkan Allah, dan menyembah-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menetapi syariat-syariat Islam, dan mengamalkan apa yang

diperintahkan Allah kepadanya, dan menghindari apa yang dilarang-Nya, maka ini adalah termasuk kaum muslimin yang dijanjikan surga, di setiap zaman dan di setiap tempat.

Adapun orang yang keadaannya seperti keadaan ahli jahiliyah, tidak mengenal tauhid yang Allah utus Rasul-Nya untuk menyeru kepadanya, dan tidak mengenal syirik yang Allah utus Rasul-Nya untuk melarangnya dan memeranginya, maka orang ini tidak dikatakan bahwa dia muslim karena kebodohannya; bahkan barangsiapa yang zhahir amalnya adalah syirik kepada Allah, maka zhahirnya adalah kafir, maka tidak dimintakan ampunan untuknya dan tidak disedekahkan untuknya, dan kami menyerahkan keadaannya kepada Allah yang menguji hati, dan mengetahui apa yang disembunyikan dada.

Dan kami tidak mengatakan: si fulan meninggal dalam keadaan kafir, karena kami membedakan antara orang tertentu dan selainnya, maka kami tidak memutuskan kekafiran orang tertentu, karena kami tidak mengetahui hakikat keadaannya dan batin urusannya; bahkan kami menyerahkan itu kepada Allah. Dan kami tidak mencela orang-orang yang telah meninggal; bahkan kami katakan: Mereka mendapatkan apa yang mereka kerjakan. Dan ini bukan dari agama yang diperintahkan Allah kepada kami; bahkan yang diperintahkan kepada kami adalah agar kami menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, dan memerangi orang yang menolak hal itu, setelah kami menyerunya kepada apa yang diseru oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; maka jika dia bersikeras dan membangkang kami kafirkan dia dan kami perangi.

Maka sebaiknya penuntut ilmu memahami perbedaan antara orang tertentu dan selainnya; maka kami mengkafirkan orang yang beragama dengan selain Islam secara umum, dan kami tidak

memutuskan orang tertentu dengan neraka, dan kami melaknat orang-orang zalim secara umum, dan kami tidak mengkhususkan orang tertentu dengan laknat, sebagaimana yang telah datang dalam hadits-hadits tentang laknat terhadap pencuri, dan peminum khamr; maka kami melaknat orang yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam secara umum, dan kami tidak mengkhususkan seseorang dengan laknat; hal itu dijelaskan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat peminum khamr secara umum. Dan ketika seseorang dicambuk karena minum, seorang laki-laki dari kaum berkata: Ya Allah laknatlah dia, betapa seringnya dia dibawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian melaknatnya, karena demi Allah aku tidak mengetahui kecuali bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya"*.

Pasal

Adapun perkataannya: Dan di antaranya: bahwa banyak dari ulama besar melakukan perkara-perkara ini, dan dilakukan di hadapan mereka dan tidak diingkari. Dan di antaranya adalah mereka berturut-turut membangun kubah di atas kuburan, dan menjadikannya sebagai perayaan pada umumnya; maka setiap syaikh memiliki hari yang diketahui, di bulan yang diketahui, didatangi dari berbagai penjuru; dan mungkin hadir bersama mereka sebagian ulama namun tidak mengingkari.

Maka jawabannya dari beberapa segi: Segi pertama: bahwa dikatakan: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas makhluk ketaatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengabarkan bahwa barangsiapa yang menaatinya maka sungguh dia telah menaati Allah, maka Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang menaati Rasul maka sungguh dia telah menaati**

Allah", dan Allah berfirman: "**Dan jika kalian menaatinya niscaya kalian mendapat petunjuk**", dan Allah berfirman: "**Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah**".

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul**".

Maka apabila manusia berselisih dalam sesuatu dari urusan agama, apakah itu wajib atau haram atau boleh, maka wajib mengembalikan apa yang terjadi perselisihan di dalamnya kepada Allah dan Rasul, dan wajib atas mukmin apabila diseru kepada itu, agar dia mengatakan: kami mendengar dan kami taat; Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Dia memutuskan di antara mereka adalah mereka berkata: kami mendengar dan kami taat**" (Surah An-Nur ayat 51). Maka kami menghakimi orang yang menentang kami dalam masalah ini dan masalah-masalah lainnya, kepada Allah dan Rasul, bukan kepada perkataan laki-laki dan pendapat-pendapat mereka.

Maka kami katakan kepada orang yang membolehkan membangun kubah di atas kuburan dengan kapur dan batu bata dan menyalakannya, dan membentangkannya dengan marmer, dan menggantung padanya lentera-lentera perak dan telur burung unta, dan menutupinya sebagaimana menutupi Baitullah Al-Haram: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan ini dan mendorong kepadanya? Ataukah beliau melarangnya dan memerintahkan untuk menghilangkan apa yang diletakkan dari itu padanya? Maka apa yang diperintahkan kepada

kami, kami laksanakan, dan apa yang dilarang kepada kami, kami tinggalkan; dan sunnahnya adalah yang menghukumi antara kami dan lawan-lawan kami dalam tempat perselisihan.

Maka kami katakan: Telah tetap dalam Shahih Muslim dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, dia berkata: Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu berkata kepadaku: *"Maukah aku mengutusmu atas apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus aku atasnya yaitu aku tidak membiarkan patung kecuali aku menghapusnya, dan tidak kubur yang menonjol kecuali aku meratakannnya"*; dan dalam Shahihnya juga, dari Tsumamah bin Syafi Al-Hamdani, dia berkata: *"Kami bersama Fadalah bin 'Ubaid di tanah Romawi lalu meninggal seorang sahabat kami, maka Fadalah bin 'Ubaid memerintahkan kuburnya lalu diratakan, kemudian dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk meratakannnya"*.

Dan dalam Shahihnya juga, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengapur kubur, dan duduk di atasnya, dan membangun di atasnya"*. Dan dalam Sunan Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dari Jabir radiyallahu 'anhu: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengapur kubur, dan membangun di atasnya, dan menulis di atasnya"*, At-Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih. Dan dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat wanita-wanita yang banyak menziarahi kubur, dan orang-orang yang menjadikan di atasnya masjid dan lampu"*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Ahlu Sunan.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang membangun di atasnya, dan memerintahkan untuk merobohkannya setelah dibangun, dan melarang menulis di

atasnya, dan melaknat orang yang menyalakan lampunya; maka kami memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu meratakannnya, dan kami melarang membangun di atasnya, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya; maka beliaulah yang Allah wajibkan atas kami ketaatan dan mengikutinya.

Adapun selain beliau maka diambil dari perkataannya dan ditinggalkan, sebagaimana Imam Malik berkata: Setiap orang diambil dari perkataannya dan ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Imam Ahmad berkata: Jangan kalian taqlid dalam agama kalian kepada seorang pun, apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dari para sahabatnya maka ambillah; kemudian tabi'in setelahnya, seseorang di antara mereka boleh dipilih. Dan beliau juga berkata: Jangan kalian taqlid kepadaku, dan jangan taqlid kepada Malik, dan tidak Ats-Tsauri, dan tidak Al-Auza'i, dan ambillah dari mana mereka mengambil.

Dan sungguh mengherankan dari orang yang mendengar hadits-hadits ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang larangan mengagungkan kubur, dan mendirikan kubah di atasnya dengan kapur dan batu bata, dan menyalakannya, dan laknat terhadap orang yang menyalakannya; kemudian dia berkata perkara-perkara ini dilakukan di hadapan ulama besar dan mereka tidak mengingkari, seolah-olah dia tidak mendengar apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang itu.

Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma berkata: *"Hampir saja turun kepada kalian batu-batu dari langit. Aku berkata: Rasulullah bersabda, dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata"*. Dan Imam Ahmad berkata: Aku heran terhadap kaum yang mengetahui

sanad dan keshahihannya, lalu mereka pergi kepada pendapat Sufyan, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih"** (Surah An-Nur ayat 63): Tahukah kamu apa fitnah? Fitnah adalah syirik; mungkin jika dia menolak sebagian perkataannya akan jatuh di hatinya sesuatu dari kesesatan lalu dia binasa.

Maka jika ini adalah perkataan Ibnu Abbas, bagi orang yang menentang sunnah dengan perkataan Abu Bakar dan Umar, dan perkataan Ahmad bagi orang yang pergi kepada pendapat Sufyan, maka bagaimana dengan orang yang menentang sunnah dengan perkataan si fulan dan si fulan? Dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku takuti atas umatku adalah tiga perkara: tergelincirnya seorang alim, perdebatan seorang munafik dengan Al-Quran, dan dunia yang memutus leher laki-laki"*. Dan diketahui bahwa yang ditakuti dalam tergelincirnya alim adalah taqlid kepadanya dalam hal itu; karena seandainya bukan karena itu, tidak akan ditakuti dari tergelincirnya alim terhadap selainnya; maka apabila diketahui bahwa itu adalah kekeliruan, tidak boleh baginya untuk mengikutinya dalam hal itu berdasarkan kesepakatan ulama; karena itu adalah mengikuti kesalahan dengan sengaja.

Dan Umar bin Al-Khaththab radiyallahu 'anhu berkata: *"Zaman rusak karena tiga perkara: imam-imam yang menyesatkan, perdebatan munafik dengan Al-Quran padahal Al-Quran adalah benar, dan tergelincirnya alim"*. Maka apabila shahih dan tetap bahwa alim bisa tergelincir dan salah, tidak boleh bagi seorang pun untuk berfatwa dan beragama kepada Allah dengan perkataan

yang dia tidak mengetahui arahnya; maka bagaimana jika dengan perkataannya atau perbuatannya menentang perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau perbuatannya?

Segi kedua: bahwa dikatakan: Apabila kamu tidak puas dan tidak tenang hatimu dengan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kamu berkata: Ulama lebih mengetahui daripada kami tentang sunnah, dan lebih taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, maka kami katakan: Orang yang paling mengetahui tentang apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apa yang dilarang olehnya adalah para sahabatnya radiyallahu 'anhum, maka mereka adalah orang yang paling mengetahui tentang sunnahnya, dan paling taat pada perintahnya; dan mereka adalah orang-orang yang diridhai Allah atas mereka dan mereka ridha atas-Nya, dan Dia ridha atas orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Dan dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah radiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Wajib atas kalian sunnahku, dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku; berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan"*. Dan dalam Shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku yang aku diutus padanya, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka"*.

Dan Abdullah bin Mas'ud radiyallahu 'anhu berkata: *"Barangsiapa di antara kalian yang hendak meneladani maka hendaklah dia meneladani orang yang telah meninggal, karena orang yang hidup tidak aman atasnya fitnah. Mereka itu adalah para*

sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang paling berbakti hati umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya, kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, maka ketahuilah hak mereka, dan berpegang teguhlah dengan petunjuk mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas shirathal mustaqim". Dan Hudzaifah bin Al-Yaman radiyallahu 'anhu berkata: *"Wahai sekalian pembaca, luruskanlah dan ambillah jalan orang-orang sebelum kalian, maka demi Allah sungguh kalian telah mendahului dengan pendahuluan yang jauh, dan sungguh jika kalian mengambil ke kanan dan ke kiri, sungguh kalian telah sesat dengan kesesatan yang jauh"*.

Maka jika ada yang berhujjah kepada kami dengan apa yang ada pada orang-orang belakangan, kami katakan: Hujjah adalah dengan apa yang ada pada para sahabat, dan tabi'in, yang mereka adalah sebaik-baik generasi, bukan dengan apa yang ada pada khalaf, yang mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka mereka ini adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, apakah diriwayatkan dari mereka bahwa mereka mendirikan kubah di atas kubur, dan menyalakannya? Dan membersihkannya dan menutupinya dengan sutera? Ataukah ini termasuk yang terjadi setelah mereka dari perkara-perkara baru, yang merupakan bid'ah dan kesesatan?

Dan diketahui bahwa di kalangan mereka terdapat makam-makam para sahabat yang wafat di masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan setelah wafatnya beliau dalam jumlah yang tak terhitung. Apakah mereka membangun di atas makam-makam tersebut dan mengagungkannya, berdoa di

sisinya, dan mengusap-usapnya? Apalagi meminta kebutuhan mereka kepada penghuni makam tersebut? Atau meminta kepada Allah dengan perantaraan penghuni makam itu? Barangsiapa yang memiliki riwayat shahih atau hasan tentang hal ini, hendaklah ia menunjukkannya kepada kami dan memberitahukannya, namun mana mungkin ia mendapatkannya? Demikianlah sunah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai makam-makam dan sunah para khalifah rasyidin beliau.

Telah diriwayatkan oleh Khalid bin Sinan dari Abu al-Aliyah, ia berkata: *"Ketika kami menaklukkan Tustar, kami menemukan di dalam perbendaharaan al-Hurmuzan sebuah usungan yang di atasnya terdapat mayat seorang laki-laki, di dekat kepalanya terdapat sebuah mushaf. Kami mengambil mushaf tersebut lalu membawanya kepada Umar bin al-Khaththab. Umar memanggil Ka'ab untuknya, lalu Ka'ab menyalinnya ke dalam bahasa Arab. Aku adalah orang Arab pertama yang membacanya, aku membacanya seperti aku membaca al-Quran."* Khalid berkata: Aku bertanya kepada Abu al-Aliyah: "Apa yang tertulis di dalamnya?" Ia menjawab: *"Sejarah kalian, urusan-urusan kalian, bahasa kalian, dan apa yang akan terjadi setelahnya."* Aku bertanya: "Lalu apa yang kalian lakukan terhadap mayat itu?" Ia menjawab: *"Kami menggali pada siang hari tiga belas kubur yang terpisah-pisah, lalu ketika malam tiba kami menguburkannya dan meratakan semua kubur dengan tanah, untuk menyembunyikannya dari orang-orang agar mereka tidak menggalinya."* Aku bertanya: "Apa yang mereka harapkan darinya?" Ia menjawab: *"Ketika langit menahan hujan dari mereka, mereka mengeluarkan usungan tersebut lalu turunlah hujan."* Aku bertanya: "Siapa menurut kalian orang itu?" Ia menjawab: *"Seorang laki-laki yang disebut Danial."* Aku bertanya:

"Sudah berapa lama ia wafat ketika kalian menemukannya?" Ia menjawab: *"Tiga ratus tahun."* Aku bertanya: "Apakah ada sesuatu yang berubah darinya?" Ia menjawab: *"Tidak, kecuali beberapa helai rambut di tengkuknya. Sesungguhnya daging para nabi tidak dirusak oleh tanah dan tidak dimakan oleh binatang buas."*

Dalam kisah ini terdapat apa yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar, yaitu menyembunyikan kuburnya agar manusia tidak terfitnah karenanya. Mereka tidak menampakkannya untuk berdoa di sisinya dan tabarruk dengannya. Andai kaum musyrik ini mendapatkannya dan mengetahui hakikatnya, niscaya mereka akan membangun di atasnya, mengagungkannya, menghias kuburnya, memasang lampu-lampu padanya, dan menjadikannya berhala yang disembah.

Sesungguhnya mereka telah menjadikan sebagian kubur sebagai berhala, padahal penghuni kubur tersebut tidak setara dan tidak mendekati Nabi Danial—bahkan mungkin ia adalah musuh Allah—mereka menetapkan penjaga-penjaga untuknya, menjadikannya tempat ibadah, dan meyakini bahwa shalat di sisinya, berdoa di sekitarnya, dan tabarruk dengannya adalah keutamaan khusus yang tidak ada pada masjid-masjid. Seandainya perkara itu sebagaimana yang mereka sangkakan, bahkan seandainya itu diperbolehkan, niscaya kaum Muhajirin dan Anshar akan menjadikan kubur ini sebagai tanda dan tidak akan menyembunyikannya karena takut terjadinya fitnah karenanya. Bahkan mereka akan berdoa di sisinya dan menjelaskannya kepada generasi sesudah mereka. Akan tetapi mereka lebih mengetahui tentang Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya daripada generasi akhir ini yang telah menyia-nyiakan shalat, mengikuti

hawa nafsu, dan memalingkan berbagai bentuk ibadah untuk selain Allah yang mulia. Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh Imam Malik rahimahullah ta'ala: "Tidak akan memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi awalnya." Namun setiap kali berkurang pegangan mereka pada sunah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dan petunjuk beliau serta sunah para khalifah rasyidin beliau, mereka menggantikannya dengan apa yang mereka ada-adakan berupa bid'ah dan kesyirikan. Barangsiapa yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ziarah kubur, apa yang dilakukan terhadap kubur, dan apa yang dilakukan di sisinya, serta apa yang telah dipraktikkan oleh para sahabat radhiyallahu ta'ala 'anhum, kemudian ia membandingkan antara petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan petunjuk para sahabatnya dengan apa yang dipraktikkan oleh generasi akhir hari ini dan apa yang mereka lakukan di sisi kubur-kubur, niscaya akan jelas baginya perbedaan dan pertentangan yang ada, dan ia akan mengetahui bahwa perbedaan antara keduanya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat, sebagaimana dikatakan:

Ia berjalan ke timur dan aku berjalan ke barat Betapa jauhnya antara timur dan barat

Aspek Ketiga: Dikatakan: Pernyataan bahwa banyak ulama melakukan perkara-perkara ini dan dilakukan di hadapan mereka namun mereka tidak mengingkarinya, di antaranya adalah mereka terus-menerus membangun kubah di atas kubur.

Dijawab: Bahkan mereka telah melarangnya dan menyatakan secara tegas tentang kemakruhan dan larangannya. Kitab-kitab mereka ada di tangan kita yang menyatakan secara tegas apa yang

telah kami sebutkan, dan kami akan menyampaikan pernyataan-pernyataan mereka dengan lafazh aslinya:

Adapun perkataan mazhab Hanabilah, dalam kitab al-Iqna' disebutkan: Disunahkan menaikkan kubur sekitar sejengkal, dan dimakruhkan lebih dari itu. Dimakruhkan membangun di atasnya, baik bangunan itu menempel pada kubur atau tidak, meskipun di dalam miliknya sendiri berupa kubah atau selainnya, karena adanya larangan terhadap hal tersebut.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah ta'ala berkata dalam kitab Ighatsat al-Lahfan: Wajib menghancurkan kubah-kubah yang ada di atas kubur, karena ia didirikan di atas kemaksiatan terhadap Rasul. Selesai.

Dan hal itu lebih sangat dimakruhkan pada tanah wakaf. Asy-Syaikh berkata: Ia adalah perampas. Abu Hafs berkata: Kamar tersebut diharamkan, bahkan harus dihancurkan, dan inilah yang benar. Selesai perkataan dalam al-Iqna'. Dan apa yang disebutkannya ini telah disebutkan oleh lebih dari satu imam dari kalangan mazhab Hanabilah, sehingga tidak perlu memperpanjang dengan mengutip pernyataan-pernyataan mereka.

[Mengapur Kubur, Membangun, dan Menulis di Atasnya]

Adapun perkataan mazhab Syafi'iyah, al-Adhru'i rahimahullah ta'ala berkata dalam kitab Qut al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj pada pembahasan perkataan pengarang rahimahullah ta'ala: Dimakruhkan mengapur kubur, membangun dan menulis di atasnya. Telah tetap dalam Shahih Muslim larangan mengapur dan membangun.

Dalam Sunan at-Tirmidzi dan lainnya terdapat larangan menulis. Lafazh al-Halwaniyah: Terlarang dari keduanya. Lafazh Qadhi Ibnu Kaj: Tidak boleh mengapur kubur dan tidak boleh dibangun di atasnya kubah maupun selain kubah, dan wasiat untuk melakukannya adalah batal.

Al-Hadhrami berkata dalam Syarh al-Muhadzzab: Terkadang mereka—yakni para ulama mazhab—berkata: Jangan membangun kubur. Seolah-olah mereka bermaksud: Jangan membangun kubur itu sendiri dengan bata. Dan membangun lebih dahulu, maka yang dipahami dari perkataan mereka bahwa hal ini seperti mengapur, dimakruhkan dan tidak diharamkan, kecuali jika dimaksudkan di pemakaman wakaf maka diharamkan.

Aku katakan: Sepatutnya mengharamkannya di tanah wakaf secara mutlak meskipun tidak menyempitkan, karena ia telah menutupi dengan kapur dan membangun dengan kokoh, sehingga menghalangi penguburan di sana setelah jasad membusuk. Tidak jauh untuk memastikan pengharaman di miliknya dan selainnya bagi siapa yang mengetahui larangan terhadapnya, bahkan itulah qiyas yang benar.

Perkataan: Jika dibangun di pemakaman wakaf maka harus dihancurkan, yakni bangunan di atas kubur di dalamnya. Berdasarkan perbedaan pengharaman antara miliknya dan milik orang lain, demikianlah pendapat banyak ulama, di antaranya dua Qadhi: al-Husain dan al-Mawardi di tempat lain. Ia berkata: Dimakruhkan membangun di atas kubur seperti kubah dan rumah. Jika di bukan miliknya maka tidak boleh karena adanya larangan terhadap hal itu dan penyempitan.

Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: Aku melihat para penguasa di Mekah memerintahkan untuk menghancurkan apa yang dibangun di sana, dan aku tidak melihat para fuqaha mencela mereka karena hal itu. Selesai.

Adapun batalnya wasiat untuk membangun kubah dan bangunan-bangunan besar lainnya serta membelanjakan harta yang banyak untuk itu, maka tidak diragukan lagi keharamannya. Sangat mengherankan dari para hakim masa kini yang mewajibkan hal itu kepada ahli waris dan melaksanakan wasiat tersebut, padahal para ulama mazhab berkata: Tidak dilaksanakan wasiat untuk membuat peti mayat jika tidak ada kebutuhan terhadapnya. Dan siapa yang membolehkan membangun di tanah milik sendiri telah menyatakan secara tegas tentang kemakruhannya, lalu bagaimana wasiat untuk perkara yang makruh bisa dilaksanakan? Selesai perkataan al-Adhru'i rahimahullah.

Ia menyatakan secara tegas bahwa membangun itu makruh dan menyampaikan pernyataan-pernyataan para ulama mazhab. Apakah kemakruhan itu kemakruhan tahrim atau bukan? Ataukah dibedakan antara masalah ini dengan lainnya? Ia memilih pengharaman secara mutlak di miliknya dan selainnya bagi siapa yang mengetahui larangan. Dan ia berkata: Bahkan itulah qiyas yang benar.

Adapun perkataan mazhab Malikiyah, al-Qurthubi rahimahullah berkata dalam Syarh Muslim ketika menyebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan tidak ada kubur yang tinggi kecuali aku ratakan,"* zhahirnya adalah melarang membuat kubur menonjol dan meninggikannya, dan bahwa kubur harus rata dengan tanah. Sebagian ulama berpendapat demikian. Jumhur berpendapat bahwa ketinggian yang diperintahkan untuk

dihilangkan bukanlah penonjolan kubur dan bukan pula tanda pengenal kubur agar dihormati. Yang dimaksud adalah ketinggian yang berlebihan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Mereka dulu meninggikan kubur dan membangun di atasnya sebagai bentuk kemegahan dan pengagungan.

Adapun membuatnya menonjol, maka itu adalah sifat kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kubur Abu Bakar dan Umar, sebagaimana disebutkan dalam al-Muwaththa'. Telah datang dari Umar bahwa ia menghancurkan kubur-kubur yang tinggi dan berkata: Sepatutnya diratakan dengan cara dibuat menonjol. Inilah makna perkataan asy-Syafi'i: Kubur diratakan, tidak dibangun, tidak ditinggikan, dan berada di permukaan tanah. Membuatnya menonjol adalah pilihan mayoritas ulama, kebanyakan ulama mazhab kami, ulama mazhab Abu Hanifah, dan asy-Syafi'i. Aku katakan: Yang dipilih oleh Umar lebih utama, karena ia menggabungkan antara meratakan dan membuat menonjol.

Sabda Nabi: *Beliau melarang mengapur kubur dan membangun di atasnya.* Tajshish dan taqshish adalah membangun dengan kapur. Berdasarkan zhahir hadits ini, Malik berkata: Dimakruhkan membangun dan mengapur di atas kubur. Sebagian ulama membolehkannya, dan hadits ini adalah hujjah atas mereka. Alasan larangan membangun dan mengapur kubur adalah bahwa hal itu merupakan pamer, penggunaan perhiasan dunia di awal tempat akhirat, dan menyerupai orang yang menyembah kubur dan mengagungkannya. Berdasarkan pertimbangan makna-makna ini dan zhahir nash ini, sepatutnya dikatakan bahwa hal itu haram, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama. Selesai perkataan al-Qurthubi rahimahullah.

Asy-Syaikh Salim as-Sanhuri berkata dalam kitabnya Taysir al-Malik al-Jalil, Syarh Mukhtashar Khalil: Sebagian ulama berkata: Tidak diragukan bahwa al-Mu'alla dan asy-Syabikah termasuk pemakaman kaum muslimin yang diwakafkan dan dikhususkan untuk menguburkan mayat di Mekah yang mulia. Adapun membangun di keduanya tidak boleh dan wajib dihancurkan. Dalilnya adalah perkataan asy-Syafi'i: Aku melihat dari para penguasa yang menghancurkan di Mekah apa yang dibangun di sana.

Disebutkan dalam al-Madkhal: Umar radhiyallahu 'anhu telah menjadikan al-Qarafah di Mesir untuk menguburkan mayat kaum muslimin. Keadaan terus seperti itu dengan larangan membangun di sana. Sultan azh-Zhahir memerintahkan untuk meminta fatwa para ulama di zamannya tentang menghancurkan bangunan yang ada di sana. Mereka sepakat dengan satu suara: Wajib atas penguasa untuk menghancurkannya dan mewajibkan pemiliknya untuk membuang tanahnya ke tempat pembuangan. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berbeda pendapat dalam hal ini. Kemudian Malik azh-Zhahir pergi ke Syam dan tidak kembali. Selesai.

Sebagian ulama berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun dari mazhab Malikiyah yang membolehkan membangun di sekitar kubur di pemakaman kaum muslimin, baik mayat itu orang shalih, ulama, syarif, sultan, atau lainnya.

Dalam jawaban Ibnu Rusyd tentang pertanyaan Qadhi kepadanya tentang hal itu: Adapun yang dibangun di pemakaman kaum muslimin dan diwakafkan, maka wakafnya batal dan puing-puingnya tetap menjadi milik pemiliknya jika ia masih hidup atau jika ia memiliki ahli waris. Ia atau ahli warisnya diperintahkan untuk

memindahkannya dari pemakaman kaum muslimin. Jika ia tidak memiliki ahli waris, Qadhi menyewa orang untuk memindahkannya dari sana dan sisanya dibelanjakan untuk keperluan Baitul Mal.

Tidak diambil bolehnya membangun di atas kubur dari perkataan al-Hakim dalam Mustadrak-nya setelah ia menshahihkan hadits-hadits larangan membangun di atas kubur dan menulis di atasnya: Tidak diamalkan dengannya, karena para imam kaum muslimin di timur dan barat, kubur-kubur mereka ditulis namanya, dan generasi akhir mengambilnya dari generasi awal, maka hal itu menjadi ijma' yang bersandar pada hadits lain seperti hadits: *"Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan."*

Dan tidak pula dari perkataan Ibnu Qaddah dalam masailnya: Tidak boleh membangun di atas kubur. Apakah ditulis di atasnya atau tidak? Tidak datang dalam hal itu sesuatu dari salaf yang shalih, akan tetapi jika terjadi dan dikerjakan di atas kubur seorang laki-laki dari ahli kebaikan maka ringan. Karena perkataan al-Hakim dan Ibnu Qaddah khusus tentang menulis, tidak melampaui ke membangun. Ibnu Rusyd berkata: Malik memakruhkan membangun di atas kubur dan meletakkan papan bertuliskan, dan hal itu termasuk bid'ah orang-orang kaya yang mereka adakan dengan maksud berfoya-foya, bermegah-megahan, dan riya. Dan hal itu tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. Selesai perkataan as-Sanhuri rahimahullah.

Adapun perkataan mazhab Hanafiyah, az-Zayla'i berkata dalam syarahnya atas kitab al-Kanz pada perkataan penulis: Kubur dibuat menonjol, tidak dibuat kotak, dan tidak dikapur. Berdasarkan riwayat al-Bukhari dari Sufyan at-Tammar bahwa ia melihat kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbentuk menonjol. Ibrahim an-Nakha'i berkata: Sebagian orang yang

melihat kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kubur Abu Bakar dan Umar memberitahuku bahwa kubur-kubur mereka berbentuk menonjol. Muhammad bin al-Hanafiyah membuat kubur Ibnu Abbas berbentuk menonjol. Dibuat menonjol sekitar sejengkal. Ada yang berkata: Sekitar empat jari. Tidak mengapa menyiram air di atasnya untuk menjaga tanahnya dari hilang. Dari Abu Yusuf diriwayatkan bahwa ia memakruhkannya karena hal itu seperti melumuri dengan tanah.

Dimakruhkan membangun di atas kubur. Dalam al-Khulashah disebutkan: Kubur tidak dikapur, tidak dilumuri tanah, dan tidak ditinggikan bangunan di atasnya. Qadhi Khan juga menyebutkan dalam fatwa-fatwanya bahwa kubur tidak dikapur dan tidak dibangun di atasnya, berdasarkan riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melarang tajshish dan taqshish, serta membangun di atas kubur. Mereka berkata: Yang dimaksud dengan bangunan adalah peti yang diletakkan di negeri-negeri kita.

Ibnu al-Humam berkata dalam Fath al-Qadir: Abu Hanifah berkata: Seorang syaikh kami menceritakan kepada kami dengan marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melarang membuat kubur berbentuk kotak dan mengapurnya. Muhammad bin al-Hasan meriwayatkan dari Abu Hanifah dari Hammad bin Abi Sulaiman dari Ibrahim, ia berkata: Orang yang melihat kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kubur Abu Bakar dan Umar memberitahuku bahwa kubur-kubur mereka menonjol dari tanah dan di atasnya terdapat batu putih dari tanah liat.

Perhatikanlah perkataan ulama Hanafiyah dalam menyebutkan kemakruhan membangun bangunan di atas kubur;

dan yang dimaksud dengan kemakruhan adalah: kemakruhan tahrim (pengharaman), yang setara dengan meninggalkan kewajiban; dan mereka telah menyebutkan dari kaidah-kaidah mereka: bahwa kemakruhan jika disebutkan secara mutlak, maka yang dimaksud darinya adalah pengharaman; dan di antara yang mengingatkan tentang hal itu adalah: Ibnu Nujaim dalam kitab al-Bahr dan yang lainnya, ketika ia berkata: Dan hal itu menunjukkan sahnya menyebut keharaman terhadap yang makruh tahrim.

Dan perhatikanlah perkataan az-Zaila'i, dan apa yang ia sebutkan dari perbedaan pendapat di antara para ulama, apakah kubur dibuat menonjol setinggi satu jengkal? Atau setinggi empat jari? Dan ia menyebutkan dari Abu Yusuf bahwa ia memakruhkan menyiram kubur dengan air; karena hal itu sejalan dengan melumuri dengan tanah; dan bukankah ini dari mereka semoga Allah merahmati mereka, kecuali mengikuti apa yang dipegang oleh salafus shalih dari meninggalkan pengagungan kubur-kubur, yang merupakan salah satu wasilah terbesar menuju kemusyrikan.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati Anda: perkataan para ulama dari ahli madzhab-madzhab yang kami kutip dari mereka, dan yang terdapat dalam perkataan selain mereka, menyetujui hal itu dan tidak menyelisihinya, dan perkataan mereka tegas dalam larangan membangun bangunan di atas kubur; namun apakah itu pengharaman ataukah hanya tanzih (makruh ringan)? Mereka berbeda pendapat dalam hal itu; sebagian mereka berkata: itu haram secara mutlak, mengikuti nash; dan tidak membedakan antara miliknya sendiri atau milik orang lain. Dan sebagian mereka menyatakan secara tegas larangan secara mutlak, mengikuti nash, dan menjadikan pengharaman pada pembangunan di pekuburan

umum; dan pendapat pengharamannya di pekuburan umum adalah pendapat Imam Empat.

Dan ini tegas dalam membatalkan apa yang disebutkan oleh si penyampai pendapat: bahwa para ulama tidak mengingkari hal itu; padahal jika mereka menyatakan secara tegas larangan tentang hal itu, dalam kitab-kitab ulama Imam Empat; maka bagaimana bisa dikatakan: mereka tidak melarang hal itu bahkan membenarkan mereka; padahal mereka telah menyatakan secara tegas pengharamannya, dan wajibnya merobohkannya jika dibangun di pekuburan kaum muslimin?! Dan dengan ini maka pekuburan telah dipersempit dengan kubah-kubah, di setiap negeri dari berbagai negeri, dengan adanya larangan dan pengingkaran.

Maka jelaslah bagimu dengan ini dan nyata bahwa membangun kubah-kubah ini dan mengagungkannya serta menyalakan lampu-lampu padanya bukanlah atas perintah dari para ulama, dan bukan pula keridhaan dari mereka terhadap hal itu; bahkan itu atas perintah orang-orang yang telah menyia-nyiakan shalat, dan mengikuti hawa nafsu, dan meminum khamar dan minuman memabukkan, dan berpaling dari mendengarkan ayat-ayat, dan menghadap pada mendengarkan syair-syair; maka apakah ada yang mengatakan: bahwa orang-orang yang meninggalkan yang diperintahkan ini, dan melakukan setiap yang dilarang, telah dibenarkan oleh para ulama terhadap hal itu, dan mereka ridha dengannya, dan tidak mengingkarinya?!

Dan si penyampai pendapat ini yang menduga: bahwa membangun kubah-kubah itu boleh; karena para ulama tidak mengingkarinya, dikatakan kepadanya: apakah ditemukan di zaman mereka orang yang meninggalkan shalat, dan tidak menunaikan zakat, dan meminum khamar dan terang-terangan

berbuat keji? Jika ia berkata: tidak ditemukan, maka ini adalah membangkang, seperti orang yang mengingkari matahari di siang bolong.

Dan jika ia berkata bahkan ditemukan di seluruh penjuru, dan banyak di semua masa dan negeri, maka dikatakan: apakah para ulama membolehkannya dan ridha dengannya? Jika adanya kubah-kubah menunjukkan keridhaan mereka terhadapnya, maka ini serupa dengannya, dan bagaimana bisa dikatakan: bahwa para ulama ridha terhadap hal itu, dan melakukannya? Dan inilah kitab-kitab mereka penuh dengan larangan tentang hal itu dan pengharamannya, dan mereka mewajibkan merobohkannya di pekuburan-pekuburan umum.

Dan inilah pekuburan-pekuburan umum penuh dengan kubah-kubah di dua tanah suci, dan Mesir dan Syam dan Yaman, dan Irak dan negeri-negeri Ajam, dan kitab-kitab mereka melarang hal itu dan mengharamkannya, dan mewajibkan merobohkannya; dan tidak ada yang mengatakan: bahwa para ulama tidak mengingkarinya kecuali orang yang pendek barang dagangannya dalam ilmu, dan sedikit pandangan dan penelitiannya; ini dengan bahwa kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan shallallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan"*

Maka seandainya diperkirakan: bahwa ulama-ulama belakangan melakukan hal itu, dan menghadirinya dan membenarkannya, dan tidak mengingkarinya, tidaklah perkataan mereka menjadi hujjah **{Maka bagi Allah-lah hujjah yang sempurna}** (Surat al-An'am ayat 149) dan setiap orang diambil

perkataannya dan ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; maka apa yang sesuai dengan petunjuknya maka ia diterima, dan apa yang menyelisihinya maka ia ditolak, sebagaimana yang tetap dalam Shahih dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka ia tertolak"*, dan setiap perkataan yang menyelisihi sunnahnya, maka ia ditolak kepada pengucapnya.

Dan alangkah baiknya apa yang dikatakan Asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya: Jika shahih hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka pukullah perkataanku ke dinding; dan ia juga berkata: Orang-orang telah bersepakat bahwa barangsiapa telah jelas baginya sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka tidak boleh baginya meninggalkannya karena perkataan seseorang; dan shahih darinya, bahwa ia berkata: Jika aku meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hadits, dan tidak aku mengambil dengannya, maka ketahuilah bahwa akalku telah hilang. Dan shahih darinya bahwa ia berkata: Tidak ada perkataan bagi seseorang bersama sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ini walaupun menjadi lisan Asy-Syafi'i, maka ia adalah lisan mereka semua.

Dan yang lebih lengkap dari semua ini, firman Allah ta'ala: **{Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir}** (Surat an-Nisa ayat 59).

Maka ini dalil bahwa wajib mengembalikan tempat-tempat perselisihan, dalam semua yang diperselisihkan manusia dari agama semuanya, ushul dan furu'nya, kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

Maka barangsiapa yang mengembalikan dalam pengembalian kepada selain keduanya, karena perkataan si fulan atau nash kitabnya, atau amalan si fulan dan jalan pengikut-pengikutnya, maka sungguh ia telah menentang Allah dalam perintah-Nya; maka seorang hamba tidak masuk ke dalam iman hingga ia mengembalikan setiap apa yang diperselisihkan oleh orang-orang yang berselisih, kepada Allah dan Rasul-Nya; dan karena itulah Dia berfirman: **{Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir}** (Surat an-Nisa ayat 59), dan ini adalah syarat yang tiadanya mensyaratkan mengakibatkan tiadanya yang disyaratkan; maka menunjukkan: bahwa barangsiapa menghukumkan selain Allah dan Rasul-Nya dalam tempat-tempat perselisihan, maka ia keluar dari konsekuensi iman kepada Allah dan hari akhir.

Dan sungguh telah sepakat salaf dan khalaf, bahwa pengembalian kepada Allah adalah pengembalian kepada Kitab-Nya, dan pengembalian kepada Rasul adalah pengembalian kepada sunnahnya setelah wafatnya; Allah ta'ala berfirman: **{Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya}** (Surat an-Nisa ayat 59) artinya: pengembalian ini yang Aku perintahkan kepada kalian darinya yaitu taat kepada-Ku, dan taat kepada rasul-Ku, dan ulil amri; dan mengembalikan apa yang kalian perselisihkan padanya kepada Allah dan Rasul, lebih baik bagi kalian dalam kehidupan dunia dan akhirat kalian, dan ia adalah kebahagiaan kalian di dua negeri, maka ia lebih baik bagi kalian dan lebih bagus akibatnya; maka menunjukkan: bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menghukumkan Allah dan Rasul-Nya, adalah sebab kebahagiaan secara cepat dan lambat.

Dan ini adalah kaidah besar yang penting, yang dibutuhkan oleh setiap orang, dan penuntut ilmu lebih membutuhkannya,

karena ia dalam kebanyakan keadaan melihat nash-nash ahli madzhabnya telah menyelisihi nash-nash selain mereka dari ahli madzhab-madzhab, maka tidak sepantasnya baginya menerobos kepada kitab-kitab madzhab, dan mengambil dengan azimah-azimah dan rukhshah-rukhshahnya; bahkan yang wajib baginya adalah mencari apa yang datang dalam masalah-masalah itu, dari Allah dan Rasul-Nya, dan menampakkan nash-nash madzhabnya dan nash-nash selain mereka dari ahli madzhab-madzhab, kepada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya; maka apa yang menyetujuinya ia terima, dan apa yang menyelisihinya ia tolak kepada pengucapnya, siapapun ia; maka ia menjadikan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, sebagai tolok ukur, dan berputar bersamanya ke manapun ia berputar.

Dan banyak dari manusia atau kebanyakan mereka membalikkan hukum ini di atas kepalanya, dan menjadikan hukum kepada kitab-kitab yang disusun oleh ulama-ulama belakangan **{Kemudian mereka memotong-motong urusan mereka di antara mereka menjadi beberapa bagian. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka}** (Surat al-Mu'minun ayat 53). Bahkan sebagian mereka menyatakan secara tegas dalam karya-karya mereka bahwa wajib bagi orang awam, untuk bermazhab dengan suatu madzhab, ia mengambil dengan azimah-azimahnya dan rukhshah-rukhshahnya, walaupun menyelisihi nash al-Kitab atau as-Sunnah; dan ini termasuk tipu daya syaitan yang terbesar, dan jerat-jeratnya yang dengannya ia memburu banyak dari orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama; maka mereka membuang Kitab Allah, dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam ke belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui, dan menghadap kepada kitab-kitab

yang disusun oleh ulama-ulama belakangan mereka; dan berkata: Mereka lebih tahu daripada kami.

Kemudian mereka tidak cukup dengan kitab-kitab itu, dan tidak mengamalkan apa yang ada padanya; bahkan jika apa yang ada padanya sesuai dengan hawa nafsu mereka maka mereka menerimanya, dan mengamalkannya, dan berkata: Dinashkan padanya dalam kitab si fulan; dan jika apa yang ada padanya menyelisihi hawa nafsu mereka, mereka tidak peduli dengannya, dan tidak berdalil dengannya; bahkan terkadang mereka menjadikan hujjah mereka apa yang dilakukan oleh saudara-saudara syaitan, dari rakyat dan para penguasa, yang membangun kubah-kubah di atas kubur-kubur, dan melakukan setiap yang dilarang; maka mereka menghias kubur-kubur dengan bangunan, dan menutupnya sebagaimana Baitulharam ditutup, dan melakukan di sisinya apa yang dilakukan oleh penyembah-penyembah berhala; hingga urusan berakhir kepada bahwa perbuatan mereka ini menjadi hujjah, yang dengannya nash-nash dilawan.

Maka berkata pengucap mereka: Ini terdapat di setiap masa dan negeri tanpa pengingkaran, maka jadilah ijma'; ini dengan pengetahuannya tentang apa yang dinashkan oleh para fuqaha dari larangan tentang hal itu dan pengharamannya, khususnya pembangunan di pekuburan-pekuburan umum, maka sungguh mereka sepakat tentang pengharaman pembangunan padanya.

Kemudian tidak tersembunyi apa yang ada di dua tanah suci, dari kubah-kubah yang dibangun di al-Mu'allah, dan al-Baqi', dan pekuburan-pekuburan Mesir, seperti al-Qarafah dan lainnya, dan pekuburan-pekuburan Syam dan lainnya, maka mengapa tidak mengingkari ulama-ulama belakangan apa yang dilarang oleh

ulama-ulama mereka, dan mengharamkannya? Bahkan mereka berpaling dari hal itu, seolah-olah mereka tidak mendengarnya.

Bahkan mereka berpaling dari kitab Rabb mereka, dan sunnah nabi mereka shallallahu alaihi wasallam dan kebiasaan yang mereka tumbuh padanya mengalahkan mereka, dan mereka mendapati keluarga mereka padanya, dan berdalil dengan hujjah Quraisy **{Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami dengan mengikuti jejak mereka mendapat petunjuk}** (Surat az-Zukhruf ayat 22), dan hujjah Fir'aun **{Maka bagaimana halnya dengan umat-umat yang dahulu?}** (Surat Thaha ayat 51), dan sebelum mereka Ibrahim, ketika ia berkata kepada mereka alaihissalam: **{Apakah berhala-berhala itu mendengar kamu ketika kamu berdoa? Atau berhala-berhala itu memberikan manfaat kepadamu atau mendatangkan mudarat? Mereka menjawab: Sebenarnya kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian}** (Surat asy-Syu'ara ayat 72-73-74). Dan orang-orang musyrik di zaman ini menempuh jalan mereka persis seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah, ketika kami mengingkari kepada mereka kemusyrikan dengan Allah, dan pengagungan kubur-kubur dan pembangunan padanya, dan menyalakan lampu-lampu padanya dan berdoa kepadanya, dan berdoa di sisinya, dan tidak ada bagi mereka hujjah yang mereka berdalil dengannya kecuali hujjah-hujjah ini, yang diceritakan Allah dari orang-orang musyrik, dari Quraisy dan sebelum mereka.

Maka mereka berkata: Ini telah ada sejak enam ratus tahun lalu sehingga tidak diingkari, ini adalah amalan manusia di masa lama dan baru, ini si fulan telah menashkan ini dalam kitab manasiknya, ini pemilik al-Burdah telah menyebutkannya dalam

burdahnya, ini si fulan menghadirinya sehingga tidak mengingkarinya; dan keraguan ini yang telah memenuhi hati-hati mereka, dan mengambil pendengaran dan penglihatan mereka, maka mereka tidak menoleh kepada selainnya; maka jika dikatakan kepada mereka: Marilah kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul, kamu melihat mereka berpaling dan mereka sombong.

Dan puncak dari apa yang didalilkan oleh salah seorang mereka, jika dikatakan kepadanya: Turun, dan dipaksa kepada berdalil dan berdebat, bahwa ia berkata: Al-Quran tidak menafsirkannya kecuali para sahabat, adalah Ibnu Abbas tidak menafsirkannya kecuali di padang pasir, karena takut turun kepadanya azab.

Maka jika dikatakan kepadanya: Antara kami dan kalian adalah tafsir-tafsir salaf, seperti Ibnu Abbas, ia berkata: Kami bukan ahli untuk itu, bahkan fardhu kami adalah taqlid; dan guru-guru kami lebih tahu daripada kami dengan Kitab Allah, maka seandainya ini adalah kemusyrikan tentulah mereka tidak menyebutkannya dalam kitab-kitab manasik dan syair-syair mereka. Kemudian ia melantunkan dari syair-syair apa yang merinding darinya kulit-kulit, karena apa yang ada padanya dari kemusyrikan dengan Yang Maha Esa Yang Disembah; dan ia berkata: Ini adalah perkataan ulama si fulan dalam qashidahnya, dan mensyarahnya si fulan dan si fulan, dan para ulama menerimanya sehingga tidak mengingkari hal itu.

Dan keraguan inilah yang berdiri di hati-hati mereka, dan mereka mewarisinya dari bapak-bapak mereka; maka mereka tidak mendengarkan kecuali kepadanya, dan tidak bersandar kecuali padanya; seolah-olah mereka tidak mendengar dengan kitab yang

diturunkan, dan tidak nabi yang diutus. Maka ketika Allah membeberkan aib mereka, dan menyingkap tabir-tabir mereka, dengan apa yang ditegakkan kepada mereka dari dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah atas pembatalan kemusyrikan, dan kekafiran orang yang melakukannya dan penghalalan darah dan hartanya, dan ditegakkan kepada mereka dari dalil-dalil apa yang tidak mampu mereka menolaknya, tidak ada bagi mereka tipu muslihat kecuali pengingkaran dan penolakan; dan mereka berkata: Ya ini adalah kemusyrikan dengan Allah, dan kami bersaksi bahwa ia adalah batil, namun kubah-kubah yang di atas kubur-kubur ini, tidak mendatanginya kecuali orang-orang awam, dan jahiliyah yang hina.

Maka jika dikatakan: Tidakkah kalian melarang orang-orang awam dari apa yang mereka lakukan, dari kemusyrikan? Dan merobohkan bangunan-bangunan yang di atas kubur-kubur ini? Mereka berkata: Ini urusannya kepada para raja; maka karena perkara-perkara ini: kemusyrikan mengalahkan kebanyakan jiwa-jiwa, karena kemenangan kejahilan, dan sedikitnya ilmu; hingga menjadi yang ma'ruf itu munkar, dan yang munkar itu ma'ruf, dan sunnah menjadi bid'ah, dan bid'ah menjadi sunnah; dan tumbuh dalam hal itu yang kecil dan uzur padanya yang besar.

Dan sungguh telah menyebutkan Ibnul Qayyim semoga Allah ta'ala merahmatinya, dalam kitab al-Huda perkataan yang bagus, yang sesuai disebutkan dalam tempat ini; ia berkata semoga Allah merahmatinya ketika ia menyebutkan perang Thaif, dan menyebutkan faedah-faedah kisah itu, ia berkata: Dan darinya: bahwa tidak boleh membiarkan tempat-tempat kemusyrikan dan thaghut-thaghut, setelah berkuasa untuk merobohkannya dan membatalkannya satu hari pun; karena ia adalah syiar-syiar kekufuran dan kemusyrikan, dan ia termasuk kemungkaran yang

terbesar; maka tidak boleh membenarkannya setelah berkuasa sama sekali.

Dan ini hukum tempat-tempat yang dibangun di atas kubur-kubur, yang dijadikan berhala-berhala dan thaghut-thaghut disembah dari selain Allah ta'ala, dan batu-batu yang dituju dengan pengagungan dan tabarruk, dan nadzar dan mencium; maka tidak boleh membiarkan sesuatu darinya di atas permukaan bumi, dengan berkuasa untuk menghilangkannya; dan banyak darinya setingkat Latta, dan al-Uzza, dan Manata yang ketiga yang lain, dan lebih besar kemusyrikannya di sisinya dan dengannya, dan Allah-lah yang dimintai pertolongan.

Maka tidak ada seorang pun dari pemelihara-pemelihara thaghut-thaghut ini, yang meyakini bahwa ia menciptakan, dan memberi rizki dan mematikan, dan menghidupkan, dan sesungguhnya mereka hanya melakukan di sisinya dan dengannya, apa yang dilakukan saudara-saudara mereka dari orang-orang musyrik hari ini di sisi thaghut-thaghut mereka. Maka mengikuti orang-orang ini adalah sunnah-sunnah orang yang sebelum mereka, dan menempuh jalan mereka persis seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah, dan mengambil tempat pengambilan mereka, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Dan kemusyrikan mengalahkan kebanyakan jiwa-jiwa, karena munculnya kejahilan dan tersembunyinya ilmu; maka jadilah yang ma'ruf itu munkar, dan yang munkar itu ma'ruf, dan sunnah menjadi bid'ah, dan bid'ah menjadi sunnah. Dan tumbuh dalam hal itu yang kecil, dan uzur padanya yang besar. Dan tercemar tanda-tanda dan memberat keghaiban Islam. Dan sedikit para ulama dan menang orang-orang bodoh. Dan merajalela urusan dan memberat kesulitan, dan muncul kerusakan di darat

dan laut karena apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia. Namun tidak akan berhenti suatu kelompok dari pasukan Muhammadiyah, dengan kebenaran berdiri dan untuk ahli kemusyrikan dan bid'ah berjihad, hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya dan Dia-lah sebaik-baik pewaris, selesai perkataannya.

Pasal: Ibadah-ibadah Itu Dasar Hukumnya Adalah Perintah dan Mengikuti (Ajaran Rasul)

Pasal

Adapun mengenai perkataan seseorang bahwa menjadikan makam-makam sebagai tempat perayaan, pada umumnya setiap syekh memiliki hari tertentu pada bulan tertentu yang didatangi orang dari berbagai penjuru, dan terkadang sebagian ulama hadir namun tidak mengingkarinya.

Maka kami katakan: masalah ini jawabannya sudah jelas dari apa yang telah dikemukakan sebelumnya. Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada makhluk-Nya dengan mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menurunkan Kitab kepadanya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah mewajibkan kepada makhluk-Nya untuk mentaatinya dan memberitahukan bahwa barang siapa menaatinya maka sungguh dia telah menaati Allah. Allah Ta'ala berfirman: **Barang siapa yang menaati Rasul maka sungguh dia telah menaati Allah** (Surat An-Nisa ayat 80). Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah** (Surat Al-Hashr ayat 7).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling memberi nasihat kepada umat, sebagaimana Allah mengabarkan tentangnya dalam firman-Nya: **Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri, berat baginya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, terhadap orang-orang mukmin dia sangat penyayang lagi penyayang** (Surat At-Taubah ayat 128). Maka beliau menunjukkan umatnya kepada setiap kebaikan yang dia ketahui bagi mereka, dan memperingatkan umatnya dari setiap keburukan yang dia ketahui bagi mereka. Maka setiap amalan yang tidak disyariatkannya bukanlah dari agama.

Dan ibadah-ibadah itu dasar hukumnya adalah perintah dan mengikuti (ajaran Rasul), bukan berdasarkan hawa nafsu dan bid'ah. Dan setiap amalan yang tidak berdasarkan perintahnya maka tertolak, sebagaimana dalam hadits shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya maka amalan itu tertolak*.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang menolak. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, siapa yang menolak? Beliau bersabda: Barang siapa menaatiku masuk surga, dan barang siapa mendurhakaiku maka sungguh dia telah menolak*.

Maka dikatakan kepada orang yang membolehkan menjadikan kubur sebagai tempat perayaan: apakah ini termasuk yang disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dianjurkannya? Ataukah ini termasuk yang dilarang dan diperingatkan untuk tidak terjerumus ke dalamnya? Dan apakah

khalifah-khalifah beliau yang mendapat petunjuk melakukan hal itu? Yaitu mereka yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita untuk berpegang teguh pada sunah mereka, sebagaimana dalam hadits Irbadh: *Hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan*.

Dan telah diketahui bahwa kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kubur yang paling mulia di muka bumi. Sekiranya hal itu merupakan keutamaan niscaya mereka tidak mengabaikannya. Dan barang siapa yang memiliki pengetahuan tentang sunah dan atsar, dia akan mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu dan memperingatkan umatnya, dan bahwa para sahabat tidak melakukannya, demikian juga para pengikut mereka yang mengikuti mereka dengan baik tidak melakukannya. Bahkan mereka melarang hal itu dan mengingkari orang yang melakukannya.

Dan kami akan menyebutkan sebagian dari apa yang diriwayatkan mengenai hal itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa larangan menjadikan kuburnya sebagai tempat perayaan, padahal beliau adalah penghulu kubur. Maka kubur selain beliau lebih utama dan lebih pantas untuk dilarang.

Abu Dawud berkata dalam Sunan-nya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, dia berkata: Aku membaca di hadapan Abdullah bin Nafi', telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Dhi'b, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur, dan janganlah kalian*

jadikan kuburku sebagai tempat perayaan. Dan bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada. Ini adalah sanad yang bagus, para perawinya semuanya tsiqah (terpercaya) dan masyhur.

Dan Abu Ya'la Al-Mushili berkata dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Ibrahim dari keturunan pemilik dua sayap, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Hasan: bahwa dia melihat seorang laki-laki datang ke celah yang ada di dekat kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka dia melarangnya, kemudian berkata: Tidakkah aku ceritakan kepadamu sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku dari kakekku, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur. Dan bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi dalam Mukhtarat-nya yang dia pilih dari hadits-hadits bagus yang lebih dari dua kitab Shahih.

Dan Sa'id bin Manshur berkata dalam Sunan-nya: Telah menceritakan kepada kami Habban bin Ali, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Ajlan, dari Abu Sa'id maula Al-Mahri, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Janganlah kalian jadikan rumahku sebagai tempat perayaan, dan janganlah jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur. Dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku*.

Dan Sa'id berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepadaku Suhail bin Abi Suhail, dia berkata: Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib melihatku di dekat kubur, lalu memanggilku sementara dia berada di rumah Fathimah sedang makan malam. Maka dia berkata: Mari makan malam. Aku berkata: Aku tidak mau. Dia berkata: Kenapa aku melihatmu di dekat kubur? Aku berkata: Aku memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dia berkata: Jika kamu masuk masjid maka ucapkanlah salam, kemudian dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah jadikan rumah-rumah kalian seperti pekuburan. Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid. Dan bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada. Kalian tidaklah berbeda dengan orang yang berada di Andalusia*.

Maka kedua hadits mursal ini dari dua jalur yang berbeda ini menunjukkan ketetapan hadits tersebut, terutama karena telah dijadikan dalil oleh orang yang meriwayatkannya secara mursal. Dan itu menunjukkan ketetapannya menurut pandangannya. Ini jika hadits tersebut tidak diriwayatkan secara musnad dari jalur-jalur lain selain ini, apalagi telah diriwayatkan secara musnad sebelumnya.

Dan aspek dalilnya dari hadits ini: bahwa kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kubur yang paling utama di muka bumi, dan beliau telah melarang menjadikannya sebagai tempat perayaan. Maka kubur selain beliau lebih utama untuk dilarang, siapa pun orangnya. Kemudian beliau menggandengkan

hal itu dengan sabdanya: *Dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur*, maksudnya: jangan kalian abaikan dari shalat di dalamnya, doa, dan Al-Quran, sehingga menjadi seperti kubur.

Maka beliau memerintahkan untuk mencari (tempat melakukan) shalat sunah di rumah-rumah, dan melarang mencari ibadah di kubur-kubur. Dan ini kebalikan dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Kemudian beliau mengiringi larangan menjadikannya tempat perayaan dengan sabdanya: *Dan bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada*. Beliau mengisyaratkan dengan hal itu bahwa apa yang sampai kepadaku dari kalian berupa shalawat dan salam akan tercapai baik kalian dekat dari kuburku maupun jauh. Maka tidak ada kebutuhan untuk menjadikannya tempat perayaan.

Dan sebagian orang yang mengambil syubhat dari orang-orang Nashrani dengan syirik dan dari orang-orang Yahudi dengan tahrif (penyelewengan) telah mengubah hadits-hadits ini, lalu berkata: Ini adalah perintah untuk menetap di kuburnya, berdiam di sisinya, membiasakan menujunya, dan sering mendatanginya. Dan larangan menjadikannya seperti hari raya yang hanya datang dari tahun ke tahun. Bahkan datangilah setiap saat dan setiap waktu. Dan ini adalah perlawanan, pembangkangan, pertentangan terhadap apa yang dimaksudkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, pembalikan kebenaran, dan menisbatkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada pengelabuan, penyesatan, dan kontradiksi. Maka Allah membinasakan ahli kebatilan, betapa mereka dipalingkan! Dan tidak diragukan bahwa melakukan setiap dosa besar setelah syirik lebih ringan dosanya dan lebih ringan

hukumannya daripada melakukan hal semacam itu dalam agama dan sunahnya. Dan demikianlah agama-agama para rasul diubah. Dan seandainya Allah tidak menegakkan para penolong dan pembantu untuk agama-Nya yang membela agama-Nya, niscaya akan terjadi padanya seperti yang terjadi pada agama-agama sebelumnya.

Dan seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud seperti yang dikatakan oleh orang-orang sesat ini, niscaya beliau tidak akan melarang menjadikan kubur para nabi sebagai masjid, dan melaknat orang yang melakukan hal itu. Maka jika beliau melaknat orang yang menjadikannya masjid untuk beribadah kepada Allah di sana, bagaimana mungkin beliau memerintahkan untuk menetap di sana dan berdiam di sisinya, membiasakan menujunya dan sering mendatanginya, dan tidak menjadikannya seperti hari raya yang hanya datang dari tahun ke tahun?!

Dan bagaimana beliau memohon kepada Tuhannya agar tidak menjadikan kuburnya sebagai berhala yang disembah? Dan bagaimana orang yang paling mengetahui tentang hal itu berkata: *Seandainya bukan karena itu niscaya kuburnya akan ditonjolkan, tetapi dia khawatir akan dijadikan masjid*? Dan bagaimana beliau bersabda: *Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada*? Dan bagaimana para sahabatnya dan ahli baitnya tidak memahami dari hal itu seperti yang dipahami oleh orang-orang sesat ini yang menggabungkan antara syirik dan tahrif?!

Dan ini adalah orang yang paling utama dari kalangan tabi'in dari ahli baitnya: Ali bin Al-Husain radiyallahu ta'ala 'anhu, dia melarang laki-laki tersebut untuk sengaja berdoa di kuburnya

shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berdalil kepadanya dengan hadits tersebut. Dan dialah yang meriwayatkannya dan mendengarnya dari ayahnya Al-Husain, dari kakeknya Ali, dan dia lebih mengetahui maknanya daripada orang-orang sesat ini. Demikian juga dari Al-Hasan bin Al-Hasan, syekh ahli baitnya, dia tidak menyukai seseorang sengaja mendatangi kubur jika dia tidak bermaksud ke masjid, dan dia berpendapat bahwa hal itu termasuk menjadikannya tempat perayaan. Maka perhatikanlah sunah ini, bagaimana ia keluar dari penduduk Madinah dan ahli bait yang memiliki kedekatan nasab dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedekatan tempat tinggal, karena mereka lebih membutuhkan hal itu daripada yang lain, dan mereka lebih dapat menjaganya.

Dan hari raya jika dijadikan nama untuk tempat, maka ia adalah tempat yang dimaksudkan untuk berkumpul di sana, dan sering mendatanginya untuk ibadah di sana atau untuk selain ibadah. Sebagaimana Masjidil Haram, Muzdalifah, dan Arafah, Allah menjadikannya sebagai hari raya, tempat berkumpul bagi manusia, mereka berkumpul di sana dan sering mendatanginya untuk berdoa, berdzikir, dan melakukan manasik. Dan orang-orang musyrik memiliki tempat-tempat yang sering mereka datangi untuk berkumpul di sana. Maka ketika Islam datang, Allah menghapus semua itu.

Pasal: Menjadikan Kubur sebagai Tempat Perayaan

Dan ketahuilah: bahwa dalam menjadikan kubur sebagai tempat perayaan terdapat kerusakan-kerusakan besar yang tidak

diketahui kecuali oleh Allah, yang karena hal itu setiap orang yang di dalam hatinya terdapat penghormatan kepada Allah dan kecemburuan terhadap tauhid akan marah.

Di antaranya: shalat menghadap kubur, thawaf mengelilinginya, menciumnya, mengusapnya, menggosokkan pipi pada tanahnya, meminta pertolongan kepada penghuninya, meminta kepada mereka rezeki, pertolongan, kesehatan, pelunasan utang, penghilangan kesusahan, pertolongan terhadap orang yang membutuhkan, dan selain itu dari berbagai macam permintaan yang dahulu penyembah berhala meminta kepada berhala-berhala mereka. Dan ini adalah inti dari syirik akbar yang Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melarangnya, memerangi pelakunya, dan barang siapa mati dalam keadaan demikian maka dia termasuk penghuni neraka, kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Dan awal mula penyakit besar ini adalah pada kaum Nuh ketika mereka berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih, sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dalam Kitab-Nya ketika berfirman: **Dan mereka berkata: Janganlah kalian meninggalkan sembahan-sembahan kalian dan janganlah kalian meninggalkan Wadd, dan jangan Suwa', dan jangan Yaguts, dan Ya'uq, dan Nasr** (Surat Nuh ayat 23).

Ibnu Jarir berkata: Dan kabar tentang mereka ini adalah sebagaimana yang diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Mahran, dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais: bahwa Yaguts, Ya'uq, dan Nasr adalah orang-orang shalih dari Bani Adam, dan mereka memiliki pengikut yang meneladani mereka. Maka ketika mereka meninggal, teman-teman mereka yang meneladani mereka berkata: Seandainya kita

membuat gambar mereka, itu akan membuat kita lebih bersemangat untuk beribadah jika kita mengingat mereka. Maka mereka membuat gambar mereka. Kemudian ketika mereka meninggal dan datang generasi lain, iblis menggoda mereka, lalu berkata: Sesungguhnya mereka dahulu menyembah mereka, dan dengan mereka hujan diturunkan. Maka mereka pun menyembah mereka.

Dan lebih dari satu ulama salaf berkata: Mereka ini adalah orang-orang shalih pada kaum Nuh. Maka ketika mereka meninggal, orang-orang berdiam di kubur-kubur mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, kemudian masa berlalu lama bagi mereka maka mereka pun menyembah patung-patung itu.

Maka mereka ini menggabungkan dua fitnah: fitnah kubur dan fitnah patung. Dan keduanya adalah dua fitnah yang diisyaratkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Ummu Salamah menceritakan kepadanya tentang gereja yang dia lihat di tanah Habasyah dan apa yang ada di dalamnya berupa gambar-gambar, maka beliau bersabda: *Mereka itu jika ada hamba yang shalih atau laki-laki shalih meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah*.

Dan inilah sebab penyembahan Al-Lat. Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya, dari Manshur, dari Mujahid **Maka apakah kalian telah memperhatikan Al-Lat dan Al-Uzza** (Surat An-Najm ayat 19), dia berkata: Dia dahulu mencampur tepung gandum untuk orang-orang haji. Maka ketika dia meninggal, mereka berdiam di kuburnya. Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Al-Jauza, dari Ibnu Abbas: Dia dahulu mencampur tepung gandum

untuk orang-orang haji. Maka telah kamu lihat bahwa sebab penyembahan Yaguts, Ya'uq, Nasr, dan Al-Lat sesungguhnya penyebabnya adalah pengagungan kubur-kubur mereka, kemudian mereka membuat patung-patung untuk mereka, kemudian mereka menyembahnya.

Abul Abbas Ibnu Taimiyah, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya, berkata: Dan inilah sebab yang karenanya Syari' (pembuat syariat) melarang membangun masjid di atas kubur. Dan inilah yang menjatuhkan banyak umat, baik ke dalam syirik akbar maupun ke dalam syirik yang di bawahnya. Karena syirik dengan kubur orang yang diyakini kesalihannya lebih dekat kepada jiwa-jiwa daripada syirik dengan kayu atau batu.

Dan karena itu kita dapati ahli syirik banyak yang berdoa dengan penuh khusyuk di sana, dan beribadah dengan hati mereka, suatu ibadah yang tidak mereka lakukan di rumah-rumah Allah, dan tidak pula pada waktu sahur. Di antara mereka ada yang bersujud kepada kubur, dan kebanyakan mereka mengharapkan dari keberkahan shalat di sisinya dan berdoa apa yang tidak mereka harapkan di masjid-masjid. Maka karena kerusakan inilah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menutup jalannya, bahkan beliau melarang shalat pada waktu terbit matahari, meskipun tidak dimaksudkan seperti yang dimaksudkan oleh orang-orang musyrik, sebagai penutup jalan (menuju syirik).

Dia berkata: Adapun jika seseorang sengaja shalat di dekat kubur untuk mencari keberkahan dengan shalat di tempat itu, maka ini adalah inti dari perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, pertentangan dengan agama-Nya, dan membuat bid'ah agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Karena kaum muslimin telah bersepakat bahwa shalat di kubur-kubur adalah terlarang, dan

bahwa orang yang menjadikannya masjid dilaknat. Maka termasuk perkara bid'ah yang paling besar dan sebab-sebab syirik adalah shalat di sisinya, menjadikannya masjid, dan membangun masjid di atasnya. Karena telah mutawatir nash-nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang melarang hal itu dan memberikan peringatan keras tentangnya. Bahkan beliau melarang hal itu di akhir hayatnya, kemudian beliau melaknat sementara beliau dalam sakaratul maut orang yang melakukan hal itu dari kalangan Ahli Kitab, agar umatnya berhati-hati untuk melakukan hal itu.

Aisyah radiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sakitnya yang beliau tidak bangkit darinya: *Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid*. Seandainya bukan karena itu niscaya kuburnya akan ditonjolkan, namun dia khawatir akan dijadikan masjid. Muttafaq 'alaih. Dan perkataannya "khawatir" dibaca dengan dhammah pada huruf kha yang bertitik, sebagai alasan mengapa kubur beliau tidak ditonjolkan. Dan lebih tegas dari ini adalah bahwa beliau melarang shalat menghadap kubur, sehingga kubur tidak berada di antara orang yang shalat dengan kiblat.

Telah meriwayatkan Muslim dalam kitab Shahih-nya, dari Abu Martsad al-Ghanawi: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan janganlah shalat menghadap ke arahnya"*; dan dalam hadits ini terdapat pembatalan pendapat orang yang mengira bahwa larangan shalat di kuburan adalah karena najis, padahal ini adalah hal yang paling jauh dari maksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan pendapat itu batil dari beberapa sisi:

Di antaranya: bahwa semua hadits tidak ada perbedaan antara kuburan yang baru dan yang sudah dibongkar sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang beralasan dengan najis.

Di antaranya: bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani karena menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid; dan diketahui secara pasti bahwa ini bukan karena najis; karena kuburan para nabi termasuk tempat yang paling suci, dan tidak ada jalan bagi najis ke sana, karena Allah mengharamkan bumi memakan jasad-jasad mereka, maka mereka di dalam kuburan mereka masih segar.

Di antaranya: bahwa beliau melarang shalat menghadap ke arah kuburan.

Di antaranya: bahwa beliau mengabarkan bahwa seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi; seandainya itu karena najis, niscaya penyebutan tempat-tempat buang air dan tempat penyembelihan lebih utama daripada penyebutan kuburan.

Di antaranya: bahwa beliau melaknat orang-orang yang menjadikan masjid di atasnya; seandainya itu karena najis, maka mungkin saja dibangun masjid di atasnya dengan melapisinya dengan tanah yang suci; dan ini batil secara pasti.

Secara ringkas: barangsiapa yang memiliki pengetahuan tentang kesyirikan dan sebab-sebabnya, dan memahami maksud-maksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka dia akan meyakini dengan keyakinan yang tidak menerima kebalikan bahwa penekanan yang berlebihan ini, laknat, dan larangan, bukanlah karena najis, melainkan karena kesyirikan; karena ini dan yang semisalnya dari beliau shallallahu alaihi wasallam adalah untuk

menjaga tauhid; namun orang-orang musyrik menolak kecuali bermaksiat kepada perintahnya dan melanggar larangannya.

Dan barangsiapa yang menghimpun antara sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang kuburan, apa yang beliau perintahkan, dan apa yang beliau larang, dengan apa yang dilakukan kebanyakan manusia saat ini, maka dia akan melihat keduanya saling bertentangan dan berseberangan; karena beliau melarang shalat menghadap ke arahnya, sedangkan mereka shalat di sisinya; dan beliau melarang menjadikannya sebagai masjid, sedangkan mereka membangun masjid di atasnya dan menamakannya masyhad (tempat ziarah), menyerupai rumah-rumah Allah; dan beliau melarang menyalakan lampu di atasnya, sedangkan mereka mewakafkan wakaf untuk menyalakan lampu-lampu di atasnya.

Dan beliau melarang menjadikannya sebagai tempat perayaan (hari raya), sedangkan mereka menjadikannya sebagai tempat perayaan dan ritual dengan berkumpul untuk itu, seperti berkumpul untuk hari raya atau lebih; dan beliau memerintahkan meratakan kuburan, sedangkan mereka meninggikannya dan membangun kubah di atasnya; dan beliau melarang menulis di atasnya, sedangkan mereka menulis di atasnya Al-Quran dan lainnya; dan beliau melarang menambahkan di atasnya selain tanahnya, sedangkan mereka menambahkan selain tanah berupa batu bata, batu, dan kapur; maka orang-orang musyrik bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang penghuni kuburan, dan dengan apa yang beliau larang, dan memusuhi beliau dalam hal itu.

Apabila orang-orang yang bertauhid melarang apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa

pengagungan kuburan, shalat di sisinya, menyalakan lampu di atasnya, membangun bangunan di atasnya, berdoa di sisinya, dan yang lebih besar dari itu, seperti: membangun masjid di atasnya, berdoa kepada mereka dan meminta mereka mengabulkan hajat dan memberikan pertolongan saat kesusahan, maka orang-orang musyrik marah, dan hati mereka merasa jengkel, dan mereka berkata: telah meremehkan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi, dan mengira bahwa mereka tidak memiliki kehormatan dan tidak ada nilai.

Dan hal itu merasuk ke dalam jiwa orang-orang bodoh dan awam, hingga mereka memusuhi ahli tauhid, melontarkan tuduhan besar kepada mereka, menjauhkan manusia dari agama Islam, dan memusuhi ahli kesyirikan serta mengagungkan mereka **"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membenci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membenci."** (Surat At-Taubah ayat 32-33)

Pasal

Adapun perkataannya: maka setiap syekh memiliki hari yang dikenal, di bulan yang tertentu, yang didatangi dari berbagai penjuru; dan terkadang sebagian ulama hadir tetapi tidak mengingkari.

Maka kami katakan: adapun perkataannya maka setiap syekh memiliki hari yang dikenal di bulan yang tertentu, maka telah kami sampaikan jawaban tentang hal itu, dan telah kami jelaskan bahwa hal itu termasuk menjadikannya sebagai hari raya, dan

bahwa itu termasuk yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena yang dimaksud hari raya adalah sesuatu yang dibiasakan untuk didatangi dan dituju baik dari segi waktu maupun tempat. Adapun waktu seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam *"Hari Arafah, hari penyembelihan, dan hari-hari Mina adalah hari raya kami ahli Islam"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Adapun tempat, seperti yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya: *"Bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bernadzar untuk menyembelih unta di Buwanah; maka beliau bersabda: Apakah di sana ada berhala dari berhala-berhala orang-orang musyrik? Atau hari raya dari hari raya mereka? Dia berkata: Tidak; beliau bersabda: Maka penuhilah nadzarmu"*, dan seperti sabda beliau: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan"*. Maka kata hari raya diambil dari kata kembali dan kebiasaan.

Apabila kata itu untuk menyebut tempat, maka ia adalah tempat yang dituju untuk berkumpul di sana, dan mendatanginya untuk beribadah atau selainnya, sebagaimana Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, Arafah dan masyair, Allah menjadikannya sebagai tempat perayaan bagi orang-orang yang lurus (hanif), sebagaimana Dia menjadikan hari-hari beribadah di sana sebagai hari raya; maka mendatangi kuburan di hari yang tertentu, dari bulan yang tertentu, dan berkumpul untuk hal itu, adalah bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak dilakukan oleh para sahabat, dan tidak pula oleh orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, baik itu di dalam negeri maupun di luarnya.

Adapun perkataannya: yang didatangi dari berbagai penjuru; maka kami katakan: ini juga bid'ah yang tercela, tidak dilakukan oleh para sahabat dan tidak pula oleh orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; penjelasannya: bahwa ziarah kubur ada dua macam: ziarah yang sesuai syariat, dan ziarah bid'ah yang syirik; adapun ziarah yang sesuai syariat tujuannya: tiga hal:

Pertama: mengingatkan akhirat, mengambil pelajaran dan peringatan.

Kedua: berbuat baik kepada mayit, dan agar tidak terlalu lama meninggalkannya, sehingga meninggalkannya dan melupakannya. Apabila dia menziarahinya dan menghadiahkan kepadanya hadiah berupa doa atau sedekah, maka mayit akan senang dengan hal itu, sebagaimana orang hidup senang dengan orang yang menziarahinya dan memberinya hadiah; oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mensyariatkan bagi orang yang berziarah untuk berdoa bagi penghuni kuburan dengan ampunan dan rahmat, dan tidak mensyariatkan berdoa kepada mereka, atau berdoa dengan perantara mereka, atau shalat di sisi mereka.

Ketiga: berbuat baik kepada dirinya sendiri, dengan mengikuti sunnah, dan berhenti pada apa yang disyariatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam; maka dia berbuat baik kepada dirinya sendiri dan kepada orang yang diziarahi.

Adapun ziarah bid'ah yang syirik: maka asalnya diambil dari penyembahan berhala; yaitu: mendatangi kubur orang saleh untuk shalat di sisinya, atau berdoa di sisinya, atau berdoa dengan perantaranya, atau meminta hajat darinya, dan meminta pertolongan kepadanya, dan semacam itu dari bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak

dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat dan tidak pula oleh orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya secara panjang lebar.

Kemudian ketahuilah: bahwa ziarah yang sesuai syariat adalah yang tidak dengan bepergian jauh untuk menuju ke sana; apabila dengan bepergian jauh, maka itu adalah ziarah bid'ah, tidak diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak dilakukan oleh para sahabat; bahkan beliau telah melarangnya sebagaimana yang shahih dari beliau dalam Shahihain, bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh bepergian jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini"*. Dan hadits ini: para imam sepakat tentang keshahihannya dan mengamalkannya.

Seandainya seseorang bernadzar untuk shalat di masjid, atau beri'tikaf di dalamnya, atau bepergian ke sana, maka tidak wajib baginya hal itu berdasarkan kesepakatan para imam; bahkan sebagian ulama menegaskan bahwa tidak boleh bepergian ke masjid Quba karena bukan termasuk tiga masjid tersebut, padahal masjid Quba disunnahkan diziarahi bagi orang yang berada di Madinah; karena hal itu bukan termasuk bepergian jauh, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi masjid Quba, tidak menginginkan kecuali shalat di dalamnya, maka seperti (pahala) umrah"*.

(Bepergian untuk Ziarah Kubur Para Nabi dan Orang-orang Saleh)

Mereka berkata: dan karena bepergian untuk ziarah kubur para nabi dan orang-orang saleh adalah bid'ah, tidak dilakukan oleh

seorang pun dari para sahabat dan tabi'in, dan tidak diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak dianggap baik oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin; maka barangsiapa yang meyakini hal itu sebagai ibadah dan melakukannya, maka dia menyelisihi sunnah.

Hanya saja para ulama pengikut para imam berbeda pendapat tentang kebolehan, setelah mereka sepakat bahwa hal itu tidak disyariatkan dan tidak disunahkan; maka yang terdahulu di antara mereka berkata: tidak boleh bepergian ke sana, dan tidak boleh mengqashar shalat dalam perjalanan ini, karena itu maksiat; dan ini adalah pendapat: Abu Abdullah bin Battah, Abu al-Wafa bin Aqil, dan banyak kelompok.

Dan sekelompok ulama mutaakhirin dari mazhab Ahmad dan Syafi'i berpendapat: boleh bepergian ke sana, seperti Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Abdus, dan Abu Muhammad al-Maqdisi; dan mereka menjawab hadits *"Tidak boleh bepergian jauh"* bahwa itu untuk meniadakan kesunahan dan keutamaan; dan mayoritas ulama membantah mereka dari dua sisi:

Pertama: bahwa ini adalah pengakuan dari mereka bahwa perjalanan ini bukan amal saleh, bukan ketaatan, dan bukan ibadah; dan barangsiapa yang meyakini bahwa bepergian untuk ziarah kubur adalah ketaatan dan ibadah, maka dia telah menyelisihi ijmak, dan apabila dia bepergian karena meyakini bahwa itu adalah ketaatan, maka itu haram berdasarkan ijmak kaum muslimin; maka keharaman menjadi dari sisi menjadikannya sebagai ketaatan; dan diketahui: bahwa tidak ada seorang pun yang bepergian ke sana kecuali karena hal itu, adapun apabila dia berniat dengan perjalanan jauh tujuan dari tujuan-tujuan yang mubah, maka ini boleh.

Sisi kedua: bahwa bentuk negasi (nafiy) menunjukkan larangan (nahy), dan larangan menunjukkan keharaman (tahrim); dan hadits-hadits yang disebutkan tentang ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam lemah, berdasarkan kesepakatan ahli ilmu hadits; bahkan hadits-hadits itu palsu; maka tidak ada dalam ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam hadits yang shahih, atau hasan, dan tidak diriwayatkan oleh ahli kitab Sunan yang terkenal - seperti Sunan Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi - dalam hal itu sesuatu. Bahkan tidak pula ahli Musnad yang terkenal, seperti Musnad Ahmad, Abu Dawud ath-Thayalisi, Abd bin Humaid dan lainnya, dan tidak pula ahli kitab-kitab Mushannaf yang terkenal, seperti Muwatha' Malik dan lainnya. Bahkan ketika Imam Ahmad dan lainnya - dan dia adalah orang yang paling alim di zamannya tentang sunnah - ditanya tentang masalah ini, tidak ada padanya sesuatu yang bisa dipegang, kecuali hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki memberi salam kepadaku, kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku, sehingga aku membalas salamnya"*, dan atas dasar ini Abu Dawud menyandarkan dalam kitab Sunan-nya. Demikian juga Malik dalam kitab Muwatha', meriwayatkan dari (*Abdullah bin Umar radhiallahu anhuma, bahwa dia apabila masuk masjid berkata: Assalamu'alaika ya Rasulallah, assalamu'alaikum ya Aba Bakr, assalamu'alaika ya abati; kemudian dia pergi*)

Dan umat sepakat bahwa apabila dia berdoa di masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak boleh menghadap kuburnya. Dan mereka berbeda pendapat ketika memberi salam kepadanya; maka Malik, Ahmad dan lainnya berkata: menghadap kuburnya dan

memberi salam kepadanya; dan itulah yang disebutkan oleh para pengikut Syafi'i, dan aku menduga itu adalah nash dari beliau.

Dan Abu Hanifah berkata: menghadap kiblat dan memberi salam kepadanya, demikian dalam kitab-kitab para pengikutnya. Dan Malik berkata: aku tidak memandang baik berdiri di kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berdoa; tetapi memberi salam dan berlalu. Dan barangsiapa dari mereka yang memberi keringanan dalam berdoa di kubur beliau shallallahu alaihi wasallam maka dia hanya memberi keringanan dalam hal apabila memberi salam kepadanya kemudian ingin berdoa, maka berdoa menghadap kiblat, baik membelakangi kubur, atau menyerong darinya; yaitu menghadap kiblat dan berdoa, dan tidak berdoa menghadap kubur.

Dan demikianlah yang diriwayatkan dari seluruh imam; tidak ada di antara mereka yang menganggap sunnah bagi seseorang untuk menghadap kubur - maksudnya kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berdoa di sisinya; apabila demikian keadaan mereka dan perbuatan mereka, di kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam maka bagaimana dengan kubur selainnya?

Dan tidak ada pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam atau di masa para sahabat dan tabi'in, tempat ziarah yang dituju untuk diziarahi, tidak di Hijaz, tidak di Syam, tidak di Yaman, tidak di Irak, tidak di Khurasan, tidak di Mesir, setelah Allah menaklukkan negeri-negeri ini, dan menjadi negeri-negeri Islam.

Hanya saja hal itu muncul setelah berakhirnya masa salaf, maka mulai terdapat dalam ucapan sebagian orang: si fulan diharapkan dikabulkan doanya di kuburnya, dan si fulan didoakan di kuburnya. Dan sebagian mereka berkata: kubur si fulan adalah

penawar yang telah teruji, dan semacam itu yang tidak dikenal di masa para sahabat dan tabi'in.

Orang yang mengatakan hal ini, keadaan terbaiknya adalah: bahwa ia berijtihad dalam masalah ini, atau bertaklid, maka Allah memaafkannya; adapun bahwa apa yang dikatakannya itu menunjukkan kesunahan hal tersebut, maka tidak; bahkan dikatakan: ini adalah kekeliruan, maka tidak boleh menaklidinya dalam hal ini, jika sudah diketahui bahwa itu adalah kekeliruan; karena itu adalah mengikuti kesalahan dengan sengaja; dan barangsiapa yang tidak mengetahui bahwa itu adalah kekeliruan, maka ia lebih termaafkan dari yang mengetahui, dan keduanya berlebihan dalam apa yang diperintahkan kepadanya.

Asy-Sya'bi berkata: Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Yang merusak zaman adalah tiga hal: para pemimpin yang menyesatkan; perdebatan orang munafik dengan Alquran padahal Alquran adalah benar, dan kekeliruan orang berilmu."* Mu'adz radhiyallahu anhu berkata: *"Waspadalah terhadap penyimpangan orang yang bijak; karena sesungguhnya setan terkadang mengucapkan kesesatan melalui lisan orang bijak, dan orang munafik terkadang mengucapkan kalimat yang benar,"* dan ia berkata: *"Jauhilah dari perkataan orang bijak yang samar yang dikatakan: apa ini? Dan jangan biarkan itu menjauhkanmu darinya, karena barangkali ia akan kembali; dan terimalah kebenaran jika kamu mendengarnya, karena sesungguhnya atas kebenaran ada cahaya."*

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa seseorang yang mulia, yang memiliki kedudukan baik dalam Islam, dan memiliki jejak yang baik, dan ia berada pada posisi dalam Islam dan pemeluknya, mungkin darinya terjadi kesalahan dan kekeliruan, dan ia dalam hal itu termaafkan, bahkan mendapat

pahala karena ijtihadnya; maka tidak boleh mengikutinya dalam hal itu, dan tidak boleh meremehkan kedudukannya dan kepemimpinannya, serta kedudukannya dalam hati kaum muslimin.

Mujahid, Al-Hakam, Malik, dan lainnya berkata: Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah kecuali diambil dari perkataannya dan ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sulaiman At-Taimi berkata: Jika engkau mengambil keringanan setiap ulama, maka akan berkumpul padamu seluruh keburukan. Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf Al-Muzani telah meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku sungguh takut atas umatku sepeninggalku, dari tiga amalan; mereka bertanya: Apa itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Aku takut atas mereka dari kekeliruan orang berilmu, perdebatan orang munafik dengan Alquran padahal Alquran adalah benar, dan atas kebenaran ada tanda-tanda seperti tanda-tanda jalan."*

Cukup bagi orang yang cerdas dalam hal ini apa yang diceritakan Allah dalam kitab-Nya tentang Bani Israil, dengan kesalehan dan ilmu mereka: bahwa mereka setelah Allah membelah laut untuk mereka, dan menyelamatkan mereka dari musuh mereka, mereka datang kepada nabi mereka shallallahu alaihi wasallam dengan mengatakan: jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan.

Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya: bahwa orang-orang dari kalangan sahabat, dalam perang Hunain datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika mereka melewati pohon bidara milik kaum musyrik yang mereka

berkumpul di sana, dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, disebut "Dzat Anwath", maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath; maka beliau bersabda: *"Allahu Akbar! Sungguh ini adalah kebiasaan, kalian berkata demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa:* ***Jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan. Musa berkata: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh*** *(Al-A'raf: 138). Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian."*

Jika hal ini tersembunyi dari mereka, dengan kesalehan mereka, dan kejelasannya, dan keterangannya, dan sebelum mereka kaum Musa, dengan kesalehan dan ilmu mereka, dan Allah telah memilih mereka atas seluruh manusia di zaman mereka, dan tersembunyi dari mereka hal ini, dan mereka berkata: Wahai Musa, jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan; maka ini menunjukkan bahwa seorang muslim, bahkan seorang ulama, mungkin terjerumus dalam perkara-perkara syirik, sedangkan ia tidak mengetahui; maka ini menunjukkan kehati-hatian dan usaha yang sungguh-sungguh, dalam mencari apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan jangan menaklidi agamanya kepada orang-orang; karena mereka tidak akan terlepas dari kesalahan, dan Allah tidak meridhai kecuali kitab-Nya, dan tidak menjaga kecuali Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Jika kebenaran dalam bab ini atau lainnya samar baginya, maka hendaklah ia berdoa dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam

bahwa beliau biasa berdoa ketika bangun di malam hari: *"Ya Allah Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku kepada kebenaran dalam apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu; sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus"* dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta salam.

[Bait-bait dari Al-Burdah yang mengandung ghuluw dan syirik yang besar]

Syaikhul Islam, ilmu para pembimbing yang terkemuka, Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melimpahkan pahala yang banyak kepada mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga tanpa hisab, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau Penjaga langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau Penguasa langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya **Yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia**

menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. Dan mereka mengambil sembahan-sembahan selain Nya yang sembahan-sembahan itu tidak menciptakan sesuatupun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula) kemanfaatan dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan (Al-Furqan: 2-3). Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, yang Allah berfirman kepadanya: **Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi** (Al-Furqan: 45-46). Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad, dan kepada keluarga Muhammad dan para sahabatnya, dan orang-orang yang Allah hilangkan kekejian dari mereka, dan mensucikan mereka dengan sesuci-sucinya.

Amma ba'du: Sesungguhnya aku telah melihat, sebuah jawaban dari Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Aba Buthin, dan ia telah ditanya tentang bait-bait dari Al-Burdah, dan apa yang ada di dalamnya dari ghuluw (berlebih-lebihan), dan syirik yang besar, yang menyerupai syiriknya orang-orang Nasrani dan semisalnya, dari orang-orang yang memalingkan kekhususan rububiyah dan uluhiyah, kepada selain Allah, sebagaimana yang jelas dalam bait-bait yang disebutkan; dan tidak tersembunyi bagi orang yang mengenal agama Islam bahwa itu adalah syirik akbar, yang Allah tidak mengampuninya bagi orang yang tidak bertaubat darinya, dan bahwa surga haram baginya.

Syaikh menyebutkan dalam jawabannya bahwa bait-bait yang disebutkan mengandung syirik, dan memalingkan

kekhususan rububiyah dan uluhiyah kepada selain Allah, maka orang bodoh yang sesat membantahnya, lalu ia berkata membebaskan pemilik bait-bait dari syirik itu dengan perkataannya: Allah menjaganya dari itu, dan cukup baginya dalam meniadakan keburukan ini, perkataannya di awal nazham:

Tinggalkan apa yang diklaim orang-orang Nasrani tentang nabi mereka ... bait tersebut,

Yang sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jangan kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan."*

Jawabannya: bahwa pembebasan ini hanya muncul dari kebodohan dan rusaknya tasawur (pemahaman), kalau saja penyair nazham mengetahui, dan orang yang membantah ini, dan orang-orang yang menempuh jalan mereka, hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dan apa yang khusus bagi-Nya dari rububiyah-Nya, dan uluhiyah-Nya, dan mereka mengetahui makna kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, niscaya mereka tidak berkata apa yang mereka katakan, mereka dan orang-orang seperti mereka, dari orang yang bodoh tentang tauhid, sebagaimana Allah berfirman tentang orang yang ini sifatnya: **Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas** (Al-An'am: 119).

Kebodohan tentang apa yang Allah utus kepada rasul-rasul-Nya telah merata pada banyak dari umat ini, maka muncul di dalamnya apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan*

orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk lubang biawak niscaya kalian akan mengikutinya. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasrani? Beliau bersabda: Siapa lagi?" dan semacam ini dari hadits-hadits.

Perkataannya: dan cukup bagimu dalam meniadakan keburukan ini, perkataannya di awal nazham:

Tinggalkan apa yang diklaim orang-orang Nasrani tentang nabi mereka ... bait tersebut.

Jawabannya: bahwa ini menambahnya keburukan dan kebencian, karena ini adalah kontradiksi yang jelas, dan bukti bahwa ia tidak mengetahui apa yang ia katakan; sungguh ia telah terjerumus dalam apa yang terjerumus di dalamnya orang-orang Nasrani, dari ghuluw (berlebih-lebihan) yang besar, yang Allah dan Rasul-Nya melarangnya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melaknat orang yang melakukannya, atau melakukan apa yang mengantarkan kepadanya, dengan sabdanya: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan.

Dan beliau bersabda: *"Jangan kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya,"* dan sabdanya, ketika seseorang berkata kepadanya: Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki; beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah? Bahkan apa yang Allah kehendaki semata,"* dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak*

dimintai pertolongan kepadaku, dan sesungguhnya hanya dimintai pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla."

Sungguh beliau telah memperingatkan umatnya, dan mengancam mereka dari syirik dan sarana-sarananya, dan apa yang halus dan besar darinya, dan menyeru manusia kepada tauhid, dan melarang mereka dari syirik, dan berjihad melawan mereka dalam hal itu; hingga Allah menghilangkan dengannya syirik dan berhala-berhala, dari seluruh Jazirah, dan apa yang di sekelilingnya dari penjuru Syam dan Yaman, dan selain itu.

Dan beliau telah mengutus pasukan-pasukan dalam merobohkan berhala-berhala dan menghilangkannya, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadits, tafsir dan sirah, sebagaimana dalam hadits Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, yang ada dalam Shahih, ia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: *"Maukah aku mengutusmu untuk apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus aku? Bahwa jangan engkau biarkan kuburan yang tinggi kecuali engkau ratakan, dan jangan biarkan patung kecuali engkau hapuskan;"* dan beliau telah mengutusnya pada hari penaklukan untuk merobohkan Manah.

Dan beliau mengutus Khalid bin Walid pada hari itu untuk merobohkan Al-Uzza, dan memotong pohon-pohon yang disembah oleh Quraisy dan Hudzail, dan beliau mengutus Al-Mughirah bin Syu'bah untuk merobohkan Al-Lat maka ia merobohkannya, dan menghilangkan dari Jazirah Arab dan sekelilingnya, seluruh berhala dan patung-patung yang disembah selain Allah. Para sahabat radhiyallahu anhum memelihara urusan ini, dan memperhatikan penghapusannya dengan perhatian yang sangat besar, setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan tentang apa yang terjadi pada umatnya dari perselisihan, sebagaimana dalam hadits Al-Irbadh bin Sariyah, beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian maka ia akan melihat perselisihan yang banyak"* hadits; maka terjadilah apa yang beliau shallallahu alaihi wasallam kabarkan, dan perselisihan menjadi besar dalam pokok agama setelah generasi-generasi yang utama, sebagaimana diketahui di kalangan para ulama; dan kalau kami menyebutkan itu atau sebagiannya, niscaya keluar dari maksud dari ringkasan.

Maka perhatikanlah apa yang terjadi hari ini, dari bangunan di atas kubur-kubur dan tempat-tempat ziarah, dan penyembahannya; sungguh bencana ini telah merata di banyak negeri, dan terjadilah apa yang terjadi dari syirik dan keburukan keyakinan pada orang-orang yang dinisbatkan kepada ilmu. Sulaiman At-Taimi berkata: Kalau engkau mengambil kekeliruan setiap ulama, niscaya akan berkumpul padamu seluruh keburukan, maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Perkataannya: Yang sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dan keluarganya: *"Jangan kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan."*

Aku katakan: Tidak diragukan bahwa kesesuaian terjadi darinya dan pasti, tetapi dalam apa yang dilarang, bukan dalam larangan, maka yang dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari pujian berlebihan, sesuai dengan bait-bait dari perkataannya:

Wahai semulia makhluk tidak ada bagiku orang yang aku berlindung kepadanya selain engkau ... sampai akhirnya.

Maka sungguh ia mengandung puncak pujian berlebihan dan ghuluw yang terjerumus di dalamnya orang-orang Nasrani dan semisalnya; karena sesungguhnya ia membatasi kekhususan uluhiyah dan rububiyah yang Allah batasi pada diri-Nya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membatasinya pada-Nya, lalu ia memalingkannya kepada selain Allah; karena sesungguhnya doa adalah intinya ibadah, dan berlindung adalah dari jenis-jenis ibadah.

Dan ia telah mengumpulkan dalam bait-baitnya meminta pertolongan dan meminta tolong kepada selain Allah, dan berlindung dan berharap kepada selain Allah; karena sesungguhnya puncak apa yang terjadi dari orang yang meminta tolong dan meminta pertolongan dan berharap, hanyalah doa, dan berlindung dengan hati dan lisan; dan ini adalah jenis-jenis ibadah yang Allah sebutkan di tempat-tempat yang banyak dari kitab-Nya, dan Dia bersyukur kepada orang yang membatasinya pada Allah, dan Dia menjanjikan atas itu penerimaan doa dan balasan pahala, seperti firman-Nya: **Dialah Yang Hidup, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam** (Ghafir: 65), dan firman-Nya: **Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu** (Ghafir: 60), dan firman-Nya: **Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah: "Bahwasanya aku hanya menyembah Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya". Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan kepadamu". Katakanlah:**

"Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang dapat melindungiku dari (siksaan) Allah dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain (dari) padanya (Al-Jin: 19-20-21-22) ayat. Maka inilah agama yang Allah utus nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengannya dan memerintahkannya untuk berkata kepada mereka: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya"** (Al-Jin: 20); maka ia membatasi doa pada Rabbnya, yang itulah tauhid uluhiyah, dan firman-Nya: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan kepadamu"** (Al-Jin: 21) sampai akhir ayat-ayat, dan ini adalah tauhid rububiyah; maka ia mentauhidkan Allah dalam uluhiyah-Nya dan rububiyah-Nya, dan menjelaskan kepada umat itu sebagaimana Allah memerintahkannya.

Dan Allah berfirman: **Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap** (Asy-Syarh: 7-8); Dia memerintahkannya untuk membatasi harapan pada Rabbnya, dan firman-Nya: **Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami** (Al-Anbiya': 90).

Dan Dia melarang dari meminta perlindungan kepada selain-Nya, dengan firman-Nya tentang mukmin dari kalangan jin: **Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin,**

maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan (Al-Jin: 6).

Dan Imam Ahmad rahimahullah dan lainnya berdalil, kepada orang-orang yang mengatakan Alquran diciptakan, dengan hadits Khaulah binti Hakim, secara marfu: *"Barangsiapa yang turun di suatu tempat lalu berkata: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan"* hadits, bahwa Alquran tidak diciptakan; karena kalau ia diciptakan, tidak boleh meminta perlindungan dengan makhluk karena meminta perlindungan dengan makhluk adalah syirik, dan semacam itu dalam Alquran dan hadits banyak, yang jelas dengan tadabbur.

Adapun perkataan orang yang membantah: bahwa orang-orang Nasrani berkata: sesungguhnya Al-Masih adalah anak Allah, benar dikatakannya oleh satu kelompok, dan satu kelompok berkata: ia adalah Allah; dan kelompok ketiga berkata: ia adalah yang ketiga dari tiga; dan dengan tiga cara ini mereka menyembah Al-Masih alaihis salam, maka Allah mengingkari atas mereka perkataan-perkataan itu tentang Al-Masih.

Dan Dia mengingkari apa yang mereka lakukan berupa kemusyrikan, sebagaimana firman Allah Taala: **Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.** (Surat At-Taubah ayat 31); maka Dia mengingkari penyembahan mereka terhadap Al-Masih, para pendeta, dan para rahib.

Adapun Al-Masih, maka penyembahan mereka terhadapnya adalah dengan mendewakan dan menjadikan sifat-sifat ketuhanan untuknya selain Allah, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan ketika Allah berfirman: "Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Dia berkata: "Maha Suci Engkau, tidaklah pantas bagiku mengatakan apa yang bukan hakku."** (Surat Al-Maidah ayat 116). Maka Allah mengabarkan bahwa ketuhanan - yaitu ibadah - adalah hak Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya, baik para rasul ulul azmi maupun yang lainnya; hal itu dijelaskan oleh firman-Nya: **Tidaklah aku mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian.'** (Surat Al-Maidah ayat 117).

Adapun penyembahan mereka terhadap para pendeta dan rahib, maka sesungguhnya mereka menaati mereka dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Dan ketika Adi bin Hatim radhiallahu anhu datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah melarikan diri dari Syam, dan sebelum kedatangannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dia adalah seorang Nasrani, lalu ketika dia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan Muslim, Beliau membacakan kepadanya ayat ini: **Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.** (Surat At-Taubah ayat 31).

Dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukankah mereka menghalalkan bagi kalian apa yang Allah haramkan lalu kalian menghalalkannya? Dan mereka*

mengharamkan atas kalian apa yang Allah halalkan lalu kalian mengharamkannya?" Dia berkata: "Benar." Beliau bersabda: *"Itulah penyembahan kalian terhadap mereka."* Maka di dalamnya terdapat penjelasan bahwa barangsiapa yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya dalam ibadah-Nya, dan menaati selain Allah dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka sungguh dia telah menjadikannya sebagai tuhan yang disembah, dan ini jelas berkat pujian bagi Allah.

Seandainya orang bodoh yang keberatan ini merenungkan firman Allah Taala: **Allah tidak menjadikan anak dan tidak ada bersama-Nya tuhan yang lain.** (Surat Al-Mu'minun ayat 91), niscaya dia akan mengetahui bahwa Allah Taala telah mengingkari terhadap orang-orang Nasrani atas perkataan dan perbuatan mereka, dan terhadap setiap orang yang menyembah bersama-Nya selain-Nya, dengan jenis ibadah apa pun. Akan tetapi orang ini dan orang-orang sepertinya membenci tauhid, mereka terbiasa dengan syirik dan mencintainya, serta mencintai para pelakunya; maka penyakit parah ini menjatuhkan mereka kepada apa yang engkau lihat berupa kekacauan dan kesesatan, serta merasa cukup dengan kebodohan dan bisikan-bisikan setan. *"Maka barangsiapa yang mendapati kebaikan hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri."*

Dan tidak ada obat untuk penyakit besar ini, kecuali dengan melepaskan diri dari hawa nafsu dan fanatisme, serta menghadap kepada perenungan ayat-ayat muhkamat dalam penjelasan tauhid yang Allah utus para rasul untuk menyampaikannya, sebagaimana firman Allah Taala: **Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan obat bagi apa yang**

ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Surat Yunus ayat 57), dan seperti firman Allah Taala: **Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab, marilah kepada kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah."** (Surat Ali Imran ayat 64); Allah Taala memerintahkan dia untuk mengajak Ahli Kitab agar mereka mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, dan tidak mempersekutukan seorang pun dari makhluk-Nya dalam ibadah itu; sesungguhnya mereka dahulu menyembah para nabi mereka seperti Al-Masih putra Maryam, dan menyembah para pendeta dan rahib mereka.

Dan perhatikanlah firman-Nya: **kalimat yang sama antara kami dan kalian**; dan inilah tauhid yang Allah utus rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengannya kepada seluruh orang yang diutus kepadanya, sebagaimana firman Allah Taala: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Kepada-Nya aku menyeru dan kepada-Nya tempat kembaliku."** (Surat Ar-Ra'd ayat 36), dan firman-Nya: **dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun** mencakup semua syirik baik kecil atau besar, banyak atau sedikit. Al-Imad Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: Ini adalah khitab kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan orang yang menempuh jalan mereka, dan firman-Nya: **sama antara kami dan kalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun** (Surat Ali Imran ayat 64) tidak berhala, tidak patung, tidak salib, tidak thaghut, tidak api, dan tidak sesuatu pun, bahkan kita

mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya; aku katakan: dan inilah makna Laa ilaha illallah.

Kemudian dia berkata: Dan ini adalah dakwah semua rasul, Allah Taala berfirman: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.** (Surat Al-Anbiya ayat 25), dan Allah berfirman: **Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul: "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."** (Surat An-Nahl ayat 36). Selesai yang dimaksud.

Dan dia rahimahullah berkata dalam tafsir firman-Nya: **Tidak layak bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: "Jadilah hamba-hambaku selain Allah."** (Surat Ali Imran ayat 79). Ayat tersebut: Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas dia berkata: Abu Rafi Al-Quradhi berkata ketika para pendeta Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran berkumpul di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Beliau mengajak mereka kepada Islam: "Apakah engkau ingin kami menyembahmu wahai Muhammad, sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa putra Maryam?" Maka seorang laki-laki dari penduduk Najran yang disebut Ar-Rais berkata: "Atau itukah yang engkau inginkan dari kami wahai Muhammad, dan kepada itu engkau mengajak kami?" Atau seperti yang dia katakan; maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah, atau memerintahkan penyembahan kepada selain Allah, dan tidaklah aku diutus untuk itu,*

dan tidaklah aku diperintahkan untuk itu" atau seperti yang Beliau shallallahu alaihi wasallam katakan.

Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan dalam hal itu: **Tidak layak bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: "Jadilah hamba-hambaku selain Allah"** (Surat Ali Imran ayat 79) hingga firman-Nya: **setelah kalian menjadi Muslim**. Firman-Nya: **kemudian dia berkata kepada manusia: "Jadilah hamba-hambaku selain Allah"** (Surat Ali Imran ayat 79) artinya: tidak pantas bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah dan kenabian untuk mengatakan kepada manusia: sembahlah aku selain Allah, artinya bersama Allah. Dan jika ini tidak layak bagi seorang nabi dan rasul, maka lebih tidak layak lagi bagi siapa pun dari manusia dengan jalan yang lebih utama dan lebih layak; oleh karena itu Al-Hasan Al-Bashri berkata: Tidak pantas bagi orang mukmin ini untuk memerintahkan manusia agar menyembahnya; dan itu karena kaum itu sebagian mereka menyembah sebagian yang lain, maksudnya Ahli Kitab.

Dan firman-Nya: **dan tidak (pula) dia memerintahkan kalian** untuk menyembah seorang pun selain Allah, tidak malaikat yang dekat, tidak nabi yang diutus **untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah dia menyuruh kalian untuk kufur setelah kalian menjadi Muslim** (Surat Ali Imran ayat 80) artinya: dia tidak melakukan itu; karena barangsiapa yang mengajak kepada penyembahan selain Allah, maka sungguh dia telah mengajak kepada kekufuran; dan para nabi hanya memerintahkan kalian kepada iman, dan penyembahan kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum**

engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku. (Surat Al-Anbiya ayat 25), dan Allah berfirman: **Dan tanyakanlah kepada para rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau: "Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Ar-Rahman yang disembah?"** (Surat Az-Zukhruf ayat 45) Dan Allah berfirman tentang para malaikat: **Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain-Nya", maka yang demikian itu akan Kami beri balasan Jahannam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.** (Surat Al-Anbiya ayat 29). Selesai.

Dan ini sangat jelas, dan penjelasan tentang tauhid, serta kekhususan rububiyah dan uluhiyah; dan yang serupa dengan ayat-ayat ini banyak dalam Al-Quran, dan dalam Sunnah dari hadits-hadits demikian pula. Maka jika adalah mustahil secara akal dan syariat bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan semua nabi serta rasul untuk memerintahkan seseorang agar menyembah mereka, lalu bagaimana bisa dibenarkan dalam akal orang-orang bodoh ini, sehingga mereka menerima perkataan pemilik Al-Burdah?

Wahai yang paling mulia dari makhluk, tidak ada bagiku tempat berlindung selain engkau ketika datangnya musibah yang besar

Dan sungguh dia telah mengikhlaskan doa yang merupakan sumsum ibadah, dan berlindung yang merupakan salah satu jenis ibadah, dan mengandung pengikhlasan keinginan, kerendahan, meminta pertolongan, dan memohon perlindungan kepada selain Allah; dan inilah sebagian besar ibadah, sebagaimana diisyaratkan kepada itu, sebagaimana firman Allah Taala: **Bagi-Nya doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain-Nya tidak dapat**

memenuhi permintaan mereka dengan sesuatu pun. (Surat Ar-Ra'd ayat 14) Ayat tersebut, dan firman-Nya: **Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kepada kita, dan kita kembali ke belakang setelah Allah memberi kita petunjuk, seperti orang yang disesatkan oleh setan-setan di muka bumi dalam keadaan bingung, dia mempunyai teman-teman yang menyerunya kepada petunjuk: 'Datanglah kepada kami!'"** (Surat Al-An'am ayat 71) hingga firman-Nya: **Firman-Nya adalah kebenaran dan bagi-Nya kerajaan di hari ditiupnya sangkakala. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.** (Surat Al-An'am ayat 73). Dan dari Anas radhiallahu anhu secara marfu': *"Doa adalah sumsum ibadah"* diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Dan perkataannya:

Jika engkau tidak memegang tanganku dengan karunia di hari kembaliku kalau tidak demikian, maka katakanlah: wahai tergelincirnya kaki

Yang bertentangan dengan firman Allah Taala: **Dan tahukah engkau apakah hari pembalasan itu? Kemudian tahukah engkau apakah hari pembalasan itu? Hari ketika tidak berdaya satu jiwa untuk jiwa yang lain sedikitpun. Dan urusan pada hari itu hanyalah bagi Allah.** (Surat Al-Infithar ayat 17-18-19), dan firman-Nya: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak berdaya mendatangkan mudarat dan tidak pula manfaat kepada kalian."** (Surat Al-Jinn ayat 21) Ayat tersebut, dan firman-Nya: **Katakanlah: "Aku tidak berdaya mendatangkan manfaat dan tidak pula mudarat kepada diriku sendiri."** (Surat Al-A'raf ayat 188). Dan dalam hadits shahih, Beliau berkata kepada putrinya Fathimah, orang yang paling dicintainya: *"Wahai Fathimah putri Muhammad, mintalah kepadaku dari hartaku*

apa yang engkau kehendaki, aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari Allah."

Maka perhatikanlah apa yang ada antara ini dan perkataan penyair, berupa pertentangan dan perbedaan, kemudian pertentangannya dengan apa yang disebutkan Allah Taala, dan apa yang disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti firman-Nya: **Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu, baik Allah menerima taubat mereka atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim.** (Surat Ali Imran ayat 128).

Dan perhatikanlah apa yang disebutkan oleh para ulama dalam sebab turunnya ayat ini, dan yang serupa dengan ayat ini banyak, tidak dimansukh hukumnya dan tidak diubah; dan barangsiapa yang mengklaim demikian maka sungguh dia telah berbuat dusta atas Allah dan menyesatkan manusia tanpa ilmu, seperti firman Allah Taala: **Dan bagi Allah gaib langit dan bumi, dan kepada-Nya dikembalikan urusan seluruhnya. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidaklah lalai dari apa yang kalian kerjakan.** (Surat Hud ayat 123). Dan dengan ini diketahui bahwa penyair sungguh tergelincir kakinya, kecuali jika dia telah bertaubat dan kembali sebelum wafat, dan Allah lebih mengetahui.

Adapun perkataannya:

Maka sesungguhnya dari kedermawananmu adalah dunia dan akhirat .....

Maka yang diketahui adalah: bahwa orang yang dermawan tidak akan bersedekah kecuali dengan apa yang dia miliki, maka konsekuensi dari itu adalah bahwa dunia dan akhirat bukanlah

milik Allah, melainkan milik selain-Nya, dan bahwa penghuni surga dari orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, bukanlah Tuhan yang menciptakan mereka dan menciptakan surga untuk mereka yang memasukkan mereka ke dalamnya; melainkan selain-Nya yang memasukkan mereka ke dalamnya **Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan.** (Surat Ash-Shaffat ayat 180).

Dan dalam hadits shahih: *"Tidak akan masuk surga seorang pun dari kalian dengan amalnya. Mereka berkata: 'Dan tidak pula engkau wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Dan tidak pula aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.'"*

Dan sungguh Allah Taala telah berfirman: **Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat.** (Surat An-Nisa ayat 134), dan firman-Nya: **Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.** (Surat Al-Mulk ayat 1), dan firman-Nya: **Katakanlah: "Kepunyaan siapa apa yang ada di langit dan di bumi? Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya rahmat.** (Surat Al-An'am ayat 12), dan firman-Nya: **Dan sesungguhnya bagi Kami adalah akhirat dan dunia.** (Surat Al-Lail ayat 13).

Maka tidak ada sekutu bagi Allah dalam kerajaan-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam uluhiyah dan rububiyah-Nya; dan ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak sekali.

Dan perkataannya:

..... dan dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam

Dan ini juga seperti yang sebelumnya, tidak boleh dikatakan kecuali dalam hak Allah Taala, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman Allah Taala: **Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.** (Surat Al-An'am ayat 73), dan Allah berfirman: **Dan tidak ada yang tersembunyi dari Tuhanmu sebesar zarrah pun di bumi dan tidak pula di langit, dan tidak yang lebih kecil dari itu dan tidak yang lebih besar melainkan ada dalam Kitab yang nyata.** (Surat Yunus ayat 61), dan firman-Nya: **Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku mempunyai gudang-gudang Allah dan tidak pula aku mengetahui yang gaib."** (Surat Al-An'am ayat 50). Dan Allah Taala berfirman: **Dan pada sisi-Nya ada kunci-kunci gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak yang basah dan tidak yang kering melainkan ada dalam Kitab yang nyata.** (Surat Al-An'am ayat 59), dan Allah Taala berfirman: **Katakanlah: "Tidak ada yang mengetahui yang gaib di langit dan di bumi kecuali Allah."** (Surat An-Naml ayat 65).

Dan ayat-ayat dalam makna ini banyak sekali tidak terhitung; dan semua perkara ini termasuk kekhususan rububiyah dan uluhiyah, yang Allah utus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menjelaskannya dan mengkhususkannya bagi Allah Subhanahu, tanpa siapa pun selain-Nya.

Dan Allah Taala berfirman: **Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada yang gaib-Nya itu seorang pun, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya.** (Surat Al-Jinn ayat 26-27), seperti firman-Nya dalam Ayat Kursi: **Dan mereka**

tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. (Surat Al-Baqarah ayat 255); maka sungguh Dia telah memberitahukan kepada siapa yang Dia kehendaki dari para nabi dan rasul-Nya, tentang apa yang Dia kehendaki dari yang gaib, dengan wahyu-Nya kepada mereka.

Di antara itu adalah apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, dan apa yang menimpa mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **Itu termasuk berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu, tidaklah engkau mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini.** (Surat Hud ayat 49), dan demikian pula apa yang terkandung dalam Kitab dan Sunnah dari berita-berita kembali dan surga serta neraka dan semacam itu, Allah memberitahukan rasul-Nya tentangnya, dan orang-orang mukmin mengetahuinya dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan mereka beriman kepadanya.

Adapun mencakup pengetahuan terhadap semua yang diketahui, baik keseluruhannya maupun bagian-bagiannya, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, maka hal itu hanya milik Allah semata, tidak dapat dinisbatkan kepada makhluk-Nya yang lain.

Maka barangsiapa mengklaim hal itu untuk selain Allah, sungguh dia telah membuat kebohongan yang sangat besar terhadap Allah dan terhadap Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Betapa beraninya orang yang mengatakan ini terhadap Allah dalam merampas hak-Nya! Dan betapa dia memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang beriman yang bertauhid yang mengikutinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Dan dia menyebutkan perkataan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: *"Sungguh tali-tali Islam akan terputus tali demi tali, apabila tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah"*. Maka barangsiapa tidak mengenal jahiliyah dan kemusyrikan, serta apa yang dicela dan dicerca oleh Al-Quran, niscaya dia akan jatuh ke dalamnya, membenarkannya, menyeru kepadanya, memandangnya benar, dan menganggapnya baik, padahal dia tidak tahu bahwa itu adalah yang dianut oleh ahli jahiliyah, atau yang serupa dengannya, atau yang lebih buruk darinya atau lebih ringan darinya. Maka dengan demikian terputuslah tali-tali Islam, dan kembalilah yang makruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi makruf, dan bidah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bidah. Dan seseorang dikafirkan karena murni beriman dan menjalankan tauhid yang murni, dan dibidahkan karena murni mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam dan meninggalkan hawa nafsu serta bidah-bidah. Dan barangsiapa yang memiliki bashirah dan hati yang hidup, dia akan melihat hal itu dengan nyata, dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan, selesai.

Aku katakan: Dan sungguh kita telah melihat hal itu dengan nyata demi Allah dari orang-orang bodoh ini yang kita diuji dengan mereka di zaman-zaman ini, hati-hati mereka telah dipenuhi kemusyrikan dan bidah-bidah, dan mereka menganggapnya baik, dan mengingkari tauhid dan sunnah, dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk menghilangkan kebenaran dengannya, maka mereka sesat dan menyesatkan.

Adapun perkataan penyair:

"Maka sesungguhnya aku memiliki jaminan darinya dengan namaku Muhammad … … … … … … … … … … Bait"

Maka ini adalah dari kebodohannya, karena sudah diketahui bagi orang yang memiliki sedikit akal, bahwa kesamaan dalam nama tidak bermanfaat kecuali dengan kesesuaian dalam agama dan mengikuti sunnah. Maka wali-wali Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah pengikut-pengikutnya dalam agamanya dan beramal dengan sunnahnya, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.

Sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil"** (Surah Al-A'raf ayat: 156-157) hingga firman-Nya: **"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah Al-A'raf ayat: 157).

Dan perhatikanlah kisah Abu Thalib, paman Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dia melindungi, membela, menolong beliau, dan mengumpulkan kabilah-kabilah untuk menolong dan melindungi beliau shallallahu alaihi wasallam dari musuh-musuhnya. Dan dia telah berkata tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Sungguh mereka telah mengetahui bahwa anak kami (Muhammad) bukanlah pendusta … … … … … … … … … … menurut kami dan tidak peduli dengan perkataan orang-orang yang batil Aku lindungi diriku untuknya dan aku bela dia … … … … … … … … … … dan aku bela dia dengan puncak-puncak dan benteng-benteng"

Dan ketika dia tidak melepaskan diri dari agama ayahnya Abdul Muththalib, dan meninggal dalam keadaan demikian, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang darimu"*, Allah Subhanahu menurunkan: **"Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabat mereka, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim"** (Surah At-Taubah ayat: 113).

Maka tidak ada jalan bagi hamba untuk memperoleh syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali dengan beriman kepadanya dan kepada apa yang dibawanya berupa tauhid kepada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, mencintai dan mengikutinya, mengagungkan perintah dan larangannya, menyeru kepada apa yang beliau diutus dengannya berupa agama Allah, dan melarang dari apa yang beliau larang berupa kemusyrikan dan bidah-bidah. Selain itu, maka tidak.

Maka orang-orang yang melakukan ilhad membalikkan perkara - mereka meminta syafaat - yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk melarangnya dan mengingkarinya, memerangi ahlinya, menghalalkan darah dan harta mereka. Dan mereka menambahkan pada itu pengingkaran terhadap tauhid, dan memusuhi orang yang menegakkannya serta mengikuti jejak Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah disebutkan dalam perkataan Syaikhul Islam rahimahullah, dari perkataannya: Dan seseorang dikafirkan karena murni beriman dan menjalankan tauhid yang murni, hingga akhir perkataannya.

Adapun perkataan penyair:

"Dan tidak akan sempit Rasulullah jasa-jasamu bagiku … … … … … … … … … … … … … Bait"

Maka ini adalah yang disebutkan Allah tentang orang-orang musyrik, yaitu menjadikan pemberi syafaat agar mereka memberi syafaat bagi mereka dan mendekatkan mereka kepada Allah dengan dekat. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)"** (Surah Az-Zumar ayat: 2). Maka inilah agama Allah yang Allah tidak menerima dari seseorang agama selainnya. Kemudian Dia menyebutkan setelah itu agama orang-orang musyrik, lalu berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat ingkar"** (Surah Az-Zumar ayat: 3). Maka perhatikanlah bagaimana Allah Taala mengkafirkan mereka karena perkataan mereka: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surah Az-Zumar ayat: 3).

Dan Dia berfirman di akhir surah ini: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (kamu akan memohon syafaat kepada mereka) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatupun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya'"** (Surah Az-Zumar ayat: 43-44).

Aku katakan: Dan sungguh telah terjadi dari orang-orang ini pengambilan pemberi-pemberi syafaat, dengan menyeru mereka, meminta dari mereka, menginginkan mereka, dan berlindung kepada mereka, padahal mereka adalah orang-orang mati yang lalai dari mereka, tidak mampu dan tidak mendengar apa yang diminta dari mereka dan yang diinginkan.

Dan sungguh Allah Taala telah mengabarkan bahwa syafaat adalah milik-Nya, tidak akan diperoleh oleh orang yang menyekutukan-Nya dengan yang lain, dan Dialah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya benda-benda yang disembah itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka"** (Surah Al-Ahqaf ayat: 5-6). Maka Allah memperlakukan mereka dengan kebalikan dari tujuan mereka dari segala segi, dan menetapkan atas mereka kesesatan. Dan ayat ini memiliki banyak yang serupa, seperti firman-Nya: **"Itulah Allah Tuhan kalian, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kalian seru selain Dia tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui"** (Surah Fathir ayat: 13-14).

Maka Allah menjelaskan bahwa menyeru mereka selain Allah adalah syirik kepada Allah, dan bahwa yang diseru selain-Nya tidak memiliki sesuatu apapun, dan bahwa dia tidak mendengar seruan penyeru, dan tidak mengabulkannya, dan bahwa yang diseru itu mengingkari kemusyrikan itu dan berlepas diri darinya dan dari pelakunya pada hari kiamat. Maka barangsiapa merenungkan ayat-ayat ini, akan terhapuslah darinya dengan taufik Allah dan pembukaan-Nya semua syubhat. Dan di antara yang menyerupai ayat ini, dalam hal terhalangnya orang yang menurunkan hajat-hajatnya kepada selain Allah, dan menjadikannya pemberi syafaat selain Allah, dengan mengarahkan hati dan badannya kepadanya, dan bersandar dalam memperoleh syafaat kepadanya, sebagaimana telah tercakup dalam bait penyair, adalah firman Allah Taala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)"** (Surah Yunus ayat: 18).

Maka lihatlah bagaimana Allah menghalangi mereka dari syafaat, ketika mereka memintanya dari selain Allah, dan mengabarkan bahwa memperolehnya mustahil bagi mereka, karena memintanya di dunia dari selain-Nya. Dan inilah syafaat yang dinafikan oleh Al-Quran sebagaimana firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan**

tidak ada persahabatan dan tidak ada syafaat" (Surah Al-Baqarah ayat: 254), dan firman-Nya: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, sedang mereka tidak mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Dia"** (Surah Al-An'am ayat: 51). Maka inilah syafaat yang dinafikan yang di dalamnya terdapat kemusyrikan.

Adapun syafaat yang ditetapkan oleh Al-Quran, maka ia hanya ditetapkan dengan dua syarat yang agung: Izin dari Tuhan Taala kepada pemberi syafaat, dan ridha-Nya terhadap orang yang diberi syafaat. Dan Dia tidak meridhai dari enam agama yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiun, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik"** (Surah Al-Hajj ayat: 17) ayat, kecuali keimanan yang asalnya dan dasarnya adalah tauhid dan keikhlasan, sebagaimana firman Allah Taala: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"** (Surah Al-Baqarah ayat: 255), dan firman Allah Taala: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu berhati-hati karena takut kepada-Nya"** (Surah Al-Anbiya ayat: 28), dan firman-Nya: **"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya"** (Surah An-Najm ayat: 26), dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi"** (Surah Al-A'raf ayat: 54) hingga firman-Nya: **"Tidak ada pemberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya"** (Surah Yunus ayat: 3).

Dan dalam hadits shahih: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika menyebutkan syafaatnya, bersabda: *"Dan ia akan diperoleh insya Allah oleh orang yang meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun"*. Dan Abu Hurairah berkata: *"Siapakah orang yang paling berhak dengan syafaatmu pada hari kiamat? Beliau bersabda: Orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya"*. Syaikhul Islam berkata tentang hadits ini: Maka syafaat itu untuk ahli keikhlasan dengan izin Allah, dan tidak akan terjadi bagi orang yang menyekutukan Allah.

Dan sungguh kita telah mengungkap - dengan segala puji bagi Allah - dengan ayat-ayat muhkamat ini pengelabuan pengkritik yang mengelabui ini dan kekeraskepalaannya, dan kedustaannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Karena sesungguhnya menyeru selain Allah adalah kesesatan dan kemusyrikan yang menafikan tauhid. Dan sesungguhnya pengambilan pemberi-pemberi syafaat hanyalah dengan menyeru mereka, berlindung kepada mereka, dan meminta kepada mereka agar mereka memberi syafaat bagi penyeru.

Dan sungguh Allah telah melarang hal itu, dan menjelaskan bahwa syafaat adalah milik-Nya. Maka jika ia adalah milik-Nya semata, maka tidak boleh diminta kecuali dari yang ia adalah milik-Nya, maka dia berkata: Ya Allah, syafaatkanlah nabi-Mu untukku. Karena sesungguhnya Allah Taala adalah Yang mengizinkan pemberi syafaat untuk memberi syafaat bagi orang yang Dia ridhai agamanya yaitu keikhlasan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun perkataan pengkritik: Bahwa Muktazilah berdalil dengan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat penafian syafaat, atas

bahwa ia tidak akan terjadi bagi ahli dosa-dosa besar dari kalangan orang-orang yang bertauhid.

Maka aku katakan: Tidak diragukan bahwa perkataan mereka ini adalah bidah dan kesesatan, dan engkau wahai pembela dalam ayat-ayat Allah tanpa bukti, bersama Muktazilah dalam dua ujung yang bertentangan, engkau berkata: Sesungguhnya syafaat ditetapkan bagi orang yang memintanya dan memohonnya dari pemberi syafaat. Maka engkau menjadikan memintanya sebagai sebab untuk memperolehnya, dan Al-Quran telah menafikan hal itu dan membatalkannya, di banyak tempat alhamdulillah.

Dan yang benar: Bahwa ia tidak akan terjadi kecuali bagi orang yang memintanya dari Allah semata, dan mengharap kepada-Nya dalam hal itu, dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dengan semua jenisnya. Maka inilah yang akan terjadi syafaat untuknya, sebelum masuk neraka, atau setelahnya jika dia memasukinya karena dosa-dosanya. Maka inilah yang Allah izinkan para pemberi syafaat untuk memberi syafaat baginya, karena keikhlasan yang ada padanya, sebagaimana telah disebutkan secara tegas oleh hadits-hadits, wallahu a'lam.

Dan sungguh telah kami kemukakan: Apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah: Bahwa apa yang ada dalam Al-Quran tentang penyebutan syafaat baik penafian maupun penetapan, maka itu adalah kebenaran yang tidak ada perbedaan di dalamnya di antara ahli kebenaran. Maka syafaat yang dinafikan hanyalah terhadap orang musyrik, yang menjadikan baginya pemberi syafaat yang meminta syafaat darinya, maka dia mengharap kepadanya dalam memperolehnya, sebagaimana dalam bait yang

telah disebutkan. Dan itu adalah kekufuran, sebagaimana telah disebutkan secara tegas oleh Al-Quran.

Adapun syafaat yang ditetapkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, maka sungguh ia telah ditetapkan untuk orang-orang berdosa yang bertauhid dan ikhlas. Dan inilah yang ditegaskan oleh nash-nash, dan diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan mereka beragama dengannya.

Dan hadits yang ditunjuk oleh pengkritik, dari perkataannya: *"Akulah untuknya, akulah untuknya"* tidak menafikan apa yang telah dijelaskan, dan itu adalah: Bahwa manusia di padang mahsyar, ketika mereka memohon kepada para rasul agar mereka memberi syafaat kepada mereka kepada Allah, dalam melepaskan mereka dari kesusahan tempat itu dengan hisab, dan setiap nabi menyebutkan uzurnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits: *"Maka mereka mendatangiku lalu aku sujud di hadapan Allah"* atau sebagaimana beliau bersabda: *"Maka aku memuji-Nya dengan pujian-pujian yang Allah bukakan untukku, kemudian dikatakan: Angkat kepalamu, dan katakanlah niscaya engkau akan didengar, dan mintalah niscaya engkau akan diberi, dan berilah syafaat niscaya engkau akan diberi syafaat, beliau bersabda: Maka Allah membatasi untukku batas, lalu aku memasukkan mereka ke surga"*. Maka perhatikanlah bahwa syafaat ini tidak terjadi kecuali setelah sujud kepada Allah, menyeru-Nya dan memuji-Nya, serta memuji-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya, dan perkataannya: *"Maka Allah membatasi untukku batas"*, di dalamnya terdapat penjelasan bahwa Allah adalah Yang membatasinya. Dan ini yang terjadi dari manusia pada hari kiamat bersama para rasul, adalah termasuk bab meminta kepada orang yang hidup yang hadir, dan

bertawassul kepada Allah dengan doanya, sebagaimana para sahabat radhiyallahu anhum meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di masa hidupnya agar beliau mendoakan mereka jika mereka ditimpa sesuatu, sebagaimana dalam hadits istisqa dan lainnya.

Dan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, mereka tidak pernah melakukan sesuatu apapun dari hal itu di sisi kuburnya sama sekali. Maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - dan mereka adalah yang paling berilmu dan paling utama dari umat ini - membedakan antara keadaan hidup dan mati. Dan mereka bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika masuk masjid dan keluar darinya, dan dalam shalat-shalat dan khutbah-khutbah, dan ketika menyebutnya, sebagai ketaatan terhadap sabdanya: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah (jadikan) rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Dan bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada"*.

Dan ketika Umar radhiyallahu anhu hendak meminta hujan untuk rakyat, ia membawa serta Abbas bin Abdul Muthalib radhiyallahu anhu lalu berkata: "Ya Allah, dahulu ketika kami ditimpa kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami maka turunkanlah hujan kepada kami, lalu ia berdoa". Seandainya boleh Umar dan para sahabat bertawasul dengan dzat Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, niscaya tidak layak bagi mereka berpaling dari Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abbas; maka ketika mereka

berpaling darinya kepada Abbas, diketahuilah bahwa tawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya tidak diperbolehkan dalam agama mereka, dan ini menjadi ijma' dari mereka.

Berkata Al-Allamah Ibnu Qayyim rahimahullah: Para imam Islam telah mengingkari hal itu, maka berkata Abu Al-Hasan Al-Quduri dalam syarah kitab Al-Karkhi, berkata Bisyr bin Al-Walid: Aku mendengar Abu Yusuf berkata: Berkata Abu Hanifah: Tidak layak bagi seseorang berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya, dan aku tidak menyukai jika ia berkata dengan hak fulan, atau dengan hak para nabi-Mu dan rasul-Mu, dan dengan hak Baitulharam. Berkata Abu Al-Hasan: Adapun meminta dengan selain Allah, maka dimakruhkan menurut pendapat mereka; karena tidak ada hak bagi selain Allah atas-Nya; sesungguhnya hak itu bagi Allah atas makhluk-Nya.

Dan berkata Ibnu Baldaji dalam syarah Al-Mukhtar: Dan dimakruhkan berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya, maka jangan berkata: Aku memohon kepada-Mu dengan fulan, atau dengan malaikat-Mu, atau dengan nabi-nabi-Mu, dan semacam itu; karena tidak ada hak bagi makhluk atas Khaliq, dan apa yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan para sahabatnya: Aku memakruhkan demikian, menurut Muhammad adalah haram; sedangkan menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf: Ia lebih dekat kepada haram, dan sisi pengharamannya lebih kuat atasnya.

Maka apabila setan telah menetapkan pada dirinya: bahwa bersumpah kepada Allah dengannya, dan berdoa dengannya, lebih agung dalam mengagungkan dan menghormatinya, dan lebih berhasil untuk mengabulkan hajatnya, ia memindahkannya ke tingkatan lain yaitu menyerunya sendiri tanpa Allah, kemudian

memindahkannya setelah itu ke tingkatan lain, hingga ia menjadikan kuburnya sebagai berhala yang dipuja, dan menyalakan pelita atasnya, dan menggantungkan tirai atasnya, dan membangun masjid atasnya, dan menyembahnya dengan sujud kepadanya, dan thawaf mengelilinginya dan menciumnya dan mengusapnya, dan berhaji kepadanya, dan menyembelih di sisinya; kemudian memindahkannya ke tingkatan lain yaitu menyeru manusia untuk menyembahnya, dan menjadikannya sebagai hari raya dan tempat ibadah, dan bahwa itu lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat mereka. Berkata guru kami - semoga Allah mensucikan ruhnya -: Dan perkara-perkara bid'ah ini di sisi kubur ada tingkatannya: yang paling jauh dari syariat: adalah meminta hajatnya kepada mayit, dan meminta pertolongan kepadanya dalam hajat itu, sebagaimana yang dilakukan banyak orang; berkata: Dan mereka ini sejenis penyembah berhala, dan ini terjadi pada orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan Ahli Kitab; salah seorang dari mereka menyeru orang yang diagungkannya, dan setan kadang menampakkan diri kepada mereka, dan terkadang berbicara kepada mereka tentang sebagian perkara ghaib.

Kemudian ia menyebutkan tingkatan kedua, yaitu: meminta kepada Allah dengannya, dan berkata: Ini bid'ah menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan yang ketiga: menyangka bahwa doa di sisi kuburnya dikabulkan, atau bahwa itu lebih utama daripada doa di masjid; maka ini juga termasuk kemungkaran yang dibid'ahkan menurut kesepakatan kaum muslimin, dan itu haram, dan aku tidak mengetahui adanya perselisihan dalam hal itu di antara para imam agama; meskipun banyak orang yang melakukan hal itu, selesai.

Maka diwajibkan atas setiap orang: mengetahui apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, berupa ikhlas beribadah kepada Allah semata, karena itulah agama yang dibawa olehnya, dan meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam berupa syirik dan yang di bawahnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudharat kepadamu. Maka jika kamu berbuat (yang demikian), maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"** (Yunus: 106), dan agar tidak beragama kepada Allah Ta'ala kecuali dengan apa yang ditunjukkan dalil bahwa itu dari agama Allah, dan tidak menjadi orang yang mengikuti setiap angin.

Karena sesungguhnya manusia dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan umat-umat sebelumnya, telah berselisih tentang Rabb mereka dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, dan apa yang wajib bagi-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"** (An-Nisa: 59). Maka alangkah beruntungnya orang yang melepaskan diri dari fanatisme dan hawa nafsu, dan berlindung kepada benteng Al-Kitab dan As-Sunnah; karena sesungguhnya ilmu adalah mengetahui petunjuk dengan dalilnya, dan apa yang tidak demikian maka itu kebodohan dan kesesatan.

Adapun perkataan si penentang: Maka lihatlah kitab Asy-Syifa; kamu akan mendapatinya meriwayatkan kekafiran orang

yang mengatakan seperti kalimat ini, yaitu: kalimat yang disebutkan oleh penjawab, dalam makna firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak berdaya (menolak) mudharat dan tidak (pula mengharapkan) manfaat bagimu"** (Al-Jinn: 21) ayat-ayat, ia menyebutkan ungkapan-ungkapan An-Nasafi dalam maknanya, yaitu perkataannya: Itu adalah perwujudan penghambaan, dan berlepas diri dari apa yang khusus bagi ketuhanan yaitu pengetahuan ghaib; yakni: Aku adalah hamba yang lemah, tidak memiliki untuk diriku sendiri mendatangkan manfaat, dan tidak menolak mudharat ... hingga akhir perkataannya.

Karena kebiasaan penentang bodoh ini adalah: menolak kebenaran, dan keras kepala dalam menolaknya, dan ghuluw yang berlebihan, jika tidak maka telah diketahui bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam: bahwa penjawab hanya mendatangkan dalam jawabannya, perwujudan tauhid, dan penafian syirik kepada Allah, dan itu adalah pengagungan terhadap sisi risalah; dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang umatnya dari segala yang membawa mereka kepada ghuluw.

Dan ketika dikatakan kepada beliau shallallahu alaihi wasallam: *Engkau pemimpin kami dan putra pemimpin kami, dan yang terbaik di antara kami dan putra yang terbaik di antara kami;* beliau bersabda: *"Wahai sekalian manusia, katakanlah dengan perkataan kalian atau sebagian perkataan kalian, dan janganlah setan memperdaya kalian. Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya; aku tidak suka kalian meninggikan aku melampaui kedudukanku yang telah ditempatkan Allah Ta'ala bagiku"* dan Nabi adalah yang paling berhak dari makhluk untuk tawadhu kepada Allah semata Subhanahu.

Dan dalam hadits: *"Maka sesungguhnya jika Engkau menyerahkan aku kepada diriku sendiri, Engkau menyerahkan aku kepada kerugian dan aib, dan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya aku tidak mempercayai kecuali rahmat-Mu"* hadits; dan hadits-hadits dalam makna ini banyak, ia mengabarkan tentang dirinya dengan itu, dan mengakui hal itu kepada Rabbnya, dan ia adalah yang benar lagi dibenarkan; maka apabila seorang muslim berkata seperti ini dalam hak beliau shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan dengan apa yang beliau kabarkan tentang dirinya, tidak berarti ia merendahkannya; bahkan ini termasuk membenarkannya dan beriman kepadanya.

Berkata Syaikhul Islam rahimahullah: Apabila pembicaraan dalam konteks tauhid Rabb, dan menafikan kekhususan-kekhususan-Nya dari selain-Nya, tidak boleh dikatakan: Ini ungkapan yang buruk dalam hak selain Allah, dari para nabi dan malaikat; karena maqam itu lebih agung dari itu, dan segala sesuatu selain Allah lenyap ketika mentauhidkan-Nya secara murni.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah yang paling agung di antara manusia dalam menetapkan apa yang dikatakan dengan cara ini, meskipun dirinya yang dinafikan, sebagaimana dalam dua kitab shahih dalam hadits ifki, *"ketika turun pembersihan Aisyah dari langit, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkannya tentang hal itu, ibunya berkata kepadanya: Berdirilah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Demi Allah aku tidak akan berdiri kepadanya, dan tidak akan memujinya, dan tidak kalian berdua; dan aku tidak memuji kecuali Allah yang menurunkan pembersihanku"*, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ayahnya membenarkannya atas perkataan ini,

yang ia menafikan di dalamnya untuk memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan dalam riwayat: *Dengan pujian Allah bukan dengan pujianmu;* dan tidak ada seorang pun yang mengatakan ini sebagai kesopanan yang buruk kepada beliau shallallahu alaihi wasallam. Dan Al-Baihaqi mengeluarkan dengan sanadnya kepada Muhammad bin Muslim, mendengar Hibban sahabat Ibnu Al-Mubarak, berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Al-Mubarak: Perkataan Aisyah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Dengan pujian Allah bukan dengan pujianmu,* aku sungguh menganggap besar hal ini, maka berkata Abdullah: Ia menyerahkan pujian kepada ahlinya; dan demikian juga hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dengan sanadnya dari Al-Aswad bin Sari': *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam didatangi seorang tawanan, lalu ia berkata: Ya Allah aku bertobat kepada-Mu, dan tidak bertobat kepada Muhammad; maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Ia mengetahui hak untuk ahlinya"*.

Dan penentang ini, dan orang-orang sepertinya: mengklaim mengagungkan urusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang telah beliau larang darinya, berupa ghuluw dan melampaui batas, dan mereka merendahkan ketuhanan Allah, dan mengurangi ketuhanan-Nya, dan mendatangkan tipu daya syaitaniyah, dan berusaha agar hak Allah dari ibadah - yang Ia ciptakan hamba-hamba-Nya untuknya - menjadi jarahan di antara orang-orang hidup dan mayit; ini menyerahkannya untuk nabi, dan ini untuk malaikat, dan ini untuk orang shalih, atau selain mereka dari orang-orang yang mereka jadikan sekutu-sekutu bagi Allah, dan mereka menyembah setan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka dari syirik kepada Allah itu.

Maka sesungguhnya penyembahan mereka kepada malaikat dan nabi dan orang-orang shalih, sesungguhnya terjadi pada hakikatnya kepada siapa yang menghiasi untuk mereka dari kalangan setan, dan memerintahkan mereka dengannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berkata kepada para malaikat: 'Apakah mereka ini menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Maha Suci Engkau, Engkaulah Pelindung kami bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'"** (Saba': 40-41). Dan semisalnya ayat ini banyak dalam Al-Qur'an.

Dan ketika Al-Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah, menyebutkan apa yang terjadi di zamannya dari syirik kepada Allah, berkata: Dan ini adalah perendahan terhadap ketuhanan, dan pengurangan terhadap ketuhanan, dan prasangka buruk terhadap Rabb semesta alam; dan ia menyebutkan bahwa mereka menyamakan mereka dengan Allah dalam ibadah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang mereka dan mereka di neraka **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Rabb semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 97-98).

Adapun apa yang ia sebutkan tentang Khalid Al-Azhari, maka Khalid itu siapa? Apakah kamu tertipu darinya karena ia mensyarah At-Taudhih, dan Al-Ajrumiyyah dalam nahwu? Dan ini tidak menghalangi bahwa ia bodoh tentang tauhid, yang diutuskan Allah dengan rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana yang tidak mengetahuinya orang yang lebih alim dan lebih dahulu darinya, dari orang-orang yang memiliki karangan dalam ilmu

ma'qul, seperti Al-Fakhru Ar-Razi, dan Abu Ma'syar Al-Balkhi, dan semisalnya dari orang yang keliru dalam tauhid.

Dan sungguh Khalid ini menyaksikan penduduk Mesir menyembah Al-Badawi dan yang lainnya, maka ia tidak mengingkari hal itu sedikitpun dalam kitab-kitabnya, dan tidak dinukil darinya oleh seorang pun pengingkarannya. Maka seandainya benar apa yang disebutkan Khalid dari keadaan penyair, tidak akan menjadi jembatan yang dihalau darinya nash-nash, dari ayat-ayat muhkamat yang pasti, dan hadits-hadits yang jelas lagi terang, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun"** (An-Nisa: 36), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung"** (Al-Mu'minun: 117), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mati sedangkan ia menyeru sekutu bagi Allah maka ia masuk neraka"*. Dan sungguh Allah telah memperdaya ahli syirik dengan perkara-perkara yang terjadi pada mereka, mereka menyangkanya sebagai karamah, sebagai hukuman bagi mereka; dan banyak darinya adalah keadaan-keadaan syaitaniyah, mereka membantu dengan itu para wali mereka dari kalangan manusia, sebagaimana sering terjadi pada penyembah berhala; dan alangkah baiknya apa yang dikatakan sebagian mereka dengan syair:

Manusia berselisih dalam apa yang mereka lihat dan mereka riwayatkan ... Dan mereka semua mengklaim kemenangan dengan keberhasilan Maka ambillah perkataan yang nash mendukungnya ... Baik dari Allah atau dari pemimpin manusia

Dan sungguh penentang bodoh ini telah berusaha mengalihkan bait-bait Al-Burdah dari apa yang tegas padanya, dan nash dalam apa yang ditunjukkan darinya berupa syirik dalam ketuhanan dan ketuhanan, dan mensyarikkan Allah dalam ilmu-Nya dan kerajaan-Nya; dan ia tidak mungkin dialihkan dari apa yang ada padanya dari syirik dan ghuluw itu, maka tidak mendapat penentang ini dari itu sesuatu yang bermanfaat; hanya ia memberi cap dirinya dengan kebodohan dan kesesatan, dan kepalsuan dan kemustahilan; dan seandainya ia diam niscaya selamat dari pembelaan terhadap syirik besar ini, yang ia jatuh padanya.

Adapun perkataan si penentang: Disebutkan dalam hadits: *Kalau bukan karena kekasih-Ku Muhammad, tidak Aku ciptakan langit-Ku dan tidak bumi-Ku, dan tidak surga-Ku dan tidak neraka-Ku,* maka ini dari hadits palsu, tidak ada asalnya; dan barangsiapa yang mengklaim selain itu, maka hendaklah ia sebutkan siapa yang meriwayatkannya dari ahli kitab-kitab yang mu'tamad dalam hadits, dan mana mungkin baginya itu? Bahkan ia dari kebohongan para ghulat yang pemalsu.

Dan sungguh Allah Ta'ala telah menjelaskan hikmah-Nya dalam menciptakan langit dan bumi, dalam banyak surah Al-Qur'an, sebagaimana Ia berfirman dalam ayat yang datang setelahnya, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"** (Ath-Thalaq: 12), dan untuknya ada yang serupa yang menjelaskan hikmah Rabb dalam menciptakan langit dan bumi.

Dan perkataannya: Dan bagaimana mengingkari tasharrufnya dalam memberi seseorang dengan izin Allah, dari dunia dalam kehidupannya, atau di akhirat setelah wafatnya?

Aku katakan: Ini adalah perkataan orang yang lancang, dan berdusta, dan buruk adab terhadap Allah, dan berdusta atas Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan tidak mengetahui hakikat syafaat, dan tidak mengetahui kesendirian Allah dengan kerajaan pada hari kiamat; dan apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau salah seorang dari sahabatnya, atau dari imam-imam Islam setelah mereka berkata: Bahwa seseorang bertasharruf pada hari kiamat dalam kerajaan-Nya? Dan seandainya ungkapan ini dilepaskan dalam hak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam niscaya mengklaimnya setiap orang untuk sesembahan mereka, dari nabi dan malaikat atau orang shalih, bahwa ia akan memberi syafaat baginya jika ia menyerunya. **"Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil pelindung selain Engkau"** (Al-Furqan: 18), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari datangnya (kiamat) tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya"** (Hud: 105), dan berfirman: **"Mereka tidak berbicara kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar"** (An-Naba': 38).

Dan perkataan yang diucapkan oleh orang jahil ini, telah disampaikan kepada kami oleh orang jahil seperti dia di Mesir, yang mengatakan: Yang mengatur alam semesta ini ada tujuh orang: Al-Badawi, Imam Asy-Syafii, Syekh Ad-Dasuqi, hingga menyempurnakan tujuh orang dari orang-orang yang telah meninggal; orang ini berkata: Ini adalah wali yang memiliki syafaat, dan ini adalah orang saleh demikian juga, padahal Allah Taala telah

berfirman: **"Untuk memberi peringatan tentang hari pertemuan, yaitu hari ketika mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Kepada) siapakah kerajaan pada hari ini? Kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."** (Surat Ghafir ayat 15-16) sampai firman-Nya: **"Tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang teman setia pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya."** (Surat Ghafir ayat 18). Kezaliman apa yang lebih besar daripada berbuat syirik kepada Allah? Dan mengklaim adanya sekutu dalam kerajaan dan pengurusan? Dan inilah puncak kezaliman.

Syaikhul Islam, rahimahullah berkata dalam makna firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat (pertolongan) tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat).'"** (Surat Saba' ayat 22-23): Allah menafikan dari selain-Nya segala sesuatu yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik; maka Allah menafikan bahwa selain-Nya memiliki kerajaan atau sebagian darinya, atau menjadi penolong bagi Allah, dan tidak tersisa kecuali syafaat; maka Allah menjelaskan bahwa syafaat itu tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan oleh Rabb; maka syafaat yang disangka oleh orang-orang musyrik adalah tidak ada, sebagaimana telah dinafikan oleh Al-Quran.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa *beliau datang lalu bersujud kepada Rabbnya dan memuji-Nya, beliau tidak memulai dengan syafaat terlebih dahulu, kemudian dikatakan kepada beliau: Angkatlah kepalamu, dan berbicaralah niscaya kamu akan didengarkan, dan mintalah niscaya kamu akan diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima*; dan Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata kepada beliau: *"Siapakah orang yang paling beruntung dengan syafaatmu? Beliau menjawab: Orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dengan ikhlas dari hatinya"*; maka syafaat itu adalah untuk ahli keikhlasan dengan izin Allah, dan tidak akan ada bagi orang yang berbuat syirik kepada Allah.

Dan hakikatnya: bahwa Allah Subhanahu adalah Dzat yang melimpahkan karunia kepada ahli keikhlasan; maka Dia mengampuni mereka dengan perantaraan doa orang yang diizinkan-Nya untuk memberi syafaat, untuk memuliakan orang tersebut dan memperoleh kedudukan yang terpuji; maka syafaat yang dinafikan oleh Al-Quran: adalah syafaat yang mengandung kesyirikan, dan karena itulah Allah menetapkan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa syafaat itu tidak akan ada kecuali untuk ahli tauhid dan keikhlasan, selesai perkataannya.

Dan Al-Allamah Ibnul Qayyim berkata dalam Madarijus Salikin: Dan Allah telah memutuskan semua sebab-sebab yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik semuanya, maka Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi**

pembantu bagi-Nya. Dan syafaat (pertolongan) tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat).'" (Surat Saba' ayat 22-23).

Maka orang musyrik sesungguhnya menjadikan sesembahan, karena manfaat yang didapatkan darinya; dan manfaat itu tidak akan ada kecuali dari yang memiliki salah satu dari empat sifat ini, yaitu memiliki apa yang diinginkan oleh penyembahnya darinya; jika tidak memiliki, maka menjadi sekutu bagi yang memiliki; jika tidak menjadi sekutu baginya, maka menjadi penolong dan pembantu baginya; jika tidak menjadi penolong dan tidak menjadi pembantu, maka menjadi pemberi syafaat di sisi-Nya; maka Allah Subhanahu menafikan empat tingkatan ini dengan penyangkalan yang berurutan, berpindah dari yang paling tinggi ke yang paling rendah; maka Allah menafikan kepemilikan, persekutuan, pembantuan, dan syafaat yang diminta oleh orang musyrik, dan Allah menetapkan syafaat yang tidak ada bagian di dalamnya bagi orang musyrik, yaitu syafaat dengan izin-Nya. Maka cukuplah ayat ini sebagai bukti, keselamatan, pemurnian tauhid, dan pemotongan akar-akar kesyirikan dan sumbernya, bagi orang yang memahaminya. Dan Al-Quran penuh dengan ayat-ayat yang serupa dan sebandingan dengannya, tetapi kebanyakan manusia tidak menyadari masuknya realitas di bawahnya, dan kandungannya terhadap realitas tersebut, dan mereka menyangka bahwa ayat itu tentang jenis dan kaum yang telah berlalu sebelumnya, dan tidak meninggalkan pewaris; maka inilah yang menghalangi antara hati dan pemahaman Al-Quran; demi umur Allah, sesungguhnya orang-orang itu, hingga beliau berkata:

Dan di antara jenis-jenisnya - yaitu syirik -: meminta hajat dari orang-orang yang telah meninggal dan meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadap kepada mereka; dan inilah asal kesyirikan dunia; karena orang yang telah meninggal amalnya telah terputus, dan dia tidak memiliki untuk dirinya sendiri manfaat dan tidak pula mudarat, apalagi memiliki untuk orang yang meminta pertolongan kepadanya, dan memintanya mengabulkan hajatnya, atau memintanya untuk memberi syafaat untuknya kepada Allah dalam hajat tersebut. Dan ini karena kebodohannya terhadap pemberi syafaat dan yang diberi syafaat kepadanya di sisi Allah, karena dia tidak mampu memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, dan Allah tidak menjadikan permohonan pertolongan kepadanya dan permintaan kepadanya sebagai sebab untuk izin-Nya, sesungguhnya sebab untuk izin-Nya adalah: kesempurnaan tauhid.

Maka datanglah orang musyrik ini dengan sebab yang menghalangi izin ini, dan dia seperti orang yang meminta bantuan dalam hajatnya dengan apa yang menghalangi terwujudnya hajat tersebut; dan inilah keadaan setiap orang musyrik. Maka mereka menggabungkan antara berbuat syirik kepada yang disembah, mengubah agama-Nya, memusuhi ahli tauhid, dan menisbahkan ahlnya kepada merendahkan orang-orang yang telah meninggal.

Dan mereka telah merendahkan Sang Pencipta dengan kesyirikan, dan wali-wali-Nya yang mentauhidkan-Nya, dengan mencela mereka, mencacat mereka, dan memusuhi mereka; dan merendahkan orang-orang yang mereka sekutukan dengan-Nya serendah-rendahnya; karena mereka menyangka bahwa orang-orang tersebut ridha dari mereka dengan hal ini, dan bahwa mereka menolong mereka dalam hal ini. Dan mereka inilah musuh-musuh

para rasul di setiap zaman dan tempat, dan betapa banyaknya orang yang mengikuti mereka!

Beliau berkata: Dan tidaklah selamat dari kesyirikan, kesyirikan yang paling besar ini, kecuali orang yang memurnikan tauhidnya kepada Allah, dan memusuhi orang-orang musyrik karena Allah, dan mendekatkan diri dengan kebencian terhadap mereka kepada Allah, dan menjadikan Allah semata sebagai wali-nya, tuhan-nya, dan sesembahannya; maka dia memurnikan cintanya kepada Allah, rasa takutnya kepada Allah, harapannya kepada Allah, kehinaannya kepada Allah, tawakkalnya kepada Allah, permohonan pertolongannya kepada Allah, perlindungannya kepada Allah, dan dia mengikhlaskan tujuannya kepada Allah sambil mengikuti perintah-Nya, mengharapkan keridhaan-Nya; jika dia meminta, dia meminta kepada Allah, dan jika dia meminta pertolongan, dia meminta pertolongan kepada Allah, dan jika dia beramal, dia beramal untuk Allah; maka dia bersama Allah dan dengan Allah, selesai.

Maka Allah merahmati imam ini dan gurunya, sungguh mereka berdua telah menjelaskan kepada manusia hakikat kesyirikan dan jalan-jalannya serta apa yang membatalkannya; dan adapun hadits Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah"*, dan tidak berkata mintalah kepadaku dan mintalah pertolongan kepadaku, maka beliau membatasi permintaan dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah yang tidak ada yang berhak atasnya selain-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah

ayat 5), maka barangsiapa yang memalingkan hal itu kepada selain Allah, maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berbuat syirik kepada Allah.

Dan bagi orang yang menentang ada perkataan yang buruk, tidak ada keperluan bagi kami untuk menyebutkan apa yang ada di dalamnya, dan kami hanya mengikuti dari perkataannya, apa yang perlu untuk dibantah dan dibatalkan sejenis dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dan ketahuilah bahwa dia berkata: ketika menyebutkan perkataan penjawab - bahwa tidak akan berkumpul iman kepada ayat-ayat muhkamat dengan bait-bait tersebut, karena pertentangan dan perlawanan di antara keduanya, orang yang menentang berkata: Saya katakan: keduanya berkumpul, dengan mengkhususkan Allah dengan ibadah, dan tidak merusaknya dengan bertawassul dengan kekasih-kekasih-Nya kepada-Nya. Dan bagaimana menghukuminya dengan kesesatan, hanya karena meminta syafaat dari orang yang berhak atasnya? Sebagaimana dalam hadits *"Aku adalah orang yang berhak atasnya, aku adalah orang yang berhak atasnya"* dan diketahui: bahwa kesesatan adalah lawan dari kebenaran.

Maka jawabannya: Tidak tersembunyi apa yang ada dalam perkataannya dari kekacauan dan pengelabuan, dan fanatisme yang bercampur dengan kebodohan yang berlipat ganda; dia tidak tahu dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu. Dan kami telah menjelaskan pada apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menyeru selain Allah adalah kesesatan, dan bahwa mengambil pemberi-pemberi syafaat yang diingkari oleh Allah Taala, sesungguhnya adalah dengan menyeru mereka dan berlindung kepada mereka, dan mengharapkan kepada mereka apa yang diinginkan oleh yang mengharapkan dari mereka, dari syafaat yang

tidak mampu atasnya kecuali Allah; dan itu bertentangan dengan Islam dan iman tanpa keraguan.

Maka sesungguhnya memintanya dari orang-orang yang telah meninggal dan orang-orang yang tidak hadir, adalah meminta apa yang tidak mampu atasnya kecuali Allah, dan itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Taala, dan melakukan apa yang dilarang oleh-Nya, sebagaimana telah dijelaskan penjelasannya dalam makna firman Allah Taala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"** (Surat Yunus ayat 18) ayat tersebut, dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (dapat memberi pertolongan) selain Allah', maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya."** (Surat Al-Isra' ayat 56) ayat tersebut, dan firman-Nya: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Maka meminta syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan selainnya setelah wafatnya, dan setelah jauhnya dari orang yang menyeru, tidak dicintai oleh Allah Taala, dan tidak diridhai-Nya, dan tidak pula Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam; dan itulah tawassul yang disebutkan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim, dan gurunya, dan mereka berdua menyatakan dengan jelas bahwa itu adalah syirik.

Dan bagi Al-Allamah Ibnul Qayyim ada bait-bait dalam makna ini, yaitu perkataannya:

Dan syirik yaitu tawassul yang tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Rabb Yang Maha Agung Yang Maha Tinggi

Dengan menyembah makhluk dari batu dan dari manusia dan dari kubur dan dari berhala-berhala

Dan manusia dalam hal ini tiga golongan tidak ada golongan keempat selamanya dengan kemungkinan

Salah satu golongan adalah orang musyrik kepada tuhannya maka jika dia menyeru-Nya dia menyeru tuhan yang kedua

Ini dan kedua dari pembagian ini adalah orang yang mengingkari yang menyeru selain Ar-Rahman

Dia adalah orang yang mengingkari Rabb menyeru selain-Nya dengan syirik dan ta'thil (peniadaan) bagi-Nya dua kaki

Ini dan ketiga dari pembagian ini adalah sebaik-baik makhluk itulah intisari manusia

Menyeru Ilah yang haq tidak menyeru seorang pun selain-Nya selamanya di alam semesta

Menyeru-Nya dalam keinginan-keinginan dan ketakutan-ketakutan dan keadaan-keadaan secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan

Dan Allah telah mengingkari seruan itu, terhadap orang yang menyangka terhadap para rasul dan malaikat, dan itu sebagaimana firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (dapat memberi pertolongan) selain Allah', maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya."** (Surat Al-Isra' ayat 56).

Sekelompok dari salaf berkata: Ada kaum yang menyeru Al-Masih, ibunya, Uzair, dan malaikat; maka Allah mengingkari hal itu, dan berfirman: Mereka ini adalah hamba-hamba-Ku yang mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, dan mereka takut akan azab-Ku sebagaimana kalian takut akan azab-Ku; dan mereka inilah yang turun ayat ini dalam mengingkari seruan kepada mereka, dari wali-wali-Nya dan kekasih-kekasih-Nya; dan telah disebutkan sebelumnya bahwa doa dan semua jenis ibadah, adalah hak Allah semata, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat-ayat.

Dan kesimpulannya: bahwa Allah Taala tidak mengizinkan kepada seorang pun untuk mengambil pemberi syafaat selain-Nya yang dia meminta kepadanya, dan mengharapkan kepadanya, dan berlindung kepadanya; dan inilah ibadah, dan barangsiapa yang memalingkan dari itu sesuatu kepada selain Allah, maka sungguh dia telah menyekutukan dengan Allah selain-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat; dan ini bertentangan dengan mengkhususkan Allah dengan ibadah. Dan bagaimana dapat dibayangkan mengkhususkan Allah dengan ibadah, padahal hamba telah menjadikan tempat berlindung dan tempat berlari selain-Nya? Maka sesungguhnya ini bertentangan dengan pengkhususan; maka ke manakah pergi akal orang ini dan pemahamannya?

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Ibadah: adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya, dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, yang batin dan yang zahir, selesai.

Dan telah jelas bahwa doa adalah inti ibadah, dan dia termasuk apa yang dicintai oleh Allah dan memerintahkan kepada

hamba-hamba-Nya agar mengikhlaskannya untuk-Nya; dan telah disebutkan sebelumnya dari ayat-ayat: apa yang menunjukkan kesesatan orang yang melakukan lawan dari itu dan kekafirannya; dan dengan ini terjawablah jawaban dari perkataan orang yang menentang: bahwa syafaat yang dinafikan sesungguhnya adalah untuk orang-orang kafir; maka kami katakan: maka barangsiapa yang mengambil sesembahan selain Allah, yang dia mengharapkannya atau takut kepadanya, maka sungguh dia telah kafir. Dan renungkanlah firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan. (Mereka itu) mati tidak hidup. Dan mereka tidak mengetahui bilakah (orang-orang yang mati) itu akan dibangkitkan. Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa."** (Surat An-Nahl ayat 20-21-22); maka Allah Taala menjelaskan bahwa makhluk tidak layak untuk diseru selain Allah, dan bahwa barangsiapa yang menyerunya maka sungguh dia telah menyekutukan dengan Allah selain-Nya dalam ketuhanan.

Dan Al-Quran dari awal hingga akhirnya, menunjukkan itu, demikian juga sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; tetapi orang-orang yang menyimpang terhalang dari pemahaman Al-Quran, sebagaimana mereka terhalang dari iman, dengan kebodohan mereka dan kesesatan mereka, dan berpaling mereka dari apa yang diturunkan oleh Allah dalam kitab-Nya, dari penjelasan agama-Nya yang diridhai-Nya untuk diri-Nya, dan diridhai-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah rahimahullah Taala berkata: Dan hakikat tauhid: adalah menyembah Allah semata, tidak diseru kecuali Dia, dan tidak ditakuti, dan tidak ditakwai kecuali Dia, dan tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, dan tidak ada agama kecuali untuk-Nya, dan

agar tidak menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan, apalagi imam-imam dan syekh-syekh?

Maka jika imam dan syekh dijadikan seolah-olah tuhan yang diseru, bersama ketidakhadirannya dan kematiannya, dan diminta pertolongan kepadanya, dan diminta darinya hajat-hajat, seolah-olah dia diserupakan dengan Allah, maka mereka keluar dari hakikat tauhid, yang asalnya adalah syahadat bahwa Laa Ilaaha Illallah, dan bahwa Muhammad Rasulullah, selesai.

Dan telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepada Ibnu Abbas: *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah"*; maka jika diperbolehkan untuk meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam niscaya beliau tidak membatasi permintaan dan permohonan pertolongannya hanya kepada Allah semata; dan Ibnu Abbas adalah orang yang paling berhak, agar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarinya apa yang di dalamnya ada manfaat baginya.

Maka jika diperbolehkan memalingkan itu kepada selain Allah, niscaya beliau berkata: dan mintalah kepadaku dan mintalah pertolongan kepadaku, bahkan beliau shallallahu alaihi wasallam datang dengan maqam bimbingan, penyampaian, dan nasihat kepada anak pamannya dengan memurnikan keikhlasan meminta kepada Allah, dan meminta pertolongan kepada Allah Taala. Maka ke manakah pergi akal orang-orang sesat ini, dari nash-nash ini?! Dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

[Pendapat Bahwa Penyair Al-Burdah Memiliki Sisi Zuhud dan Wara' yang Agung dan Bantahan Terhadapnya]

Syaikh rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa lafaz doa dan seruan dalam Al-Quran mencakup dua makna: doa ibadah dan doa permintaan; setiap penyembah adalah peminta, dan setiap peminta adalah penyembah, dan salah satu dari keduanya mencakup yang lainnya ketika terpisah darinya.

Apabila keduanya digabungkan, maka yang dimaksud dengan peminta adalah: orang yang meminta untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, dengan kata-kata permintaan dan permohonan. Dan yang dimaksud dengan penyembah adalah: orang yang meminta hal tersebut dengan melaksanakan perintah, meskipun tidak ada kata-kata permintaan. Tidak mungkin orang yang berdoa kepada Allah, baik doa ibadah maupun doa permintaan, terlepas dari harap dan takut, khawatir dan tamak, selesai.

Maka jelaslah bahwa bait-bait Al-Burdah yang telah kita bahas sebelumnya bertentangan dengan kebenaran dan menyelisihinya, dan apa yang ada setelah kebenaran selain kesesatan.

Dan perkataan penentang: Apalagi penyair memiliki sisi yang agung dalam hal zuhud, wara' dan kesalehan, bahkan dia memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu, sebagaimana diceritakan oleh para penulisnya; dan semua ini menjadi debu yang berterbangan, karena mereka tidak ridha terhadapnya.

Saya katakan: Ini adalah klaim yang bisa benar atau salah, dan yang jelas: tidak ada kebenarannya, karena dia tidak dikenal kecuali dengan puisi ini; seandainya hal itu ada dasarnya, maka tidak akan bermanfaat baginya dari bait-bait tersebut, karena syirik menghapuskan amal, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am ayat 88), dan amal bersama syirik telah menjadi debu yang berterbangan.

Sufyan bin Uyainah berkata: Waspadalah terhadap fitnah ulama yang jahat dan ahli ibadah yang bodoh; karena fitnah mereka adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah. Jika orang itu memiliki ibadah, maka dia telah memfitnah banyak orang bodoh dengan bait-baitnya; dan ibadahnya jika ada tidak mencegahnya dari kesesatan, sebagaimana diisyaratkan oleh akhir Al-Fatihah.

Sufyan bin Uyainah berkata: Siapa di antara ulama kita yang rusak, maka padanya ada kemiripan dengan Yahudi, dan siapa di antara ahli ibadah kita yang rusak, maka padanya ada kemiripan dengan Nasrani. Maka yang wajib atas kita adalah: menjelaskan apa yang ada dalam perkataannya, yang memicu murka Allah dan Rasul-Nya, berupa syirik dan ghuluw; adapun orangnya dan orang-orang sepertinya yang telah meninggal, maka kita cukup diam tentangnya, karena kita tidak tahu bagaimana akhir urusannya, dan apa yang menjadi akhir hidupnya.

Dan telah diketahui bahwa perkataan Khalid Al-Azhari tidak ada hujjahnya; dan ahli ghuluw dan syirik, tidak ada pada mereka kecuali mimpi-mimpi dan keadaan-keadaan syaitaniyah yang diceritakan sebagian mereka dari sebagian yang lain, sebagaimana seorang ulama Mesir berkata kepadaku: Bahwa

seorang syaikh berjalan dengan para pengikutnya di atas laut, lalu berkata: Jangan menyebut selain aku, dan di antara mereka ada seorang laki-laki yang menyebut Allah lalu jatuh ke laut, kemudian syaikh mengambil tangannya, lalu berkata: Bukankah aku sudah berkata kepada kalian jangan menyebut selain aku?

Maka saya berkata: Cerita ini mengandung salah satu dari dua kemungkinan, tidak ada yang ketiga: Pertama: bahwa itu adalah kebohongan seperti kebohongan-kebohongan para penjaga berhala, atau bahwa itu adalah keadaan syaitaniyah; dan saya bertanya kepadamu wahai pencerita hal itu: Apakah di dalamnya ada hujjah tentang kebolehan berdoa kepada selain Allah? Maka dia mengakui dan berkata: Tidak ada hujjah di dalamnya tentang itu.

Dan yang dimaksud adalah menjelaskan bahwa tidak ada pada orang-orang yang berlebih-lebihan dari hujjah tentang apa yang mereka hiasi atau mereka dustakan; dan apa yang Allah katakan dan Rasul-Nya katakan, maka ini - alhamdulillah - semuanya berlawanan dengan mereka bukan untuk mereka, dan apa yang mereka selewengkan dari itu, dikembalikan kepada makna yang benar, yang ditunjukkan oleh lafaznya secara jelas, tersirat dan konsekuensi. Allah Taala berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh, yaitu setan-setan dari jin dan manusia, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan"** (Surah Al-An'am ayat 112).

[Klaim Bahwa Lebih Dari Satu Ulama Melihat Nabi dan Puisi Dibacakan di Hadapannya]

Dan penentang menyebutkan sebuah cerita yang dikatakannya - dari lebih dari satu ulama besar - bahwa mereka melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan puisi itu dibacakan di hadapannya, hingga perkataannya: Tetapi lawan menolak semua itu dengan perkataannya: Bahwa mereka kafir. Maka jawabannya adalah dikatakan: Ini bukan alasan penolakannya, tetapi alasannya adalah: bahwa itu adalah cerita yang tidak dikenal dari orang yang tidak dikenal; dan ini adalah jenis penyandaran kebohongan-kebohongan; seandainya dikatakan: Siapa orang-orang besar ini? Apa nama-nama mereka? Kapan zaman mereka? Apa tingkatan mereka? Dia tidak tahu tentang mereka; dan berita-berita orang yang tidak dikenal tidak diterima sebagai kesaksian, dan bukan riwayat saat terjaga, apalagi jika itu adalah mimpi-mimpi?! Dan penentang sering menceritakan dari orang yang tidak jelas.

Kemudian penentang berkata tentang perkataan penjawab: Dan meminta syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam terlarang secara syariat dan akal, penentang berkata: Dari mana larangan ini? Dan apa dalilnya dari akal dan sam'i (nash)?

Maka jawabannya adalah dikatakan: Diketahui bahwa dalilnya dari kedua sisi, tidak kamu ketahui dan orang sepertimu, dan pengetahuanmu hanya dalam bantahan yang seperti debu yang berputar-putar di jalan-jalan; adapun dalilnya dari sam'i, maka telah disebutkan sebelumnya dalam ayat-ayat Surah Az-Zumar, Yunus dan lainnya, dan kami telah menjelaskan perkataan tentang itu dengan yang cukup dari mengulanginya; maka hendaklah kembali kepadanya.

Adapun dalilnya dari akal, maka akal yang sehat memutuskan dan menetapkan dengan apa yang sesuai dengan naql (nash) bahwa keselamatan, kebahagiaan dan kesuksesan, serta semua sebab-sebabnya, tidak diperoleh kecuali dengan menghadap kepada Allah Taala semata, dan mengikhlaskan doa kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya; karena semua kebaikan ada di tangan-Nya, dan Dialah yang berkuasa atasnya; adapun makhluk maka tidak ada di tangannya sesuatu dari ini, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Mereka tidak memiliki sedikitpun"** (Surah Fathir ayat 13). Maka menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta adalah bertentangan dengan akal, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Maka apakah yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran"** (Surah An-Nahl ayat 17). Maka Yang memiliki penciptaan dan urusan, dan semua nikmat dari-Nya, dan setiap makhluk membutuhkan kepada-Nya, tidak bisa tidak membutuhkan-Nya sekejap mata, Dialah yang berhak untuk didoakan dan diharapkan, dimohonkan kepada-Nya, ditakuti dari-Nya, dijadikan tempat berlindung, ditawakkal kepada-Nya, dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; sedangkan Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji"** (Surah Fathir ayat 15).

Dan para mufassir yang tahqiq, pengikut salaf yang mengikuti jejak, berkata tentang firman Allah Taala: **"Dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal"** (Surah Al-Anfal ayat 2) yaitu: tidak mengharap selain-Nya, tidak menuju kecuali kepada-Nya, tidak berlindung kecuali kepada sisi-Nya, tidak meminta hajat kecuali dari-Nya, tidak berharap kecuali kepada-Nya, dan mereka

mengetahui bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, dan bahwa Dialah yang mengendalikan kerajaan sendirian tanpa sekutu bagi-Nya **"Tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya"** (Surah Ar-Ra'd ayat 41); dan karena itu Said bin Jubair berkata: Tawakkal adalah kumpulan iman, disebutkan oleh para ulama dalam tafsirnya.

Dan hendaklah direnungkan apa yang disebutkan Allah tentang sahabat Yasin, dari perkataannya: **"Mengapa aku harus menyembah tuhan-tuhan selain-Nya. Jika Allah Yang Maha Penyayang menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya aku kalau begitu benar-benar dalam kesesatan yang nyata"** (Surah Yasin ayat 23-24), maka ini adalah dalil fitri, aqli dan sam'i.

Adapun perkataan penentang: Bahwa perkataan penyair: Dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam, bahwa "min" adalah bayan,

Maka jawabannya: Tidak seperti yang dia katakan; tetapi itu tab'idh (sebagian). Kemudian seandainya itu bayan, maka tidak bermanfaat baginya dan bahayanya tetap ada, yaitu bahwa dia mengetahui apa yang ada di Lauhul Mahfuzh?

Dan penentang telah menyatakan secara tegas tentang itu, maka dia berkata: Tidak diragukan bahwa dia diberi ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, dan ilmu apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.

Maka jawabannya: Ini adalah penentangan terhadap apa yang jelas dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya bahwa

mencakup apa yang ada di Lauhul Mahfuzh dengan ilmu, tidak ada kecuali bagi Allah semata; demikian juga ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, tidak ada kecuali bagi Allah semata, kecuali apa yang Allah beritahukan kepada nabi-Nya dalam kitab-Nya, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki, Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** (Surah Al-Baqarah ayat 255).

Maka orang itu buta dari firman Allah Taala: **"Sesuatu pun dari ilmu-Nya"** (Surah Al-Baqarah ayat 255). Dan Allah Taala berfirman: **"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis dan dari bumi yang serupa dengan itu. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"** (Surah At-Talaq ayat 12), dan telah disebutkan sebelumnya untuk ayat-ayat ini yang serupa; maka mencakup ilmu tentang yang ada dan yang tidak ada yang pernah ada atau akan ada, adalah bagi Allah semata; tidak dijadikan itu untuk siapapun selain-Nya.

Dan Allah Taala berfirman: **"Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat, kapan terjadinya. Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak seorang pun dapat menyingkapkan waktu kedatangannya selain Dia"** (Surah Al-A'raf ayat 187);

Maka Dia menyandarkan ilmu waktu kiamat kepada Tuhan-Nya dengan perintah-Nya, seperti firman-Nya: **"Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat, kapan terjadinya. Dalam hal apa (kamu berhak) menyebutkannya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)"** (Surah An-

Nazi'at ayat 42-43-44). Dan ayat-ayat yang serupa dengan ini, yang menunjukkan bahwa Allah Taala khusus dengan ilmu gaib semuanya, kecuali apa yang dikecualikan dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Surah Al-Baqarah ayat 255), dan "min" di sini adalah tab'idh tanpa perdebatan.

Dan Khidir telah berkata kepada Musa alaihimas salam: *"Tidaklah berkurang ilmuku dan ilmumu dalam ilmu Allah, kecuali seperti berkurangnya burung pipit ini dari laut ini"*, maka renungkanlah ini dan pikirkanlah.

Adapun perkataan penentang dan takwilnya terhadap firman-Nya: **"Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah"** (Surah An-Naml ayat 65); maka takwil yang rusak, tidak ada yang mengatakannya selainnya, dan tidak ada muslim yang mengatakannya, yaitu: bahwa dia mengetahui gaib dengan pengajaran Allah kepadanya; dan peniadaan dalam ayat adalah bahwa dia mengetahuinya sendiri tanpa Allah mengajarkannya itu; betapa beraninya orang bodoh ini dengan takwil ini! Dan betapa bodohnya tentang Allah dan kitab-Nya!

Maka dikatakan dalam jawaban: Takwil yang rusak ini tidak bermanfaat bagimu, karena seandainya ada seseorang yang mengetahui semua gaib dengan pengajaran Allah, maka benar jika dikatakan tentangnya: Ini orang yang mengetahui semua gaib yang Allah ketahui; maka tidak tersisa dengan ini pengkhususan ilmu gaib bagi Allah dalam ayat ini maknanya, dan terjadi kebersamaan. Kami berlindung kepada Allah dari memfitnah Allah dan kitab-Nya, dan merobek apa yang tidak diturunkan Allah dengan kekuasaan untuk itu. Adapun perkataannya tentang perkataan penyair: Jika

Engkau tidak memegang tanganku di hari kebangkitanku, bahwa memegang tangan adalah dengan syafaat.

Maka jawabannya: Bahwa hakikat perkataan ini dan kejelasannya adalah: meminta itu dari selain Allah; seandainya benar pemahaman ini, maka bahayanya tetap ada, karena apa yang telah kamu ketahui bahwa meminta pertolongan kepada orang yang sudah mati dan yang gaib, dan meminta syafaat dengan mereka, dalam urusan yang ada di tangan Allah, terlarang terjadinya karena itu adalah bertuhan dan ibadah; dan Al-Quran telah membatalkannya; maka penentang yang bodoh ini, berputar-putar pada perselisihan dengan Allah dalam hak-Nya, kerajaan-Nya, dan meliputi ilmu-Nya, dan Allah akan membalasnya dengan amalnya.

Adapun perkataannya: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri"** (Surah Al-An'am ayat 59) maka dikatakan: Yang dimaksud dengannya adalah lima yang disebutkan dalam Surah Luqman, dan ini sebelum Allah memberitahu nabi-Nya tentangnya, atau sebagian besar ahli ilmu menyebutkan bahwa Allah tidak mewafatkannya hingga mengajarkan kepadanya segala sesuatu bahkan yang lima itu.

Maka jawabannya: Lihatlah kepada orang yang memfitnah, bodoh dan tumpul ini, bagaimana dia mengikuti jejak pemilik bait-bait dengan semua yang dia buat-buat dan dia fitnakan! Dan banyak kebohongan tentang ahli ilmu!

Karena perkataannya: Sebagian besar ahli ilmu menyebutkan bahwa Allah tidak mewafatkannya hingga mengajarkan kepadanya segala sesuatu bahkan yang lima itu;

maka jauh ahli ilmu yang dikenal bahwa mereka dari ahli ilmu dari perkataan ini; dan sebagian besar ahli ilmu, bahkan semuanya berlawanan dengan apa yang dia klaim, dari salaf dan khalaf. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir rahimahullah berkata dalam tafsirnya yang besar yang mengungguli tafsir-tafsir: Allah memulai menyebutkan berita tentang ilmu-Nya dengan datangnya kiamat, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat"** (Surah Luqman ayat 34) yang padanya kiamat terjadi, tidak ada yang mengetahui itu selain-Nya, **"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan"** dari langit, tidak ada yang mampu akan itu selain-Nya, **"Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim"** (Surah Luqman ayat 34) rahim-rahim betina, **"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok"** (Surah Luqman ayat 34), artinya: tidak ada jiwa makhluk hidup yang mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok, **"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati"** (Surah Luqman ayat 34) artinya: tidak ada jiwa makhluk hidup yang mengetahui di bumi mana kematiannya akan terjadi. **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti"** (Surah Luqman ayat 34) artinya: Bahwa yang mengetahui semua itu adalah Allah, bukan siapapun selain-Nya.

Dan dia menyebutkan sanadnya dari Mujahid: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat"** (Surah Luqman ayat 34), dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Istriku hamil, maka beritahukan kepadaku apa yang akan dilahirkannya? Dan negeri kami kering, maka beritahukan kepadaku kapan turun hujan? Dan aku telah mengetahui kapan aku

lahir, maka kapan aku akan mati? Maka Allah menurunkan: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat"** (Surah Luqman ayat 34) hingga akhir surah; dia berkata: Maka Mujahid berkata: Itu adalah kunci-kunci gaib yang Allah firmankan: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri"** (Surah Al-An'am ayat 59). Dan dia mengeluarkan dengan sanadnya dari Qatadah: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat"** (Surah Luqman ayat 34) ayat: Lima dari gaib yang Allah khususkan untuk diri-Nya sendiri, maka tidak memberitahukannya kepada malaikat yang dekat dan tidak kepada nabi yang diutus. Dan dengan sanadnya dari Aisyah radhiyallahu anha: Barangsiapa berkata: Bahwa seseorang mengetahui gaib kecuali Allah, maka sungguh dia telah berdusta, dan paling besar memfitnah Allah; Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah"** (Surah An-Naml ayat 65).

Dan dengan sanad dari Abdullah bin Umar: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kunci-kunci gaib lima tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah* ***'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim'*** *(Surah Luqman ayat 34)"* ayat. Kemudian dia berkata: *Tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi besok kecuali Allah, dan tidak ada yang mengetahui kapan turun hujan kecuali Allah, dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadi kiamat kecuali Allah, dan tidak ada yang mengetahui apa yang ada dalam rahim kecuali Allah, dan tidak ada jiwa yang tahu di bumi mana dia akan mati*. Dan dengan

sanadnya dari Masruq dari Aisyah, dia berkata: Barangsiapa memberitahumu bahwa dia mengetahui apa yang terjadi besok maka sungguh dia telah berdusta, kemudian dia membaca **"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati"** (Surah Luqman ayat 34). Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Lima yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah **'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan'** (Surah Luqman ayat 34)"* ayat. Selesai apa yang disebutkan Ibnu Jarir.

Disebutkan Al-Baghawi dalam tafsirnya: hadits Ibnu Umar dan Aisyah yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian ia berkata: Dan Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata: kunci-kunci gaib adalah khazanah bumi; dan Atha' berkata: pahala yang gaib dari kalian, dan ada yang berkata: berakhirnya ajal, dan ada yang berkata: keadaan para hamba dari kebahagiaan dan kesengsaraan, serta akhir dari amal-amal mereka, dan ada yang berkata: apa yang belum terjadi, apakah akan terjadi atau tidak akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi bagaimana seandainya terjadi; selesai.

Saya katakan: Dan tidak diketahui dari seorang pun dari ahli ilmu yang menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat ini. Dan kita berlindung kepada Allah dari menyelisihi apa yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya, dan apa yang dikhabarkan-Nya tentang diri-Nya, atau yang dikhabarkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang disepakati oleh para ulama; karena sesungguhnya Allah menyimpan ilmu-Nya dari makhluk-Nya, dan mensifati diri-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui

perkara-perkara gaib, dan kita berlindung kepada Allah dari keadaan ahli kebohongan dan pendustaan.

Adapun perkataannya: Dan seandainya pernyataan-pernyataan ahli ilmu, seperti Al-Baidhawi, Abu As-Su'ud, Al-Qasthalani, dan yang semisalnya, bermanfaat bagi kalian sesuatu, niscaya kami sebutkan; namun semuanya terhapus dengan satu kata saja, yaitu: mereka semua kafir, maka kami tidak menerima dari mereka seorang pun; dan orang yang keadaannya demikian maka tidak ada jalan (untuk memperbaikinya).

Maka jawabannya: Bahwa tidak ada bagi Al-Baidhawi dan yang disebutkan, pernyataan-pernyataan yang menyelisihi apa yang dikatakan oleh Salaf dan para ulama dalam makna ayat-ayat, dan ma'adzallah (mustahil) penjawab mengatakan: bahwa mereka ini kafir; dan tidak didapati dari seorang pun dari ulama kaum muslimin bahwa ia mengkafirkan seseorang yang telah meninggal dari umat ini; maka barangsiapa zahirnya Islam, sekalipun ditemukan dalam perkataannya kesalahan berupa syirik, atau bid'ah, maka yang wajib adalah mengingatkan hal itu, dan diam tentang orangnya; karena telah disebutkan sebelumnya bahwa kita tidak tahu bagaimana akhir hidupnya.

Adapun mereka yang disebutkan dari para mufassir, maka sesungguhnya mereka dari kalangan mutaakhkhirin (ulama belakangan) yang tumbuh dalam keterasingan dari agama. Dan para mutaakhkhirin umumnya bergantung pada pernyataan-pernyataan ahli kalam, yang menyelisihi apa yang dianut oleh Salaf dan para imam Islam, dari irja', menafikan hikmah Allah, takwil sifat-sifat Allah, dan menghilangkan makna-maknanya, yang mendekati apa yang ada dalam Kasyaf Az-Zamakhsyari; dan irja' serta jabar berlawanan dengan apa yang ada padanya berupa

penafian qadar; dan keduanya berada di dua ujung yang bertentangan, dan masing-masing menyelisihi apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal itu.

Dan diketahui bahwa pemilik Kasyaf lebih dahulu dari ketiga orang ini, dan lebih kokoh darinya dalam berbagai cabang ilmu, dan dengan ini, maka berkata Syaikhul Islam Al-Bulqini: Aku telah mengeluarkan apa yang ada dalam Kasyaf dari tipu daya I'tizal dengan pemeriksaan teliti; dan berkata Abu Hayyan dan ia telah memuji Kasyaf, dan apa yang ada padanya dari makna yang halus, kemudian ia berkata:

Namun di dalamnya ada medan bagi pengkritik… dan kesalahan-kesalahan buruk yang telah mencekik leher

Ia menetapkan hadits-hadits palsu karena kebodohan… dan menyandarkan kepada Yang Ma'shum apa yang tidak layak

Dan menyandarkan pengungkapan makna-makna kepada dirinya sendiri… untuk menipu orang-orang bodoh meskipun ia pencuri

Dan memperpanjang dalam makna yang ringkas petunjuknya… dengan memperbanyak kata-kata yang disebut syaqasyiqa

Ia mengatakan di dalamnya Allah apa yang tidak Dia katakan… dan ia adalah pencinta dalam mukhathab dan wamiq

Dan ia mencaci para imam yang terkemuka karena sesat… dan terutama jika mereka memasukannya ke dalam kesempitan

Jika tidak dijangkau rahmat dari Allah… niscaya ia akan terlihat bersama orang-orang kafir sebagai teman

Jika ini terjadi pada tafsir yang masyhur, dan pengarangnya dikenal dengan kecerdasan dan pemahaman, maka yang lebih rendah darinya dari kalangan mutaakhkhirin, lebih pantas untuk tidak diterima dari perkataan mereka, kecuali apa yang sesuai dengan tafsir Salaf, dan didirikan atasnya dalil.

Dan penentang ini, karena kebodohannya mengira setiap yang putih adalah lemak, ia mengagungkan yang kurang utama dari orang-orang dan karya tulis, dan tidak mengetahui mana yang lebih utama; dan seandainya ia memiliki sedikit pegangan dari pemahaman, dan pengetahuan tentang para ulama dan karya-karya mereka, niscaya ia tahu bahwa paling utama apa yang ada di tangan manusia dari tafsir-tafsir, adalah tiga tafsir ini yang kami nukil darinya: Tafsir Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dan Tafsir Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, dan Tafsir Al-'Imad Ismail bin Katsir; maka inilah tafsir-tafsir yang paling agung.

Dan para penyusunnya adalah imam-imam yang masyhur, Ahlus Sunnah, mereka bukan Jahmiyyah, bukan Mu'tazilah, bukan Qadariyyah, bukan Jabariyyah, bukan Murji'ah - dengan segala puji bagi Allah -; dan paling banyak apa yang ada dalam tafsir-tafsir ini: hadits-hadits shahih, atsar para sahabat, dan pendapat-pendapat para tabi'in dan para pengikut mereka; maka tidak berpaling darinya kecuali orang-orang bodoh, yang kurang dan dikurangkan; dan Allah-lah tempat meminta pertolongan. Dan para penyusun dalam tafsir dan lainnya, selain apa yang disebutkan oleh penentang, banyak, dan lebih baik dari Al-Baidhawi, dan Abu As-Su'ud: Al-Bahr karya Abu Hayyan, karena ia sering sekali memindahkan dalam tafsirnya dari Salaf dan para imam, dan demikian juga Tafsir Al-Khazin.

Dan kesimpulannya: maka barangsiapa dari para penyusun yang lebih jauh dari taqlid kepada ahli kalam, dan menyebutkan pernyataan-pernyataan mereka, dan bergantung pada pendapat-pendapat Salaf, maka dialah yang seharusnya dilihat, dan diminati; dan dalam setiap keadaan, maka tidak ada dalam Tafsir Al-Baidhawi, dan Abu As-Su'ud, dan Syarh Al-Qasthalani, dan Mawahibnya, apa yang bermanfaat bagi orang bodoh pembohong ini, dan setiap orang diambil dan ditinggalkan dari perkataannya, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan perkataan penentang terhadap perkataan penjawab: ulama-ulama mereka adalah sejahat-jahat makhluk di bawah langit, maka dikatakan: Apakah hadits ini diriwayatkan tentang penduduk Irak? Maka mereka pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang-orang kafir Majusi, ataukah pada masa yang akan datang? Maka ini adalah keburukan terhadap mayoritas ulama umat ini; dan di antara mereka adalah Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad dan yang semisalnya.

Maka jawabannya: bahwa ini adalah perkataan dari orang yang tidak berakal, dan tidak memahami sesuatu pun, dan tidak membedakan antara Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan ahli bid'ah dan kesesatan; maka dalam hadits shahih: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala, dan senantiasa ada sekelompok dari umatku di atas kebenaran yang menang, tidak merugikan mereka orang-orang yang menghinakan mereka dan tidak orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah dan mereka dalam keadaan demikian"* diriwayatkan oleh Al-Barqani dalam Shahihnya. Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengkhabarkan bahwa umatnya

akan terpecah-pecah, sebagaimana terpecah-pecahnya Yahudi dan Nasrani; maka Yahudi terpecah menjadi 71, dan Nasrani menjadi 72, dan umat ini menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah.

Dan yang pertama memisahkan diri dari Jama'ah, pada masa para sahabat radhiyallahu 'anhum: Khawarij, Ali radhiyallahu 'anhu memerangi mereka di Nahrawan, dan Qadariyyah pada masa Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas, dan mayoritas sahabat masih ada; dan di antara para penyeru mereka: Ma'bad Al-Juhani, dan Ghailan Al-Qadari yang dibunuh oleh Hisyam bin Abdul Malik; dan demikian juga orang-orang ghulat terhadap Ali, yang digali untuk mereka oleh Ali parit-parit, dan membakar mereka dengan api; dan di antara mereka Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid, yang dibunuh oleh Mush'ab bin Az-Zubair, ia mengklaim kenabian dan diikuti oleh banyak orang.

Kemudian muncul fitnah Jahmiyyah, dan yang pertama menampakkannya adalah Al-Ja'd bin Dirham, dibunuh oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri; dan para sahabat radhiyallahu 'anhum dan tabi'in dan para imam, banyak pada waktu munculnya awal-awal bid'ah-bid'ah ini, tidak menimpa mereka dari kesesatan golongan-golongan ini keburukan, dan tidak pula cela; karena mereka berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah mengingkari apa yang menyelisihi kebenaran.

Dan shahih dari hadits Anas: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan datang kepada manusia suatu zaman, melainkan yang setelahnya lebih buruk, hingga kalian bertemu Rabb kalian"* aku mendengarnya dari nabi kalian.

Dan muncul bid'ah Jahm bin Shafwan, pada masa Abu Hanifah, dan ia mengingkarinya dan memperdebatkan mereka, dan menyebar pada masa Imam Ahmad rahimahullah, dan para fuqaha, dan ahli hadits; dan Imam Ahmad diuji, maka ia berpegang teguh dengan kebenaran dan bersabar.

Dan para ulama rahimahumullah menyusun karya-karya besar, dalam membantah Jahmiyyah yang mengatakan dengan diciptakannya Al-Quran, yang menafikan sifat-sifat Malik Ad-Dayyan, seperti Imam Ahmad dalam bantahannya yang terkenal, dan anaknya Abdullah, dan Abdul Aziz Al-Kanani dalam kitab Al-Haidah, dan Abu Bakr Al-Atsram, dan Al-Khallal, dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dan imam para imam Muhammad bin Khuzaimah dan Al-Lalaka'i, dan Abu Utsman Ash-Shabuni, dan sebelum mereka dan sesudah mereka ممن yang tidak terhitung; dan semua ini hanya terjadi dalam tiga generasi yang diutamakan.

Kemudian setelahnya muncul setiap bid'ah, bid'ah para filosof, dan bid'ah Rafidhah, dan bid'ah Mu'tazilah, dan bid'ah Mujabbirah, dan bid'ah ahli hulul, dan bid'ah ahli ittihad, dan bid'ah Bathiniyyah Isma'iliyyah, dan bid'ah Nushairiyyah, dan Qaramithah dan yang semisalnya.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka membantah bid'ah setiap golongan dari golongan-golongan ini dengan segala puji bagi Allah; maka para imam berpegang teguh dengan kebenaran, di setiap masa dan tempat; dan satu negeri dari negeri-negeri ini, berkumpul di dalamnya Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah, dan mereka berdebat dengan mereka, dan berjuang melawan mereka dengan hujjah-hujjah dan bukti-bukti.

Dan muncul makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka. Kemudian akan datang setelah mereka generasi penerus, mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka; maka barangsiapa berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan lisannya maka ia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia mukmin, dan tidak ada setelah itu dari keimanan sebiji sawi pun"*, dan ia bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai, maka kebahagiaan bagi orang-orang asing, yang memperbaiki ketika manusia rusak"*, dan dalam riwayat: *"yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia"*.

Dan sungguh para ulama rahimahumullah telah menyusun karya-karya, dan menjelaskan apa yang dianut oleh setiap golongan dari bid'ahnya yang menyelisihi apa yang dianut oleh golongan yang selamat. Dan tidak ada pada golongan yang selamat keburukan, dan tidak pula kekurangan dalam menyelisihi golongan-golongan ini semuanya dan sesungguhnya muncul keutamaan golongan ini dengan berpegang teguhnya dengan kebenaran, dan kesabarannya dalam menyelisihi golongan-golongan yang banyak ini, dan berargumentasi dengan kebenaran dan menolongnya. Dan tidak muncul keutamaan Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad, dan dari sebelum keduanya dari para imam, dan dari sesudah keduanya, kecuali dengan berpegang teguh mereka dengan kebenaran, dan menolongnya dan membantah kebatilan.

Dan tidak merugikan Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah dan sahabat-sahabatnya, ketika ahli bid'ah menyerang mereka, dan menyakiti mereka; bahkan Allah menampakkan dengan mereka As-Sunnah, dan menjadikan bagi mereka lisan kebenaran dalam umat, dan demikian juga yang sebelum mereka, dan yang sesudah mereka, seperti guru kami, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullahu ta'ala, ketika ia menyeru kepada tauhid dan menjelaskan dalil-dalilnya, dan menjelaskan syirik dan apa yang membatalkannya.

Dan tentangnya berkata Imam Al-'Allamah Al-Adib, Abu Bakr Ibnu Ghannam, rahimahullahu ta'ala:

Dan kembali dengannya metode kesesatan terhapus… dan sungguh telah ditempuh dengannya manusia berdebu

Dan berlari dengannya Najd ekor-ekor kebanggaannya… dan berhak baginya dengan Al-Alma'i terangkat tinggi

Maka atsar-atsarnya di dalamnya ternak yang menggembalakan… dan cahaya-cahayanya di dalamnya bersinar dan terpancar

Maka penentang ini seandainya ia membayangkan dan berakal, niscaya jelas baginya bahwa apa yang ia jadikan hujjah akan berbalik menjadi hujjah atasnya.

Dan perkataan penentang: Dan jika telah diriwayatkan tentang penduduk dua kota suci, maka ini jelas kebatilannya, karena ia adalah tempat turunnya wahyu, dan sumber keimanan; dan seandainya dikatakan: bahwa hadits ini dan yang semisalnya, diriwayatkan dalam mencela Najd dan penduduknya, maka sungguh diriwayatkan dalam mencela mereka hadits-hadits

banyak yang masyhur, di antaranya sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Mereka senantiasa dalam keburukan dari pendusta mereka hingga hari kiamat"*.

Maka jawabannya: bahwa kami katakan: hadits-hadits yang diriwayatkan tentang keterasingan agama, dan terjadinya bid'ah-bid'ah dan munculnya, tidak khusus dengan Mekah dan Madinah, dan tidak pula lainnya dari negeri-negeri; dan umumnya: bahwa setiap negeri tidak kosong dari sisa-sisa orang yang berpegang teguh dengan sunnah; maka tidak ada makna bagi perkataannya: dan jika telah diriwayatkan tentang penduduk dua kota suci, di akhir masa para sahabat radhiyallahu 'anhum, bahkan pada waktu khulafa ar-rasyidin, apa yang diketahui di kalangan ahli ilmu, masyhur dalam sejarah dan tarikh.

Dan yang pertama dari itu: terbunuhnya Amirul Mukminin, Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, kemudian peristiwa Al-Harrah yang masyhur, dan terbunuhnya Ibnu Az-Zubair di Mekah, dan apa yang terjadi di antara itu dari fitnah-fitnah; dan menjadi kemenangan di dua kota suci dan lainnya, bagi ahli hawa nafsu; maka jika ini terjadi dalam sebaik-baik generasi, maka bagaimana menurutmu pada yang setelahnya, ketika bertambah kerasnya keterasingan Islam, dan kembali kemungkaran menjadi ma'ruf dan ma'ruf menjadi munkar, maka tumbuh atas ini orang kecil dan tua renta atasnya orang tua?

Adapun perkataannya: karena ia adalah tempat turunnya wahyu, dan sumber keimanan.

Maka jawabannya, bahwa kami katakan: tempat turunnya wahyu dalam hakikatnya adalah hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya: **"Ia diturunkan oleh Ruhul**

Amin (Jibril) ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan" (Asy-Syu'ara: 193-194), dan firman-Nya: **"Bahkan Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"** (Al-Ankabut: 49); maka inilah tempat wahyu dan tempat menetapnya; dan perkataannya: dan sumber keimanan; keimanan: turun dengannya wahyu dari langit, tidak memancar dari bumi, dan tempatnya adalah hati orang-orang mukmin. Dan surat-surat Makkiyyah yang ada dalam Al-Quran diketahui, turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan kebanyakan yang ada di Mekah adalah orang-orang musyrik, dan di dalamnya mencela mereka dan membantah mereka, seperti firman-Nya: **"Dan kaummu mendustakannya padahal Al-Quran itu benar"** (Al-An'am: 66), dan firman-Nya: **"Dan mereka melarang orang lain dari mengikuti Al-Quran itu, dan mereka sendiri menjauh darinya"** (Al-An'am: 26), dan firman-Nya: **"Maka sesungguhnya mereka bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"** (Al-An'am: 33), dan yang semisalnya dari ayat-ayat sebagaimana dalam Fushshilat dan Al-Muddatstsir dan lainnya.

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah, sedangkan kaum musyrik masih berada di sana, dan mereka menghalangi Rasulullah dan para sahabatnya untuk memasukinya - dengan wahyu - dan mereka memerangi mereka di Badar, Uhud, dan Khandaq, dan mereka adalah orang-orang Arab yang paling akhir masuk Islam, kecuali orang yang berhijrah; dan semua ini terjadi setelah turunnya wahyu.

Dan kami - dengan segala puji bagi Allah - tidak mengingkari keutamaan dua tanah haram (Mekah dan Madinah); bahkan kami mengingkari orang yang mengingkarinya. Akan tetapi kami mengatakan: tanah tidak mensucikan seseorang, yang mensucikan seseorang hanyalah amalnya; tempat yang utama mungkin berkumpul di dalamnya orang muslim dan kafir, ahli kebenaran dan ahli kebatilan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, maka ahli kebenaran bertambah dengan amal saleh di tempat yang utama, karena banyaknya pahala. Dan ahli kebatilan tidak bertambah kecuali keburukan, kejelekan mereka menjadi besar di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang tanah haram Mekah: **"Dan barangsiapa berniat melakukan kejahatan di dalamnya dengan kezaliman, niscaya Kami rasakan kepadanya sebagian azab yang pedih"** (Al-Hajj: 25). Jika ancaman ini berlaku pada niat, maka melakukan perbuatan buruk lebih besar lagi; maka yang menjadi sandaran adalah iman dan amal saleh, dan tempatnya adalah hati orang mukmin, dan manusia dibalas dengan amal mereka, jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk.

Dan perkataannya: seandainya dikatakan bahwa hadits ini turun dalam mencela Najd dan penduduknya... hingga akhir.

Maka saya katakan: celaan sebenarnya jatuh pada keadaan, bukan pada tempat; dan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam mencela Najd, seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam *"Ya Allah berkahilah kami di Yaman kami, Ya Allah berkahilah kami di Syam kami"* mereka berkata: dan di Najd kami, beliau bersabda: *"Di sana ada gempa dan fitnah, dan di sana muncul tanduk syaitan"*, dikatakan: bahwa yang dimaksud adalah Najd Irak; karena dalam sebagian lafaznya disebutkan Timur, dan Irak berada di sebelah

timur Madinah, dan kenyataan menyaksikan hal itu, bukan Najd Hijaz, hal ini disebutkan oleh para ulama dalam penjelasan hadits ini.

Sungguh telah terjadi di Irak berbagai peperangan dan fitnah, yang tidak terjadi di Najd Hijaz, diketahui hal itu oleh orang yang mempelajari sirah dan sejarah, seperti munculnya Khawarij di sana, yang diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan seperti terbunuhnya Husain, dan fitnah Ibnu Al-Asy'ats, dan fitnah Al-Mukhtar yang mengaku sebagai nabi, dan peperangan Bani Umayyah dengan Mush'ab bin Az-Zubair, dan pembunuhannya, dan apa yang terjadi pada masa pemerintahan Al-Hajjaj bin Yusuf, berupa pembunuhan dan pertumpahan darah, dan selain itu yang panjang untuk disebutkan.

Dan bagaimanapun juga, celaan berlaku pada suatu keadaan tanpa keadaan lain, dan pada suatu waktu tanpa waktu lain, sesuai dengan keadaan penghuninya; karena celaan hanya untuk keadaan bukan untuk tempat, meskipun tempat-tempat memang memiliki keutamaan yang berbeda. Dan mungkin terjadi perubahan keadaan di dalamnya; karena Allah memberikan pergantian di antara makhluk-Nya bahkan pada tempat-tempat, maka tempat kemaksiatan pada suatu masa, mungkin menjadi tempat ketaatan pada masa yang lain.

Adapun perkataan penentang: di antaranya sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Mereka tidak akan berhenti dalam keburukan dari pendusta mereka"*

Maka jawabannya: bahwa ini termasuk kebohongannya terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kebodohannya tentang ilmu, tidak membedakan antara hadits dan

lainnya; dan perkataan ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu anhu tentang sekelompok dari Bani Hanifah, yang tinggal di Kufah pada masa pemerintahan Ibnu Mas'ud di sana, dan mereka berada di salah satu masjid di sana, maka beliau mendengar dari mereka perkataan yang menunjukkan pembenaran terhadap Musailamah, maka Abdullah bin Ibnu Mas'ud menangkap mereka, dan membunuh pemimpin mereka Ibnu An-Nawahah. Dan beliau berkata tentang yang lainnya: mereka tidak akan berhenti dalam bencana dari pendusta mereka - maksudnya kelompok itu - mencela Najd dengan kelompok yang melakukan kejahatan di Irak. Dan Allah telah membinasakan semua orang yang hadir bersama Musailamah pada abad pertama, dan tidak tersisa di Najd orang yang membenarkan pendusta itu; bahkan orang yang berada di akhir masa para sahabat radhiallahu anhum, dan setelah mereka di Najd, mengkafirkan Musailamah dan mendustakannya, maka tidak tersisa di Najd dari fitnah Musailamah baik jejak maupun bekasnya.

Jika Najd dicela dengan Musailamah setelah hilangnya, dan hilangnya orang yang membenarkannya, maka hendaknya Yaman dicela dengan munculnya Al-Aswad Al-Ansi yang mengaku nubuwah, dan tidak merugikan Madinah tinggalnya Yahudi di dalamnya, padahal ia telah menjadi tempat hijrah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan pusat Islam, dan Mekah tidak dicela dengan pendustaan penduduknya terhadap Rasul shallallahu alaihi wasallam dan kerasnya permusuhan mereka terhadapnya, bahkan ia adalah tanah Allah yang paling beliau cintai.

Jika demikian keadaannya, maka tanah Yamamah tidak bermaksiat kepada Allah; yang merugikan kemaksiatan hanyalah penghuninya, dengan pembenaran mereka terhadap pendusta mereka. Dan tidak lama masa mereka di atas kekufuran itu - dengan segala puji bagi Allah - maka Allah membersihkan negeri-negeri itu dari mereka, dan yang selamat dari mereka dari pembunuhan masuk ke dalam Islam; maka negeri mereka menjadi negeri Islam, dibangun di dalamnya masjid-masjid, dan ditegakkan syariat-syariat, dan Allah disembah di dalamnya pada masa para sahabat, radhiallahu anhum, dan sesudah mereka, dan banyak dari mereka berangkat bersama Khalid bin Al-Walid, untuk memerangi orang Persia, maka mereka berperang bersama kaum muslimin.

Maka negeri-negeri itu memperoleh keutamaan, sebagaimana negeri-negeri lain dari negeri ahli Islam memperolehnya, bahkan ia lebih utama dari banyak negeri dengan hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam shahihnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika berada di Mekah kepada para sahabatnya: *"Aku diperlihatkan tempat hijrah kalian"*, lalu beliau menggambarkannya, kemudian bersabda: *"Maka dugaanku bahwa ia adalah Yamamah atau Yatsrib"* dan mimpi Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah benar, dan cukuplah ini sebagai keutamaan bagi Yamamah, dan kemuliaan baginya atas yang lain.

Karena dugaannya shallallahu alaihi wasallam dalam mimpinya terhadapnya, pasti ada pengaruh kebaikan yang akan muncul, maka muncullah keutamaan itu - dengan segala puji bagi Allah - pada abad kedua belas, maka bangkitlah da'i yang menyeru manusia kepada apa yang diseru oleh para rasul, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, dan menegakkan kewajiban-kewajiban, dan

beramal dengan hal-hal yang wajib, dan melarang melakukan hal-hal yang diharamkan. Dan muncullah di dalamnya Islam lebih besar dari kemunculannya di tempat lain pada zaman ini, dan seandainya bukan karena itu, tidak akan mencela orang-orang ini Najd dan Yamamah dengan Musailamah.

Jika sudah diketahui hal itu, maka hendaknya diketahui bahwa Musailamah dan Bani Hanifah hanya kafir karena pengingkaran mereka terhadap sebagian ayat dari Kitab Allah karena kebodohan dan kedengkian; dan penentang ini dan orang-orang sepertinya mengingkari hakikat apa yang diutus Allah dengan para rasul-Nya yaitu tauhid yang ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat yang tidak terhitung banyaknya, dan bermaksiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan melakukan apa yang beliau larang yaitu ghuluw dan syirik.

Maka mereka membolehkan untuk berdoa kepada selain Allah bersama Allah, padahal Allah dan Rasul-Nya melarang hal itu, dalam kebanyakan surat Al-Quran, dan mereka membolehkan meminta pertolongan kepada selain Allah; padahal Rasul-Nya melarang hal itu dengan larangan yang sangat keras, dan mereka menjadikan bagi Allah sekutu dalam kerajaan dan rububiyah-Nya, sebagaimana mereka menjadikan bagi-Nya sekutu dalam uluhiyah.

Dan mereka menjadikan bagi-Nya sekutu dalam meliputi ilmu terhadap segala yang diketahui, yang umum maupun yang khusus; padahal Allah Ta'ala telah berfirman, menjelaskan apa yang dikhususkan bagi-Nya tentang meliputinya ilmu-Nya: **"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan apa yang kurang dan apa yang bertambah dalam rahim, dan segala sesuatu pada-Nya ada ukurannya. Yang Mengetahui yang gaib**

dan yang nyata, Yang Mahabesar, Yang Mahatinggi" (Ar-Ra'd: 8-9) hingga firman-Nya: **"Bagi-Nya doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu bagi mereka"** (Ar-Ra'd: 14).

Dan semua asas ini ada dalam Al-Fatihah; Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dialah yang dikhususkan dengan hal itu tanpa selain-Nya; maka dalam firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam"** (Al-Fatihah: 2) pengkhususan Allah dengan pujian, karena kesempurnaan-Nya dalam rububiyah, dan uluhiyah dan kerajaan-Nya, dan meliputinya ilmu dan kekuasaan-Nya, dan kesempurnaan-Nya dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya, **"Tuhan seluruh alam"** Dialah Tuhan mereka dan Pencipta mereka dan Pemberi rezeki mereka, dan Raja mereka dan Yang mengatur mereka dengan hikmah-Nya, dan kehendak-Nya, tidak ada yang demikian kecuali Dia. **"Penguasa hari Pembalasan"** (Al-Fatihah: 4) di dalamnya kesendirian-Nya dalam kerajaan, seperti firman-Nya: **"Pada hari itu tidak ada seorang pun yang berkuasa untuk (menolong) orang lain sedikitpun; dan urusan pada hari itu (terserah) kepada Allah"** (Al-Infithar: 19). Dan firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5) di dalamnya pembatasan ibadah hanya kepada-Nya Ta'ala dengan semua jenisnya, demikian juga meminta pertolongan, dan dalam **"dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5) juga terdapat tauhid rububiyah.

Dan asas-asas ini juga, dalam: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia"** (An-Nas: 1) maka Dialah Tuhan mereka dan Pemberi rezeki mereka, dan Yang mengatur mereka dan Pengatur mereka **"Raja manusia"** (An-Nas: 2) Dialah yang memiliki

kerajaan sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dalam dzikir-dzikir *"Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu"* dan firman-Nya: **"Sesembahan manusia"** (An-Nas: 3) Dialah yang disembah mereka dan yang diibadahi mereka, tidak ada yang disembah bagi mereka selain-Nya; maka ahli iman mengkhususkan-Nya dengan uluhiyah, dan ahli syirik menjadikan bagi-Nya sekutu, mereka menyembahnya dengan ibadah, seperti doa, dan meminta pertolongan dan memohon bantuan dan berlindung, dan berharap dan bergantung kepadanya dan semacam itu.

Dan dalam **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir"** (Al-Kafirun: 1) lepasnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dari syirik dan kaum musyrikin. **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 1-2) hingga firman-Nya: **"Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku"** (Al-Kafirun: 6) maka inilah tauhid amaliyah; dan asasnya adalah berlepas diri dari syirik dan kaum musyrikin secara bathin dan zahir.

Dan dalam **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlas: 1) tauhid ilmu dan amal; **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlas: 1) artinya Dialah Allah Yang Maha Tunggal Yang Maha Esa, yang tidak ada bandingan bagi-Nya, dan tidak ada pembantu dan tandingan, bahkan tidak ada yang serupa bagi-Nya dan tidak ada yang setara; dan tidak diluncurkan lafaz ini dalam penetapan, kecuali atas Allah Azza wa Jalla karena Dialah Yang sempurna dalam semua sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan firman-Nya: **"Allah Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"** (Al-Ikhlas: 2), Ikrimah berkata dari Ibnu Abbas, radhiallahu

anhuma: artinya Yang bergantung kepada-Nya makhluk dalam kebutuhan mereka, dan permintaan mereka. Saya katakan: dan di dalamnya tauhid rububiyah, dan tauhid uluhiyah; dan Al-A'masy berkata dari Syaqiq, dari Abu Wa'il, Ash-Shamad: Yang Mulia, yang kesempurnaan kemuliaan-Nya telah sampai.

Dan Al-Hasan juga berkata, Ash-Shamad: Yang Hidup Yang Berdiri Sendiri, yang tidak ada kehancuran bagi-Nya. Dan Ar-Rabi' bin Anas berkata: Dialah yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, seolah-olah dia menjadikan apa yang sesudahnya sebagai penafsiran baginya. Dan Sufyan berkata dari Manshur dari Mujahid, Ash-Shamad: Yang pejal tidak ada rongga bagi-Nya. Abu Al-Qasim Ath-Thabrani berkata, dalam kitab As-Sunnah: dan semua ini benar, dan ia adalah sifat-sifat Tuhan kita Azza wa Jalla.

Dan Mujahid berkata: **"Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya"** (Al-Ikhlas: 4) artinya tidak ada pasangan bagi-Nya, dan ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-An'am: 101) artinya: Dialah Pemilik segala sesuatu, dan Penciptanya; maka bagaimana bagi-Nya ada dari ciptaan-Nya bandingan yang menyamainya, atau yang dekat menyamainya? Mahasuci dan Mahaagung dan Mahamulia. Saya katakan: maka renungkanlah surat ini, dan apa yang ada di dalamnya tentang tauhid uluhiyah dan rububiyah, dan pensucian Allah dari sekutu dan yang serupa dan bandingan, dan apa yang ada di dalamnya tentang kesatuan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya; dan orang yang memiliki sedikit pemahaman, mengetahui ini dengan taufik Allah **"Dan barangsiapa**

tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tidak ada cahaya baginya" (An-Nur: 40).

Adapun perkataan penentang terhadap perkataan penjawab: dan jenis syirik terjadi pada masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah; saya katakan: Burdah ini lebih dahulu dari masa Syaikhul Islam, dan dengan ini tidak diriwayatkan darinya tentangnya satu kata pun.

Maka jawabannya: mendahuluinya Burdah dari masa Syaikhul Islam, jika demikian apa gunanya baginya? Dan apa hujjah darinya tentang bolehnya syirik? Dan juga: kesaksiannya ini terhadap Syaikhul Islam, tidak terbatas, maka tidak diterima; dan dia tidak melihat kecuali sedikit sekali dari perkataan Syaikhul Islam, dan tidak memahami makna apa yang dia lihat; dan dia berada di satu sisi, dan Syaikhul Islam di sisi lain.

Dan tidak ada dalam perkataan Syaikhul Islam kecuali apa yang menjadi hujjah atas penentang ini; tetapi dia berpegang teguh dalam kebatilannya, dengan seperti benang laba-laba; jika dia puas dengan perkataan Syaikhul Islam rahimahullah, yang didukung dengan dalil, maka sungguh telah disebutkan sebelumnya dari perkataannya apa yang cukup dan memadai, dalam membedakan yang haq dari yang batil; dan perkataannya rahimahullah dalam kebanyakan kitab-kitabnya, menjelaskan syirik ini dan mengingkarinya, dan menolaknya, sebagaimana dia telah menolak Ibnu Al-Bakri, ketika membolehkan meminta pertolongan kepada selain Allah. Dan tidak diragukan bagi orang yang memiliki sedikit pegangan dari akal dan pemahaman bahwa perkataan pemilik Burdah, masuk di bawah perkataan Syaikhul Islam, dalam penolakan terhadapnya dan pengingkaran. Dan saya akan menyebutkan di sini jawaban Syaikhul Islam, tentang pertanyaan

dari orang yang bertanya kepadanya tentang jenis syirik ini, dan sebagian jenisnya, maka dia memberikan jawaban yang umum menyeluruh mencukupi memadai.

Pertanyaan yang ditujukan kepada Syaikhul Islam tentang orang yang meminta pertolongan kepada penghuni kubur, dan jawaban tentangnya

Penanya berkata: apa perkataan para ulama kaum muslimin tentang orang yang meminta pertolongan kepada penghuni kubur dan meminta dari mereka menghilangkan kesusahan, dan berkata: wahai tuanku aku dalam penjagaanmu? Dan tentang orang yang mengusap kubur, dan menggesekkan wajahnya di atasnya, dan berkata: terpenuhi kebutuhanku dengan berkah Allah, dan berkah syaikh dan semacam itu?

Jawabannya: Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Agama yang Allah utus dengannya rasul-rasul-Nya, dan turunkan dengannya kitab-kitab-Nya, adalah beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meminta pertolongan-Nya dan bertawakal kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran; maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang bersih"** (Az-Zumar: 2-3).

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah"** (Al-Jinn: 18), dan firman-Nya: **"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Ghafir: 14), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Serulah**

orang-orang yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain-Nya, maka mereka tidak kuasa menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak (pula) mengubahnya" (Al-Isra: 56-57) berkata sekelompok dari salaf: dahulu ada kaum yang menyeru Al-Masih, dan Uzair, dan para malaikat, Allah Ta'ala berfirman: orang-orang yang kamu seru ini adalah hamba-hamba-Ku, mereka mengharap rahmat-Ku sebagaimana kamu mengharap rahmat-Ku, dan mereka takut akan azab-Ku sebagaimana kamu takut akan azab-Ku.

Jika demikian keadaan orang yang berdoa kepada para nabi dan malaikat, maka bagaimana dengan orang yang berdoa kepada yang lebih rendah dari mereka? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku sebagai pelindung selain Aku"** (Surat Al-Kahfi ayat 102) dan ayat selanjutnya, dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak (pula) ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Surat Saba' ayat 22-23).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa siapa pun yang diseru selain Allah, dari seluruh makhluk, baik malaikat, manusia, dan lain-lain, mereka tidak memiliki seberat zarrah pun dalam kerajaan-Nya; dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, kepunyaan-Nya-lah kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu; dan bahwa Dia tidak memiliki pembantu, sebagaimana raja memiliki pembantu dan pendukung; dan bahwa para pemberi syafaat tidak dapat memberi

syafaat di sisi-Nya kecuali untuk orang yang Dia ridhai; dengan demikian Dia menafikan berbagai bentuk kesyirikan.

Hal itu karena siapa pun yang diseru selain-Nya, ia bisa jadi pemilik (malik), atau tidak menjadi pemilik. Jika ia bukan pemilik, maka ia bisa jadi sekutu (syarik), atau bukan sekutu. Jika ia bukan sekutu, maka ia bisa jadi pembantu (mu'in), atau pemohon yang meminta (sa'il thalib). Adapun yang keempat, maka itu tidak terjadi kecuali setelah izin-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"** (Surat Al-Baqarah ayat 255), dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai"** (Surat An-Najm ayat 26).

Dan Allah berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: Apakah (mereka itu dapat memberi syafaat) meskipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak (pula) berakal? Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"** (Surat Az-Zumar ayat 43-44), dan Allah berfirman: **"Tidak ada bagi mereka selain-Nya seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat pun"** (Surat Al-An'am ayat 51), dan Allah berfirman: **"Tidak ada bagi kamu selain-Nya seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat pun"** (Surat As-Sajdah ayat 4), dan Allah berfirman: **"Tidak pantas bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: Jadilah kamu hamba-hambaku bukan hamba Allah"** (Surat Ali Imran ayat 79) hingga firman-Nya: **"Dan (tidak pula) dia menyuruh kamu**

menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu berbuat kufur setelah kamu menjadi muslim" (Surat Ali Imran ayat 80).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa barangsiapa menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan, maka ia telah kafir; lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan selain mereka, dari para syekh dan lain-lain, sebagai tuhan? Maka tidak boleh seseorang berkata kepada malaikat, nabi, atau syekh, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal: ampunilah dosaku, atau tolonglah aku terhadap musuhku, atau sembuhkanlah orang sakitku, atau yang semisalnya.

Barangsiapa meminta hal itu kepada makhluk siapa pun, maka ia telah berbuat syirik kepada Tuhannya, termasuk jenis orang-orang musyrik yang menyembah malaikat dan para nabi, dan patung-patung yang mereka buat menyerupai bentuk mereka, dan termasuk jenis doa orang-orang Nasrani kepada Al-Masih dan ibunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Dia (Isa) menjawab: Maha Suci Engkau"** (Surat Al-Ma'idah ayat 116) dan ayat selanjutnya, dan Allah berfirman: **"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (Surat At-Taubah ayat 31).

Dan jika ada yang berkata: Aku memintanya, karena dia lebih dekat kepada Allah daripada aku agar dia memberi syafaat bagiku;

karena aku bertawasul kepada Allah dengan perantaraannya, sebagaimana orang bertawasul kepada sultan melalui orang-orang dekatnya dan pembantunya, maka ini termasuk perbuatan orang-orang musyrik dan Nasrani; karena mereka mengklaim bahwa mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai pemberi syafaat, mereka meminta syafaat melalui mereka dalam urusan-urusan mereka.

Oleh karena itu Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat Az-Zumar ayat 3), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah"** (Surat Az-Zumar ayat 43) hingga firman-Nya: **"kamu dikembalikan"**, dan Allah berfirman: **"Tidak ada bagi kamu selain-Nya seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat pun. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran"** (Surat As-Sajdah ayat 4), dan Allah berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"** (Surat Al-Baqarah ayat 255).

Allah menjelaskan perbedaan antara-Nya dengan makhluk-Nya; karena kebiasaan manusia adalah meminta syafaat kepada orang besar melalui orang yang dimuliakan olehnya, lalu pemberi syafaat itu memintanya dan dia mengabulkan hajatnya, entah karena keinginan atau ketakutan, atau karena malu atau selainnya; adapun Allah, tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya hingga Dia mengizinkan pemberi syafaat itu; maka Dia tidak melakukan kecuali apa yang Dia kehendaki, dan syafaat pemberi syafaat bergantung pada izin-Nya dan segala urusan adalah milik-Nya.

Maka keinginan (ar-raghbah) wajib ditujukan kepada-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"** (Surat Asy-Syarh ayat 7-8), dan ketakutan (ar-rahbah) harus kepada-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada-Ku-lah kamu harus takut"** (Surat Al-Baqarah ayat 40), dan Allah berfirman: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Surat Al-Ma'idah ayat 44). Dan kita telah diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa, dan hal itu dijadikan sebagai salah satu sebab dikabulkannya doa kita.

Ucapan banyak orang yang sesat: Ini (perantara) lebih dekat kepada Allah daripada aku dan aku jauh dari-Nya; tidak mungkin kita berdoa kepada-Nya kecuali melalui perantara ini, dan semisalnya, ini adalah ucapan orang-orang musyrik; karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku"** (Surat Al-Baqarah ayat 186).

Dan diriwayatkan bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kita bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kita memanggil-Nya? Maka turunlah ayat ini; dan Allah telah memerintahkan semua hamba untuk berdoa kepada-Nya dan bermunajat kepada-Nya, dan memerintahkan setiap orang di antara mereka untuk mengucapkan: **"Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah ayat 5).

Kemudian dikatakan kepada orang musyrik ini: Jika engkau berdoa kepada orang ini, jika engkau mengira bahwa dia lebih tahu tentang keadaanmu, atau lebih mampu (memenuhi) permintaanmu, dan lebih penyayang kepadamu daripada Tuhanmu, maka ini adalah kebodohan, kesesatan, dan kekufuran; dan jika engkau tahu bahwa Allah Ta'ala lebih Mengetahui, lebih Berkuasa, dan lebih Penyayang, maka mengapa engkau berpaling dari memohon kepada-Nya kepada memohon kepada selain-Nya?

Dan jika engkau tahu bahwa dia lebih dekat kepada Allah daripadamu, dan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah daripadamu, maka ini adalah kebenaran yang dijadikan alasan untuk kebatilan; karena jika dia lebih dekat daripadamu dan lebih tinggi derajatnya, maka maknanya adalah bahwa Allah memberinya pahala dan memberinya (karunia); bukan maknanya: bahwa jika engkau berdoa kepadanya, Allah akan mengabulkan hajatmu lebih besar daripada jika engkau sendiri yang berdoa kepada-Nya; karena jika engkau layak mendapat hukuman dan penolakan doa, maka nabi dan orang saleh tidak membantu dalam apa yang Allah benci, dan tidak berusaha dalam apa yang membuat Allah membencimu, dan jika tidak demikian, maka Allah lebih utama dalam rahmat dan penerimaan daripada dia.

Jika engkau berkata: Orang ini jika berdoa kepada Allah, Allah mengabulkan doanya lebih besar daripada jika aku yang berdoa kepada-Nya, maka ini adalah pembagian kedua, yaitu: meminta darinya suatu perbuatan dan tidak berdoa kepadanya, tetapi meminta agar dia berdoa untukmu, sebagaimana dikatakan kepada orang yang hidup: doakan aku, dan sebagaimana para sahabat meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendoakan, maka ini disyariatkan terhadap orang yang hidup.

Adapun orang yang sudah meninggal dari kalangan para nabi, orang-orang saleh, dan lain-lain, maka tidak disyariatkan bagi kita untuk berkata: doakan kami, atau: mintalah untuk kami kepada Tuhanmu, dan semisalnya; dan tidak ada seorang pun dari sahabat dan tabi'in yang melakukan ini, dan tidak ada seorang pun dari para imam yang memerintahkannya, dan tidak ada hadits yang diriwayatkan tentang hal itu; bahkan yang sahih dalam shahih (Bukhari), bahwa ketika mereka mengalami kekeringan di zaman Umar, dia meminta hujan dengan (perantaraan doa) Al-Abbas radhiyallahu 'anhuma, lalu dia berkata: *Ya Allah, dahulu jika kami mengalami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami*, lalu mereka diberi hujan.

Mereka tidak datang ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata: Wahai Rasulullah, doakan Allah, atau mintakan hujan untuk kami, dan kami mengadu kepadamu apa yang menimpa kami, dan semisalnya; dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang mengatakannya; bahkan ini adalah bid'ah yang Allah tidak menurunkan dalil untuk itu; bahkan mereka jika datang ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam kepadanya, kemudian jika mereka ingin berdoa, mereka tidak berdoa kepada Allah dengan menghadap kubur, tetapi mereka berpaling dan menghadap kiblat, lalu berdoa kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana mereka berdoa kepada-Nya di berbagai tempat lainnya.

Dan dalam Al-Muwaththa' dan lain-lain: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Sangat murka*

Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."

Dan dalam As-Sunan juga, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada; karena shalawat kalian sampai kepadaku."*

Dan dalam Shahih (Bukhari Muslim): bahwa beliau bersabda dalam sakitnya yang dia tidak bangun darinya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Aisyah berkata: Seandainya bukan karena itu, kuburnya akan ditonjolkan, tetapi dikhawatirkan akan dijadikan masjid; dan dalam Sunan Abu Dawud dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat para perempuan yang sering mengunjungi kubur, dan orang-orang yang mendirikan masjid dan lampu di atasnya."* Oleh karena itu para ulama berkata: Tidak boleh membangun masjid di atas kubur; dan mereka berkata: Bahwa tidak boleh bernazar untuk kubur, dan tidak untuk orang-orang yang tinggal di dekat kubur dengan sesuatu, baik dirham, minyak, lilin, hewan, atau lainnya; semuanya adalah nazar maksiat.

Dan tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang berkata: Bahwa shalat di kubur-kubur dan di tempat-tempat ziarah adalah mustahab, atau bahwa berdoa di sana lebih utama; bahkan mereka semua sepakat bahwa shalat di masjid-masjid dan di rumah-rumah lebih utama daripada shalat di kubur, tidak kubur nabi dan tidak orang saleh, baik disebut tempat ziarah atau tidak; dan Allah telah mensyariatkan hal itu di masjid-masjid bukan di tempat-tempat ziarah.

Dan Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya di dalamnya, dan berusaha merobohkannya"** (Surat Al-Baqarah ayat 114), dan Dia tidak berfirman tentang tempat-tempat ziarah, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan keadilan. Dan hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap (mengerjakan) shalat"** (Surat Al-A'raf ayat 29), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surat At-Taubah ayat 18) dan ayat selanjutnya.

Dan Al-Bukhari menyebutkan dalam Shahihnya, dan Ath-Thabari dan lain-lain dalam tafsir mereka, tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan janganlah pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa'"** (Surat Nuh ayat 23) dan ayat selanjutnya, mereka berkata: Ini adalah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh, ketika mereka meninggal, mereka berkumpul di kubur-kubur mereka; kemudian lama-kelamaan, mereka membuat patung-patung menyerupai mereka menjadi berhala. Maka berkumpul di kubur-kubur, menyentuh dan menciumnya, dan berdoa di sisinya, adalah asal kesyirikan dan penyembahan berhala; oleh karena itu para ulama sepakat bahwa barangsiapa mengunjungi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau kubur selain beliau dari para nabi dan orang-orang saleh, maka dia tidak boleh menyentuh dan menciumnya.

Dan tidak ada di dunia ini yang disyariatkan untuk dicium kecuali Hajar Aswad; dan telah sahih dalam Shahihain: bahwa

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu, tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat; dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."* Oleh karena itu: Tidak disunnahkan seseorang mencium dan menyentuh dua rukun Ka'bah yang berdekatan dengan Hajar, dan tidak dinding Ka'bah, dan tidak Maqam Ibrahim, dan tidak batu Baitul Maqdis, dan tidak kubur seorang pun dari para nabi dan orang-orang saleh, selesai.

Dan beliau rahimahullah berkata dalam Ar-Raddu 'ala Ibni Al-Bakri setelah ucapannya yang telah disebutkan: Tetapi siapakah yang menjadikan meminta pertolongan kepada makhluk dan berdoa kepadanya sebagai sebab dalam urusan-urusan yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah? Dan siapakah yang berkata: Sesungguhnya jika engkau meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal atau orang yang tidak hadir dari manusia, baik dia nabi atau bukan nabi, maka hal itu adalah sebab diperolehnya rezeki, pertolongan, petunjuk, dan lain-lain yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah? Dan siapakah yang mensyariatkan hal itu dan memerintahkannya? Dan siapakah yang melakukan hal itu dari kalangan para nabi, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik? Karena permasalahan ini memerlukan dua muqaddimah: Pertama: bahwa ini adalah sebab-sebab untuk memperoleh tujuan-tujuan yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah; Kedua: bahwa sebab-sebab ini adalah disyariatkan dan tidak diharamkan melakukannya; karena tidak setiap yang menjadi sebab secara kauni (takdir) boleh dilakukan, hingga beliau berkata: Dan permasalahan ini menampakkan kesesatan orang-orang musyrik ini, secara penciptaan dan

perintah; karena mereka dituntut dengan dalil-dalil syar'i, bahwa Allah mensyariatkan kepada makhluk-Nya untuk meminta kepada orang yang sudah meninggal atau orang yang tidak hadir, dan meminta pertolongan kepadanya, baik itu di kuburnya atau tidak di kuburnya.

Bahkan kami katakan: Meminta kepada orang yang sudah meninggal dan orang yang tidak hadir, baik dia nabi atau bukan nabi, termasuk perkara yang diharamkan dan mungkar, berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin; Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkannya, dan tidak ada seorang pun dari sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik yang melakukannya, dan tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menganjurkannya; dan ini adalah sesuatu yang diketahui secara pasti dari agama kaum muslimin.

Karena tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata jika ditimpa kesusahan atau menghadapi suatu hajat kepada orang yang sudah meninggal: Wahai tuanku fulan, aku dalam perlindunganmu, atau penuhilah hajatku, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang-orang musyrik ini kepada orang-orang yang sudah meninggal dan yang tidak hadir yang mereka seru, dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafat beliau, dan tidak kepada nabi-nabi lainnya, tidak di kubur mereka, dan tidak ketika mereka jauh dari kubur-kubur itu; bahkan tidak ada yang bersumpah dengan makhluk kepada Allah sama sekali, dan mereka tidak pernah sengaja berdoa di kubur-kubur para nabi, dan tidak kubur selain para nabi, dan tidak shalat di sisinya.

Para ulama telah memakruhkan - seperti Malik dan lainnya - seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam

sambil berdoa untuk dirinya sendiri; dan mereka menyebutkan bahwa ini termasuk bidah yang tidak dilakukan oleh para salaf.

Adapun yang diriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa ia berkata: kubur "Makruf" adalah obat mujarab; dan perkataan sebagian mereka: si fulan didoakan di sisi kuburnya; dan perkataan sebagian ulama tasawuf: jika kamu memiliki hajat maka mintalah pertolongan kepadaku; atau ia berkata: mintalah pertolongan di sisi kuburku, dan semacam itu, maka sesungguhnya hal ini telah dilakukan oleh banyak generasi akhir dan para pengikut mereka; namun semua perkara ini adalah bidah yang diada-adakan dalam Islam, setelah generasi-generasi yang utama.

Demikian pula masjid-masjid yang dibangun di atas kubur, yang dinamakan "masyhad" adalah hal yang diada-adakan dalam Islam, dan bepergian kepadanya adalah hal yang diada-adakan dalam Islam; tidak ada satupun dari hal tersebut pada tiga generasi yang utama; bahkan telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"* memperingatkan apa yang mereka lakukan, Aisyah berkata: seandainya bukan karena itu niscaya kuburnya ditonjolkan, namun dikhawatirkan akan dijadikan masjid.

Dan telah shahih dari beliau, bahwa beliau bersabda lima hari sebelum wafat: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, ketahuilah janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid; sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu"*. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa Umar ketika mereka mengalami kekeringan: meminta hujan dengan perantaraan Abbas, maka ia berkata: "Ya Allah sesungguhnya dahulu jika kami mengalami kekeringan, kami

bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan paman nabi kami; maka turunkanlah hujan kepada kami; maka diturunkan hujan", maka mereka tidak pergi ke kubur, dan tidak bertawasul dengan orang yang mati atau yang gaib, bahkan mereka bertawasul dengan Abbas; dan tawasul mereka dengannya adalah tawasul dengan doanya, seperti imam dengan makmum; dan ini terhalang dengan kematiannya.

Adapun perkataan seseorang di sisi mayit dari para nabi dan orang-orang saleh: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan si fulan, atau dengan kedudukan si fulan, atau dengan kehormatan si fulan, maka ini tidak dinukil dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pula dari para sahabat maupun para tabiin; dan lebih dari satu ulama telah menetapkan bahwa hal itu tidak boleh, bagaimana lagi dengan perkataan seseorang kepada mayit: aku meminta pertolongan kepadamu, atau aku meminta perlindungan kepadamu, atau aku dalam penjagaanmu, atau mintalah kepada Allah untukku, dan semacam itu.

Maka jelaslah bahwa ini bukanlah termasuk sebab-sebab yang disyariatkan, seandainya diperkirakan bahwa hal itu memiliki pengaruh; bagaimana jika tidak memiliki pengaruh yang baik? Dan itu adalah: bahwa di antara manusia yang meminta pertolongan kepada yang gaib atau mayit, ada yang didatangi setan yang menampakkan diri, dan terkadang dalam bentuk orang yang gaib tersebut, dan terkadang berbicara kepadanya, dan terkadang memenuhi sebagian hajatnya, sebagaimana yang dilakukan setan-setan terhadap berhala.

Maka sesungguhnya tidak ada seorangpun dari para nabi dan orang-orang saleh yang disembah di masa hidupnya karena ia melarang hal itu; adapun setelah kematian maka ia tidak mampu melarang, sehingga hal itu berujung pada kuburnya dijadikan berhala yang disembah; dan oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan"*, dan beliau bersabda: *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah"*. Dan lebih dari satu orang salaf berkata, dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: Janganlah kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian"** (Nuh: 23) ayat tersebut: sesungguhnya mereka adalah kaum yang saleh di kalangan kaum Nuh, ketika mereka meninggal dunia maka mereka berkumpul di atas kubur mereka, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, kemudian masa berlalu panjang bagi mereka lalu mereka menyembah mereka; dan karena makna inilah Nabi shallallahu alaihi wasallam melaknat orang-orang yang menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid, selesai secara ringkas.

Dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, dari Ibnu Zubair: bahwa ia melihat sekelompok orang mengusap Maqam; maka ia berkata: kalian tidak diperintahkan dengan ini, sesungguhnya kalian hanya diperintahkan untuk shalat di dekatnya. Dan Abdul bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dalam firman Allah: **"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat"** (Al-Baqarah: 125) ia berkata: sesungguhnya mereka hanya diperintahkan untuk shalat di dekatnya, dan mereka tidak diperintahkan untuk mengusapnya; dan sungguh umat ini telah mengerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh umat-umat sebelum mereka. Maka jika penyanggah itu berdalil dengan

ucapan Syaikhul Islam, maka inilah ucapannya yang tegas, yang didukung dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Dan ucapan para ulama seperti ucapan Syaikh dalam hal ini sangatlah banyak; seandainya kami sebutkan niscaya jawaban akan menjadi panjang.

Tuduhan Pujian terhadap Sharshari dan Bantahannya

Adapun perkataan penyanggah: bahkan ia memuji Sharshari dan menyanjungnya, dengan perkataannya: fuqaha yang saleh, Yahya bin Yusuf Sharshari berkata, dalam syairnya yang masyhur,

Maka jawabannya: bahwa ini termasuk bagian dari kebohongan penyanggah terhadap Syaikhul Islam dan lainnya, dan ia telah berbohong terhadap "al-Iqna'" dan "asy-Syifa'", dan tidak ada dalam kedua kitab tersebut kecuali yang membatalkan perkataannya, dan dalam hadits: *"Sesungguhnya di antara yang didapatkan manusia dari ucapan kenabian yang pertama: jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu"*; bahkan ucapan Syaikh dalam membantah apa yang dikatakan Sharshari dan pengingkarannya, ada dengan segala puji bagi Allah.

Ia berkata rahimahullah dalam bantahannya terhadap Ibnu Bakri, setelah dua poin yang ia sebutkan, yang ketiga: bahwa ia juga memasukkan permintaannya dalam istighasah kepadanya, dan ini boleh di masa hidupnya, namun ia keliru dalam menyamakan antara hidup dan mati, dan ini tidak aku ketahui dinukil dari seorangpun dari para ulama, namun ada dalam ucapan sebagian orang, seperti Syaikh Yahya Sharshari, dalam syairnya ada satu bagian, dan seperti Muhammad bin Nu'man.

Dan mereka ini memiliki agama dan kesalehan, namun mereka bukan termasuk ahli ilmu yang mengetahui sumber-sumber hukum, yang diambil pendapat mereka dalam syariat Islam, dan tidak ada bersama mereka dalil syar'i, dan tidak nukilan dari ulama yang diridhai; bahkan kebiasaan yang mereka jalani, sebagaimana kebiasaan banyak manusia bahwa ia meminta pertolongan kepada syaikhnya dalam kesusahan dan memohon kepadanya; dan lebih dari itu adalah orang yang datang ke kubur syaikh memohon kepadanya, dan berdoa dengan perantaraannya dan berdoa di sisinya.

Dan mereka ini tidak memiliki sandaran syar'i dari Kitab atau Sunnah, atau perkataan dari para sahabat dan para imam, dan tidak ada pada mereka kecuali perkataan kelompok lain: kubur Makruf, obat yang mujarab, dan doa di sisi kubur syaikh dikabulkan, dan semacam itu, dan pada mereka: bahwa sekelompok orang meminta pertolongan kepada yang hidup atau mayit, lalu mereka melihatnya telah datang di udara, dan memenuhi sebagian hajat tersebut; dan ini banyak terjadi pada orang-orang musyrik, yang menyeru para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh, atau bintang-bintang dan berhala.

Maka sesungguhnya setan-setan sering menampakkan diri kepada mereka lalu mereka melihatnya, dan terkadang berbicara kepada salah satu dari mereka tanpa melihatnya; dan seandainya aku sebutkan apa yang aku ketahui dari peristiwa-peristiwa yang ada di zaman kami niscaya pembicaraan akan menjadi panjang; dan semakin besar kebodohan dan kesesatan kaum tersebut, maka keadaan-keadaan setani ini pada mereka semakin banyak.

Dan terkadang setan mendatangi salah satu dari mereka dengan harta atau makanan, atau pakaian atau selain itu,

sedangkan ia tidak melihat seorangpun yang mendatanginya dengannya, maka ia mengira itu karamah, padahal itu dari setan; dan penyebabnya adalah syiriknya kepada Allah, dan keluarnya dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menuju ketaatan kepada setan; maka setan-setan menyesatkan mereka dengan itu, sebagaimana ia biasa menyesatkan penyembah-penyembah berhala, selesai apa yang disebutkan Syaikhul Islam rahimahullah, dari pengingkarannya terhadap apa yang ada dalam syair Sharshari dan lainnya, dari perkara-perkara syirik ini, dan penjelasan sebab-sebabnya.

Adapun perkataan penyanggah: dan di dalamnya tawasul yang besar, jika tidak sampai pada perkataan penulis Burdah tidak kurang darinya, maka jawabannya: bahwa ini dari kurangnya pandangannya, dan besarnya kebodohannya, maka sesungguhnya siapa yang memiliki sedikit pengetahuan dan pemahaman, mengetahui bahwa antara perkataan penulis Burdah, dan perkataan Sharshari dalam bait-baitnya, terdapat perbedaan yang jauh; maka sungguh kami telah menerangkan apa yang dikandung oleh ucapan penulis Burdah, dari pembatasan ketuhanan dan ketuhanan dan kerajaan, dan keseluruhan ilmu, kepada hamba yang dimuliakan Allah dengan penghambaan dan kerasulannya, dan dakwah kepada makhluk untuk beribadah kepada-Nya semata, dan jihad manusia atas hal itu, dan menyampaikan kepada umat apa yang diturunkan Allah kepada beliau, dalam ayat-ayat yang muhkamat, dari pemurnian tauhid, dan larangan dari syirik dan perantara-perantaranya, sebagaimana kami sampaikan isyarat kepadanya.

Adapan Sharshari, maka dalam ucapannya: tawasul kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan istighasah kepada beliau,

tanpa pembatasan dan tidak pembatasan untuk meminta pertolongan dan istighasah di sisi makhluk; dan Syaikhul Islam rahimahullah telah mengingkarinya, dan menyebutkan bahwa tidak ada dalil dari Kitab maupun Sunnah atasnya, dan tidak ada seorangpun dari para sahabat dan tabiin dan para imam yang mengatakannya. Dan sungguh beliau rahimahullah telah menerangkan bahwa istighasah orang hidup kepada orang hidup, hanyalah dengan doanya dan syafaatnya, adapun mayit dan yang gaib, maka tidak boleh meminta pertolongan kepadanya, demikian pula orang hidup dalam perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, dan bahwa ahli syirik tidak ada bersama mereka kecuali kebodohan dan hawa nafsu, dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka tumbuh atasnya tanpa bukti. Dan kamu telah mengetahui bahwa penyanggah ini tidak datang kecuali dengan syubhat-syubhat yang lemah, dan cerita-cerita sofistik, atau mimpi-mimpi yang menyesatkan, sebagaimana Ka'ab bin Zuhair berkata:

Maka janganlah mengecohmu apa yang dijanjikan dan dijanjikan sesungguhnya angan-angan dan mimpi-mimpi adalah menyesatkan

Dan tidak ada bersama orang-orang musyrik ini kecuali klaim yang kosong yang dipenuhi dengan kebohongan-kebohongan, dan tidak ada bersama mereka - dengan segala puji bagi Allah - dalil dari Kitab atau Sunnah, atau perkataan seorangpun dari salaf umat dan para imamnya; dan sungguh kami telah mendatangkan kepada mereka dalil-dalil Kitab dan Sunnah, dan apa yang ada pada para sahabat dan para imam, dan seandainya kami menyelidiki penyebutan dalil-dalil, dan memperluas pembahasan, niscaya memerlukan jilid yang tebal.

Dan sebab fitnah dengan qasidah-qasidah para generasi akhir ini, seperti qasidah-qasidah Bushiri, dan Bura'i dan memilihnya atas qasidah-qasidah penyair para sahabat seperti Hassan bin Tsabit, dan Ka'ab bin Malik, dan Ka'ab bin Zuhair, dan selain mereka dari penyair para sahabat radiallahu anhum, dan di dalamnya terdapat dalil-dalil bahasa dan balaghah, yang tidak dicapai oleh para generasi akhir ini sepersepuluh dari sepersepuluhnya, dan itu tidak lain karena qasidah-qasidah para generasi akhir ini, mereka melampaui batas di dalamnya kepada apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka setan memperindahnya dalam jiwa orang-orang bodoh, dan orang-orang sesat, maka jiwa mereka condong kepadanya dari qasidah-qasidah para sahabat yang tidak ada di dalamnya kecuali kebenaran dan kejujuran, dan mereka tidak melalaikan upaya mereka dari apa yang layak untuk memuji dengannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berhati-hati terhadap apa yang memuaskannya, dan menjauhi apa yang membuatnya marah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang beliau larang darinya yaitu berlebihan.

Maka betapa miripnya mereka ini dengan perkataan Abu Wafa bin Aqil - dan ia pada abad kelima -: ketika beban-beban menjadi sulit atas orang-orang bodoh dan awam, mereka berpindah dari tatanan syariat kepada tatanan-tatanan yang mereka buat untuk diri mereka sendiri, maka menjadi mudah bagi mereka; karena mereka tidak masuk dengannya di bawah perintah selain mereka. Ia berkata: dan mereka menurutku kafir dengan tatanan-tatanan ini ... sampai akhirnya. Dan di antara yang wajib agar kami selesaikan dengannya jawaban ini: "pasal" yang disebutkan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah, dan

semoga Allah memberi manfaat kepada kami dengan ilmu-ilmunya, ia berkata setelah ia menyebutkan ziarah para muwahhidin kepada kubur, dan bahwa tujuannya tiga perkara:

Pertama: mengingatkan akhirat, dan mengambil pelajaran dan nasihat.

Kedua: berbuat baik kepada mayit dan agar tidak berlalu lama masa dengannya sehingga ia lupa kepadanya; maka jika ia menziarahinya dan menghadiahkan kepadanya hadiah, dari doa atau sedekah, bertambahlah dengannya kegembiraan dan kegembiraannya. Dan oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mensyariatkan bagi penziarah untuk mendoakan ahli kubur, dengan maghfirah dan rahmat, dan meminta keselamatan saja, dan tidak mensyariatkan untuk menyeru mereka, dan tidak berdoa dengan perantaraan mereka, dan tidak shalat di sisi mereka.

Ketiga: berbuat baik penziarah kepada dirinya sendiri dengan mengikuti Sunnah, dan berhenti pada apa yang disyariatkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Adapun ziarah syirik, maka asalnya diambil dari penyembah-penyembah berhala, mereka berkata: mayit yang diagungkan yang ruhnya memiliki kedekatan dan keutamaan di sisi Allah, tidak henti-hentinya datang kepadanya kebaikan-kebaikan dari Allah, dan melimpah atas ruhnya kebaikan-kebaikan; maka jika penziarah menggantungkan ruhnya kepadanya dan mendekatkannya kepadanya, maka melimpah dari ruh yang diziarahi kepada ruh penziarah dari kebaikan-kebaikan tersebut dengan perantaraannya, sebagaimana terpantul cahaya dari cermin yang jernih, dan air pada benda yang berhadapan dengannya.

Mereka berkata: maka kesempurnaan ziarah, bahwa penziarah menghadapkan dengan ruh dan hatinya kepada mayit, dan memusatkan perhatiannya kepadanya, dan menghadapkan tujuannya semua dan perhatiannya kepadanya, sehingga tidak tersisa padanya perhatian kepada selainnya; dan semakin besar pemusatan hati dan perhatian kepadanya, maka semakin dekat untuk mendapat manfaat darinya.

Dan Ibnu Sina dan Farabi dan lainnya telah menyebutkan ziarah ini, dan penyembah-penyembah bintang menyatakannya dalam penyembahan mereka; dan ini dengan sendirinya yang mengakibatkan penyembah-penyembah kubur menjadikannya tempat-tempat perayaan, dan menggantungkan kain-kain atasnya dan menyalakan lampu-lampu, dan membangun masjid-masjid atasnya.

Dan ini yang dimaksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membatalkannya dan menghapusnya secara total, dan menutup perantara-perantara yang mengarah kepadanya; maka orang-orang musyrik berhenti di jalannya, dan menentangnya dalam tujuannya; dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di satu sisi, dan mereka ini di sisi lain.

Dan ini yang disebutkan oleh mereka dalam ziarah kubur, dan syafaat yang mereka sangka bahwa tuhan-tuhan mereka bermanfaat bagi mereka dengannya, dan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, mereka berkata: maka sesungguhnya hamba jika menggantungkan ruhnya dengan ruh orang yang memiliki kedudukan yang dekat di sisi Allah, dan menghadapkan perhatiannya kepadanya, dan memusatkan hatinya kepadanya, maka terjadi antara dirinya dan dirinya hubungan yang melimpahkan kepadanya bagian dari apa yang diperolehnya dari

Allah. Dan mereka menyerupakan itu dengan orang yang melayani yang memiliki kedudukan dan hadirat, dan kedekatan dari penguasa, sedangkan ia sangat menggantungkan diri kepadanya; maka apa yang diperoleh olehnya dari penguasa berupa pemberian nikmat dan fadhal, maka orang yang menggantungkan diri kepadanya mendapat dari itu sesuai dengan keterikatan dirinya kepadanya; maka inilah rahasia penyembahan berhala, dan inilah yang mengutus Allah para rasul-Nya, dan menurunkan Kitab-kitab-Nya untuk membatalkannya, dan mengkafirkan pemiliknya dan melaknat mereka, dan menghalalkan darah dan harta mereka, dan menawan keturunan mereka, dan mewajibkan bagi mereka neraka.

Dan Al-Quran dari awal sampai akhirnya: dipenuhi dengan bantahan terhadap pemiliknya, dan pembatalan madzhab mereka, Allah berfirman: "**Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: Apakah (mereka dapat memberi syafaat) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu apapun dan tidak berakal. Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah syafaat semuanya. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan**" (Az-Zumar: 43-44), maka Dia mengabarkan bahwa syafaat adalah bagi siapa yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan Dialah Allah semata, dan Dialah yang memberi syafaat dari diri-Nya kepada diri-Nya untuk merahmati hamba-Nya, maka Dia mengizinkan siapa yang Dia kehendaki untuk memberi syafaat padanya; maka menjadilah syafaat dalam hakikatnya hanyalah bagi-Nya, dan yang memberi syafaat di sisi-Nya hanyalah memberi syafaat dengan izin-Nya dan perintah-Nya, setelah syafaat-Nya Subhanahu kepada diri-Nya, dan itu adalah kehendak-Nya dari diri-Nya sendiri untuk merahmati hamba-Nya.

Dan ini bertentangan dengan syafaat syirik yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik ini dan mereka yang menyetujui mereka; yaitu syafaat yang dibatalkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan firman-Nya: **Dan takutlah kamu akan suatu hari yang pada hari itu seseorang tidak dapat memberi pertolongan sesuatu apa pun kepada orang lain. Dan tidak diterima darinya syafaat** (QS. Al-Baqarah: 123), dan firman-Nya: **Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan dan tidak ada syafaat** (QS. Al-Baqarah: 254), dan Allah berfirman: **Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, sedang bagi mereka tidak ada pelindung dan tidak ada pemberi syafaat selain Allah** (QS. Al-An'am: 51).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa para hamba tidak memiliki pemberi syafaat selain-Nya; bahkan jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki rahmat bagi seorang hamba, maka Dia-lah yang mengizinkan bagi siapa yang memberi syafaat untuknya, sebagaimana firman-Nya: **Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya** (QS. Yunus: 3), dan firman-Nya: **Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya** (QS. Al-Baqarah: 255). Maka syafaat itu dengan izin-Nya, bukan syafaat selain-Nya, dan pemberi syafaat bukanlah pemberi syafaat selain-Nya, akan tetapi dia memberi syafaat dengan izin-Nya; dan perbedaan antara dua pemberi syafaat itu seperti perbedaan antara sekutu dan hamba yang diperintah.

Maka syafaat yang dibatalkan adalah: syafaat sekutu; karena sesungguhnya Dia tidak memiliki sekutu. Dan syafaat yang ditetapkan adalah: syafaat hamba yang diperintah yang memberi syafaat, dan dia tidak mendahului di hadapan Tuannya sehingga

Dia mengizinkannya, dan berkata: Berilah syafaat untuk si fulan; dan karena itulah orang yang paling beruntung dengan syafaat pemimpin para pemberi syafaat pada hari Kiamat adalah: ahli tauhid yang memurnikan tauhid, dan membersihkannya dari kaitan-kaitan kesyirikan dan kotoran-kotorannya; dan mereka itulah yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah** (QS. Al-Anbiya: 28), dan Allah Ta'ala berfirman: **Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Yang Maha Pengasih dan yang diridhai-Nya perkataannya** (QS. Taha: 109), maka Dia mengabarkan: bahwa tidak terjadi pada hari itu syafaat yang bermanfaat, kecuali setelah ridha terhadap perkataan orang yang diberi syafaat, dan izin-Nya kepada pemberi syafaat; adapun orang musyrik maka sesungguhnya Dia tidak meridhainya, dan tidak meridhai perkataannya; maka Dia tidak mengizinkan para pemberi syafaat untuk memberi syafaat baginya; karena sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala menggantungkannya pada dua perkara: ridha-Nya terhadap orang yang diberi syafaat, dan izin-Nya kepada pemberi syafaat; maka apabila tidak ada keduanya secara bersamaan, maka tidak ada syafaat.

Dan rahasia hal itu adalah: bahwa semua urusan hanya milik Allah semata, maka tidak ada seorang pun yang memiliki sesuatu dari urusan bersama-Nya; dan yang tertinggi dari makhluk, yang paling utama dan yang paling mulia di sisi-Nya adalah para rasul dan malaikat yang didekatkan, dan mereka adalah hamba-hamba murni, mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan tidak maju di hadapan-Nya, dan tidak melakukan sesuatu kecuali setelah izin-Nya kepada mereka, apalagi pada hari ketika tidak ada diri

yang menguasai sesuatu apa pun bagi diri yang lain, maka mereka adalah makhluk yang dimiliki dan dipelihara, perbuatan-perbuatan mereka terikat dengan perintah dan izin-Nya.

Maka apabila orang musyrik menyekutukan mereka dengan-Nya, dan menjadikan mereka pemberi syafaat selain-Nya, dengan anggapan darinya bahwa jika dia melakukan itu maka mereka akan maju dan memberi syafaat untuknya di sisi Allah, maka dia termasuk orang yang paling bodoh tentang hak Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, dan apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang mustahil atas-Nya; karena sesungguhnya ini adalah hal yang mustahil dan tidak mungkin, menyerupai pengqiyasan Tuhan Subhanahu wa Ta'ala kepada para raja dan pembesar; di mana seseorang mengambil dari kalangan khusus dan wali-wali mereka, seseorang yang memberi syafaat untuknya di sisi mereka dalam berbagai keperluan.

Dan dengan qiyas yang rusak inilah berhala-berhala disembah, dan orang-orang musyrik mengambil pemberi syafaat dan pelindung selain Allah; dan perbedaan antara keduanya adalah perbedaan antara Pencipta dan makhluk, antara Tuhan dan yang dipelihara, antara Tuan dan hamba, antara Pemilik dan yang dimiliki, antara Yang Maha Kaya dan yang fakir, dan Yang tidak membutuhkan siapa pun sama sekali, dan yang membutuhkan dari segala sisi kepada selain-Nya. Maka para pemberi syafaat di sisi makhluk adalah sekutu-sekutu mereka, karena sesungguhnya tegaknya kemaslahatan-kemaslahatan mereka adalah dengan mereka, dan mereka adalah pembantu-pembantu dan penolong-penolong mereka, yang dengannya para raja dan pembesar tegak, dan seandainya tidak ada mereka maka tidak akan terulur tangan-tangan dan lisan-lisan mereka kepada manusia, maka karena

kebutuhan mereka kepada mereka, mereka membutuhkan untuk menerima syafaat mereka, walaupun mereka tidak mengizinkannya dan tidak ridha terhadap pemberi syafaat, karena mereka takut jika mereka menolak syafaat mereka maka akan berkurang ketaatan mereka kepada mereka, dan mereka pergi kepada selain mereka, maka mereka tidak menemukan jalan lain selain menerima syafaat mereka baik dengan terpaksa maupun ridha. Adapun Yang kekayaan-Nya adalah dari keharusan zat-Nya, dan setiap yang selain-Nya adalah fakir kepada-Nya karena zat-Nya, dan setiap yang ada di langit dan bumi adalah hamba-hamba bagi-Nya, yang ditundukkan oleh kekuasaan-Nya, diatur oleh kehendak-Nya; seandainya Dia membinasakan mereka semua, tidak akan berkurang dari kemuliaan-Nya, dan kekuasaan-Nya dan kerajaan-Nya, dan ketuhanan-Nya dan keiliahan-Nya sebesar atom, Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah yang dapat berbuat sesuatu terhadap Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?". Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi** (QS. Al-Ma'idah: 17) dan Dia berfirman dalam penghulu ayat-ayat Al-Quran, Ayat Kursi: **Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?** (QS. Al-Baqarah: 255), dan Dia berfirman: **Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi"** (QS. Az-Zumar: 44); maka Dia mengabarkan bahwa kerajaan-Nya atas langit dan bumi mengharuskan bahwa syafaat itu semuanya hanya milik-Nya semata, dan bahwa tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya; karena sesungguhnya

dia bukanlah sekutu, bahkan makhluk murni, berbeda dengan syafaat penduduk dunia sebagian mereka di sisi sebagian yang lain.

Maka jelaslah bahwa syafaat yang dinafikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Quran, adalah syafaat syirik ini, yang dilakukan sebagian mereka dengan sebagian yang lain; dan karena itulah Dia melepaskan penafiannya kadang-kadang, berdasarkan bahwa dialah yang dikenal di kalangan manusia, dan membatasinya kadang-kadang, bahwa dia tidak bermanfaat kecuali dengan izin-Nya. Dan syafaat ini pada hakikatnya adalah dari-Nya; karena sesungguhnya Dia-lah yang menerima dan yang mengizinkan, dan yang ridha terhadap yang diberi syafaat, dan yang memberinya taufik untuk melakukan apa yang dengannya dia berhak mendapat syafaat.

Dan perkataannya: Maka orang yang mengambil pemberi syafaat tidak akan bermanfaat baginya syafaatnya, dan tidak akan diberi syafaat untuknya, dan orang yang mengambil Tuhan semata sebagai ilahnya dan sesembahannya, dan kekasihnya dan harapannya, dan yang ditakutinya yang dia mendekatkan diri kepada-Nya semata, dan meminta ridha-Nya dan menjauhkan diri dari murka-Nya, dialah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat baginya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak pula di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan**

(QS. Yunus: 18); maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa orang-orang yang mengambil pemberi syafaat adalah musyrik, dan bahwa syafaat tidak terjadi dengan mengambil mereka. Dan rahasia perbedaan antara dua syafaat: bahwa syafaat makhluk untuk makhluk, dan yang setara dengannya bagi yang diberi syafaat di sisinya, tidak membutuhkan di dalamnya kepada yang diberi syafaat di sisinya, tidak penciptaan, tidak perintah dan tidak izin; bahkan dia adalah sebab penggerak baginya dari luar, seperti sebab-sebab yang lain. Dan sebab penggerak ini, mungkin ada pada yang digerakkan karenanya sesuatu yang menyetujuinya, seperti orang yang memberi syafaat di sisinya dalam perkara yang dia cintai dan ridhainya, dan mungkin ada padanya sesuatu yang menentangnya, seperti orang yang memberi syafaat kepadanya dalam perkara yang dia benci. Kemudian mungkin permintaan dan syafaatnya lebih kuat daripada penentang, maka dia menerima syafaat pemberi syafaat, dan mungkin penentang yang ada padanya lebih kuat daripada syafaat pemberi syafaat maka dia menolaknya, dan mungkin dua perkara bertentangan padanya, maka dia tetap ragu-ragu di antara penentang itu yang mengharuskan penolakan, dan antara syafaat yang menghendaki penerimaan, maka dia berhenti sampai salah satu dari dua perkara lebih kuat padanya dengan perajihan.

Dan ini berbeda dengan syafaat di sisi Tuhan Subhanahu wa Ta'ala; karena sesungguhnya selama Dia tidak menciptakan syafaat pemberi syafaat, dan mengizinkan baginya di dalamnya dan mencintainya darinya, dan ridha terhadap pemberi syafaat, tidak mungkin terwujud. Dan pemberi syafaat tidak memberi syafaat di sisi-Nya dengan hanya menjalankan perintah-Nya dan ketaatan kepadanya, maka dia diperintahkan untuk memberi

syafaat dan taat dengan menjalankan perintah; karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari para nabi dan malaikat, dan semua makhluk, yang bergerak dengan syafaat, dan tidak pula yang lainnya kecuali dengan kehendak Allah dan penciptaan-Nya. Maka Tuhan Ta'ala adalah Yang menggerakkan pemberi syafaat hingga dia memberi syafaat, dan pemberi syafaat di sisi makhluk adalah yang menggerakkan yang diberi syafaat kepadanya hingga dia menerima. Dan pemberi syafaat di sisi makhluk adalah kaya darinya dalam sebagian besar urusannya, dan dia pada hakikatnya adalah sekutunya, walaupun dia adalah yang dimilikinya dan hambanya; maka yang diberi syafaat di sisinya membutuhkan kepadanya dalam hal manfaat dan mudarat yang dia peroleh, dan pertolongan, dan selain itu, sebagaimana pemberi syafaat membutuhkan kepadanya dalam hal rezeki atau pertolongan atau yang lainnya yang dia peroleh; maka masing-masing dari keduanya membutuhkan kepada yang lain. Dan barang siapa yang Allah beri taufik untuk memahami masalah ini, jelaslah baginya hakikat tauhid dan syirik, dan perbedaan antara apa yang ditetapkan Allah dari syafaat, dan apa yang dinafikan dan dibatalkan-Nya, **dan barang siapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya**, dan barang siapa yang memiliki pengalaman tentang apa yang Allah utus dengan-Nya rasul-Nya, dan tentang apa yang ada pada ahli syirik dan bidah hari ini, dia tahu bahwa antara salaf dan khalaf ini ada jarak, yang lebih jauh daripada antara timur dan barat, dan bahwa mereka berada pada sesuatu dan salaf berada pada sesuatu, sebagaimana dikatakan:

Dia berjalan ke timur dan aku berjalan ke barat, betapa jauhnya antara timur dan barat

Dan perkara itu - demi Allah - lebih besar dari apa yang kami sebutkan. Selesai, dan dengannya sempurnalah jawaban, dan segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepada agama-Nya, yang Dia ridhainya bagi hamba-hamba-Nya, dan tidaklah kami mendapat petunjuk seandainya bukan Allah yang membimbing kami, dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam kepada Muhammad Nabi yang ummi, dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya, salam yang banyak.

Apa yang Dikatakan Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Burdah al-Bushiri

Dan berkata juga Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya. Ketahuilah: Bahwa Burdah yang dinisbatkan kepada al-Bushiri, sungguh dia telah memasukkan ke dalamnya bait-bait syirik, yang bertentangan dengan apa yang Allah utus dengan-Nya Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berupa tauhid-Nya. Dan sungguh banyak manusia yang terfitnah dengannya, dan mereka menjadikannya lebih utama daripada wirid-wirid Nabawi yang disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagian mereka menyibukkan diri dengannya dari Al-Quran.

Dan di antara yang diketahui di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah: bahwa bait-bait Hasan bin Tsabit, dan Ka'ab bin Malik, dan Ka'ab bin Zuhair dan orang-orang seperti mereka, lebih utama darinya karena beberapa sisi: Di antaranya: bahwa dia berada pada

cara Arab. Dan di antaranya: bahwa bahasa adalah fitrah mereka. Dan di antaranya: bahwa tidak ada di dalamnya sesuatu dari pemujan berlebihan - yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan di antaranya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya dan menganggapnya baik, dan mereka adalah sahabat-sahabatnya. Dan mereka ini berpaling darinya kepada syair orang-orang yang lahir kemudian, yang mengumpulkan di dalamnya yang buruk dan yang baik, dan mereka bertasharruf dalam agama dengan pendapat-pendapat mereka yang Allah tidak menurunkan padanya kekuasaan.

Dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak berkuasa untuk mendatangkan mudarat dan tidak pula manfaat kepadamu". Katakanlah: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah"** (QS. Al-Jinn: 21-22), dan Dia berfirman: **Katakanlah: "Aku tidak berkuasa untuk diriku sendiri (mendatangkan) kemanfaatan dan tidak pula mudarat, kecuali apa yang dikehendaki Allah"** (QS. Al-A'raf: 188).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Apakah kamu sungguh-sungguh bersaksi bahwa bersama Allah ada ilah-ilah yang lain? Katakanlah: "Aku tidak bersaksi"** (QS. Al-An'am: 19) ayat, dan Dia berfirman: **Dan supaya Dia tidak menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan** (QS. Ali Imran: 80) ayat. Maka inilah apa yang Allah perintahkan kepada nabi-Nya untuk menyampaikannya kepada umat agar mereka beriman dengannya, dan mereka mengetahui hak Tuhan mereka berupa ikhlas beribadah kepada-Nya semata; dan dia berlepas diri dari syirik orang-orang musyrik dalam ayat-ayat ini, dan yang semisalnya maka orang-orang zalim enggan kecuali kekafiran.

Dan ketika turun kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: **Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat** (QS. Asy-Syu'ara: 214), *"beliau naik ke Shafa, dan berkata: "Wahai kelompok Quraisy", atau kata-kata semisalnya, "belilah diri-diri kalian. Aku tidak dapat menyelamatkan kalian dari Allah sedikitpun, wahai Shafiyah bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam aku tidak dapat menyelamatkanmu dari Allah sedikitpun. Dan wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku dari hartaku apa yang engkau mau, aku tidak dapat menyelamatkanmu dari Allah sedikitpun"*.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa tidak akan menyelamatkan seseorang dari azab Allah, kecuali iman dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berupa tauhid-Nya, dan ketaatan kepada-Nya, dan meninggalkan apa yang beliau larang dari syirik kepada Allah, dalam perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan lahir dan batin.

Dan Al-Quran semuanya menunjukkan kepada hal itu, Allah Ta'ala berfirman: **Yang demikian itu karena apabila Allah saja yang diseru, kamu kafir; dan jika Allah dipersekutukan, kamu beriman** (QS. Ghafir: 12) ayat; maka Dia membatasi doa kepada diri-Nya, seperti berbagai jenis ibadah yang lain, dengan firman-Nya: (semata) dan barang siapa tidak membatasinya kepada-Nya maka dia adalah musyrik, sebagaimana dalam ayat ini dan yang semisalnya, seperti firman-Nya: **Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang apa pun di dalamnya di samping Allah** (QS. Al-Jinn: 18), dan firman-Nya: **Katakanlah: "Apakah kami akan menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kami dan tidak pula mudarat, dan kami kembali ke belakang,**

sesudah Allah memberi petunjuk kepada kami" (QS. Al-An'am: 71) ayat.

Dan Al-Quran semuanya memutuskan tauhid, dan melarang dari ghuluw dan syirik, dan demikian pula Sunnah; dan sungguh Allah mengingkari kepada orang-orang musyrik mengambil pemberi-pemberi syafaat dan perantara-perantara, dalam meminta apa yang bermanfaat dan apa yang menolak.

Apabila engkau mengetahui hal itu, maka sesungguhnya nadzam ini terjadi di dalamnya bait-bait, kebanyakannya dari apa yang diada-adakan oleh orang-orang yang datang kemudian, berupa jatuh dalam apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari ghuluw dan syirik, karena kebodohan mereka tentang makna Allah, dan makna laa ilaaha illallah, maka mereka tidak mengenal ilah yang mereka dilarang dari beribadah kepadanya, dan tidak mengenal ibadah yang barang siapa ditujukan dengannya maka dia menjadi ilah. Maka kebodohan tentang tauhid, menjatuhkan mereka dalam apa yang mereka jatuh di dalamnya, dari syirik yang besar ini, maka karena itulah mereka menerimanya, dan menganggapnya baik, kami berlindung kepada Allah dari penyimpangan hati; maka mereka tidak mengetahui dari tauhid, kecuali apa yang diikrarkan oleh orang-orang musyrik dari Quraisy, dan ahli Jahiliyah dan yang lain, bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, dan Rajanya dan Penciptanya. Dan mereka tidak mengetahui bahwa Dia adalah yang disembah yang tidak layak ibadah kecuali kepada-Nya, dan tidak mengenal syirik yang adalah menurunkan makhluk pada tempat Pencipta dalam apa yang khusus bagi-Nya, atau menjadikannya sekutu dalam kekhususan-kekhususan ketuhanan, yang merupakan sesuatu yang paling jelas dalam Al-Quran dan yang paling terang.

Maka meratanya bencana dengan syirik ini, dan mereka melepas tali kekang ghuluw terhadap orang-orang mati dan yang ghaib, dan menurunkan mereka pada tempat Tuhan semesta alam dalam keinginan-keinginan dan ketakutan-ketakutan dan doa-doa, yang tidak layak sedikit pun darinya selain Allah. Maka di antara apa yang jatuh di dalamnya orang-orang ini dari ghuluw dan syirik yang besar, apa yang disebutkan oleh pemilik nadzam ini, dengan perkataannya:

Wahai semulia makhluk tidak ada bagiku orang yang aku berlindung kepadanya selain engkau ketika datang musibah yang menyeluruh

Maka dia mengagungkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang membuatnya marah dan menyedihkannya; maka sungguh telah sangat keras pengingkaran beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap apa yang kurang dari itu, sebagaimana tidak tersembunyi bagi yang memiliki bashirah dalam agamanya; maka penyair ini membatasi berlindungnya kepada makhluk tanpa Pencipta, Yang tidak berhak atasnya selain-Nya; karena sesungguhnya berlindung adalah ibadah seperti meminta perlindungan.

Allah telah menyebutkan tentang kaum jin yang beriman bahwa mereka mengingkari perbuatan manusia yang berlindung kepada mereka, dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah mereka kesesatan"** (Al-Jin: 6) yaitu: melampaui batas. Berlindung (al-liyādz) adalah untuk meminta kebaikan, sedangkan berlindung dari kejahatan (al-'iyādz) adalah untuk menolak kejahatan; keduanya sama dalam hal meminta dan

menghindar, sebagaimana dikatakan oleh Al-'Allamah Ibnu al-Qayyim:

"Dan kepada-Mu tempat berlindung dan tidak ada tempat berlindung selain Engkau, Engkau adalah penolong setiap orang yang sangat susah dan bersedih"

Makna ini telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dan Ibnu Jarir serta yang lainnya; maka penyair ini telah mengucapkan apa yang bertentangan dengan ayat-ayat yang muhkamat, dan berlebihan dalam melampaui batas, serta melakukan apa yang sangat dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam banyak hadits; namun ketika keterasingan Islam semakin parah, terjadilah sikap melampaui batas berkali lipat dari apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah menyebutkan dalam bantahannya terhadap Ibnu al-Bakri: bahwa ketika beliau datang ke Mesir, beliau menemukan di sana orang-orang yang melampaui batas dalam mengagungkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan melakukan apa yang dilarang kepada umatnya tentang sikap berlebihan, dan di antara yang disebutkan dari mereka adalah: penulis Burdah, beliau sebutkan untuknya beberapa bait:

Dan ini adalah perkataan Syaikhul Islam dalam mengagungkan ucapan yang berlebihan tersebut, beliau berkata: Dan di antara mereka ada yang berkata: kesampingkan Rububiyah, dan katakanlah tentang Rasul apa yang engkau kehendaki, dan berkata:

Tinggalkan apa yang diklaim oleh Nasrani tentang nabi mereka... dan putuskanlah apa yang engkau kehendaki sebagai pujian untuknya dan putuskanlah

Sesungguhnya keutamaan Rasulullah tidak ada batasnya... yang dapat diungkapkan oleh lidah yang berbicara

Dan nisbatkanlah kepada dzat-Nya apa yang engkau kehendaki dari kemuliaan... dan nisbatkanlah kepada kadarnya apa yang engkau kehendaki dari keagungan

Seandainya mukjizat-mukjizatnya sebanding dengan keagungan kadarnya... nama-Nya menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur ketika disebut

Dan di antara mereka ada yang berkata: kami menyembah Allah dan Rasul-Nya, sehingga menjadikan Rasul sebagai yang disembah, dan di antara mereka ada yang datang ke kubur mayit, laki-laki atau perempuan yang dia sangka baik, lalu berkata: ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan jangan hentikan aku pada kesalahan, dan ucapan-ucapan semacam ini. Dan semacam perkara-perkara ini yang menjadikan makhluk sebagai tuhan, dan ini serta yang sejenisnya terjadi saat kami berada di Mesir, selesai.

Inilah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam tentang penulis syair ini dan lainnya, berupa sikap melampaui batas yang sangat besar. Dan yang diketahui: bahwa jenis-jenis sikap melampaui batas itu banyak, dan kesyirikan adalah lautan yang tidak ada pantainya, dan tidak terbatas pada perkataan orang-orang Nasrani, karena umat-umat sebelum mereka telah berbuat syirik dengan menyembah berhala, dan ahli jahiliyah juga demikian.

Dan tidak ada di antara mereka yang berkata tentang tuhannya apa yang dikatakan orang Nasrani tentang Al-Masih pada umumnya: bahwa dia adalah Allah, atau anak Allah, atau salah satu dari tiga; bahkan mereka semua mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka adalah milik Allah, namun mereka menyembahnya bersama-Nya, karena mereka berkeyakinan bahwa tuhan-tuhan itu memberi syafaat untuk mereka atau memberi manfaat kepada mereka. Maka orang-orang jahil yang terpesona berdalih dengan bait-bait ini, bahwa perkataannya - dalam syairnya - tinggalkan apa yang diklaim oleh Nasrani tentang nabi mereka, terlepas dari sikap melampaui batas dengan bait ini; padahal dia telah membuka dengan baitnya ini pintu sikap melampaui batas dan kesyirikan, karena keyakinannya dengan kebodohannya bahwa sikap melampaui batas terbatas pada tiga perkataan ini, dan bahwa siapa yang tidak mengatakan salah satu darinya tentang Nabi, maka dia telah memberikan haknya dengan setiap perkataan yang dia ucapkan tanpa batas.

Dan engkau telah tahu bahwa jenis-jenis sikap melampaui batas yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan sesembahan mereka tidak terbatas; maka jika makhluk ditempatkan pada posisi Sang Pencipta dalam sesuatu dari kekhususan ketuhanan, maka dia telah melampaui batas terhadapnya dan berbuat syirik. Dan ahli jahiliyah dahulu berkata dalam talbiyah mereka: "Kami penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya."

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahmatullah 'alaihi menyebutkan ungkapan ini darinya, untuk menjelaskan bahwa dia telah berlebihan dalam melampaui batas secara berlebihan, dan

memang demikian, dan mencapai batas yang tidak terbatas, sebagai kritikan darinya rahimahullah terhadap jenis orang-orang musyrik di zamannya; dan dikatakan untuk menjelaskan hal itu dengan bait-bait setelah bait ini.

Maka perhatikanlah apa yang ada di dalamnya berupa kemerosotan besar yang tidak disukai Allah dan tidak pula Rasul-Nya; bahkan dia menegur orang yang memujinya dengan apa yang lebih rendah dari ini berlipat-lipat, dan ketika seorang laki-laki berkata kepadanya: Engkau adalah pemimpin kami dan anak pemimpin kami, dan yang terbaik dari kami dan anak yang terbaik dari kami, beliau bersabda: *"Katakanlah dengan ucapan kalian atau sebagian ucapan kalian, dan janganlah setan menjadikan kalian berani, aku tidak suka kalian meninggikan aku di atas kedudukanku yang telah ditempatkan oleh Allah 'azza wa jalla"* shalawat Allah dan salam-Nya atasnya, maka beliau telah memurnikan kekhususan Rububiyah untuk Rabb-nya Ta'ala, yang tidak ada yang berhak atasnya selain-Nya.

Dan Al-Quran dari awal hingga akhir, menjelaskan bahwa kesyirikan adalah menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam ibadah, dengan cara apapun, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang musyrik: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dahulu dalam kesesatan yang nyata. Ketika kami menyamakan kamu dengan Rabb semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 97-98), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah berfirman: Janganlah kamu mengambil dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut"** (An-Nahl: 51); maka Dia khususkan rasa takut hanya kepada-Nya, sebagaimana Dia khususkan keinginan dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan**

cemas" (Al-Anbiya: 90), dan firman-Nya: **"Dan hanya kepada Rabb-mu hendaknya kamu berharap"** (Asy-Syarh: 8); dan setiap apa yang mengarah kepada memalingkan ibadah kepada selain Allah, maka itu adalah melampaui batas sebagaimana yang terjadi pada kaum Nuh dan yang lainnya.

Dan di antara sikap melampaui batas yang paling besar: apa yang disebutkan oleh penulis Burdah, dengan perkataannya:

Jika engkau tidak mengambil tanganku dengan karunia-Mu di hari pembalasanku... maka katakanlah wahai tergelincirnya kaki

Maka dia tidak bermaksud dalam meminta keselamatan kecuali kepada makhluk, bukan kepada Pencipta-Nya yang memiliki kerajaan langit dan bumi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat"** (An-Nisa: 134), dan berfirman: **"Yang Maha Tinggi derajat-derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, Dia menurunkan ruh (wahyu) dari perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya"** (Ghafir: 15) hingga firman-Nya: **"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"** (Yusuf: 39); maka penulis bait-bait ini tidak meminta keselamatan dari Yang memiliki seluruh kerajaan, Yang mengizinkan syafaat khusus untuk ahli tauhid, dan mencegahnya dari siapa yang memintanya dari selain-Nya; dan ini bertentangan dengan apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berupa mengesakan Allah Ta'ala dengan ibadah, yang disepakati oleh dakwah para nabi dan rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Al-Masih putra Maryam: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: 'Sembahlah Allah, Rabb-ku dan Rabb kalian'"** (Al-Ma'idah: 117), dan Allah Ta'ala berfirman kepada nabi-

Nya: **"Dan hanya kepada Rabb-mu hendaknya kamu berharap"** (Asy-Syarh: 8) maka Allah memerintahkan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar berharap kepada-Nya saja, dan orang ini berharap kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; dan yang diketahui bahwa berharap kepada selain Allah dalam apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, dari mayit atau orang yang ghaib dan selainnya, adalah kesyirikan yang besar.

Dan di antaranya perkataannya:

Sesungguhnya dari kedermawanan-Mu adalah dunia dan akhirat... dan dari ilmu-ilmu-Mu adalah ilmu Lauh dan Qalam

Dan ini bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit, dan apa yang ada di bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah"** (Thaha: 6). Maka jika dunia dan akhirat adalah dari kedermawanan makhluk, maka penyair ini tidak menyisakan untuk Sang Pencipta apa yang Dia dermakan; bahkan dia menjadikan semuanya untuk hamba-Nya, padahal itu semua milik Allah saja, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi"** (Saba: 22) hingga firman-Nya: **"Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya"** (Saba: 23); maka Allah mengabarkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyisakan untuk makhluk dalam kepemilikan langit dan bumi seberat dzarrah, dan tidak ada baginya persekutuan sama sekali dalam kadar ini.

Dan penyair ini: menjadikan kepemilikan langit dan bumi untuk selain Allah, tanpa Allah Ta'ala; maka betapa jauhnya kesesatan ini, dan betapa besarnya kemustahilan ini! Dia menentang ayat-ayat yang muhkamat, dan mengucapkan kebalikan dari yang dituntut dan yang dimaksud darinya, maka dia tidak menyisakan untuk Allah sesuatu pun dari kepemilikan-Nya yang Dia khususkan dengan-Nya, dari urusan dunia dan akhirat, Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah Allah Rabb kalian; kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu"** (Fathir: 13-14) ayat.

Dan perkataannya: dan dari ilmu-ilmu-Mu adalah ilmu Lauh dan Qalam. Maka shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Yang pertama kali diciptakan Allah adalah Qalam, lalu Dia berfirman kepadanya: Tulislah, maka mengalirlah pada saat itu apa yang terjadi hingga hari kiamat"* sebelum Dia menciptakan makhluk lima puluh ribu tahun, menuliskan jejak-jejak mereka, amal-amal mereka, rezeki mereka, ajal mereka dan selain itu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib'"** (Al-An'am: 50), **"Dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah ada pada sisi-ku"** (Hud: 31) sebagai bantahan terhadap perkataannya: sesungguhnya dari kedermawanan-Mu adalah dunia dan akhirat, dan perkataannya: **"Dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib"** (Al-An'am: 50) sebagai bantahan terhadap perkataannya: dan dari ilmu-ilmu-Mu

adalah ilmu Lauh dan Qalam. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'"** (An-Naml: 65), dan berfirman: **"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan"** (Al-A'raf: 188), dan berfirman: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan"** (Al-An'am: 59) hingga firman-Nya: **"Kecuali yang (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"** (Al-An'am: 59).

Dan termasuk yang disaksikan oleh akal dan fitrah, serta ayat-ayat dan hadits-hadits dan atsar bahwa itu tidak diketahui kecuali oleh Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepunyaan Allah-lah semua yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya"** (Hud: 123) maka ayat ini membatalkan seluruh sikap melampaui batas yang disebutkan dalam bait-bait ini.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Dia adalah) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya"** (Al-Jin: 26-27); Ibnu Abbas berkata dalam ayat: maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan kepada para rasul dari yang ghaib berupa wahyu, Dia memperlihatkan kepada mereka, dengan apa yang diwahyukan kepada mereka dari yang ghaib-Nya, dan dengan apa yang Allah 'azza wa jalla putuskan; maka sesungguhnya tidak ada yang mengetahui itu selain-Nya. Dan Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah **"kecuali kepada rasul yang**

diridhai-Nya" maka sesungguhnya Dia memperlihatkan kepadanya dari yang ghaib atas apa yang Dia kehendaki, maka Dia ridhai dia.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Quran dan kamu sekalian tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari (pengetahuan) Rabb-mu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit"** (Yunus: 61) ayat; dan ini semua milik Allah, dan Dia yang khusus dengan-Nya.

Dan Dia mengabarkan bahwa Dia memberitahukan para nabi dan rasul-Nya atas apa yang Dia kehendaki, dari apa yang diwahyukan kepada mereka dari yang ghaib, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah: 255). Dan Al-Quran semuanya dari yang ghaib-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Zaid: dan sesungguhnya Allah telah memberitahukan nabi-Nya tentang banyak dari apa yang terjadi pada umatnya, dan tentang apa yang terjadi pada hari kiamat, agar wajib beriman kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada umatnya, dan untuk memastikan hari berbangkit, dan kebangkitan atas amal-amal dan surga dan neraka karena wajibnya ilmu tentang itu, dan itu ada dalam Al-Quran juga.

Adapun meliputi seluruh yang ghaib, dan ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat, maka tidak ada yang mengetahui semua itu kecuali Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat ini; dan yang sejenisnya dalam Al-Quran banyak. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam makna ayat ini: menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui dari ilmu-Nya kecuali apa yang diajarkan-

Nya kepada mereka, sebagaimana dikatakan para malaikat: **"Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami"** (Al-Baqarah: 32); maka dalam penafian ini ada penetapan bahwa Dia Yang Mengetahui, dan bahwa hamba-hamba-Nya tidak mengetahui kecuali apa yang Dia ajarkan kepada mereka, maka Dia menetapkan bahwa Dia-lah Yang mengajarkan, mereka tidak memperoleh ilmu kecuali dari-Nya; maka sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, dan mengajar dengan pena, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, selesai.

Dan apa yang kami sebutkan menjelaskan bahwa penulis Burdah telah berlebihan dalam melampaui batas secara berlebihan, dan keluar dari apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, kepada apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan menunjukkan kepada parahnya berpaling orang-orang yang melampaui batas ini dari Al-Quran dan beriman kepadanya, serta menentang ayat-ayat yang menunjukkan bahwa ibadah tidak layak darinya sesuatu pun untuk malaikat yang muqarrab, dan tidak untuk nabi yang diutus, dan bahwa Allah-lah Yang mengendalikan makhluk-Nya, dengan kehendak-Nya, dan iradat-Nya, dan hikmah-Nya dan ilmu-Nya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pamannya Abu Thalib, ketika dia meninggal di atas agama ayahnya Abdul Muthalib: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk"** (Al-Qashash: 56), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga seorang pun*

dengan amalnya. Mereka berkata: Dan tidak engkau juga wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Dan tidak aku juga kecuali Allah melimpahkan aku dengan rahmat-Nya". Dan ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa terhadap orang-orang kafir Quraisy, karena kerasnya permusuhan mereka terhadap beliau dan para sahabatnya, Allah menurunkan: **"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu"** (Ali Imran: 128). Dan ahli jahiliyah mengakui kepada-Nya tentang Rububiyah, dan bahwa Dia-lah Yang mengatur seluruh urusan, Yang mengabulkan orang yang dalam kesusahan jika dia berdoa kepada-Nya, adapun orang-orang musyrik umat ini, maka mereka menjadikan bagi-Nya sekutu dalam Rububiyah-Nya; Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.

Dan di antara yang melampaui batas dalam agama pada masa Syaikhul Islam: Al-Qadhi as-Subki, namun dia tidak sampai pada apa yang disebutkan Syaikhul Islam tentang orang-orang yang melampaui batas yang beliau temui di Mesir dan telah dibantah oleh Al-Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi, dalam satu jilid besar, yang dia beri nama "Ash-Sharimu al-Munki fı ar-Raddi 'ala as-Subki"; maka di antara perkataannya yang tertolak: bahwa berlebihan dalam mengagungkannya, yaitu: Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wajib.

Maka Al-Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi menjawabnya dengan perkataannya: jika yang dimaksud dengannya adalah berlebihan menurut apa yang dilihat setiap orang sebagai pengagungan, hingga haji ke kuburnya dan sujud kepadanya dan thawaf padanya, dan meyakini bahwa dia mengetahui yang ghaib, dan bahwa dia memberi dan mencegah, dan memiliki untuk orang yang meminta pertolongan kepadanya selain Allah bahaya dan

manfaat, dan bahwa dia mengabulkan hajat orang-orang yang meminta, dan menghilangkan kesusahan orang-orang yang susah, dan bahwa dia memberi syafaat kepada siapa yang dia kehendaki, dan memasukkan ke surga siapa yang dia kehendaki, maka klaim berlebihan dalam pengagungan ini adalah berlebihan dalam kesyirikan, dan melepaskan diri dari keseluruhan agama. Saya katakan: Dan yang diketahui bahwa mengambil keumuman perkataan as-Subki, termasuk sikap melampaui batas yang tidak dicintai Allah dan tidak diridhai-Nya. Adapun apa yang Allah berikan kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari kekhususan sebagai kemuliaan baginya, dan tambahan dalam keutamaannya, maka itu banyak, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"** (Al-Isra: 79), dan itu adalah tempat syafaat, sebagaimana menurut mayoritas mufassirin. Dan hadits-hadits syafaat diketahui tidak ada harapan di dalamnya bagi ahli sikap melampaui batas, dan tidak ahli kesyirikan; bahkan itu khusus bagi ahli keikhlasan dari umatnya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka di generasi-generasi utama tidak terhitung kecuali oleh Allah, dan siapa yang berada di atas tauhid dan sunnah dari yang setelah mereka.

Semoga Allah menjadikan kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin termasuk orang-orang yang mendapat syafaat Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan memberi kami taufik untuk ikhlas kepada Allah, serta mengingkari syirik dan sikap berlebihan yang dilarang oleh Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam; karena beliaulah yang mengenalkan kami kepada Allah, dan mengajak kami untuk mentauhidkan-Nya, dan agar kami tidak menjadikan sesembahan selain-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala

sesuatu. Allah berfirman: **"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya"** (Surah Ghafir ayat 14), dan Allah berfirman: **"Dialah Yang Hidup, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Surah Ghafir ayat 65).

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau apabila selesai dari shalat fardhu, beliau mengucapkan: *"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya"*. Maka keikhlasan adalah hak Allah, yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, dan mengajak umat-Nya kepadanya, dan ia terdapat dalam ayat-ayat yang muhkamat, lebih banyak daripada yang dapat dihitung, baik berupa perintah maupun berita. Dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya dan semoga Allah memberikan kesejahteraan. Dan beliau juga rahimahullahu ta'ala berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdurrahman bin Hasan, dan putranya Abdul Lathif, kepada Abdul Khaliq Al-Hifzhi, semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Amma ba'du: Telah sampai kepada kami sejak sekitar dua tahun yang lalu, kesibukan kalian dengan Burdah Al-Bushiri, dan di dalamnya terdapat syirik akbar yang tidak tersembunyi, di antaranya ucapannya:

Wahai semulia makhluk, tidak ada bagiku tempat berlindung
Selain engkau ketika datang bencana yang menyeluruh

Sampai akhir bait-bait yang di dalamnya berisi permintaan pahala akhirat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semata.

Adapun berdoa kepada orang yang telah meninggal dan yang tidak hadir, maka Allah telah menyebutkan dalam Kitab-Nya yang mulia yang diturunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam larangan berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal dan yang tidak hadir dengan firman-Nya: **"Dan janganlah engkau berdoa kepada selain Allah"** (Surah Yunus ayat 106). Allah tidak mengecualikan seorang pun dari larangan ini, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah penyampai dari Allah.

Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau berdoa kepada tuhan yang lain bersama Allah"** (Surah Al-Qashash ayat 88). Maka perhatikanlah ancaman yang keras ini yang mengikuti doa kepada selain Allah, dan Allah menyebutnya kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam agar lebih mengena untuk peringatan; maka bagaimana mungkin disangka tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah melarangnya dari hal itu bersama yang lain, semoga shalawat dan salam Allah atasnya. Dan ketika seorang laki-laki berkata kepadanya: *"Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki"*, beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah? Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki semata"*.

Dan berdoa kepada selain Allah bertentangan dengan keikhlasan, yang merupakan agama-Nya yang Allah tidak menerima agama selain itu. Dan Allah menyebutkan kekhususan-Nya dengan doa, dengan firman-Nya: **"Bagi-Nya doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak mengabulkan**

mereka dengan sesuatu pun" (Surah Ar-Ra'd ayat 14), dan Allah mengabarkan bahwa doa yang benar khusus bagi-Nya; dan apa yang bukan benar maka ia batil, dan tidak memberikan manfaat bagi yang melakukannya; bahkan ia adalah bahaya di dunia dan akhirat, karena ia adalah kezaliman terhadap hak Allah ta'ala.

Hal ini diperjelas dengan ancaman-Nya bagi yang berdoa kepada para nabi, orang-orang saleh, dan malaikat dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian sangka selain Dia"** (Surah Al-Isra ayat 56). Ayat ini turun tentang Isa dan ibunya, Uzair, dan para malaikat, berdasarkan kesepakatan mayoritas mufassirin dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam; maka bagaimana mungkin orang yang berakal menyangka bahwa Allah ridha darinya dalam hak-Nya dengan perkataan dan perbuatan, yang Allah mengancam orang yang melakukannya dengan Isa, ibunya, Uzair, dan para malaikat?

Dan kenyataan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang paling utama dari para nabi, tidak mengharuskan bahwa beliau dikhususkan tanpa mereka dengan perkara yang Allah larang kepada hamba-hamba-Nya, secara umum dan khusus; bahkan beliau diperintahkan untuk melarang manusia darinya, dan berlepas diri darinya sebagaimana Al-Masih berlepas diri darinya dalam ayat-ayat di akhir Surah Al-Maidah, dan sebagaimana para malaikat berlepas diri darinya dalam ayat-ayat yang ada di Surah Saba.

Adapun berlindung, maka ia sama seperti meminta perlindungan; meminta perlindungan untuk menolak kejahatan, dan berlindung untuk mendatangkan kebaikan. Imam Ahmad dan lainnya telah menukil ijma bahwa tidak boleh meminta perlindungan kecuali kepada Allah, nama-nama-Nya dan sifat-

sifat-Nya, adapun meminta perlindungan kepada selain-Nya maka itu syirik dan tidak ada perbedaan. Adapun ucapannya: "Sesungguhnya dari kedermawananmu dunia dan tandingannya". Maka ini bertentangan dengan apa yang Allah khususkan bagi-Nya pada hari kiamat yaitu kepemilikan, dalam firman-Nya: **"Kepunyaan siapa kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan"** (Surah Ghafir ayat 16), dan dalam Al-Fatihah: **"Pemilik hari pembalasan"** (Surah Al-Fatihah ayat 4), dan dalam firman-Nya: **"Pada hari itu tidak ada diri yang berkuasa atas diri yang lain sedikitpun. Dan urusan pada hari itu milik Allah"** (Surah Al-Infithar ayat 19), dan selain itu dari ayat-ayat yang bermakna seperti ini. Dan dia mengatakan selain itu dalam syairnya, yang termasuk syirik yang sangat buruk.

Dan para penyair Arab yang fasih memuji Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang mendekati batasan ini, yang khusus bagi Allah semata; bahkan mereka memujinya dengan kenabian, dan apa yang Allah khususkan baginya dari keutamaan-keutamaan dan akhlak terpuji, seperti Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Ka'ab bin Zuhair, dan orang-orang seperti mereka. Maka hati kalian wahai Abdul Khaliq tidak terikat kecuali kepada syair yang setan memiliki bagian besar di dalamnya; yang telah Allah dan Rasul-Nya ingkari bagi yang mengatakannya dan melakukannya. Dan perkara-perkara ini ada pada Muhammad Al-Hifzhi, ayahnya dan saudaranya, kemudian mereka berhenti darinya, dan bertaubat kepada Allah darinya, dan menjauhi syirik, dan berlepas diri kepada Allah darinya dan dari pelakunya, dan berjihad melawan pelakunya dengan prosa dan syair. Dan engkau telah berada di posisi yang mereka berada di dalamnya pada zaman jahiliyah kemudian mereka bertaubat

darinya, maka pasakanlah pendengaranmu kepada Kitabullah; karena ia cukup bagimu dan menyembuhkanmu dari setiap kebaikan, dan melindungimu dari setiap kejahatan.

[Bantahan Syaikh Abdurrahman bin Hasan terhadap Al-Kasymiri]

Dan juga berkata Syaikh Al-Imam, Syaikhul Islam Abdurrahman bin Hasan, putra Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahumulllahu ta'ala dan semoga Allah meridhai mereka:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang serupa serta penolong, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian; semoga shalawat dan salam Allah atasnya, dan atas keluarganya dan seluruh sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, dan semoga Allah memberikan kesejahteraan.

Ya Allah ampunilah orang-orang mukmin dan mukminat, kaum muslimin dan muslimat, satukanlah hati mereka, perbaikilah urusan di antara mereka, tolonglah mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka, tunjukilah mereka jalan-jalan keselamatan, keluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah mereka dari perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, jadikanlah mereka bersyukur atas nikmat-Mu, memuji-Mu dengannya; maka terimalah dari mereka, dan sempurnakanlah

atasnya. Ya Allah tolonglah agama-Mu, Kitab-Mu, Rasul-Mu, dan hamba-hamba-Mu yang beriman. Ya Allah tampakkanlah agama-Mu - agama petunjuk, dan agama yang benar - yang dengannya Engkau utus Nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam atas seluruh agama.

Ya Allah siksa orang-orang kafir dan munafik, yang menghalangi dari jalan-Mu, mengubah agama-Mu, dan memusuhi hamba-hamba-Mu yang beriman. Ya Allah selisihkanlah kata-kata mereka, cerai-beraikanlah hati mereka, jadikanlah kehancuran mereka dalam rencana mereka, dan putarkanlah lingkaran kejahatan kepada mereka. Ya Allah turunkanlah siksa-Mu yang tidak tertolak atas kaum yang berdosa. Ya Allah yang menurunkan Kitab, yang mengalirkan awan, dan yang mengalahkan golongan-golongan, kalahkanlah mereka dan guncangkanlah mereka, dan tolonglah kami atas mereka. Ya Allah tolonglah kami dan jangan Engkau tolong atas kami, tunjukilah kami dan mudahkanlah petunjuk bagi kami, dan tolonglah kami atas orang yang zalim kepada kami. Ya Allah jadikanlah kami bersyukur, berzikir, taat kepada-Mu, tunduk, sering menyebut nama-Mu, dan kembali kepada-Mu. Ya Allah terimalah taubat kami, cucilah dosa kami, tunjukilah hati kami, teguhkanlah hujjah kami, dan cabutlah kedengkian dari dada kami wahai Tuhan semesta alam.

Amma ba'du: Ketahuilah wahai saudara-saudara, bahwa Allah ta'ala telah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan mengenalkan kepada mereka untuk apa mereka diciptakan yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan peribadatan kepada apa yang mereka

sembah selain Allah, dan tidak menyukai ibadah kepada selain-Nya, dan berlepas diri darinya, dan kafir kepada thaghut yaitu setan, dan apa yang dia hiasi berupa ibadah kepada berhala-berhala.

Maka beliau mengajak Quraisy dan bangsa Arab untuk mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, karena apa yang ditunjukkannya tentang batalnya ibadah kepada setiap yang disembah selain Allah, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tanpa segala yang selain-Nya; dan ini adalah tauhid yang Allah ciptakan makhluk karenanya, dan mengutus para rasul karenanya, dan menurunkan kitab-kitab karenanya; dan ia adalah asas iman dan Islam serta kepalanya; dan ia adalah agama yang benar yang Allah tidak menerima dari seorang hamba agama selainnya.

Allah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56) yakni: mengesakan-Ku, dan Allah berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua"** (Surah Al-Isra ayat 23), dan ayat ini menafsirkan ayat sebelumnya, dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah tauhid, dan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala adalah yang disembah semata tanpa segala yang selain-Nya; dan Al-Quran seluruhnya dalam menetapkan tauhid ini dan menjelaskannya, dan dijelaskan hal itu oleh firman-Nya: **"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya"** (Surah Yusuf ayat 40).

Dan para rasul 'alaihimush-shalatu was-salam memulai dakwah mereka kepada kaum mereka dengan tauhid ini: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain-Nya"** (Surah

Al-Mu'minun ayat 32). Dan Allah berfirman: **"Dan ingatlah Ibrahim ketika dia berkata kepada kaumnya: Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya, yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kalian membuat-buat dusta. Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian, maka mintalah rezeki di sisi Allah, sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan. Dan jika kalian mendustakan maka sungguh telah mendustakan umat-umat sebelum kalian. Dan tidak ada kewajiban atas rasul melainkan menyampaikan dengan jelas"** (Surah Al-Ankabut ayat 16-17-18).

Firman-Nya: **"Maka sungguh telah mendustakan umat-umat sebelum kalian"** (Surah Al-Ankabut ayat 18) yakni kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, penduduk Madyan, dan Al-Mu'tafikat yaitu kaum Luth, dan Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut, maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang telah pasti kesesatan atasnya"** (Surah An-Nahl ayat 36).

Dan setiap rasul mengajak kaumnya untuk meninggalkan ibadah kepada apa yang mereka sembah selain Allah, dan mengikhlaskan semua amalan mereka dari berhala-berhala dan patung-patung yang mereka jadikan, dan menjadikannya sekutu-sekutu bagi Allah dengan ibadah mereka kepadanya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka mengambil selain Allah tuhan-tuhan agar mereka mendapat pertolongan"** (Surah Yasin ayat 74), dan inilah makna tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada yang meragukan hal ini dari seorang muslim, sebagaimana firman-Nya:

"Dan kepada 'Ad saudara mereka Hud. Dia berkata: Wahai kaumku sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain-Nya" (Surah Al-A'raf ayat 65).

Maka mereka menjawabnya dengan ucapan mereka: **"Mereka berkata: Wahai Hud, engkau tidak datang kepada kami dengan bukti yang nyata dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena ucapanmu dan kami tidak akan beriman kepadamu. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian tuhan kami telah menimpakan keburukan kepadamu. Dia berkata: Sesungguhnya aku mempersaksikan Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan selain-Nya. Maka tipulah aku semuanya kemudian janganlah kalian memberi tangguh"** (Surah Hud ayat 53-54-55), dan inilah yang dinafikan dalam kalimat keikhlasan: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan selain-Nya"** (Surah Hud ayat 54-55), sebagaimana firman-Nya yang mengabarkan tentang seluruh rasul-Nya, bahwa mereka berkata kepada kaum mereka: **"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami kafir kepada kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 4).

Dan beriman kepada Allah semata, adalah berlepas diri dari apa yang mereka sembah berupa berhala-berhala dan patung-patung, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata; tidak ada keraguan dalam hal ini bagi seorang muslim. Maka barangsiapa meragukan bahwa ini adalah makna tidak ada tuhan selain Allah, maka tidak ada padanya dari Islam apa yang seberat biji sawi. Dan Al-Quran telah menjelaskan dengan tegas tentang makna tidak

ada tuhan selain Allah, dalam ayat-ayat yang banyak yang akan memanjangkan tulisan jika disebutkan; dan akan datang sebagiannya insya Allah dalam jawaban ini.

Dan kalian wahai yang dituju dengan tulisan ini telah ditetapkan pada yang memiliki ilmu di antara kalian - bahkan orang awam - sejak lebih dari seratus tiga puluh tahun bahwa ini adalah tauhid yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengannya; maka mengapa ada orang-orang yang berpaling dari apa yang mereka ketahui, dan mereka kenali dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, kepada mencari ilmu dari orang yang tidak mengenal tauhid ini, dan tidak tumbuh dalam mempelajarinya dan tidak mengenalnya, sebagaimana tampak dalam ucapannya? Orang yang memiliki akal dan pandangan mengetahui bahwa yang berbicara dengannya hanyalah orang yang tidak mengenal apa yang Allah utus kepada para rasul berupa tauhid Tuhan semesta alam.

Dan kalian telah mengetahui, wahai para penganut tauhid, apa yang menghalangi banyak orang dari mengenal tauhid, berupa kebiasaan-kebiasaan syirik, dan syubhat-syubhat khayal, ketika umat terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Maka sungguh agung nikmat Islam atas orang yang mengenalnya, menerimanya dan mencintainya, dan menjadi yakin dengannya hatinya, ikhlas dan jujur, dan diberi rizki keteguhan dan istiqamah atas hal itu.

Alangkah agungnya nikmat ini, dan alangkah indahnya karunia ini! Kami berlindung kepada Allah agar tidak ada yang berpaling darinya, atau yang mengalihkannya, dan kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan berpegang teguhlah pada

nikmat Islam dan iman yang telah kalian miliki, perbaharuilah, bersungguh-sungguhlah dan berupayalah dalam mengenalinya dengan sebenarnya, melalui dalil-dalil dan bukti-buktinya yang telah ditetapkan oleh Rabb semesta alam dalam kitab-Nya yang nyata, dan telah dijelaskan kepada kalian oleh Nabi kalian yang jujur, dibenarkan, dan terpercaya; semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan kepada siapa saja yang mengikutinya hingga hari pembalasan.

Kemudian, ada orang asing yang berbicara tentang makna tiada tuhan selain Allah, ia tidak mengetahui apa itu dan dari mana asalnya, dan ia menulis tentang hal itu dalam sebuah kertas, yang menampakkan padanya kebodohan dan kesesatan, yang akan kami sebutkan kepada kalian sebagai peringatan dan teguran, serta pembelaan dan pemaafan; dan hati-hati berada di antara jemari Yang Maha Pengasih, kami memohon kepada Allah keteguhan di atas Islam dan iman.

Ia menyebutkan dalam kertas itu, katanya: Segala puji bagi Allah yang Maha Esa di semua arah.

Jawaban—dengan pertolongan Allah—: Tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki rasa dan pengalaman, serta pengetahuan tentang mazhab-mazhab ahli bidah, bahwa ini adalah lafal yang tidak memiliki makna, kecuali menurut pendapat ahli hulul dari Jahmiyah dan pengikut mereka; karena mereka mengatakan: sesungguhnya Allah Taala ada di semua arah, dan di setiap tempat, dan mereka mengingkari apa yang telah ditetapkan dalam Al-Quran, tentang ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya, dan istiwanya di atas Arsy-Nya; Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang agung.

Dan orang ini hanya berbicara dengan bahasa mereka; inilah hasil dari ilmu yang ia klaim, yang telah tampak dan nyata, di halaman wajahnya dan kelalaian lisannya, dan Ahlus Sunnah mengingkari lafal-lafal ini, dan menunjukkan apa yang ada di dalamnya dari tipu daya ahli bidah, seperti orang-orang seperti ini dari kalangan filosof, dan ahli wahdatul wujud dan lainnya, dari mereka yang tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung pada tiang yang kokoh, maka jangan melihat penampilan orang, tetapi lihatlah keadaan batinnya.

Dan telah keliru kebanyakan dari tujuh puluh tiga golongan dalam pengertian tauhid; dan setiap golongan memiliki tauhid yang mereka yakini sebagai yang benar, bahkan Asyariyah yang mengatakan bahwa makna ilah adalah: Yang Maha Kaya dari selain-Nya, yang membutuhkan-Nya selain-Nya, mereka mengatakan bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah, jauh sekali jauh sekali. Dan tidak ada yang bertahan di atas kebenaran kecuali satu golongan saja, yaitu mereka yang mengenal tauhid dengan sebenarnya, dari ayat-ayat muhkamat, dan sunnah yang shahih—semoga Allah menjadikan kami dan kalian dari golongan yang selamat—dan telah mengisyaratkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah Taala kepada makna ini, ia berkata:

Dan telah keliru dalam pengertian tauhid berbagai kelompok, dari ahli nadzar dan kalam, dan dari ahli iradah dan ibadah; dan ini memberikan manfaat berupa kehati-hatian dari bergaul dengan setiap orang yang tidak mengenal agamanya.

Dan sebagian ulama jika ada ahli bidah masuk kepadanya, ia memasukkan kedua jarinya ke telinganya hingga orang itu pergi, sebagai kehati-hatian agar ia tidak melemparkan kepadanya satu kalimat yang memfitnahnya. Maka kembalilah wahai saudara-

saudaraku yang dirahmati Allah kepada Al-Quran yang tegas, karena ia adalah tali Allah yang kokoh, dan dzikir yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Dan ia adalah cahaya, sebagaimana firman Allah Taala: **Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.** (Surat Al-Maidah: 15-16).

Kemudian orang ini berkata, dalam kertasnya: Ketahuilah bahwa ilah adalah yang disembah saja, tidak terikat dengan batasan kebenaran dan kebatilan; karena penurunannya dari kata aliha, jika ia menyembahnya mengharuskan persatuannya dengannya dalam makna, karena tidak adanya keberadaannya tanpanya, karena penurunan adalah adanya kesesuaian dalam lafal dan makna.

Maka jawabannya adalah kami mengatakan: Maha Suci Allah! Bagaimana dapat membingungkan orang yang memiliki sedikit saja pegangan akal, apa yang ada dalam perkataan ini dari kebohongan dan kesesatan, dan kekafiran dan kedustaan? Sungguh ia telah menentang Kitab dan Sunnah; dan fitrah dan akal, dan bahasa serta kebiasaan.

Adapun penentangannya terhadap Kitab dan Sunnah, maka sesungguhnya Allah Taala berfirman: **Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil** (Surat Al-Hajj: 62) di beberapa tempat dari Kitab dan Sunnah, maka Allah Taala adalah Yang Haq, dan beribadah hanya kepada-

Nya adalah kebenaran sejak azali dan selamanya, dan apa yang diseru selain-Nya adalah batil, sebelum penetapan bahasa dan sesudahnya. Dan ini tidak diragukan oleh seorang muslim sama sekali.

Adapun penentangannya terhadap akal, maka sesungguhnya setiap yang disembah pasti benar atau batil; jika ia adalah Allah maka Dialah Yang Haq Maha Suci, sebagaimana dalam hadits iftitah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya: *"dan bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Haq dan janji-Mu adalah benar"*, dan jika yang disembah selain-Nya maka ia batil dengan nash Al-Quran; dan Al-Quran seluruhnya menunjukkan bahwa Allah adalah Yang Haq, dan bahwa apa yang diseru selain-Nya adalah batil.

Adapun pertentangannya dengan fitrah, maka dengan kesepakatan manusia atas apa yang telah ditunjukkan oleh Kitab, dan Sunnah, dan yang masuk akal; bahkan ahli bidah dari setiap kelompok, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan perkataan ini—yang dikatakan oleh orang ini—; tetapi setiap kelompok mengklaim bahwa mereka lebih beruntung dari yang lain dengan dalil, tentang apa yang ada dalam dalil setiap kelompok dari penyelewengan dan takwil.

Adapun pertentangannya dengan bahasa: maka tidak diragukan bahwa pencipta bahasa menetapkan lafal-lafal sesuai dengan makna-maknanya; maka setiap lafal ditetapkan untuk objek yang ditetapkan untuknya demi menunjukkan kepadanya. Dan pencipta bahasa menetapkan lafal-lafal menunjukkan kepada makna-maknanya; maka lafal menunjukkan dan makna adalah yang ditunjukkan; mengetahui ini setiap orang yang memiliki sedikit pegangan akal. Dan semua yang kami sebutkan tidak ada

perselisihan di dalamnya, dan tidak diketahui bahwa ada yang mengatakan berbeda dengan apa yang kami sebutkan.

Dan pencipta bahasa, sebagian ulama berkata: Dialah Allah Taala, dan sebagian dari mereka berkata: yang menetapkannya selain-Nya dari Bani Adam yang terdahulu dengan ilham dari-Nya Taala, dan fitrah yang Dia fitrahkan mereka padanya. Dan bahasa-bahasa meskipun beragam adalah dengan ilham dari Allah, dan dengannya diketahui maksud yang berbicara, dan tujuannya.

Jika telah kamu ketahui itu, maka wajib atas perkataan orang bodoh ini bahwa Malaikat sebelum penciptaan Adam dan keturunannya, ibadah mereka kepada Allah Taala tidak terikat dengan benar atau batil; dan konsekuensi ini batil maka batil pula yang mengharuskannya, demikian juga ibadah Adam dan keturunannya sebelum munculnya syirik pada kaum Nuh, tidak dapat digambarkan ibadah mereka kepada Allah bahwa itu benar atau batil; dan konsekuensi ini batil maka batil pula yang mengharuskannya. Demikian juga kaum Nuh ketika mereka menyembah tuhan-tuhan mereka, mereka berkata ketika Nuh Alaihissalam menyeru mereka: **Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Yauq dan Nasr** (Surat Nuh: 23) maka wajib atas perkataan ini bahwa ibadah mereka kepada berhala-berhala itu tidaklah batil; dan konsekuensi-konsekuensi batil ini mewajibkannya, dan dengan kebatilannya batil pula yang mengharuskannya yang telah kami sebutkan darinya.

Dan juga: maka dalam perkataannya ini ada penyerupaan dengan perkataan Ibnu Arabi, pemimpin ahli wahdatul wujud:

Dan penyembah anak sapi Samiri berada di atas petunjuk dan pencela mereka dalam celaan tidak berada di atas kebenaran

Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan maka hendaknya ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapatkan selain itu maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri. Maka janganlah kamu heran, karena setiap pemilik bidah, pasti ia membela bidahnya. Dan ilmu adalah cahaya yang Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan ia adalah mengetahui petunjuk dengan dalilnya; dan manusia tidak semuanya demikian kecuali sangat sedikit, yaitu mereka yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, dan apa yang di atasnya salafus ummah, dan para imamnya dalam ilmu dan amal.

Dan barangsiapa mentadabburi Al-Quran akan melihat keajaiban dalam apa yang Allah Taala kisahkan tentang para rasul dengan umat-umat mereka dahulu dan sekarang, sebagaimana firman Allah Taala: **Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir, maka janganlah kamu tertipu oleh kebebasan mereka di negeri-negeri. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan sesudah mereka telah mendustakan (rasul-rasul), dan setiap umat telah merencanakan terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan yang batil untuk melenyapkan dengan itu yang hak, karena itu Aku azab mereka. Maka bagaimanakah (akibat) azab-Ku?** (Surat Ghafir: 4-5). Jika pembicaraan dalam penjelasan makna tiada tuhan selain Allah, maka sesungguhnya Allah Taala adalah yang menjelaskannya di beberapa tempat dari kitab-Nya, dan disepakati oleh para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan**

kepadanya: bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (Surat Al-Anbiya: 25).

Bahkan Al-Quran seluruhnya dalam penjelasan maknanya, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku sembah) Tuhan yang telah menciptakan aku, maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu).** (Surat Az-Zukhruf: 26-27-28) yaitu: kepadanya dari berlepas diri dari ibadah setiap yang disembah selain Allah.

Dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, seperti perkataan pemimpin orang-orang yang hanif Alaihishshalatu Wassalam, dalam ayat ini: **Barangsiapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus** (Surat Al-Baqarah: 256), dan ia adalah tiada tuhan selain Allah.

Dan Allah Taala berfirman: **Dan orang-orang yang menjauhi taghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah** (Surat Az-Zumar: 17), dan taghut: setan, dan apa yang ia hiasi bagi orang-orang musyrik dari ibadah sesembahan-sesembahan mereka yang mereka sembah selain Allah Taala, seperti berhala-berhala kaum Nuh, dan berhala-berhala kaum Ibrahim, dan Lata dan Uzza dan Manat, dan apa yang tidak terhitung banyaknya pada orang Arab dan Ajam dan lainnya.

Dan ia ada di luar yang ditentukan yang diketahui keberadaannya, seperti berhala-berhala kaum Nuh, dan lainnya yang tidak terhitung banyaknya; maka barangsiapa mengatakan tiada tuhan selain Allah dengan jujur dan ikhlas dan yakin, maka sungguh ia telah berlepas diri dari setiap sesembahan yang disembah selain Allah, dari yang disembah oleh ahli bumi.

Dan kalimat ini menunjukkan kepada berlepas diri dari syirik dan kekufuran kepadanya secara tersirat, dan menunjukkan kepadanya dan kepada ikhlas ibadah kepada Allah Taala secara sesuai, Allah Taala berfirman: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku** (Surat Adz-Dzariyat: 56). Allah Taala menjelaskan bahwa hikmah dalam penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan dari yang diketahui bahwa Dia menciptakan jin sebelum manusia.

Maka wajib atas perkataan rusak ini, yang dimunculkan oleh orang bodoh ini: bahwa ibadah yang Allah Taala ciptakan untuk kedua golongan itu, tidak dapat digambarkan dengan benar atau batil ketika Dia menciptakan mereka untuknya; dan konsekuensinya batil maka batil pula yang mengharuskannya. Dan tempat ini yang telah kami jelaskan kebatilannya dengan yang masuk akal dan yang dinukilkan, adalah tempat kedua yang tergelincir di dalamnya kaki orang ini yang mengklaim bahwa ia berada di atas sesuatu, padahal tidak ada bersamanya sesuatu yang diperhatikan yang mewajibkan pengingkaran kepadanya.

Dan Allah Taala telah berfirman: **Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran**

bagi orang-orang yang beriman (Surat Al-Ankabut: 51), dan Allah Taala berfirman: **Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (azab) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa** (Surat Al-Jatsiyah: 18-19).

Dan Allah Taala berfirman: **Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)** (Surat Al-Araf: 3).

Dan dari Ziyad bin Hudair, ia berkata: Umar berkata kepadaku: "Apakah kamu tahu apa yang meruntuhkan Islam? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Yang meruntuhkannya adalah kegelinciran orang alim, dan perdebatan orang munafik dengan Kitab, dan hukum para pemimpin yang menyesatkan", diriwayatkan oleh Darimi; maka ridha Allah Taala atas Amirul Mukminin Umar, seakan-akan ia melihat apa yang terjadi dalam umat ini, dari perdebatan ahli hawa nafsu dengan Kitab, dan banyaknya pendapat-pendapat yang menyelisihi kebenaran, yang dengannya banyak ahli kesesatan, dan dengannya banyak bidah, dan terpecah umat, dan bertambah keanehan Islam; hingga yang makruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi makruf, dan sunnah menjadi bidah, dan bidah menjadi sunnah; tumbuh di atasnya yang kecil, dan menjadi tua di atasnya yang besar.

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan oleh sebagian salaf: Jangan merasa asing dari kebenaran karena sedikitnya yang

menempuhnya, dan jangan tertipu dengan kebatilan karena banyaknya yang binasa. Dan sebagian dari mereka berkata: Bukanlah yang mengherankan dari yang binasa bagaimana ia binasa? Sesungguhnya yang mengherankan dari yang selamat bagaimana ia selamat? Maka orang yang menasihati dirinya mencurigai pendapatnya dan hawa nafsunya, dan kembali kepada tadabbur Kitabullah Subhanahu tiada tuhan selain-Nya, dan tiada Rabb selain-Nya, dan kepada apa yang disunnahkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang di atasnya salafus ummah dan para imamnya sebelum munculnya hawa nafsu, dan terpecahnya pendapat; dan hendaknya ia berhati-hati dari setan dan tentaranya. Ya Allah jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan, damai terhadap wali-wali-Mu, perang terhadap musuh-musuh-Mu, kami mencintai karena cinta-Mu siapa yang mencintai-Mu, dan kami memusuhi karena permusuhan-Mu siapa yang menyelisihi-Mu. Ya Allah ini adalah doa dan kepada-Mu pengabulannya. Ya Allah ini adalah usaha, dan kepada-Mu tawakkal.

Adapun perkataannya dalam kertas kerjanya: Karena penurunan kata dari *alahahu*, mengharuskan penyatuannya dengannya dalam makna.

Saya katakan: Kalian telah mengetahui apa yang kami sebutkan tentang kontradiksinya dalam ungkapan ini, dan yang sebelumnya. Dia juga telah keliru dalam apa yang dia ungkapkan tentang penurunan kata (istisyqaq), dari dua segi: Pertama: dia menjadikan *alahahu* sebagai kata yang diturunkan darinya, padahal ia adalah kata kerja (fi'il) yang menurunkan, dan tidak diturunkan darinya. Masdar (kata dasar) adalah yang diturunkan darinya kata kerja, sebagaimana dalam al-Khulashah.

.... Dan kenyataan bahwa ia adalah asal bagi keduanya adalah yang dipilih

Masdarnya adalah *aliha ilahatan*; disebutkan dalam al-Qamus: *aliha ilahatan* dan *uluhatan* dan *uluhiyyatan*: beribadah dengan ibadah; dan darinya lafadz Jalalah. Asalnya adalah: *ilah* seperti *fi'al* dengan makna yang diibadahi (*ma'luh*); dan setiap yang dijadikan sesembahan adalah ilah bagi yang menjadikannya; selesai.

Segi Kedua: perkataannya: *Alahahu* artinya dia menyembahnya, maka dia menjadikan *'abadahu* diturunkan dari *alahahu*, padahal ia dari materi yang berbeda, dan ia juga kata kerja, karena sesungguhnya *'abadahu* diturunkan dari *'ibadah*, dikatakan: *'abadahu 'ibadatan*, maka materinya adalah *'abada*, tetapi *'abada* adalah penafsiran untuk *aliha*, maka keduanya sepakat dalam makna bukan dalam lafadz. Dan juga, perkataannya: *alahahu* artinya menyembahnya, bertentangan dengan apa yang telah lalu dari perkataannya.

Adapun perkataannya: mengharuskan penyatuannya dengannya dalam makna, karena tidak adanya tanpanya, maka jawabannya: bahwa perkataannya mengharuskan penyatuannya dengannya dalam makna, tidak demikian; bahkan harus salah satunya, yaitu: kata kerja, mengandung makna masdar dan tambahan, karena menunjukkan pada peristiwa dan waktu. Sedangkan masdar: hanya menunjukkan pada peristiwa saja. Dan ini adalah perkara yang diketahui di kalangan para ahli nahwu dan lainnya, dapat dirasakan. Maka ungkapannya menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui makna penurunan kata (istisyqaq) yang disebutkan para ulama; dan seandainya dia ditanya tentang maknanya, dia tidak akan menjawab.

Tetapi dia menyendiri dengan orang-orang yang mengagungkannya dalam dirinya, maka dia ingin mengambil ilmu-ilmu dengan hanya klaim semata, dan barang siapa melihat perkataannya, dia akan tahu bahwa tidak ada apa-apa di sana; maka kamu akan mendapatinya datang dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung kebodohan yang tidak pernah didahului oleh siapa pun sebelumnya, sebagaimana kalian telah ketahui, dan kalian akan mengetahuinya dalam apa yang akan datang dari perkataannya, dan apa yang ada di dalamnya dari kontradiksi; maka betapa buruknya kebodohan orang yang mengklaim ilmu! Dan betapa kejinya kesalahan orang yang mengklaim pemahaman!

Dan aku memohon kepada Allah agar mengilhamkan kita syukur atas nikmat yang dianugerahkan kepada kita dari apa yang Dia ajarkan dan pahami kepada kita, maka bagi Allah segala puji, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya, dan kami memohon kepada-Nya keteguhan dan istiqamah, dan ampunan serta keselamatan di dunia dan akhirat, dan bagi setiap orang yang mengenal Islam dan menerimanya, serta beragama dengannya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Adapun perkataannya: Kemudian digunakan dalam kebiasaan yang paling umum dan paling banyak pada yang disembah dengan hak, karena tidak terwujudnya ibadah kecuali setelah keyakinan penyembah tentang kelayakan yang disembah untuk itu, dan jika tidak, maka tidak dinamakan ibadah.

Maka jawabannya bahwa perkataannya: Kemudian digunakan dalam kebiasaan, artinya: setelah Ilah yang disembah secara bahasa tidak dibatasi dengan batasan kebenaran dan

kebatilan, sebagaimana telah disebutkan secara jelas dalam perkataannya, maka seandainya aku tahu kapan kebiasaan ini, yang menetapkan makna bagi lafadz-lafadz bahasa? Dan siapakah ahli kebiasaan ini, apakah mereka di kaum Nuh atau kaum Hud? Maka orang ini ditanya kapan mereka ada? Maka betapa buruknya perkataan-perkataan rekayasa ini, yang tujuannya hanya pengelabuan dan penyamaran! Tidak ada yang dinukil dan tidak ada yang masuk akal, dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya dalam hal ini; dan telah disebutkan sebelumnya apa yang menjadi konsekuensi dari perkataan ini berupa konsekuensi-konsekuensi yang batil.

Maka jelas bahwa perkataannya ini adalah kebohongan terhadap bahasa, tidak diketahui dari seorang ahli bahasa pun, dan tidak dari orang Arab; dan kebiasaan tidak mengubah bahasa dari asalnya baik lafadz maupun makna. Dan ini adalah buku-buku bahasa, seperti al-Qamus, dan Shihah al-Jauhari dan lainnya, tidak ada di dalamnya yang menunjukkan pada perkataan batil ini; maka dia telah berdusta terhadap bahasa Arab dan terhadap bahasa-bahasa lainnya, dan terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Dan berkata Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah, rahimahullah ta'ala: *Ilah adalah yang disembah oleh hati-hati dengan cinta dan harapan dan tawakal, dan selain itu dari jenis-jenis ibadah; dan ini adalah perkataan Ahlus Sunnah seluruhnya, tidak ada dua orang yang berbeda dalam hal ini.*

Adapun perkataannya: pada yang paling umum dan paling banyak, pada yang disembah dengan hak; maka yang dipahami darinya: bahwa ia digunakan pada selain yang paling umum dan paling banyak, pada selain yang disembah dengan hak, maka ini benar, tetapi tidak khusus dengan kebiasaan, bahkan dalam

bahasa pun demikian; maka jika digunakan pada selain yang disembah dengan hak, sebagaimana dipahami oleh setiap umat, maka ini adalah hujjah terhadapnya; karena sesungguhnya semua berhala dan patung, dan apa yang disembah selain Allah, semuanya adalah tuhan-tuhan yang disembah dengan tidak hak, batil dengan kalimat ikhlas: tidak ada tuhan selain Allah; maka di dalamnya ada penafian dan penetapan, sebagaimana akan datang penjelasan itu.

Dan semua yang dinafikan oleh tidak ada tuhan selain Allah dari berhala-berhala dan sekutu-sekutu, bukanlah kulli yang tidak ada kecuali dalam pikiran, sebagaimana dikatakan oleh pemfitnah: Plato sang filosof, dan kelompoknya, tetapi adalah pribadi-pribadi yang bermacam-macam, yang dilakukan oleh penyembah-penyembahnya dengan ibadah berupa doa, dan meminta pertolongan dan meminta syafaat kepada mereka, dan berkunjung ke tempat mereka dan bertabaruk dengan mereka, seperti berhala-berhala kaum Nuh, dan berhala-berhala kaum 'Ad yang berkata: **"Kami tidak berkata kecuali bahwa sebagian tuhan-tuhan kami telah menimpakan keburukan kepadamu"** (Surah Hud ayat: 54).

Dan berhala-berhala Namrudz yang dibebaskan darinya oleh Khalilur Rahman dengan perkataannya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Zat yang menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal dalam keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat itu)"** (Surah az-Zukhruf ayat: 26-27-28) yaitu: kalimat ini, yaitu: beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melepaskan selain-Nya dari berhala-berhala, dan itulah tidak ada tuhan selain Allah, dan menjadikannya dalam keturunannya tetap

"agar mereka kembali" (Surah az-Zukhruf ayat: 28) yaitu kepadanya.

Maka Khalil alaihis salam menafsirkan tidak ada tuhan selain Allah dengan kandungan maknanya, dari penafian dan penetapan; maka penafian dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah"** (Surah az-Zukhruf ayat: 26) maka berlepas diri darinya dan membatalkannya adalah menafinya; dan firman-Nya: **"Kecuali Zat yang menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk"** (Surah az-Zukhruf ayat: 27) dia mengecualikan Ilah yang Haq, yang tidak layak ibadah kecuali untuk-Nya, dan Dialah yang menciptakannya, yaitu: menciptakannya, dan menciptakan semua makhluk **"Tuhan langit-langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit"** (Surah ash-Shaffat ayat: 5).

Dan telah berfirman Ta'ala: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'"** (Surah Ali 'Imran ayat: 64): Jika mereka berpaling, yaitu: dari apa yang kamu serukan kepada mereka, dari beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berpaling dari apa yang mereka sembah selain Allah, seperti al-Masih dan ibunya alaihimas salam; karena sesungguhnya sebab turunnya ayat adalah tentang Nashrani Najran, dan mereka menyembah tuhan-tuhan yang lain.

Maka firman-Nya: **"bahwa tidak kita sembah kecuali Allah"** (Surah Ali 'Imran ayat: 64) menafikan setiap yang disembah selain Allah, dan menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata, yang tidak layak itu selain-Nya; dan ini jelas nyata, tidak tersembunyi bagi yang memiliki sedikit pun pandangan.

Dan sebab turunnya: tidak menghalangi keumuman larangan bagi seluruh umat, sebagaimana jelas dalam firman-Nya: **"Janganlah kamu menyembah kecuali Allah"** (Surah Hud ayat: 2), maka tidak dikecualikan seorang pun selain-Nya, tidak malaikat dan tidak nabi, dan tidak yang di bawah keduanya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut'"** (Surah an-Nahl ayat: 51), dan firman-Nya: **"dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah"** (Surah Ali 'Imran ayat: 64) yaitu: dari semua makhluk baik manusia, dan batu dan selain itu.

Tetapi firman-Nya: **"dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan"** (Surah Ali 'Imran ayat: 64) khusus untuk manusia karena apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka menyembah al-Masih dan ibunya, dan lainnya dari para nabi dan orang-orang saleh, dan mencakup selain mereka secara lebih utama. Dan telah berfirman Ta'ala: **"Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"** (Surah al-Jinn ayat: 18), dan *ahadan* (seseorang): kata tidak tentu (nakirah) dalam konteks larangan, dan ia mencakup setiap yang diseru selain Allah, dari penduduk langit dan bumi.

Dan renungkanlah firman-Nya: (bersama Allah) dan khabar (la) yang untuk menafikan jenis terhapus, takdirnya: benar, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, firman-Nya Ta'ala: **"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil"** (Surah al-Hajj ayat: 62); dan ini adalah perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mengikuti apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Dan barang siapa yang mentakdirkan khabar yang terhapus selain itu, seperti perkataan sebagian mereka: sesungguhnya yang terhapus adalah "ahad" (ada) maka tidak ada hujjah baginya dan tidak ada bukti; memberitahumu tentang makna yang agung ini: apa yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim, rahimahullah ta'ala; dia berkata: *Maka sesungguhnya tegaknya langit dan bumi dan makhluk, adalah dengan menyembah Ilah yang Haq, maka seandainya di keduanya ada tuhan-tuhan lain selain Allah, dia tidak akan menjadi tuhan yang haq; karena Ilah yang Haq tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.*

Maka seandainya selain-Nya disembah, niscaya keduanya akan rusak total rusak, dengan hilangnya apa yang di dalamnya kebaikannya; karena kebaikannya adalah dengan menyembah Ilah yang Haq, sebagaimana keduanya tidak ada kecuali dengan bersandarnya kepada Rabb Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, dan mustahil keduanya bersandar dalam wujudnya, kepada dua rabb yang setara, maka demikian juga mustahil keduanya bersandar dalam penyembahannya kepada dua ilah yang setara. Dan telah berkata rahimahullah firman-Nya ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai**

Allah" (Surah al-Baqarah ayat: 165) ayat tersebut, dia berkata: *Maka orang-orang mukmin lebih keras cintanya kepada Rabb mereka dan yang mereka sembah, dari setiap pencinta kepada setiap yang dicintai. Dan bukan masalah ini dari masalah-masalah yang hamba tidak memerlukan darinya atau tanpanya; bahkan ini adalah masalah paling wajib atas hamba. Dan ia adalah asal ikatan iman, yang tidak masuk ke dalamnya orang yang masuk kecuali dengannya; dan tidak ada keberuntungan bagi hamba dan tidak ada keselamatan baginya dari azab Allah kecuali dengannya; maka hendaklah hamba sibuk dengannya atau berpalingkan darinya.*

Dan barang siapa tidak mewujudkan dengannya ilmu dan amal dan keadaan, dia tidak mewujudkan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, karena ia adalah rahasianya dan hakikatnya dan maknanya, meskipun orang-orang yang mengingkari menolaknya, dan pendek dari ilmunya orang-orang yang bodoh; karena sesungguhnya Ilah adalah yang dicintai yang disembah, yang hati-hati menyembah-Nya dengan cinta-Nya dan tunduk kepada-Nya, dan hina di hadapan-Nya dan takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya dalam kesulitan-kesulitan mereka, dan menyeru-Nya dalam urusan-urusan penting mereka, dan bertawakal kepada-Nya dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka, dan berlindung kepada-Nya, dan tenang dengan mengingat-Nya, dan tenteram dengan cinta-Nya, dan tidak demikian kecuali untuk Allah semata; dan karena ini adalah perkataan yang paling benar, dan ahlinya adalah keluarga Allah dan kelompok-Nya, dan orang-orang yang mengingkarinya adalah musuh-musuh-Nya, dan ahli kemurkaan-Nya dan siksa-Nya.

Maka masalah ini adalah poros gilingan agama yang padanya perputarannya, dan jika benar maka benar dengannya setiap

masalah dan keadaan dan rasa, dan jika hamba tidak membenarkannya, maka kerusakan menjadi konsekuensi baginya dalam ilmu-ilmunya dan amal-amalnya, dan keadaan-keadaannya dan perkataan-perkataannya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, selesai, maka betapa baiknya ini dari penjelasan!

Adapun perkataan orang yang menyimpang dalam kertas kerjanya: karena tidak terwujudnya ibadah, kecuali setelah keyakinan kelayakan yang disembah untuk itu,

Maka jawabannya: Pembatasan ini tertolak, dan ia dari kumpulan pemalsuannya, dan kebohongan-kebohongannya, karena ia rusak secara syar'i, dan bahasa dan kebiasaan; dan yang menjelaskan kerusakannya: apa yang ada dalam hadits dari kisah dua orang laki-laki yang melewati berhala suatu kaum, tidak ada yang melewatinya kecuali dia mendekatkan sesuatu kepadanya, maka mereka berkata kepada salah satu dari dua laki-laki itu: Dekatkanlah, maka dia berkata: Aku tidak punya sesuatu untuk kudekatkan, maka mereka berkata: Dekatkanlah meskipun lalat, maka dia mendekatkan lalat, maka mereka membiarkannya, maka dia masuk Neraka, *yaitu: dengan mendekatkan lalat kepada berhala mereka*.

Dan ia hanya mendekatkannya untuk melepaskan diri dari kejahatan mereka, tanpa keyakinan kelayakannya untuk itu, maka menjadi ibadah kepada berhala yang dengannya dia masuk Neraka; dan ini menunjukkan bahwa perbuatan ini darinya adalah yang mewajibkan baginya masuk Neraka, karena dia menyembah bersama Allah selain-Nya dengan perbuatan ini.

Dan mereka berkata kepada yang lain: Dekatkanlah, maka dia berkata: *Aku tidak akan mendekatkan sesuatu kepada siapa pun selain Allah Azza wa Jalla,* maka mereka memenggal lehernya, maka dia masuk Surga.

Dan juga: sesungguhnya telah berkata Abu Thalib:

Sungguh mereka telah mengetahui bahwa anak kami bukan pendusta Pada agama kami dan tidak dimaksudkan dengan perkataan orang-orang yang batil

Dan perkataannya mengajak Nabi shallallahu alaihi wasallam

Dan engkau menyeruku dan aku tahu bahwa engkau adalah pemberi nasihat Dan sungguh engkau telah benar dan engkau saat itu adalah yang terpercaya

Dan engkau menampakkan agama yang aku telah tahu bahwasanya ia Dari sebaik-baik agama manusia adalah agamanya

Seandainya bukan karena celaan atau takut cacian Niscaya engkau dapati aku mudah dengan itu yang menyatakan

Maka terbukti dengan ini: bahwa Abu Thalib tidak berkeyakinan bahwa apa yang kaumnya di atasnya dari kesyirikan adalah benar, dan tidak menghalanginya dari masuk Islam, kecuali takut bahwa akan dicela nenek moyangnya saja, dan dengan ini dia mati sebagai musyrik, sebagaimana tetap dalam Shahih; dan ini menjelaskan kerusakan pembatasan ini.

Maka jika diketahui itu, jelas bahwa orang ini merekayasa perkataan-perkataan, tidak ada bukti padanya, dan tidak ada hujjah. Kemudian sesungguhnya dari yang diketahui bahwa setiap yang menyembah yang disembah selain Allah, dan bersikeras pada

penyembahannya kepadanya bahwasanya dia berkeyakinan kelayakannya untuk ibadah; dan ini adalah yang paling umum atas orang-orang musyrik dalam hak sesembahan-sesembahan mereka, dan karena ini kamu mendapati mereka berdebat tentangnya dan memperjuangkannya dengan perdebatan orang yang berkeyakinan bahwa ia layak apa yang mereka lakukan kepadanya dari ibadah. Dan perkataannya: dalam setiap umat juga, pengakuan darinya bahwa Ilah digunakan pada setiap yang disembah yang berkeyakinan penyembahnya bahwa ia layak ibadah, sebagaimana keadaan kebanyakan orang-orang musyrik. Maka peliharalah pengakuan ini darinya, maka akan datang dalam perkataannya apa yang bertentangan dengannya.

Adapun perkataannya: Dan karena ini berpendapat banyak dari orang-orang yang mendalam, bahwa ia adalah ungkapan dari yang disembah dengan hak, dan apa yang dikatakan bahwa seringkali digunakan pada tuhan-tuhan yang batil, sebagaimana datang dalam kebanyakan tempat-tempat Al-Qur'an, dan ia mewajibkan tidak sahnya yang diklaim, maka tertolak bahwa penggunaannya padanya dengan memandang, kepada keyakinan penyembah-penyembahnya, bukan dengan pertimbangan hakikat.

Maka jawabannya: bahwa dikatakan: ini bertentangan dengan apa yang telah lalu baginya, bahwa penyembah jika berkeyakinan kelayakan yang disembahnya untuk ibadah, menjadi ilah; dan tidak tersembunyi pertentangan ini baginya, karena dia mengakui dalam apa yang telah lalu baru-baru ini bahwa yang disembah menjadi ilah, dengan keyakinan penyembahnya kelayakannya untuk ibadah dalam hakikat; dan kamu telah tahu bahwa pembatasan tertolak, maka dia keliru dalam dua tempat, yaitu dalam ini dan yang sebelumnya, dan bertentangan.

Adapun perkataannya: Dan karena ini berpendapat banyak dari orang-orang yang mendalam..... dst. Maka perkataan ini tidak diketahui siapa yang mengatakannya, tidak diketahui bahwa seorang pun dari kaum muslimin mengatakannya, dan yang mengatakannya tidak diketahui, tidak diterima baginya perkataan, dan telah bersepakat para ulama dahulu dan sekarang, bahwa orang yang tidak diketahui tidak diterima baginya perkataan dan tidak khabar, dan tidak tegak dengannya hujjah dalam sesuatu dari pintu-pintu ilmu; maka bagaimana jika ia adalah kesesatan, dan celaan dalam asal agama? Dan telah bersepakat para ahli hadits bahwa riwayat orang yang tidak diketahui tidak diterima demikian; maka gugur perkataan ini dari asalnya dan rusak. Dan perkataannya: sebagaimana datang dalam kebanyakan tempat-tempat Al-Qur'an, maka lihatlah kepada kebodohan yang besar ini, dalam usahanya menolak apa yang datang dalam kebanyakan tempat-tempat Al-Qur'an, dengan perkataan orang-orang yang tidak diketahui yang tidak diperhitungkan perkataan mereka di sisi seorang pun dari golongan-golongan ulama; dan tempat-tempat Al-Qur'an dijadikan hujjah dengannya, tidak dijadikan hujjah padanya dengan perkataan siapa pun.

Yaitu memberikan hukum di antara manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surat An-Nisa ayat 59). Maka apa yang sesuai dengan Al-Quran, baik secara nash maupun zhahir, diterima. Dan apa yang menyelisihinya ditolak kepada orang yang mengatakannya, siapapun dia.

Sungguh dia telah mendaki pendakian yang sulit, dengan menjelek-jelekkan Al-Quran dan membatalkan petunjuknya, dengan apa yang dia hiasi dan dia nisbatkan kepada orang-orang yang tidak dikenal. Maha Suci Allah! Bagaimana hal ini bisa tersembunyi dari seseorang? Barangsiapa merenungkan tempat ini, maka jelas baginya kesesatannya.

Adapun perkataannya: maka tertolak bahwa penyebutannya kepada mereka, dengan melihat kepada keyakinan penyembahnya.

Jawabannya: bahwa ini dibatalkan oleh Al-Quran, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar: Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"** (Surat Al-An'am ayat 74). Dan Allah berfirman: **"Apakah (patut) kamu mengada-adakan tuhan-tuhan selain Allah karena menginginkan (keduniaan)?"** (Surat Ash-Shaffat ayat 86). Maka Khalilullah (Ibrahim) menamakannya sebagai tuhan-tuhan, padahal ia adalah batil.

Dan kenyataan bahwa ia batil tidak menafikan penamaan mereka sebagai tuhan-tuhan, sebagaimana Musa alaihissholatu wassalam berkata, ketika Bani Israil berkata kepadanya: **"Buatlah untuk kami sesembahan (tuhan) sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan (berhala). (Musa) berkata: Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang bodoh. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaannya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. (Musa) berkata: Patutkah aku mencari tuhan selain Allah bagimu?"** (Surat Al-A'raf ayat 138-139-140). Maka Kalimullah (Musa) menamakannya sebagai tuhan, padahal dia mengingkari mereka atas apa yang mereka minta. Dan

dia telah mengakui dalam apa yang telah lalu bahwa ia disebut kepada selain tuhan yang benar, maka dia bertentangan.

Adapun ketuhanan yang dinafikan dalam kalimat keikhlasan (tauhid), dengan masuknya alat nafi (peniadaan) padanya, yaitu "laa" yang menafikan, maka yang dimaksud dengan menafikannya adalah membatalkannya, berlepas diri darinya, kufur kepadanya, menjauhinya, dan lain sebagainya yang akan disebutkan nanti, insya Allah Ta'ala, sebagaimana disebut sebagai tuhan-tuhan, tandingan-tandingan, tuhan-tuhan pemelihara, sekutu-sekutu, dan pelindung-pelindung, karena barangsiapa menyembahnya maka sungguh dia telah menjadikannya sebagai sesembahan baginya, dan menjadikan baginya persekutuan dalam ibadah yang merupakan hak Allah, dan menyamakannya dengan Allah dalam beribadah kepadanya, dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan pemelihara dan pelindung-pelindung.

Dan semua ini ada dalam Al-Quran, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 165). Dan telah terdahulu kalam Al-'Allamah Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala tentang ayat yang agung ini.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dikatakan (kepada mereka): Serulah sekutu-sekutumu, lalu mereka menyeru mereka, tetapi sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan seruan mereka"** (Surat Al-Qashash ayat 64). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (Surat At-Taubah ayat 31). Dan Allah berfirman: **"Maka apakah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi pelindung-**

pelindung selain Aku?" (Surat Al-Kahfi ayat 102). Dan ini banyak dalam Al-Quran.

Maka sifat-sifat ini disebut kepada mereka, dengan menjadikan penyembah mereka, dan pengambilan mereka sebagai demikian, dengan ibadah dan keinginan mereka, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat ini, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan"** (Surat Yasin ayat 74). **"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah supaya mereka memperoleh kemuliaan"** (Surat Maryam ayat 81). Maka menjadi tuhan-tuhan dengan perbuatan, pengambilan, keinginan, dan tujuan.

Para ulama beristisyhad (menguatkan dalil) dengan hal itu, dengan perkataan Ru'bah bin Al-'Ajjaj:

Demi Allah, sungguh wanita-wanita yang indah lagi panjang umurnya... mereka bertasbih dan istirja' dari beribadah

Artinya: dari beribadah. Dan telah terdahulu kalam pemilik Al-Qamus tentang makna ini. Dan Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala 'anhuma membaca: **"Dan membiarkanmu dan ibadat(pemujaan)mu"** (Surat Al-A'raf ayat 127), artinya: ibadahmu. Dia berkata: karena dia disembah. Dan telah terdahulu penetapan ini dalam kalam para ulama. Dan ini menjelaskan bahwa setiap yang disembah adalah tuhan, benar atau batil, karena penyembahnya telah menjadikannya sebagai tuhan dengan ibadah. Dan jelas dengan ini bahwa orang ini berbicara dalam perkara-perkara ini tanpa ilmu, dan mendatangkan apa yang menyelisihi Al-Quran, bahasa, salaf, dan para ulama, serta bertentangan. Dan dari kebodohannya yang berlebihan,

perkataannya: Dan dengan ini ditetapkan rusaknya apa yang disangka, bahwa tuhan yang dinafikan dengan laa dalam kalimat yang baik adalah yang mutlak, tidak dibatasi dengan yang benar atau yang batil. Dan perkataan ini yang dia akui kerusakannya, adalah yang dia katakan sebelumnya, dan kami jelaskan kerusakannya di tempatnya.

Maka renungkanlah apa yang ada dalam perkataan ini berupa kerusakan dan kesesatan, karena dia menjadikan yang dinafikan dalam kalimat keikhlasan, dapat menerima dua sifat, yaitu: benar dan batil. Maka tidak diragukan bahwa tuhan yang dinafikan adalah batil, dan harus dibatasi dengan kebatilan, karena yang dinafikan dalam kalimat keikhlasan adalah thagut-thagut dan berhala-berhala, dan semua yang disembah selain Allah. Dan semuanya batil tanpa keraguan, sebagaimana Labid berkata dalam syairnya yang didengar oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam darinya:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil...

Dan barangsiapa tidak meyakini ini, maka dia bukan dari Islam sama sekali. Dan telah terdahulu dalam ayat-ayat: bahwa yang dikecualikan dalam kalimat keikhlasan dengan "illa" adalah Allah yang Haq, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil"** (Surat Al-Hajj ayat 62). Dan orang ini telah berdusta terhadap bahasa, dan berdusta terhadapnya dengan perkataannya yang telah lalu: bahwa tuhan adalah yang disembah, tidak dengan batasan hakikat atau kebatilan. Maka dia selalu bertentangan, menyebut perkataan lalu menafikannya, kemudian menyebutnya setelahnya dan menetapkannya kemudian menafikannya.

Dan barangsiapa berdiri pada apa yang saya tulis dalam makna ini, maka dia mengetahui itu dari keadaan dan perkataannya. Dan tumpuan pembicaraannya adalah perkataan para filosof, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnul 'Alqami, yang mengatakan bahwa makna laa ilaha illallah secara nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan) adalah satu, yaitu: wujud mutlak, atau perkataan Ittihaddiyah (paham kesatuan wujud): bahwa ia adalah wujud itu sendiri.

Dan perkataan orang ini dan ungkapannya, yang telah lalu dan yang akan datang, menunjukkan bahwa dia mengatakan dengan perkataan mereka, dan membawa makna kalimat keikhlasan laa ilaha illallah kepada ilhad (penyimpangan) mereka. Ini diketahui oleh orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang disebutkan para ulama, dalam menjelaskan hakikat perkataan dua golongan kafir ini, sebagaimana akan datang dalam kalam Syaikhul Islam, Ibnul Qayyim, dan lainnya.

Dan inilah i'rab (analisis gramatikal) kalimat keikhlasan, yang diketahui oleh ahli bahasa Arab dan ulama lainnya dalam i'rabnya, mereka berkata: "laa" adalah penafi jenis, dan ismnya (subjek) "ilah" (tuhan) dibangun bersamanya dengan fathah, dinafikan dengan laa, dan tuhan adalah jenis, mencakup setiap yang disembah, dari manusia atau batu, atau pohon atau tanah atau selain itu, maka jenis ini dengan banyaknya individu-individunya dinafikan dengan laa. Dan khabar (predikat) "laa" mahdzuf (dihapus/tersembunyi) menurut pendapat yang shahih, sebagaimana dalam ayat-ayat, dan telah disebutkan sebelumnya, dan pengecualian dari khabar, dan "illa" adalah alat pengecualian, dan Allah adalah yang dikecualikan dengan illa, dan Dia adalah Tuhan yang Haq dan ibadah kepada-

Nya adalah haq, dan perkataan-Nya adalah haq. Dan yang shahih: bahwa ia dikeluarkan dari isim laa dan hukumnya, sebagaimana yang ditetapkan oleh Al-'Allamah Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala.

Dan dalil-dalil tentang ini dalam Al-Quran lebih banyak dari yang dapat dihitung, dan ayat-ayat muhkamat telah menjelaskannya dengan tegas, seperti firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mewafatkan kamu"** (Surat Yunus ayat 104). Dan inilah yang dinafikan dengan laa dalam kalimat keikhlasan, dan firman-Nya: **"Tetapi aku menyembah Allah yang akan mewafatkan kamu"** (Surat Yunus ayat 104) adalah makna illa Allah.

Dan inilah yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyeru umatnya kepadanya, dan apa yang menyelisihi ini maka ia adalah pengelabuan dan penyerupaan, dan kepalsuan dan kebatilan. Kami berlindung kepada Allah dari setiap perkataan yang diambil dari selain Al-Quran, dan dari selain apa yang dianut oleh ahli Islam dan iman.

Kemudian sungguh orang ini, berakhir urusannya dalam apa yang dia tulis, sampai dia mengklaim bahwa yang dinafikan dengan laa adalah kulli (universal), dan kulli ini diniatkan secara mental, tidak ada darinya di luar kecuali satu individu, dan individu yang dinafikan dengan laa itu adalah yang dikecualikan itu sendiri. Dan ini adalah perkataan tegasnya, dan dia mendatangkan padanya tiga hal yang sangat besar, lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada keimanan:

Pertama: bahwa dia mengklaim bahwa yang dinafikan dengan laa adalah kulli yang tidak ada kecuali secara mental. Maka menurutnya ia tidak menafikan thagut, atau berhala, atau patung, atau selainnya, dari apa yang disembah selain Allah. Maka dia juga menyelisihi ahli mantiq (logika), karena kulli menurut mereka adalah yang dikatakan kepada banyak hal, berbeda dengan bilangan tanpa hakikat, dan mereka tidak mengatakan: bahwa ia diniatkan dan tidak ada darinya di luar kecuali satu individu.

Kedua: bahwa dia mengklaim bahwa individu itu yang tidak ada selainnya, ketika dinafikan dengan laa menjadi tetap dengan illa, dan ia adalah satu individu. Maka tuhan menurutnya bersifat dengan nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan). Dan nafi dan itsbat dalam satu individu adalah dua yang bertentangan, dan konsekuensinya bahwa individu ini menjadi pertama batil karena dinafikan, kemudian menjadi haq karena dikecualikan dengan illa. Maka berkumpul padanya dua sifat. Kami berlindung kepada Allah dari ketidakkonsistenan dan ilhad (penyimpangan), dan pertentangan serta keras kepala ini. Dan kamu telah mengetahui bahwa para nahwu (ahli bahasa) dan ahli kalam, seperti Ar-Razi dan lainnya dan sebelum mereka, mengetahui bahwa yang dinafikan bukan yang ditetapkan, sebagaimana akan kami sebutkan dari mereka kesepakatan mereka tentang itu, dan bahwa tauhid tidak terjadi kecuali dengan itu. Dan ini adalah perkara yang diketahui oleh setiap orang, bahkan orang-orang musyrik Arab dan yang serupa dengan mereka, dari umat-umat musuh para rasul, mengetahui bahwa ia menafikan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, dan menetapkan ketuhanan yang Haq yang mereka akui bahwa Dia adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, dan Pencipta segala sesuatu dan Pemberi rezeki setiap yang hidup,

dan itu adalah Allah Al-'Aliyyul A'la (Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur), Al-Qahir (Yang Maha Perkasa) di atas hamba-hamba-Nya.

Dan ketiga: bahwa dia menegaskan bahwa yang dinafikan adalah kulli (universal), dan individu yang ada di luar adalah juz'i (partikular), Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang yang zhalim dengan ketinggian yang besar. Dan ini adalah hakikat perkataan orang ini, dan karena itu dia menyerupakannya dengan perkataannya: laa syamsa illasy syamsu (tidak ada matahari kecuali matahari).

Dan barangsiapa yang sulit baginya kerusakan perkataan dan kesesatan orang ini, maka hendaklah dia merenungkan Al-Quran, dan hendaklah dia merujuk kalam para mufassir dalam makna kalimat keikhlasan, dan untuk apa ia dibuat, dan apa yang ditunjukkan oleh kalimat yang agung ini. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang kufur kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 256).

Maka ayat menunjukkan bahwa dia tidak berpegang teguh dengan laa ilaha illallah, kecuali jika dia kufur kepada thagut, dan ia adalah pegangan yang kukuh, yang tidak akan putus. Dan barangsiapa tidak meyakini ini, maka dia bukan muslim, karena dia tidak berpegang teguh dengan laa ilaha illallah. Maka renungkanlah dan yakinkanlah apa yang menyelamatkanmu dari azab Allah, yaitu merealisasikan makna laa ilaha illallah secara nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan).

Dan renungkanlah firman Allah Ta'ala tentang Khalil-Nya alaihissalam: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kecuali Yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)"** (Surat Az-Zukhruf ayat 26-27-28). Dan kalimat itu adalah: laa ilaha illallah, dengan ijma' (kesepakatan) para mufassir. Maka tidak ada tafsir yang lebih baik dari ini, dan tidak lebih jelas darinya, dan tidak ada jalan menuju surga kecuali dengan mengetahuinya dan menerimanya, dan meyakininya serta mengamalkannya. Kami memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kami untuk bersyukur atas apa yang Dia anugerahkan kepada kami berupa tauhid ini, dan bashirah (wawasan) padanya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Maka renungkanlah bagaimana Khalilullah alaihissalam mengungkapkan tentang kalimat ini dengan makna yang ia dibuat untuknya, berupa berlepas diri dari ibadah kepada setiap yang disembah selain Allah, dari berhala dan patung, dan selainnya, dan membatasi ibadah hanya kepada Allah semata dengan firman-Nya: **"Kecuali Yang menciptakanku"** (Surat Az-Zukhruf ayat 27). Dan menunjukkan bahwa yang dinafikan adalah jenis, di bawahnya individu-individu yang ada di luar yang disembah oleh orang-orang musyrik, dan tidak ada tuhan-tuhan kecuali menurut orang yang menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan, tanpa orang yang kufur kepadanya, dan berlepas diri darinya, dan memusuhinya, dan memusuhi orang yang menyembahnya.

Apabila telah terbukti hal itu dan engkau telah mengetahui bahwa kebenaran adalah apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dalam menjelaskan makna kalimat ini, maka ketahuilah: bahwa para ahli nahwu dan ahli kalam berbeda pendapat: apakah "laa" (tidak) yang menafikan memerlukan khabar (predikat) yang tersembunyi, atau tidak? Ar-Razi, Az-Zamakhsyari, dan Abu Hayyan melarangnya dan mengatakan: bahwa cukup dalam menunjukkan tauhid, apa yang terkandung di dalamnya berupa penafian dan penetapan, berdasarkan bahwa asalnya adalah mubtada (subjek) dan khabar (predikat), kemudian khabar didahulukan atas mubtada, kemudian huruf penafian masuk pada khabar yang didahulukan, dan huruf illa masuk sebagai pengecualian pada mubtada; maka ternafikanlah sifat ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah, dari segala yang disembah selain-Nya, baik berhala, patung, thaghut, dan lain-lain.

Inilah inti dari apa yang mereka katakan, dan orang lain menyetujui mereka dalam maknanya, maka mereka sepakat bahwa yang dikecualikan dikeluarkan dengan illa, dan seandainya tidak ada pengecualian pasti masuk; Al-Kisa'i berkata ia dikeluarkan dari isim laa, dan Al-Farra berkata dikeluarkan dari hukum isimnya yaitu penafian; dan yang benar: bahwa ia dikeluarkan dari keduanya, sebagaimana ditegaskan oleh Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah.

Apabila engkau telah mengetahui hal itu, maka banyak dari ahli nahwu dan lainnya mengatakan: tidak boleh tidak baginya ada khabar yang tersembunyi. Sebagian orang yang menulis tentang i'rab kalimat ini dan maknanya berkata - setelah pembicaraan sebelumnya - aku katakan: sungguh telah engkau ketahui bahwa yang tersembunyi berdasarkan perkiraan: bahwa dalam kalimat itu

ada penyembunyian, baik khabar, atau yang dirafa'kan dengan illa, yang mencukupi dari khabar.

[Makna yang Dimaksud dalam Laa Ilaaha Illallah]

Dan sungguh telah engkau ketahui juga bahwa makna yang dimaksud dalam laa ilaaha illallah adalah membatasi sifat ketuhanan hanya pada Allah Ta'ala; dan Allamah Ad-Dawwani berpendapat seperti ini, sebagaimana ia mengisyaratkannya dalam pembahasan kelima dari risalahnya, dan menyatakannya secara tegas dalam syarahnya terhadap Al-Aqaid Al-Adhudiyyah, dimana ia berkata:

Ketahuilah: bahwa tauhid itu ada tiga: dengan membatasi wajibul wujud, atau dengan membatasi sifat pencipta, atau dengan membatasi sifat penghambaan, kemudian ia berkata: yang pertama demikian, dan yang kedua demikian, dan ia meneruskan pembicaraan, dan menetapkan kedudukannya, yaitu dalam penolakannya, hingga ia berkata: dan yang ketiga, yaitu: membatasi sifat penghambaan, yaitu tidak menyekutukan ibadah kepada Rabb-nya dengan apapun.

Maka sungguh telah menunjukkan hal itu dalil-dalil sam'iyyah, dan telah terjadi ijma' para nabi alaihimus salam; dan mereka semua menyeru orang-orang mukallaf pertama kali kepada tauhid ini, dan melarang mereka dari syirik dalam ibadah, Allah Ta'ala berfirman: **Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri, padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu** (Surah Ash-Shaffat ayat: 95-96) selesai.

Kemudian si penulis berkata: dan pembenaran ijma' para nabi adalah firman Allah Ta'ala: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"** (Surah Al-Anbiya ayat: 25) setelah firman Allah Ta'ala: **Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu; inilah kitab orang-orang yang bersamaku dan kitab orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling** (Surah Al-Anbiya ayat: 24).

Dan firman-Nya Ta'ala: **Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku"** (Surah An-Nahl ayat: 2), dan firman-Nya Ta'ala: **Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"** (Surah An-Nahl ayat: 36), dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami mengadakan tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Pemurah untuk disembah?"** (Surah Az-Zukhruf ayat: 45) hingga ia berkata:

Maka penetapan sifat ketuhanan bagi-Nya Ta'ala secara terbatas, adalah cabang dari asal penetapannya bagi-Nya Ta'ala, dan asal penetapannya bagi-Nya Ta'ala, adalah cabang dari ketetapan-Nya Ta'ala pada diri-Nya sendiri; bahkan asal penetapan sifat ketuhanan bagi-Nya Ta'ala juga berdasarkan apa yang

ditunjukkan oleh dalil kalimat ini secara bahasa, adalah perkara yang sudah pasti ketetapannya dan sudah selesai, tidak ada perselisihan di dalamnya.

Dan sesungguhnya perselisihan yaitu dengan kaum musyrikin adalah dalam membatasi sifat ketuhanan hanya kepada-Nya Ta'ala; maka orang yang bertauhid mengkhususkannya kepada-Nya, ia berkata: laa ilaaha illallah, dan orang musyrik mengingkarinya karena kesombongan, ia berkata: **Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan** (Surah Shaad ayat: 5). Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)" mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?"** (Surah Ash-Shaffat ayat: 35-36), hingga ia berkata:

Maka apabila telah mantap hal ini, maka kami katakan: ketika dalam laa ilaaha illallah terdapat penafian dan penetapan, maka ia pada hakikatnya adalah dua kalimat ismiyyah, karena masing-masing dari penafian dan penetapan menuntut dua sisi yang terikat hukum di antara keduanya; maka sisi penetapan adalah Nama Yang Mulia, dengan sahnya penetapan dari ilah, maka sah bahwa dibatasi dengan yang pertama berupa kesinambungan ketetapan yang mustahil terpisah, dan dengan yang kedua berupa kesinambungan penafian, yang mustahil terpisah; dan kedudukan dakwah kepada kalimat tauhid, adalah indikasi bahwa makna yang dimaksud dari laa ilaaha illallah secara penafian dan penetapan, adalah kesinambungan yang mustahil

terpisah ini, karena sesungguhnya syariat tidak mengatakan kecuali kebenaran, dan kesinambungan ketetapan sifat ketuhanan bagi-Nya Ta'ala, dalam bentuk kemustahilan terpisah, dan kesinambungan ternafinya sifat ketuhanan dari selain-Nya Ta'ala, adalah yang sesuai dengan apa yang ada dalam kenyataan, maka itulah yang dimaksud oleh syariat, sehingga tidak tersisa kecuali bahwa ahli bahasa apakah mereka memahami hal itu darinya, sehingga menjadi petunjuknya secara bahasa atau tidak?

Maka kami katakan: sesungguhnya mereka telah memahami hal itu darinya, dengan dalil firman-Nya Ta'ala: **Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)" mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?"** (Surah Ash-Shaffat ayat: 35-36); dan sisi petunjuknya terhadap apa yang kami sebutkan, adalah bahwa Yang Maha Benar memberitakan bahwa pengingkaran mereka terhadap apa yang mengharuskan dari pengakuan dengan laa ilaaha illallah - berupa meninggalkan tuhan-tuhan mereka, dan pengkhususan-Nya Ta'ala dengan sifat ketuhanan - adalah pengingkaran semata-mata karena kesombongan bukan karena berpegang pada dalil akal, selesai apa yang saya nukil, dan itu adalah penetapan yang baik, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, sebagaimana telah engkau ketahui dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang tegas.

Akan tetapi perkataannya: dan asal penetapannya bagi-Nya Ta'ala, adalah cabang dari ketetapan-Nya Ta'ala pada diri-Nya sendiri, adalah perkara fitri yang sudah pasti bahkan menurut musuh-musuh para rasul; karena sesungguhnya mereka

mengenal-Nya dan menyembah-Nya, akan tetapi mereka menyembah selain-Nya bersama-Nya, maka petunjuknya terhadap wujud-Nya Ta'ala adalah petunjuk lazim.

Maka mengharuskan dari pengkhususan-Nya dengan sifat ketuhanan, wujud-Nya dan kesempurnaan-Nya dalam Dzat-Nya, dan sifat-sifat-Nya dan perbedaan-Nya dengan makhluk, dan bahwa Dia Esa Shamad, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada penolong bagi-Nya, dan tidak ada tandingan bagi-Nya Ta'ala dan Maha Suci, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia** (Surah Al-Ikhlas ayat: 1-2-3-4), dan Allah Ta'ala berfirman: **Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Surah Asy-Syura ayat: 11), hingga ayat-ayat yang serupa dengan ini.

Kami kembali kepada penetapan makna kalimat yang agung ini, Allah Ta'ala berfirman: **Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan** (Surah Yunus ayat: 32); Allamah Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata, dalam ayat ini: **Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan** (Surah Yunus ayat: 32): maka ayat itu hanya ditujukan kepada orang yang menyembah selain Allah, maka tidak disembah kecuali kesesatan murni, dan kebatilan yang nyata, selesai.

Dan sungguh para ulama dari kalangan mufassir dan lainnya, salaf dan khalaf, telah menafsirkan makna firman-Nya Ta'ala: **Maka barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada**

Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat (Surah Al-Baqarah ayat: 256), bahwa Thaghut adalah setan, dan apa yang dihiasnya berupa penyembahan berhala, sebagaimana telah disebutkan; dan tidak diragukan bahwa kekufuran kepada setan, terjadi dengan berlepas diri darinya, dan bermaksiat kepadanya dalam segala apa yang ia perintahkan dan larang - dan setan itu ada - semoga Allah melindungi kita dari ibadah kepadanya; dan demikian juga berhala-berhala, orang-orang mukmin kufur kepadanya dan berlepas diri dari penyembahannya meskipun ia ada, dan dari penyembahan kaum musyrikin kepadanya.

Dan yang dimaksud: bahwa penafian berhala-berhala, yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas, terjadi dengan meninggalkannya, dan berpaling darinya, dan berlepas diri darinya, dan kufur kepadanya dan kepada yang menyembahnya, dan mengasingkan diri darinya dan mengasingkan diri dari penyembahnya, dan membencinya dan memusuhinya, dan semua ini dalam Al-Quran dijelaskan; dan sungguh telah ternafikan ibadah segala yang disembah selain Allah, yang ada dalam kenyataan luar, yang disembah oleh kaum musyrikin dahulu dan sekarang, dengan kalimat ini, sebagaimana telah disebutkan.

Dan sungguh Allah Ta'ala telah menyebutkan tentang kekasih-Nya alaihis salam, bahwa ia berkata: **Maka sesungguhnya mereka adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan semesta alam, yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku** (Surah Asy-Syu'ara ayat: 77-78) ayat-ayat, dan dengan pertolongan Allah.

Dan telah sahih dari ahli sirah dan maghazi, dan lain-lain dari para ulama: bahwa Allah Ta'ala ketika mengutus Muhammad

shallallahu alaihi wasallam menyeru manusia untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa ia adalah utusan Allah, dan di sekeliling Ka'bah ada tiga ratus enam puluh berhala, yang disembah oleh Quraisy, dan mereka menyembah Lata dan Uzza dan Manah, dan itu adalah thaghut-thaghut terbesar, yang disembah oleh penduduk Mekah dan Thaif dan yang di sekitar mereka, maka memenuhi seruan Nabi shallallahu alaihi wasallam orang yang memenuhi dari kalangan as-sabiqunal awwalun, dan berhijrah orang yang berhijrah dari mereka ke Habasyah, dan setiap orang yang beriman dari mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, berpaling dari syirik dan ibadah berhala, dan kufur kepadanya, dan berlepas diri darinya, dan mencacinya; maka sahihlah keislaman mereka, dan keimanan mereka dengan itu, meskipun berhala-berhala itu ada yang menyembahnya, dari orang yang tidak berpaling darinya, dan dari ibadahnya.

Maka dengan ini jelaslah bahwa bukan yang dimaksud dari penafian berhala-berhala dan patung-patung dan lainnya, dalam kalimat ikhlas, adalah hilangnya hakikat berhala-berhala, dan penafian wujudnya; dan sesungguhnya yang dimaksud adalah pengingkaran ibadahnya, dan kekufuran kepadanya, dan permusuhan kepadanya, sebagaimana telah dijelaskan. Dan setiap orang yang berlepas diri darinya, dan berpaling darinya, maka sungguh ia telah menafikannya dengan mengucapkan laa ilaaha illallah, dan menetapkan sifat ketuhanan kepada Allah Ta'ala, tanpa segala yang disembah selain-Nya.

Maka ketika shallallahu alaihi wasallam mampu menghilangkan berhala-berhala ini, ia menghancurkannya, dan

mengutus orang yang menghilangkan yang jauh darinya, maka kosonglah Jazirah dari benda-bendanya; dan ini adalah makna firman-Nya Ta'ala: **Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah** (Surah Al-Anfal ayat: 39).

Dan di dalamnya adalah bantahan terhadap para filosof, dan ahli ittihad, yang mengatakan bahwa yang dinafikan adalah kulli, yang ada darinya secara dzihni, dan tidak ada darinya di luar kecuali individu, berdasarkan apa yang mereka yakini tentang Allah Ta'ala, berupa kekufuran kepada-Nya, dan kepada Kitab-Nya dan Rasul-Nya; dan sungguh telah engkau ketahui bahwa yang dinafikan dengannya adalah individu-individu yang beraneka ragam dari berhala-berhala dan tandingan-tandingan, dan sekutu-sekutu dan wali-wali, dari sejak terjadinya syirik dengan ibadah berhala dalam kaum Nuh, hingga akan tegak hari kiamat.

Maka wajib dengan laa ilaaha illallah berlepas diri dari segala yang disembah oleh kaum musyrikin selain Allah; maka tidak boleh tidak menafikan semua ini, dengan berlepas diri dari ibadahnya, dan dari penyembahnya. Maka barangsiapa yang berlepas diri dari ibadahnya semuanya, dan mengingkarinya dan kufur kepadanya, maka sungguh ia telah mengucapkan laa ilaaha illallah, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata, dan menjadi dengan tauhid ini seorang muslim mukmin.

Dan perhatikanlah apa yang disebutkan oleh para mufassir, dalam firman Allah Ta'ala: **Dan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan**

itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" (Surah Shaad ayat: 4-5).

Abu Ja'far Ibnu Jarir, rahimahullah Ta'ala berkata: mengabarkan kepada kami Abu Kuraib, dan Ibnu Waki', keduanya berkata: menceritakan kepada kami Abu Usamah, mengabarkan kepada kami Al-A'masy, menceritakan kepada kami Abbad dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ia berkata: ketika Abu Thalib sakit, masuk kepadanya sekelompok Quraisy di antaranya Abu Jahal, maka mereka berkata: sesungguhnya anak saudaramu mencaci tuhan-tuhan kami, dan berbuat demikian dan demikian, dan berkata demikian dan demikian, maka seandainya engkau mengutus kepadanya lalu engkau melarangnya.

Maka ia mengutus kepadanya, lalu datanglah Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu masuk ke rumah, dan di antara mereka dengan Abu Thalib seukuran tempat duduk seorang lelaki, ia berkata: maka Abu Jahal khawatir jika Nabi shallallahu alaihi wasallam duduk di samping Abu Thalib, akan lebih lembut kepadanya, maka ia melompat lalu duduk di tempat duduk itu, dan tidak mendapatkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tempat duduk dekat pamannya, maka ia duduk di dekat pintu.

Maka Abu Thalib berkata kepadanya: wahai anak saudaraku, apa yang terjadi dengan kaummu mereka mengeluh tentangmu? mereka menduga bahwa engkau mencaci tuhan-tuhan mereka, dan berkata demikian dan demikian? ia berkata: dan mereka memperbanyak perkataan kepadanya, dan berbicaralah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: *"Wahai pamanku sesungguhnya aku menginginkan mereka pada satu kalimat yang mereka ucapkan, akan tunduk kepada mereka dengannya bangsa Arab, dan akan membayar kepada mereka dengannya bangsa Ajam*

jizyah" maka mereka terkejut dengan kalimatnya, dan dengan perkataannya, maka kaum itu berkata: satu kalimat, ya demi bapakmu sepuluh. Maka mereka berkata: dan apa itu? dan Abu Thalib berkata: dan kalimat apa itu wahai anak saudaraku? ia berkata: *"Laa ilaaha illallah"* maka mereka berdiri terkejut membersihkan debu dari mereka, dan mereka berkata: **Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan** (Surah Shaad ayat: 5) hingga firman-Nya: **sebelum mereka merasakan azab** (Surah Shaad ayat: 8): lafazh Abu Kuraib.

Demikianlah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i, dari hadits Muhammad bin Abdullah bin Numair, keduanya dari Abu Usamah dari Al-A'masy, dari Abbad yang dinisbatkan kepadanya dengan redaksi yang semacam itu. Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, serta Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir, semuanya dari tafsir mereka, dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Yahya bin Amarah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dan At-Tirmidzi berkata: hasan.

Maka dalam hal ini terdapat penjelasan dan ilmu bahwa **tiada tuhan selain Allah**, yang membatalkan ibadah terhadap segala sesuatu yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah, dan meniadakan apa yang ada di antara mereka berupa sesembahan-sesembahan mereka yang ada secara nyata di luar (alam pikiran). Dan di dalamnya (terdapat penjelasan) bahwa orang-orang musyrik mengetahui maknanya yang ditetapkan untuknya, dan yang ditunjukkan olehnya, yaitu pembatalan ibadah terhadap setiap sesembahan selain Allah.

Maka jika maknanya ini diketahui oleh setiap orang, bahkan orang-orang musyrik pun mengetahui apa yang dinafikan dan apa

yang ditetapkannya, lalu datanglah seorang murtad (mulhid) yang tidak mengetahui maknanya dari Kitabullah, tidak dari sunnah Rasul-Nya, tidak dari bahasa, tidak dari kebiasaan, dan tidak mengetahui dari maknanya apa yang diketahui oleh orang-orang musyrik, dan ia berkata: Sesungguhnya **tiada tuhan selain Allah** tidak menafikan kecuali sesuatu yang bersifat umum yang diniatkan yang tidak ada di luar (alam pikiran) kecuali satu individu, dan individu yang dinafikan ini adalah yang ditetapkan, maka di manakah ini dari maknanya yang diketahui oleh kaum muslimin, dan dengan itu mereka beragama, dan diketahui pula oleh orang-orang musyrik, dan mereka pun muak darinya dan menjauh? Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka 'Tiada tuhan selain Allah', mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: 'Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair yang gila?'"** (Surat Ash-Shaffat ayat 35-36). Maka orang-orang musyrik mengetahui dan mengingkari maknanya, sedangkan murtad ini mengingkari maknanya, dengan ketidaktahuan terhadap maknanya, yang diketahui oleh setiap orang, bahkan oleh musuh-musuh para rasul yang berkata: **"Apakah engkau datang kepada kami untuk menyembah Allah saja?"** (Surat Al-A'raf ayat 70).

Maka Maha Suci Allah, betapa jelasnya kesesatan murtad ini di sisi orang-orang yang berilmu basirah dari ahli tauhid, dan di sisi orang-orang yang memiliki fitrah dan akal semuanya! Maka setiap orang yang berakal mengingkari perkataan ini, dan mengetahui kebatilannya. Dan kami sebutkan beberapa segi, yang menjelaskan kebatilan perkataan ini selain apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Pertama: Bahwa ini bertentangan dengan apa yang telah Allah persaksikan, dan para malaikat-Nya persaksikan, dan ulil ilmi dari hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian), Yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Ali Imran ayat 18). Maka tidak tersisa sesembahan yang disembah oleh orang-orang terdahulu dan kemudian selain Allah, melainkan batal ibadahnya dan ketuhanannya, dengan persaksian Allah Azza wa Jalla, para malaikat-Nya, dan ulil ilmi semuanya. Dan sesungguhnya sesembahan-sesembahan yang batal dengan persaksian Allah, bukanlah sesuatu yang bersifat umum yang tidak ada di luar (alam pikiran) kecuali satu individu, sebagaimana yang dikatakan oleh murtad itu, bahkan setiap apa yang ada pada umat-umat, dan pada bangsa Arab berupa berhala-berhala, dan patung-patung yang tak terhitung banyaknya, seperti berhala-berhala kaum Nuh dan lainnya. Dan barangsiapa tidak meyakini bahwa inilah yang Allah persaksikan, dan para malaikat-Nya, dan para nabi-Nya, dengan penafian, dari berhala-berhala ini, dan setiap apa yang disembah selain Allah, maka ia tidak mengucapkan **tiada tuhan selain Allah**, dan tidak mengetahui dari Islam apa yang dapat melindungi darah dan hartanya, dan ia menjadi terpisah dari apa yang Allah persaksikan.

Segi kedua: Bahwa perkataan ini bertentangan dengan apa yang telah Allah Ta'ala jelaskan dalam kitab-Nya, dari agama dua orang khalil (Ibrahim dan Muhammad), karena firman-Nya Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu**

sembah'" (Surat Az-Zukhruf ayat 26), dan ayat ini telah disebutkan sebelumnya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Ibrahim ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sesungguhnya kamu hanya menyembah selain Allah berupa berhala-berhala, dan kamu membuat-buat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak dapat memberikan rezeki kepadamu'"** (Surat Al-Ankabut ayat 16-17).

Maka beliau Alaihi Salam menyebutnya dengan bentuk jamak; apakah diperbolehkan dalam akal orang yang berakal bahwa apa yang disebutkan Ta'ala tentang khalil-Nya, berupa pengingkarannya terhadap ibadah kepada berhala-berhala ini, dan pemberitahuannya bahwa mereka tidak menguasai rezeki bagi penyembah-penyembah mereka, bahwa berhala-berhala itu tidak ada di luar (alam pikiran)? Dan tidak diragukan bahwa tidak ada yang mengingkari ini kecuali orang yang keras kepala yang membandel, yang menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul berupa tauhid. Dan firman-Nya Ta'ala tentang khalil-Nya: **"Dan ia berkata: 'Sesungguhnya kamu hanya mengambil selain Allah berupa berhala-berhala sebagai kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia'"** (Surat Al-Ankabut ayat 25), apakah orang yang berakal meragukan bahwa berhala-berhala itu ada pada penyembah-penyembahnya, mereka menyembahnya secara langsung? Dan apakah ada orang yang memahami dari konteks ini, kecuali bahwa berhala-berhala itu ada, disembah, yang dinafikan dengan **tiada tuhan selain Allah**. Dan demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar: 'Apakah engkau mengambil patung-patung sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam kesesatan**

yang nyata"' (Surat Al-An'am ayat 74), dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa patung adalah sesuatu yang dibentuk, dengan bentuk seseorang yang disembah selain Allah, dan itu tidak mungkin kecuali ada secara nyata di luar (alam pikiran). Maka khalil menyebutnya sebagai berhala-berhala, dan tuhan-tuhan, dan mengingkarinya serta berlepas diri darinya, dan dari siapa yang menyembahnya.

Segi ketiga: Bahwa Allah mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam untuk melarang kaum Quraisy dan bangsa Arab serta orang-orang musyrik lainnya, agar tidak menyembah bersama Allah selain-Nya, seperti Al-Lat dan Al-Uzza dan Manat, dan patung-patung yang ada di sekitar Ka'bah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka apakah kamu pernah memperhatikan Al-Lat dan Al-Uzza"** (Surat An-Najm ayat 19) sampai firman-Nya: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyang kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan untuk (menyembah)-nya"** (Surat An-Najm ayat 23). Apakah ada orang yang meragukan setelah ini bahwa berhala-berhala itu ada dan disembah selain Allah? Bahkan tidak seorang muslim pun, dan tidak pula seorang musyrik meragukan keberadaannya, dan bahwa Quraisy dan lainnya menyembahnya.

Segi keempat: Bahwa Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka azab yang pedih'. Ia berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang jelas bagi kamu, (yaitu) sembahlah Allah, dan bertakwalah kepada-Nya serta taatlah kepadaku"'** (Surat Nuh ayat 1-2-3), maka mereka menjawab

sebagai penolakan terhadap apa yang ia serukan kepada mereka: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'"** (Surat Nuh ayat 23). Dan diketahui oleh para ulama semuanya, bahkan oleh orang awam, bahwa itu adalah nama-nama orang-orang saleh, yang kaum mereka membuat patung-patung mereka dengan bentuk mereka, dan menamainya dengan nama-nama mereka, maka akhirnya mereka menyembahnya. Dan berhala-berhala itu ada secara nyata di luar (alam pikiran), tidak ada seorang pun yang meragukan keberadaannya, dan tidak diragukan bahwa berhala-berhala itu dinafikan dengan kalimat keikhlasan, **tiada tuhan selain Allah**. Dan patung-patung ini dikeluarkan oleh Amr bin Luhayy Al-Khuza'i, si dukun, ketika ia menjadi penguasa Mekah sebelum Quraisy, dan ia menyebarkannya di kalangan bangsa Arab; maka mereka menyembahnya sebagaimana kaum Nuh menyembahnya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya.

Segi kelima: Apa yang disebutkan oleh Allah tentang kaum Hud, ketika Hud Alaihi Salam menyeru mereka agar menyembah Allah saja dan bertakwa kepada-Nya, ia berkata kepada mereka: **"Apakah kamu hendak membantah aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyang kamu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan untuk (menyembah)-nya?"** (Surat Al-A'raf ayat 71), maka mereka menjawabnya dengan ucapan mereka: **"Apakah engkau datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang nenek moyang kami menyembahnya?"** (Surat Al-A'raf ayat 70), maka jelaslah: bahwa mereka dan nenek

moyang mereka memiliki sesembahan-sesembahan di luar (alam pikiran), yang mereka sembah selain Allah, dan seruan para rasul membatalkan ibadah kepadanya. Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang Allah Ta'ala sebutkan dalam surat Hud, dari ucapan mereka kepada Hud Alaihi Salam: **"Kami hanya mengatakan bahwa sebagian tuhan kami telah menimpakan penyakit gila kepadamu"** (Surat Hud ayat 54), dan ini tidak dikatakan kecuali terhadap tuhan-tuhan yang ada dan disembah. Dan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa ketuhanan adalah ibadah, dan bahwa orang-orang musyrik menempatkannya pada yang tidak berhak atasnya berupa patung, berhala, thaghut dan selainnya.

Segi keenam: Ucapan Yusuf Alaihi Salam: **"Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain-Nya hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyang kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan untuk (menyembah)-nya"** (Surat Yusuf ayat 39-40). Maka Maha Suci Allah! Ke mana perginya akal si filosof, ketika ia meyakini bahwa yang dinafikan adalah sesuatu yang umum yang tidak ada kecuali dalam pikiran?! Dan diketahui: bahwa ia tidak memiliki jumlah berdasarkan keyakinan batil ini, dan terbukti bahwa kalimat keikhlasan menafikan tuhan-tuhan yang bermacam-macam, yang diberikan nama-nama yang tidak diturunkan Allah keterangan tentangnya, sebagaimana yang dilakukan oleh ahli berhala-berhala dalam menamai tuhan-tuhan mereka.

Dan dalam apa yang kami sebutkan dalam segi-segi ini sudah cukup, karena seandainya kami sebutkan apa yang

membatalkan perkataannya dari berbagai segi, akan mencapai seratus atau lebih.

Dan kami telah menyampaikan dari para imam bahasa dalam makna "al-ilah" (tuhan) kesesuaian mereka dalam bahasa mereka dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, dari makna kalimat keikhlasan, dan apa yang ditunjukkannya secara muthabaqah (kesesuaian), tadhamun (terkandung) dan iltizam (konsekuensi). Dan demikian pula ahli nahwu, dan semua ulama dari kalangan mufassirin, dan lainnya, mereka semua bersepakat bahwa tuhan adalah yang disembah, dan bahwa ibadah adalah hak Allah, tidak diperbolehkan mengarahkan sebagiannya kepada selain Allah, apa pun itu, dan bahwa yang dinafikan dalam kalimat keikhlasan: setiap apa yang disembah selain Allah, dari manusia atau malaikat atau pohon atau batu atau selainnya.

Dan seandainya bukan karena maksud ringkas, niscaya kami uraikan perkataan dalam makna agung ini, yang tidak bisa seseorang memiliki agama yang benar, kecuali jika ia mengetahuinya dengan hakikat, dan menerima apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, dari penjelasan tentang tauhid Allah, dan mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya tanpa sesuatu pun selain-Nya.

Dan ketahuilah: bahwa ketika aku menulis sebelum ini, dalam penolakan terhadap perkataan murtad ini: bahwa yang dinafikan dengan **tiada tuhan selain Allah** adalah sesuatu yang umum yang diniatkan yang tidak ada darinya di luar (alam pikiran) kecuali satu individu, dan ia adalah yang dikecualikan, maka aku menjawab dengan kesimpulannya: Jika **tiada tuhan selain Allah** tidak menafikan kecuali sesuatu yang umum yang diniatkan, maka

berdasarkan perkataan batil ini: **tiada tuhan selain Allah** tidak menafikan patung, tidak berhala, tidak thaghut, dan penafian tertuju kepada individu, maka ia adalah yang dinafikan, dan ia adalah yang dikecualikan. Dan kontradiksi ini, tidak tersembunyi bagi siapa yang memiliki akal dan pemahaman.

Dan engkau telah mengetahui bahwa ini adalah klaim darinya yang menyelisihi, apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya berupa tauhid kepada-Nya. Dan berdasarkan perkataan ini: **tiada tuhan selain Allah** tidak memiliki peran dalam kekufuran terhadap thaghut, dan berlepas diri dari berhala-berhala, yang Al-Quran telah menegaskan penafiannya, dengan kalimat keikhlasan **tiada tuhan selain Allah**, sebagaimana dalam ayat Al-Baqarah dan lainnya. Dan telah disebutkan penjelasan tentang itu.

Dan dengan ini menjadi jelas bagi yang memiliki pemahaman: bahwa perkataan orang ini, adalah dari yang paling batil, dan kesesatan yang paling jelas, dan dari yang paling mustahil. Dan seorang muslim yang bertauhid mengetahui dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan dari ucapan orang-orang yang berakal sehat, dan fitrah yang salim bahwa **tiada tuhan selain Allah** memiliki kedudukan yang agung, dan maknanya adalah hakikat Islam, dan iman.

Maka sesungguhnya kalimat itu ditetapkan untuk menjauhkan diri dari ibadah kepada setiap apa yang disembah selain Allah, dan berlepas diri darinya dan kufur terhadapnya, dan mengingkari itu serta membencinya, dan memusuhinya, dan memusuhi siapa yang mengambil syirik dalam ibadah sebagai agama. Dan inilah yang paling jelas dalam Al-Quran, dan yang paling jelas penjelasannya dan penegasannya.

Dan jawaban kedua: Yaitu perkataanku: Bagaimana bisa diperbolehkan bahwa individu yang ada dari sesuatu yang umum yang dinafikan, masuk dalam yang dinafikan dengan illa (kecuali), keluar dengan pengecualian, maka ia disifati dengan penafian dan penetapan, dan salah satunya adalah lawan dari yang lain, dan bahwa **tiada tuhan selain Allah**, tidak menunjukkan kecuali individu khusus ini, secara penafian dan penetapan? Ini tidak bisa diterima kecuali oleh orang yang akalnya rusak, yang tidak mengetahui yang haq dari yang batil, dan tidak petunjuk dari kesesatan. Bagaimana sahnya pengecualian individu yang dinafikan, dan ia adalah yang dikecualikan? Maka di manakah yang dikecualikan, dan yang dikecualikan darinya yang diketahui oleh bangsa Arab dari bahasa mereka, yang digunakan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, dan ucapan salaf umat dan para imamnya, dan ahli bahasa Arab dan lainnya, dan diketahui oleh ahli-ahli bahasa? Maka betapa jauhnya kesesatan ini dan betapa bodohnya, dan betapa jauhnya dari ilmu dan ahlinya!

Kemudian sesungguhnya orang ini mendengar apa yang aku tulis terhadap perkataannya, berupa penolakan dan pembatalan, maka ia menjawab dengan ucapannya: Kami katakan sesungguhnya ini hanya menjadi konsekuensi, seandainya yang dimaksud dengan yang dikecualikan darinya adalah individu khusus yang parsial. Dan sesungguhnya yang dimaksud darinya adalah pemahaman umum yang mencakup individu-individu yang disembah dengan haq, baik dalam pikiran, maupun di luar (alam pikiran).

Maka jawabannya: Bahwa ia berpaling dari perkataannya yang pertama, kepada apa yang lebih buruk darinya dan lebih keji, maka ia mengklaim bahwa yang dikecualikan darinya,

sesungguhnya yang dimaksud darinya adalah pemahaman umum, yang mencakup individu-individu yang disembah dengan haq, maka ia menegaskan bahwa yang dikecualikan darinya, sesungguhnya yang dimaksud darinya adalah pemahaman umum, yang dinafikan yang dimaksud. Maka pemahaman umum yang dinafikan memiliki individu-individu; dan diketahui: bahwa individu-individu tidak ada dalam pikiran, dan hanya ada di luar (alam pikiran). Maka engkau melihatnya berkeliling seputar kebatilan dan jatuh.

Dan yang lebih besar dari ini, ucapannya: Sesungguhnya pemahaman umum yang dinafikan, mencakup individu-individu yang disembah dengan haq. Maka ia menjadikan bagi yang disembah dengan haq individu-individu yang dinafikan dengan la (tidak), dan semuanya haq, maka bagaimana diperbolehkan menafikan apa yang haq? Dan bagaimana individu-individu semuanya haq?! Maka renungkanlah agar jelas bagimu keadaannya. Maka ini adalah macam-macam dari kesesatan dan kekufuran, yang ia munculkan terkadang, kemudian ia datang dengan apa yang lebih besar darinya, dan lebih jelas dalam kesesatan dan kemustahilan.

Dan yang dinafikan dengan la (tidak) dalam kalimat keikhlasan, tidak mungkin haq; bahkan ia adalah batil, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, dan apa yang dipegang oleh kaum muslimin. Dan "yang haq" dalam kalimat keikhlasan adalah yang dikecualikan, dan Dia adalah Allah Ta'ala: **"Yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia-lah Ar-Rahman, maka tanyakanlah tentang Dia kepada yang lebih mengetahui"** (Surat Al-Furqan ayat 59), tidak

ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan-Nya, tidak dalam rububiyah-Nya, tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada yang menandingi-Nya, dan setiap sesembahan selain-Nya adalah batil. Dan barangsiapa tidak meyakini ini maka ia bukan seorang muslim.

Dan tidak tersembunyi bahwa dari perkataan ini mesti ada konsekuensi bahwa bagi yang universal itu terdapat individu-individu yang disembah. Maka jika semuanya disembah dengan hak, boleh dijadikan tujuan ibadah. Dan ini adalah agama orang-orang musyrik yang Allah mengutus para rasul-Nya untuk mengingkari dan membatalkannya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah berfirman: Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Surah An-Nahl ayat 51), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menyembah tuhan yang lain di samping Allah"** (Surah Al-Qashash ayat 88). Dan ayat-ayat dengan makna ini sangat banyak sekali. Maka barangsiapa menyembah selain Allah bersama Allah, sungguh dia telah menyimpang dan musyrik. Dan semua ungkapan yang disebutkan orang ini dalam suratnya, diingkari oleh setiap orang yang berakal.

Dan asal usul orang ini yang ia jadikan sandaran dan ia ungkapkan, adalah persis yang disebutkan Syaikhul Islam rahimahullah tentang Plato sang filosof dan pengikut-pengikutnya, berdasarkan kekufuran mereka. Karena mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah wujud mutlak. Dan diketahui bahwa ini tidak memiliki wujud yang berbeda dengan dirinya sendiri, yang terpisah dari makhluk-makhluk. Karena yang universal seperti jenis, pembeda, ciri khusus, dan sifat umum tidak ada di luar yang

terpisah dari benda-benda yang ada. Dan ini diketahui secara pasti, disepakati oleh orang-orang berakal.

Syaikhul Islam berkata: Dan sesungguhnya perselisihan dalam hal itu hanya diriwayatkan dari pengikut Plato dan semisalnya, yang mengatakan dengan penetapan bentuk-bentuk Platonik, yaitu hal-hal universal yang terlepas dari benda-benda di luar pikiran. Aku katakan: Dan ini adalah perkataan orang ini dalam suratnya, ia mengikuti Plato dalam hal itu, yaitu perkataannya: Sesungguhnya yang dinafikan dalam kalimat laa ilaaha illallah adalah universal, tidak ada darinya di luar kecuali satu individu, yaitu yang dikecualikan. Dan sungguh engkau telah mengetahui batalnya perkataan ini dari Al-Quran dan Sunnah, dan bahwa para ulama mengingkari perkataan ini dengan sangat keras, sebagaimana akan datang dalam perkataan Syaikhul Islam. Karena yang dinafikan dengan kalimat laa ilaaha illallah adalah segala yang disembah selain Allah, dan itu adalah jenis-jenis yang ada di luar, sebagaimana perkataan Ibrahim alaihissalam: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali yang menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk"** (Surah Az-Zukhruf ayat 26-27). Dan firman-Nya tentang ahli kahfi: **"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah"** (Surah Al-Kahfi ayat 16). Dan tidak diragukan bahwa yang dinafikan adalah apa yang dipraktikkan oleh ahli syirik dengan ibadah-ibadah mereka, yaitu tandingan-tandingan yang ada di luar.

Perkataan Syaikhul Islam dalam Bantahannya terhadap Plato dan Pengikut-pengikutnya

Syaikhul Islam rahimahullah berkata dalam bantahannya terhadap perkataan Plato dan yang mengikutinya: Dan guru pertama Aristoteles dan pengikut-pengikutnya sepakat tentang batalnya perkataan mereka ini. Seandainya mereka mengira bahwa Sang Pencipta adalah wujud mutlak dengan pertimbangan ini, mereka akan jatuh pada apa yang mereka lari darinya. Karena ini mengharuskan terpisahnya Dia dari semua makhluk dan terlepasnya Dia dari mereka, padahal tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa hal-hal universal adalah yang menciptakan individu-individunya.

Bahkan mereka mengatakan: Sesungguhnya pengetahuan tentang pernyataan tertentu yang diinginkan penetapannya - yaitu ketinggian Allah di atas alam - diketahui secara pasti dan fitrah. Dan mereka mengetahui batalnya kebalikannya dengan fitrah dan kepastian. Dan mereka mengetahui bahwa jika Dia tidak terpisah, maka Dia masuk atau bersisian. Maka mesti hulul (penyatuan) dan ittihad (kesatuan). Dan ia menyebutkan rahimahullah di tempat lain bahwa filosof-filosof terdahulu menyelisihi Plato dan pengikut-pengikutnya dalam hal universal dan parsial, karena itu adalah perkataan yang tidak masuk akal. Aku katakan: Dan dengan ini diketahui bahwa perkataan orang ini bahwa yang dinafikan adalah universal yang tidak ada di luar, adalah perkataan yang tidak masuk akal.

Dan Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan bahwa kelompok-kelompok dari kaum muslimin dan lainnya menyelisihi perkataan ini, dan mereka menyebutkan bahwa itu tidak masuk

akal. Dan ia menyebutkan rahimahullah bahwa para filosof dan ahli ittihad tidak membedakan antara yang qadim dan yang baru, dan tidak antara yang diperintahkan dan yang dilarang. Dan banyak dari kaum sufi telah jatuh dalam kesesatan ini. Dan kedua kelompok itu sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus.

Dan ia berkata rahimahullah: Sesungguhnya Ibnu Sina dan yang mengikutinya, mengambil nama-nama yang dibawa oleh syariat, dan menetapkan untuk nama-nama itu penyebutan yang menyalahi penyebutan pemilik syariat. Maka mereka mengambil inti filsafat dan membungkusnya dengan pakaian syariat. Dan ini seperti lafal: malak, malakut, jabarut, lauhul mahfuzh, sebagaimana terdapat dalam perkataan Abu Hamid - yaitu Al-Ghazali - dan semisalnya, dari pokok-pokok para filosof atheis ini yang mengubah-ubah kalam Allah dan Rasul-Nya. Aku katakan: Dan dari itu adalah apa yang disebutkan Allamah Ibnul Qayyim dari mereka, bahwa mereka mengatakan: inayah ilahiyyah (perhatian ilahi), dan di bawah kata ini adalah penafian takdir dan hikmah.

Kemudian orang ini dalam suratnya menyatakan dengan tegas bahwa makna laa ilaaha illallah seperti "tidak ada matahari kecuali matahari", pengecualian sesuatu dari dirinya sendiri. Dan ini adalah perkataan yang sangat sesat dan bodoh, batil dengan dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah, tidak ada seorang pun dari orang-orang terdahulu dan kemudian yang mengatakannya, dan tidak dalam bahasa siapa pun. Dan tidak ada dalam yang masuk akal dan yang diriwayatkan kecuali penolakan dan pembatalannya. Dan barangsiapa tidak mengetahui batalnya perkataan ini, maka tidak ada jalan baginya.

Dan perhatikanlah juga perkataan orang ini: Dan intisari maknanya adalah peniadaan konsep ilah untuk selain Allah, dan

menetapkannya untuk-Nya dan terbatasnya pada-Nya. Dan ia menyatakan dengan tegas tentang maksud ini dengan "illa Allah". Aku katakan: Maka siapa yang mendengar perkataannya ini mengira bahwa itu benar, padahal ia membangunnya di atas apa yang ia misalkan: tidak ada matahari kecuali matahari. Dan hakikat perkataan ini adalah bahwa ilah itu satu, dijelaskan oleh perkataannya: peniadaan konsep ilah, berdasarkan apa yang telah ia kemukakan bahwa yang dinafikan adalah universal yang tidak ada darinya di luar kecuali satu individu.

Dan sungguh engkau telah mengetahui dari apa yang kami kemukakan bahwa tauhid para nabi dan rasul adalah berlepas diri dari penyembahan berhala, patung, dan thaghut, dan semuanya ada di luar dengan bentuknya, sebagaimana firman-Nya tentang kaum Nuh: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr"** (Surah Nuh ayat 23). Maka jelaslah bahwa Nuh alaihissalam menyeru kaumnya untuk meninggalkan penyembahan berhala-berhala ini, dan berlepas diri darinya, dan kufur kepadanya.

Dan demikian juga Hud alaihissalam menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah saja, dan meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka, sebagaimana Allah mengabarkan dari mereka bahwa mereka berkata kepadanya: **"Apakah kamu datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami"** (Surah Al-A'raf ayat 70). Dan diketahui bahwa bapak-bapak mereka tidak menyembah universal pemikiran yang tidak ada kecuali dalam pikiran, bahkan mereka menyembah pribadi-pribadi yang ada di luar. Dan mereka berkata kepada Hud alaihissalam:

"Yang kami katakan tidak lain adalah bahwa sebagian dari tuhan-tuhan kami telah menimpakan keburukan kepadamu" (Surah Hud ayat 54). Dan telah dikemukakan dari dalil-dalil yang menunjukkan bahwa yang dinafikan dan yang dilarang adalah penyembahan berhala, patung, dan thaghut yang disembah selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surah An-Nahl ayat 36), **"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah"** (Surah Az-Zumar ayat 17). Maka tidak diragukan oleh seorang muslim pun, bahkan setiap yang berakal bahwa thaghut-thaghut yang disembah oleh orang-orang musyrik adalah yang ada di luar. Dan Al-Quran dari awal hingga akhir menunjukkan hal ini.

Wahai yang tidak mengetahui dari kalimat keikhlasan apa yang diketahui oleh kaum awam muslimin, kembalilah kepada dirimu, dan perhatikanlah apa yang kamu jatuh ke dalamnya! Tidakkah kamu tahu bahwa "laa" yang menafikan itu ditetapkan secara bahasa untuk menafikan jenis secara tegas? Dan jenis yang ditetapkan untuknya, mesti memiliki pribadi-pribadi yang beragam di luar, yang qadim dan yang baru, yang disembah oleh setiap musyrik, dan bukan universal yang tidak ada kecuali dalam pikiran.

Karena sesungguhnya klaim batil ini tidak dikatakan oleh seorang muslim pun dalam makna kalimat keikhlasan. Bahkan orang-orang musyrik dalam bahasa mereka tidak mengetahui bahwa ini maknanya, dan tidak bahwa kalimat itu meniadakan konsep ilah. Bahkan mereka semua mengetahui bahwa siapa yang menyeru mereka untuk mengatakan laa ilaaha illallah, maka ia menghendaki dari mereka meninggalkan apa yang mereka

sembah dari berhala-berhala, patung-patung, dan thaghut-thaghut mereka yang ada pada mereka, yang mereka sembah selain Allah.

Adapun Quraisy dan bangsa Arab, maka Allah mengabarkan tentang mereka bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Katakanlah laa ilaaha illallah"*, mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu"** (Surah Shaad ayat 5) hingga firman-Nya: **"Dan pergilah pembesar-pembesar mereka (dengan berkata): Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kamu, sesungguhnya inilah suatu yang dikehendaki"** (Surah Shaad ayat 6). Dan tuhan-tuhan mereka adalah Latta, Uzza, dan Manah yang ada di sekitar Ka'bah. Maka inilah yang dimaksud dari kalimat ini menurut bahasa mereka, tidak mengetahui selain itu. Maka makna penafian dalam kalimat ini adalah meninggalkan penyembahan berhala dan berlepas diri darinya, dan kufur kepadanya dan memusuhinya, dan memusuhi siapa yang menyembahnya.

Dan sungguh bangsa Arab dulu mengatakan dalam talbiyah mereka: *Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syariikalaka, illa syariikan huwa laka tamlikuhu wamaa malak (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki dan apa yang ia miliki)*. Dan sekutu itu hanyalah berhala-berhala mereka, yang mereka persekutukan dengan Allah dalam ibadah, dan mereka jadikan tandingan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 165). Dan konsep ilah yang tidak ada kecuali dalam pikiran, tidak disifati dengan

pengambilan dan tidak dengan kecintaan, bahkan tidak memiliki ketetapan.

Dan perhatikanlah apa yang dipahami oleh musuh-musuh para rasul ketika para rasul menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah saja. Allah berfirman tentang kaum Hud: *"Yang kami katakan tidak lain adalah bahwa sebagian dari tuhan-tuhan kami telah menimpakan keburukan kepadamu"* (Surah Hud ayat 54), dan mereka berkata: *"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami"* (Surah Al-Ahqaf ayat 22). Mereka mengetahui bahwa ia menyeru mereka untuk meninggalkan penyembahannya dan berlepas diri darinya. Allah berfirman: **"Maka tuhan-tuhan yang mereka seru selain Allah tidak dapat menolong mereka sedikitpun"** (Surah Hud ayat 101). Dan konsep universal yang tidak ada di luar tidak disifati dengan sifat-sifat ini, dan tidak dijamak dengan jamak ini. Bahkan tidak dapat dibayangkan bahwa ia diseru selain Allah.

Dan Allah berfirman tentang kaum Shalih: *"Wahai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan. Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami"* (Surah Hud ayat 62). Mereka mengetahui bahwa ia menginginkan dari mereka dan melarang mereka untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka dari berhala-berhala. Dan Allah berfirman tentang kaum Syu'aib: *"Apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami"* (Surah Hud ayat 87). Mereka mengetahui dalam bahasa mereka bahwa ia melarang mereka dari penyembahan apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka dari berhala-berhala yang ada di luar.

Dan perhatikanlah firman Allah: **"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar mereka mendapat kekuatan"** (Surah Maryam ayat 81), dan firman-Nya: **"Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya, katakanlah: Bawalah bukti kamu"** (Surah Al-Anbiya ayat 24), dan firman-Nya: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah"** (Surah Az-Zumar ayat 43), dan firman-Nya: **"Maka apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku sebagai pelindung selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal orang-orang kafir"** (Surah Al-Kahfı ayat 102), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, Allah mengawasi mereka, dan kamu bukanlah wakil atas mereka"** (Surah Asy-Syura ayat 6). Dan tidak diragukan bagi yang memiliki sedikit pegangan akal bahwa apa yang diambil oleh orang-orang musyrik untuk mereka sembah selain Allah adalah pribadi-pribadi yang beragam dalam Al-Quran dari jenis ini, tidak terhitung.

Dan maksudnya adalah bahwa para rasul dari awal mereka hingga akhir mereka, menyeru umat-umat mereka untuk beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan penyembahan apa yang mereka sembah selain-Nya, dan kufur kepadanya dan berlepas diri darinya, sebagaimana diterangkan dengan jelas oleh Khalilurrahman Ibrahim, sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: Apakah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"** (Surah Al-An'am ayat 74), dan firman-Nya: *"Sesungguhnya kamu hanya menyembah berhala-berhala selain Allah, dan kamu membuat-buat kebohongan"* (Surah Al-Ankabut

ayat 17), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 4).

Maka larangan dari penyembahan berhala dan thaghut, dan berlepas diri darinya dan kufur kepadanya, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah saja, adalah tauhid yang diseru oleh para rasul dan diterangkan dengan jelas oleh Al-Quran. Dan karena pengingkaran terhadapnya terjadilah pada umat-umat dan orang-orang musyrik apa yang terjadi dari azab, kehancuran, dan hukuman. Maka di mana ini dari peniadaan konsep pemikiran yang tidak menghasilkan syirik, tidak berlepas diri, dan tidak permusuhan?!

Maha Suci yang mencap hati siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dari memahami apa yang Allah utus dengan rasul-rasul-Nya yaitu tauhid-Nya dalam ibadah, dan memalingkan mereka dari memahami dalil-dalil yang Dia jelaskan di dalamnya untuk hamba-hamba-Nya kehendak-Nya. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung!

Dan dengan ini jelaslah rusaknya apa yang digunakan oleh pendusta ini dalam makna kalimat tauhid, dan bahwa itu bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab Allah tentang tafsir kalimat yang agung ini, dan berlawanan dengan apa yang Allah utus dengan rasul-rasul-Nya yaitu mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan meninggalkan penyembahan selain-Nya, dan

berlepas diri darinya. Dan ini adalah hal yang paling jelas dalam Al-Quran dan paling terang. Tidak ada muslim yang meragukan hal itu.

Dan kami tunjukkan pada apa yang disebutkan oleh sebagian ulama tentang asal perkataan ini dan kebatilannya. Ibrahim bin Sa'd Al-Kurani berkata dalam kitabnya dalam penjelasan makna laa ilaaha illallah dan i'rabnya, dan bahwa kalimat itu menunjukkan tauhid uluhiyyah secara muthabhaqah (kesesuaian) dan tadhammun (terkandung), dan apa yang ditunjukkan secara iltizam (keharusan). Dan ia menyebutkan perkataan dalam menetapkan makna ini, dan menyebutkan bahwa sebagian mereka mensyaratkan dalam "laa" yang menafikan jenis dalam kalimat ini kesatuan pemikiran, maka mereka menjadikan jenis yang dinafikan satu, yang tidak ada kecuali dalam pikiran.

Dia berkata: Dan berdasarkan apa yang telah kami sebutkan, menjadi jelas bahwa tidak benar dikatakan: kita mengambil jenis dengan syarat kesatuan dalam pikiran, sehingga pernyataan itu menjadi alamiah. Adapun pertama: yang dimaksud dengan jenis - tanpa syarat - adalah yang layak untuk benar terhadap individu-individu, sebagaimana halnya dalam subjek pernyataan-pernyataan. Dan adapun kedua: karena perkataan menjadi keluar dari memberikan makna tauhid secara keseluruhan, karena hasilnya pada saat itu adalah: jenis ini yang diambil dengan syarat kesatuan dalam pikiran, yang berbeda dari Allah Ta'ala, itu tidak ada; dan ini bukanlah termasuk dari tauhid sama sekali, dan tidak ada bau sedikitpun dari petunjuk kepadanya. Dan dikatakan ketiga: jika yang dimaksud adalah bahwa jenis ini tidak ada dalam pikiran, maka itu pasti batil; karena setiap orang yang mengucapkan tauhid ini, dengan menghadirkan maknanya, sungguh telah terwujud jenis

ini dalam pikirannya, maka bagaimana mungkin layak menafikannya? Dan bagaimanapun juga, tidak benar menjadi tafsiran bagi kalimat ini, karena yang dimaksud dari laa ilaaha illallah adalah petunjuk kepada tauhid uluhiyyah (ketuhanan); dan ini diketahui dengan pasti, dan berdasarkan tafsiran mereka maka antara kalimat itu dengan petunjuk kepada tauhid terdapat jarak yang sangat jauh.

Aku katakan: Dan ini yang disebutkan oleh Ibrahim bin Sa'd, dari persyaratan mereka: bahwa jenis itu harus tunggal, tidak diambil kecuali dalam pikiran, itulah yang dinyatakan dengan tegas oleh orang murtad ini dalam suratnya, yaitu bahwa "laa" dalam kalimat tauhid menafikan konsep ilah yang tidak ada kecuali dalam pikiran; dan sungguh engkau telah mengetahui setelah ini, mengenai tauhid yang ditunjukkan oleh kalimat keikhlasan.

Dan sungguh mereka telah mengalihkan kalimat agung ini dari apa yang telah ditetapkan untuknya dan dimaksudkan dengannya secara bahasa, syariat, akal, dan fitrah, karena sesungguhnya kalimat itu ditetapkan untuk berlepas diri dari segala yang disembah selain Allah, dan membatalkan ibadah kepadanya dan kufur terhadapnya; dan ini telah diketahui oleh setiap orang, bahkan oleh kaum musyrik dari berbagai umat, dan kaum musyrik Arab, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun perkataannya: Dan ringkasan maknanya: menafikan konsep ilah bagi selain Allah, dan menetapkannya bagi-Nya, dan terbatas pada-Nya, dan dia menegaskan makna yang dimaksud ini dengan (perkataan) illallah,

Yang dimaksud dengan perkataannya: dan menetapkannya bagi-Nya, dan terbatas pada-Nya: ini adalah tauhid kaum filosof

dan ahli wahdatul wujud; karena sesungguhnya Allah menurut mereka, yang dimaksud dengan nama-Nya adalah: alam semesta yang mutlak, maka segala yang ada di luar pikiran dari pribadi-pribadi, telah masuk dalam makna nama Allah; maka segala yang ada di alam semesta dari yang buruk dan yang baik, itulah Allah, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam, Ibnu Qayyim, dan yang lainnya dari mereka.

Maka wajibul wujud dan mumkin, semuanya masuk dalam makna nama ini menurut mereka; dan mereka telah menegaskan ini dalam buku-buku mereka, sehingga mereka tidak membedakan antara Khaliq (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Dan sungguh kami telah memberikan peringatan sebelumnya dalam perkataan Syaikhul Islam dan Ibnu Qayyim rahimahumullaahu ta'ala, sebagaimana Ibrahim bin Sa'd menyebutkan itu dari mereka, dan sebagaimana dikatakan oleh Allamah Ibnu Qayyim rahimahullaahu ta'ala:

Wahai umat yang sesembahannya adalah yang diinjak-injak, di manakah Tuhan dan celah tombak?

Dan orang yang menasihati dirinya sendiri hendaknya berhati-hati terhadap orang-orang yang menutupi kebenaran ini, dan tidak mengabaikan bertanya tentang mereka, tentang mazhab mereka, dan apa yang mereka gunakan untuk menipu orang awam, dari perkataan yang diperindah yang mungkin dikira oleh orang bodoh bahwa itu benar; padahal itu adalah ungkapan mereka tentang kebatilan mereka, sebagaimana diingatkan oleh Syaikhul Islam, tentang penempatan mereka nama-nama kebenaran pada kebatilan mereka, dan setiap kelompok dari ahli bid'ah memiliki tauhid, dan yang telah kami sebutkan ini adalah tauhid kaum filosof dan ahli ittihad (penyatuan), dan sungguh mereka telah

menyesatkan banyak orang dengan apa yang mereka samarkan, dari kalangan yang menisbatkan diri kepada ilmu.

Wahai kaum kami, Allah dalam Islam kalian, jangan kalian rusak karena kesombongan setan

Dan perhatikanlah apa yang disebutkan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam makna laa ilaaha illallah, karena sesungguhnya dia berkata: Yang benar adalah bahwa kata ganti tersembunyi yang menjadi subjek kata ilah, pada hakikatnya kembali kepada penafian benda-benda yang mereka namakan tuhan-tuhan dari segi ia adalah tuhan-tuhan, bukan kepada keberadaannya pada zatnya sendiri, karena sudah pasti bahwa benda-benda itu memang ada di luar secara nyata, dapat diindera. Dan hasilnya: menafikan setiap individu dari individu-individu ilah, dari segi itu selain Allah, kembali kepada menafikan ketuhanan dari setiap yang ada selain Allah, selesai. Maka perhatikanlah perkataannya: kembali kepada penafian benda-benda yang mereka namakan tuhan-tuhan. Aku katakan: Dan itulah yang benar, karena kalimat itu menafikan ketuhanan setiap yang dipertuhankan, yang dipertuhankan oleh kaum musyrik selain Allah, dari setiap berhala, patung, sekutu, dan thaghut; dan inilah makna laa ilaaha illallah: menafikan ketuhanan segala yang dipertuhankan selain Allah. Dan perkataannya: bukan kepada keberadaannya, untuk menolak perkataan orang yang berkata: sesungguhnya khabar (predikat) yang tersembunyi adalah maujud (ada); dan sungguh dia telah menjelaskan sisi itu, dan takdirannya untuk khabar dengan kata ahad, dekat dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam makna.

Dan perhatikanlah perkataannya: Dan hasilnya: menafikan setiap individu dari individu-individu ilah; maka dia menjelaskan

bahwa yang dinafikan itu memiliki individu-individu yang banyak, dan ini jelas nyata yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, sebagaimana jelas dalam Al-Quran, Sunnah, bahasa, dan fitrah, berbeda dengan kaum filosof. Dan demikian pula perkataannya: kembali kepada menafikan ketuhanan dari setiap yang ada selain Allah; dan inilah yang diketahui oleh semua manusia, kecuali apa yang ada dari kelompok ini dan dari ahli wahdatul wujud, karena sesungguhnya mereka telah berbuat ilhad (penyimpangan) dalam tauhid, dan mereka telah datang dengan segala yang mustahil secara akal dan syariat.

Maka Maha Suci Allah, dan Allah Maha Besar, apakah layak dalam akal bahwa kaum musyrik dari awal hingga akhir mereka, yang telah menyembah selain Allah bersama Allah, bahwa sesungguhnya mereka hanya menyembah individu tunggal dalam pikiran, yang tidak ada keberadaannya di luar? Ini adalah kemustahilan yang paling mustahil, dan kebatilan yang paling batil. Dan sungguh telah aku peringatkan pada apa yang telah lalu, bahwa mereka bermaksud dengan ini: bahwa berhala-berhala, patung-patung, dan thaghut-thaghut, tidak masuk dalam yang dinafikan karena ia termasuk dari keseluruhan wujud yang mereka namakan Allah. Dan aku juga katakan: Tuhan-tuhan adalah tandingan-tandingan, thaghut-thaghut, dan sekutu-sekutu, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Surah Al-Baqarah ayat 22), maka Dia menyebutnya dalam bentuk jamak, karena banyaknya individu-individunya di luar, dan Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."** (Surah Al-Baqarah ayat

165), maka Dia menyebutnya dengan bentuk jamak, menunjukkan banyaknya individu-individunya, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat."** (Surah Al-Baqarah ayat 256), dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya."** (Surah Az-Zumar ayat 17).

Dan ayat-ayat ini: menunjukkan bahwa sesembahan-sesembahan yang disembah selain Allah itu banyak, dari thaghut-thaghut dan yang lainnya, seperti firman-Nya dalam ayat Al-Baqarah: **"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan."** (Surah Al-Baqarah ayat 257), dan seperti firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan jin-jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah."** (Surah Al-An'am ayat 100); dan tidak diragukan lagi bahwa jin-jin memiliki keberadaan di luar, dan firman-Nya: **"Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Surah Asy-Syura ayat 21).

Maka ayat-ayat ini menunjukkan bahwa sesembahan-sesembahan ini memiliki individu-individu yang banyak, dan semuanya dinafikan dengan laa ilaaha illallah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah: Bawalah bukti kalian! Inilah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling."** (Surah Al-Anbiya ayat 24) Dan ini jelas - dengan segala puji bagi Allah - maka batillah apa yang dibuat-buat oleh filosof, dan jelaslah dengannya ilhadnya

(penyimpangannya) dalam tauhid yang Allah utus Rasul-Nya dengannya dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengannya **"Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."** (Surah Al-Hasyr ayat 2). Dan ketahuilah: bahwa kaum zindiq ini telah menerapkan prinsip mereka ini bahkan dalam iman, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam rahimahullaahu ta'ala dalam "Kitab Al-Iman" tentang orang-orang ini: bahwa sesungguhnya mereka menetapkan untuk makna-makna ini wujud yang mutlak, yang terlepas dari semua batasan dan sifat; dan ini tidak memiliki hakikat di luar, dan sesungguhnya ia hanyalah sesuatu yang dibayangkan oleh manusia dalam pikirannya, sebagaimana ia membayangkan sesuatu yang ada yang tidak qadim dan tidak baru, dan ia membayangkan manusia yang tidak ada dan tidak tiada.

Dan dia berkata: Hakikat dari segi ia sendiri, tidak disifati dengan ada atau tiada, dan dia berkata: Hakikat dari segi ia sendiri, adalah sesuatu yang dibayangkan oleh pikiran, dan itu ada dalam pikiran, bukan di luar; maka demikianlah iman, mereka membayangkan iman yang tidak disifati dengannya orang mukmin, bahkan ia terlepas dari setiap batasan, seperti membayangkan manusia yang tidak menjadi ada dan tidak tiada, bahkan tidak ada iman kecuali bersama orang-orang mukmin.

Aku katakan: Dan demikian pula ilah tidak ada kecuali bersama yang dipertuhankan yang hati-hati mempertuhankannya dengan ibadah, dan sungguh telah aku isyaratkan kepada apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam tentang kelompok ini, seperti Ibnu Sina dan yang sebelumnya, mereka mengambil nama-nama yang dibawa oleh syariat, dan mereka menetapkan untuknya makna-makna yang berbeda dengan makna-makna pembawa syariat,

kemudian mereka berbicara dengan nama-nama itu, maka orang bodoh mengira bahwa mereka maksudkan dengannya apa yang dimaksudkan oleh pembawa syariat; maka mereka mengambil inti filsafat, lalu mereka pakaikan ia dengan baju syariat.

Dan ini seperti lafadz: al-mulk, al-malakut, al-jabarut, al-lauhul mahfudz, al-malak, asy-syaithan, al-hadats, al-qidam, dan yang lainnya. Dan sungguh kami telah menyebutkan dari itu sebagian dalam bantahan terhadap ahli ittihad (penyatuan), ketika kami menyebutkan perkataan Ibnu Sab'in dan Ibnu Arabi, dan apa yang terdapat dalam perkataan Abu Hamid dan yang lainnya, dari prinsip-prinsip kaum filosof dan mulhid, yang mereka gunakan untuk mengubah kalam Allah dan Rasul-Nya dari tempat-tempatnya, sebagaimana dilakukan oleh Qaramithah Bathiniyyah; selesai perkataannya rahimahullaahu ta'ala.

Dan yang dimaksud dari jawaban ini: penjelasan tentang apa yang mungkin dibuat-buat oleh orang bodoh, dari perkataan orang-orang ini yang menutupi kebenaran kepada orang awam, maka mereka datang kepada mereka dengan apa yang tidak mereka ketahui apakah itu benar atau batil, maka mungkin mereka meyakininya karena mengagungkan orang-orang ini, maka mereka jatuh dalam kebingungan dan keraguan; padahal mereka sebelum diuji dengan orang-orang ini dalam keadaan sehat, maka Maha Suci yang membolak-balikkan hati.

Dan dasar dalam hal itu adalah apa yang diisyaratkan oleh Syaikhul Islam rahimahullaahu ta'ala terhadap orang-orang seperti ini: bahwa tidak ada pada mereka dari ilmu hati, dan pengenalan terhadapnya, dan keyakinannya, yang dapat menolak keraguan, dan tidak ada pada mereka dari kekuatan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mereka dahulukan atas keluarga dan harta; dan

orang-orang ini jika diberi keselamatan dari cobaan dan mereka meninggal, mereka masuk surga, dan jika mereka diuji dengan orang yang memasukkan kepada mereka syubhat-syubhat yang menyebabkan keraguan mereka, maka jika Allah menganugerahkan kepada mereka dengan apa yang menghilangkan keraguan, dan jika tidak maka mereka menjadi orang-orang yang ragu, dan berpindah kepada jenis dari kemunafikan. Selesai perkataannya rahimahullaahu ta'ala.

Maka hendaknya hamba mukmin berhati-hati dari cobaan dengan ahli hawa nafsu, dan dalam bahaya dari dunianya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Ya Allah yang membolak-balikkan hati, arahkanlah hati-hati kami kepada tauhid-Mu, ketaatan-Mu, dan takwa kepada-Mu, dan tegakkanlah untuk kami agama kami yang Engkau ridhai untuk kami dan tetapkanlah kami di atasnya. Ya Allah hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.

Dan kami tutup jawaban dengan menyebutkan apa yang disebutkan para ulama rahimahumullah ta'ala dalam makna laa ilaaha illallah: Berkata Ibnu Rajab rahimahullaahu ta'ala: Pembahasan tentang laa ilaaha illallah, al-ilah adalah yang ditaati sehingga tidak durhaka karena segan kepadanya, dan pengagungan, dan cinta, dan takut, dan harap, dan bertawakal, dan meminta kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya, dan tidak layak semua itu kecuali untuk Allah Azza wa Jalla. Maka barangsiapa yang mempersekutukan makhluk dalam sesuatu dari perkara-perkara ini yang merupakan kekhususan ketuhanan, maka itu adalah cacat dalam keikhlasannya dalam mengucapkan laa ilaaha

illallah, dan padanya terdapat dari penghambaan kepada makhluk sesuai dengan apa yang ada padanya dari itu.

Dan berkata al-Biqa'i: laa ilaaha illallah, artinya: tertolak dengan penolakan yang agung untuk menjadi sesembahan yang hak selain Raja Yang Maha Agung; karena sesungguhnya ilmu ini adalah peringatan terbesar yang menyelamatkan dari kedahsyatan hari kiamat, dan sesungguhnya ia menjadi ilmu yang bermanfaat, jika disertai dengan penyerahan diri, dan amal dengan apa yang dituntutnya, dan jika tidak maka ia adalah kebodohan semata. Dan berkata ath-Thaibi: al-ilah adalah fa'al dengan makna maf'ul, seperti al-kitab dengan makna yang ditulis, dari aliha ilahatan, artinya: disembah dengan ibadah. Aku katakan: Dan ini yang disebutkan oleh ath-Thaibi rahimahullaahu ta'ala berdasarkan makna apa yang tetap dari Ibnu Abbas radhiyallaahu 'anhuma, bahwa sesungguhnya dia membaca **"Dan membiarkan kamu dan penyembahanmu."** (Surah Al-A'raf ayat 127).

Dia berkata: Karena sesungguhnya ia disembah, dan tidak menyembah; dan ini jelas - dengan segala puji bagi Allah - bagi siapa yang merenungkan Al-Quran, dan mengetahui hakikat Islam dan iman, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya tempat bertawakal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan semoga Allah bersalawat kepada Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya, dan semoga Allah memberi salam dengan salam yang banyak.

[Al-Mawrid al-Adzb az-Zulal fi ar-Radd 'ala man lam yadzkar ismuhu]

Dan juga untuknya semoga Allah menguduskan ruhnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang memuliakan Islam dengan pertolongan-Nya, dan menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan-Nya, dan yang mengatur urusan-urusan dengan perintah-Nya, dan yang memperdaya orang-orang yang bermaksiat dengan tipu daya-Nya, yang menampakkan agama-Nya atas semua agama, Yang Maha Mengalahkan di atas hamba-hamba-Nya sehingga tidak ada yang menghalangi, Yang Maha Nyata atas makhluk-Nya sehingga tidak ada yang melawan, Yang Maha Bijaksana dalam apa yang Dia kehendaki sehingga tidak ada yang menolak.

Aku memuji-Nya atas pemuliaan-Nya terhadap wali-wali-Nya, dan pertolongan-Nya terhadap penolong-penolong-Nya, dan penghinaan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, pujian orang yang merasakan pujian pada batin rahasianya dan lahir perkataannya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya, kesaksian orang yang membersihkan hatinya dengan tauhid, dan meridhai karena permusuhan dalam agama dan perwalian karena Tuhannya.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang mengangkat keraguan dan merendahkan kesyirikan, dan yang menghancurkan kebohongan dan dusta; Ya Allah bersalawatlah kepada Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarganya, dan sahabat-sahabatnya, dan berilah salam dengan salam yang banyak.

Sesudahnya: Ketahuilah wahai engkau yang mencari keselamatan, yang berusaha dalam sebab-sebab meraih pemahaman agama dan kemuliaan, sesungguhnya saya telah melihat sebuah surat dari seseorang yang tidak menyebutkan namanya, yang menunjukkan bahwa ia berasal dari negeri Kharj, yang berisi berbagai jenis kebohongan dan kekacauan, yang mengumpulkan berbagai perkara kebatilan, yang tidak pantas bagi seorang muslim untuk diam terhadapnya, karena khawatir akan menyesatkan sebagian orang yang bodoh, lalu mereka bergantung padanya; karena setiap zaman tidak pernah kosong dari orang yang berkata tanpa ilmu, dan berbicara tanpa tepat dan tanpa pemahaman.

Dan Allah telah menjadikan di setiap masa, sisa-sisa dari ahli ilmu yang menyeru orang yang sesat kepada petunjuk, dan memberi pencerahan tentang agama Allah kepada orang-orang yang buta, dan menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitabullah; berapa banyak orang yang terbunuh oleh iblis yang telah mereka hidupkan dan orang yang tersesat yang telah mereka beri petunjuk; maka betapa baiknya bekas mereka pada manusia, dan betapa buruknya bekas manusia pada mereka!

Dan telah terlintas di pikiranku untuk menjawab, agar dapat dibedakan antara yang salah dengan yang benar, maka tidak ada pilihan selain menyebutkan mukadimah yang bermanfaat, agar ia menjadi yang dimaksud dengan sendirinya, dan berharap agar ia menjadi sebab yang mengantarkan kepada keridhaan Allah, yang dengannya pencari petunjuk dari hamba-hamba Allah dapat memperoleh pencerahan, dan itu dengan taufik Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Ketahuilah wahai orang yang bersikap adil: Bahwa agama Allah yang lurus, dan jalan-Nya yang mustaqim, hanya dapat dijelaskan dengan mengetahui tiga perkara, yang padanya berputar agama Islam, dan dengannya sempurnalah mengamalkan dalil-dalil syariat dan hukum-hukum, dan bila ia rusak dan hilang, terjadilah kerusakan dalam sistem itu.

Perkara Pertama: Bahwa engkau mengetahui bahwa asal agama Islam, dan pondasinya dan tiang iman serta puncaknya, adalah: tauhid kepada Allah Taala, yang dengan tauhid itu Dia mengutus para rasul, dan menurunkan dengannya Kitab-Nya yang pasti lagi jelas, Allah Taala berfirman: "**Alif Lam Ra. Ini adalah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari-Nya kepadamu**" (Hud: 1-2); dan inilah inti dari persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Karena sesungguhnya asal agama Islam: bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan bahwa tidak ada yang disembah kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah.

Dan telah berkata guru kami rahimahullah, imam dakwah Islamiyyah, dan penyeru kepada ajaran Hanifiyyah: Asal agama Islam dan kaidahnya: dua perkara: Perintah untuk beribadah kepada Allah semata dan mendorong untuk itu, dan berwala kepadanya, dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya, dan larangan dari syirik dalam beribadah kepada-Nya dan memperkerasnya, dan memusuhinya dan mengkafirkan orang

yang melakukannya. Dan yang menyelisihi dalam hal itu ada beberapa jenis yang disebutkan olehnya rahimahullah.

Dan tauhid ini memiliki rukun-rukun, dan konsekuensi-konsekuensi, dan kewajiban-kewajiban serta keharusan-keharusan, tidak akan tercapai Islam yang hakiki dalam keadaan sempurna, kecuali dengan melaksanakannya secara ilmu dan amal.

Dan baginya ada pembatal-pembatal dan perusak-perusak yang menafikan tauhid itu, maka di antara yang paling besar adalah tiga perkara:

Yang Pertama: Syirik kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya, seperti berdoa kepada selain Allah, dan mengharapkannya, dan meminta pertolongan kepadanya, dan meminta bantuan, dan bertawakkal, dan semacam itu dari jenis-jenis ibadah; maka barangsiapa memalingkan darinya sesuatu untuk selain Allah maka ia kafir, dan tidak sah baginya amal. Dan syirik ini, adalah yang paling besar dari hal-hal yang menggugurkan amal, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan sekiranya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-An'am: 88).

Dan firman-Nya: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Bahkan maka sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"** (Az-Zumar: 65-66); maka dalam ayat ini: penafian syirik, dan memperkerasnya, dan perintah untuk beribadah kepada Allah semata; dan makna firman-Nya: **"Bahkan maka sembahlah Allah"**

(Az-Zumar: 66) yaitu: bukan selain-Nya; karena mendahulukan objek memberikan makna pembatasan menurut para ulama.

Perkara Kedua dari pembatal-pembatal: lapangnya dada terhadap orang yang berbuat syirik kepada Allah, dan mencintai musuh-musuh Allah, sebagaimana firman Allah Taala: **"Tetapi barangsiapa yang melapangkan dadanya untuk kekufuran maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar"** (An-Nahl: 106) sampai firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir"** (An-Nahl: 107), maka barangsiapa melakukan itu sungguh telah membatalkan tauhidnya, meskipun ia tidak melakukan syirik dengan dirinya sendiri, Allah Taala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Mujadilah: 22) sampai akhir ayat.

Berkata Syaikhul Islam: Allah Subhanahu memberitahukan bahwa tidak akan dijumpai seorang mukmin yang mencintai orang kafir; maka barangsiapa mencintainya maka ia bukan mukmin. Beliau berkata: Dan persamaan adalah indikasi kecintaan, maka ia menjadi diharamkan.

Dan berkata Al-Imad Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya: Dikatakan: turun tentang Abu Ubaidah, ketika ia membunuh ayahnya pada hari Badar, **"Atau anak-anak mereka"** tentang Ash-Shiddiq pada hari itu ia bertekad membunuh anaknya Abdurrahman, **"Atau saudara-saudara mereka"** tentang Mush'ab bin Umair, ia membunuh saudaranya Ubaid bin Umair, **"Atau kaum kerabat mereka"** tentang Umar ia membunuh kerabatnya pada hari itu juga, dan Hamzah dan Ali, dan Ubaidah bin Al-Harits, mereka

membunuh Utbah dan Syaibah dan Al-Walid bin Utbah pada hari itu.

Saya katakan: Disebutkan dalam Sirah, bahwa Sa'd bin Malik bersungguh-sungguh untuk membunuh saudaranya Utbah pada hari Uhud.

Dan beliau berkata tentang firman-Nya: **"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya"** (Al-Ma'idah: 119) ada rahasia yang indah, yaitu: bahwa mereka ketika murka kepada kerabat dan kaum dalam rangka Allah, Allah mengganti mereka dengan keridhaan terhadap mereka, dan keridhaan mereka terhadap-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka, berupa kenikmatan yang kekal, dan kemenangan yang agung, dan karunia yang melimpah, dan Dia memuji keberuntungan mereka dan kebahagiaan mereka, serta pertolongan mereka di dunia dan akhirat, sebagai balasan atas apa yang disebutkan tentang orang-orang itu bahwa mereka **"Golongan syaitan. Ketahuilah bahwa golongan syaitan itu adalah orang-orang yang rugi"** (Al-Mujadilah: 19).

Saya katakan: Mereka adalah orang-orang yang berwala kepada ahli kesesatan, dan murka terhadap ahli iman.

Perkara Ketiga: Berwala kepada orang musyrik, dan condong kepadanya dan menolongnya serta membantunya dengan tangan, atau lisan atau harta, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka janganlah kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir"** (Al-Qashash: 86), dan Dia berfirman: **"Ya Rabbku, dengan nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku maka aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa"** (Al-Qashash: 17), dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah hanya**

melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu pengusiranmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (Al-Mumtahanah: 9). Dan ini adalah khitab Allah kepada orang-orang mukmin, dari umat ini; maka lihatlah wahai pendengar, di mana kedudukanmu dari khitab ini, dan hukum ayat-ayat ini?

Dan ketika kaum Quraisy membantu Bani Bakr melawan Khuza'ah secara rahasia, padahal mereka telah masuk dalam perjanjian damai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, batallah perjanjian mereka, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam marah karena itu untuk membela Allah, dan bersiap untuk memerangi mereka dan tidak memberitahukan kepada mereka.

Dan ketika Hathib menulis surat kepada mereka, memberitahukan mereka tentang itu sebagai pemberitahuan, Allah Taala menurunkan tentang itu surah ini, Dia memulainya dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka penuh kasih sayang"** (Al-Mumtahanah: 1) sampai firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kamu melakukannya maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus"** (Al-Mumtahanah: 1).

Kemudian Allah Taala memerintahkan untuk meneladani khalil-Nya alaihissalam, dan saudara-saudaranya dari para rasul, dengan mengamalkan agama-Nya yang Dia utus mereka dengannya, maka Dia berfirman: **"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang**

kamu sembah selain Allah, kami ingkari kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata" (Al-Mumtahanah: 4).

Maka Dia menyebutkan lima perkara, tidak akan tegak tauhid kecuali dengannya, secara ilmu dan amal; dan ketika melaksanakan lima perkara ini, Allah membedakan manusia ketika Dia menguji mereka setelahnya, dan mereka sebagaimana firman Allah Taala: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan: Kami beriman, sedang mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta"** (Al-Ankabut: 1-2-3).

Dan Allah Taala memperingatkan hamba-hamba-Nya dari berwala kepada musuh mereka, Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, dari orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang kafir sebagai teman setia dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman"** (Al-Ma'idah: 57), dan Allah Taala berfirman: **"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih, yaitu orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia selain orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka? Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu kepunyaan Allah"** (An-Nisa: 138-139) sampai akhir ayat.

Dan Allah Taala berfirman: **"Kamu melihat kebanyakan dari mereka berwala kepada orang-orang yang kafir. Sungguh amat**

buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah atas mereka; dan dalam azab mereka kekal. Sekiranya mereka beriman kepada Allah dan Nabi dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang kafir sebagai teman setia, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik" (Al-Ma'idah: 80-81).

Maka renungkanlah apa yang ada dalam ayat-ayat ini, dan apa yang Allah Subhanahu wa Taala tetapkan atas perbuatan ini, dari kemurkaan-Nya dan kekalnya dalam azab-Nya, dan hilangnya iman, dan selain itu.

Dan berkata Syaikhul Islam, tentang makna firman Allah Taala: **"Sekiranya mereka beriman kepada Allah dan Nabi dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang kafir sebagai teman setia"** (Al-Ma'idah: 81); maka tetapnya kewalian mereka mengharuskan tidak adanya iman.

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang"** (Muhammad: 25) sampai firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: Kami akan menaatimu dalam beberapa urusan"** (Muhammad: 26), dan huruf sin adalah huruf tanfis, yang memberikan makna masa depan pada fi'il; maka menunjukkan bahwa mereka telah menjanjikan mereka itu secara rahasia, dengan dalil firman Allah Taala: **"Padahal Allah mengetahui rahasia mereka. Maka bagaimana halnya apabila para malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan mereka membenci**

keridhaan-Nya; maka Allah menggugurkan amal-amal mereka" (Muhammad: 26-27-28), dan ayat-ayat dalam makna ini banyak.

Dan yang dimaksud: penjelasan tentang besarnya dosa ini di sisi Allah, dan apa yang ditetapkan atasnya dari hukuman-hukuman segera dan nanti; kami memohon kepada Allah keteguhan di atas Islam dan iman, dan kami berlindung kepada Allah dari kekecewaan dan kehinaan.

Dan telah menyebutkan guru kami rahimahullah, dalam ringkasan sirahnya, dari sirah Al-Waqidi: *"Bahwa Khalid bin Al-Walid ketika datang ke Al-Urudh, ia mengirim dua ratus penunggang kuda, lalu mereka mendapatkan Mujja'ah bin Murarah, bersama tiga belas orang dari kaumnya Bani Hanifah, lalu Khalid bin Al-Walid berkata kepada mereka: Apa yang kalian katakan tentang kawan kalian? Maka mereka bersaksi bahwa ia adalah rasul Allah, lalu ia memenggal leher mereka hingga ketika tersisa Sariyah bin Amir, ia berkata: Wahai Khalid jika engkau menginginkan kebaikan atau keburukan untuk penduduk Yamamah, maka sisakan Mujja'ah, dan ia adalah orang yang mulia, maka ia tidak membunuhnya, dan meninggalkan Sariyah juga.*

Lalu ia memerintahkan keduanya untuk diikat dengan rantai besi, lalu ia memanggil Mujja'ah dalam keadaan demikian, lalu berbincang dengannya, dan ia mengira bahwa Khalid akan membunuhnya; maka ia berkata: Wahai anak Al-Mughirah, sesungguhnya aku memiliki Islam, demi Allah aku tidak kafir; maka Khalid berkata: Antara membunuh dan membiarkan ada tingkatan, yaitu penjara hingga Allah memutuskan dalam urusan kami apa yang Dia putuskan, dan menyerahkannya kepada Ummu Mutammim istrinya, dan memerintahkannya agar memperbaiki penahannya.

Maka Mujja'ah mengira bahwa Khalid ingin menahannya agar ia memberitahukannya tentang musuhnya, dan berkata: Wahai Khalid, sungguh engkau telah mengetahui bahwa aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu membaiatnya di atas Islam, dan aku hari ini di atas apa yang aku ada padanya kemarin, jika ada pendusta yang keluar di tengah kami, maka sesungguhnya Allah berfirman: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (Al-An'am: 164).

Maka ia berkata: Wahai Mujja'ah, engkau meninggalkan hari ini apa yang engkau ada padanya kemarin, dan adalah ridlamu terhadap urusan pendusta ini, dan diammu terhadapnya, sedang engkau dari yang paling mulia penduduk Yamamah, sebagai pengakuan untuknya, dan ridla terhadap apa yang ia bawa, maka mengapa engkau tidak menyatakan uzur lalu berbicara di antara yang berbicara? Maka sungguh telah berbicara Tsumamah lalu ia menolak dan mengingkari, dan berbicara Al-Yaskuri, jika engkau berkata: Aku takut kaumku, maka mengapa engkau tidak datang kepadaku, atau mengirim kepadaku utusan?"

Maka renungkanlah bagaimana Khalid menjadikan diamnya Mujja'ah, sebagai ridla terhadap apa yang dibawa Musailamah dan pengakuan; maka di mana ini dari orang yang menampakkan ridla dan membantu, dan menolong dan bersungguh-sungguh dan berusaha keras, bersama orang-orang itu yang mempersekutukan dengan Allah dalam beribadah kepada-Nya, dan berbuat kerusakan di bumi? Maka hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Perkara Kedua dari perkara-perkara yang tidak akan baik Islam kecuali dengannya: Mengamalkan syariat-syariat dan hukum-hukumnya; dan dengan melaksanakan itu tegaklah agama, dan luruslah amal-amal, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan**

sekiranya mereka mengerjakan apa yang diajarkan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan" (An-Nisa: 66) sampai akhir ayat.

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya"** (An-Nisa: 58-59).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan tentang apa saja yang kamu berselisih padanya, maka putusannya kepada Allah"** (Asy-Syura: 10) sampai akhir ayat, dan Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata"** (Al-Ahzab: 36), dan Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka menolak; dan jika kebenaran ada pada mereka, mereka datang kepadanya dengan patuh. Apakah dalam hati mereka ada penyakit, atau apakah mereka ragu-ragu ataukah mereka takut bahwa Allah dan Rasul-Nya akan**

berlaku zalim terhadap mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim" (An-Nur: 48-49-50).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka tidak menjawab (seruan)mu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka"** (Surat Al-Qashash ayat 50) ayat ini, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)"** (Surat An-Nur ayat 43-44). Dan dalam makna ini Abu Tammam berkata dalam syairnya:

Penyembahan terhadap hawa nafsu dalam mengombang-ambingkannya... terhadap agama seperti penyembahan terhadap berhala-berhala

Dan inilah yang dominan pada kebanyakan manusia, menolak kebenaran karena menyelisihi hawa nafsu, dan menentangnya dengan pendapat-pendapat; dan ini termasuk kekurangan agama, dan lemahnya iman serta keyakinan.

Perkara ketiga: menunaikan amanah-amanah, menjauhi hal-hal yang diharamkan dan syahwat-syahwat, bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban-kewajiban, ibadah-ibadah dan kewajiban-kewajiban, serta melaksanakan amar makruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah; dan telah terjadi kerusakan besar dalam hal itu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka**

mereka kelak akan menemui kesesatan" (Surat Maryam ayat 59) ayat ini.

Dan dengan itu terjadilah kelalaian dan berpaling dari kitab Allah Ta'ala, dan kebanyakan manusia sibuk dengan urusan dunia mereka, dari ketaatan kepada Penguasa mereka, dan mereka bersikap zuhud terhadap semua yang kembali manfaatnya kepada mereka di dunia dan akhirat mereka, dari apa yang mewajibkan ridha Rabb mereka, dan Penguasa mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, lalu ia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya"** (Surat Al-Kahfi ayat 57).

Maka wajib atas siapa yang menasihati dirinya sendiri, dari orang yang Allah Ta'ala beri kekuasaan dan kewenangan, serta pengaruh perkataannya, agar ia memperhatikan penjagaan tiga benteng ini; karena ia adalah benteng-benteng Islam, dan sungguh telah berupaya merusaknya orang yang tidak memiliki keinginan dan kedudukan di dalamnya; dan di antara sebab-sebab menjaganya: ikhlas kepada Allah, kejujuran, berlindung kepada-Nya, mengagungkan perintah dan larangan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan membedakan yang buruk dari yang baik; karena sesungguhnya Allah Ta'ala membedakan mereka untuk hamba-hamba-Nya ketika Dia menguji mereka. Maka hendaklah engkau membenci musuh-musuh Allah, dan memperhatikan apa yang meridhai-Nya, mencintai apa yang Dia cintai, dan membenci apa yang Dia benci, dan takut kepada-Nya serta memperhatikan-Nya, karena sesungguhnya itu adalah pegangan iman yang paling kuat, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Pasal mengenai isyarat terhadap apa yang terkandung dalam laa ilaaha illallah

Pasal

Mengenai isyarat terhadap apa yang terkandung dalam: laa ilaaha illallah, dari kesyirikan, pembatalan terhadapnya, dan pemurnian tauhid kepada Allah Ta'ala, serta isyarat terhadap sebagian dari apa yang merusak tali-tali agama, yang Allah utus dengannya para rasul, dan yang mendorong hal itu: apa yang sampai kepadaku tentang seorang laki-laki, sebelum datangnya fitnah-fitnah, ia berlebihan dalam pengkafiran, dan mengkafirkan dengan hal-hal yang tidak dikafirkan olehnya seorang pun dari ahli ilmu.

Kemudian ia berkata setelah itu, ketika tenggelam dalam fitnah-fitnah - Allah melindungi kita dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, yang tampak dari padanya dan yang tersembunyi -: barangsiapa berkata laa ilaaha illallah, maka dialah muslim yang terpelihara, meskipun ia berkata apa yang ia katakan. Maka aku katakan dan dengan taufik Allah: ketahuilah bahwa laa ilaaha illallah: kalimat Islam, dan kunci rumah keselamatan, dan Allah telah menamainya kalimat takwa, dan pegangan yang kokoh; dan ia adalah kalimat ikhlas, yang dijadikan Ibrahim alaihissalam kalimat yang kekal, dalam keturunannya agar mereka kembali.

Dan kandungannya: penafian ketuhanan dari selain Allah, dan memurnikan ibadah dengan semua jenisnya hanya kepada Allah semata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kecuali yang menciptakan aku; karena**

sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (Surat Az-Zukhruf ayat 26-27) ayat ini, dan Dia berfirman tentang Yusuf alaihissalam: **"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Yakub. Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)"** (Surat Yusuf ayat 38) hingga firman-Nya: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Surat Yusuf ayat 40), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan"** (Surat Al-An'am ayat 14), dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu"** (Surat Al-An'am ayat 164), dan Dia berfirman: **"Maka apakah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Quran) kepadamu dengan terperinci"** (Surat Al-An'am ayat 114), dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku menyeru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali"** (Surat Ar-Ra'd ayat 36). Dan Al-Quran dari awal hingga akhirnya, menegaskan bahwa agama Allah yang Dia utus dengannya para rasul-Nya, dan Dia turunkan dengannya kitab-kitab-Nya, adalah: memurnikan ibadah dengan semua jenisnya hanya kepada Allah semata, tanpa semua yang selain-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pengikutnya, dan memerangi mereka hingga tidak ada fitnah, yaitu: kesyirikan;

dan ini tidak tersembunyi bagi siapa yang memiliki wawasan sedikitpun; dan inilah makna laa ilaaha illallah.

Dan kaum kafir Quraisy telah mengetahui itu, namun mereka tidak tunduk kepadanya; karena ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyeru mereka untuk mengatakan: laa ilaaha illallah, mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya itu benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pembesar-pembesar mereka (sambil berkata): Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kamu. Sesungguhnya inilah suatu yang dimaksudkan"** (Surat Shaad ayat 5-6).

Dan manusia telah berbeda-beda dalam tauhid ini, yang merupakan makna laa ilaaha illallah; secara pemahaman dan ilmu, keyakinan dan amal, perbedaan yang sangat besar: maka di antara mereka ada yang mengatakannya: dengan ilmu dan keyakinan, dengan jujur dan ikhlas dari hatinya, dan menunaikan hak-haknya, dan beramal dengan konsekuensinya, yaitu memusuhi pengikut kesyirikan kepada Allah, dan berwala kepada pengikut tauhid, terdahulu mereka dan belakangan mereka, dan istiqamah terhadap itu, dan tidak melakukan apa yang membatalkannya.

Dan mereka inilah kaum muslimin mukminun, yang tidak mencampur iman mereka dengan kesyirikan, maka mereka menunaikan syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka, dengan ikhlas kepada-Nya, dan berlepas diri dari setiap agama yang menyelisihi itu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka"** (Surat Fushshilat ayat 30) ayat ini.

Dan yang dimaksud adalah ketuhanan yang murni, yaitu: bahwa mereka menjadikan Pencipta mereka dan Pemilik mereka, dan yang mengatur urusan mereka sebagai yang disembah, tanpa semua yang selain-Nya. Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka"** (Surat Fushshilat ayat 30), beliau bersabda: *"Manusia telah mengatakannya kemudian kebanyakan mereka kafir"*.

Dan di antara mereka ada yang mengatakan laa ilaaha illallah, namun tidak mengetahui makna yang dikandungnya dari penafian dan penetapan, maka ia menetapkan dengan perbuatannya apa yang ditunjukkan oleh kalimat agung ini untuk dinafikan dengan mempersekutukan Allah dalam ketuhanan, dan menafikan apa yang ditunjukkan untuk ditetapkan yaitu mengkhususkan Rabb Ta'ala dengan ketuhanan, dan mengingkarinya serta memusuhi siapa yang menyeru kepada tauhid dan mengetahuinya; dan itu karena kebodohannya yang sangat terhadap makna apa yang ia katakan, sebagaimana yang dominan pada kebanyakan orang yang mengatakan: laa ilaaha illallah.

Maka ketika orang yang bertauhid berkata: tidak boleh ibadah kecuali kepada Allah Ta'ala, maka tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah, dan tidak boleh berharap dan tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, dan yang semisalnya dari jenis-jenis ibadah, hati dan lisan mereka mengingkarinya.

Maka hendaklah orang yang menasihati dirinya sendiri merenungkan apa yang ditetapkan Allah dalam kitab-Nya dari dalil-dalil tauhid, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka hadapkanlah**

wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka" (Surat Ar-Rum ayat 30-31-32). Dan di antara mereka adalah kaum munafiqin, dan mereka dahulu bersama kaum muslimin, dan mengucapkan laa ilaaha illallah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah, dan mereka shalat dan zakat, dan puasa, dan berjihad bersama kaum muslimin, dan tidak membantu musuh terhadap mereka; namun dengan ini dan lainnya, Allah mendustakan mereka ketika mereka datang kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan berkata: kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah rasul Allah, dan mereka menguatkan kesaksian mereka dengan penegasan-penegasan: inna dan lam, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) karena itu hati mereka dikunci mati; maka mereka tidak dapat mengerti"** (Surat Al-Munafiqun ayat 1-2-3). Dan sisi dalil dari ayat-ayat ini: bahwa kesaksian mereka dan amal-amal mereka tidak bermanfaat

bagi mereka, dengan adanya yang menafikannya karena sesungguhnya telah ada pada mereka dari kebodohan dan keraguan, dan keragu-raguan dan lainnya, yang membuat mereka menjadi kafir di tingkat paling bawah dari neraka.

Dan di antara sifat-sifat mereka, apa yang disebutkan Allah dalam surat Al-Baqarah: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta"** (Surat Al-Baqarah ayat 10) hingga firman-Nya: **"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: Kami telah beriman. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: Sesungguhnya kami sertamu, kami hanyalah berolok-olok"** (Surat Al-Baqarah ayat 14) ayat ini.

Dan Dia berfirman: **"Dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)"** (Surat An-Nisaa' ayat 143) ayat ini, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka mengatakan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka"** (Surat Al-Fath ayat 11), dan Dia berfirman: **"Mereka hendak menyenangkan kamu dengan mulut mereka, sedang hati mereka enggan. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"** (Surat At-Taubah ayat 8).

Dan yang dimaksud: bahwa ucapan tidak bermanfaat kecuali dengan pengetahuan hati, dan imannya, dan keyakinannya; dan amal-amal membenarkan itu jika ia sesuai dengan konsekuensi iman, adapun dengan melakukan yang menafikan, maka ia adalah saksi paling adil atas kedustaan ucapan tersebut; karena seandainya ia benar maka ia akan beramal dengan makna yang ditunjukkan itu. Dan makna yang ditunjukkan lafaz adalah makna

yang sesuai dengan penunjuk, yaitu lafaz; dan setiap perkataan yang digunakan adalah penunjuk, dan yang ditunjukkannya: makna yang diletakkan lafaz tersebut untuk menunjukkan kepadanya.

Jika telah diketahui itu, maka sesungguhnya di antara mereka ada yang mengatakan laa ilaaha illallah dengan mengetahui maknanya, namun mungkin muncul baginya yang menghalanginya dari istiqamah dalam amal, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah, maka apabila ia disakiti (karena) Allah, dia menjadikan fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan mengatakan: Sesungguhnya kami beserta kamu. Dan apakah Allah tidak lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semesta alam? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang munafik"** (Surat Al-Ankabut ayat 10-11).

Maka renungkanlah apa yang disebutkan para mufassir dalam makna ayat-ayat ini, dan yang menghalangiku dari menyebutkan perkataan mereka, adalah keberadaannya dan kemasyhurannya, ditambah bahwa tujuanku adalah ringkasan. Dan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan kafir siapa yang kafir dari orang Arab, dan mereka tidak meninggalkan ucapan laa ilaaha illallah, dan di antara mereka Bani Hanifah, mereka kafir dengan membenarkan Musailamah dalam kedustaannya; dan kisah Umar dengan Abu Bakar radhiyallahu anhuma masyhur, dalam shahih-shahih, sunan-sunan, dan musnad-musnad.

Dan renungkanlah firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu),**

tentu mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman kamu" (Surat At-Taubah ayat 65-66); dan sebab turunnya, dan siapa yang diturunkan terhadapnya, masyhur dalam kitab-kitab tafsir dan hadits. Dan beberapa orang tersebut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perang Tabuk, shalat, dan berinfak, dan berjihad, lalu Allah Ta'ala mengkafirkan mereka dengan apa yang mereka katakan. Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam"** (Surat At-Taubah ayat 74) ayat ini, dan sebab turunnya, dan siapa yang diturunkan terhadap mereka, diketahui, tidak perlu kami sebutkan.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan karena mereka selalu berdusta"** (Surat At-Taubah ayat 75-76-77). Maka hendaklah seseorang bertakwa kepada Allah terhadap dirinya, dan takut dari hukuman dosa-dosa.

Demikian pula firman Allah Ta'ala, tentang pengikut masjid dharar **"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada**

orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya" (Surat At-Taubah ayat 107), dan ia adalah Abu Amir Al-Fasiq; dan mereka ini, dan orang-orang sebelum mereka mengucapkan: laa ilaaha illallah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, dan secara lahiriah mereka termasuk dalam barisan Anshar, sebelum Allah tampakkan apa yang mereka sembunyikan dari kekufuran.

Dan Allah berfirman tentang urusan mereka: **"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah hancur berkeping-keping"** (Surat At-Taubah ayat 110) yaitu: dengan kematian; dan Al-Kitab dan As-Sunnah: penuh dengan dalil-dalil seperti ini; dan pada apa yang kami sebutkan terdapat kecukupan bagi orang-orang yang mencari petunjuk, dan dengan Allah-lah taufik.

Apakah orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang tersebut, mengira bahwa ia akan selamat dari hukuman-hukuman ini? Padahal ia tidak memiliki jaminan perlindungan dari Allah, dan ia mengetahui bahwa apa yang diperintahkan kepada mereka juga diperintahkan kepada orang-orang setelah mereka, dan apa yang mereka dihukum dengannya, juga akan dihukumkan kepada orang-orang setelah mereka, jika mereka melakukan perbuatan yang sama dan mengikuti jejak mereka. Kami mohon kepada Allah keteguhan dalam agama, dan mengikuti jalan orang-orang yang beriman.

Barang siapa yang merenungkan Al-Quran dengan meminta petunjuk, mendengarkan dengan seksama, ia akan mengetahui bahwa para rasul hanyalah diutus kepada manusia dengan

dakwah, agar mereka mengamalkan tauhid, menunaikan apa yang diwajibkan Allah kepada mereka, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, yaitu menyembah selain-Nya, dan mengikhlaskan amal-amal mereka hanya kepada Allah semata.

Al-Quran yang agung dari awal hingga akhirnya, menetapkan tauhid ini, dan melarang dari syirik kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya, yang tidak pantas ditujukan kepada selain-Nya; maka perhatikanlah dan dengarlah, engkau akan mendapatinya menetapkan keikhlasan dan syariat-syariatnya, dan menafikan syirik serta akibat-akibatnya, dengan penjelasan yang paling jelas; demikian juga hadits-hadits dan sirah, membimbing kepada hal itu, dan menetapkannya dengan cara yang paling sempurna, dan penjelasan yang paling baik.

Namun ketika keterasingan agama semakin keras dengan serangan para perusak, terjadilah keraguan dan kebimbangan setelah keimanan, dan terputuslah sebagian besar tali-tali Islam, dengan berakhirnya era para imam terkemuka, sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khattab: "Sesungguhnya terputusnya tali-tali Islam satu persatu, adalah ketika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah".

Di antara yang terputus dari tali-talinya adalah: cinta karena Allah, benci karena Allah, memusuhi dan berwala karena Allah dan di dalam-Nya, sebagaimana datang dalam hadits shahih: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah, dan benci karena Allah"*; dan engkau melihat keadaan kebanyakan orang, cintanya karena hawa nafsunya, dan bencinya karena hawa nafsunya, dan tidak tenteram kecuali kepada orang yang sesuai dengan tabiat dan hawa nafsunya, meskipun ia menipunya dan membujuknya;

maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Kesimpulannya: bahwa setiap perkataan dan amal saleh yang dicintai dan diridhai Allah, maka itu adalah dari kandungan makna laa ilaaha illallah, baik secara kesesuaian atau pemuatan, atau konsekuensi; yang menetapkan hal itu adalah bahwa Allah taala menamakannya: **"kalimat taqwa"** (Al-Fath: 26). Dan taqwa adalah: bahwa seorang hamba bertaqwa dari murka Allah dan hukuman-Nya dan azab-Nya, dengan meninggalkan syirik dan berlepas diri darinya dan dari para pelakunya, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah taala, dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, dan meninggalkan apa yang dilarang Allah, dengan mengikuti dalam semua itu apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dan telah didefinisikan oleh para salaf radhiyallahu anhum, Talq bin Habib berkata: "Taqwa adalah engkau beramal dengan ketaatan kepada Allah, atas cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah; dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah, atas cahaya dari Allah, takut akan hukuman Allah taala" Dan Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan, dengan sanad dari Abdullah bin Yazid, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba mencapai derajat orang-orang yang bertaqwa, hingga ia meninggalkan apa yang tidak mengapa, karena takut terhadap apa yang mengapa"*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah berkata dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka istiqamah"** (Surat Fushshilat ayat: 30), Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: maka mereka tidak berpaling darinya ke kanan dan ke kiri; yaitu: mereka tidak

berpaling dengan hati mereka kepada selain-Nya, tidak dengan cinta, tidak dengan takut, tidak dengan harapan, tidak dengan tawakal kepada-Nya; bahkan mereka tidak mencintai kecuali Allah, dan tidak mencintai kecuali karena-Nya, selesai.

Dan berkata guru kami, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, Asy-Syarif bertanya kepadaku tentang apa yang kami perangi karenanya, dan apa yang kami kafirkan dengannya? Maka ia berkata dalam jawaban: Sesungguhnya kami tidak memerangi kecuali atas apa yang disepakati oleh semua ulama, yaitu dua kalimat syahadat setelah pemberitahuan, jika ia mengetahui kemudian mengingkari; maka kami katakan: Musuh-musuh kami bersama kami ada beberapa macam.

Pertama: orang yang mengetahui bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa keyakinan-keyakinan ini pada batu dan pohon, dan manusia, yang merupakan agama kebanyakan orang, bahwa itu adalah syirik yang Allah utus Rasul-Nya untuk melarangnya, dan memerangi pelakunya agar agama semua untuk Allah, dan tidak memperhatikan tauhid dan tidak mempelajarinya, dan tidak masuk ke dalamnya, dan tidak meninggalkan syirik, maka ini adalah kafir yang kami perangi, karena ia mengetahui agama para rasul namun tidak mengikutinya, dan mengetahui agama orang-orang musyrik namun tidak meninggalkannya, meskipun ia tidak membenci agama rasul, dan tidak orang yang masuk ke dalamnya, dan tidak memuji syirik dan tidak menghiasinya.

Perkara kedua: orang yang mengetahui itu, tetapi ternyata mencaci agama rasul, dengan mengaku bahwa ia mengamalkannya, dan ternyata memuji orang yang menyembah Yusuf, dan Al-Asyqar, dan Abu Ali, dan Al-Khidir, dan

mengutamakan mereka atas orang yang mentauhidkan Allah, dan meninggalkan syirik; maka ini lebih kafir daripada yang pertama, dan padanya firman Allah taala: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka mengingkarinya"** (Surat Al-Baqarah ayat: 89) ayat, dan termasuk orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan jika mereka melanggar sumpah mereka sesudah mengadakan perjanjian dan mencela agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir"** (Surat At-Taubah ayat: 12) ayat.

Ketiga: orang yang mengetahui tauhid dan mencintainya dan mengikutinya, dan mengetahui syirik dan meninggalkannya; tetapi ia membenci orang yang masuk ke dalam tauhid, dan mencintai orang yang tetap dalam syirik; maka ini juga kafir, dan padanya firman Allah taala: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka Allah menghapuskan amal-amal mereka"** (Surat Muhammad ayat: 9).

Jenis keempat: orang yang selamat dari semua ini, tetapi penduduk negerinya terang-terangan memusuhi tauhid, dan mengikuti syirik, dan berusaha memerangi mereka, dan alasannya: bahwa meninggalkan tanah airnya berat baginya, maka ia memerangi ahlut tauhid bersama penduduk negerinya, dan berjihad dengan diri dan hartanya; maka ini juga kafir; karena seandainya mereka memerintahkannya meninggalkan puasa Ramadhan, dan ia tidak dapat melakukan itu kecuali dengan meninggalkan tanah airnya ia lakukan, dan seandainya mereka memerintahkannya menikahi istri ayahnya, dan ia tidak dapat menyelisihi mereka kecuali dengan itu ia lakukan. Adapun menyetujui mereka untuk berjihad bersama mereka dengan harta dan dirinya padahal mereka ingin memutus agama Allah dan

Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam maka lebih besar dari apa yang kami sebutkan dengan banyak; maka ini juga kafir, termasuk orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah, merekapun terjun ke dalamnya. Maka jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka"** (Surat An-Nisa ayat: 91) ayat. Dan Allah Subhanahu wa taala lebih mengetahui; dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, dan keluarganya serta sahabatnya dan semoga diberi kesejahteraan.

Pasal

Dan ini adalah permulaan dalam jawaban, yang disebutkan sebelumnya dan sungguh aku telah bertekad untuk mengikuti perkataannya, dan menjawabnya secara terperinci, kemudian muncul bagiku apa yang wajib menjadi tujuan utama, dari apa yang aku dahulukan sebagai penjagaan terhadap sisi tauhid dan syariat, kemudian terlintas bagiku untuk membatasi dalam menjawab orang itu, karena dalam pembatasan itu terdapat pemeliharaan kesabaran dan ketabahan; karena jika kami menjawabnya dengan semua yang pantas dalam jawaban, kami tidak akan selamat dari orang-orang sepertinya yang mengikuti jejaknya, sebagaimana yang terjadi dari kebanyakan manusia dahulu dan sekarang, bersama setiap orang yang berdiri dengan kebenaran, dan berkata dengan kejujuran. Maka setiap orang yang lebih istiqamah dalam agama Allah, maka gangguan orang kepadanya lebih cepat, dan permusuhan kepadanya lebih keras dan lebih keji; dan sebaik-baik

makhluk Allah adalah para rasul-Nya, dan mereka telah mengalami dari manusia gangguan yang paling keras; hikmah yang sempurna, sebagaimana firman Allah taala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong"** (Surat Al-Furqan ayat: 31). Dan ayat-ayat serta hadits-hadits tentang itu sangat banyak sekali yang memberitahukan kepadamu tentang perincian ini adalah apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya tentang para nabi-Nya, ketika mereka menyeru umat-umat mereka kepada tauhid, bagaimana dikatakan kepada mereka, dan apa yang diucapkan kepada mereka.

Dan renungkanlah apa yang terjadi kepada orang-orang pilihan dari umat ini, seperti Khulafaur Rasyidin, dan para pemimpin sahabat pemimpin para rasul, dari musuh-musuh mereka seperti Rafidhah, Khawarij dan semacamnya, dan apa yang terjadi kepada tokoh-tokoh Tabiin dan yang setelah mereka dari tokoh-tokoh para imam, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Nuh, dan Ahmad bin Nashr Al-Khuzai, dan orang-orang seperti mereka yang tidak mungkin dihitung.

Dan seandainya kami sebutkan jenis apa yang terjadi kepada mereka dari gangguan maka akan panjang jawabannya, dan tujuannya adalah pembatasan; dan barang siapa yang ingin mengetahui tentang itu, maka hendaklah ia membaca sirah dan tarikh, dan bagus sekali perkataan Abu Tammam ketika ia berkata, dalam syair:

Dan apabila Allah menghendaki menyebarkan keutamaan yang dilipat, Ia menyediakan baginya lidah orang yang hasad

Dan berkata Abu Thayyib dalam syair:

Dan urusan kejujuranmu pada pandangan manusia adalah kebohongan mereka … Dan apakah sesuatu yang bengkok cocok dengan yang lurus

Jika engkau mengetahui itu, maka sesungguhnya orang ini menyebutkan tentang Syaikh Abdurrahman bin Hasan, bahwa ia tidak shalat bersama mereka, dan tidak mendahulukan orang yang mereka sukai, dan tidak memutuskan perkara, dan ia memusuhi orang yang melihat dalam kitab, atau mengucapkan kebenaran; ini adalah perkataannya tentangnya mengenai perkara-perkara ini dari aib-aib, dan orang yang berpandangan tajam jika merenungkan, akan melihatnya sebagai keutamaan-keutamaan; karena seorang Muslim tidak boleh dianggap kecuali dengan kebaikan, dalam apa yang tersembunyi alasannya di dalamnya, hingga jelas apa yang mengangkat kemungkinan.

Dan kelima aib ini, mengandung beberapa kemungkinan:

Di antaranya: yang mungkin bahwa ia melakukannya karena berdosa dari shalat dengan orang-orang, karena alasan yang tersembunyi pada mereka yang mengharuskan itu. Adapun yang kedua: maka mungkin bahwa ia melakukannya sebagai nasihat kepada mereka, dan mencari keselamatan dari tanggung jawab itu; dan tidak tersembunyi bahwa pandangannya kepada mereka, lebih baik dari pandangan mereka kepada diri mereka sendiri, karena orang-orang awam yang bodoh kebanyakan tidak terbimbing kepada apa yang memperbaiki agama mereka.

Adapun yang ketiga: maka di dalamnya ada kehati-hatian dalam berfatwa; karena sesungguhnya berfatwa dalam agama Allah tanpa ilmu adalah haram; maka tidak boleh bagi mufti dan qadhi, kecuali merenungkan dan meninjau kembali, jika tidak maka

akan terkena titik lemahnya. Dan orang awam tidak menyukai itu; dan orang alim menurut mereka adalah yang segera memberi mereka hukum dan fatwa, tanpa kehati-hatian dan tanpa meninjau kembali; dan ini dari kebodohan mereka yang berlebihan, dan tidak adanya ilmu mereka, sebagaimana terlihat dari keadaan orang yang mengkritik ini.

Adapun yang keempat, dan kelima: maka di dalamnya ada penjagaan sisi ilmu, dan menjaganya dari orang-orang bodoh seperti ini yang tidak mengetahui, dan tidak mengetahui bahwa mereka tidak mengetahui; karena sesungguhnya menjaga ilmu dari kekacauan orang-orang bodoh adalah perkara yang harus. Maka lihatlah bagaimana terjadi dari orang-orang seperti mereka dari mengikuti keringanan-keringanan, semoga Allah melindungi kami dari itu, dan betapa baiknya perkataan sebagian ulama, rahimahullah:

Ilmu adalah Allah berfirman Rasul-Nya berfirman … sahabat berfirman tidak ada perbedaan di dalamnya

Bukan ilmu adalah menempatkanmu pada perselisihan dengan kebodohan … antara Rasul dan pendapat setiap faqih

Dan golongan manusia ini: mereka merusak dengan klaim mereka terhadap ilmu, atas banyak dari orang awam agama mereka, karena mereka meniru mereka karena hawa nafsu mereka, dan berbaik sangka kepada mereka, sesuai dengan dunia mereka; maka renungkanlah maka engkau akan mendapati apa yang aku sebutkan terjadi, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung; maka karena permusuhan yang berlebihan dari orang ini, ia menghitung kelima perkara ini dari aib-aib; padahal ia sebagaimana engkau lihat layak

untuk dihitung dari keutamaan-keutamaan, sebagaimana dikatakan:

Jika orang yang di dalamnya sedikit keberuntungan … maka tidak ada kebaikan-kebaikannya kecuali dosa-dosa

Kemudian sesungguhnya ia mulai memperingatkan Imam dari anak-anak Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan bahwa tidak boleh baginya untuk mendengarkan kepada mereka, dan tidak mengambil dari mereka, dan tidak melembutkan sisinya kepada mereka, sampai yang lain dari itu, dan ia bersumpah sekuat sumpahnya bahwa yang mendorong kepada perkataan ini adalah semata-mata nasihat tanpa sandaran.

Maka aku katakan: cukup bagimu sebagai dalil atas kebohongan ini dan penipuannya, dan kerendahan akalnya, dan sedikitnya agamanya dan kebodohannya, apa yang ia ungkapkan dengan perkataan ini; bukankah ia mengetahui apa yang ada pada kaum muslimin? Dan apa yang mereka nasihatkan kepada Imam? Karena sesungguhnya setiap orang yang dikenal dengan Islam yang baik, mewasiatkan kepadanya dengan lawan dari ini; dan tidak ada keraguan pada mereka bahwa ini adalah perkataan yang tidak dikatakannya kecuali orang jahat; maka tanyalah kepada siapa yang engkau kehendaki selain ahlul fasad; dan setiap bejana dengan apa yang ada di dalamnya mengalir; dan dalam apa yang Allah kisahkan tentang para nabi: penghiburan bagi hamba-Nya yang muslim, jika ia memiliki musuh-musuh, sebagaimana firman Allah taala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong"** (Surat Al-Furqan ayat: 31).

Maka diambil dari ini: bahwa barang siapa yang mengatakan kebenaran dan menyeru kepadanya, maka tidak boleh tidak ada yang menghadangnya untuk menjatuhkan gangguan kepadanya, dan itu tidak lain karena beratnya kebenaran pada jiwa-jiwa, dan penolakannya terhadap hawa nafsu, dan lebih mengutamakan syahwat daripada taqwa. Kami mohon kepada Allah keteguhan atas iman, dan maaf serta keselamatan, dalam agama dan dunia dan akhirat; dan sungguh bagus sekali orang yang berkata dalam keadaan seperti ini dalam syair:

Dihukumkan atas seseorang dalam hari-hari ujiannya hingga ia melihat baik apa yang bukan baik

Dan yang mengatakan ini hanyalah mengambilnya dari Kitab Allah taala, dan itu disebutkan dalam beberapa ayat dari Kitab, membimbing kepada orang yang tidak dikehendaki Allah kebaikan baginya, ia melihat bahwa kesalahan itu sendiri adalah benar kebenaran.

Kemudian sesungguhnya orang yang mengkritik ini mengklaim bahwa Ibnu Tsunayyaan memberi mereka makan yang haram. Maka jawabannya: bahwa dikatakan: dan ini dari kebodohannya dan sedikitnya agamanya dan akalnya, karena perkataan ini adalah saksi atas pengucapnya bahwa ia tidak mengetahui sesuatu dari hukum-hukum, dan tidak membayangkan yang terjadi; dan itu tidak luput, baik itu keluar dari niat yang buruk dan pertimbangan yang rusak, seperti orang-orang sejenisnya yang tidak menerangi diri dengan cahaya tauhid yang Allah bimbing kepadanya banyak dari penduduk Najd dan selain mereka, orang-orang merdeka mereka dan para budak.

Atau bahwa ia lalai dari urusan ini, seperti keadaan orang-orang yang bekerja di berbagai profesi, dan para pemburu dunia di setiap zaman; seandainya kamu bertanya kepada salah seorang dari mereka tentang agama yang Allah utus untuk para rasul, niscaya ia tidak dapat mengungkapkannya dengan baik, dan tidak mengetahui hakikat Islam dengan yakin. Dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kemampuan maksimal orang yang dimaksud, sebagaimana ditunjukkan oleh tulisannya; karena ini adalah ucapan orang yang tidak tahu apa yang ia katakan, tanpa pemahaman dan tanpa akal, maka tidak ada cara lain - dalam keadaan seperti ini - kecuali memberikan penjelasan yang mengungkap apa yang ia katakan, yang mungkin membingungkan sebagian orang bodoh dari omong kosong itu.

Maka saya katakan: Dari yang diketahui oleh pihak yang setuju maupun yang berbeda pendapat, bahwa para imam kaum muslimin yang Allah tegakkan agama ini melalui mereka, setelah keterasingannya menjadi sangat keras di antara para penguasa zalim dan para perusak, bahwa Allah dengan karunia dan rahmat-Nya, menegakkan mereka dengan kebenaran yang nyata, maka mereka menyeru kepada tauhid, dan mengingkari setiap kesyirikan, keraguan, dan penyekutuan, serta menyebarkan panji-panji jihad, hingga Allah memasukkan melalui dakwah mereka setiap orang yang hadir dari kaum mereka maupun yang tidak hadir.

Maka mereka mengambil harta-harta itu dari para pelaku kezaliman dan kerusakan, dengan pedang kebenaran dan jihad, maka harta itu - dengan segala puji bagi Allah - termasuk harta halal yang baik tanpa keraguan dan tanpa kemusykilan; karena Allah telah menghalalkan bagi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam dan bagi umatnya harta rampasan perang; dan para Sahabat radiyallahu 'anhum telah merampas harta-harta orang-orang Arab yang murtad, atau yang meragukan kebenaran dan bimbang.

Dan setiap yang tidak didukung dengan dalil, maka tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu diandalkan, selain itu banyak dari harta-harta yang diambil dengan cara halal ini, dan menjadi bagian dari baitul mal, telah ditinggalkan di tangan para perampasnya, ketika keadaan berubah; maka ketika para penguasa ini bangkit, dan orang-orang berkumpul di sekitar mereka pada masa-masa ini, tidak tersisa di tangan mereka dari harta fai' kecuali sedikit, karena telah dikuasai oleh sekelompok orang dari para penguasa zalim generasi itu.

Maka jika Ibnu Tsunayyan menguasainya, maka sesungguhnya banyak yang luput darinya; dan itu adalah perkara yang jelas dan terkenal. Dan jika ia telah mengambil selain itu dengan takwil jihad, atau dari orang yang menolak membayar zakatnya dari penduduk negeri-negeri itu, sebagaimana dilakukan oleh para penguasa terdahulu, seperti dinasti Umayyah dan Abbasiyah, dan berdasarkan ini, maka tuduhan bahwa semua yang ia ambil itu haram, termasuk dari omong kosong dalam ucapan.

Karena sesungguhnya pendapat tentang kehalalannya adalah yang benar yang ditetapkan dalam kitab-kitab hukum, sebagaimana dinashkan oleh para Sahabat dan para imam setelah mereka, tentang pemberian penguasa, karena ia lebih disukai oleh sebagian mereka daripada pemberian saudara-saudara, dan karena ia halal bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bukan zakat, dalam yang diriwayatkan dan yang dinukil.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Dan asal kesesatan pada ahli bid'ah, dari menetapkan agama yang tidak disyariatkan Allah, atau mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah; apabila diketahui hal itu, maka tidak tersembunyi keadaan para penguasa yang lalu, yang menguasai wilayah-wilayah ini, sebelum kaum muslimin menguasainya, bahwa mereka memerangi di wilayah itu tanpa kebenaran yang nyata, dan mengambil harta-harta dengan zalim dan permusuhan dengan yakin. Dan pada masa itu mereka mewakafkan wakaf-wakaf, dan tidak ada di tangan mereka kecuali harta-harta itu, maka apakah sah - dalam keadaan seperti ini - apa yang ini asalnya dari wakaf-wakaf itu? Demikian juga harta-harta para pedagang, karena mereka bertransaksi dengan riba, di semua kampung dan kota, dan harta-harta itu serta pertukaran dengannya berlangsung dan menyebar, tanpa pertanyaan tentangnya dan tanpa permintaan keterangan, seperti ini juga apa yang diambil oleh para badui yang melampaui batas dari harta-harta orang lain, dan dengan itu mereka berbelanja; maka orang yang berani ini tidak mengatakan tentang sesuatu dari itu bahwa itu haram, atau bahwa di dalamnya ada kemusykilan dalam keadaan apapun.

Dan demikian juga apa yang terjadi di negeri-negeri ini dari transaksi-transaksi riba, dan tidak diragukan bahwa itu adalah bencana, dan bencana yang bagaimana?! Dan perkara yang merugi dan jelas pada sekelompok orang, dari munculnya tanda-tanda pengkhianatan pada mereka, dan menisbatkannya - karena kuatnya petunjuk - kepada mereka, dan semua itu tidak ada celaan padanya dan tidak ada masalah; adapun celaan dan cacian darinya serta teguran, maka sesungguhnya itu ditujukan kepada khusus anak-anak Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, meskipun

mereka tidak mempunyai campur tangan dalam harta-harta, dan tidak ada pekerjaan bagi mereka di dalamnya sama sekali!!

Aku berlindung kepada Rabb manusia dari setiap orang yang mencela kami dengan keburukan atau menuduh dengan kebatilan

Dan orang yang mengerti tidak tersembunyi baginya sebab permusuhan ini.

Maka jika dikatakan: Apa pendapat kalian tentang hukum apa yang kalian sebutkan, dari harta-harta ini? Apakah termasuk haram ataukah halal?

Kami katakan: Pendapat tentangnya tergantung pada penelitian tentang setiap bagiannya, dan permintaan keterangan; tetapi dari segi tidak adanya pengetahuan, tentang wujudnya secara terperinci, maka yang diriwayatkan dari para salaf dan para imam, tentang pemberian penguasa, dan apa yang sejalan dengan ini: bahwa itu termasuk bagian dari yang halal, kecuali apa yang diketahui bahwa zatnya haram, dan apa yang tidak maka tidak menghalangi mengambilnya dari orang yang memberikannya kepadanya, jika ia berhak atasnya.

Imam Ahmad, rahimahullah, berkata: Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin kecuali baginya dalam dirham-dirham ini ada hak, dan bagaimana aku mengatakan: bahwa itu kotor? Padahal Hasan, dan Husain, dan Abdullah bin Ja'far, dan banyak dari para Sahabat menerima pemberian-pemberian Muawiyah; ia berkata: Dan karena pemberian penguasa memiliki sisi dalam kebolehan dan kehalalaan, karena ia memiliki sumber-sumber yang banyak dari fai' dan sedekah dan lainnya, selesai dari Al-Mughni.

Ibnu Rajab berkata: Dan diriwayatkan dalam hal itu atsar-atsar yang banyak dari para salaf, dan *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya bertransaksi dengan orang-orang musyrik, dan ahli kitab, dengan pengetahuan mereka bahwa mereka tidak menjauhi yang haram*; dan *Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya yang halal adalah bagi kalian, dan dosanya atas mereka*. Saya katakan: Dan para ulama senantiasa di setiap masa, menerima pemberian para penguasa, dan mengambil hak mereka dari baitul mal, maka tidak ada yang mengingkari hal itu seorang pun dari ahli wara', dan tidak juga dari mereka para ulama.

Apabila diketahui hal itu, maka di sini ada perkara yang perlu diisyaratkan kepadanya, yaitu dikatakan: Apa hukum harta-harta ini, ketika berada di tangan sekelompok orang yang menguasainya setelah para imam kaum muslimin, dan mereka berbuat zalim kepada manusia dan menghalangi mereka dari kebenaran, dan berbuat kerusakan di bumi dengan kemaksiatan? Maka jika diketahui bahwa apa yang di tangan mereka adalah dari zat yang mereka rampas, maka hukumnya seperti hukum dalam harta-harta yang dirampas, dan demikian juga apa yang diketahui bahwa pemiliknya mengambilnya dengan cara pengkhianatan, maka sebaiknya dijauhi.

Maka dilihat keadaan orang ini; jika ia menjaga diri dari mengambil harta-harta ini, dan menjauhkan diri dari siapa yang berada di tangannya, dan tidak tersisa kecuali bahwa ia tidak tahu hukum harta-harta itu, maka perkaranya lebih ringan; dan jika ia tidak menjaga diri dari yang haram yang seperti ini sisinya, dan mengharamkan yang halal yang telah diketahui sisinya, menjadi tempat untuk berprasangka buruk kepadanya, khususnya jika diketahui bahwa tidak ada sebab antara dia dan anak-anak Syaikh

yang mengharuskan permusuhan ini kecuali agama yang mereka dikenal dengannya dan mereka menyeru kepadanya.

Karena sesungguhnya sebagian penduduk Najd, ketika Allah mengeluarkan kedengkian mereka, berusaha mencaci agama Allah dengan mencaci pemeluknya, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang serupa dengan mereka dari orang-orang yang lalu, **mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka dan Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci** (Surat At-Taubah ayat 32).

Kemudian sesungguhnya orang yang mengkritik ini, berkata tentang mereka yang ditujukan celaan kepadanya: Bahwa mereka memandang kepada menutup pintu kiblat dan Mesir, dan tidak memandang kepada pintu-pintu langit, artinya bahwa mereka rela bagi yang mengurus perkara mereka bahwa ia bersikap lunak kepada penduduk wilayah-wilayah itu.

Maka jawabannya dikatakan: Di mana kamu hai orang ini ketika penduduk Mesir berada di negeri Najd? Apakah kamu menemani mereka dan tinggal di antara mereka? Ataukah kamu meninggalkan mereka dan menyelisihi mereka? Maka kembalikanlah aib kepada dirimu sendiri jika kamu ketika itu termasuk dalam hitungan mereka. Dan kami juga katakan, dalam jawaban: Tidak terlepas orang ini dari dua keadaan: Entah ia termasuk orang-orang yang paling bodoh, dan paling keras kebodohannya, dan paling jahil terhadap manusia dan keadaan-keadaan mereka, dan tidak ada pengetahuan baginya tentang kenyataan sama sekali, atau bahwa ia dengan sengaja berdusta dan tidak peduli, dan ia mengira bahwa penguasa tidak mengetahui keadaan, maka semoga tertanam di hatinya dari itu keraguan, atau kemusykilan.

Dan selain itu maka yang diketahui dari pendapat mereka kepada para penguasa, dan nasihat mereka kepada mereka, adalah kewaspadaan bahwa perkara ini tidak baik bersamanya keadaan, dan bahwa sikap hati-hati tidak sampai kepada batas ini yang mereka lakukan, dan bahwa cukup bagi mereka dari yang mereka lakukan adalah menahan tangan-tangan mereka; dan mereka telah merelakan para imam dengan takwa kepada Allah, dan beramal dengan kitab-Nya, dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan mengikuti syariat-Nya, dan melaksanakan hukum-hukum-Nya, dan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan itu dari karunia Allah Ta'ala kepada mereka dan kepada manusia; dan siapa yang mengklaim apa yang tidak ada padanya maka saksi-saksi ujian mendustakannya.

Dan siapa yang keadaannya seperti ini, maka jangan sampai terkena cacian dan permusuhan mereka, kecuali dari orang yang membenci perbuatan-perbuatan ini, karena sesungguhnya permusuhan itu memiliki sebab-sebab, yang paling besar di antaranya adalah: perbedaan agama; dan manusia sesungguhnya dibedakan dengan amal-amal mereka bukan dengan ucapan-ucapan mereka, maka betapa banyak orang yang mengucapkan kebenaran dan ia tidak mencintainya, dan tidak menerima pemeluknya, bahkan mungkin ia mengucapkan kebenaran, dan ia tidak mengetahui hakikat apa yang ia katakan.

Maka atas siapa yang menasihati dirinya dari para imam kaum muslimin hendaklah mereka mencurahkan kesungguhan dalam menegakkan agama, dan mengarahkan perhatian kepada pengetahuan tentang tauhid, dengan kejujuran, dan keyakinan, dan hendaklah mereka membebankan manusia kepada itu, dan berjihad melawan mereka terhadap apa yang ada di sana, dan

hendaklah mereka mencintai dalam Rabb mereka, dan membenci dalam-Nya, dan memusuhi karena-Nya, dan menolong dalam-Nya.

Dan hendaklah mereka waspada dari tiga perkara, yang mewajibkan celaan dan dosa, dan hukuman:

Pertama: Meninggalkan kebenaran setelah ia tampak dan jelas.

Kedua: Kelalaian dalam mencarinya agar jelas baginya.

Ketiga: Berpaling dari mencari pengetahuan tentangnya, karena hawa nafsu atau kemalasan, atau semacam itu.

Dan tiga perkara ini, adalah bencana yang besar, dan karenanya agama menjadi hilang. Dan manusia telah terbagi di zaman-zaman ini, kepada bagian-bagian ini, dan setiap bagian dari mereka bangga dengan dirinya, dan mengira bahwa ia berada dalam derajat kesempurnaan dari ilmu dan agama; dan ini dari tipuan setan dan ketertipuannya, maka tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **Kemudian Kami jadikan kamu mengikuti suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak sesuatupun dari kamu dari (siksa) Allah dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa** (Surat Al-Jatsiyah ayat 18-19); maka perhatikanlah ayat ini, dan apa yang ada padanya dari anugerah, dan motivasi dalam mengikuti apa yang Allah jadikan atasnya dari apa yang Ia syariatkan baginya, dan apa yang ada padanya dari peringatan dan ancaman; maka betapa besar

bahayanya ini! Dan betapa sangat butuhnya hamba kepada itu! Khususnya jika hamba memandang dengan mata hati nurani, kepada apa yang diyakini oleh kebanyakan manusia dari kesyirikan kepada Allah dalam ibadah-Nya, dan apa yang mereka lakukan dari berbagai jenis kezaliman dan kerusakan. Maka betapa banyak orang-orang yang tertipu dengan kebodohan dan hawa nafsu, dan ketaatan kepada diri-diri, dan setan! Dan telah terjadi perkara-perkara ini dalam umat ini, di zaman dari sebagian imam yang lalu, dan mereka menjelaskan dan memperingatkan, dan mengingkari dan memberi peringatan, semoga rahmat Allah atas mereka, sebagaimana dikatakan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah Ta'ala:

Dan sungguh kami telah melihat dari kelompok yang mengklaim Islam kesyirikan yang jelas kenyataannya Mereka menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu dan perantara dan mereka menyangkanya dalam cinta bukan dalam kekuasaan Demi Allah mereka tidak menyamakan mereka dengan Allah bahkan mereka lebih dalam mencintai mereka dengan tanpa sembunyi-sembunyi

Dan setiap orang yang merenungkan Al-Quran, dan memahami dalil-dalil tauhid, dan mengetahui hakikat kesyirikan, yang Allah utus para rasul untuk menghilangkannya, dan melarang darinya, dan Allah ilhamkan kepadanya petunjuknya, mengetahui dengan yakin apa yang berada di atasnya kebanyakan orang bodoh dari umat ini; di mana mereka menjadikan para penguasa kubur dari orang-orang yang mati, sebagai tempat pemberhentian perjalanan mereka dalam meminta hajat-hajat, dan melapangkan kesusahan-kesusahan, dan hati-hati mereka bertuhan kepada mereka dengan ketakutan, dan pengagungan dan pemuliaan dan berlindung kepada mereka, dan bertawakkal kepada mereka, dan

selain itu dari ibadah yang tidak layak kecuali bagi Pencipta bumi dan langit-langit, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)** (Surat Az-Zumar ayat 2-3).

Kemudian Ia menjelaskan kebalikan dari itu, yaitu apa yang berada di atasnya ahli syirik, maka Ia berfirman: **Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Hingga firman-Nya: **Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat ingkar** (Surat Az-Zumar ayat 3); maka Allah menegakkan hujjah atas umat ini, dan menjelaskan agama-Nya yang Ia ridhai untuk diri-Nya, dan Ia ridhai untuk hamba-hamba-Nya, dan menjelaskan agama yang diyakini oleh orang-orang musyrik, dan memberitakan tentang kesesatan mereka, dan buruknya tempat kembali mereka, dan menjelaskan bahwa mereka tidak menginginkan dari siapa yang mereka sembah, kecuali kedekatan dan syafaat, dan menjelaskan jenis-jenis ibadah, yang orang-orang musyrik mengalihkannya untuk tuhan-tuhan mereka, dan memberitakan bahwa itu tidak layak kecuali bagi Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Maka Ia menegakkan hujjah atas hamba-hamba-Nya, dan memotong dengan penjelasan ini setiap hujjah dan udzur, dan memberi peringatan kepada mereka atas lisan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan shallallahu 'alaihi wasallam **supaya Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan**

memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan (Surat An-Najm ayat 31). Allah Ta'ala berfirman: **Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta** (Surat Al-Ankabut ayat 1-2-3) hingga firman-Nya: **Dan di antara manusia ada orang yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah, maka apabila ia disakiti (karena) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah** (Surat Al-Ankabut ayat 10) hingga firman-Nya: **Dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang munafik** (Surat Al-Ankabut ayat 11).

Dan firman-Nya Ta'ala: **Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)** (Surat Ali 'Imran ayat 179), dan firman-Nya Ta'ala: **Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan** (Surat At-Taubah ayat 16).

Allah telah menguji berita manusia dengan apa yang terjadi pada tahun-tahun ini, dan membedakan dengan hal tersebut antara orang yang memerangi ahli Islam dan mencaci mereka, dengan orang yang menolong dan mencintai mereka. Demi Allah, kami mengetahui bahwa kami tidak bermaksud dengan ini untuk memburukkan seseorang atau memusuhinya, tetapi kami merasa

berdosa karena menyembunyikan ilmu, dan kami ingin membimbing para hamba kepada ketaatan kepada Tuhan mereka dan sesembahan mereka, karena kami diuji dengan orang-orang dari penduduk Najd yang berbicara tentang Allah tanpa ilmu, dan berbicara dalam berbagai hal tanpa pengetahuan dan pemahaman.

Maka wajib bagi orang yang diberi Allah ilmu untuk menyebarkan apa yang dimudahkan darinya ketika dibutuhkan, khususnya pada zaman ini, karena sedikitnya ilmu dan banyaknya kebodohan, menguatnya hawa nafsu, dan kesibukan manusia dengan kecintaan terhadap dunia mereka dan mengutamakannya atas ketaatan kepada Tuhan mereka serta beramal untuk akhirat mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Zat yang diharapkan dan dimohon agar mengangkat hukuman dari kami dan kaum muslimin, dan agar menuliskan pahala bagi kami karena mencari ridha-Nya, dan agar memberikan taufik kepada kami untuk istiqamah dalam ketaatan dan takwa kepada-Nya, dan agar mewujudkan bagi kami dan saudara-saudara kami apa yang kami minta dan harapkan, sesungguhnya Dia adalah Maha Berbuat Baik lagi Maha Penyayang, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik wakil.

Ketahuilah: Bahwa orang ini dan sejenisnya, ketika hati mereka dipenuhi dengan permusuhan dan kebencian, dan hal itu tampak pada wajah mereka dan ucapan mereka yang lepas, dan mereka melakukan setiap bencana dan tuduhan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mereka berambisi untuk melakukan yang lebih besar dari itu dan lebih berbahaya, maka mereka menyampaikan kepada orang-orang bodoh syubhat-syubhat untuk

memperbaiki apa yang telah mereka lakukan dan memperindah jalan yang telah mereka tempuh, mengikuti jejak orang-orang sebelum mereka yang serupa.

Al-Imad berkata dalam "Tafsir"-nya: Qatadah berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Allah)?"** (Surah Al-Mu'minun ayat 68): Demi Allah, mereka menemukan dalam Al-Quran yang mencegah dari maksiat kepada Allah, seandainya kaum itu merenungkannya dan memahaminya, tetapi mereka mengambil apa yang mutasyabih maka binasalah mereka karenanya. Orang yang berilmu jika melihat hal-hal tersebut, tahu bahwa mereka telah mengakui terhadap diri mereka sendiri dan terhadap orang-orang yang mereka tolong dan tampung, dengan apa yang mungkin tidak dinyatakan secara terang-terangan oleh orang lain terhadap mereka.

Di antara itu adalah ucapan sebagian mereka: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalau bukan karena ada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui sehingga kamu menginjak mereka dan menimpa kamu suatu kemudharatan tanpa kamu ketahui"** (Surah Al-Fath ayat 25), ayat tersebut. Ia mengisyaratkan bahwa ia dimaafkan karena tinggalnya bersama orang-orang ini, sebagaimana dimaafkan orang-orang mukmin yang tinggal di Mekah bersama orang-orang musyrik.

Maka dikatakan kepadanya: Pertama, sesungguhnya mereka yang Allah sebut sebagai orang-orang mukmin ini tidak membantu orang musyrik, munafik, pemberontak, atau orang zalim melawan orang-orang mukmin, tidak mencaci orang mukmin dan tidak memusuhinya. Di antara mereka ada yang dirantai oleh

keluarganya di Mekah dan dihalangi dari berhijrah, seperti Abu Jandal bin Suhail, ia keluar pada hari Hudaibiyah dari Mekah dengan rantai di kakinya. Seandainya salah seorang dari mereka mencaci kaum muslimin atau mencela mereka, atau membantu musuh mereka, maka batallah keislamannya tanpa keraguan. Akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga mereka dari hal-hal tersebut dan memaafkan mereka karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka.

Karena itu telah tetap dalam Shahih dan lainnya: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa untuk mereka dalam shalat fardhu, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari rahimahullah dalam Shahih-nya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila hendak mendoakan buruk terhadap seseorang atau mendoakan seseorang, beliau qunut setelah rukuk, dan terkadang beliau berkata ketika mengucapkan: Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakal hamd: *"Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang mukmin yang tertindas."* Ucapan beliau: "dan orang-orang mukmin yang tertindas" adalah 'athaf (penyebutan) yang umum terhadap yang khusus tanpa keraguan.

Dan mustahil Allah dan Rasul-Nya menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin sedangkan telah terjadi dari mereka apa yang bertentangan dengan iman. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka atau saudara-**

saudara mereka ataupun keluarga mereka" (Surah Al-Mujadalah ayat 22).

Maka diketahui dari ayat ini: bahwa para mustadh'afin (orang-orang tertindas) dari kalangan mukmin ketika mereka berada di Mekah bersama Quraisy, mereka tidak menjadikan mereka sebagai wali selain orang-orang mukmin, dan tidak mengharapkan dari mereka kasih sayang atau kecenderungan, dan jauh mereka dari hal itu, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita maupun anak-anak yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu'"** (Surah An-Nisa' ayat 75). Karena itulah Allah menyifati mereka dengan iman.

Dan Allah telah mengabarkan: bahwa iman akan hilang dengan menolong musuh-musuh-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kalau mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik"** (Surah Al-Ma'idah ayat 81). Sebagian mufassirin berkata tentang ayat yang pertama: Mustahil kamu mendapati kaum mukmin yang saling mencintai dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam ucapan Syaikhul Islam, rahimahullah.

Dan dikatakan juga: Sesungguhnya Allah telah menjelaskan keadaan orang-orang yang dimaafkan dari hijrah, dan membedakan mereka dengan sifat, dari orang yang tidak dimaafkan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam**

keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'" (Surah An-Nisa' ayat 97). Disebutkan dalam Syarah Al-Bukhari: Pertanyaan itu untuk celaan, yakni: mengapa kalian meninggalkan jihad, hijrah, dan pertolongan? **"Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surah An-Nisa' ayat 97).

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abdurrahman bin Al-Aswad, ia berkata: Dipotong untuk penduduk Madinah suatu pasukan, maka aku mendaftarkan diri padanya. Lalu aku bertemu 'Ikrimah dan memberitahunya, maka ia melarangku dengan larangan yang keras, dan berkata: 'Ibnu Abbas mengabarkan kepadaku: bahwa ada beberapa orang dari kaum muslimin yang bersama orang-orang musyrik, lalu datang anak panah mengenai salah seorang dari mereka dan membunuhnya atau memukulnya hingga mati, maka Allah menurunkan: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'"** (Surah An-Nisa' ayat 97), dua ayat tersebut.

Maka perhatikanlah bagaimana ancaman ini berlaku untuk mereka dan mewajibkan neraka bagi mereka, padahal telah datang (keterangan) bahwa mereka dipaksa hanya untuk memperbanyak barisan orang-orang musyrik saja, lalu bagaimana dengan orang

yang memperbanyak barisan mereka tanpa paksaan, dan membantu serta mendukung, berkata dan berbuat tanpa ketertindasan? Apakah menurutmu masih tersisa sesuatu dari iman dalam keadaan seperti ini?!

Kemudian sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam ayat ini, siapa yang keluar dari ancaman ini, dengan sifat-sifat yang tidak tersembunyi bagi orang yang bodoh sekalipun, maka Dia berfirman: **"Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"** (Surah An-Nisa' ayat 98-99). Maka Dia menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan, dan mereka adalah orang-orang yang tidak mampu berhijrah dari segala sisi. Dan mereka inilah yang didoakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya, berbeda dengan orang yang tidak lemah untuk berhijrah, bahkan memilih mereka dan condong kepada mereka, dan tenang bersama mereka serta menyetujui mereka, dan menguat dengan mereka serta meminta pertolongan, seperti: Abdullah bin Abi Sarh, Miqyas bin Shubabah Al-Laitsi, dan sejenisnyaممن تزين له الباطل, seperti Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani, dan orang-orang seperti ini banyak. Kami memohon kepada Allah keteguhan di atas Islam, ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Perkara kedua: Dalil mereka tentang bolehnya tinggal bersama orang-orang musyrik dan meninggalkan hijrah, dengan

(alasan) bahwa para sahabat berhijrah ke Habasyah sedangkan di sana ada orang-orang Nasrani. Maka dikatakan pertama: Tidak boleh menurut orang yang memiliki sedikit pengetahuan, untuk berdalil tentang meninggalkan hijrah, dengan (alasan) bahwa para sahabat berhijrah. Bagaimana boleh dalam akal orang yang memiliki sedikit akal, untuk berdalil untuk meninggalkan sesuatu: dengan (alasan) bahwa sesuatu yang ia tinggalkan itu, telah dilakukan oleh orang lain?!

Dan kamu telah mengetahui bahwa Allah Subhanahu mencatat bagi orang yang meninggalkan hijrah dengan ancaman yang keras, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlepas diri darinya, dan memuji orang yang berhijrah, dan menjanjikan mereka atas hijrah kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui"** (Surah An-Nahl ayat 41), dan firman-Nya: **"Maka orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang dan terbunuh, pasti akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala dari sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik"** (Surah Ali 'Imran ayat 195). Dan kebodohan apa yang lebih besar dari kebodohan orang yang menyamakan antara kebaikan orang-orang muqarrabin yang berbakti, dan keburukan orang-orang durhaka yang jahat? **"Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama"** (Surah As-Sajdah ayat 18).

Dan juga: Sesungguhnya para sahabat radhiyallahu 'anhum berhijrah ke Habasyah ketika mereka tidak menemukan saat itu negeri Islam, maka mereka melakukan apa yang mereka mampu dari ketaatan kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Dan penduduk Habasyah, walaupun mereka Nasrani, mereka lebih dekat kasih sayang kepada orang-orang yang beriman, daripada orang-orang Yahudi dan orang-orang yang musyrik.

Kemudian terjadi dengan hijrah tersebut, keselamatan agama mereka dan kemenangannya, dakwah kepada Allah, islamnya Najasyi dan sebagian pendeta-pendetanya, pertolongan mereka dan penghormatan mereka kepada kaum muhajirin, kemarahan musuh mereka dari orang-orang musyrik, dan perlawanan terhadap mereka yang merupakan dari tujuan-tujuan agama, maka perhatikanlah!

Dan ini adalah kisah hijrah ke Habasyah: Abu Nu'aim berkata dalam "Muntaqa"-nya dari Sirah Ibnu Hisyam: Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dari Umm Salamah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: *"Ketika kami turun di negeri Habasyah, kami bertetangga dengan sebaik-baik tetangga 'Najasyi', kami aman atas agama kami, dan kami beribadah kepada Allah, tidak disakiti dan tidak mendengar sesuatu yang kami benci.*

Ketika itu sampai kepada Quraisy, mereka bermusyawarah di antara mereka untuk mengutus kepada Najasyi tentang kami dua orang yang kuat, dan menghadiahkan kepada Najasyi hadiah dari barang-barang Mekah yang langka, dan yang paling mengagumkan yang datang kepadanya adalah kulit samak. Maka mereka mengumpulkan untuknya kulit samak yang banyak, dan tidak

meninggalkan seorang pun dari pembesarnya, kecuali mereka menghadiahkan kepadanya hadiah.

Kemudian mereka mengutus dengan itu Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash, dan memerintahkan kepada mereka perintah mereka, dan berkata kepada mereka: Berikan kepada setiap pembesar hadiahnya sebelum kalian berbicara dengan Najasyi tentang mereka, kemudian serahkan kepada Najasyi hadiah-hadiahnya, kemudian mintalah kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kalian sebelum ia berbicara dengan mereka.

Ia (Umm Salamah) berkata: Maka keduanya keluar hingga tiba kepada Najasyi, sedangkan kami bersamanya di negeri yang terbaik, di sisi tetangga yang terbaik," hingga ia berkata: *"Dan yang berbicara dengannya adalah Ja'far bin Abi Thalib, dan ia berkata kepadanya: Wahai raja, dahulu kami adalah kaum jahiliyah, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus silaturahmi, berbuat buruk kepada tetangga, dan orang yang kuat memakan yang lemah.*

Kami tetap dalam keadaan itu hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami, yang kami kenal nasab, kejujuran, amanah, dan kesuciannya, ia menyeru kami kepada Allah untuk mengesakan dan menyembah-Nya, dan meninggalkan apa yang kami dan bapak-bapak kami sembah selain-Nya dari batu-batu dan berhala-berhala. Dan ia memerintahkan kami dengan kejujuran dalam perkataan, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan menahan diri dari hal-hal yang haram dan darah, dan melarang kami dari perbuatan keji, ucapan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita yang menjaga kehormatan. Dan ia memerintahkan kami untuk

menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan ia memerintahkan kami dengan shalat, zakat, dan puasa.

Ia (Umm Salamah) berkata: Maka ia (Ja'far) menghitung untuknya perkara-perkara Islam, maka kami membenarkannya dan beriman kepadanya, dan kami mengikutinya atas apa yang ia bawa dari Allah, maka kami menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan kami mengharamkan apa yang Dia haramkan atas kami, dan menghalalkan apa yang Dia halalkan bagi kami. Maka kaum kami memusuhi kami, menyiksa kami, dan memfitnah kami dari agama kami, agar mengembalikan kami kepada penyembahan berhala dari penyembahan Allah, dan agar kami menghalalkan keburukan-keburukan. Ketika mereka mengalahkan kami dan menzalimi kami, dan menghalangi antara kami dan agama kami, kami keluar ke negerimu, dan kami memilihmu daripada yang lain, dan kami ingin perlindunganmu, dan kami berharap: agar kami tidak dizalimi di sisimu wahai raja.

Ia berkata, maka Najasyi berkata kepadanya: Apakah bersamamu sesuatu yang dibawa dari Allah? Ia berkata, maka Ja'far berkata: Ya, maka Najasyi berkata kepadanya: Bacakan kepadaku. Maka ia membacakan kepadanya awal (surah) Kaf Ha Ya 'Ain Shad. Ia berkata: Maka Najasyi menangis hingga membasahi jenggotnya, dan para pendeta-pendetanya menangis hingga membasahi kitab-kitab mereka, ketika mereka mendengar apa yang dibacakan kepada mereka. Kemudian Najasyi berkata: Sesungguhnya ini - demi Allah - dan apa yang dibawa oleh Musa, benar-benar keluar dari pelita yang satu, pergilah kalian, maka demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian, dan tidak akan mengkhianati. Kemudian ia menyampaikan kisah tersebut."

Ibnu Ishaq berkata: Dan Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, ia berkata: *"Ketika Najasyi meninggal, mereka menceritakan bahwa tidak akan berhenti di atas kuburnya cahaya,"* selesai. Dan Ibnu Ishaq menyebutkan tentang firman-Nya 'Azza wa Jalla **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya sebelum Al-Quran, mereka beriman kepada-Nya"** (Surah Al-Qashash ayat 52) hingga firman-Nya **"Dan mereka menolak keburukan dengan kebaikan"** (Surah Ar-Ra'd ayat 22), ayat tersebut, dan aku telah bertanya kepada Az-Zuhri tentang ayat-ayat ini, tentang siapa diturunkan? Maka ia berkata: Aku senantiasa mendengar dari para ulama kami, bahwa ayat-ayat itu diturunkan tentang Najasyi dan sahabat-sahabatnya.

Dan ayat-ayat dalam surah Al-Ma'idah: **"Yang demikian itu adalah karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib"** (Surah Al-Ma'idah ayat 82) hingga firman-Nya **"Maka tulislah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi"** (Surah Al-Ma'idah ayat 83).

As-Suhaily rahimahullah berkata: Dalam kisah ini terdapat pelajaran fiqih: keluar dari tanah air, meskipun tanah air itu adalah Makkah dengan segala keutamaannya, jika keluarnya itu untuk menyelamatkan agama; karena Habasyah adalah negeri Nasrani, dan para sahabat dengan hijrah ini disebut Muhajirin, mereka adalah Ashabul Hijratayn (para sahabat yang berhijrah dua kali), yang Allah puji karena kepeloporannya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar"** (surat At-Taubah ayat 100); dan dalam tafsir disebutkan: bahwa mereka adalah orang-orang yang shalat menghadap dua kiblat, dan berhijrah dua kali.

Maka perhatikanlah bagaimana Allah memuji mereka dengan hijrah ini, karena perbuatan mereka itu merupakan kehati-hatian terhadap agama mereka, dan agar mereka dibiarkan beribadah kepada Rabb mereka dengan aman dan tenang; dan ini adalah hukum yang terus berlaku. Maka jika kemungkaran menguasai suatu negeri, dan seorang mukmin disakiti karena kebenaran, dan ia melihat kebatilan mengalahkan kebenaran, dan ia berharap bahwa di negeri lain, negeri mana pun, ia dapat menampakkan agamanya, dan menampakkan ibadah kepada Rabbnya, maka keluar dengan cara ini adalah keharusan bagi orang mukmin; dan hijrah ini tidak akan terputus sampai hari kiamat; demikian ringkasannya.

Dan setiap orang yang memiliki sedikit pengetahuan, tidak akan memahami dari kisah ini kecuali bahwa ini adalah hujah yang sangat besar atas orang yang meninggalkan hijrah yang wajib, dari berbagai sisi yang tidak tersembunyi bagi orang yang bodoh sekalipun, kecuali orang yang diuji dengan buruknya pemahaman, dan rusaknya persepsi, serta membantah akal dan syariat, maka tidak ada jalan untuk menghadapinya. Ya Rabb kami, kami memohon kepada-Mu keteguhan di atas Islam.

Dan dia juga mengutip hadits: *"Aku berlepas diri dari seorang Muslim yang bermalam di antara orang-orang musyrik, sehingga tidak terlihat api unggun mereka berdua"*; dan hujah darinya adalah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutnya Muslim; maka ini menunjukkan: bahwa tinggalnya di antara orang-orang musyrik tidak mengeluarkannya dari Islam.

Maka jawabannya adalah: bahwa lepasnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dari orang yang tinggal di tengah-tengah mereka, hanyalah sebagai hukuman baginya, karena hanya sekedar tinggal

di antara mereka; adapun memberi mereka perlindungan, mengingkari perjanjian untuk mereka, membantu mereka, menolong mereka, bergembira dengan kemenangan mereka, memusuhi musuh mereka dari kalangan kaum muslimin, maka semua perkara ini, melebihi sekedar tinggal di antara mereka; dan setiap perbuatan dari perbuatan-perbuatan ini, Allah telah mengancamnya dengan azab, dan kekal di dalamnya, dan hilangnya iman, dan turunnya kemurkaan kepadanya, dan lain-lain yang merupakan kandungan ayat-ayat muhkamat, yang telah disebutkan sebelumnya; dan setiap dosa dari dosa-dosa ini, memiliki hukuman yang khusus baginya, dan setiap kali bertambah darinya, Allah menambahkan hukuman untuknya.

Maka jika dia tidak beriman dengan ayat-ayat muhkamat tersebut, dan mengakui terjadinya perbuatan-perbuatan tersebut darinya, maka keadaannya sangat mirip dengan keadaan orang-orang yang Allah katakan tentang mereka: "**Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiada balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Mereka itulah orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong**" (surat Al-Baqarah ayat 85-86).

Dan ketahuilah: bahwa orang-orang musyrik ini, tidak ridha dari orang ini dan semisalnya, hanya dengan loyalitas dan pertolongan saja, tanpa beribadah kepada mereka, dan menyamakan mereka dengan Allah, dalam pengagungan dan penghormatan, serta bersikap ramah kepada mereka; di antaranya

adalah membungkuk untuk mereka, dan memberi isyarat dengan tangan ke anggota sujud yang paling mulia, yaitu dahi dan hidung; dan semua itu adalah dari kekhususan ketuhanan, dan itu adalah perkara yang tidak dapat mereka hindari, sebagaimana Allah katakan tentang Ashabul Kahfi: **"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, pastilah mereka akan melemparimu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya"** (surat Al-Kahfi ayat 20), dan karena itulah mereka tidak menemukan jalan lain selain meninggalkan mereka, hingga mereka pergi ke gua di puncak gunung, karena takut hilangnya agama mereka; maka mereka mengutamakan Allah di atas segala sesuatu selain-Nya.

Syaikh kami berkata, dalam kisah ini: Di dalamnya terdapat i'tizal (menjauh) dari ahli syirik, dan i'tizal dari sesembahan-sesembahan mereka, dan firman-Nya: **"Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu"** (surat Al-Kahfi ayat 16) di dalamnya terdapat keteguhan mereka yang sangat kuat dalam agama mereka, di mana mereka bertekad meninggalkan kepemimpinan yang besar, dan kenikmatan yang agung, dan menukarnya dengan gua di puncak gunung.

Aku katakan: Dan seperti itu adalah apa yang Allah sebutkan tentang para tukang sihir Firaun, ketika hati mereka tercerahkan dengan iman, mereka berkata kepada Firaun semoga Allah melaknatnya: **"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami, dan Yang menciptakan kami; maka jalankanlah apa yang hendak kamu jalankan. Sesungguhnya kamu hanya dapat menjalankan (hukumanmu) dalam kehidupan dunia ini"** (surat Thaha ayat 72).

Dan ketahuilah: bahwa hakikat keadaan orang-orang yang menyerupakan ini, adalah bahwa Allah Taala memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang musyrik maka mereka berperang bersama mereka, dan memerintahkan mereka untuk menjauh dari mereka maka mereka memberi mereka perlindungan, dan mendekat kepada mereka, dan memerintahkan mereka untuk memusuhi mereka maka mereka mewalikan mereka, dan memerintahkan mereka untuk membenci mereka maka mereka mencintai mereka, dan memerintahkan mereka untuk menolong kaum muslimin maka mereka menolong orang-orang kafir atas mereka, dan melarang mereka dari berdamai dengan mereka maka mereka berdamai dengan mereka, dan melarang mereka dari menyembunyikan apa yang Allah turunkan dari ini dan lainnya maka mereka menyembunyikan dan menyerupakan, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit, mereka itu sebenarnya tidak memakan ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih"** (surat Al-Baqarah ayat 174).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah"** (surat Al-Baqarah ayat 140), dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk"** (surat Al-Baqarah ayat 159) ayat tersebut, maka mereka mengumpulkan antara penyembunyian dan penolakan

terhadap orang yang menjelaskan dan tidak menyembunyikan, serta menyerupakan dan berdebat dengan kebatilan, maka mereka meninggalkan apa yang Allah wajibkan atas mereka, dan melakukan apa yang Allah haramkan atas mereka; dan ini sangat jelas tidak diragukan oleh orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang manusia; dan apa yang terjadi dari mereka, maka tidak merasa aman kepada mereka dan mendekatkan mereka setelah berbagai keburukan besar ini, kecuali orang yang menyia-nyiakan dirinya.

Dan mereka memiliki syubhat lain, yaitu: bahwa Abu Bakar menyewa Abdullah bin Urayqith, dalam perjalanan hijrah ke Madinah, dan dia adalah pemandu yang ahli, yang menunjukkan jalan kepada mereka, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperlakukannya dengan baik; maka menjadi pendampingnya untuk pasukan, dan membantu mereka terhadap kaum muslimin, serta menolong mereka tidak mengapa.

Maka dikatakan: pertama: sungguh telah kamu sebutkan dalam syubhat yang sebelum ini, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari seorang Muslim yang bermalam di antara orang-orang musyrik"*, dan ini bertentangan dengan apa yang kamu jadikan dalil di sini, dan jauh dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berlepas diri dari pelaku suatu amalan sementara beliau melakukannya; dan seperti ini adalah sabdanya: *"Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya maka dia seperti dia"*, dan ayat-ayat muhkamat tegas, dalam peringatan dari memusuhi mereka, menunjukkan ancaman yang keras atas mencintai dan menolong mereka; jika telah diketahui ini, maka perbedaan antara

dalil dan yang diklaim, lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.

Dan itu karena Ibnu Urayqith membantu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas kebaikan yang paling baik setelah Islam, dan kewajiban yang paling wajib setelah iman, dan berusaha untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kepentingan-kepentingannya yang dengannya beliau mencapai ridha Maulanya, dan melawan musuh-musuh-Nya; dan tidak diragukan bahwa jika ini keluar dari Ibnu Urayqith dengan niat yang saleh, niscaya termasuk dari amalan-amalan yang paling utama; maka jika dia masuk Islam ditulis untuknya itu sebagai kebaikan-kebaikannya yang paling utama, berdasarkan hadits Hakim *"Kamu masuk Islam atas kebaikan yang telah kamu lakukan"*, berbeda dengan orang yang memberi perlindungan kepada orang-orang musyrik, dan ridha dengan mereka sebagai pengganti kaum muslimin, dan membantu mereka dan meminta pertolongan dengan mereka, dan bergembira dengan pertolongan mereka, dan kemenangan mereka, dan mengajak manusia untuk mengikuti mereka; maka perbedaan antara dua perbuatan itu, seperti perbedaan antara perbuatan Abu Thalib, berupa pertolongan, dan penjagaan dan perlindungan, dengan perbuatan Abu Jahal dan Uqbah bin Abi Muit, dan An-Nadhr bin Al-Harits; maka jika Abu Thalib masuk Islam niscaya perbuatannya termasuk dari ketaatan yang paling besar.

Dan perbuatan Abu Jahal dan semisalnya termasuk dari kekufuran yang paling besar, yang mengantarkan ke tingkatan-tingkatan dalam azab, dan turunnya hukuman-hukuman; maka di manakah orang yang membantu kebatilan, dan mencintai pendukungnya dan menolong mereka, serta membantu mereka,

dengan orang yang membantu kaum muslimin, dan berusaha dalam kepentingan mereka, dan melawan musuh mereka?

Dia berjalan ke timur dan aku berjalan ke barat, jauh berbeda antara timur dan barat

Maka Ibnu Urayqith melakukan kebaikan, sebagaimana yang dilakukan Suraqah bin Malik, sungguh dia telah melakukan nasihat dalam keadaan kekufurannya yang dengannya dia terpuji secara lahir dan batin, berbeda dengan orang yang memusuhi orang-orang musyrik, dan menasihati mereka, dan memusuhi kaum muslimin, serta menghasut mereka; maka sungguh dia telah jatuh dalam ancaman dan kemurkaan, dan kebencian, dan rusaknya agama, dan berpisah dari orang-orang mukmin; dan Allah lebih mengetahui apa yang akan menjadi keadaan individu-individu mereka.

Tetapi dikhawatirkan atas mereka bahwa mereka tertimpa, seperti apa yang Allah kisahkan dalam perkara Balam dan penduduk Masjid Dhirar, padahal sebelum itu mereka termasuk dalam barisan Anshar; maka wahai yang membolak-balikkan hati teguhkanlah hati-hati kami di atas iman. Dan tidak diragukan bahwa berpalingnya orang yang memberikan dalil ini, dari ayat-ayat muhkamat, dan khabar-khabar yang shahih, adalah meninggalkan yang muhkam dan mengikuti yang mutasyabih, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah"** (surat Ali Imran ayat 7) ayat tersebut; dan dari Aisyah radhiyallahu anha, secara marfu: *"Apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyabih darinya maka mereka itulah yang Allah sebutkan maka berhati-hatilah terhadap mereka"*.

Dan kesimpulan dari apa yang telah kami sampaikan sebagai jawaban, atas apa yang dikemukakan oleh orang yang menyerupakan di sini, mengandung lima sisi:

Pertama: bahwa Ibnu Urayqith adalah orang yang disewa, dan dari kebiasaan orang sewaan adalah melayani penyewa; karena dia memiliki manfaatnya dengan akad ijarah; dan orang sewaan berada di bawah penyewa.

Sisi kedua: bahwa orang itu disewa untuk kepentingan keagamaan, yang merupakan dari kepentingan agama yang paling besar; maka membantunya untuk seorang Muslim saat membutuhkannya tidak ada larangan di dalamnya; karena itu adalah kemaslahatan murni. Maka bagaimana boleh dijadikan dalil dengan itu atas apa yang merupakan kerusakan yang paling besar dalam agama, dan memusuhi orang-orang musyrik dan membantu mereka atas kebatilan mereka, dan menghalangi dari jalan Allah?!

Jauh berbeda antara dua keadaan maka jika kamu ingin menyatukannya maka dua yang berlawanan tidak akan menyatu

Sisi ketiga: bahwa penyewaan seorang Muslim terhadap orang kafir untuk kemaslahatan, seperti perbudakan orang kafir; dan itu diperbolehkan, berbeda dengan kebalikannya, maka itu tidak diperbolehkan; karena Islam tinggi dan tidak ditinggikan di atasnya. Dan orang yang menyerupakan ini seperti semisalnya, menjadi untuk pendukung kebatilan seperti budak-budak dalam ketaatan dan pengikutan mereka, serta membantu mereka, secara pilihan dari mereka bukan terpaksa.

Sisi keempat: bahwa apa yang dilakukan Ibnu Urayqith tidak dicela secara akal maupun syariat; bahkan mungkin dia diberi pahala karenanya dalam keadaan kekufurannya di dunia, jika dia

belum masuk Islam, dan mungkin - dan Allah lebih mengetahui - menjadi sebab keislamannya, karena dekatnya dengan Islam, dengan membantu pendukungnya atas ketaatan kepada Rabb mereka, karena dia merasa tenang dengan itu berdasarkan perkataan jin dalam syair mereka:

Keduanya menurunkannya dengan petunjuk maka dia mendapat petunjuk dengannya, maka sungguh beruntung orang yang menjadi teman Muhammad

Dan ini berbeda dengan orang yang membantu atas maksiat kepada Allah - dan menghalangi dari jalan-Nya; maka di manakah orang yang bersama pendukung kebenaran, dengan orang yang bersama musuh mereka?! Dan apakah kamu pernah mendengar perbedaan yang lebih besar dari perbedaan ini?

Demi Allah mereka tidak sama dan tidak akan bertemu sampai memutih ubun-ubun burung gagak

Sisi kelima: bahwa apa yang dilakukan Ibnu Urayqith membuat marah orang-orang kafir Quraisy, dan membuat marah orang-orang kafir disukai Allah, berbeda dengan orang yang melakukan bersama mereka apa yang menyenangkan mereka, dan membuat marah musuh mereka dari orang-orang mukmin; maka di manakah ini dari ini, seandainya mereka mengetahui?! Dan orang yang melihat mengetahui: bahwa penyerupaan ini dari orang-orang ini terhadap orang awam, adalah penghalangan mereka dari jalan Allah, dan bahwa itu dari akibat hukuman-hukuman perbuatan-perbuatan itu.

Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu agar kami tidak difitnah dari agama kami, atau dikembalikan ke belakang kami, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik

wakil, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat atas pemimpin para rasul, dan atas keluarganya dan sahabatnya semuanya, dan semoga Allah memberi salam dengan banyak; dan ini akhir dari apa yang dimudahkan untuk dikumpulkan, dan aku memohon kepada Allah agar meratakan manfaatnya.

Bantahan Terhadap Apa yang Ada dalam Selembar Kertas Seorang Lelaki dari Persia karena Kandungannya Berupa Perselisihan terhadap Ahli Tauhid

Dan beliau juga rahimahullah Taala:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat atas yang paling mulia dari para rasul, Nabi kami Muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya semuanya.

Sedangkan setelahnya: maka sungguh aku telah melihat selembar kertas untuk seorang lelaki dari penduduk Persia, yang mengandung dari kebodohan dan perselisihan terhadap ahli tauhid, yang menjadi jelas bagi orang yang melihat bahwa ia tidak keluar kecuali dari seorang lelaki yang lebih bodoh dari keledainya, yang meyakini yang makruf sebagai mungkar, dan yang mungkar sebagai makruf, dan sunnah sebagai bidah dan bidah sebagai sunnah, dan yang haq sebagai batil dan yang batil sebagai haq, dan mendatangkan hal yang mustahil dalam bentuk perdebatan; dan ini adalah lafazhnya:

Dari Abdurrahman bin Muhammad, kepada tuan kami: Al-Hajj Idris. Sedangkan setelahnya, maka tidak tersembunyi atas sisi anda dari sebagian orang ini yang turun di Diwan disebutkan tentangnya apa yang tidak diridhai, berupa takwil Al-Kitab dan As-Sunnah, dengan takwil ahli bidah; maka janganlah tertipu dengan apa yang nampak bagimu dari perkataannya: Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda; karena pendukung agama-agama yang tujuh puluh dua yang binasa, semuanya berkata: Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda; maka tidak ada pertimbangan dengan perkataan mereka.

Maka jawabannya dan dengan taufik Allah: perkataannya: tidak diridhai; maka dari yang diketahui: bahwa orang yang murtad tidak ridha dengan perkataan orang yang mentauhid seperti sebaliknya, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu"** (surat An-Nisa ayat 61).

Maka barangsiapa merenungi ucapannya ini, akan mendapatinya berjalan menurut gaya keyakinan orang-orang munafik, karena hati mereka menolak kebenaran dan perkataannya, dan berpaling dari dalilnya, dan mengingkari yang ditunjukkannya, dan mereka menyebut ahli iman sebagai orang-orang bodoh, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Berimanlah sebagaimana orang-orang lain telah beriman, mereka menjawab: Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh itu beriman?"** (surat Al-Baqarah ayat 13) ayat tersebut.

Maka betapa miripnya malam ini dengan semalam! Begitu juga berkata orang-orang seperti mereka di zaman-zaman ini tentang ahli tauhid, bahwa mereka adalah ahli bidah; maka dengan rusaknya hati orang-orang munafik ini mereka mengingkari kebenaran, dan menampakkan permusuhan terhadap pendukungnya, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan terhadap orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas"** (surat At-Taubah ayat 10). Membenarkan apa yang kami katakan tentang orang murtad ini, perkataannya kepada tuannya Idris: maka janganlah tertipu dengan apa yang nampak bagimu dari perkataannya: Allah Taala berfirman, Rasul-Nya bersabda; karena peringatan dari mendengar apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan, dan penamaannya itu sebagai tipuan, ini adalah perkataan ahli nifaq sendiri.

Dan perkataannya: bahwa pendukung agama-agama yang tujuh puluh dua yang binasa semuanya berkata: Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda, maka tidak diragukan bahwa perkataan ini - dengan kerusakannya secara akal dan syariat - dari tipu daya ahli bidah dan kesesatan, agar mereka memalingkan hati orang-orang bodoh dari menerima dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah; dan ini hanya bercabang dari asal yang rusak itu, yaitu kebencian terhadap kebenaran, dan permusuhan terhadap pendukungnya.

Dan barangsiapa yang tidak menerima dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah, menjadi tidak mungkin baginya mengetahui kebenaran dari kebatilan; maka jika dia tidak mengetahui kebenaran dengan dalilnya, tidak tersisa di sana apa yang mencegahnya dari keyakinan-keyakinan ahli hawa nafsu dan kesesatan; karena dia jika tidak mengetahui kebenaran sesat darinya, dan kebatilan

menguasainya, seperti keadaan kebanyakan makhluk; maka sesungguhnya mereka ketika dalil hilang dari mereka, mereka sesat dari jalan yang lurus.

Maka tidak diragukan bahwa syubhat ini adalah dari tipu daya syaitan yang paling besar, yang dengannya dia menipu para wali-walinya dari kalangan manusia dan jin, agar dia memalingkan dengannya hati mereka dari menerima hujah dan bukti, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu dan petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang sangat buruk disebabkan mereka selalu berpaling"** (surat Al-Anam ayat 157).

Dan dikatakan kepada pembohong yang bodoh ini juga: jika pendukung agama-agama yang tujuh puluh dua berkata: Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda, maka bagaimana itu menjadi penghalang dari menerima dalil?! Dan mendengarkannya secara keseluruhan?! Dan batalnya ini dapat dipahami oleh setiap orang yang berakal, dan asal yang rusak ini terbantahkan padanya, karena kelompok yang selamat hanya berhujah dengan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah; dan itu adalah yang dipegang oleh kelompok yang selamat; dan mereka adalah kelompok yang paling beruntung dengan mengetahui dalil-dalil syariat dan yang ditunjukkannya.

Dan ternyatalah kesalahan tujuh puluh dua golongan dalam sumber-sumber dalil dan pemahamannya; maka semua dalil yang dijadikan argumentasi oleh golongan-golongan dari dalil-dalil Kitab dan Sunnah adalah benar, tetapi kesalahannya terletak pada

pemahaman orang yang berdalil. Maka jika makna dalil itu benar-benar tercapai, maka semua dalil Kitab dan Sunnah akan kembali kepada penetapan apa yang dipegang oleh golongan yang selamat; maka wajib menerima dalil-dalil dan melihat maknanya, serta apa yang dimaksud oleh orang yang berdalil, karena boleh jadi dalilnya menjadi hujjah yang menentangnya.

Adapun perkataannya bahwa ia menta'wilkan Kitab dan Sunnah dengan ta'wil ahli bid'ah, maka dikatakan kepadanya: jelaskanlah kepada kami ta'wilnya terhadap Kitab dan Sunnah, dan dalam hal apa ia menyetujui ahli bid'ah, dan siapa yang engkau maksud dengan ahli bid'ah? Jika engkau maksudkan dengan mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan ta'wil mereka yang benar yang sesuai dengan apa yang dipegang oleh para Sahabat, Tabi'in dan para pengikut mereka dari kalangan fuqaha dan ahli hadits yang mengandalkan tafsir-tafsir para imam terkenal yang menafsirkan ayat-ayat dengan atsar-atsar marfu' atau mauquf dari para Sahabat, dan dengan tafsir para Sahabat serta dari imam-imam tafsir yang mengambil dari mereka.

Dan yang paling terkenal yang mengarang kitab tafsir adalah: Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, dan putranya Abdullah, dan Abu Bakar Al-Marwazi, dan Abu Bakar Al-Khallal, dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dan imam para imam Muhammad bin Khuzaimah, dan Abu Utsman Ash-Shabuni, dan Ad-Daraquthni, dan Abu Umar bin Abdul Barr An-Namiri, dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsir Al-Kabir, dan Ibnu Abi Hatim, dan demikian pula orang-orang yang mengikuti jejak mereka seperti Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, dan Al-Imad Ibnu Katsir Asy-Syafi'i, dan As-Suyuthi dalam kitabnya Ad-Durr Al-Mantsur.

Maka penduduk Najd pada hari ini, para pengemban dakwah Islamiyah dan orang-orang yang mengambil dari mereka, hanyalah mengandalkan dalam memahami makna Kitab dan Sunnah pada karya-karya Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adapun Asy'ariyah, maka mereka meyakini bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah, padahal tidak demikian; karena sesungguhnya mereka telah menta'wilkan nash-nash Kitab dan Sunnah dengan ta'wil ahli kalam yang terlibat perdebatan dengan Mu'tazilah dan Jahmiyah, lalu mereka membuat untuk nash-nash ta'wil-ta'wil yang mereka ciptakan sendiri, mereka menyalahi di dalamnya para Salaf dan empat Imam serta yang lain dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah; maka ta'wil mereka terhadap Kitab dan Sunnah adalah ta'wil yang dibuat-buat oleh ahli kalam **"Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu"** (Surah Yusuf ayat 40).

Dan setiap pelaku bid'ah tidak suka kecuali kepada kitab-kitab orang yang seperti dirinya, seperti Asy'ariyah, maka sesungguhnya mereka tidak suka dari kitab-kitab tafsir dan lainnya kecuali tafsir-tafsir dari orang yang seperti mereka dalam aqidah, dari orang yang menta'wilkan nash-nash dan mengalihkannya dari maksudnya yang layak bagi keagungan Allah dan kebesaran-Nya, dan menyalahi Ahlus Sunnah dalam masalah iman dan hikmah Rabb ta'ala, serta berkata dengan jabr (paksaan); dan bid'ah-bid'ah ini mereka ambil dari para pengikut Jahm bin Shafwan. Demikian juga Mu'tazilah, mereka tidak menerima kecuali tafsir-tafsir dari orang-orang seperti mereka dalam aqidah. Demikian juga Bathiniyah memiliki tafsir-tafsir yang mereka menyalahi semua orang di dalamnya.

Demikian juga Rafidhah memiliki tafsir-tafsir dan ta'wil-ta'wil yang rusak. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka

sesungguhnya mereka berpegang teguh dengan Kitab dan Sunnah, dan perkataan para Sahabat, Tabi'in dan para imam, dan menetapkan bagi Allah apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan yang disifatkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam berupa sifat-sifat kesempurnaan-Nya atas apa yang layak bagi Dzat Yang Mahaagung, penetapan tanpa ta'wil dan pensucian tanpa ta'thil (peniadaan), tidak menafikan dari-Nya sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya; Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh para musyabbihah dan mu'aththilah dengan kesucian yang tinggi.

Dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengingkari apa yang diingkari oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berupa ghuluw (berlebihan) terhadap penghuni kubur, dan memuji berlebihan serta mengagungkan, dan membangun di atasnya serta memasang lampu, dan berkutat di sisinya dan menyembahnya, serta berharap kepadanya dalam mengabulkan hajat dan menghilangkan kesusahan, dan mengagungkannya dengan para penjaganya.

Maka sesungguhnya nash yang jelas dan akal yang benar menghalangi bahwa orang mati dapat mendengar, memberi mudarat dan memberi manfaat, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Dan mereka yang kamu seru selain Allah tidak memiliki sesuatu pun sedikitpun. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui"** (Surah Fathir ayat 13-14).

Jika telah diketahui hal itu, maka tidak diragukan lagi bahwa banyak dari imam-imam hadits telah mengarang kitab dalam membatalkan mazhab Asy'ariyah dan orang-orang yang setuju dengan mereka dari para penafi sifat-sifat, dan mereka menjelaskan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Dan orang pertama yang mengarang dalam hal itu adalah: Imam Ahmad bin Hanbal, dan putranya Abdullah, dan Abu Bakar Al-Marwazi, dan Abu Bakar Al-Khallal, dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dan imam para imam Muhammad bin Khuzaimah, dan Abu Utsman Ash-Shabuni, dan Ad-Daraquthni, dan Abu Umar bin Abdul Barr An-Namiri, dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsir Al-Kabir, dan Ibnu Abi Hatim, dan orang-orang sesudah mereka seperti Qadhi Abu Ya'la Al-Hanbali, dan Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah Al-Maqdisi, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam hampir semua kitabnya, dan yang paling terkenal di antaranya adalah: kitab Al-'Aql wan-Naql yang tidak ada tandingannya, dan kitab Al-Minhaj dalam bantahannya terhadap Rafidhah, dan Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah dalam Al-Juyusy dan Ash-Shawa'iq.

Dan semua mereka ini dan orang-orang seperti mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dari orang-orang yang tidak mungkin dihitung salaf dan khalaf, telah menyalahi Asy'ariyah dan membantah mazhab mereka; dan di antara yang menyalahi mereka adalah: Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitab-kitabnya Al-Ibanah, Al-Maqalat, dan Ar-Rasa'il; dan ia menegaskan bahwa ia menganut mazhab Imam Ahmad bin Hanbal dalam menetapkan sifat-sifat, iman, dan lain-lain dari ushul ad-din; maka segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk apa

yang orang berbeda pendapat di dalamnya dari kebenaran dengan izin-Nya.

Adapun perkataan orang bodoh ini: dan sesungguhnya yang diikuti adalah golongan yang selamat, yang mengikuti Kitab dan Sunnah atas apa yang dijelaskan oleh pembuat syariat shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian Khulafa Ar-Rasyidin, kemudian enam imam Al-Liqqath, kemudian empat imam An-Nuqqad, dan ijma' telah terjadi atas hal itu pada abad kedua; maka barangsiapa yang datang dengan mazhab selain itu maka ia adalah pelaku bid'ah walaupun ia mengklaim bahwa ia berbicara dari Allah dan Rasul-Nya. Maka jawabannya adalah: perhatikanlah pertentangan yang rusak ini, terkadang ia memperingatkan dari orang yang berdalil dengan Kitab dan Sunnah, kemudian ia memuji orang yang mengikuti Kitab dan Sunnah atas apa yang dijelaskan oleh pembuat syariat dan Khulafa Ar-Rasyidin, kemudian para imam hadits dan yang empat; dan sungguh engkau telah mengetahui dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ia menyalahi semua ini, dan menyalahi orang-orang yang disebutkan ini dalam ushul ad-din, dan melakukan ilhad dalam nama-nama dan sifat-sifat, serta mencela ahli tauhid dan penetapan sifat.

Dan ia mengandalkan aqidah yang Allah tidak menurunkan keterangan untuknya, tidak dijelaskan oleh pembuat syariat, tidak oleh Khulafa Ar-Rasyidin, tidak oleh para Sahabat, tidak oleh para Tabi'in, dan tidak oleh empat imam; maka ia memuji golongan yang selamat padahal ia jauh darinya, dan memuji para pengikut Kitab dan Sunnah padahal ia memperingatkan dari mendengar dan menerima hal itu. Maka betapa buruknya pertentangan ini dan betapa hinanya!

Dan sungguh engkau telah mengetahui bahwa ia menampakkan celaan terhadap orang yang mengikuti golongan yang selamat dalam tauhid, penetapan sifat dan iman; dan dari yang diketahui: bahwa golongan yang selamat memakmurkan masjid-masjid dengan shalat-shalat dan ketaatan, dan mereka menghancurkan tempat-tempat yang dikeramatkan dan bangunan di atas kubur, dan mengingkari berdoa kepada kubur serta meminta pertolongan kepadanya, dan menutup jalan-jalan dan wasilah-wasilah menuju hal itu, maka mereka menghancurkan bangunan di atasnya, dan memerintahkan untuk meratakan kubur, agar tidak ada orang yang berlebihan yang mengagungkannya.

Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi ia berkata, Ali berkata kepadaku: *"Maukah aku mengutusku untuk apa yang aku diutus oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Yaitu agar engkau tidak membiarkan patung kecuali engkau hapus dan tidak kubur yang tinggi kecuali engkau ratakan"*, dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau *"melaknat para wanita yang sering ziarah kubur, dan orang-orang yang menjadikan masjid dan lampu di atasnya"*. Dan shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"* memperingatkan apa yang mereka lakukan; dan beliau berkata kepada Ummu Salamah dan Ummu Habibah ketika mereka menyebutkan kepada beliau tentang gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah dan apa yang ada di dalamnya berupa gambar-gambar: *"Mereka itu, jika seorang laki-laki shalih atau hamba yang shalih meninggal di tengah mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar*

itu di dalamnya; mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat".

Dan sungguh telah terjadi banyak kemungkaran ini dalam umat ini, hingga mereka meyakininya sebagai ibadah dan agama, dan sangat keras pengingkaran mereka terhadap orang yang mengingkarinya dari kalangan muwahhidin (ahli tauhid), dan mereka melemparnya dengan bid'ah.

Adapun perkataannya tentang enam ahli hadits Al-Liqqath dan empat imam An-Nuqqad, maka perkataannya "Al-Liqqath" adalah kata yang baru yang tidak pernah digunakan oleh seorang pun dari ahli ilmu. Dan perkataannya "yang enam" tidak ada alasan untuk pembatasan ini, karena sungguh telah mengarang hadits sejumlah besar orang yang sangat banyak yang sulit untuk dihitung, dan menghitung apa yang mereka karang berupa kitab-kitab.

Adapun perkataannya: dan empat imam An-Nuqqad, maka membatasi ilmu dan agama pada empat mazhab adalah termasuk apa yang dibuat-buat oleh para muqallid yang berlebihan dari kalangan mutaakhkhirin, dan jika tidak, maka dari yang diketahui: bahwa setiap orang yang mengarang dalam fikih dari kalangan imam-imam setelah yang empat, menyebutkan dari perkataan-perkataan empat imam dan selain mereka, dan mereka menyebutkan dalil setiap perkataan sebagai nasihat untuk umat dan menjaga ilmu, karena boleh jadi perkataan selain mereka lebih kuat dari segi dalil; maka para mujtahid dari kalangan imam-imam lebih banyak dari yang dapat dihitung; dan sungguh para Sahabat radhiyallahu 'anhum telah berbeda pendapat dalam masalah-masalah ilmu, dan itu disebutkan dalam kitab-kitab para pengarang dalam khilaf seperti Ibnu Al-Mundzir, dan Abu Umar bin

Abdul Barr, dan Ibnu Hazm, dan penulis Al-Mughni dan yang lain, demikian juga perkataan-perkataan tujuh fuqaha dari kalangan Tabi'in, dan perkataan-perkataan selain mereka seperti Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Rabi'ah bin Abdurrahman guru Imam Malik, dan Hammad bin Abi Sulaiman guru Abu Hanifah, dan seperti Laits bin Sa'd imam penduduk Mesir, dan Al-Auza'i imam penduduk Syam, dan Sufyan Ats-Tsauri imam penduduk Irak, dan Abu Tsaur, dan Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih, dan Muhammad bin Nashr, dan Dawud bin Ali Azh-Zhahiri, dan orang-orang seperti mereka ini yang disebutkan perkataan-perkataan mereka oleh para ulama.

Dan apa yang dijadikan dalil oleh yang mengatakan perkataan ini: dan terkadang terdapat dalam perkataan-perkataan mereka apa yang menyalahi perkataan-perkataan empat imam, dan di antara pengikut empat imam ada yang memilih selain perkataan imamnya, maka klaim orang bodoh ini tentang ijma' atas mazhab-mazhab yang empat dan meninggalkan apa yang menyalahinya, dan bahwa menyalahinya adalah bid'ah, adalah dusta dan kebohongan atas para ulama, syair:

Tidak sampai kepada musuh-musuh dari orang bodoh Seperti apa yang sampai kepada orang bodoh dari dirinya sendiri

Adapun perkataannya: dan dengan tipu daya ini mereka mengalirkan aqidah Ibnu Taimiyah dan mazhabnya dalam penciptaan.

Maka jawabannya: aqidah Ibnu Taimiyah adalah kebenaran, ia menyeru kepada apa yang diseru oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sebelumnya dari para Rasul **"Sembahlah Allah, tiada tuhan bagi kamu selain Dia"** (Surah Al-Mu'minun ayat

32), dan firman-Nya: "**Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah**" (Surah Ali Imran ayat 64) ayat tersebut.

Dan ia melarang dari syirik yang menafikan tauhid ini, dan mengenalkannya, dan menjelaskan bahwa itu adalah yang terjadi pada banyak dari umat ini - dan menyebutkan dalil-dalil atas kebatilannya, dan menjelaskan perbedaan antara dua jenis tauhid, tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah - maka mereka menyembah bersama Allah selain-Nya; dan syirik inilah yang menghalalkan darah dan harta mereka ketika mereka tidak meninggalkannya.

Dan meninggalkan syirik ini adalah makna kalimat ikhlas laa ilaaha illallah, sebagaimana firman-Nya ta'ala: "**Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka laa ilaaha illallah (tiada tuhan melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair yang gila**" (Surah Ash-Shaffat ayat 35-36) maka kalimat "laa ilaaha" menafikan syirik dalam uluhiyah, dan kalimat "illallah" menetapkan uluhiyah bagi Allah tanpa siapa pun selain-Nya.

Maka syaikh ini menetapkan tauhid ini dengan dalil-dalilnya, dan mengarang kitab-kitab dalam penjelasannya, dan menafikan apa yang menafikannya; maka tidak ada yang mengingkari aqidah syaikh ini kecuali orang musyrik kepada Allah yang meyakini syirik dan menganggapnya sebagai agama, kita berlindung kepada Allah dari syirik dan pendukungnya.

Adapun aqidahnya dalam tauhid nama-nama dan sifat-sifat, maka itulah yang diyakini oleh para Sahabat, Tabi'in dan sesudah mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka menetapkan bagi Allah apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya dan yang ditetapkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam berupa sifat-sifat kesempurnaan dan nu'ut (sifat-sifat) keagungan, dan menafikan dari Allah penyerupaan dengan makhluk dalam dzat dan sifat-sifat-Nya; dan ia berkata: sesungguhnya penetapan sifat adalah cabang dari penetapan dzat; maka sebagaimana Allah memiliki dzat yang tidak menyerupai dzat-dzat, maka sifat-sifat-Nya demikian juga tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan para musyabbihah dengan kesucian yang tinggi.

Dan ini adalah aqidah empat imam dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari Ahlus Sunnah yang mensucikan Allah ta'ala dari setiap aib dan kekurangan, dan menetapkan bagi-Nya setiap kesempurnaan atas apa yang layak bagi Dzat Yang Maha Perkasa dan Mahaagung. Dan syaikh ini menetapkan mazhab ini dan menjelaskan nash-nash ulama Salaf dalam hal itu.

Dan beliau memiliki kitab-kitab yang terkenal dalam ushul ad-din; dan beliaulah yang membantah para filosof, Mu'tazilah, Jahmiyah dan pengikut mereka dari Asy'ariyah, Karamiyah dan Maturidiyah, karena sesungguhnya ketiga golongan ini menyetujui Jahmiyah dalam banyak bid'ah mereka, dan menyalahi mereka dalam sesuatu, dan mereka salah atas Salaf, dan mengklaim bahwa mazhab mereka adalah iman dengan lafazh dan tafwidh (penyerahan) makna; dan Syaikhul Islam menjelaskan sisi kesalahan mereka atas Salaf, dan memperjelas hal itu dalam kebanyakan karya-karyanya. Maka dialah imam yang tidak dapat

ditandingi dan tidak dapat diadu dalam cabang-cabang ilmu, dan ia adalah pengikut mazhab Hanbali yang tidak keluar dari mazhab Imam Ahmad, dan ia adalah orang yang paling baik berijtihad dalam mazhab imamnya; karena kuatnya pandangan dan pemahamannya terhadap makna-makna dalil, dan penggabungan antara apa yang mungkin diduga sebagai perbedaan, dan ia telah menyalahi mazhab dalam masalah-masalah sedikit yang tampak kuat baginya dan bagi para ulama.

Dan syaikh ini telah diagungkan oleh banyak dari kalangan ulama yang telah bertemu dengannya, hingga sebagian mereka berkata: setiap hadits yang tidak diketahui oleh Ibnu Taimiyah maka itu bukan hadits, dan Ibnu Daqiq Al-'Id berkata - ketika melihatnya - aku melihat seorang laki-laki semua ilmu ada di antara dua matanya, ia mengambil apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki, selesai.

Adapun penyamaan orang jahat ini antara beliau dengan Musailamah Al-Kadzdzab, maka itu dari pendalaman dia dalam kebatilannya dan keras permusuhannya terhadap ahli kebenaran, dan barangsiapa memusuhi para pengikut para Rasul maka sungguh ia telah memusuhi mereka; dan orang murtad ini lebih menyerupai Musailamah Al-Kadzdzab karena dustanya terhadap ahli tauhid; bahkan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya, maka ia dan Musailamah sepersusuan, hal itu diketahui oleh orang yang memiliki sedikit akal dan pengetahuan.

Adapun perkataannya: Jika kamu ragu tentang hal ini, maka datangkanlah dia kepada kami agar kami keluarkan kedengkian mereka.

Maka jawabannya: Aku katakan: Dialah yang mengeluarkan kedengkiannya, dan menyingkap keadaannya, dan keburukan keyakinannya, yang tergambar dari rusaknya perkataannya dan kesesatannya yang sangat, sebagaimana tidak tersembunyi lagi.

Kemudian dia mendatangkan dalam suratnya suatu perkataan yang mematahkan punggungnya, maka dia berkata: Maka berhati-hatilah dari mereka adalah wajib, kecuali orang yang berkata: Sesungguhnya dia Syafiiyah, dan jika dia berfatwa dengan perkataan Imam Syafii, maka tinggalkanlah perkataannya.

Maka jawabannya adalah dikatakan: Sebab apakah yang mengharuskan sikap berlebihan yang sangat ini terhadap perkataan Imam Syafii? Dan apa alasan pengkhususan ini, tanpa seluruh imam dan ulama umat? Dan akal yang sehat tidak mengatakan ini; karena umat telah bersepakat bahwa tidak diwajibkan seseorang terpaku pada perkataan satu imam saja, bahkan mereka semua berkata: Boleh bertaklid kepada siapa yang boleh ditaklidi dari imam-imam kaum muslimin; dan Imam Syafii rahimahullah bukanlah imam yang paling utama, dan bukan yang paling banyak riwayatnya, dan bukan yang paling luas ilmunya.

Berkata sebagian ulama muhakkik dari kalangan Ahlussunnah: Adapun jika seseorang bertaklid kepada seseorang tanpa yang setara dengannya, hanya karena hawa nafsunya, dan menolongnya dengan tangannya dan lisannya tanpa mengetahui bahwa kebenaran bersamanya, maka ini termasuk orang jahiliyah, dan jika orang yang diikutinya benar maka amalnya tidak sah, dan jika orang yang diikutinya salah maka dia berdosa, seperti orang yang berbicara tentang Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, jika dia benar maka sungguh dia telah salah, dan jika dia salah maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka, selesai.

Dan orang jahil ini telah bertentangan, lalu mengklaim ijmak atas madzhab yang empat, dan sungguh dia telah salah dalam semua ini, dan sungguh dia telah meninggalkan keyakinan Imam Syafii dalam tauhid asma dan sifat, dan itu disepakati antara para sahabat dan tabiin, dan pengikut mereka dan para imam, dan dia berpaling dari keyakinan mereka semua dan apa yang mereka sepakati, dan berkeyakinan dengan perkataan Asyariyah yang menyelisihi Kitab dan Sunnah, dan apa yang dipegang oleh Salaf dan para imam.

Maka dia termasuk orang yang paling besar meninggalkan perkataan Syafii yang telah disepakati, maka tampaklah pertentangannya dan kebodohannya dan pelanggaran ijmaknya; dan ini dari rusaknya akalnya, karena dia menjadikan perkataan imam ini sebagai jembatan yang dihalaunya darinya perkataan-perkataan ulama mujtahid, dan dihalaunya darinya nash-nash Kitab dan Sunnah, maka tidak diperhatikan kepadanya di sisi perkataannya; maka betapa besarnya dari kesalahan! Dan betapa besarnya dari kesalahan dan kesesatan!

Dan barangsiapa merenungkan perkataan orang jahil ini: Dia akan melihatnya telah merendahkan para ulama salaf dan khalaf, dan berlebihan terhadap Imam Syafii, berlebihan yang tidak diridhai oleh orang yang memiliki pengetahuan paling sedikit tentang para ulama dan fuqaha dan tingkatan mereka dalam ilmu, maka betapa bodohnya orang ini! Dan betapa buruknya apa yang dia datangkan dari kemustahilan! Dan betapa rusaknya apa yang dia kemukakan dari perdebatan!

Adapun perkataannya: Dan perintah Syaikh Ahmad bin Hajar al-Haitami agar mengeluarkan Ibnu Taimiyyah dari dua tanah haram.

Maka jawabannya: Ini dari kedustaan dan kebohongannya yang nyata, karena sesungguhnya Ibnu Hajar ini, tidak hidup di zaman Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah; bahkan tidak ada seorang pun dari guru-guru Ibnu Hajar yang sezaman dengannya, dan sesungguhnya wafatnya Syaikhul Islam adalah di awal abad kedelapan, dan Ibnu Hajar dan guru-gurunya setelahnya beberapa zaman.

Dan yang dimaksud: Bahwa orang Persia ini menampakkan kepada manusia rusaknya akalnya dan agamanya, maka di antaranya: pengingkarannya terhadap syaikh kami, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tentang apa yang dia susun dalam ushul ad-din, berupa masalah-masalah dan kaidah-kaidah; dan tidak diragukan lagi bahwa itu telah mencakup pengenalan kebenaran dengan dalilnya, dan kejahilan terhadap apa yang ada di dalamnya dari ushul adalah kebinasaan dan kesesatan; maka tidak sah keislaman seseorang kecuali dengan mengetahui apa yang terkandung dalam ushul dan kaidah-kaidah ini.

Adapun masalah-masalah, maka di dalamnya ada pengenalan Allah dengan apa yang Dia tegakkan untuk hamba-hamba-Nya berupa ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya, dan petunjuk Al-Quran atas itu; dan inilah masalah pertama. Kedua: pengenalan agama Islam dengan dalilnya, dan itu adalah yang tidak Allah terima dari seseorang agama selainnya. Masalah ketiga: pengenalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan dalil.

Dan ketiga ini adalah masalah-masalah kubur, yang ditanyakan kepada setiap manusia di kuburnya ketika dikubur; maka barangsiapa mengetahuinya akan selamat, dan barangsiapa jahil terhadapnya akan binasa, sebagaimana hadits-hadits shahih

menunjukkan itu; dan setiap masalah yang dibuktikan dalam ilmu, dinyatakan dengan ungkapan ini, maka dikatakan: masalah ini, masalah ini, maka bagaimana seseorang boleh mengingkari apa yang dikenal dan berlaku di kalangan ulama?!

Dan demikian pula kaidah-kaidah, karena sesungguhnya setiap masalah yang dibangun di atasnya masalah-masalah, para ulama menamakannya kaidah, dan sungguh para ulama telah menyusun kitab-kitab besar, dan menamakannya dengan kaidah-kaidah; maka di antaranya apa yang dalam ushul fiqh, seperti al-Qawaid karya Ibnu Abdus Salam asy-Syafii, dan Ibnul Laham al-Hanbali, dan di antaranya apa yang dalam fiqh, seperti al-Qawaid karya Ibnu Rajab, dan itu adalah kitab yang tebal dan besar volumenya. Dan kaidah-kaidah ini yang disusun oleh syaikh kami rahimahullah, lebih berhak dengan nama ini daripada yang lainnya, karena apa yang dibangun di atasnya dari ushul ad-din; karena sesungguhnya pengenalan tauhid rububiyyah, dari tauhid uluhiyyah, tidak boleh seorang pun jahil terhadapnya.

Maka kaidah pertama, dalam penjelasan tauhid rububiyyah, dan bahwa orang-orang musyrik mengakuinya. Dan kaidah kedua, dalam tauhid uluhiyyah dan penjelasannya, dan bahwa itulah yang diingkari oleh orang-orang musyrik, dan mewajibkan memerangi mereka dan permusuhan yang keras, karena mereka mengingkari tauhid ini, dan menjadikan bagi Allah sekutu dalam ibadah, dan penjelasan tentang apa yang terjadi pada umat ini dari syirik ini dalam rububiyyah dan uluhiyyah; dan itu adalah syirik yang tidak Allah ampuni, dan dicatatkan bagi yang melakukannya kekal di neraka, jika dia mati dalam keadaan syirik itu.

Dan sebelum syaikh ini rahimahullah, dan penjelasannya tentang kaidah-kaidah ini dan maknanya, sungguh telah samar hal

itu bagi kebanyakan manusia, dan mereka berkeyakinan syirik akbar ini yang tidak Allah ampuni sebagai agama, mereka menyangka bahwa itu mendekatkan mereka kepada Allah; maka Allah merahmati syaikh ini, karena sungguh Allah telah mengeluarkan dengannya banyak dari umat ini, dari kegelapan kejahilan kepada cahaya tauhid dan iman.

Dan sebelumnya banyak dari manusia tidak mengetahui makna laa ilaaha illallah, dan yang cakap di antara mereka menyangka bahwa maknanya: Tidak ada yang menciptakan dan memberi rezeki, dan menghidupkan dan mematikan, kecuali Allah; dan ini telah diakui oleh orang-orang musyrik, akan tetapi mereka mengingkari tauhid uluhiyyah, yang merupakan makna kalimat ikhlas; karena sesungguhnya itu menafikan uluhiyyah setiap selain Allah, dan menetapkan uluhiyyah bagi yang tidak berhak atasnya selain-Nya, dan Dia adalah Allah Taala; dan al-Ilah adalah yang diibadahi dengan ibadah, maka barangsiapa memalingkan sesuatu dari ibadah kepada selain Allah maka sungguh dia telah menjadikannya ilah.

Dan macam-macam ibadah sangat banyak; di antaranya doa dan harapan, dan kembali dan takut, dan keinginan dan ketakutan, dan takut dan tawakal dan selain itu dari jenis-jenis ibadah dengan hati dan anggota badan; dan jenis-jenis itu dan lainnya tidak layak darinya sesuatu untuk selain Allah.

Dan kalimat ikhlas: Menunjukkan pembatasan ibadah dengan macam-macamnya kepada Allah, dan menafikannya dari selain-Nya, sebagaimana firman-Nya Taala: **Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Yang menciptakanku maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk**

kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat tauhid itu (Surat az-Zukhruf ayat 26-27-28).

Maka barangsiapa mengingkari kaidah-kaidah ini yang disusun oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab qaddasallahu ruhahu, maka sungguh dia telah kufur dengan apa yang terkandung di dalamnya dari dalil-dalil ushul ad-din, yang terkandung di dalamnya ayat-ayat Al-Quran yang muhkam dan hadits-hadits yang shahih; dan itulah agama yang lurus, sebagaimana firman-Nya Taala: **Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah dengan tulus; fitrah Allah yang Dia ciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya dan dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka** (Surat ar-Rum ayat 30-31-32).

Dan firman-Nya Taala: **Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus** (Surat al-Bayyinah ayat 5).

Dan dengan penjelasan ini, diketahui oleh orang yang insaf bahwa tidak ada yang mengingkari kaidah-kaidah itu kecuali orang yang kebodohannya membuatnya duduk, dan buta pandangan batinnya, dan sesat pemahamannya, dan berubah fitrahnya, dan hilang akalnya; kami berlindung kepada Allah dari kehinaan, dan

kami memohon kepada-Nya pengenalan kebenaran dan penerimaannya, dan kecintaan kepadanya dan amal dengannya dan keteguhan di atasnya, dan istiqamah di dunia dan akhirat; dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik wakil, dan semoga Allah bershalawat atas junjungan kami Muhammad pemimpin para rasul dan imam orang-orang bertakwa, dan atas keluarganya dan sahabatnya semuanya dan semoga Allah memberikan kesejahteraan.

Bantahan atas surat dari Ahsa yang mengandung kedustaan dan tuduhan

Dan untuknya juga semoga Allah menuangkan kepadanya dari hujan kebaikan-Nya dan selalu:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap masa kekosongan sisa-sisa dari ahli ilmu yang menyeru orang yang sesat kepada petunjuk, dan mereka bersabar dari mereka atas gangguan, mereka menghidupkan dengan Kitab Allah orang-orang yang mati, dan mereka memberi penglihatan dengan cahaya-Nya ahli kebutaan; maka berapa banyak korban terbunuh iblis yang telah mereka hidupkan, dan dari orang yang tersesat lagi sesat yang telah mereka beri petunjuk; maka betapa baiknya pengaruh mereka atas manusia! Dan betapa buruknya pengaruh manusia atas mereka!

Mereka menafikan dari Kitab Allah penyelewengan orang-orang yang berlebihan dan pengakuan orang-orang yang batil, dan

takwil orang-orang jahil yang mengikat panji-panji bidah dan melepaskan tali kekang fitnah; maka mereka berbeda dalam Kitab, menyelisihi Kitab berkumpul untuk menyelisihi Kitab, mereka berkata tentang Allah dan dalam Allah, dan dalam Kitab Allah tanpa ilmu, mereka berbicara dengan yang mutasyabih dari perkataan, dan mereka menipu orang-orang bodoh dari manusia dengan apa yang mereka samarkan kepada mereka; maka kami berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan.

Amma badu: Maka sesungguhnya telah disampaikan kepada kami surat dari Ahsa yang mengandung kedustaan dan tuduhan, dan dosa dan permusuhan, pemiliknya telah memulainya dengan syubhat yang memberitakan tentang keraguannya dalam agama dan penyimpangannya dari jalan orang-orang mukmin.

Dan syubhat ini yang dia lemparkan, adalah yang dikemukakan oleh setan-setan ahli Najd, kepada syaikh kami Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, ketika dia menyeru mereka untuk menyembah Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan penyembahan apa yang mereka sembah, dari kubur-kubur dan thaghut-thaghut, dan pepohonan dan batu-batu. Dan di antara yang mengajukan syubhat ini: Abdullah al-Muwais di Sudair, dan Ibnu Ismail di al-Wasyim, dan Ibnu Suhaim dan anaknya di Riyadh, dan Sulaiman bin Abdul Wahhab di Huraimila, mereka menyangka: Bahwa umat ini tidak terjadi padanya syirik dan tidak bidah; maka orang jahil yang ragu ini mewarisi mereka, lalu berkata dengan perkataan mereka sama persis.

Dan sungguh syaikh kami, rahimahullah, telah membantah syubhat orang-orang yang mengingkari agama Islam dan dakwah

kepadanya itu, dan membatalkan syubhat-syubhat mereka dengan ayat-ayat yang muhkam yang jelas, dan dengan Sunnah yang shahih yang tegas, dan dengan akal dan fitrah, dan menjelaskan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti bahwa ini yang dilakukan oleh mereka dan yang lainnya, pada waktu-waktu itu, sesungguhnya itu adalah syirik akbar yang tidak Allah ampuni.

Dan menjelaskan bahwa yang menimpa mereka, dan memalingkan mereka dari pengenalan agama yang Allah utus dengannya para rasul, adalah tidak mengetahui mereka akan tauhid, dan kejahilan mereka terhadap syirik dalam ibadah dan menyamakan; dan sungguh mereka terbiasa dengan syirik ini dan mengadatkannya, maka mereka mengingkari apa yang menyelisihi kebiasaan-kebiasaan itu, dan hati mereka cemas dari dakwah kepada ikhlas dalam ibadah.

Maka Allah membatalkan apa yang mereka ajukan dari syubhat-syubhat, lalu mereka bersikeras pada pengingkaran, dan berteriak kepada orang-orang zalim dan orang-orang jahat, maka Allah menampakkan - dan bagi-Nya segala puji - dakwah ini, dan menerimanya orang yang Allah kehendaki hidayahnya, dan mereka adalah makhluk yang banyak dan sangat banyak, dan mengakuinya banyak dari ahli negeri-negeri. Dan tersebar dengan pujian bagi Allah pada zaman-zaman ini, dan Allah memberi manfaat dengannya orang-orang dari ahli negeri-negeri itu, maka hati-hati merasa tenteram dengannya, dan lisan-lisan tunduk dengannya, maka tidak tersisa bagi ahlinya di dalamnya yang berdebat dan tidak yang menentang, dan tidak yang berbelit-belit. Maka bagi Allah segala puji atas tampaknya hujjah, dan jelasnya jalan, tidak kami hitung pujian atas-Nya, dan tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya, dan tidak ada daya dan

kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Kemudian sesungguhnya orang jahil ini menampakkan syubhat itu pada waktu yang dekat ini, dan memulai dengannya kitabnya yang dia lemparkan, dan menyembunyikan dirinya, maka dia berkata dalam apa yang dia masukkan dalam suratnya: Wahai orang yang jahil yang takabur dengan dirinya sendiri, sungguh kamu telah sesat dan bodoh dengan keyakinanmu terhadap umat Muhammadiyah ini, yang Allah berfirman tentang mereka: **Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia** (Surat Ali Imran ayat 110), dan firman-Nya Taala: **Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan** (Surat al-Baqarah ayat 143) yaitu: adil pilihan.

Dan bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *Ketahuilah bahwa sesungguhnya umat ini menyempurnakan tujuh puluh umat, dia adalah yang terbaik mereka dan paling mulia mereka di sisi Allah*, dan dia menyebutkan hadits-hadits dalam keutamaan umat yang telah dia selewengkan, sebagaimana dia selewengkan hadits ini, dan dia sembunyikan dari dua ayat yang dia sebutkan, apa yang menjadi dalil atasnya.

Kemudian dia berkata: Dan kamu menjadikan mereka antara musyrik dan pelaku bidah, dan fasik dan jahil dan zalim, dan tidak ada di sini muslim yang hakiki kecuali kamu; dan berapa banyak orang yang kamu inginkan, dan tidak ada yang mendahului kamu dengan keyakinan ini.

Maka aku katakan: Allahu Akbar!! Alangkah besarnya kebohongan ini terhadap Allah dan terhadap kitab-Nya, dan terhadap Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam! Sesungguhnya dia mengklaim bahwa akulah yang menjadikan umat ini, antara musyrik dan ahli bidah, dan orang zalim dan orang jahil, padahal

Allah Taala-lah yang menyebutkan orang-orang kafir, dan perbuatan-perbuatan mereka, orang-orang musyrik dan kemusyrikan mereka, dan membantah mereka dalam kitab-Nya, dan menghalalkan darah-darah mereka dan harta-harta mereka, dan menawan anak-anak mereka dan istri-istri mereka, dan menyediakan untuk mereka neraka Jahannam dan kekal di dalamnya; demikian juga orang-orang munafik, dan setiap orang yang bermaksiat kepada Allah dari umat ini, mereka mendapat ancaman sesuai dengan kemaksiatan yang mereka lakukan.

Dan Al-Quran dari awal sampai akhirnya, dalam menjelaskan kemusyrikan dan kekufuran, dan peringatan darinya, dan larangan dari kefasikan dan kemaksiatan, dan seruan kepada apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dari mentauhidkan-Nya dan menaati-Nya, dan menaati Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang dia serukan dan perintahkan, dan berhenti dari apa yang dia haramkan dan larang; dan barangsiapa yang memiliki akal yang paling sedikit sekalipun, dia tahu bahwa apa yang diungkapkan oleh orang bodoh ini menunjukkan puncak kebodohan dan kesesatan, dan bahwa dia tidak tahu tentang Al-Quran, dan tidak tentang apa yang ada di dalamnya berupa pembedaan petunjuk dari kesesatan, dan pengenalan ahli kebenaran dari ahli kebatilan.

Dan ucapannya: Tidak ada muslim sejati di sini, kecuali engkau; dan berapa jumlah orang yang engkau kehendaki.

Maka aku katakan: Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang besar! Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tuduhan para pendudusta, dan kezaliman para pendhalim dan pelampauan batas; tidak diragukan bahwa umat ini tidak pernah kosong dari orang-orang muslim, di setiap zaman hingga hari

Kiamat tiba; dan di tiga abad yang utama, kaum muslimin telah memenuhi negeri-negeri, di timur dan barat, dan Hijaz dan Yaman.

Maka segala puji bagi Allah yang telah memperbanyak kaum muslimin dan mukmin dari umat ini, meskipun musuh mereka dari umat ini lebih banyak, namun bagi mereka kemuliaan dan kemenangan, mereka sedikit pada suatu waktu dan banyak pada waktu lain, dan musuh mereka menang atas mereka pada suatu waktu, dan bagi mereka akhir yang baik; dan ini adalah perkara yang disepakati, tidak ada keraguan di dalamnya bagi siapa yang mengenal umat ini, dan apa yang terjadi darinya dan apa yang menimpanya.

Dan ucapannya: Dan tidak ada seorang pun yang mendahuluimu dengan keyakinan ini.

Maka aku katakan: Alangkah besarnya kebohongan ini! Maka setiap muslim tahu bahwa dalam umat ini dari lima golongan ini banyak, di semua zaman, sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam sampai hari Kiamat tiba; maka yang memusuhinya - shalawat dan salam Allah atasnya - adalah dia dan para sahabatnya, tidak lain adalah orang-orang kafir, dan orang-orang musyrik, dan mereka dari umat ini. Dan setelah hijrahnya muncul kemunafikan di negeri hijrah, dan orang-orang Arab memanah dia dengan busur permusuhan, dan itu karena kekufuran mereka dan kemusyrikan mereka dan kesesatan mereka; dan ini adalah perkara yang jelas yang tidak diragukan oleh seorang muslim pun, dan tidak mungkin ada yang mengingkarinya, ya Allah kecuali jika dia seperti orang bodoh ini, yang tidak tahu kecuali tentang apa yang dia makan atau minum atau pakai.

Dan apakah ada yang meragukan bahwa Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam kepada yang hitam dan yang merah, dan jin dan manusia, dengan petunjuk dan agama yang benar, maka beriman kepadanya siapa yang beriman, dan kafir kepadanya siapa yang kafir, dan munafik siapa yang munafik?

Dan di setiap surah dari Al-Quran yang Makkiyah, Allah menyebutkan di dalamnya bantahan-Nya terhadap orang-orang musyrik, dan bantahan terhadap mereka, dan penjelasan kesesatan mereka; dan setelah hijrah Dia memerintahkannya untuk memerangi mereka, maka Allah Taala berfirman: **Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, kamu tidak dibebani melainkan dengan kewajiban dirimu sendiri. Dan kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menahan serangan orang-orang kafir** (Surah An-Nisa ayat 84).

Maka Allah Taala mewajibkan mereka diperangi karena kekufuran mereka, maka Allah Taala berfirman: **Dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya** (Surah At-Taubah ayat 36), dan Allah Taala berfirman: **Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menjadikan amal-amal mereka sia-sia** (Surah Muhammad ayat 1) sampai firman-Nya: **Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka** (Surah Muhammad ayat 4), dan ayat-ayat lainnya.

Dan setiap orang yang didakwahi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada tauhid dari yang dekat atau yang jauh, maka mereka adalah dari umatnya yang dia diutus kepada mereka,

sebagaimana Allah Taala berfirman: **Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan** (Surah At-Taghabun ayat 2), dan Allah Taala berfirman: **Dengan Al Quran itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu (pula) Dia memberi petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik** (Surah Al-Baqarah ayat 26), dan yang dimaksud adalah orang yang Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus kepada mereka. Jika perkaranya demikian, maka pemilik syubhat ini tidak lepas dari salah satu dari tiga perkara: Pertama, dia mengatakan: Sesungguhnya orang-orang yang Allah namai sebagai orang-orang kafir dan musyrik dan munafik, dan Dia memerintahkan Nabi-Nya dan orang-orang mukmin untuk memerangi mereka, mereka bukan dari umat Muhammad; dan ini tidak dikatakannya kecuali orang bodoh, atau orang yang membangkang dan keras kepala.

Perkara kedua: Dia mengatakan: Sesungguhnya orang-orang kafir dan munafik dan ahli bidah dari umat ini semuanya dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia; maka ini termasuk kebatilan yang paling jelas, dan kesesatan yang paling besar, karena tidak beriman kepada Al-Quran, dan kepada Yang menurunkan Al-Quran, dan kepada yang menyampaikannya shallallahu alaihi wasallam. Allah Taala berfirman: **Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga; penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung** (Surah Al-Hasyr ayat 20), dan firman-Nya: **Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami**

menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (Surah Shad ayat 28).

Jika dia mengakui bahwa mereka dari umat ini, dan bahwa mereka orang-orang kafir, dan munafik, dan musyrik, dia telah kembali dari ucapannya, dan membatalkan syubhatnya. Dan sepatutnya diperluas jawabannya, dengan pembatasan pada sebagian, agar dengannya terwujud manfaat; karena mungkin orang bodoh ini telah melontarkan syubhat ini kepada sebagian orang yang tidak memiliki penglihatan (pemahaman), maka ia menempel di hatinya; maka wajib membukanya dari orang yang syubhat itu dilontarkan kepadanya.

Dan aku memohon kepada Allah agar menjadikannya ikhlas karena wajah-Nya yang mulia, yang mewajibkan keberuntungan dengan surga-surga kenikmatan, dan dalam atsar: *"Sesungguhnya Allah mencintai penglihatan yang tajam ketika datangnya syubhat-syubhat, dan akal yang sempurna ketika datangnya syahwat-syahwat."*

Maka kami katakan dan dengan pertolongan Allah, Allah Taala berfirman:

(Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang), **Ha Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yaitu bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Membawa berita gembira dan memberi peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, karena itu mereka tidak mendengar** (Surah Fushshilat ayat 1-2-3-4) sampai firman-Nya **Maka berbuatlah (apa yang hendak kamu kerjakan); sesungguhnya kami pun berbuat (pula)** (Surah Fushshilat ayat 5);

maka Allah Taala mengabarkan dalam ayat-ayat ini bahwa kebanyakan orang berpaling dari Al-Quran yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka mereka tidak menerima apa yang dia bawa kepada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang dia shallallahu alaihi wasallam diutus di tengah-tengah mereka dari Quraisy dan selain mereka, dan tidak diragukan bahwa mereka dari umatnya shallallahu alaihi wasallam; maka mereka menjadi dua kelompok, kelompok yang beriman kepadanya dan mengikutinya, dan kebanyakan berpaling darinya, dan memusuhinya dan para pengikutnya, dan mereka ini banyak, di antara mereka ada yang mati dalam kekufurannya, dan di antara mereka ada yang terbunuh di Badar, dan Uhud, dan Khandaq, dan tidak mungkin bagi siapa pun yang memiliki akal yang paling sedikit sekalipun untuk mengatakan: Sesungguhnya mereka ini bukan dari umat Muhammad, dan juga bukan bahwa orang-orang kafir yang mati dalam kekufuran, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya membunuh mereka, bahwa mereka dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia.

Maka jelas dengan dalil yang jelas ini, bahwa sebaik-baik umat adalah orang-orang mukmin, yang memuliakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menolongnya, dan mengikutinya dalam hidupnya, dan setelah wafatnya shallallahu alaihi wasallam, dan yang mengikuti jalan mereka sampai hari Kiamat, berbeda dengan yang memusuhi mereka dan menyelisihi mereka, maka mereka itulah sejahat-jahat umat di setiap zaman dan tempat.

Dan ketika Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, dia menetap di Makkah selama tiga belas tahun, diwahyukan kepadanya surah-surah Makkiyah, dan semuanya perdebatan dengan orang-orang

musyrik, dan larangan dari kemusyrikan kepada Allah dalam ibadah, dan penjelasan tauhid dengan dalil-dalilnya, dari ayat-ayat yang muhkamat.

Dan setelah itu, Allah mensyariatkan hijrah untuk Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, maka mereka berhijrah ke Madinah, lalu Allah memerintahkannya untuk memerangi orang-orang musyrik dari Quraisy dan selain mereka, Allah Taala berfirman: **Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir** (Surah Muhammad ayat 4), dan Allah Taala berfirman: **Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, kamu tidak dibebani melainkan dengan kewajiban dirimu sendiri. Dan kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang)** (Surah An-Nisa ayat 84), dan seperti ayat-ayat ini dalam Al-Quran banyak.

Maka Allah Taala memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dan musyrik, dari Ahli Kitab dan selain mereka, sebagaimana Allah Taala berfirman: **Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk** (Surah At-Taubah ayat 29); maka mereka ini dan orang-orang seperti mereka dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mereka dari sejahat-jahat umat tanpa diragukan.

Dan Allah Taala telah mengabarkan tentang orang-orang kafir, dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, bahwa mereka di neraka Jahannam, dan bahwa mereka seburuk-buruk makhluk, sebagaimana Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk** (Surah Al-Bayyinah ayat 6).

Maka ayat-ayat ini menunjukkan bahwa di dalam umat ini ada orang-orang kafir dan musyrik, dan bahwa mereka di neraka, dan bahwa mereka seburuk-buruk makhluk. Maka celakalah orang yang mengklaim bahwa mereka yang seburuk-buruk makhluk itu, dari umat pertengahan, dan dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia! Tidakkah dia tahu bahwa ucapannya adalah permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya dan agama-Nya, dan bahwa tidak mengatakan ini kecuali orang yang tidak memiliki akal dan agama, dan tidak bersamanya dari Islam kecuali sekedar klaim. Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan dan buruknya keadaan. Dan kami katakan juga: Tidak diragukan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membunuh Kaab bin Asyraf orang Yahudi, dan mengusir Bani Qainuqa, dan An-Nadhir, dan membunuh Bani Quraizhah, ketika mereka mengingkari perjanjian yang ada antara mereka dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; dan mereka dari umat dakwah tanpa diragukan, tetapi mereka dari sejahat-jahat umat bukan dari sebaik-baiknya.

Maka orang bodoh ini wajib atas ucapannya yang telah kami sebutkan sebelumnya, untuk mengatakan: Mereka ini dari umat pertengahan, dan dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia; dan tidak tersembunyi bahwa ini tidak dikatakannya oleh seorang muslim sama sekali.

Dan dalam shahih Muslim dari Abu Musa Al-Asyari dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentangku seorang laki-laki dari umat ini, baik Yahudi maupun Nashrani, kemudian dia tidak beriman kepadaku melainkan dia masuk neraka"*, dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah yang serupa; dan hadits ini adalah nash bahwa orang-orang Yahudi dan Nashrani dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa barangsiapa yang tidak beriman kepadanya, maka dia dari penghuni neraka.

Dan telah menunjukkan bahwa mereka dari umatnya, firman Allah Taala: **Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua"** (Surah Al-Araf ayat 158), dan firman-Nya: **Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam** (Surah Al-Furqan ayat 1), dan firman Allah Taala: **Supaya aku memberi peringatan dengannya kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Quran (kepadanya)** (Surah Al-Anam ayat 19).

Dan ketika selesai shallallahu alaihi wasallam dari memerangi orang-orang Arab, dia memulai memerangi Ahli Kitab, maka dia membunuh orang-orang Yahudi di Khaibar, dan mengutus pasukannya ke Syam untuk memerangi orang-orang Nashrani, dan dia menyerang mereka sendiri sampai mencapai Tabuk, maka dia tidak menemukan tipu daya, maka dia kembali shallallahu alaihi wasallam.

Dan dari Buraidah, dia berkata: Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila mengangkat seorang amir atas pasukan atau pasukan kecil, dia berwasiat kepadanya dengan takwa

kepada Allah Taala, dan kepada orang-orang muslim yang bersamanya dengan kebaikan, kemudian bersabda: *"Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah"* hadits.

Maka diketahui dari ini: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerangi orang yang kafir kepada Allah dalam hidupnya, dan mengutus pasukan-pasukan untuk memerangi mereka, dan mereka dari umat dakwah, dan mereka bukan dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, kecuali yang masuk di antara mereka ke dalam Islam; dan ini dan selainnya membatalkan syubhat ahli keraguan, dan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki ilmu dan agama, karena menentang nash-nash Al-Kitab dan Sunnah dengan kebodohan dan keras kepala; maka sesungguhnya mereka berusaha membuang Islam ke belakang punggung, dan Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya.

Dan sungguh aku mencintai orang-orang yang menyimpang dari dakwah Islam ini, agar mereka menerima kebenaran, dan meyakininya, dan beramal dengannya, tetapi aku khawatir atas mereka bahwa mereka menjadi, seperti orang yang Allah berfirman tentang mereka: **Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)** (Surah Al-Baqarah ayat 18).

Kami memohon kepada Allah keteguhan di atas Islam, dan istiqamah atasnya dan wafat atasnya, sesungguhnya Dia Pelindung itu dan Yang Berkuasa atasnya; dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Adapun jawaban tentang apa yang dia jadikan dalil dari dua ayat dan hadits-hadits, maka aku katakan: Sungguh Allah Taala telah mensifati sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia dengan

tiga sifat, maka Dia berfirman: **Kamu menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah** (Surah Ali Imran ayat 110), sebagaimana Allah Taala berfirman dalam surah Bara-ah: **Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah** (Surah At-Taubah ayat 71) dan ayat setelahnya.

Maka barangsiapa yang merenungi sifat-sifat ini, dia tahu dengan yakin bahwa sebaik-baik umat adalah yang paling sedikit jumlahnya, yang paling besar kedudukannya di sisi Allah, dan mereka adalah orang-orang mukmin khususnya; Al-Hasan rahimahullah berkata: Bukan iman dengan perhiasan dan bukan dengan angan-angan, tetapi apa yang tertanam di hati, dan dibenarkan oleh perbuatan.

Dan mensifati orang-orang munafik dalam surah ini, dengan kebalikan sifat-sifat ini, maka Allah Taala berfirman: **Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik** (Surah At-Taubah ayat 67); maka Dia mensifati mereka dengan kekufuran pada suatu waktu, dan dengan kefasikan pada waktu lain, dan melaknat mereka; maka Dia berfirman: **Janganlah kamu mengemukakan**

alasan, (karena) kamu kafir sesudah kamu beriman (Surah At-Taubah ayat 66). Dan Dia berfirman dalam surah Al-Ahzab:

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya (Surah Al-Ahzab ayat 60) sampai firman-Nya: **Mereka dilaknat di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan semenananya** (Surah Al-Ahzab ayat 61).

Dan mereka adalah dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mereka bersamanya di tempat tinggal dan dalam perjalanan, mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan lisan mereka, mereka shalat dan berinfak, namun semua itu tidak bermanfaat bagi mereka karena tidak adanya iman mereka terhadap apa yang telah Allah utus kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam berupa petunjuk dan ilmu; dan tidak diragukan bahwa mereka tidak termasuk dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, bahkan mereka termasuk dari sejahat-jahat umat.

Dan Imad Ibnu Katsir, rahimahullah ta'ala, menyebutkan dalam tafsir Surat Taubah, dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus dengan empat pedang, pedang untuk orang-orang musyrik*" **"Maka apabila telah habis bulan-bulan haram itu, bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menemukannya"** (Surat at-Taubah ayat 5), *dan pedang untuk orang-orang kafir dari Ahli Kitab* **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar dari orang-orang yang diberi kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang**

mereka dalam keadaan tunduk" (Surat at-Taubah ayat 29), *dan pedang untuk orang-orang munafik*: "**Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik**" (Surat at-Taubah ayat 73), *dan pedang untuk pemberontak*: "**Maka perangilah golongan yang memberontak itu sampai golongan itu kembali kepada perintah Allah**" (Surat al-Hujurat ayat 9). Ia rahimahullah berkata: Dan ini menunjukkan bahwa mereka dijihad dengan pedang jika mereka menampakkan kemunafikan, dan ini adalah pilihan Ibnu Jarir.

Aku berkata: Dan aku menduga bahwa orang yang mengemukakan syubhat ini, telah tampak kemiripannya dengan orang-orang munafik dalam kebenciannya terhadap ahli amar makruf, permusuhannya terhadap mereka, dan keberpihakannya kepada ahli ilhad (ateisme), serta keberpalingan dari apa yang telah Allah utus kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk agama ini; dan tidaklah seorang hamba menyembunyikan sesuatu dalam batinnya melainkan Allah mengenakan pakaiannya di lembar-lembar wajahnya dan ucapan-ucapan lisannya yang terlepas.

Maka jelaslah bahwa sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia adalah orang-orang mukmin yang loyal karena Allah dan memusuhi karena-Nya, memerintahkan kepada kebaikan yang paling agungnya adalah tauhid kepada Allah dengan ibadah dan semua yang dicintai dan diridhai Allah dari perkataan dan perbuatan, dan melarang dari kemungkaran yang paling agungnya adalah syirik kepada Allah dalam ibadah, dan ilhad (penyimpangan) dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta mensifati-Nya dengan apa yang tidak layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya.

Adapun jawaban atas apa yang dijadikan dalil dari ayat yang lain, yaitu firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat pertengahan"** (Surat al-Baqarah ayat 143) yaitu: adil dan pilihan **"agar kamu menjadi saksi atas manusia"** (Surat al-Baqarah ayat 143), maka khithab (pembicaraan) ditujukan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan merekalah yang dimaksud dengan ini; dan menyusul mereka orang-orang mukmin yang menempuh jalan mereka.

Berbeda dengan orang-orang kafir, musyrik, dan munafik yang merupakan penghuni neraka, mereka memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan, memusuhi ahli kebaikan dan membenci mereka, serta loyal kepada ahli kemungkaran dan mencintai mereka; dan mereka adalah orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan Allah telah berfirman tentang mereka: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surat an-Nisa ayat 115). Maka dikhususkan dengan pujian dan balasan surga bagi orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab-Nya, loyal karena-Nya dan memusuhi karena-Nya; dan murka serta ancaman dengan kemurkaan dan azab bagi orang yang kafir kepada Allah, menyekutukan-Nya, dan menentang Allah dan Rasul-Nya; dan ini jelas—dengan segala puji bagi Allah—tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang Allahbutakan pandangan batinnya dan berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Adapun perkataan orang yang ragu-ragu ini: Dan engkau menjadikan mereka antara kafir dan musyrik, dan pelaku bidah dan fasik, dan bodoh dan zalim.

Maka aku katakan ya, dengan ini aku berkata; dan Allah ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya, sebagaimana di awal Surat al-Baqarah, disebutkan orang-orang kafir dan munafik, dan kebanyakan surat disebutkan di dalamnya orang-orang kafir dan musyrik dengan sifat-sifat mereka, dan diperintahkan memerangi mereka, demikian juga orang-orang munafik diperintahkan berjihad melawan mereka; dan ini tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang hatinya terbalik, atau di pedalaman yang jauh, tidak mendengar satu kata pun dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, maka ia mungkin tidak mengetahui hal itu; dan tidak mengingkari ini kecuali orang yang tidak mengenal Islam dari kekafiran, dan orang yang tidak mengenal Islam dari kekafiran, bagaimana sahnya keislamannya?

Dan orang ini telah mengingkari adanya orang kafir, musyrik, dan pelaku bidah dalam umat, maka ia telah mengingkari apa yang ada dalam Kitabullah dan apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka tidak lepas ia dalam keadaan sangat bodoh dan membenci kebenaran serta berpaling dari al-Quran sama sekali, atau ia adalah pembangkang yang menentang dan mengingkari apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya dan diamalkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam; dan telah disebutkan sebelumnya dalam ayat-ayat apa yang menunjukkan hal itu. Dan bagaimanapun keadaannya, maka perkataan ini dalam puncak pertentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin.

Dan sungguh orang ini telah mengabarkan dalam perkataannya tentang dirinya sendiri, tentang tidak adanya iman kepada Allah, kitab-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana tidak tersembunyi bagi pemilik pandangan batin dan iman; dan dengan ini, sesungguhnya ia telah menjadikan iman kepada apa yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari hal itu yang tidak sah keislaman seseorang kecuali dengan beriman kepadanya, sebagai aib dan cacat, padahal—dengan segala puji bagi Allah—itu adalah dari keutamaan yang paling agung.

Maka cukuplah bagi orang mukmin kehormatan bahwa ia beriman dengan apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, dan apa yang ditegakkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan diamalkan oleh para sahabatnya radhiyallahu anhum, dan orang yang menempuh jalan mereka, dan memusuhi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik karena Allah, serta loyal kepada orang-orang mukmin yang mengesakan Tuhan mereka, yang memerintahkan apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan mengingkari apa yang dibenci dan dimurkai Allah; maka alangkah agungnya keutamaan itu! Dan alangkah besarnya nikmat itu bagi siapa yang diberi taufik untuk itu dan hatinya tenteram dengannya!

Imad Ibnu Katsir, rahimahullah, berkata dalam tafsirnya, dalam makna firman Allah ta'ala: **"Orang-orang Badui itu lebih keras kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya"** (Surat at-Taubah ayat 97): Allah ta'ala mengabarkan bahwa di antara orang-orang Badui ada yang kafir, munafik, dan mukmin, dan bahwa kekafiran dan kemunafikan mereka lebih besar daripada yang lain **"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surat

at-Taubah ayat 97). Yaitu: mengetahui siapa yang layak diajarkan iman dan ilmu, Maha Bijaksana dalam apa yang dibagi-bagikan di antara hamba-hamba-Nya dari ilmu dan kebodohan, iman, kekafiran, dan kemunafikan, **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya"** (Surat al-Anbiya ayat 23) karena ilmu dan hikmah-Nya.

Dan firman-Nya: **"Dan di antara orang-orang Badui ada yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan memandang apa yang dinafkahkannya sebagai pendekatan diri kepada Allah"** (Surat at-Taubah ayat 99), ini adalah golongan yang terpuji dari orang-orang Badui. Aku berkata: Dan mereka adalah yang disifati dengan iman dan keikhlasan; maka jelaslah: bahwa orang-orang Badui—dan mereka adalah dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam—di antara mereka ada yang kafir, musyrik, munafik, dan mukmin; dan mereka tetap seperti itu di setiap zaman sampai hari ini dan setelahnya.

Dan kejahatan mereka hari ini lebih banyak, dan kekafiran mereka lebih besar dan lebih nyata, maka konsekuensi dari prinsipnya adalah bahwa semua mereka termasuk dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan dari umat pertengahan, dan bahwa siapa yang membunuh mereka karena kemusyrikan dan kekafiran mereka, maka sungguh ia telah menzalimi mereka; maka perhatikanlah! Dan ini adalah celaan terhadap para imam kaum muslimin; bahkan di dalamnya ada celaan terhadap para sahabat dalam memerangi orang yang kafir dari kalangan Badui dan berbuat kerusakan di bumi.

Kemudian Allah ta'ala menyebutkan orang-orang yang terdahulu lagi pertama dari Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung" (Surat at-Taubah ayat 100).

Dan disebutkan perkataan asy-Sya'bi: Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu adalah yang sempat meraih Baiat Ridhwan. Aku berkata: Dan yang disebutkan dalam ayat ini termasuk dari umat pertengahan, dan mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia.

Imad berkata: Maka celakalah orang yang membenci mereka atau mencela mereka, atau membenci atau mencela sebagian dari mereka, terutama penghulu para sahabat setelah Rasul shallallahu alaihi wasallam dan yang terbaik dari mereka dan yang paling utama, maksudku: ash-Shiddiq al-Akbar (Yang Paling Benar), dan khalifah yang paling agung, Abu Bakar bin Abi Quhafah radhiyallahu anhu; karena sesungguhnya golongan yang terhina dari Rafidhah (Syiah), mereka memusuhi para sahabat yang paling utama dan membenci mereka serta mencela mereka, kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Dan ini menunjukkan bahwa akal mereka terbalik dan hati mereka tertelungkup; maka di mana mereka dari iman kepada al-Quran?! Dan sungguh bencana telah merata dengan orang yang loyal kepada Rafidhah yang mencela sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka betapa banyaknya mereka! Semoga Allah tidak memperbanyak mereka dan tidak memuliakan mereka, karena mereka mencela orang yang Allah ridhai.

Adapun Ahlus Sunnah, maka sesungguhnya mereka meridhai orang yang Allah ridhai, dan mencela orang yang Allah dan Rasul-Nya cela, dan loyal kepada orang yang Allah loyal kepadanya, dan memusuhi orang yang Allah musuhi; dan mereka adalah pengikut bukan pelaku bidah, dan yang meneladani bukan yang memulai; dan oleh karena itu mereka adalah hizbullah (kelompok Allah) yang beruntung dan hamba-hamba-Nya yang mukmin, selesai. Aku berkata: Maka perhatikanlah apa yang disebutkan rahimahullah dari sifat-sifat Ahlus Sunnah, yaitu bahwa mereka meridhai orang yang Allah ridhai, dan mencela orang yang Allah dan Rasul-Nya cela, dan loyal kepada orang yang Allah loyal kepadanya, dan memusuhi orang yang Allah dan Rasul-Nya musuhi; dan dengan ini tercapai perbedaan antara orang yang bertauhid dari yang menyimpang, dan yang jujur dari yang dusta, dan orang mukmin dari munafik; telah terbit fajar bagi yang memiliki dua mata.

Dan aku berkata: Ya Allah, jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang sesat dan bukan menyesatkan, damai bagi wali-wali-Mu, perang bagi musuh-musuh-Mu, kami mencintai karena cinta-Mu orang yang mencintai-Mu, dan kami memusuhi karena permusuhan-Mu orang yang menyelisihi-Mu. Ya Allah, inilah doa dan kepada-Mulah pemenuhan. Ya Allah, inilah usaha dan kepada-Mulah bertawakal.

Pasal

[Pasal dalam Menyebutkan Ahli Riddah, Khawarij, dan Lainnya]

Tidak tersembunyi bahwa orang-orang Arab ketika mendengar wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kebanyakan mereka murtad dari Islam, maka Abu Bakar radhiyallahu anhu memerangi mereka bersama para sahabat hingga mereka masuk dari pintu yang mereka keluar darinya, dan terbunuhlah yang terbunuh dari mereka dalam kemurtadannya.

Demikian juga Bani Hanifah, mereka membenarkan Musailamah ketika ia mengklaim kenabian dan mereka kafir; dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerangi mereka dengan pemimpin mereka Khalid bin Walid, dan ia adalah panglima pasukan yang memerangi orang yang murtad; dan tidak diragukan bahwa Bani Hanifah adalah orang-orang kafir, dan orang yang terbunuh dari mereka terbunuh dalam keadaan kafir, maka tidak bermanfaat bagi mereka bersama kekafiran kepada Allah kenyataan bahwa mereka dari umat ini, dan menurut pandangan orang yang memberi syubhat ini, mereka bukan orang kafir, dan para sahabat salah dalam memerangi mereka.

Demikian juga Khawarij yang dibunuh Ali bin Abi Thalib di Nahrawan; karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa mereka *"keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya"*, dan bersabda: *"Di mana saja kalian bertemu mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka"*. Dan dalam riwayat Ibnu Majah dari Abu Umamah, Abu Ghalib berkata, aku mendengarnya berkata: *"Seburuk-buruk mayat yang terbunuh di bawah langit, dan sebaik-baik yang terbunuh*

adalah yang mereka bunuh, anjing-anjing penghuni neraka". Dan sungguh mereka adalah kaum muslim, lalu menjadi kafir; aku berkata wahai Abu Umamah: Apakah ini sesuatu yang engkau katakan? Ia berkata: Bahkan aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan tidak diragukan: bahwa mereka dari umat ini, dan merekalah yang membunuh Ali bin Abi Thalib, yang membunuhnya adalah Abdurrahman bin Muljam, dan ia dari mereka; demikian juga orang-orang yang berkeyakinan ketuhanan pada Ali bin Abi Thalib, ia menggali parit-parit bagi mereka dan membakar mereka dengan api karena kemusyrikan mereka kepada Allah.

Maka tanyakanlah kepada orang bodoh yang memfitnah ini: Apakah Ali benar dalam membunuh mereka ataukah salah? Dan apakah mereka orang kafir atau tidak? Dan siapa yang tidak mengkafirkan mereka maka ia adalah kafir.

Demikian juga orang-orang yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bersabda: *"Akan ada dalam umatku pendusta-pendusta tiga puluh, semuanya mengklaim bahwa ia nabi. Dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku"*. Apakah mereka ini orang kafir atau tidak? Jika ia konsisten dengan prinsipnya, ia berkata: Mereka tidak kafir, maka ia menjadi saudara bagi mereka; karena ia memuji dan loyal kepada mereka, padahal mereka berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, dan di antara mereka ada ahli ibadah dan zuhud.

Demikian juga orang-orang yang mengingkari takdir, di antara mereka Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Qadari, yang Abdullah bin Umar berkata tentang mereka, ketika Yahya bin Ya'mar mengabarkan kepadanya, ia berkata kepadanya: "Jika

engkau bertemu dengan mereka, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku, dan demi Dzat yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari mereka seandainya menginfakkan seperti Gunung Uhud emas, Allah tidak akan menerimanya darinya sampai ia beriman kepada takdir".

Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa mereka adalah Majusi umat ini, dan para ulama rahimahumullah telah memfatwakan untuk membunuh penyeru mereka, Ghailan al-Qadari; maka Hisyam bin Abdul Malik membunuhnya dalam masa kekhalifannya; dan mereka adalah pelaku bidah dengan ijmak para ulama, karena menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah dalam menetapkan takdir; dan itu termasuk dari pokok-pokok iman, sebagaimana dalam pertanyaan Jibril kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Maka kabarkanlah kepadaku tentang iman? Beliau bersabda: *"Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruknya. Ia berkata: Engkau benar"*; dan ayat-ayat serta hadis-hadis dalam menetapkan takdir sangat banyak.

Maksudnya adalah: sesungguhnya orang-orang yang mengingkari takdir dari umat ini, telah menjadi ahli bid'ah yang sesat, dan barangsiapa seperti itu maka dia bukan termasuk sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, bahkan mereka termasuk orang-orang yang paling buruk dari umat ini; Allah benar, dan orang-orang yang ragu itu dusta.

Kemudian muncul bid'ah Jahmiyyah pada akhir masa Dinasti Bani Umayyah, lalu mereka mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam

sifatkan untuk-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya. Dan orang pertama yang menampakkan bid'ah ini adalah: Al-Ja'd bin Dirham, maka ia disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri; dan dia ketika itu menjadi amir di Irak, maka dia berkata dalam khutbahnya pada hari Idul Adha: Wahai manusia, berkurbanlah semoga Allah menerima kurban kalian, maka sesungguhnya aku berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham, karena dia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung.

Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah, berkata ketika menyebut bid'ah Jahmiyyah:

Dan karena itu Khalid Al-Qasri berkurban dengan Ja'd pada hari penyembelihan kurban

Semoga Allah memberi pahala kurban itu kepada setiap penganut sunnah, semoga Allah memberkatimu wahai saudara kurban

Dan pada masa negara itu, Islam masih jelas, dan Sunnah masih jelas, dan para pengikutnya pun demikian, dan bid'ah ketika muncul langsung diingkari, dan para pengikutnya dihukum dengan pembunuhan kadang-kadang, dengan penjara kadang-kadang, dan dengan ta'zir kadang-kadang.

Kemudian sesungguhnya Jahm bin Shafwan menampakkan bid'ah ini pada masa Dinasti Bani Abbas, maka para ulama mengingkari hal itu dan mengkafirkannya beserta orang-orang yang mengikutinya dalam bid'ahnya; di antaranya Sufyan Ats-Tsauri, dan Abu Hanifah dan Imam Malik, dan banyak sekali dari ahli hadits dan fikih. Allamah Ibnu Qayyim berkata:

Dan sungguh telah mengkafirkan mereka lima puluh kali sepuluh dari para ulama di berbagai negeri

Maka bid'ah mereka menjadi besar, dan para ulama berbicara untuk menolak dan membatalkannya, dan mereka menyusun kitab-kitab tentang hal itu; dan di antara yang menyusun dalam menolak bid'ah ini: Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, dan putranya Abdullah bin Ahmad, dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dan Abu Bakar Al-Marwazi, sahabat Imam Ahmad, dan imam para imam: Muhammad bin Khuzaimah dalam kitab Tauhid-nya, dan Al-Lalaka'i dalam kitab As-Sunnah, dan Abu Utsman Ash-Shabuni, dan banyak lainnya.

Dan sebagian ulama memasukkan dalam kitabnya bantahan terhadap mereka, seperti Al-Bukhari dalam kitab Tauhid, dan lainnya dari para imam hadits. Dan di antara yang membantah mereka: Syaikhul Islam, Abu Ismail Al-Anshari, dalam kitab Al-Faruq-nya, dan Syaikhul Islam menyusun: Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam, kitab Al-Aql wan-Naql, dalam membantah Jahmiyyah dan para filosof, sebagaimana dikatakan Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah ta'ala:

Dan bacalah kitab Al-Aql wan-Naql yang tidak ada tandingannya yang kedua di dunia ini

Penulis berkata: Seandainya orang bodoh yang menyerupakan ini mengetahui, apa yang terjadi pada umat ini dari bid'ah-bid'ah dan kemungkaran-kemungkaran, niscaya dia tidak akan mengucapkan syubhat ini; tetapi dia bodoh tidak tahu apa yang terjadi pada umat dari kebaikan dan keburukan, dan dia sudah kagum dengan dirinya sendiri, dan dia termasuk orang-orang yang rendah dan sesat; maka tidak ada ilmu yang

bermanfaat baginya, dan tidak ada akal yang menahannya. Kami berlindung kepada Allah dari tipu daya setan, dan penyimpangan dari jalan ahli iman.

Dan bid'ah-bid'ah yang kami sebutkan ini muncul pada generasi-generasi yang diutamakan, tetapi bid'ah-bid'ah itu diingkari dan diubah, dan pada generasi-generasi yang diutamakan dari umat ini ada makhluk yang banyak, dan jumlah yang sangat besar, tidak ada yang menghitung mereka kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kamu telah tahu bahwa ahli bid'ah dan kemunafikan di antara mereka, terkalahkan, terhina, dan sedikit.

Dan ahli generasi-generasi ini adalah mereka yang dimaksud oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Kalian menyempurnakan tujuh puluh umat, kalian adalah yang terbaik dan yang paling mulia di sisi Allah"*; dan mereka yang dimaksud dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah berfirman kepada Isa bin Maryam: Sesungguhnya Aku akan mengutus setelahmu suatu umat, jika mereka mendapat apa yang mereka sukai mereka memuji dan bersyukur, dan jika mereka mendapat apa yang mereka benci mereka mengharap pahala dan bersabar, padahal tidak ada kesabaran dan tidak ada ilmu. Dia berkata: Ya Rabb, bagaimana tidak ada kesabaran dan tidak ada ilmu? Allah berfirman: Aku memberikan kepada mereka dari kesabaran-Ku dan ilmu-Ku"*.

Maka jika orang yang mengetahui membayangkan apa yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, dari kaum muslimin yang berkumpul untuk memerangi Persia dan Romawi, kemudian ketika Allah memenangkan mereka atas mereka, mereka memenuhi Syam dan Irak, dan Hijaz dan Yaman dan lainnya, maka mereka tetap seperti itu di atas Sunnah, dalam tiga

generasi, dan jihad berdiri bersama mereka, dan wilayah-wilayah dipenuhi oleh mereka.

Dan dalam Musnad Imam Ahmad rahimahullah ta'ala, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat, maka di antara kami ada yang mendirikan tenda, dan di antara kami ada yang sibuk dengan barang-barangnya, dan di antara mereka ada yang berlatih memanah, tiba-tiba penyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil: Shalat berjemaah, maka aku mendatanginya dan dia sedang berkhutbah kepada manusia, dan berkata: *"Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada nabi sebelumku kecuali adalah hak atasnya untuk menunjukkan umatnya pada apa yang dia ketahui sebagai kebaikan bagi mereka, dan memperingatkan mereka dari apa yang dia ketahui sebagai keburukan bagi mereka. Ketahuilah bahwa kesejahteraan umat ini ada pada awal mereka, dan akan menimpa akhir mereka bencana dan fitnah, sebagian menipiskan sebagian yang lain. Datang fitnah, maka orang mukmin berkata: Ini yang akan membinasakanku, kemudian terungkap, lalu datang yang lain: dia berkata: Ini, ini, kemudian terungkap. Maka barangsiapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka hendaklah kematiannya mendapatinya sedang dia beriman kepada Allah dan hari akhir"* haditsnya.

Dan yang menyaksikan hadits ini adalah sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka. Kemudian sesungguhnya akan datang setelah mereka generasi yang buruk yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan*

kepada mereka. Maka barangsiapa berjihad melawan mereka dengan tangannya maka dia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan lisannya maka dia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan hatinya maka dia mukmin; dan tidak ada setelah itu dari iman sebiji sawi pun" selesai.

Penulis berkata: Dan telah terjadi apa yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada akhir generasi ketiga, dan di dalamnya: Al-Ma'mun bin Ar-Rasyid menguji para ulama hadits, dan memaksa mereka untuk mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk. Maka di antara mereka ada yang menjawab dengan terpaksa, dan di antara mereka ada yang tidak menjawab dan bersabar atas ujian, seperti Imam Ahmad, dan Muhammad bin Nuh rahimahumallah ta'ala, dan ujian terus berlanjut pada masa kekhalifahan saudaranya Al-Mu'tashim, dan pada masa kekhalifahan Al-Watsiq. Maka ketika Al-Mutawakkil menjadi khalifah, dia mengangkat ujian dari Imam Ahmad, dan ahli hadits.

Kemudian setelah itu muncul negara Qaramithah di Timur, dan mereka memiliki kekuatan, dan mereka menampakkan kekufuran, dan membunuh para jamaah haji di Mekkah, dan melemparkan mereka ke dalam sumur Zamzam, dan mencabut Hajar Aswad, dan memindahkannya ke negara mereka; Syaikhul Islam berkata: Dan mereka termasuk manusia yang paling keras kekufurannya.

Dan muncul negara Bani Buwaih di Timur, dan Iraq pada awal abad keempat, maka mereka menampakkan ghuluw (berlebihan) terhadap ahlul bait, dan membangun masjid-masjid di atas kubur-kubur mereka, dan membangun tempat-tempat ziarah, dan menyembahnya selain Allah, maka mereka menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana dalam hadits shahih,

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"*, memperingatkan apa yang mereka lakukan.

Dan ketika disebutkan kepadanya oleh Ummu Salamah, dan Ummu Habibah sebuah gereja yang mereka lihat di tanah Habasyah, dan apa yang ada di dalamnya dari gambar-gambar, dia berkata: *"Mereka itu jika meninggal di antara mereka orang shalih, atau hamba yang shalih, mereka membangun di atas kuburnya masjid, dan menggambar di dalamnya gambar-gambar itu; mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat"*.

Dan demikian juga Bani Ubaid Al-Qaddah, mereka menguasai Mesir dan sebagian Maghrib, dan membangun masjid-masjid di atas kubur-kubur, dan tempat-tempat ziarah, dengan anggapan mereka bahwa itu adalah kubur-kubur orang dari ahlul bait; dan itu ada hingga sekarang disembah, dan yang lainnya disembah selain Allah. Dan muncul pemikiran-pemikiran dan bid'ah-bid'ah, dari para filosof dan Jahmiyyah, dan Mu'tazilah dan Kullabiyyah, dan Karramiyyah dan Asy'ariyyah, dan lain-lain dari ahli bid'ah, dan menyebar syirik dan zindik, dalam kelompok-kelompok ini dan lainnya, dan berkurang ahli Sunnah wal Jamaah.

Dan pada abad ketujuh Tatar berjalan, dan membunuh khalifah Abbasi di Baghdad, dan membunuh para ulama, dan melemparkan kitab-kitab hadits dan Sunnah ke Sungai Tigris, dan ahli Syam berlindung dari mereka di puncak-puncak gunung, maka sultan Mesir memerangi mereka, dan yang bersama dia dari ahli Mesir dan Syam, maka Allah mengalahkan mereka, dan itu karena Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, ketika dia mendorong sultan.

Dan pada abad-abad itu keanehan Islam menjadi keras, dan kembali yang ma'ruf di dalamnya menjadi mungkar, dan mungkar menjadi ma'ruf, dan Sunnah menjadi bid'ah, dan bid'ah menjadi Sunnah, tumbuh atas hal ini yang kecil, dan menjadi tua atasnya yang besar. Sebagian ahli Sunnah berkata: Jangan merasa asing dari kebenaran karena sedikitnya yang menempuhnya, dan jangan tertipu dengan kebatilan karena banyaknya yang binasa. Dan dalam keadaan ini Asy-Syathibi, rahimahullah ta'ala, berkata:

Dan ini adalah zaman kesabaran, siapa bagimu yang seperti menggenggam bara api maka kamu selamat dari bencana

Dan semua negara ini dan kelompok-kelompok ini, di antara mereka ada yang kafir seperti para filosof, dan di antara mereka ahli syirik yang membangun masjid-masjid di atas kubur-kubur dan menyembahnya, dan demikian juga ahli bid'ah seperti Qadariyyah Mu'tazilah, dan Jahmiyyah Nufat Jabariyyah Hululiyyah, dan demikian juga ahli wahdatul wujud, dan yang berpendapat dengan pendapat kelompok-kelompok ini dari yang datang belakangan, semuanya dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi mereka yang paling buruk darinya.

Dan orang bodoh ini yang tidak tahu, dan tidak membedakan kebenaran dari kebatilan, mengira bahwa semuanya dari sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia; maka ketahuilah keadaannya dan keadaan orang-orang sepertinya, dari orang yang ragu dalam agama, maka jangan tertipu dengan dia kecuali orang yang bodoh dan tertipu; dan itu karena zaman-zaman ini adalah yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Islam akan kembali asing sebagaimana dimulai, dan bahwa orang yang memegang agamanya seperti orang yang memegang bara api.

Ibnu Qayyim berkata: Dan hadits ini diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Islam dimulai asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai; maka keberuntungan bagi orang-orang yang asing. Dikatakan: Dan siapa orang-orang yang asing ya Rasulullah? Dia bersabda: Orang-orang yang tercerai dari kabilah-kabilah"*. Dan dalam hadits Abdullah bin Amru: *"Dikatakan: Siapa orang-orang yang asing ya Rasulullah? Dia bersabda: Orang-orang shalih yang sedikit, di tengah orang-orang jahat yang banyak, orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang menaati mereka"*.

Allamah Ibnu Qayyim berkata: Dan makna sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mereka adalah "orang-orang yang tercerai dari kabilah-kabilah" adalah bahwa Allah Subhanahu mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan penduduk bumi berada di atas agama-agama yang berbeda, maka mereka antara penyembah berhala, dan penyembah api, dan penyembah salib, dan orang-orang Yahudi, dan Shabiun, dan filosof. Maka Islam pada awal kemunculannya asing, maka adalah orang yang masuk Islam dari mereka, dan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, asing di dalam jenis, kabilah, kampung, keluarga dan kaumnya, dan orang yang memenuhi seruan Islam tercerai dari kabilah-kabilah, satuan dari mereka, mereka asing dari kabilah-kabilah mereka, dan kaum-kaum mereka, maka mereka adalah orang-orang yang asing sesungguhnya hingga Islam jelas, dan seruannya tersebar dan manusia masuk ke dalamnya secara berbondong-bondong.

Kemudian mulai menjadi asing hingga kembali asing sebagaimana dimulai; bahkan Islam yang benar, yang ada pada

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, hari ini lebih keras keasingannya daripada pada awal kemunculannya, meskipun tanda-tandanya dan simbol-simbol zahirnya disaksikan dan diketahui. Maka Islam yang hakiki sangat asing, dan ahlinya asing di antara manusia; bagaimana tidak menjadi satu kelompok yang sangat sedikit asing di antara tujuh puluh dua kelompok yang memiliki pengikut, dan kepemimpinan dan jabatan-jabatan dan kekuasaan-kekuasaan yang tidak berdiri pasar mereka kecuali dengan menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam?

Karena sesungguhnya yang dibawa olehnya berlawanan dengan hawa nafsu dan kenikmatan mereka, dan apa yang mereka berada di atasnya dari syubhat-syubhat yang adalah puncak keutamaan dan ilmu mereka, dan syahwat-syahwat yang adalah puncak tujuan-tujuan dan keinginan mereka; maka bagaimana tidak menjadi orang mukmin yang berjalan kepada Allah di atas jalan mengikuti, asing di antara orang-orang ini yang mengikuti hawa nafsu mereka, dan menaati syaikh mereka, dan setiap dari mereka kagum dengan pendapatnya? Selesai. Penulis berkata: Maka jika ini pada abad ketujuh dan sebelumnya, maka setelahnya lebih keras keasingan untuk Islam dan Sunnah.

Dan karena kerasnya keasingan, manusia mengingkari orang yang berdiri menyeru mereka agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan dengan-Nya sesuatu pun; dan telah tetap hadits-hadits yang di dalamnya perpecahan umat ini menjadi tujuh puluh tiga kelompok, dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam oleh beberapa sahabat, di antaranya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu; dan telah diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi rahimahullah, dalam kitab Al-I'tisham dan

lainnya, maka kami sebutkan dari setiap hadits apa yang menunjukkan itu.

Maka dia meriwayatkan dengan sanadnya kepada Sa'id bin Jubair, dari Abu Ash-Shahba', dia berkata: "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib, dan dia telah memanggil kepala Jalut dan uskup Nasrani, maka dia berkata: Sesungguhnya aku akan bertanya kepada kalian berdua tentang suatu perkara, dan aku lebih tahu tentangnya daripada kalian berdua, maka jangan kalian sembunyikan dariku. Wahai kepala Jalut, aku meminta kepadamu dengan nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, dan memberi makan kalian Manna dan Salwa, dan membelah untuk kalian jalan di lautan, dan mengeluarkan untuk kalian dari batu dua belas mata air untuk setiap suku dari Bani Israel satu mata air, kecuali engkau memberitahuku berapa terpecahnya Bani Israel setelah Musa? Maka dia berkata kepadanya: Tidak ada satu kelompok pun; maka Ali berkata kepadanya tiga kali: Engkau dusta demi Allah yang tidak ada ilah kecuali Dia, sungguh telah terpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok, semuanya di neraka kecuali satu kelompok.

Kemudian dia memanggil uskup dan berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Allah yang menurunkan Injil kepada Isa, dan menjadikan pada kakinya berkah, dan memperlihatkan kepada kalian mukjizat sehingga dia menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan menghidupkan orang mati, dan membuat untuk kalian burung-burung dari tanah liat, dan memberitahukan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah-rumah kalian." Maka dia berkata: "Selain ini, aku akan jujur kepadamu wahai Amirul Mukminin."

Maka Ali berkata: "Berapa banyak golongan yang terpecah dari umat Nasrani setelah Isa?" Dia berkata: "Tidak, demi Allah, tidak ada perpecahan." Maka Ali berkata tiga kali: "Engkau berdusta, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, sungguh mereka telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Adapun engkau wahai Yahudi, sesungguhnya Allah berfirman: **Dan dari kaum Musa itu ada segolongan umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan** (surah Al-A'raf ayat 159), maka itulah golongan yang selamat. Dan adapun engkau wahai Nasrani, sesungguhnya Allah berfirman: **Di antara mereka ada golongan yang pertengahan dan banyak di antara mereka yang buruk apa yang mereka kerjakan** (surah Al-Maidah ayat 66), maka itulah golongan yang selamat. Adapun kami, maka Allah berfirman: **Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada segolongan umat yang memberi petunjuk dengan hak dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan** (surah Al-A'raf ayat 181), dan itulah yang selamat dari umat ini."

Dan dengan sanad sampai kepada Zadzan Abu Amru, dia berkata: "Ali berkata: 'Wahai Abu Amru, tahukah engkau berapa banyak umat Yahudi terpecah?' Saya berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Maka dia berkata: 'Mereka terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang selamat.

Dan umat Nasrani menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang selamat. Wahai Abu Amru, tahukah engkau berapa banyak umat ini akan terpecah?' Maka saya berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Dia

berkata: 'Akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu dan itulah yang selamat.' Kemudian Ali berkata: 'Tahukah engkau berapa banyak perpecahan tentang diriku?' Saya berkata: 'Dan apakah akan terjadi perpecahan tentang dirimu wahai Amirul Mukminin?' Dia berkata: 'Ya, dua belas golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang selamat, dan itulah golongan yang satu itu, maksudnya golongan yang satu dari tujuh puluh tiga, dan engkau termasuk dari mereka wahai Abu Amru.'"

Dan dengan sanad sampai kepada Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan terjadi pada umatku seperti apa yang terjadi pada Bani Israil, semisal demi semisal, seperti sandal dengan sandal, dan sesungguhnya mereka terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, dan golongan yang satu itu apa?" Beliau bersabda: "Yaitu apa yang aku berada di atasnya hari ini dan para sahabatku."*

Dan dengan sanad sampai kepada Abdullah bin Ubaidah, dari binti Sa'd, dari ayahnya Sa'd, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan tidak akan berakhir malam dan siang hari hingga umatku terpecah seperti itu,"* atau beliau bersabda: *"seperti yang demikian itu, dan setiap golongan dari mereka di neraka kecuali satu, yaitu al-Jamaah (kelompok yang bersatu)."*

Dan dengan sanad sampai kepada Suwaid bin Ghaflah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka beliau bersabda: *'Wahai Ibnu*

Mas'ud.' Aku berkata: 'Labbaik wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Tahukah engkau manusia yang paling berilmu?' Dia berkata: 'Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya orang yang paling berilmu adalah orang yang paling memahami kebenaran ketika manusia berselisih, meskipun dia kurang dalam amal; dan orang-orang sebelumku telah berselisih menjadi tujuh puluh dua golongan, selamat dari mereka tiga golongan, dan binasa sisanya. Satu golongan yang menyakiti raja-raja dan memerangi mereka dalam agama mereka dan agama Isa, maka mereka menangkap mereka lalu memotong mereka dengan gergaji. Dan satu golongan yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan raja-raja, dan tidak untuk tinggal di tengah-tengah mereka sambil menyeru mereka kepada agama Allah dan agama Isa bin Maryam, maka mereka mengembara ke negeri-negeri dan bertapa, dan mereka adalah orang-orang yang Allah berfirman: **Dan mereka mengada-adakan kerahiban padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah** (surah Al-Hadid ayat 27) *sampai firman-Nya:* **orang-orang fasik.**" *Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepadaku dan membenarkanku dan mengikutiku, maka sungguh dia telah memeliharanya dengan sebenar-benar pemeliharaan, dan barangsiapa yang tidak mengikutiku maka merekalah orang-orang yang binasa."*

Aku katakan: Maka golongan ketiga adalah mereka yang beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mengikutinya, dari Bani Israil dan selain mereka.

Dan dengan sanad sampai kepada Yazid ar-Raqasyi, dia menceritakan kepadaku bahwa Anas bin Malik secara marfu'

"Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan." Yazid ar-Raqasyi berkata: "Yaitu al-Jamaah (kelompok yang bersatu)." Dan di dalamnya ada hadits Muawiyah, dan ini masyhur.

Maka jelaslah dengan hadits-hadits ini bahwa golongan yang selamat dari tujuh puluh tiga adalah mereka yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan mereka beramal dengan apa yang ada di dalam Kitabullah, dan mengikhlaskan ibadah untuk-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam; karena sesungguhnya pokok agama Islam adalah tidak beribadah kecuali kepada Allah, dan tidak beribadah kecuali dengan apa yang disyariatkan. Dan engkau lihat hari ini kebanyakan orang yang menisbatkan diri kepada ilmu tidak mengetahui dari makna laa ilaaha illallah kecuali apa yang ditunjukkan secara konsekuensi, yaitu tauhid rububiyah yang diakui oleh kaum musyrikin.

Dan itu karena mereka menafsirkan ilah (tuhan) sebagai yang berkuasa untuk menciptakan, dan mereka tidak mendapatkan petunjuk kepada apa yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas secara sesuai, yaitu meniadakan apa yang dijadikan tuhan oleh kaum musyrikin selain Allah, dengan jenis apapun dari jenis-jenis ibadah. Inilah yang diniadakan dengan kalimat laa ilaaha. Dan makna illallah adalah bahwa Dialah yang diibadahi dan disembah dengan segala jenis ibadah, tanpa segala sesuatu selain-Nya. Dan akan datang tambahan penjelasan tentang itu insya Allah.

Dan karena ketidaktahuan terhadap banyak dari apa yang ditunjukkan oleh laa ilaaha illallah, mereka tidak mengingkari ibadah kepada thaghut, pepohonan, batu-batuan, dan kuburan. Dan

itu karena tidak diketahui dari seorang ulama pun dalam zaman ketika guru kami berdiri, maupun sebelumnya, bahwa dia mengingkari syirik dalam ketuhanan, dan menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah semata.

Maka karena ketidaktahuan terhadap tauhid ini, yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya, mereka mengingkari guru kami rahimahullah ta'ala ketika beliau menyeru manusia pada abad ke-12 kepada apa yang diseru oleh para rasul: **Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya** (surah Al-Mu'minun ayat 32), **Janganlah kamu menyembah selain Allah** (surah Hud ayat 26), **Alif Laam Raa. (Ini adalah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. (Yang mengandung perintah): Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya** (surah Hud ayat 1-2-3). Maka waktu ketika seruan para rasul menjadi sesuatu yang diingkari oleh pengikutnya, maka Islam pada saat itu telah mencapai kegharibahan pada puncaknya dan ujungnya.

Dan sungguh Al-Quran yang mulia telah menunjukkan bahwa orang-orang kafir yang mengingkari tauhid ini mengetahui apa yang diseru oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada mereka ketika beliau berkata kepada mereka: *"Katakanlah laa ilaaha illallah,"* Allah ta'ala berfirman: **Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka "Laa ilaaha illallah" (tiada tuhan selain Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?"** (surah Ash-Shaffat ayat 35-

36). Maka mereka mengetahui bahwa maknanya adalah meninggalkan ibadah kepada tuhan-tuhan yang mereka ibadahi selain Allah.

Dan sungguh Allah ta'ala telah mengabarkan tentang kaum Hud bahwa mereka menjawabnya ketika dia berkata kepada mereka: **Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya** (surah Al-A'raf ayat 59), **Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja** (surah Al-A'raf ayat 70). Dan firman-Nya ta'ala: **Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf - dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar"** (surah Al-Ahqaf ayat 21).

Maka jelaslah dengan ayat-ayat ini dan seluruh isi Al-Quran bahwa seruan yang disepakati oleh para rasul adalah mengkhususkan Rabb ta'ala dengan ibadah, sebagaimana dalam firman-Nya ta'ala dalam pembukaan kitab: **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan** (surah Al-Fatihah ayat 5). Maka mendahulukan objek memberikan faedah pembatasan, maksudnya: kami tidak menyembah selain Engkau dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada Engkau. Maka ketidaktahuan terhadap tauhid ini adalah puncak dari ketidaktahuan, dan pengingkaran terhadap orang yang menyeru kepadanya adalah puncak dari kekufuran.

Dan sungguh seorang ulama Sana'a berkata dalam syairnya yang masyhur yang dia kirimkan kepada guru kami Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah:

Sungguh semua golongan telah mengingkari perkataannya, tanpa ada pemimpin dalam kebenaran dari mereka dan tidak pula pengikut

Sampai dia berkata:

Dan sungguh telah datang kabar-kabar tentangnya bahwa dia menghidupkan kembali untuk kami syariat yang mulia dengan apa yang dia tampakkan

Dan dia menyebarkan secara terang-terangan apa yang dilipat oleh setiap orang jahil dan pelaku bidah darinya, maka sesuailah dengan apa yang ada padaku

Dan yang dimaksud adalah bahwa Allah ta'ala memberikan karunia kepada manusia di akhir zaman-zaman ini dengan penjelasan agama yang Allah utus para rasul-Nya dengannya, yaitu yang Allah ciptakan makhluk untuknya, dan penjelasan dalil-dalilnya dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan seruan kepada manusia agar merenungkan hal itu dan mengetahui apa yang Allah ta'ala kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Dan Allah jelaskan dengan firman-Nya: **Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)** (surah Az-Zumar ayat 2-3), dan firman-Nya: **Katakanlah: "Allah-lah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku"** (surah Az-Zumar ayat 14), dan Allah ta'ala berfirman:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (surah Al-Bayyinah ayat 5). Dan sungguh Imam Ahmad dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa agama yang disebutkan dalam ayat-ayat ini dan yang semisalnya adalah doa, dan doa ada dua jenis: doa ibadah dan doa permohonan, dan semuanya adalah ibadah. Maka barangsiapa yang mengikhlaskan doa dengan kedua jenisnya kepada Allah ta'ala dan tidak menjadikan sekutu bagi-Nya dalam hal itu, maka sungguh dia telah mengesakan Allah ta'ala dengan ibadahnya dan berserah diri kepada Allah. Dan barangsiapa yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal itu, maka sungguh dia telah mempersekutukan dengan Allah yang lain.

Dan ini jelas dalam ayat-ayat yang muhkamat, seperti firman-Nya ta'ala: **Katakanlah: "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang bodoh?" Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu maka sembahlah Allah** (surah Az-Zumar ayat 64-65-66). Dan ayat ini menyerupai: **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan** (surah Al-Fatihah ayat 5). Dan maknanya: bahkan Allahlah yang disembah bukan yang lain. Karena sesungguhnya mendahulukan objek memberikan faedah pembatasan, dan inilah keikhlasan, dan inilah makna kesaksian bahwa laa ilaaha illallah.

Maka barangsiapa yang tidak memahami agama Islam yang diridhai Allah ta'ala untuk hamba-hamba-Nya dari ayat-ayat

muhkamat ini, maka Allah menjauhkannya. Karena sesungguhnya perselisihan antara para rasul dan umat-umat hanyalah dalam mengikhlaskan ibadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf - dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar"** (surah Al-Ahqaf ayat 21). Dan inilah agama yang diseru oleh guru kami rahimahullah di akhir zaman-zaman ini ketika tanda-tandanya terhapus dan bekas-bekasnya hilang, dan kebanyakan manusia menjadikan syirik dalam ibadah sebagai agama, dan mereka menurunkan kebutuhan-kebutuhan mereka kepada yang tidak memiliki untuk dirinya bahaya dan tidak pula manfaat. Maka bagaimana dia memiliki untuk mereka dari bahaya dan manfaat apa yang tidak dia miliki untuk dirinya, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **Maka bagi Allah-lah segala puji Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam** (surah Al-Maidah ayat 76). Dan Al-Quran dari awal sampai akhirnya dalam penjelasan tauhid ibadah, dan ini adalah perkara yang paling jelas dalam Al-Quran dan paling terang.

Dan aku telah memberi isyarat kepada sebab tersembunyinya tauhid ini dari kebanyakan ahli kalam dan orang yang menempuh jalan mereka. Karena inilah mereka tidak mengingkari syirik yang terjadi dalam umat ini, dari ibadah kepada pepohonan, batu-batuan, thaghut, dan jin, maka menjadilah syirik ini bagi mereka kebiasaan, tumbuh besar di atasnya anak kecil dan tua di atasnya orang yang lanjut usia. Dan inilah sebab

pengingkaran mereka terhadap orang yang melarang mereka darinya.

Maka barangsiapa yang merenungkan apa yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehingga seandainya mereka masuk lubang biawak, pasti kalian akan memasukinya,"* jelaslah baginya kesalahan orang-orang yang tertipu dalam pengingkaran mereka terhadap orang yang menyeru mereka untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan rasa muak mereka dari itu dan kebencian mereka terhadapnya. Dan inilah yang mendorong mereka untuk melontarkan keraguan-keraguan yang batil.

Maka marilah kita sebutkan apa yang diriwayatkan dalam makna ini: Dalam hadis sahih, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Kalian adalah orang yang paling mirip perilaku dan keadaannya dengan Bani Israil, kalian mengikuti jejak mereka seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah lainnya, tidak ada sesuatu pada mereka kecuali ada padamu yang sepertinya"*.

Dan dengan sanad kepada Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Sesungguhnya tidak ada sesuatu pada Bani Israil kecuali ada padamu"*; dan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Sungguh kalian akan menempuh jalan orang-orang sebelum kalian, yang manis maupun yang pahitnya"*; dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadis-hadis marfu' yang seperti ini.

Dan tidak diketahui apa yang terjadi dalam umat ini dari berbagai jenis syirik besar, dan tersembunyinya dari kebanyakan orang, kecuali oleh orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam, dan mentadaburi Al-Qur'an, berbeda dengan orang yang

berpaling dari Kitab Allah, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan mengandalkan apa yang ada dalam kitab-kitab para ahli kalam dan taklid kepada mereka; kita berlindung kepada Allah dari kebutaan mata hati, dan kerusakan niat serta rahasia.

Dan telah mengakui ulama Sana'a, Al-Amir Muhammad bin Ismail, tentang apa yang dialami manusia dari kejahilan tentang tauhid, pada waktu kemunculan Syaikh kami rahimahullah, maka di antaranya adalah ucapannya:

Dan disebarkan secara terang-terangan apa yang disembunyikan setiap orang jahil … semoga ada negeri yang di dalamnya ada petunjuk dan kebenaran Maka setiap orang mengabarkan tentang keburukan yang ia lihat … dan tidak ada taubat bagi penduduknya Karena mereka menganggap perbuatan buruk mereka … sebagai kebaikan yang diharapkan pahala di sisinya

Dan kami sebutkan sesuatu dari awal mula dakwah Syaikh kami, rahimahullah, maka kami katakan: Allah melapangkan dadanya untuk Islam, dan jelas baginya bahwa kebanyakan manusia berada dalam kejahilan tentang tauhid, dan apa yang mereka jatuh ke dalamnya dari syirik dan menyekutukan Allah.

Ia menyeru orang-orang yang ada di sekitarnya untuk mentadaburi Kitab Allah Ta'ala, dan mengenal tauhid yang mereka diciptakan untuknya, dan Allah mengutus para rasul-Nya dengan itu, dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengan itu, dan memasukkannya dalam kitab-Nya yang paling mulia, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan apa yang terjadi dari mereka berupa keyakinan kepada thaghut, dan penghuni kubur dan pohon-pohon, dan batu-

batu, adalah syirik yang Allah utus para rasul-Nya untuk mengingkarinya.

Maka mereka berteriak kepadanya mengingkari apa yang ia serukan kepada mereka, dan mereka meminta bantuan kepada para raja dari setiap penjuru, hingga mereka mengusirnya dari negerinya Al-Uyainah, maka ia berhijrah ke Ad-Dir'iyyah. Maka Syaikh negeri Muhammad bin Sa'ud rahimahullah menerimanya, ia dan anak-anaknya, dan kerabatnya, dan para pembesar penduduk negerinya, mereka menyambut dakwahnya dengan penerimaan, dan bersungguh-sungguh dalam menolongnya meskipun mereka lemah dan sedikit, dan musuh mereka banyak.

Dan musuh-musuh mereka meminta bantuan para raja untuk melawan mereka, maka mereka tidak henti-hentinya memanah mereka dengan busur permusuhan, dan mengumpulkan pasukan untuk melawan mereka berkali-kali dari setiap arah, maka Allah menampakkan mereka atas siapa yang memusuhi mereka, meskipun mereka lemah dan sedikit, dan Allah menimpakan azab-Nya kepada setiap orang yang memusuhi mereka di antara para raja, dan Allah membinasakan mereka, dan memusnahkan kehijauan mereka; dan dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang memahami. Dan tanda ini tidak tersembunyi bagi orang yang benar mata hatinya; adapun orang yang buta mata hatinya maka ia tidak melihat.

Dan setiap kali musuh mengancam mereka, dan bermaksud membinasakan mereka, Allah membinasakannya; maka mereka tidak henti-hentinya - dengan segala puji bagi Allah - menang dengan dakwah ini, yang Allah khususkan mereka dengan keutamaan menerimanya, dan menolongnya hingga hari kita ini **{Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi,**

Tuhan seluruh alam. Dan bagi-Nya-lah segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana} (Surat Al-Jatsiyah ayat 36-37).

Dan sungguh baik apa yang dikatakan Syaikh Husain bin Ghannam, di mana ia berkata: Ketika cahaya tauhid terlihat baginya, ia menampakkan hal itu dalam syair dan prosa-nya, dan ia menjawab Muhammad bin Fairuz dalam celaan dan caciannya; dan syairnya terdapat dalam sejarahnya, maka di antara ucapannya rahimahullah:

Jiwa-jiwa makhluk kecuali yang sedikit condong kepada … kesesatan, tidak ditemukan padanya kecenderungan kepada agama Maka mintalah kepada Tuhanmu keteguhan wahai orang yang bertauhid … karena engkau berada di atas jalan yang lurus, tampak keyakinannya Dan selainmu berjalan dalam padang sesat … dan tidak ada baginya kecuali kubur-kubur yang ia jadikan agama Dan engkau berjalan di atas jalan syariat … dan sunnah sebaik-baik rasul yang engkau jelaskan

Saya katakan: Dan tidak tersembunyi bagi orang-orang yang berakal, bahwa termasuk kejahilan yang paling besar, dan kebohongan yang paling jelas, dan kesesatan yang paling jauh: pengingkaran orang yang mengingkari bahwa tidak ada dalam umat ini orang kafir dan tidak musyrik, dan tidak ahli bid'ah, dan tidak fasik, dan tidak zalim; padahal Al-Qur'an seluruhnya dari awal hingga akhirnya, mengabarkan tentang orang-orang kafir, dan musyrik, dan munafik, dan orang-orang fasik dan zalim. Maha Suci Allah! Bagaimana permusuhan dan kebencian kepada orang yang berdakwah kepada tauhid, membawanya hingga ia mengingkari banyak dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengklaim bahwa umat ini seluruhnya dari awal hingga akhirnya, semuanya adalah sebaik-

baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan bahwa mereka adalah umat pertengahan, maka ia mengingkari apa yang tidak mungkin diingkari mengenai siapapun.

Dan hakikat keadaan orang ini: bahwa ia mendustakan apa yang ada dalam Al-Qur'an tentang hal itu; maka renungkanlah apa yang timbul dari ucapan ini, dari kerusakan dan kesesatan, dan bagaimana mungkin seseorang mengingkari apa yang terjadi dalam umat ini, dari kekafiran dan syirik dan bid'ah.

Dan sungguh telah saya sebutkan dalam jawaban ini, sebagian dari apa yang terjadi dalam umat ini dari hal itu, secara ringkas, untuk menjelaskan batalnya keraguan ini, dan hebatnya kesesatan orang yang melemparkannya; kemudian ia mengubah Al-Qur'an dan hadis-hadis, dan meletakkannya bukan pada tempatnya, maka karena itu ia mengatakan bahwa orang yang taat dan yang bermaksiat, dan orang beriman dan kafir sama saja, dan ini mustahil secara akal dan syara' dan fitrah.

Dan telah disebutkan sebelumnya dalam jawaban ini, apa yang menjelaskan kesalahan dari kebenaran - dan bagi Allah segala puji dan karunia - dengan ringkas, sebagaimana dalam atsar: *"Sebaik-baik ucapan adalah yang sedikit dan menunjukkan, dan tidak panjang sehingga membosankan"* dan maksudnya dengan hal itu: manfaat bagi pencari kebenaran dengan jawaban tentang keraguan orang-orang yang meragukan, dan pengubahan orang-orang yang menyimpang - dan dengan Allah-lah taufik -, jika tidak maka kenyataan hari ini dari mereka yang termasuk umat ini, cukup bagi orang yang melihat dalam menolak keraguan ini dan membatalkannya. Karena sesungguhnya Rafidhah hari ini banyak, dan syirik mereka dan bid'ah mereka tidak tersembunyi bagi orang yang mengenal mereka; demikian pula keadaan orang-orang Arab

badui, dan apa yang ada pada mereka dari kerusakan, dan kekasaran dalam agama, dan menghalalkan yang haram, dan menumpahkan darah, dan merampas harta, dan menakut-nakuti jalan dan memutusnya, dan tidak diragukan bahwa mereka dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk ini, dan tidaklah kami akan mendapat petunjuk kalau bukan karena Allah memberi kami petunjuk, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad pemimpin para rasul, dan imam orang-orang bertakwa, dan kepada keluarga dan sahabatnya semuanya, dan semoga diberi kesejahteraan yang banyak.

[Bantahan terhadap Kertas-kertas yang Dibawa oleh Seorang Laki-laki dari Penduduk Jabal Sulaiman yang Mengandung Syirik dan Kesesatan]

Dan juga untuknya, semoga Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mengutusnya dengan kebenaran yang nyata. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad dan sahabatnya, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, dan semoga diberi kesejahteraan yang sempurna.

Amma ba'du: Sesungguhnya saya melihat kertas-kertas, yang dibawa oleh seorang laki-laki dari penduduk Jabal Sulaiman, meminta bantahan terhadap apa yang ada di dalamnya dari kebatilan dan khayalan, maka saya memandangnya, ternyata ia mengandung syirik kepada Allah, dan kesesatan tentang Allah, dan penyimpangan dari petunjuk, dan zindiq dan kesesatan; hal itu diketahui oleh setiap orang yang di hatinya ada sedikit pegangan, dari akal dan mata hati, maka karena itu tidak perlu melacak jawaban, tentang apa yang ada di dalamnya dari penyimpangan dan kesesatan, karena ia sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian Ahli Sunnah dalam syair:

Keraguan-keraguan yang rapuh seperti kaca, engkau mengiranya … benar padahal semua yang memecahkan akan pecah

Dan karena ini saya cukupkan pada penjelasan tauhid dengan dalil-dalilnya, dan menghancurkan syirik dan bisikannya, dan saya jadikan hal itu dalam dua pasal.

Pasal Pertama: Bahwa orang jahil ini kejahilannya berlipat ganda, telah menjadikan syirik kepada Allah sebagai agama, dan mengingkari tauhid yang Allah utus para rasul-Nya dengan itu dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengan itu; yaitu: mengikhlaskan ibadah dengan semua jenisnya kepada Allah Ta'ala, dan itulah yang Allah perintahkan kepada rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **{Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)}** (Surat Az-Zumar ayat 11-12) hingga firman-Nya: **{Katakanlah: "Allah-lah**

yang aku sembah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku, maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia"} (Surat Az-Zumar ayat 14-15).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus}** (Surat Yusuf ayat 40); maka agama yang lurus adalah memurnikan tauhid dan menafikan syirik dan menyekutukan, dan itulah Islam yang Allah tidak menerima agama selainnya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **{Dan barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan}** (Surat Luqman ayat 22).

Dan buhul tali yang kokoh adalah: Laa ilaaha illallah; dan ayat ini telah mencakup menafikan syirik, dan berlepas diri darinya, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **{Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia"}** (Surat Ar-Ra'd ayat 36).

Dan ayat-ayat yang semisalnya dalam Al-Qur'an sangat banyak, tidak ada yang berpaling darinya kecuali orang yang tenggelam dalam lautan syirik kepada Allah.

Karena sesungguhnya orang musyrik itu buta dan tuli tidak mengenal kebenaran, dan tidak mendapat petunjuk kepada dalil-dalilnya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala tentang orang-orang semacam ini: **{Bahkan hati mereka dalam keadaan lalai dari**

(memperhatikan) ini, dan bagi mereka ada lagi perbuatan-perbuatan yang lain, yang mereka terus mengerjakannya} (Surat Al-Mu'minun ayat 63), dan Allah Ta'ala berfirman: **{Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya}** (Surat Al-Isra ayat 45-46).

Dan ketahuilah bahwa orang yang menyimpang dan memfitnah ini, telah mengklaim bahwa meminta pertolongan dari orang-orang mati yang tidak memiliki bagi diri mereka sendiri manfaat dan tidak mudarat itu boleh, dan bahwa orang yang mengingkarinya maka ia telah sesat.

Maka jawaban tentang ini dari beberapa segi:

Segi Pertama: Bahwa meminta pertolongan kepada orang-orang mati dan yang gaib adalah syirik besar, yang Allah tidak mengampuninya; karena sesungguhnya meminta pertolongan adalah ibadah, dan ibadah tidak boleh diserahkan sedikitpun kepada selain Allah; dan itu karena meminta pertolongan hasilnya adalah bergantung, dan bergantung adalah makna tawakal yang merupakan kekhususan Ketuhanan, dan yang paling menyeluruh dari amal-amal hati. Maka barangsiapa bertawakal kepada selain Allah, maka ia telah menyaingi Allah Ta'ala dalam kekhususan Ketuhanan, dan mengambil sesembahan selain-Nya, pasti demikian, Allah Ta'ala berfirman: **{Katakanlah: "Apakah kamu menyembah selain daripada Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi**

manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui} (Surat Al-Maidah ayat 76); maka dalam kedua sifat ini terdapat penjelasan bahwa Dia Ta'ala-lah Yang Maha Mendengar doa hamba-Nya dan munajatnya, Yang Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya dan amal-amal mereka dan keinginan-keinginan mereka tanpa yang lain selain-Nya. Dan renungkanlah apa yang ada dalam ayat ini dari penegasan, yaitu firman-Nya **{...dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui}** (Surat Al-Maidah ayat 76); maka dalam ayat-ayat ini dari cahaya tauhid yang melebihi matahari, cahaya dan kejelasannya, maka bagaimana mungkin pantas setelah ini untuk meminta pertolongan dari orang yang tidak mendengar, dan seandainya mendengar tidak akan mengabulkan dengan kabar dari Yang Maha Tahu? Allah Ta'ala berfirman: **{Yang demikian itulah Allah Tuhanmu; kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari}** (Surat Fathir ayat 13), yaitu kulit yang ada pada biji kurma, **{Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu}** (Surat Fathir ayat 14); telah mengabarkan Yang Paling Benar ucapan-Nya bahwa yang dipanggil tidak mendengar baik dekat darinya, maupun jauh darinya, dan seandainya mendengar - dengan asumsi - tidak akan mengabulkan, maka sia-sialah usaha orang yang berdoa selain Allah kepada orang yang tidak mendengar, dan tidak mengabulkan, maka dalam ayat ini terdapat pelajaran yang besar, dan larangan dari bergantung kepada selain Allah yang menyeluruh; maka terputuslah harapan orang yang meminta pertolongan yang berdoa kepada selain Allah, dan sia-sialah usahanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **{Dan pada hari kiamat**

mereka akan mengingkari kemusyrikanmu} (Surat Fathir ayat 14), maka Dia mengabarkan bahwa meminta pertolongan ini kepada mereka dalam ketakutan dan keinginan, adalah syirik yang besar dan tempat yang buruk; maka berbalik kepada orang yang meminta pertolongan apa yang ia inginkan, dan luputlah darinya keberuntungan dan kesuksesan, dan rugialah ia dengan kerugian yang nyata; dan akan datang penyebutan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat ini.

Segi Kedua: Bahwa sumber ibadah adalah hati dan lisan dan anggota badan, dan orang yang meminta pertolongan pasti menjadi orang yang berdoa dan berharap, dan takut dan khusyuk dan tunduk, dan meminta bantuan; karena sesungguhnya meminta pertolongan adalah meminta bantuan, dengan hati dan lisan dan anggota badan pasti demikian; dan amal-amal ini adalah jenis-jenis ibadah, maka jika ditujukan kepada Allah semata maka hamba telah menyembah-Nya, jika diserahkan kepada selain Allah Ta'ala maka ia menjadi sesembahan baginya.

Dan penyembah adalah musyrik dengan menyerahkan ibadah kepada selain Allah, dan Allah adalah sesembahan para hamba dan yang mereka sembah, tanpa yang lain selain-Nya; maka barangsiapa menyembah selain-Nya dengan jenis apapun dari jenis-jenis ibadah, maka ia menjadi musyrik mau atau tidak; dan sesungguhnya Dia Ta'ala membatasi ibadah dengan semua jenisnya kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala dalam pembukaan Kitab **{Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan}** (Surat Al-Fatihah ayat 5), yaitu: kami tidak menyembah selain-Mu, dan kami tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu. Maka ibadah dan meminta pertolongan termasuk kekhususan Ketuhanan dan

Ketuhanan, dan sumbernya dari hati dan lisan dan anggota tubuh, sebagaimana yang telah disebutkan, Allah Ta'ala berfirman: **{Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya}** (Surat Al-An'am ayat 162-163); maka tidak ada dalam sumber-sumber ini bagian bagi selain Allah, tidak ibadah, dan tidak meminta pertolongan, karena sesungguhnya ibadah adalah nama yang mencakup segala apa yang Allah cintai dan ridhai, dari ucapan-ucapan dan amal-amal yang bathin dan lahir.

Dan meminta pertolongan adalah bertanya dan meminta dengan hati, atau dengan hati dan lisan dan anggota badan sebagaimana yang telah disebutkan, dan itu adalah ibadah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **{Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"}** (Surat Ghafir ayat 60).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Yang demikian itu adalah karena apabila Allah saja yang diseru, kamu ingkar, dan bila dipersekutukan dengan Dia (sesuatu), kamu percaya}** (Surat Ghafir ayat 12); maka jelas dengan ayat ini bahwa berdoa kepada selain Allah adalah syirik; dan ia memiliki yang serupa dalam Al-Qur'an yang banyak.

Dan dalam Sunan: dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhu secara marfu': *"Doa adalah ibadah"*, dan dalam Sunan juga dari Anas, secara marfu' *"Doa adalah inti ibadah"*; maka jelas dengan ini bahwa orang yang meminta pertolongan kepada selain

Allah adalah musyrik; karena ia telah menjadikan bagi makhluk bagian dalam hak Allah dari ibadah.

Berkata Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim, rahimahullah Ta'ala, dalam makna firman Allah Ta'ala: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat 5): Di dalamnya terdapat rahasia penciptaan dan perintah, dunia dan akhirat; dan ayat ini mengandung tujuan yang paling agung dan wasilah yang paling utama. Tujuan paling agung adalah penghambaan kepada-Nya, dan wasilah paling utama adalah pertolongan-Nya; maka tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, dan kalimat ini mencakup dua jenis tauhid, yaitu tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, selesai.

Tidak tersembunyi lagi bahwa orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah berarti memohon pertolongan kepada selain-Nya, menyembahnya, maka ia menjadi musyrik pasti, meskipun ia mengubah lafaznya, namun inilah maknanya. Di antara dalil yang juga menunjukkan pembatasan ibadah dengan segala jenisnya hanya kepada Allah semata adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?'"** (Surah Az-Zumar ayat 64) hingga firman-Nya: **"Bahkan, sembahlah Allah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"** (Surah Az-Zumar ayat 66).

Maka jelaslah dengan apa yang telah ditetapkan dalam dua segi ini bahwa meminta pertolongan adalah ibadah, dan mencakup berbagai jenis ibadah, sehingga menjadi syirik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"** (Surah An-Nisa

ayat 36), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surah Al-Isra ayat 23); karena jika ia meminta pertolongan kepada selain Allah maka tidak benar bahwa ia ikhlas. Dan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang pemberi peringatan, dan tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan'"** (Surah Shad ayat 65) dan ayat selanjutnya. Ayat-ayat ini dan yang semisalnya meniadakan setiap syirik, dengan jenis apa pun dari jenis-jenis ibadah.

Segi Ketiga: Bahwa meminta pertolongan bertentangan dengan keikhlasan, karena jika ia meminta pertolongan kepada selain Allah, maka tidak benar bahwa ia ikhlas, bahkan ia menjadi musyrik; dan agama Allah yang tidak menerima agama selainnya adalah pengikhlasan ibadah dengan segala jenisnya kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan meminta pertolongan kepada selain Allah bertentangan dengan keikhlasan pasti.

Firman Allah Ta'ala: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Surah Al-Bayyinah ayat 5), dan hanif adalah: orang yang menghadap kepada Allah, berpaling dari segala sesuatu selain-Nya, dan orang yang meminta pertolongan dari selain Allah telah membalik perintah, maka ia berpaling dari Allah dan menghadap kepada selain-Nya, lalu memalingkan hak Allah kepada selain-Nya, dan menyibukkan saluran-saluran ibadah dengan selain-Nya, maka ia menjadi musyrik.

Segi Keempat: Bahwa jika engkau merenungkan firman Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah:**

'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya'" (Surah Al-An'am ayat 162-163), engkau mengetahui bahwa orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah tidak menjadikan seluruh hidupnya untuk Allah, bahkan ia menjadikannya untuk-Nya dan untuk selain-Nya; demikian pula salat dan nusuk, karena salat mencakup doa yang merupakan sumsum ibadah, demikian pula nusuk yaitu menyembelih kurban. Ayat ini meniadakan bahwa ada seorang pun yang menjadi sekutu bagi Allah dalam ibadah; dan syirik bertentangan dengan keikhlasan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam makna segi ini.

Segi Kelima: Bahwa meminta pertolongan dari selain Allah bertentangan dengan Islam, dan Islam pada dasarnya adalah: penyerahan hati dan wajah kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka jika mereka mendebatmu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku'"** (Surah Ali Imran ayat 20), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya"** (Surah An-Nisa ayat 125), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan, maka sungguh, dia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat. Dan kepada Allah-lah kesudahan segala urusan"** (Surah Luqman ayat 22). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan dalam hadis sahih, penyerahan hati karena itulah asal bagi setiap amal.

Maksudnya: Bahwa orang yang meminta pertolongan dari selain Allah tidak menyerahkan wajah dan hatinya kepada Allah, bagaimana mungkin sedangkan ia telah menyerahkan diri kepada selain-Nya dengan wajah dan hatinya?! Orang yang meminta pertolongan dari selain Allah ini, meskipun ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah dengan lisannya, namun ia telah membalik kandungannya, maka ia tidak meniadakan apa yang dinafikan ayat tersebut dari syirik, dan tidak mendatangkan apa yang ditetapkannya dari keikhlasan ketuhanan hanya kepada Allah semata, maka ia tidak menyerahkan hatinya kepada Allah.

Dan Islam: adalah agama Allah yang tidak menerima agama selainnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam"** (Surah Ali Imran ayat 19), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi"** (Surah Ali Imran ayat 85); dan hakikatnya: bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan tidak disembah kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah.

Segi Keenam: Bahwa Allah Ta'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dengan perintah menyembah-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangan menyembah selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu"** (Surah Al-Baqarah ayat 21) hingga firman-Nya: **"Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (Surah Al-Baqarah ayat 22), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surah Al-Isra ayat 23).

Inilah kandungan kalimat keikhlasan: Laa ilaaha illallah, dan makna "qadha" adalah berwasiat dan memerintahkan.

Segi Ketujuh: Bahwa dikatakan: Jika para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, 'alaihimushalatu wassalam, telah sepakat dakwah mereka terhadap pengikhlasan ibadah dengan segala jenisnya yang batin dan zahir kepada Allah Ta'ala tanpa seorang pun selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut'"** (Surah An-Nahl ayat 36), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah'"** (Surah Hud ayat 25-26) dan ayat selanjutnya, maka jika semua rasul telah diutus dengan dakwah kepada keikhlasan ibadah dan larangan dari syirik dalam ibadah, bagaimana mungkin pantas bagi orang yang mengaku memiliki pengetahuan untuk menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul dan apa yang mereka perintahkan dari tauhid, dan menyelisihi apa yang mereka diutus dengannya dari larangan berbuat syirik kepada Allah? Dan engkau melihat orang murtad ini telah menjadikan syirik sebagai agama, melemparkan kitab Allah di belakang punggungnya, mengingkari apa yang dibawa oleh para rasul dari keikhlasan, mengikuti jejak orang-orang sepertinya dari kalangan musyrik dan orang-orang yang menyekutukan; maka mereka adalah musuh-musuh para rasul, seperti orang-orang yang diazab Allah dengan azab pemusnahan ketika mereka melakukan perbuatan orang-orang ini, berpegang teguh pada syirik, dan mengingkari tauhid, maka orang-orang ini mengikuti mereka lalu mereka tenggelam dalam kesesatan dan

kebutaan mereka, mensyariatkan untuk diri mereka sendiri agama yang tidak diizinkan oleh Allah, dan menghalangi dari jalan Allah; maka kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Segi Kedelapan: Bahwa Allah Ta'ala-lah yang memutuskan terhadap hamba-hamba-Nya bahwa mereka menyembah-Nya semata dengan semua jenis ibadah, Allah Ta'ala berfirman: **"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surah Yusuf ayat 40). Maka tauhid adalah agama-Nya yang Dia putuskan terhadap hamba-hamba-Nya, dan Dia menciptakan mereka untuknya dan inilah hikmah-Nya secara syariat dan agama, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56). Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan agar dia ditaati dengan izin Allah"** (Surah An-Nisa ayat 64); maka di antara mereka ada yang taat, dan di antara mereka ada yang durhaka dan keluar dari agama yang diridai Allah untuk hamba-hamba-Nya dan yang dikehendaki-Nya dari mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah menghendaki agar Dia menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)"** (Surah An-Nisa ayat 27).

Tauhid inilah agama yang Dia perjanjikan kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan para rasul-Nya; maka di antara mereka ada yang beriman, dan di antara mereka ada yang kafir, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mendapati bagi kebanyakan mereka ada (pemenuhan) perjanjian, dan sungguh, Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik"** (Surah Al-A'raf ayat 102), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan kalau Tuhanmu menghendaki,**

niscaya semua yang ada di bumi beriman semuanya. Apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti" (Surah Yunus ayat 99-100).

Maka barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah untuk merenungkan kitab-Nya akan selamat, dan barangsiapa yang berpaling darinya akan sesat; kami berlindung kepada Allah dari kesesatan dan kebutaan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Segi Kesembilan: Bahwa orang yang membela syirik dengan was-was setan, sesungguhnya ia sedang memusuhi Tuhannya yang telah menciptakannya dan melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya; karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menampakkan hujah-hujah-Nya terhadap orang yang berbuat syirik kepada-Nya, dan berargumen kepada mereka dengan apa yang mereka akui dari rububiyah-Nya terhadap apa yang mereka ingkari dari uluhiyah-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bahaya kepadaku, apakah mereka dapat menghilangkan bahaya itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri'"** (Surah Az-Zumar ayat 38).

Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perlihatkanlah**

kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi ini ataukah mereka mempunyai andil dalam (penciptaan) langit? Datangkanlah kepadaku kitab (yang diturunkan) sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu orang-orang yang benar"' (Surah Al-Ahqaf ayat 4). Dan Dia berargumen kepada mereka Ta'ala bahwa tidak ada hujah bagi mereka terhadap apa yang mereka ada-adakan dari syirik dalam ibadah, dan membatalkan meminta pertolongan mereka dari selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang para pemuda Ashabul Kahfi: **"Kaum kami ini telah menjadikan (patung-patung) sebagai tuhan-tuhan selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"** (Surah Al-Kahfı ayat 15), dan firman-Nya: **"Maka apakah (patut) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Tidakkah kamu mengambil pelajaran?"** (Surah An-Nahl ayat 17).

Maka ibadah tidak layak kecuali bagi Yang Maha Esa dalam menciptakan segala sesuatu, yang mengalahkan para hamba dengan tindakan-Nya terhadap mereka sesuai kehendak-Nya dengan karunia-Nya, dan menyesatkan serta mengazab siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana dalam ciptaan-Nya, mengatur urusan mereka dengan hikmah dan ilmu-Nya; maka bagaimana mungkin dibolehkan bagi seseorang untuk menyembah hamba yang lemah, menjadikannya sekutu bagi Yang Maha Mengalahkan Yang Maha Kuasa Sang Pencipta Yang Azali yang bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala

puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, yang memiliki kerajaan langit dan bumi?

Maka barangsiapa yang merenungkan dan mengambil pelajaran, mengenal Allah, akan mengetahui bahwa syirik adalah dosa paling besar yang durhaka dengannya kepada Allah, dan mengetahui bahwa orang yang meminta pertolongan dari selain Allah telah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya. **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar"** (Surah Luqman ayat 13); menjelaskan hal itu:

Segi Kesepuluh: Yaitu bahwa Allah Ta'ala telah memutuskan terhadap orang yang berdoa kepada selain-Nya bahwa tidak ada yang lebih sesat darinya, maka firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari doanya"** (Surah Al-Ahqaf ayat 5).

Dalam ayat ini terdapat lima perkara, setiap satunya membatalkan meminta pertolongan kepada selain Allah:

Pertama: firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah"** (Surah Al-Ahqaf ayat 5); dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa berdoa kepada selain Allah adalah puncak kesesatan.

Kedua: firman-Nya: **"yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya"** (Surah Al-Ahqaf ayat 5), maka yang tidak memperkenankan doanya memiliki kesusahan, kesengsaraan dan kecelakaan dalam keadaan saat ini dan nanti.

Ketiga: firman-Nya: **"dan mereka lalai dari doanya"** (Surah Al-Ahqaf ayat 5); maka orang yang meminta pertolongan kepada yang

lalai darinya tidak ada yang lebih sesat darinya; dan semua ini menjelaskan kesesatan orang yang meminta pertolongan dan memastikannya, menunjukkan rusaknya akalnya. Bagaimana ia meminta pertolongan kepada yang lalai, dan meninggalkan Yang Maha Dekat Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal? Dan berpaling dari-Nya kepada yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi manfaat?

Keempat: firman-Nya: **"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) mereka menjadi musuh bagi mereka"** (Surah Al-Ahqaf ayat 6), maka Dia memberitakan Ta'ala bahwa yang didoakan yang dimintai pertolongan oleh pendoa mengkhianati doanya ketika ia sangat membutuhkannya; maka yang didoakan menjadi musuh baginya dan lawan baginya di hadapan Allah pada hari Kiamat, maka sia-sialah usahanya dan terputuslah harapannya, celaka karena doanya, dan masuk ke neraka karena syirik dan kesesatannya.

Kelima: firman-Nya: **"dan mereka mengingkari ibadah mereka (kepadanya)"** (Surah Al-Ahqaf ayat 6), maka setiap wali Allah dan hamba saleh mengingkari ibadah orang yang menyembah bersama Allah selain-Nya di dunia dan pada hari berdirinya para saksi; maka mereka adalah musuh-musuhnya di dunia dan akhirat: mereka menghalalkan darah mereka dan harta mereka di dunia, mengingkari syirik mereka pada hari Kiamat, menampakkan permusuhan dan berlepas diri dari mereka; maka sebagaimana mereka mengkafirkan mereka di dunia, mereka mengkafirkan mereka pada hari Kiamat pasti, karena mereka beragama dengan menyelisihi agama mereka, yang barangsiapa

beragama dengan menyelisihinya, mereka memusuhinya secara zahir dan batin.

Maka renungkanlah Al-Qur'an, karena yang serupa dengan ayat ini sangat banyak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Inikah mereka yang dahulu menyembah kamu?' Mereka (para malaikat) menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan (sebenarnya) mereka menyembah jin, dan kebanyakan mereka beriman kepadanya'"** (Surah Saba ayat 40-41), yaitu setan-setan yang menghiasi bagi mereka ibadah kepada selain Allah.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Dia (Isa) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku'"** (Surah Al-Maidah ayat 116) hingga firman-Nya: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu'"** (Surah Al-Maidah ayat 117); maka dalam ayat ini juga: pembatalan perkataan orang yang mengklaim pengetahuan gaib bagi selain Allah Ta'ala yang khusus dengan ilmu gaib, kecuali apa yang Dia perlihatkan kepada para nabi-Nya dengan wahyu-Nya kepada mereka; maka sesungguhnya firman-Nya: **"Maka setelah Engkau mewafatkan**

aku, Engkaulah yang mengawasi mereka" (Surah Al-Maidah ayat 117) ini padahal Isa 'alaihissalam masih hidup di langit, bagaimana dengan orang yang telah meninggal?!

Dan telah mengeluarkan riwayat Bukhari dalam Shahih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah lalu bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan kepada Allah dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang badan, dan tidak berkhitan* ***sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama, Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sungguh, Kamilah yang melaksanakannya*** *(Surat Al-Anbiya ayat 104). Kemudian, sesungguhnya orang pertama yang akan diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim alaihissalam. Akan tetapi didatangkan kepadaku beberapa orang dari umatku, lalu mereka dibawa ke arah kiri; maka aku berkata: wahai Tuhanku, para sahabatku; lalu dikatakan: engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu; maka aku berkata sebagaimana ucapan hamba yang saleh* ***dan Aku menjadi saksi terhadap mereka selama Aku berada di antara mereka*** *(Surat Al-Maidah ayat 117) hingga firman-Nya:* ***saksi****."*

Maka hal itu menunjukkan bahwa kesaksiannya terhadap mereka hanyalah ketika beliau berada di tengah-tengah mereka. Adapun setelah berpisah dari mereka, maka beliau menyerahkan hal itu kepada Allah taala dengan sabdanya: **Maka ketika Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu** (Surat Al-Maidah ayat 117). Maka hendaklah direnungkan penegasan yang fasih dan bermanfaat ini, tentang kekhususan Allah dalam mengetahui yang gaib, dan bahwa orang yang mati dan yang gaib tidak mengetahui sesuatu pun. Jika keadaannya demikian, maka bagaimana

mungkin meminta pertolongan kepada siapa yang tidak mengetahui keadaan dan amal perbuatan para hamba?! Dan inilah yang membatalkan meminta pertolongan kepada selain Allah taala.

Dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa meminta pertolongan adalah meminta bantuan, yang tidak terjadi kecuali dengan hati, lisan, dan anggota tubuh, dan inilah kesyirikan dalam beribadah, sebagaimana firman Allah taala: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah** (Surat Al-Jinn ayat 18), dan firman-Nya: **Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung** (Surat Al-Mu'minun ayat 117).

Maka jelaslah bahwa meminta pertolongan kepada selain Allah adalah kekufuran terhadap Allah, dan di dalamnya terdapat ancaman keras dengan peniadaan keberuntungan; dan peniadaan keberuntungan menunjukkan bahwa orang kafir ini tidak akan bermanfaat baginya syafaat siapa pun yang memberi syafaat, dan tidak akan bermanfaat baginya yang memberi manfaat di dunia maupun di akhiratnya, sebagaimana firman Allah taala tentang sahabat Yasin: **Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Dia? Jika Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak berguna sedikit pun bagi ku dan mereka tidak dapat menyelamatkan aku. Sungguh, aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata (jika aku melakukan itu). Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuanku)** (Surat Yasin ayat 23-24-25).

Dan kadar dalil dan bukti yang kami sebutkan ini sudah cukup dalam membatalkan hujjah orang yang meminta pertolongan ini yang menyimpang dan musyrik; dan segala puji bagi Allah atas penjelasan kebenaran dan kemunculannya, serta lenyap dan hancurnya kebatilan, dan kepada Allah-lah taufik.

Kemudian sesungguhnya orang yang menyimpang ini mengatakan: bahwa dia Qadiri; maksudnya: bahwa dia mengikuti jalan Abdul Qadir Al-Jailani; dan penisbatan ini diciptakan oleh orang-orang jahil dari kaum sufi, yang tidak diturunkan Allah suatu keterangan untuk itu, bahkan itu termasuk perkara baru dalam agama yang telah diingatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada umatnya, sebagaimana beliau bersabda: *"Dan waspadalah kalian terhadap perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan."*

Dan tidak pernah ada penisbatan seperti ini pada masa para sahabat dan tabiin, serta orang-orang setelah mereka dari para syekh yang utama, yang lebih utama dari Abdul Qadir dengan beberapa tingkatan; maka dia adalah orang yang utama dibanding orang yang di bawahnya, namun kurang utama dibanding orang yang di atasnya, seperti Bisyr Al-Hafi, Al-Junaid, Sahl bin Abdullah, dan orang-orang semisalnya yang setingkat dengan mereka dan lainnya.

Dan Abdul Qadir rahimahullah, hidup di akhir abad kelima, dan dia adalah Hanbali, telah menyusun kitab Al-Ghunyah dalam mazhab Imam Ahmad, dan dia bukan yang paling utama dari kalangan Hanabilah; bahkan di antara mereka ada yang lebih utama darinya dalam ilmu dan agama, dalam menghafal hadis-hadis, mengetahui yang shahih dan yang cacat, dan lain

sebagainya. Dan dia memiliki ungkapan-ungkapan yang baik tentang keikhlasan, tawakal, dan amal-amal hati, seandainya orang yang menisbatkan diri ini merenungkannya, niscaya akan mencukupinya dalam pokok agama, akan tetapi dia menyelisihi jalan dan agama Abdul Qadir, sedangkan dia menisbatkan diri kepadanya, dan berpaling dari agama, jalannya, dan agamanya.

Dan agama Abdul Qadir adalah Islam yang diridhai Allah taala untuk hamba-hamba-Nya, dan sekarang saya akan menyebutkan sesuatu dari pola ucapan Abdul Qadir, sebagai pembuktian atas apa yang telah saya katakan.

Maka sesungguhnya dia berkata rahimahullah dalam kitabnya Futuh Al-Ghaib: Demi umurku, sesungguhnya engkau berdoa dan memohon kepada Tuhanmu azza wa jalla dengan doa dan permohonan yang sungguh-sungguh, dan keduanya adalah ibadah dan ketaatan, sebagai pelaksanaan perintah-Nya azza wa jalla dengan firman-Nya: **Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan (doa) mu** (Surat Ghafir ayat 60), dan firman-Nya: **Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya** (Surat An-Nisa ayat 32),

dan selain itu dari ayat-ayat lainnya, dan janganlah engkau bosan dari berdoa kepada-Nya; karena sesungguhnya jika engkau tidak mendapat keuntungan, engkau tidak akan rugi, jika Dia tidak mengabulkanmu secara cepat, Dia akan memberimu pahala di kemudian hari.

Dan beliau berkata rahimahullah: Allah azza wa jalla berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki** (Surat An-Nisa ayat

48). Takutlah kesyirikan dengan sangat dan jangan mendekatinya, dan jauhilah dalam gerak dan diammu, malam dan siangmu, dalam kesendirianmu dan ketika bersamamu dengan orang lain.

Dan beliau berkata rahimahullah: Ikutilah dan jangan berbuat bidah, dan taatilah dan jangan keluar dari agama, dan bertauhidlah dan jangan berbuat syirik. Dan di antara ucapannya dalam nasihat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Terkutuklah orang yang kepercayaannya kepada makhluk yang seperti dirinya."* Betapa banyaknya orang-orang yang telah masuk dalam kutukan ini! Dan barangsiapa yang mempercayai makhluk seperti dirinya, maka dia seperti orang yang menggenggam air, membuka tangannya, tidak melihat sesuatu pun di dalamnya.

Dan beliau dalam kitab-kitabnya memiliki beberapa tempat yang menunjukkan keikhlasannya dalam berdoa dan lainnya dari jenis-jenis ibadah, sebagai pemeliharaan darinya terhadap makna syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan peringatan dari kesyirikan dalam beribadah, mengikuti orang-orang semisalnya dari Ahlussunnah salaf dan khalaf, mereka memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah dan ketaatan kepada Allah saja, dan mengikuti apa yang telah disyariatkan untuk mereka, melalui lisan Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan sesungguhnya orang yang menyimpang ini telah menyelisihi seluruh Ahlussunnah wal Jamaah, lalu dia menampakkan kesyirikan dan memperindahnya, dan menampakkannya dalam bentuk meminta pertolongan; dan engkau telah mengetahui dari apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa meminta pertolongan tidak terjadi kecuali dengan hati dan lisan, sebagai bentuk sandaran dan keinginan kepada selain Allah, dan meninggalkan keikhlasan dalam

beribadah, yang diridhai Allah untuk hamba-hamba-Nya, dan diwajibkan kepada mereka.

Maka dia menyelisihi jalan syekhnya Abdul Qadir, yang dia nisbatkan diri kepadanya dan selain dia dari para syekh dan ulama, dan mengikuti selain jalan mereka, dan mengikuti orang yang mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan Allah, dan Allah telah berfirman tentang mukmin dari keluarga Firaun: **Tidak diragukan lagi bahwa apa yang kamu seru aku kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan di dunia dan tidak pula di akhirat** (Surat Ghafir ayat 43).

Maka bagi orang yang menasihati dirinya hendaknya merenungkan apa yang ada dalam Al-Quran, dari dalil-dalil tauhid yang seandainya kami lengkapi dalam menyebutkannya, niscaya memerlukan satu jilid karena banyaknya penjelasan tentang keikhlasan, dan batalnya kesyirikan dalam beribadah; dan dalam apa yang kami sebutkan dari dalil-dalil, terdapat apa yang dapat menegakkan hujjah atas setiap orang yang menyimpang dan menyimpang dari jalan yang lurus, dan kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

BAGIAN KEDUA

Sesungguhnya orang yang menyimpang dan membanggakan diri ini, menamai Ahli Tauhid dan keikhlasan yang meniadakan kesyirikan, yang memusuhi pelakunya: Muktazilah; dan Muktazilah adalah golongan yang dikenal, mereka berbuat bidah dengan mengingkari takdir, maka mereka mengingkari apa yang Allah tetapkan dalam kitab-Nya, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tetapkan tentang apa yang telah ditetapkan pena dengan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat,

dan mereka memisahkan diri dari majelis Hasan Al-Bashri, rahimahullah taala, dan mereka dinamai Muktazilah karena itu; maka sesungguhnya mereka memisahkan diri dari Ahlussunnah, dan menyelisihi mereka dalam apa yang kami sebutkan, dan mereka berkata: dengan manzilah di antara dua manzilah, mereka berkata tentang pelaku dosa besar: fasik, bukan mukmin dan bukan kafir, dan mereka berkata dengan kekalannya di neraka.

Dan mereka juga menyelisihi apa yang diriwayatkan secara mutawatir dalam hadis-hadis: bahwa Allah memasukkan siapa yang Dia kehendaki dari ahli maksiat ke neraka, kemudian mengeluarkan mereka darinya dengan tauhid yang ada pada mereka; maka ketika Allah taala membalas mereka dengan memasukkan mereka ke neraka, dan mereka tinggal di dalamnya sesuai kadar dosa-dosa mereka, Dia mengeluarkan mereka dengan tauhid yang ada pada mereka, lalu memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Nya; dan inilah yang dipegang oleh Ahlussunnah wal Jamaah, karena sesungguhnya mereka menyelisihi golongan ini dan setiap pelaku bidah.

Kemudian sesungguhnya Muktazilah ini menyetujui Jahm dan pengikutnya dalam mengingkari sifat-sifat, maka mereka mengingkari apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, dan yang ditetapkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam sunnahnya, dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya, sesuai dengan apa yang layak dengan kebesaran-Nya; maka golongan ini berpisah dari Ahlussunnah dengan bidah-bidah ini dan lainnya, karena mereka tidak menetapkan syafaat untuk ahli dosa besar juga; maka inilah yang dijadikan pegangan oleh orang yang membanggakan diri dan menyimpang ini.

Maka sesungguhnya dia menjadikan kesyirikan dan yang lebih kecil darinya dari dosa-dosa besar sebagai satu pintu, lalu dia menyangka bahwa barangsiapa yang bergantung kepada para pemberi syafaat, dan memohon kepada mereka, dan meminta kepada mereka agar memberi syafaat baginya, bahwa itu mewajibkan baginya syafaat mereka; maka dia menyangka sangkaan ini: bahwa tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali Muktazilah, karena mereka mengingkari syafaat untuk ahli dosa besar menurut mazhab mereka; dan syafaat ini telah dibatalkan oleh Al-Quran, maka tidak ada bagian di dalamnya untuk orang musyrik, karena mengambil para pemberi syafaat adalah agama orang-orang musyrik dari orang Arab dan selain mereka, maka pahamilah, dan perhatikanlah apa yang Allah sebutkan tentang mereka dengan firman-Nya: **Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah"** (Surat Yunus ayat 18) hingga firman-Nya: **Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan** (Surat Yunus ayat 18), maka Dia menyucikan diri-Nya dari kesyirikan mereka ini, yaitu mengambil para pemberi syafaat, dan menghadap kepada mereka, dan meminta syafaat dari mereka, maka hal itu menjadi sebab terhalangnya mereka dari syafaat, dengan dalil firman Allah taala: **Katakanlah, "Apakah kamu memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?"** (Surat Yunus ayat 18). Maka syafaat bagi mereka adalah terhalang, sebagaimana firman Allah taala: **sebelum datang hari (kiamat) yang tidak ada jual beli pada hari itu, dan tidak ada persahabatan dan tidak (pula) ada syafaat** (Surat Al-Baqarah ayat 254).

Dan Allah taala berfirman: **Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar** (Surat Az-Zumar ayat 3); maka Dia mengkafirkan orang yang bergantung kepada selain-Nya taala, dan memohon kepada-Nya dan mengharapkan-Nya, dan bersandar kepada-Nya dalam memberi syafaat baginya di sisi Allah.

Maka ayat-ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang melakukan itu, maka dia musyrik kepada Allah, kafir kepada-Nya; Allah taala berfirman: **Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah, "Apakah (kamu mempertuhankan mereka) walaupun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak mengerti?" Katakanlah, "Hanya bagi Allah-lah (hak memberi) syafaat semuanya"** (Surat Az-Zumar ayat 43-44).

Maka syafaat adalah bagi yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan tempat kembali makhluk adalah kepada-Nya subhanahu wa taala; dan Dialah yang mengizinkan dalam syafaat untuk ahli tauhid khusus, sebagaimana firman Allah taala: **Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?** (Surat Al-Baqarah ayat 255), **dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai** (Surat Al-Anbiya ayat 28), dan Allah taala berfirman: **Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Yang Maha Pengasih dan Dia telah meridhai perkataannya** (Surat Thaha ayat

109), dan Dia berfirman: **Dan berilah peringatan dengannya (Al-Quran) kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, tidak ada bagi mereka selain Dia seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat** (Surat Al-Anam ayat 51).

Maka mereka inilah ahli keikhlasan, yang tidak mengambil selain Allah sebagai pemberi syafaat yang mereka minta dan mereka mohon kepada-Nya; bahkan mereka membatasi harapan dan doa mereka, keinginan dan ketakutan mereka, dan seluruh jenis ibadah, kepada-Nya taala wa taqaddasa; maka Dialah yang berhak untuk itu tanpa semua yang selain-Nya.

Maka janganlah meminta syafaat di negeri ini, kecuali dari pemiliknya yang tidak terjadi kecuali dengan izin-Nya, yaitu Allah taala, sebagaimana Dia berfirman dan Dia adalah yang paling benar perkataannya: **Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain Dia seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka tidakkah kamu memperhatikan?** (Surat As-Sajdah ayat 4), dan Dia berfirman dalam surat Yunus: **Dia mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pemberi syafaat pun kecuali setelah ada izin-Nya** (Surat Yunus ayat 3).

Maka Muktazilah yang telah disebutkan sebelumnya tentang bidah mereka, kami - dengan puji kepada Allah - tidak berada dalam sesuatu pun dari perkataan-perkataan mereka, bahkan kami mengingkarinya kepada mereka; dan kami berkeyakinan bahwa mereka menyelisihi apa yang diriwayatkan secara mutawatir dalam nash-nash, dan saling mendukungnya dalil-dalil Al-Quran yang **Tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun**

dari belakangnya. (Ia) diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji (Surat Fushshilat ayat 42).

Adapun ahli kesyirikan kepada Allah maka sesungguhnya mereka menyelisihi apa yang mereka diciptakan untuknya, dari tauhid kepada Allah, dan apa yang dibawa oleh para rasul, dan disepakati dakwah mereka, dari yang pertama hingga yang terakhir dari mereka atasnya, maka menjadilah dosa mereka sebagai dosa yang paling besar yang Allah dimaksiatkan dengannya; karena mereka meletakkan ibadah tidak pada tempatnya, lalu mereka palingkan untuk makhluk yang tidak berhak atasnya; dan sebagian besar Al-Quran dalam berargumentasi kepada mereka dalam apa yang mereka lakukan, dari apa yang saling mendukung nash-nash kitab dan sunnah dalam melarangnya, dan setiap rasul yang diutus Allah, melarang umatnya darinya dengan larangan yang paling keras.

Allah taala berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat sangat jauh** (Surat An-Nisa ayat 116), dan Allah taala berfirman: **Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah membuat dosa yang besar** (Surat An-Nisa ayat 48), dan Dia berfirman: **Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim** (Surat Al-Maidah ayat 72). Maka orang-orang hanif ahli tauhid, memisahkan diri dari orang-orang musyrik ini, karena Allah mewajibkan atas ahli tauhid untuk memisahkan diri dari mereka, dan mengkafirkan

mereka, dan berlepas diri dari mereka, sebagaimana firman Allah taala tentang kekasih-Nya Ibrahim alaihissalam: **Dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan celaka dengan berdoa kepada Tuhanku** (Surat Maryam ayat 48) hingga firman-Nya: **Dan ketika kamu menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah** (Surat Maryam ayat 49).

Dan Dia berfirman: **Sungguh, kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja** (Surat Al-Mumtahanah ayat 4), dan Dia berfirman tentang Ashabul Kahfi: **Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu** (Surat Al-Kahfi ayat 16).

Maka tidak sempurna bagi ahli tauhid tauhid mereka, kecuali dengan memisahkan diri dari ahli kesyirikan, dan memusuhi mereka serta mengkafirkan mereka; maka mereka adalah muktazilah dengan pertimbangan ini; karena mereka memisahkan diri dari ahli kesyirikan, sebagaimana Khalil Ibrahim alaihish shalatu wassalam memisahkan diri dari mereka.

Adapun apa yang diklaim oleh orang-orang yang berlebih-lebihan musyrik dalam orang-orang mati ini, bahwa mereka mengetahui yang gaib, dan bahwa mereka mendengar orang yang menyeru mereka, dan bahwa mereka memiliki pengaturan, maka ini termasuk yang paling batil dari kebatilan, dan kebohongan dan dusta yang paling besar, dan termasuk dari kelebihan berlebih-lebihan dalam kesyirikan kepada Allah; dan cukup dalam sangkaan

yang rusak ini, firman Allah taala: **Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa perbendaharaan Allah ada pada sisiku, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kamu bahwa aku malaikat"** (Surat Al-Anam ayat 50).

Maka inilah keadaan makhluk yang paling mulia dan yang paling mulia di sisi Allah taala, Allah taala memerintahkannya untuk mengatakan itu, dan untuk mengatakan: **Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan** (Surat Al-Ahqaf ayat 9). Maka tidak mengetahui yang gaib seorang pun dari alam atas dan bawah, kecuali apa yang Allah taala kabarkan kepada mereka, dan memberitahukan kepada mereka, sebagaimana firman Allah taala: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki** (Surat Al-Baqarah ayat 255).

Barangsiapa yang merenungkan firman-Nya: **"dengan sesuatu dari ilmu-Nya"** (Surat Al-Baqarah ayat 255), dan bahwa kata "min" menunjukkan sebagian, dan kata "syai'" menunjukkan sedikit, serta mengingat perkataan Khidir kepada Musa alaihima al-salam, ketika mereka melihat seekor burung mematuk air laut, ia berkata: *"Ilmuku dan ilmumu tidak mengurangi ilmu Allah, kecuali seperti burung ini mengurangi air laut."*

Maka ilmu makhluk dalam ilmu Allah, bagaikan apa yang diambil burung dengan paruhnya dari laut, padahal Allah telah menurunkan kepada Musa Taurat dari ilmu-Nya, demikian pula Injil, Zabur, dan Al-Quran; dan apa yang Allah wahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya, serta apa yang diketahui oleh malaikat-Nya, semua itu sangat sedikit dalam perbendaharaan gaib Allah dan ilmu-Nya.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'"** (Surat Al-A'raf ayat 188).

Ayat-ayat yang bermakna demikian sangatlah banyak, kami tidak menyebutnya demi ringkasnya pembahasan. Maha Suci Allah! Bagaimana hal ini bisa luput dari hati orang-orang berlebihan ini? Seolah-olah mereka tidak pernah mendengar apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan!

Telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa apabila suatu perkara menyulitkan beliau, beliau berlindung dengan shalat; dan telah tetap bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam pada hari Badar berdoa kepada Tuhannya, memohon kemenangan atas orang-orang musyrik, demikian pula apa yang terjadi pada beliau dan para sahabatnya di Uhud dan Khandaq.

Beliau pernah berdoa dalam shalat Subuh terhadap para pemimpin pasukan musyrik dari Quraisy, dan melaknat mereka, maka Allah menurunkan: **"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka, atau menyiksa mereka, karena sesungguhnya mereka orang-orang yang zalim"** (Surat Ali Imran ayat 128), lalu Allah menerima taubat mereka.

Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.'"** (Surat Ali Imran ayat 154); Jika

pemimpin para rasul tidak dapat menolong dirinya atas musuhnya, kecuali dengan pertolongan Zat yang mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang haq, dan beliau memohon pertolongan dan manfaat dari Allah, serta merendahkan diri kepada-Nya; dan ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata kepada beberapa sahabat: "Marilah kita meminta pertolongan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari munafik ini" - yaitu Abdullah bin Ubay, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Abi Hatim dalam riwayatnya - Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya tidak boleh meminta pertolongan kepadaku, sesungguhnya meminta pertolongan hanya kepada Allah Azza wa Jalla."*

Jika demikianlah keadaan pemimpin para rasul, bagaimana mungkin ada yang meyakini tentang Abdul Qadir, atau yang lebih rendah atau lebih tinggi darinya dalam ilmu dan ibadah: bahwa mereka mendengar, memberi manfaat, dan mendatangkan mudarat, padahal mereka hanyalah jasad di dalam kubur, tubuh mereka telah sirna dan hancur? Bagaimana syaitan bisa menghilangkan akal orang-orang musyrik ini, hingga syaitan membawa mereka menempatkan makhluk pada kedudukan Sang Pencipta, dan hamba yang lemah pada kedudukan Tuhan yang disembah yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya?! Dan mereka menempatkan orang yang mati pada kedudukan Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, yang tidak luput dari-Nya seberat atom pun di langit dan di bumi, lalu mereka menjadikan mereka sekutu bagi Allah dalam uluhiyah (ketuhanan), rububiyah (pengurusan), mulk (kerajaan), dan dalam ilmu gaib; serta meyakini bahwa mereka mendengar siapa saja yang berdoa kepada mereka

dari tempat-tempat yang jauh, padahal mereka sudah mati dan tinggal tulang belulang.

Allah berfirman: **"Dan mereka yang menyembah selain Allah tidak menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri diciptakan. Mereka itu mati bukan hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah mereka akan dibangkitkan. Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang-orang yang sombong."** (Surat An-Nahl ayat 20-21-22). Orang-orang ini meninggalkan keimanan kepada Al-Quran, membuangnya ke belakang punggung, dan meyakini hal yang mustahil yang ditolak oleh akal yang sehat, fitrah yang salim, dan hati yang lurus.

Sebagian ulama dari Ahli Sunnah berkata tentang firman Allah: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku"'** (Surat Al-Isra ayat 85): Mereka berkata: Mengetahui hakikat ruh adalah termasuk yang Allah sembunyikan ilmunya. Mereka berkata: Dan hikmah merahasiakan hal itu adalah untuk menguji makhluk, agar mereka mengetahui ketidakmampuan mereka dari mengetahui apa yang tidak dapat mereka jangkau, hingga mereka terpaksa mengembalikan ilmu kepada-Nya. Maka telah jelas dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang kami sebutkan yang menghapus syubhat setiap musyrik yang bergantung dalam keperluannya kepada selain Allah.

Kami sebutkan juga apa yang akan menambah keyakinan pencari kebenaran. Kami katakan: Barangsiapa yang menyangka bahwa para nabi dan orang-orang shalih memberi syafaat bagi siapa yang berdoa kepada mereka di dunia atau di akhirat, maka

sungguh ia telah menyatakan pernyataan kaum musyrikin, dari kalangan musyrik Arab dan yang menyerupai mereka.

Tidak diragukan bahwa sangkaan ini adalah dusta, kebohongan, dan kesesatan, sebagaimana Allah sebutkan dalam kitab-Nya yang muhkam tentang orang-orang musyrik itu, bahwa mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat Az-Zumar ayat 3); Allah berfirman dalam jawaban: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta lagi sangat kafir."** (Surat Az-Zumar ayat 3).

Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'"** (Surat Yunus ayat 18), maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak pula di bumi?'"** (Surat Yunus ayat 18); Maka Allah mengabarkan bahwa syafaat dengan cara ini adalah mustahil secara pasti, dan inilah syafaat yang dinafikan Al-Quran dalam ayat ini dan lainnya, karena memintanya dari selain Allah adalah syirik; oleh karena itu Allah mensucikan diri-Nya dari syirik tersebut dengan firman-Nya: **"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat Yunus ayat 18).

Maka syafaat dengan cara ini adalah mustahil secara syariat, takdir, akal, dan fitrah; Jika yang didoakan dan diharapkan dari kalangan orang-orang mati itu lalai dari doanya, tidak mendengar doanya, sebagaimana dalam firman Allah: **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan sekalipun**

mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai Yang Maha Mengetahui." (Surat Fathir ayat 14), dan Allah berfirman: **"Kami pisahkan mereka (dengan sekutu-sekutu mereka), lalu sekutu-sekutu mereka berkata: 'Bukanlah kami yang kamu sembah. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa sesungguhnya kami adalah lalai terhadap penyembahanmu (kepada kami).'"** (Surat Yunus ayat 28-29), dan ini sebagaimana jelas dalam Al-Quran, demikian juga jauh dari akal.

Jika yang didoakan dalam keadaan hidupnya, dengan berkumpulnya panca indera dan gerakannya, tidak mendengar orang yang mendoakannya dari kejauhan, sekalipun jarak satu farsakh, bagaimana mungkin masuk akal bagi orang yang memiliki sedikit akal, bahwa ketika ia mati dan ruhnya meninggalkan jasadnya, dan hilang panca indera serta gerakannya sama sekali, menjadi tertahan dalam tanah, jasad tanpa ruh, bahwa ia - dalam keadaan demikian - mendengar dari kejauhan, sekalipun jarak satu bulan perjalanan atau lebih, dan menjawabnya? Maka setiap akal yang sehat menilai hal itu mustahil, dan mengetahui bahwa itu termasuk kemustahilan yang paling mustahil.

Namun orang-orang musyrik ini rusak akal dan fitrah mereka, dan syaitan menghiasi bagi mereka apa yang mereka yakini berupa dusta dan kemustahilan, syirik dan kesesatan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang mati mendengar, dan tidak pula menjadikan orang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang."** (Surat An-Naml ayat 80); Dia menyerupakan orang yang tidak mencari

kebenaran dan tidak menginginkannya dalam ketidakmanfaatannya mendengar hujjah, dengan orang mati yang sama sekali tidak mendengar, dan dengan orang tuli ketika ia membelakangi, karena ia tidak mendengar yang memanggilnya karena dua sifat yang ada padanya.

Dan Allah juga menyerupakannya: dalam ketidaklihatannya terhadap kebenaran, dengan orang yang tidak dapat melihat, karena orang buta adalah buta penglihatannya; sedangkan orang ini buta bashirahnya dari mengenali kebenaran dan menerimanya; dan inilah makna yang benar dalam ayat-ayat ini.

Jika dikatakan: Sesungguhnya apa yang kami inginkan dari orang-orang mati ini, kami dapatkan dari ruh mereka,

Dijawab: Ini juga tertolak secara akal, sebagaimana Al-Quran menafikannya, yaitu: bahwa ruh para nabi dan orang-orang shalih berada di Illiyyin yang paling tinggi, maka mustahil secara akal, syariat, fitrah, dan takdir, bahwa ruh-ruh yang berada di atas tujuh langit dan di Illiyyin yang paling tinggi, dapat mendengar doa penduduk bumi, memberi manfaat kepada mereka, dan mengatur urusan mereka; ini adalah mustahil secara pasti, dan kesesatan yang nyata.

Sesungguhnya Allah berfirman: **"Sedang berhala-berhala itu lalai dari (memperhatikan) doa mereka."** (Surat Al-Ahqaf ayat 5); Maka setiap orang yang didoakan dari kalangan orang mati, orang gaib, para nabi dan orang-orang shalih, dan yang lebih rendah dari mereka, adalah lalai dari doa yang mendoakannya, berdasarkan nash-nash Al-Quran Al-Aziz yang **"Tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."**

(Surat Fushshilat ayat 42). Maha Suci Zat yang menurunkan kitab-Nya sebagai ruh, petunjuk, cahaya, dan bukti, yang menjadi petunjuk bagi siapa yang Allah beri petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus.

Allah berfirman: **"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)."** (Surat Ghafir ayat 14), dan Allah berfirman: **"Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang sudah dekat (hari kiamat) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya."** (Surat Ghafir ayat 18). Dan kezaliman yang paling zalim adalah berdoa kepada selain Allah, dari kalangan orang mati dan orang gaib; karena Allah melarang hal itu dengan larangan yang sangat keras, dan mengabarkan bahwa itu adalah syirik dan kekafiran; dan telah disebutkan penjelasannya sebelumnya, serta telah disebutkan bahwa menjadikan pemberi syafaat dan bergantung kepada mereka, dalam mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, adalah syirik yang besar.

Abu Ja'far bin Jarir berkata tentang makna firman Allah: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat"** (Surat Yunus ayat 18) sampai akhir ayat, ia berkata: Orang-orang musyrik ini menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak mendatangkan mudarat kepada mereka sedikitpun, dan tidak memberi manfaat di dunia maupun di akhirat, yaitu tuhan-tuhan dan berhala-berhala yang mereka sembah dengan harapan mendapat syafaat mereka di sisi Allah; Allah berfirman kepada

Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: Katakanlah kepada mereka **"Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak pula di bumi?"** (Surat Yunus ayat 18).

Artinya: Apakah kalian mengabarkan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak ada di langit dan di bumi?! Yaitu bahwa sesungguhnya tuhan-tuhan itu tidak memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah baik di langit maupun di bumi; sedangkan orang-orang musyrik menyangka bahwa tuhan-tuhan itu memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Katakanlah kepada mereka: Apakah kalian mengabarkan kepada Allah bahwa sesuatu yang tidak memberi syafaat di langit dan di bumi akan memberi syafaat bagi kalian di sana?! Dan itu adalah kebatilan yang tidak diketahui hakikat dan kebenarannya.

Bahkan Allah mengetahui bahwa itu berbeda dengan apa yang kalian katakan, dan sesungguhnya tuhan-tuhan itu tidak memberi syafaat kepada siapa pun, tidak bermanfaat dan tidak membahayakan. **"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Surat Yunus ayat 18), artinya: Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang dilakukan orang-orang musyrik ini, yaitu mempersekutukan dalam ibadah kepada-Nya sesuatu yang tidak membahayakan dan tidak bermanfaat, dan mengada-ada dusta atas-Nya, selesai. Sambungan

Sambungan dalam Bantahan terhadap yang Mengklaim bahwa Para Wali Memiliki Tindakan Pengurusan dalam Kehidupan dan Setelah Kematian

Syaikh Shan'atullah Al-Halabi, Al-Hanafi, berkata dalam kitabnya: Bantahan terhadap yang Mengklaim bahwa Para Wali

Memiliki Tindakan Pengurusan dalam Kehidupan dan Setelah Kematian: Ini, dan sesungguhnya telah muncul sekarang di kalangan kaum muslimin, kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa para wali memiliki tindakan pengurusan dalam kehidupan mereka, dan setelah kematian mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan dan musibah, dan dengan semangat mereka kesulitan tersingkap; maka mereka mendatangi kubur mereka dan menyeru mereka untuk memenuhi hajat, dengan berdalil bahwa itu adalah karamah dari mereka.

Dan mereka berkata: Di antara mereka ada Abdal dan Nuqaba, Autad dan Nujaba, tujuh puluh dan tujuh, empat puluh dan empat; dan Quthub adalah Ghauth bagi manusia, dan padanya semua berputar tanpa keraguan. Dan mereka membolehkan sembelihan dan nazar bagi mereka, dan menetapkan pahala dalam hal itu bagi mereka.

Ia berkata: Dan ini adalah perkataan yang mengandung kelalaian dan berlebihan; bahkan di dalamnya terdapat kebinasaan abadi, dan siksaan kekal. Karena di dalamnya terdapat bau syirik yang pasti, dan bertentangan dengan Kitab Al-Aziz yang membenarkan, dan menyelisihi akidah para imam, dan apa yang disepakati oleh umat, dan dalam Al-Tanzil: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat An-Nisa ayat 115).

Kemudian ia berkata: Adapun perkataan mereka: Sesungguhnya para wali memiliki tindakan pengurusan dalam kehidupan mereka dan setelah kematian, maka terbantah dengan

firman Allah: **"Apakah ada tuhan selain Allah?"** (Surat An-Naml ayat 60),

"Ingatlah, kepunyaan-Nya lah segala penciptaan dan urusan." (Surat Al-A'raf ayat 54). Dan ia sebutkan beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Allah-lah Yang Maha Esa dalam penciptaan dan pengaturan, pengurusan dan penetapan, dan tidak ada sesuatu pun bagi selain-Nya dalam sesuatu pun dengan cara apa pun; maka semuanya berada di bawah kerajaan dan kekuasaan-Nya, pengurusan dan kepemilikan, menghidupkan dan mematikan serta penciptaan, hingga ia berkata:

Adapun perkataan tentang pengurusan setelah kematian, maka itu lebih buruk dan lebih bid'ah dari perkataan tentang pengurusan dalam kehidupan; Allah berfirman: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."** (Surat Az-Zumar ayat 30), dan firman-Nya: **"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya"** (Surat Az-Zumar ayat 42) ayat, **"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."** (Surat Ali Imran ayat 185), **"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."** (Surat Al-Muddatstsir ayat 38), dan dalam hadits: *"Apabila anak Adam mati, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara"* hadits.

Semua hal tersebut dan yang serupa dengannya menunjukkan terputusnya perasaan dan gerakan dari orang yang mati, dan bahwa roh-roh mereka tertahan, serta amal-amal mereka terputus dari penambahan dan pengurangan. Maka hal itu menunjukkan bahwa orang yang mati tidak memiliki kemampuan untuk berbuat pada dirinya sendiri, apalagi pada orang lain. Jika ia tidak mampu menggerakkan dirinya sendiri, bagaimana mungkin

ia dapat berbuat terhadap orang lain?! Allah Subhanahu menjelaskan bahwa roh-roh itu ada pada-Nya, sedangkan orang-orang sesat ini berkata: Sesungguhnya roh-roh itu bebas dan dapat berbuat. **Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?"** (Surah al-Baqarah ayat 140).

Ia berkata: Adapun perkataan mereka: "Dan diminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan-kesulitan," maka itu lebih buruk dari yang sebelumnya dan lebih bid'ah, karena bertentangan dengan firman Allah: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"** (Surah an-Naml ayat 62), **"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut?'"** (Surah al-An'am ayat 63); dan ia menyebutkan ayat-ayat dalam makna ini kemudian berkata:

Sesungguhnya Allah telah menetapkan bahwa Dialah yang menghilangkan bahaya, tidak ada yang lain, dan bahwa Dialah yang menyendiri dalam memperkenankan (doa) orang-orang yang dalam kesulitan, dan bahwa Dialah yang diminta pertolongan untuk semua itu, dan bahwa Dialah yang berkuasa menolak bahaya dan berkuasa menyampaikan kebaikan. Maka Dialah yang menyendiri dengan hal itu. Jika telah ditetapkan bahwa hanya Dialah, maka keluarlah selain-Nya dari malaikat, nabi, dan wali.

Ia berkata: Adapun mereka yang meyakini adanya pengaruh dari mereka dalam mengabulkan hajat-hajat mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah Arab dan kaum sufi yang bodoh, dan mereka menyeru mereka serta meminta pertolongan kepada mereka, maka ini termasuk kemungkaran. Barang siapa

yang meyakini bahwa selain Allah—dari nabi, wali, roh, atau selain itu—memiliki pengaruh dalam menghilangkan kesusahan atau mengabulkan hajat, maka sungguh ia telah jatuh ke dalam lembah kebodohan yang berbahaya, dan ia berada di tepi jurang neraka.

Adapun mereka yang beralasan bahwa hal itu dari mereka adalah karamah, maka Allah tidak mungkin wali-wali-Nya seperti itu. Ini adalah prasangka penyembah berhala, sebagaimana yang diberitakan oleh ar-Rahman: **"Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surah Yunus ayat 18), **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surah az-Zumar ayat 3), **"Apakah aku akan mengambil sembahan-sembahan selain-Nya? Jika Allah Yang Maha Pengasih menghendaki kemudaratan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun kepada ku dan mereka tidak dapat menyelamatkanku"** (Surah Yasin ayat 23). Sesungguhnya menyebut sesuatu yang tidak memiliki kemampuan memberi manfaat atau menolak bahaya, dari nabi, wali, dan lainnya, dengan maksud meminta bantuan darinya, adalah kemusyrikan dengan Allah, karena tidak ada yang berkuasa menolak bahaya selain-Nya, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Nya. Selesai.

Dan kami akhiri jawaban ini dengan apa yang dikatakan oleh sebagian salaf: "Demi Allah, sungguh mulia kaum muslimin yang mengenal kebaikan dan dengan pengenalan mereka kebaikan itu dikenal, serta mengingkari kemungkaran dan dengan pengingkaran mereka kemungkaran itu diingkari." Dan Mujahid berkata tentang firman Allah: **"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan**

kamu dari jalan-Nya" (Surah al-An'am ayat 153), ia berkata: "Jalan-jalan itu adalah bid'ah dan syubhat."

Kami cukupkan dengan kadar ini, dan dengannya teguhlah hujjah Allah atas setiap orang yang batil yang sesat dan menyesatkan. Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk Islam, **"Untuk (mencapai) inilah, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"** (Surah al-A'raf ayat 43), dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad penghulu para rasul dan imam orang-orang yang bertakwa, serta atas keluarga dan seluruh sahabatnya, dan semoga Allah memberikan kesejahteraan.

Datangnya Kertas-Kertas yang Berisi Peringatan dari Pengkafiran Tanpa Penelitian dan Penjelasan yang Benar

Dan juga berkata Syaikh al-Islam, Syaikh Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah menguduskan rohnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya.

Ketahuilah wahai pencari kebenaran, yang ingin mengetahui keikhlasan dan kejujuran, bahwa telah datang kepada kami kertas-kertas yang berasal dari seorang laki-laki yang buruk, berisi peringatan dari pengkafiran tanpa penelitian yang benar dan tidak ada penjelasan yang tepat. Ia berkata di dalamnya: "Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam menjawab ahli Rafidhah dari golongan Khawarij dan Mu'tazilah."

Saya katakan: Ini adalah ungkapan dari orang yang tidak memiliki ilmu, dan kami tidak akan menjelaskan kebodohan dan kesalahan yang ada di dalamnya, orang yang memiliki pandangan yang tajam akan mengetahui kesalahan yang ada di dalamnya.

Kemudian ia berkata: "Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: Dan orang-orang ini yang membuat-buat prinsip-prinsip, mereka mengklaim bahwa tidak mungkin membenarkan rasul kecuali dengan prinsip-prinsip itu, dan bahwa mengetahuinya adalah syarat dalam keimanan yang wajib atas setiap individu, mereka adalah ahli bid'ah menurut salaf, para imam, dan mayoritas ulama yang ahli dari umat ini, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sesungguhnya prinsip-prinsip itu batil menurut akal dan bid'ah menurut syariat." Sampai ia berkata: "Dan di antara sifat ahli bid'ah adalah bahwa mereka membuat-buat perkataan yang mereka jadikan wajib dalam agama, bahkan mereka menjadikannya bagian dari keimanan yang harus ada, dan mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka di dalamnya, dan mereka menghalalkan darahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij, Jahmiyah, Rafidhah, Mu'tazilah, dan lain-lain.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka tidak membuat-buat perkataan dan tidak mengkafirkan orang yang berijtihad lalu salah, meskipun orang yang menyelisihi mereka menghalalkan darah mereka, sebagaimana para sahabat radiyallahu 'anhum tidak mengkafirkan Khawarij meskipun Khawarij mengkafirkan mereka dan menghalalkan darah kaum muslimin yang menyelisihi mereka." Dan ia mengutip perkataan Syaikh al-Islam tentang Khawarij, Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lain secara terputus-putus, ia mengambil darinya apa yang ia maksudkan untuk

membingungkan dan menyesatkan, dan ia meninggalkan darinya apa yang berisi penjelasan dan perincian.

Kami tidak menemukan cara yang baik untuk memahami kutipan laki-laki ini terhadap perkataan Syaikh al-Islam dan lainnya, dan tidak ada kebutuhan yang mendorongnya untuk hal itu, karena tidak ada di Jazirah Arab dan sekitarnya orang yang berpendapat seperti Khawarij yang mengkafirkan para sahabat dan orang-orang beriman lainnya karena dosa-dosa yang pelakunya tidak kafir, dan tidak ada yang mengatakan tentang manzilahtain (derajat di antara dua derajat) dan mengingkari takdir seperti Mu'tazilah, tidak ada yang mengingkari sifat-sifat Rabb seperti Jahmiyah, dan tidak ada yang berlebihan terhadap Ahlul Bait Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengklaim bahwa mereka memiliki ketuhanan seperti Rafidhah.

Jika demikian halnya, maka diketahui bahwa ia dengan kutipan-kutipan ini hanya bermaksud (menyerang) ahli dakwah Islamiyah ini yang muncul di Najd, yang dengannya banyak makhluk yang mendapat manfaat, dan banyak sekali dari umat ini, dan mereka berpegang teguh di dalamnya dengan prinsip-prinsip dari Kitabullah dan Sunnah, dan mereka dikuatkan dengan ijma' salaf umat, dan apa yang telah ditetapkan oleh para pengikut salaf dari kalangan imam, seperti Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya yang alim Muhammad bin Qayyim al-Jauziyah, serta pendahulu mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Laki-laki ini hanya datang dari sisi rusaknya akidah; ia tidak menganggap kemusyrikan yang jelas sebagai dosa besar yang mengkafirkan pelakunya. Maka ia mengarahkan pengingkaran dan caciannya kepada orang yang mengingkari kemusyrikan, yang berpisah dari ahlinya, dan yang mengkafirkan mereka dengan Kitabullah,

Sunnah, dan Ijma'. Tidak tersembunyi bahwa di antara orang yang paling keras pengingkarannya terhadap kemusyrikan adalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dan para ulama Sunnah yang sepertinya, karena kemusyrikan yang terjadi di zaman mereka dan menjadi cobaan yang merata, maka mereka mengingkarinya dan menjelaskan bahwa ini adalah kemusyrikan besar yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terdahulu, sebagaimana akan datang dalam perkataannya rahimahullah.

Maka sebagian dari orang-orang musyrik ini mengkafirkan ahli tauhid dengan semata-mata keikhlasan dan pemurnian, serta pengingkaran mereka terhadap ahli kemusyrikan dan kesyirikan. Oleh karena itu mereka berkata: "Kalian adalah Khawarij, kalian adalah ahli bid'ah," sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-'Allamah Ibnu al-Qayyim tentang keadaan seperti ini di zamannya dengan perkataannya:

Siapa yang seperti Khawarij yang telah mengkafirkan kami
Dengan dosa karena ta'wil tanpa perhitungan
Mereka memiliki nash-nash yang mereka lalai dalam memahaminya
Maka mereka datang dari kelalaian dalam pengetahuan
Sedangkan lawan kami telah kafir dengan apa
Yang merupakan puncak tauhid dan keimanan

Laki-laki ini telah mengambil jalan orang yang kafir dengan pemurnian tauhid. Jika kami mengatakan: "Tidak ada yang disembah kecuali Allah dan tidak ada yang diseru kecuali Dia, tidak ada yang diharapkan selain-Nya dan tidak ada yang ditawakali kecuali kepada-Nya," dan semacam itu dari jenis-jenis ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah, dan bahwa barang siapa yang mengarahkannya kepada selain Allah maka ia adalah kafir musyrik,

ia berkata: "Kalian telah berbuat bid'ah dan mengkafirkan umat Muhammad, kalian adalah Khawarij, kalian adalah ahli bid'ah."

Dan ia mengambil dari perkataan Syaikh al-Islam tentang ahli bid'ah apa yang ia tulis untuk menyindir ahli tauhid. Tidak tersembunyi apa yang dikatakan Syaikh al-Islam tentang orang yang berbuat syirik kepada Allah. Ia rahimahullah berkata: "Barang siapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang ia seru, ia minta kepada mereka, dan ia bertawakal kepada mereka, maka ia kafir dengan ijma'."

Puncak apa yang dikemukakan laki-laki ini untuk menipu orang-orang bodoh adalah bahwa Syaikh al-Islam rahimahullah menyebutkan tentang ahli perkataan yang samar bahwa meskipun itu adalah kekafiran, tidak selayaknya pelakunya dikafirkan sampai ditegakkan hujjah kepadanya. Inilah perkataannya:

Ia berkata: "Menafikan sifat-sifat adalah kekafiran, mendustakan bahwa Allah akan dilihat di akhirat adalah kekafiran, mengingkari bahwa Allah berada di atas 'Arsy adalah kekafiran, dan apa yang semakna dengan itu. Maka mengkafirkan orang tertentu dari mereka sehingga dihukum bahwa ia bersama orang-orang kafir, tidak boleh dilakukan kecuali setelah ditegakkan hujjah kepadanya yang menjelaskan bahwa mereka keliru." Maka perhatikanlah perkataannya: "dari mereka sehingga dihukum bahwa ia bersama orang-orang kafir," dan perkataannya: "sampai ditegakkan hujjah kepadanya." Ia bermaksud dengan orang-orang kafir di sini adalah orang-orang musyrik, sebagaimana akan datang penjelasannya dalam perkataan syaikh ini dan lainnya. Kami alhamdulillah negeri-negeri kami telah bersih dari ahli bid'ah, ahli perkataan-perkataan ini. Dan telah terjadi perselisihan antara kami dan banyak orang dalam penyembahan berhala yang Allah

mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk melarangnya dan memusuhi ahlinya. Kami menyeru kepada apa yang para rasul seru kepadanya, yaitu tauhid dan keikhlasan, dan kami melarang apa yang mereka larang, yaitu kemusyrikan kepada Allah dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya, sebagaimana firman Allah: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami mengadakan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?'"** (Surah az-Zukhruf ayat 45).

Al-Qur'an dari awal sampai akhir dalam menjelaskan kemusyrikan ini dan melarangnya, serta menetapkan tauhid, sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah: 'Allah-lah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama-ku. Maka sembahlah oleh kamu sekalian apa yang kamu kehendaki selain Dia.' Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.'"** (Surah az-Zumar ayat 14-15).

Dan tauhid ini termasuk prinsip-prinsip kami alhamdulillah. Penulis kertas-kertas ini berkata: "Ini adalah bid'ah." Ya, ini adalah bid'ah menurut orang-orang seperti yang berkata: **"Kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini dalam agama yang terakhir ini; ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan"** (Surah Shad ayat 7).

Maka perhatikanlah perkataan Syaikh al-Islam rahimahullah yang tidak menerima kebingungan. Sesungguhnya ketika ia menyebutkan orang-orang yang telah diisyaratkan sebelumnya dari ahli perkataan, ia berkata: "Dan ini jika terjadi dalam perkataan-

perkataan yang samar, maka boleh dikatakan bahwa ia dalam hal itu adalah orang yang salah dan sesat, belum ditegakkan hujjah kepadanya. Tetapi hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam perkara-perkara yang jelas, yang diketahui oleh orang awam dan khusus dari kaum muslimin bahwa itu adalah bagian dari agama Islam.

Bahkan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengan hal itu, dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti perintahnya untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangannya untuk menyembah siapa pun selain Allah dari malaikat, para nabi, matahari, bulan, bintang-bintang, berhala-berhala, dan selain itu. Sesungguhnya ini adalah syiar Islam yang paling jelas, seperti perintahnya untuk shalat, mewajibkannya, dan mengagungkan urusannya, seperti memusuhi orang Yahudi, Nasrani, kaum musyrik, Shabi'in, dan Majusi, seperti mengharamkan perbuatan keji, riba, judi, dan semacam itu. Kemudian engkau dapati banyak dari pemimpin mereka jatuh dalam jenis-jenis ini, maka mereka menjadi murtad." Selesai perkataannya rahimahullah.

Maka perhatikanlah perkataannya: "Seperti memusuhi orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik ... dst." Orang-orang yang Syaikh al-Islam katakan tentang mereka bahwa mereka menjadi murtad dengan menyelisihi sebagian syariat adalah apa yang kami katakan, dan itulah yang dipegang oleh seluruh imam Islam, dan itulah yang dibenci oleh laki-laki ini dan orang-orang sepertinya dari kalangan yang menyimpang dari tauhid.

Orang yang Meyakini Bahwa dengan Hanya Mengucapkan Syahadat Ia Akan Masuk Surga

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Barang siapa yang meyakini bahwa dengan hanya mengucapkan syahadat ia akan masuk surga dan tidak akan masuk neraka, maka ia adalah orang yang sesat, menyelisihi Kitabullah, Sunnah, dan Ijma'." Selesai.

Syaikh al-Islam rahimahullah menyebutkan bahwa Fakhruddin ar-Razi mengarang kitab "as-Sirr al-Maktum fi 'Ibadah an-Nujum" (Rahasia Tersembunyi dalam Penyembahan Bintang), maka ia menjadi murtad kecuali jika ia telah bertaubat setelah itu. Maka ia telah mengkafirkan ar-Razi secara spesifik ketika ia menghiasi kemusyrikan. Dan ia berkata setelah menyebutkan alasan larangan menjadikan kubur sebagai masjid dan larangan shalat ketika terbit matahari dan ketika terbenam matahari:

Ia berkata: "Menutup jalan adalah agar tidak shalat pada waktu ini, meskipun orang yang shalat tidak shalat kecuali untuk Allah dan tidak menyeru kecuali kepada Allah, agar tidak mengarah kepada menyerunya dan shalat untuknya. Ini adalah salah satu sebab kemusyrikan yang dengannya banyak orang terdahulu dan kemudian tersesat, hingga tersebar di kalangan banyak orang yang menisbahkan diri kepada Islam, dan mengarang kitab menurut mazhab orang-orang musyrik, seperti Abu Ma'syar al-Balkhi, Tsabit bin Qurrah, dan orang-orang seperti mereka yang masuk dalam kemusyrikan dan beriman kepada jibt dan thaghut, sedangkan mereka menisbahkan diri kepada Kitabullah, sebagaimana firman Allah: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut"** (Surah an-Nisa' ayat 51)." Selesai.

Maka lihatlah kepada Imam ini, yang dinisbahkan kepadanya oleh orang-orang yang hatinya telah disesatkan oleh Allah, tidak

mengkafirkan orang tertentu, bagaimana dia menyebutkan tentang Fakhruddin ar-Razi, Abu Ma'syar, dan lainnya dari para penulis yang terkenal, bahwa mereka telah kafir dan murtad dari Islam.

Dan renungkanlah ucapannya: hingga tersebar hal itu di kalangan banyak orang yang menisbahkan dirinya kepada Islam, agar engkau mengetahui apa yang telah terjadi di akhir umat ini berupa kesyirikan kepada Allah; dan telah disebutkan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam bantahannya terhadap para ahli kalam, dan disebutkan karangannya "as-Sirr al-Maktum" dan dia berkata: Maka ini adalah murtad yang jelas menurut kesepakatan kaum muslimin.

Dan dia berkata dalam "ar-Risalah as-Sunniyyah": Dan setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang Nabi, atau orang saleh, dan menjadikan padanya sejenis sifat ketuhanan, seperti orang yang berkata: wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau lepaskanlah aku dari kesulitan, atau berilah aku rezeki, atau bantulah aku, atau aku dalam tanggunganmu, dan semacam perkataan-perkataan ini, maka semua ini adalah syirik, dan kesesatan, pelakunya diminta untuk bertaubat, jika ia bertaubat (maka baik) dan jika tidak maka dibunuh, karena Allah Ta'ala sesungguhnya mengutus para Rasul, dan menurunkan kitab-kitab, agar Dia disembah sendirian, dan tidak dijadikan bersamanya tuhan yang lain; dan orang-orang yang menyeru selain Allah, tuhan-tuhan yang lain, seperti al-Masih dan para Malaikat, dan berhala-berhala, mereka tidak berkeyakinan bahwa mereka menciptakan makhluk-makhluk, dan menurunkan hujan, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi mereka hanya menyembah mereka atau menyembah kubur-kubur mereka, atau patung-patung mereka, dan mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka**

melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (Surat az-Zumar ayat 3), dan mereka berkata: **"Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surat Yunus ayat 18).

Maka Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melarang menyeru seseorang selain Allah, tidak doa ibadah, dan tidak doa meminta pertolongan, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya.' Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat"** (Surat al-Isra' ayat 56-57). Segolongan Salaf berkata: Ada sekelompok orang yang menyeru al-Masih, dan Uzair, dan para Malaikat, kemudian dia menyebutkan rahimahullah ayat-ayat. Kemudian dia berkata: Beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, adalah pokok agama, dan ia adalah pokok tauhid, yang Allah utus dengannya para Rasul, dan turunkan dengannya kitab-kitab, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut'"** (Surat an-Nahl ayat 36), dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku'"** (Surat al-Anbiya' ayat 25).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam merealisasikan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya, hingga seorang laki-laki berkata kepadanya: apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki, beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku*

sekutu bagi Allah? Bahkan (katakanlah): apa yang Allah kehendaki saja," dan beliau melarang dari bersumpah dengan selain Allah dan bersabda: *"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka sungguh dia telah berbuat syirik"*, dan beliau bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para Nabi mereka sebagai tempat-tempat sujud"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan, dan bersabda: *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah"*, dan bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah (jadikan) rumah-rumah kalian sebagai kubur-kubur, dan kirimkanlah shalawat kepadaku di mana saja kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku"*.

Dan untuk itulah para Imam Islam sepakat, bahwa tidak disyariatkan membangun masjid-masjid di atas kubur-kubur, dan tidak shalat di sisinya; dan itu karena sesungguhnya di antara sebab-sebab terbesar penyembahan berhala-berhala, adalah pengagungan kubur-kubur, dan untuk itulah para ulama sepakat, bahwa barangsiapa yang mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi kuburnya, bahwa ia tidak boleh mengusap kamarnya, dan tidak menciumnya; karena sesungguhnya itu hanya dilakukan terhadap rukun-rukun Baitullah, maka tidak boleh menyerupakan rumah makhluk dengan rumah Khaliq.

Semua ini untuk merealisasikan tauhid, yang merupakan pokok agama dan kepalanya, yang tidak diterima Allah suatu amal kecuali dengannya, dan diampuni bagi pelakunya, dan tidak diampuni bagi orang yang meninggalkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa**

mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (Surat an-Nisa' ayat 48); dan untuk itulah kalimat tauhid, adalah kalimat yang paling utama dan paling agung, selesai.

Aku berkata: Maka tidak tersisa lagi - dengan puji kepada Allah - bagi orang yang ragu-ragu, hujjah dalam perkataan para ulama, setelah perincian dan penjelasan dan keterangan ini, dan alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh al-'Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah:

Dan ilmu masuk ke dalam hati setiap orang yang diberi taufik... tanpa penjaga pintu dan tanpa meminta izin Dan ia ditolak oleh orang yang terhalang dari kehinaannya... janganlah Engkau celakakan kami ya Allah dengan kehinaan

Menyebutkan Jenis-Jenis yang Harus Ditaubati

Dan beliau rahimahullah memiliki perincian yang bagus, dalam "Madarij as-Salikin" dalam menyebutkan jenis-jenis yang harus ditaubati, yaitu: dua belas jenis, yang disebutkan dalam Kitab Allah Azza wa Jalla: Pertama: Kufur, dan Kedua: Syirik; maka jenis-jenis kufur ada lima: kufur pendustaan, dan kufur kesombongan dan penolakan bersama pembenaran, dan kufur berpaling, dan kufur keragu-raguan, dan kufur kemunafikan; dan dia menjelaskan jenis-jenis ini kemudian berkata.

Adapun syirik, maka ia ada dua jenis: besar dan kecil; adapun yang besar tidak diampuni Allah kecuali dengan bertaubat darinya, dan ia adalah menjadikan selain Allah sekutu, mencintainya

sebagaimana ia mencintai Allah, dan ia adalah syirik yang mencakup penyamaan tuhan-tuhan orang musyrik dengan Rabb semesta alam, dan untuk itulah mereka berkata kepada tuhan-tuhan mereka di neraka: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Rabb semesta alam"** (Surat asy-Syu'ara' ayat 97-98), bersama pengakuan mereka bahwa Allah semata pencipta segala sesuatu, dan Rabb-nya dan Raja-nya, dan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki, dan tidak mematikan dan tidak menghidupkan; dan sesungguhnya penyamaan ini, adalah dalam kecintaan, dan pengagungan, dan ibadah, sebagaimana keadaan orang-orang musyrik di dunia.

Bahkan seluruh mereka mencintai sesembahan-sesembahan mereka, dan mengagungkannya, dan memulianya selain Allah, dan banyak dari mereka bahkan kebanyakan mereka mencintai tuhan-tuhan mereka, lebih besar dari kecintaan kepada Allah, dan mereka bergembira dengan menyebut mereka, lebih besar dari kegembiraan mereka jika disebut Allah semata, dan mereka marah karena pencacatan terhadap sesembahan-sesembahan mereka, dan tuhan-tuhan mereka dari para masyaikh, lebih besar daripada kemarahan mereka jika dicela seorang Rabb semesta alam.

Dan jika dilanggar suatu kehormatan dari kehormatan-kehormatan tuhan-tuhan mereka, dan sesembahan-sesembahan mereka mereka marah seperti kemarahan singa ketika berperang, dan jika dilanggar kehormatan-kehormatan Allah mereka tidak marah karenanya, bahkan jika pelanggarnya memberikan kepada mereka sesuatu sebagai makanan mereka berpaling darinya, dan

hati-hati mereka tidak mengingkarinya, dan kami telah menyaksikan ini, kami dan selain kami dari mereka secara terang-terangan.

Dan engkau akan melihat salah seorang dari mereka telah menjadikan dzikir tuhannya dan sesembahannya selain Allah, di atas lisannya jika ia berdiri, dan jika ia duduk, dan jika ia tersandung, dan jika ia merasa sepi; maka dzikir tuhannya dan sesembahannya selain Allah, adalah yang paling dominan atas hati dan lisannya, dan ia tidak mengingkari hal itu, dan ia mengira bahwa itu adalah pintu kebutuhannya kepada Allah, dan pemberi syafaatnya di sisi-Nya dan perantaranya kepada-Nya. Dan demikianlah penyembah-penyembah berhala sama saja, dan kadar inilah yang telah berdiri di hati-hati mereka, dan diwariskan oleh orang-orang musyrik sesuai dengan perbedaan tuhan-tuhan mereka; maka mereka dahulu tuhan-tuhan mereka dari batu, dan yang lainnya menjadikannya dari manusia.

Allah Ta'ala berfirman menceritakan tentang pendahulu-pendahulu orang-orang musyrik ini: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya'"** (Surat az-Zumar ayat 3), kemudian Dia bersaksi atas mereka dengan kedustaan dan kekufuran, dan memberitahukan bahwa Dia tidak memberi mereka petunjuk, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat kafir"** (Surat az-Zumar ayat 3). Maka inilah keadaan orang yang mengambil selain Allah sebagai pelindung, ia mengira bahwa itu mendekatkannya

kepada Allah; dan alangkah langkanya orang yang terbebas dari ini! Bahkan alangkah langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya!

Dan yang telah berdiri di hati-hati orang-orang musyrik ini, dan pendahulu mereka: bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah, dan ini adalah hakikat syirik; dan Allah telah mengingkari mereka atas hal itu dalam Kitab-Nya dan membatalkannya, dan memberitahukan bahwa syafaat seluruhnya adalah milik-Nya, dan bahwa tidak ada yang memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali bagi siapa yang Dia izinkan untuk memberikan syafaat baginya, dan Dia ridhai perkataannya dan amalnya; dan mereka adalah ahli tauhid, yang tidak mengambil selain Allah sebagai pemberi syafaat; maka Dia Subhanahu mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki untuk memberikan syafaat kepada mereka, karena mereka tidak menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat selain-Nya, maka akan menjadi orang yang paling berbahagia dengan syafaat bagi siapa yang Dia izinkan, dan ia adalah pemilik tauhid, yang tidak mengambil pemberi syafaat selain Allah.

Menyebutkan Syafaat yang Ditetapkan dan yang Dinafikan

Dan syafaat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, adalah syafaat yang keluar dari izin-Nya bagi orang yang mengesakan-Nya, dan yang dinafikan oleh Allah: syafaat syirik di hati-hati orang-orang musyrik, yang mengambil selain Allah sebagai pemberi syafaat; maka mereka diperlakukan dengan

kebalikan dari tujuan mereka dari syafaat mereka, dan orang-orang yang mengesakan akan beruntung dengannya.

Maka renungkanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Hurairah, dan ia telah bertanya kepadanya: Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku, adalah orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah"*, bagaimana beliau menjadikan sebab yang paling besar yang dengannya diraih syafaatnya, adalah pemurnian tauhid, kebalikan dari apa yang ada pada orang-orang musyrik: bahwa syafaat diraih dengan menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat, dan beribadah kepada mereka, dan memuliakan mereka selain Allah; maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membalik apa yang ada dalam anggapan mereka yang dusta, dan memberitahukan bahwa sebab syafaat adalah pemurnian tauhid, maka ketika itulah Allah mengizinkan bagi pemberi syafaat untuk memberikan syafaat.

Tiga Pokok yang Memotong Pohon Syirik dari Hati Orang yang Memahaminya

Dan di antara kejahilan orang musyrik: keyakinannya bahwa orang yang mengambil pelindung atau pemberi syafaat, bahwa ia akan memberikan syafaat baginya dan bermanfaat baginya di sisi Allah, sebagaimana orang-orang dekat raja-raja dan penguasa bermanfaat bagi orang yang memuliakan mereka; dan mereka tidak mengetahui bahwa Allah tidak ada yang memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan Dia tidak mengizinkan syafaat kecuali bagi orang yang Dia ridhai perkataannya dan

amalnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: dalam pasal pertama **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"** (Surat al-Baqarah ayat 255), dan dalam pasal kedua: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)"** (Surat al-Anbiya' ayat 28), dan tersisa pasal ketiga: dan bahwa Dia tidak ridhai dari perkataan dan amal kecuali tauhid, dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan tentang dua kalimat inilah, ditanya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, sebagaimana kata Abu al-'Aliyah: Dua kalimat yang ditanyakan kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian: Apa yang kalian sembah? Dan apa yang kalian jawab kepada para utusan? Maka inilah tiga pokok, yang memotong pohon syirik dari hati orang yang memahaminya, dan memahaminya: tidak ada syafaat kecuali dengan izin-Nya, dan Dia tidak mengizinkan kecuali bagi orang yang Dia ridhai perkataannya dan amalnya, dan Dia tidak ridhai dari perkataan dan amal kecuali mengesakan-Nya dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam; maka sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengampuni syirik orang-orang yang menyekutukan dengan-Nya selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kemudian orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka menyekutukan"** (Surat al-An'am ayat 1), dan pendapat yang paling benar: mereka menyekutukan dengan-Nya selain-Nya dalam ibadah; dan kemuliaan, dan kecintaan sebagaimana dalam ayat yang lain: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan Rabb semesta alam"** (Surat asy-Syu'ara' ayat 97-98), dan sebagaimana dalam ayat al-Baqarah: **"Mereka mencintai mereka sebagaimana kecintaan kepada Allah"** (Surat al-Baqarah ayat 165).

Dan engkau akan melihat orang musyrik mendustakan dengan keadaan dan amalnya perkataannya; maka sesungguhnya dia berkata: kami tidak mencintai mereka seperti kecintaan kepada Allah, dan kami tidak menyamakan mereka dengan Allah, kemudian dia marah untuk mereka, dan untuk kehormatan-kehormatan mereka jika dilanggar, lebih besar daripada kemarahannya untuk Allah, dan dia bergembira dengan menyebut mereka, dan berseri-seri dengannya, terutama jika disebutkan tentang mereka apa yang tidak ada pada mereka, dari melepaskan kesedihan-kesedihan, dan menghilangkan kesusahan-kesusahan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan bahwa mereka adalah pintu antara Allah dan hamba-hamba-Nya; maka engkau akan melihat orang musyrik bergembira, dan senang dan hatinya condong, dan muncul darinya rasa pengagungan yang berkobar, dan kepatuhan kepada mereka, dan kemuliaan.

Dan jika engkau menyebut kepadanya Allah semata, dan memurnikan tauhid-Nya, dia merasakan kesendirian, dan kesempitan, dan keberatan, dan dia melemparmu dengan pencacatan terhadap tuhan-tuhan yang dimilikinya, dan mungkin dia memusuhimu; kami melihat demi Allah dari mereka ini secara nyata, dan mereka melempar kami dengan permusuhan mereka, dan mencari kejahatan-kejahatan untuk kami, dan Allah menghinakan mereka di dunia dan akhirat; dan tidak ada hujjah mereka kecuali bahwa mereka berkata sebagaimana saudara-saudara mereka berkata: dia mencela tuhan-tuhan kami; maka orang-orang ini berkata: kalian mencela masyaikh kami, dan pintu-pintu kebutuhan kami kepada Allah.

Dan demikianlah orang-orang Nasrani berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berkata kepada mereka:

Sesungguhnya al-Masih adalah hamba, mereka berkata: engkau mencela al-Masih dan mencacinya. Dan demikianlah orang-orang yang menyerupai orang-orang musyrik berkata, kepada orang yang melarang menjadikan kubur-kubur sebagai berhala-berhala yang disembah, dan masjid-masjid, dan memerintahkan untuk mengunjunginya atas cara yang telah diizinkan oleh Allah di dalamnya, dan Rasul-Nya, mereka berkata: engkau mencela pemilik-pemiliknya. Maka lihatlah kepada kemiripan ini antara hati-hati mereka, hingga seakan-akan mereka telah saling berwasiat dengannya. **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pelindung yang memberi petunjuk"** (Surat al-Kahfi ayat 17).

Dan Allah Ta'ala telah memotong sebab-sebab yang berpegang teguh dengannya orang-orang musyrik semuanya, dengan pemotongan yang diketahui oleh orang yang merenungkannya dan mengenalnya, bahwa orang yang mengambil selain Allah sebagai pelindung, atau pemberi syafaat maka ia **"seperti sarang laba-laba. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui"** (Surat al-'Ankabut ayat 41); maka Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun di keduanya, dan tidak ada bagi Allah penolong dari mereka. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Surat Saba' ayat 22-23).

Maka orang musyrik sesungguhnya mengambil sesembahannya, karena apa yang diperoleh baginya dengannya

berupa manfaat, dan manfaat tidak terjadi kecuali dari yang ada padanya salah satu sifat dari empat ini: sama ada pemilik apa yang diinginkan oleh penyembahnya darinya, jika tidak menjadi pemilik maka menjadi sekutu bagi pemilik, jika tidak menjadi sekutu bagi pemilik maka menjadi penolong baginya dan pembantu, jika tidak menjadi penolong dan tidak pembantu maka menjadi pemberi syafaat di sisi-Nya.

Maka Dia Subhanahu menafikan tingkatan-tingkatan empat ini dengan penafian yang tersusun, berpindah dari yang paling tinggi kepada yang di bawahnya: maka Dia menafikan kepemilikan, dan persekutuan, dan pertolongan, dan syafaat yang disangka oleh orang musyrik; dan Dia menetapkan syafaat yang tidak ada bagian di dalamnya bagi orang musyrik, dan ia adalah syafaat dengan izin-Nya. Maka cukuplah ayat ini sebagai cahaya dan bukti, dan keselamatan dan pemurnian tauhid, dan pemotongan terhadap pokok-pokok syirik dan bahan-bahannya, bagi orang yang memahaminya.

Dan al-Quran penuh dengan contoh-contohnya dan semisalnya, akan tetapi kebanyakan manusia, tidak merasa dengan masuknya kejadian di bawahnya, dan mencakupnya baginya, dan ia menyangka bahwa itu pada suatu jenis dan kaum yang telah berlalu dari sebelumnya, dan tidak ada pewaris bagi mereka; dan inilah yang menghalangi antara hati, dan antara pemahaman al-Quran.

Demi kehidupan Allah, sesungguhnya orang-orang itu telah berlalu, namun mereka diwarisi oleh orang-orang yang seperti mereka, bahkan lebih buruk dan lebih rendah dari mereka. Al-Quran menyinggung mereka sebagaimana menyinggung orang-orang terdahulu. Namun perkaranya sebagaimana perkataan Umar bin

Al-Khaththab radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terputus satu per satu, jika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah."*

Hal ini karena jika ia tidak mengenal jahiliyah, kesyirikan, dan apa yang dicela serta dicerca oleh Al-Quran, maka ia akan jatuh ke dalamnya, membenarkannya, menyeru kepadanya, menganggapnya benar dan baik, sementara ia tidak tahu bahwa itulah yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, atau yang serupa dengannya, atau lebih buruk, atau lebih rendah darinya. Dengan demikian terputuslah ikatan-ikatan Islam, dan yang ma'ruf menjadi mungkar, yang mungkar menjadi ma'ruf, bid'ah menjadi sunnah dan sunnah menjadi bid'ah. Seseorang dikafirkan karena semata-mata beriman dan mentauhidkan Allah secara murni, dan dibid'ahkan karena mengikuti Rasul secara murni serta meninggalkan hawa nafsu dan bid'ah. Barangsiapa yang memiliki pandangan yang tajam dan hati yang hidup akan melihat hal itu dengan jelas. Kepada Allah-lah kita memohon pertolongan. Selesai.

Aku (penulis) berkata: Maka perhatikanlah perkataan Syaikhul Islam rahimahullah yang telah disebutkan sebelumnya: Hal itu karena salah satu sebab terbesar penyembahan berhala adalah pengagungan terhadap kubur. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di sisi kuburnya, maka ia tidak boleh mengusap kamarnya dan tidak boleh menciumnya, agar rumah makhluk tidak diserupakan dengan rumah Sang Pencipta. Semua ini untuk mewujudkan tauhid yang merupakan pokok agama dan kepalanya, yang dengannya Allah tidak menerima amal kecuali dengannya, dan tidak mengampuni orang yang meninggalkannya...

sampai akhir perkataannya. Dan perhatikanlah perkataan Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim rahimahullah: Maka (syirik) yang lebih besar tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan bertaubat darinya, yaitu syirik yang mengandung penyamaan tuhan-tuhan orang musyrik dengan Rabb semesta alam, sebagaimana keadaan orang-orang musyrik Arab, bahkan semua mereka mencintai sesembahan mereka, mengagungkannya, dan mewalikannya selain Allah... sampai perkataannya: Dan sungguh kami dan selain kami telah menyaksikan hal ini dari mereka secara terang-terangan... sampai perkataannya:

Demikianlah keadaan semua penyembah berhala. **Allah Ta'ala berfirman sebagaimana menukilkan dari nenek moyang orang-orang musyrik ini: "Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" (Surat Az-Zumar, ayat 3)**, kemudian Allah menyaksikan atas mereka dengan dusta dan kekafiran, dan memberitahukan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada mereka, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat kafir." (Surat Az-Zumar, ayat 3).**

Sampai perkataannya: Dan engkau melihat orang musyrik, keadaan dan perbuatannya mendustakan perkataannya, karena ia berkata: Kami tidak mencintai mereka seperti cinta kepada Allah, dan kami tidak menyamakan mereka dengan Allah. Kemudian ia marah untuk mereka dan untuk kehormatan mereka jika dilanggar, lebih besar daripada kemarahannya karena Allah. Dan jika disebutkan kepadanya Allah semata dan ditauhidkan untuk-Nya secara murni, ia merasakan kesendirian, kesempitan, dan

kesulitan... sampai akhir perkataannya yang telah disebutkan sebelumnya. Dan inilah kenyataan yang terjadi pada banyak orang di zaman-zaman ini, maka perhatikanlah kalimat demi kalimat.

Dan perkataannya: Namun kebanyakan manusia tidak merasakan masuknya kenyataan di bawahnya dan terkandungnya padanya... dst. Yang dimaksud: menjelaskan apa yang diyakini oleh Syaikhul Islam dan saudara-saudaranya dari Ahli Sunnah wal Jamaah dalam mengingkari syirik akbar yang terjadi di zaman mereka, dan penyebutan mereka terhadap dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah tentang kekafiran orang yang melakukan syirik ini atau meyakininya. Sesungguhnya dengan puji syukur kepada Allah hal itu meruntuhkan apa yang dibangun oleh orang jahil pendusta ini di atas tebing yang rapuh.

Dan perhatikan juga apa yang disebutkan oleh Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim setelah menyebutkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan penyebutannya terhadap jenis-jenis syirik sebagaimana kenyataan di zamannya dan sesudahnya, yang sepatutnya kami sebutkan di sini juga. Ia berkata: Di antara jenisnya: meminta hajat dari orang-orang mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan bertawajjuh kepada mereka. Inilah asal syirik dunia.

Karena orang yang mati telah terputus amalnya, dan ia tidak mampu membahayakan atau memberi manfaat kepada dirinya sendiri, apalagi bagi orang yang meminta pertolongannya dan meminta ia mengabulkan hajatnya, atau memintanya agar memberi syafaat untuknya kepada Allah dalam hajat itu. Ini dari kebodohannya terhadap pemberi syafaat dan yang diberi syafaat kepada-Nya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Karena ia tidak mampu memberi syafaat untuknya di sisi Allah kecuali

dengan izin-Nya, dan Allah tidak menjadikan meminta pertolongan dan meminta kepada mereka sebagai sebab untuk izin-Nya. Sesungguhnya sebab untuk izin-Nya adalah kesempurnaan tauhid. Maka datanglah orang musyrik ini dengan sebab yang menghalangi izin, dan ia seperti orang yang meminta pertolongan dalam suatu hajat dengan apa yang menghalangi tercapainya, dan inilah keadaan setiap orang musyrik.

Dan orang yang mati membutuhkan orang yang mendoakan untuknya, merahmatinya, dan memohonkan ampunan untuknya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami jika kami menziarahi kubur-kubur kaum muslimin agar kami merahmati mereka dan memohonkan kepada mereka keselamatan dan ampunan. Maka orang-orang musyrik membalikkan ini, dan mereka menziarahi mereka dengan ziarah ibadah, meminta dikabulkannya hajat, dan meminta pertolongan kepada mereka. Mereka menjadikan kubur-kubur mereka sebagai berhala-berhala yang disembah, dan menamai tujuan kepada mereka sebagai haji. Mereka melakukan wuquf di sisinya dan mencukur kepala.

Maka mereka menggabungkan antara syirik kepada Yang Disembah dengan mengubah agama-Nya, memusuhi ahli tauhid, dan menisbatkan mereka kepada meremehkan orang-orang mati. Padahal mereka telah meremehkan Sang Pencipta dengan syirik, dan wali-wali-Nya yang mentauhidkan-Nya yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya dengan mencela, mencaci, memusuhi, dan meremehkan mereka. Dan mereka meremehkan orang-orang yang mereka persekutukan dengan-Nya dengan peremehkan yang sangat, karena mereka menyangka bahwa mereka ridha dari mereka dengan ini, dan bahwa mereka

memerintahkan mereka dengannya, dan bahwa mereka mewalikan mereka atasnya.

Dan mereka inilah musuh-musuh para rasul dan tauhid di setiap zaman dan tempat, dan betapa banyaknya orang yang mengikuti mereka. Semoga Allah merahmati khalil-Nya Ibrahim, ketika ia berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia." (Surat Ibrahim, ayat 35-36).**

Dan tidak selamat dari syirik, dari syirik akbar ini kecuali orang yang mentauhidkan Allah secara murni, memusuhi orang-orang musyrik karena Allah, mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah, dan murni dalam pengharapannya kepada Allah, kehinaannya kepada Allah, tawakkalnya kepada Allah, meminta pertolongan kepada Allah, berlindung kepada Allah, beristighatsah kepada Allah, dan ikhlas tujuannya dengan mengikuti perintah-Nya, mencari keridlaan-Nya. Jika ia meminta, ia meminta kepada Allah, dan jika ia meminta pertolongan, ia meminta pertolongan kepada Allah, dan jika ia beramal, ia beramal karena Allah. Maka ia untuk Allah, dengan Allah, dan bersama Allah. Selesai.

Maka perhatikanlah perkataannya: Dan betapa banyaknya orang yang mengikuti mereka. Dan perkataannya: Dan tidak selamat dari syirik, dari syirik akbar ini kecuali orang yang mentauhidkan Allah secara murni, memusuhi orang-orang musyrik karena Allah, mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah... sampai akhirnya, maka akan jelas bagimu kesalahan orang yang terpedaya itu dan kesesatannya, khususnya jika engkau mengetahui bahwa syirik akbar ini telah terjadi di zaman mereka

berdua, dan mereka mengkafirkan pelakunya dengan Al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijma', serta menjelaskan bahwa tidak selamat darinya kecuali sedikit yang sifatnya seperti ini, dan mereka adalah orang-orang asing di umat, yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Dan senantiasa ada sekelompok dari umatku di atas kebenaran yang mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang-orang yang mengecewakan mereka dan tidak orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah dan mereka tetap di atas itu."*

Dan tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala tidak memberikan udzur kepada orang-orang jahiliyah yang tidak memiliki kitab dengan syirik akbar ini, sebagaimana dalam hadits Iyadh bin Himar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah melihat kepada penduduk bumi, maka Dia membenci mereka, orang Arab dan orang Ajam mereka, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab."* Maka bagaimana bisa diberi udzur umat yang Kitab Allah ada di tangan mereka, mereka membacanya dan mendengarnya, dan ia adalah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Ini adalah penyampaian bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Surat Ibrahim, ayat 52).** Demikian pula Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang telah menjelaskan di dalamnya perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah. Kemudian datanglah orang yang menipu manusia dan memfitnah mereka dari tauhid dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan dari para ulama, ia menambah dan menguranginya, dan intinya adalah dusta atas mereka. Karena ungkapan-ungkapan itu tentang orang-

orang yang memiliki Islam dan agama, dan pada mereka ada perkataan-perkataan yang dikafirkan oleh segolongan dari ulama, dan sebagian lagi ragu-ragu dalam mengkafirkan mereka hingga tegak atas mereka hujjah. Dan sebagian ulama tidak menyebut mereka dalam jenis orang-orang musyrik, melainkan menyebut mereka dalam golongan orang-orang fasik, sebagaimana akan engkau lihat dalam perkataan Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim insya Allah.

Dan di antara tipuannya yang ia tulis dalam lembaran-lembarannya, yang ia nisbatkan kepada Syaikhul Islam dalam perkataannya: Dan perang terhadap orang-orang Khawarij adalah dengan nash-nash yang shahih dan dengan ijma' para sahabat, tabi'in, dan ulama kaum muslimin. Kemudian ia berkata: Maka inilah perkataannya shallallahu alaihi wasallam tentang para ahli ibadah ini dan perintahnya untuk memerangi mereka. Maka diketahuilah bahwa ahli dosa yang mengakui dosa-dosa mereka, lebih ringan bahayanya terhadap kaum muslimin daripada ahli bid'ah yang membuat bid'ah yang mereka menghalalkan dengannya hukuman bagi yang menyelisihi mereka dan mengkafirkannya.

Kemudian ia berkata: Dan mereka dengan itu mengkafirkan umat dan menyesatkannya kecuali golongan mereka yang mereka klaim sebagai golongan yang benar, maka mereka menjadikan golongan mereka sebagai pilihan terbaik dari bani Adam.

Aku berkata: Perkataan ini dari Syaikhul Islam sesungguhnya tentang orang-orang Khawarij yang mengkafirkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan pilihan terbaik dari umat. Maka bagaimana bisa diturunkan pada golongan yang mengenal keutamaan para sahabat, mewalikan

mereka dalam agama, mencintai mereka dan meneladani mereka, mengkafirkan orang yang dikafirkan oleh para sahabat radhiyallahu anhum dari orang-orang yang murtad dari Islam, mengajak manusia kepada mengikhlaskan ibadah kepada Allah, melarang mereka dari mengambil berhala-berhala dan menyembahnya, melontarkan kekafiran kepada orang-orang musyrik, taat kepada Rabb semesta alam, dan beriman dengan apa yang diturunkan-Nya dalam Kitab-Nya yang jelas, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia tidak memerintahkan kamu supaya kamu mengambil para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia menyuruh kamu untuk kafir setelah kamu menjadi muslim?" (Surat Ali Imran, ayat 80).** Dan firman-Nya: **"(Allah berfirman): 'Lemparkanlah ke dalam neraka Jahannam setiap orang yang sangat kafir dan keras kepala, yang banyak menghalangi kebaikan, yang melampaui batas dan ragu-ragu (terhadap kebenaran), yang menjadikan tuhan yang lain bersama Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang sangat keras.'" (Surat Qaaf, ayat 24-26).**

Dan seperti firman-Nya: **"Tidak sepantasnya orang-orang musyrikin memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui dirinya sendiri kafir." (Surat At-Taubah, ayat 17)** ayat ini. Maka Allah menghukum bagi orang yang sifatnya syirik bahwa ia kafir, bahwa amalnya hangus, dan bahwa ia di neraka selama-lamanya. Dan ayat ini turun tentang orang-orang musyrik penduduk Makkah.

Dan seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang kafir akan diseru (pada hari kiamat): 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri (di hari ini), ketika kamu diseru kepada iman, lalu kamu**

kafir." **(Surat Ghafir, ayat 10)** sampai firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya apabila Allah saja yang diseru, kamu kafir, dan apabila disekutukan dengan Dia, kamu percaya." (Surat Ghafir, ayat 12).**

Dan seperti firman-Nya: **"Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan dengan Allah?' Mereka menjawab: 'Berhala-berhala itu semuanya telah hilang dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang kafir." (Surat Ghafir, ayat 73-74).** Dan mereka telah mengakui kepada Allah dengan Rububiyah, dan syirik mereka adalah dalam Uluhiyah. Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung." (Surat Al-Mu'minun, ayat 117).**

Maka Allah Ta'ala mengkafirkan dalam ayat-ayat ini orang yang menyeru selain-Nya. Maka bagaimana bisa diturunkan orang yang berpegang teguh dengan Kitab Allah, mengajak kepada tauhid Allah dan taat kepada-Nya, mengingkari syirik kepada Allah, melarang dari maksiat kepada Allah, mengikuti jalan orang-orang mukmin dan para sahabatnya, pada derajat orang-orang Khawarij? Dan tidak diragukan bahwa ini adalah kesesatan yang nyata dan penyimpangan dari jalan orang-orang mukmin.

Dan telah disebutkan sebelumnya janji untuk menyebutkan apa yang dikatakan oleh Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim. Ia berkata rahimahullah: Dan fasik dalam akidah seperti fasiknya ahli bid'ah yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan Hari Akhir, mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya,

mewajibkan apa yang diwajibkan oleh Allah, namun menafikan banyak dari apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya karena kebodohan, takwil, dan taklid kepada para syaikh. Dan mereka menetapkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti itu. Dan mereka adalah seperti orang-orang Khawarij yang menyimpang, banyak dari kaum Rafidhah, kaum Qadariyah, kaum Mu'tazilah, dan banyak dari kaum Jahmiyah yang bukan termasuk golongan ekstrem dalam Jahmiyah.

Adapun golongan ekstrem Jahmiyah maka seperti golongan ekstrem Rafidhah, dan tidak ada bagi kedua golongan dalam Islam bagian. Oleh karena itu sejumlah dari salaf mengeluarkan mereka dari tujuh puluh dua golongan, dan berkata: Mereka terpisah dari agama... sampai ia berkata: Maka taubat orang-orang fasik ini dari sisi akidah-akidah yang fasad adalah dengan murni mengikuti sunnah, dan tidak cukup dari mereka dengan itu juga hingga mereka menjelaskan kerusakan apa yang mereka yakini dari bid'ah. Karena taubat dari setiap dosa adalah dengan mengerjakan lawannya. Selesai yang dimaksud. Maka perhatikanlah bagaimana ia menjadikan ahli bid'ah ini sebagai jenis orang-orang fasik, karena mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan Hari Akhir.

Dan perkataan kami tentang ahli bid'ah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam dan disebutkan oleh Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim adalah perkataan mereka berdua dan perkataan salaf dan para imam tentang mereka. Kami mengingkari setiap ahli bid'ah dengan bid'ahnya, dan kami meyakini kerusakan apa yang mereka jadikan sebagai pokok-pokok bid'ah mereka. Maka kami dengan puji syukur kepada Allah adalah orang-orang yang mengikuti bukan orang-orang yang membuat bid'ah, kami mengingkari syirik akbar, mengkafirkan pelakunya, mengingkari bid'ah-bid'ah, dan berdebat

dengan ahlinya dengan sunnah. Maka bagi-Nya segala puji atas apa yang telah memberi hidayah kepada kami.

Adapun ahli syirik maka sesungguhnya engkau telah mengetahui apa yang Allah firmankan tentang mereka, dan apa yang dijelaskan oleh imam ini dan selain mereka dari para ulama tentang pengkafiran mereka dengan syirik dalam Uluhiyah dan penyelisihan terhadap syariat. Dan agama syirik adalah agama kekafiran, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik." (Surat Al-Hajj, ayat 17).**

Maka ahli iman adalah ahli kebenaran. Selain mereka dari lima agama adalah agama-agama kekafiran secara pasti. Dan barangsiapa yang tidak mengenal ini, tidak memahami ini, dan tidak memahami perbedaan, maka ia adalah orang jahil yang terpedaya. **"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka kamu tidak akan mampu memberinya sesuatu (pertolongan) dari Allah sedikitpun." (Surat Al-Maidah, ayat 41).**

Dan berkata Syaikhul Islam rahimahullahu ta'ala dalam Fatawa Misriyah: Sebagian orang telah mengatakan bahwa mereka telah menjadi substansi (tajawhar), dan ini adalah perkataan suatu kaum yang terus menerus melakukan riyadhah (latihan spiritual) selama masa tertentu, lalu mereka berkata: Kami tidak peduli dengan apa yang kami kerjakan, sesungguhnya perintah dan larangan hanyalah aturan orang awam, dan jika mereka telah menjadi substansi maka kewajiban terhapus dari mereka; dan inti dari kenabian kembali kepada hikmah dan kemaslahatan, dan yang dimaksud darinya adalah mengatur orang

awam, dan kami bukan termasuk orang awam sehingga termasuk dalam taklif (pembebanan hukum), karena kami telah menjadi substansi, dan kami mengetahui hikmahnya.

Maka mereka ini lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani, bahkan mereka adalah orang-orang yang paling kafir di muka bumi, karena sesungguhnya Yahudi dan Nasrani beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian, sedangkan mereka ini kufur terhadap semuanya, keluar dari komitmen terhadap sesuatu pun dari kebenaran; kemudian dia berkata: Dan barangsiapa mengingkari sebagian kewajiban yang zhahir dan mutawatir, atau mengingkari sebagian yang diharamkan yang zhahir, seperti perbuatan keji dan kezaliman, dan khamr dan zina dan riba, atau mengingkari kehalalalan sebagian yang mubah yang zhahir dan mutawatir, seperti roti dan daging dan nikah, maka dia kafir murtad, diminta bertaubat, maka jika dia bertaubat (maka selamat) dan jika tidak maka dibunuh.

Saya katakan: Dan Syaikhul Islam tidak mengatakan: bahwa mereka dimaafkan karena kebodohan, bahkan dia mengkafirkan mereka dan berkata: bahwa mereka telah murtad. Dia berkata: Dan barangsiapa menyembunyikannya maka dia munafik, tidak diminta bertaubat menurut mayoritas ulama. Dan di antara mereka ini: yang menghalalkan sebagian perbuatan keji, seperti persaudaraan dengan wanita-wanita asing, dan bersepi-sepi dengan mereka, dan bersentuhan dengan mereka, dengan dalih bahwa mereka mendapatkan berkah dengan apa yang dia lakukan bersama mereka, meskipun itu haram dalam syariat.

Dan demikian pula yang menghalalkan hal itu terhadap anak-anak muda, dan mengklaim bahwa menikmati dengan memandang kepada mereka, dan bersentuhan dengan mereka,

adalah jalan bagi sebagian salik (penempuh jalan spiritual), hingga dia naik tingkat dalam cinta makhluk, kepada cinta Khalik, dan mereka memerintahkan dengan muqaddimah (pendahuluan) perbuatan keji yang besar, sebagaimana yang dihalalkan oleh orang yang berkata: bahwa liwath (homoseksual) mubah dengan kepemilikan budak; mereka semua ini kafir dengan kesepakatan para imam kaum muslimin, selesai.

Saya katakan: Maka kami - dengan pujian bagi Allah - mengingkari kekufuran-kekufuran ini, dan memusuhi ahlinya; maka jika orang yang menyimpang menolak, kecuali mencela kami dengan perkataannya: Kalian mengkafirkan umat Muhammad, kami katakan: Maha suci Allah, kami tidak mengkafirkan seorang muslim, dan tidak mengingkari apa yang Allah berikan kepada umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berupa keutamaan-keutamaan yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya, dan mereka adalah umat yang pertengahan dengan nash Kitab. Maka generasi-generasi yang utama, tidak diragukan bahwa Islam di dalamnya lebih tampak, dan ilmu dan kebaikan di dalamnya lebih banyak, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam paling banyak pengikutnya di hari kiamat; akan tetapi semakin dekat dengan masanya, maka kebaikan pada mereka lebih banyak, dan bid'ah pada mereka lebih sedikit dan lebih jarang, dan semakin jauh dari masa itu maka sebaliknya.

Dan terjadi pada umat apa yang terjadi, dan meratanya bencana dengan apa yang terjadi dari kejahatan-kejahatan tersebut, yang disebutkan oleh Syaikhul Islam dan muridnya Al-'Allamah Ibnul Qayyim, rahimahumallahu ta'ala, dan selain keduanya, seperti Ibnu Waddhah, dan Abu Syamah dalam Al-Ba'its

'ala Inkaril Bida' wal Hawadits, maka sungguh mereka benar dan menjelaskan, dan membedakan antara petunjuk dan kesesatan.

Maka renungkanlah apa yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, tentang Ahlul Kitab, akan jelas bagimu yang benar, dan tampak bagimu bahwa setelah generasi-generasi yang utama itu, bid'ah menyebar, dan terjadi pada umat apa yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam apa yang telah lalu, dan dia menyebutkan bahwa di antara mereka ada yang lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani, seperti Bathiniyyah Isma'iliyyah, dan Qaramithah dan semacamnya.

Dan dari golongan-golongan ini terjadi pembangunan di atas kubur dan tempat-tempat ziarah, dan terjadi ghuluw (berlebihan) dan muqaddimah kesyirikan, dan meratanya bencana dengan perkara-perkara ini; maka para ulama mengingkari hal itu, dan menceritakan apa yang telah terjadi dari kesyirikan dan penyembahan berhala, hingga hal itu terjadi pada orang yang mengaku zuhud dan ibadah, dan setan mencapai dari kebanyakan umat apa yang dia inginkan.

Dan para ulama mengarang dalam gharibatul Islam (keasing-asingan Islam) kitab-kitab, yang dikenal oleh orang-orang khusus dari ahli ilmu dan orang awam, dan kenyataan dari hal itu tidak tersembunyi bagi orang-orang yang memiliki bashirah; dan cukup bagi pencari kebenaran apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam katakan kepada Ummul Mukminin, ketika dia berkata: *Wahai Rasulullah, apakah kita binasa padahal di antara kita ada orang-orang shalih? Dia berkata: Ya, jika keburukan banyak*. Dan sungguh kami telah menyebutkan apa yang disebutkan para ulama, dari apa yang terjadi di akhir-akhir umat ini, dan mutawatir dan kami menyaksikannya.

Dan sungguh telah lalu perkataan Al-'Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah ketika dia menyebutkan apa yang telah terjadi pada umat dari kesyirikan-: Dan betapa sedikit yang selamat dari ini! Bahkan betapa sedikit yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya! Maka sungguh dia benar dan menjelaskan; maka jika ini telah terjadi di abad ketujuh dan sebelumnya, maka bagaimana dengan abad-abad yang hilang di dalamnya ilmu, dan tampak di dalamnya kejahalan dan kerusakan dan kezaliman?! Maka kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Dan sungguh banyak manusia tertipu dalam urusan agama dengan hanya mengucapkan la ilaha illallah, dengan kejahalan terhadap maknanya dan menyelisihi kandungannya, perkataan dan perbuatan dan keyakinan; maka dia menetapkan apa yang dinafikan oleh la ilaha illallah dari kesyirikan kepada Allah, dan menafikan apa yang ditetapkan oleh la ilaha illallah dari ikhlas beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala: **Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus** (Al-Bayyinah: 5).

Maka jika dia berdoa kepada selain Allah dan meminta pertolongan kepadanya dalam apa yang tidak mampu atasnya kecuali Allah, dan para muwahhid berkata kepadanya: Tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah dan ibadah dengan semua jenisnya terbatas kepada Allah, dia berkata: Kalian meremehkan orang-orang shalih, dan semacam itu dari ungkapan-ungkapan yang mengandung kekufuran terhadap makna la ilaha illallah dan pengingkaran terhadap orang yang menyeru kepada kandungan la

ilaha illallah, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah ta'ala: **Dan apabila disebut nama Allah saja, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila disebut tuhan-tuhan selain Dia, tiba-tiba mereka gembira** (Az-Zumar: 45); maka betapa miripnya mereka ini dengan orang yang turun kepada mereka ayat ini.

Perkataan Syaikhul Islam tentang Pembangunan Masjid di atas Kubur

Berkata Syaikhul Islam rahimahullah ta'ala: Pembangunan masjid di atas kubur haram, dan sekalipun dibangun di atasnya selain masjid, dilarang darinya dengan kesepakatan para ulama; maka ini termasuk wasilah kesyirikan yang haram.

Dan dia berkata rahimahullah: Dan ketahuilah bahwa lafadz doa, dan dakwah dalam Al-Quran, mencakup dua makna: doa ibadah, dan doa permohonan. Dan setiap orang yang beribadah adalah peminta, dan setiap peminta adalah orang yang beribadah, dan salah satu dari kedua nama itu mencakup yang lain ketika terpisah darinya; dan jika dikumpulkan antara keduanya, maka yang dimaksud dengan peminta adalah yang meminta mendatangkan manfaat, dan menolak madharat dengan shighat (bentuk) permintaan dan permohonan, dan yang dimaksud dengan orang yang beribadah: yang meminta hal itu dengan melaksanakan perintah-perintah, meskipun tidak ada shighat permohonan di sana; dan tidak terbayangkan bahwa berdoa kepada Allah kosong, doa ibadah, atau doa permohonan, dari raghbah dan rahbah, dan khauf dan thama'.

Dan dia berkata rahimahullah: Agama yang Allah utus dengan para rasul-Nya dan turunkan dengan Kitab-Kitab-Nya adalah beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya. Maka jika yang diminta hamba dari perkara-perkara yang tidak mampu atasnya kecuali Allah, seperti kesembuhan orang sakitnya, atau pelunasan hutangnya, atau kesejahteraan dari apa yang ada padanya dari bencana dunia dan akhirat, dan kemenangan atas musuhnya, atau petunjuk hatinya, atau pengampunan dosanya, dan yang semacam itu.

Maka ini tidak boleh diminta kecuali dari Allah. Dan tidak boleh dikatakan kepada malaikat atau nabi, atau syaikh atau jin: Ampunilah aku, tolonglah aku; maka barangsiapa meminta kepada makhluk sesuatu dari hal itu, maka dia musyrik dengannya, wajib diminta bertaubat, maka jika dia bertaubat maka selamat jika tidak maka dibunuh, dan ini seperti Nasrani, dan demikian pula perkataannya: Wahai tuanku, aku dalam perlindunganmu, si fulan menzalimiku, wahai syaikhku fulan, tolonglah aku atasnya, selesai. Saya katakan: Maka renungkanlah perkataan Syaikhul Islam ini, dan perhatikanlah apa yang terjadi dari kesyirikan ini pada lisan banyak orang. Dan cukup bagi kami dalam mengetahui apa yang terjadi dari kesyirikan, dan penjelasannya apa yang disebutkan Allah ta'ala, dalam kisah-kisah para nabi, dan selain mereka, dari kesyirikan yang Allah larang darinya, dan mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuninya, dan masuknya kenyataan dari manusia di bawah apa yang disebutkan-Nya, dari kesyirikan umat-umat, dan kesyirikan orang Arab, yang Allah utus rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melarang mereka darinya. Dan sesungguhnya kami menyebutkan apa yang kami sebutkan dari para ulama, dalam penjelasan hal itu, dan penjelasan apa yang

terjadi darinya pada golongan-golongan dari umat ini, agar jelas jalan ahli ilmu dan iman, dan agar terputus apa yang digunakan oleh orang-orang batil, dan mereka memutarbalikkannya atas ahli ilmu, dan bahwa hujjah dalam apa yang diputuskan para ulama dalam penjelasan tauhid, dan apa yang menafikannya dari kesyirikan, dengan hujjah-hujjah yang pasti, dan dalil-dalil yang jelas.

Maka renungkanlah perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, akan memberimu pengetahuan tentang makna-makna Al-Quran; maka rahmat Allah atas para imam kaum muslimin, dan salaf para muwahhidin.

Dan cita-cita yang paling tinggi dan paling mulia: mengagungkan keinginan dalam apa yang Allah perintahkan berupa tadabbur Al-Quran, sebagaimana firman Allah ta'ala: **Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran** (Shad: 29), dan Dia berfirman: **Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (murtad) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka** (Muhammad: 25-42).

Maka renungkanlah wahai yang menasihati dirinya: apa yang Allah perintahkan berupa tauhid beribadah, seperti firman Allah ta'ala: **Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku berdoa dan hanya kepada-Nya aku kembali** (Ar-Ra'd: 36), dan Dia berfirman: **Keputusan itu**

hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Yusuf: 40).

Dan Dia berfirman: **Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu** (Ar-Rum: 30) sampai firman-Nya: **Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah), yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka** (Ar-Rum: 31-32), dan iqamatul wajhi (menghadapkan wajah), adalah: ikhlas beribadah kepada Allah, dan hanif: yang menghadap kepada Allah, yang berpaling dari semua selain-Nya.

Dan renungkanlah dengan apa para rasul membuka dakwah mereka, dalam banyak surat Al-Quran; maka dalam surat Al-A'raf: **Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu dia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)** (Al-A'raf: 59), dan Dia berfirman: **Dan kepada 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?** (Al-A'raf: 65).

Dan renungkanlah dengan apa mereka menjawabnya: **Mereka berkata: Apakah kamu datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja** (Al-A'raf: 70); maka sungguh mereka mengenal Rabb mereka dan bahwa Dia Allah tetapi mereka menolak untuk mengikhlaskan bagi-Nya ibadah; dan ikhlas itulah agama Allah, dan dakwah para rasul, sebagaimana firman Allah

ta'ala: **Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)** (Az-Zumar: 2-3), dan Dia berfirman: **Katakanlah: Allah-lah yang aku sembah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya** (Az-Zumar: 14); maka mendahulukan objek memberikan faedah pembatasan, sebagaimana dalam Ummul Quran **Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan** (Al-Fatihah: 5), yaitu: kami tidak menyembah selain Engkau, dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada Engkau, dan seperti firman-Nya: **Bahkan Allah-lah yang wajib kamu sembah; dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur** (Az-Zumar: 66).

Dan yang dimaksud: bahwa Allah ta'ala menjelaskan agama ini dan membedakan antara para muwahhid dan musyrikin, dan menjadikan permusuhan terhadap musyrik dari kelaziman agama ini, sebagaimana firman Allah ta'ala: **Dan orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar** (Al-Anfal: 73).

Kemudian sesungguhnya orang bodoh yang ragu, berkata dalam lembaran-lembarannya suatu perkataan, yang telah lalu jawaban tentangnya, dan tidak ada salahnya menyebutkannya, dia berkata: Maka jika seorang muslim berkata: **Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami** (Al-Hasyr: 10), dia bermaksud kepada yang mendahuluinya dari generasi-generasi umat dengan iman, meskipun dia telah salah dalam takwil yang dia takwilkan, atau mengucapkan kekufuran, atau melakukannya, dan dia tidak

mengetahui bahwa itu bertentangan dengan dua kalimat syahadat, maka sesungguhnya dia termasuk saudara-saudaranya yang mendahuluinya dengan iman.

Maka saya katakan: Perhatikanlah kekacauan dan kecampuradukan, dan pertentangan ini; dan tidak diragukan bahwa kekufuran menafikan keimanan, dan membatalkannya, dan menggugurkan amal-amal, dengan Kitab, dan Sunnah, dan ijma' kaum muslimin, Allah ta'ala berfirman: **Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), maka hapuslah amalannya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi** (Al-Maidah: 5).

Dan dikatakan: Dan setiap kafir sungguh telah salah, dan para musyrik pasti bagi mereka ada takwil-takwil, dan mereka meyakini bahwa kesyirikan mereka kepada orang-orang shalih, pengagungan bagi mereka, bermanfaat bagi mereka, dan menolak dari mereka, maka mereka tidak dimaafkan dengan kesalahan itu, dan tidak dengan takwil itu; bahkan Allah ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar** (Az-Zumar: 3).

Dan Allah ta'ala berfirman: **Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk** (Al-A'raf: 30), dan Allah ta'ala berfirman: **Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling**

merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (Al-Kahfi: 103-104) ayat. Maka ke mana perginya akal orang ini dari ayat-ayat ini, dan yang semacamnya dari ayat-ayat muhkamat?! Dan para ulama rahimahumullah ta'ala menempuh manhaj istiqamah, dan mereka menyebutkan bab hukum orang murtad, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata bahwa jika dia mengucapkan kekufuran, atau melakukan kekufuran, dan dia tidak mengetahui bahwa itu bertentangan dengan dua kalimat syahadat, bahwa dia tidak kafir karena kebodohannya.

Dan sungguh Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya bahwa sebagian musyrikin adalah orang bodoh yang taklid, maka tidak tertolak dari mereka azab Allah dengan kebodohan mereka dan taklid mereka, sebagaimana firman Allah ta'ala: **Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti tiap-tiap setan yang jahat** (Al-Hajj: 3) sampai firman-Nya: **kepada azab neraka yang menyala-nyala** (Al-Hajj: 4).

Kemudian Dia menyebutkan golongan kedua: yaitu para pembid'ah, dengan firman Allah ta'ala: **Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan** (Al-Hajj: 8), maka Dia mencabut dari mereka ilmu dan petunjuk; dan dengan itu maka kebanyakan orang tertipu dengan mereka, karena apa yang ada pada mereka dari syubhat, dan khayalan-khayalan, maka mereka sesat dan menyesatkan, sebagaimana firman Allah ta'ala di akhir surat **Dan mereka menyembah selain Allah apa yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk (menyembah)nya dan**

apa yang mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun (Al-Hajj: 71). Dan penjelasan maqam ini, telah lalu dalam perkataan Al-'Allamah Ibnul Qayyim, dan perkataan Syaikhul Islam.

Dan berkata Al-Allamah Ibnu Qayyim, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, juga tentang tingkatan-tingkatan manusia dari umat ini dan umat lainnya: Tingkatan ketujuh belas: tingkatan para pengikut buta (muqallidin), dan orang-orang kafir yang bodoh serta pengikut-pengikut mereka dan keledai-keledai mereka yang merupakan pengikut, mereka berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan kami mengikuti jejak mereka.

Beliau berkata: Umat ini telah sepakat bahwa tingkatan ini adalah orang-orang kafir, dan mereka adalah orang-orang bodoh yang taklid buta kepada pemimpin-pemimpin dan imam-imam mereka, kecuali yang diriwayatkan dari sebagian ahli bid'ah bahwa ia tidak memutuskan orang-orang ini masuk neraka dan menjadikan mereka seperti orang yang tidak sampai kepadanya dakwah; dan ini adalah madzhab yang tidak dikatakan oleh seorang pun dari imam-imam kaum muslimin, tidak para sahabat dan tidak pula tabi'in, dan tidak pula orang-orang sesudah mereka.

Dan telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang bayi pun dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi"*, maka beliau mengabarkan bahwa kedua orang tuanya memindahkannya dari fithrah kepada Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi, dan beliau tidak mempertimbangkan dalam hal itu selain pendidik dan yang membesarkan anak tersebut atas apa yang

dianut oleh kedua orang tuanya. Dan shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya surga tidak akan memasukinya kecuali jiwa yang muslim"*; dan pengikut buta ini bukanlah seorang muslim sedangkan ia adalah orang berakal yang mukallaf, dan orang berakal yang mukallaf tidak keluar dari Islam atau kufur.

Beliau berkata: Dan Islam adalah: mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan beriman kepada rasul-Nya serta mengikutinya dalam apa yang dibawanya; maka selama hamba tidak datang dengan ini maka ia bukanlah seorang muslim walaupun ia bukan orang yang membangkang, maka ia adalah kafir yang bodoh. Dan puncak tingkatan ini: bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang bodoh, bukan pembangkang; dan tidak adanya pembangkangan mereka tidak mengeluarkan mereka dari kekafiran. Maka sesungguhnya orang kafir adalah orang yang mengingkari tauhid Allah, dan mendustakan rasul-Nya baik karena membangkang ataupun karena kebodohan dan taklid buta kepada ahli pembangkangan. Dan Allah telah mengabarkan dalam Al-Qur'an, di lebih dari satu tempat, tentang azab para pengikut buta kepada pendahulu-pendahulu mereka dari orang-orang kafir, dan bahwa mereka saling berdebat di neraka, dan bahwa para pengikut berkata: **"Ya Tuhan kami, mereka ini telah menyesatkan kami, maka berilah mereka azab dua kali lipat dari neraka. Allah berfirman: Bagi masing-masing dua kali lipat, tetapi kamu tidak mengetahui"** (Surah Al-A'raf ayat 38). Selesai secara ringkas; dan ayat ini memiliki banyak ayat yang serupa dalam Al-Qur'an, dan segala puji bagi Allah atas kejelasan penjelasan.

Dan ayat-ayat yang muhkamat telah menunjukkan kekafiran orang yang mempersekutukan selain Allah dengan-Nya dalam

ibadahnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia melimpahkan nikmat kepada-Nya lupalah dia akan bahaya yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: Bersenang-senanglah dengan kekafiran kamu sedikit (sementara waktu); sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka"** (Surah Az-Zumar ayat 8).

Dan ia memiliki banyak ayat yang serupa selain yang telah disebutkan sebelumnya, seperti firman-Nya: **"Dikatakan kepada mereka: Manakah berhala-berhala yang selalu kamu seru selain Allah? Mereka menjawab: Mereka telah lenyap dari kami, dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir"** (Surah Al-A'raf ayat 37). Maka dalam ayat ini dari penjelasan bahwa kebanyakan kemusyrikan mereka adalah doa (seru) mereka, dan bahwa itu adalah kufur kepada Allah; maka tidak ada pertimbangan bagi orang yang Allah telah membutakan pandangan batinnya dari mentadabburi Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan orang bodoh ini mengklaim bahwa ia mengutip dari Minhajus Sunnah karya Syaikhul Islam, dan sungguh telah kamu ketahui apa yang ada dalam itu dari rusaknya niatnya, dan meletakkan ungkapan pada selain orang yang menjadi sasarannya dan yang dituju dengannya.

Dan ini adalah ucapan Syaikhul Islam semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dalam Al-Minhaj, yang sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya darinya dalam jawaban ini.

Beliau semoga Allah Ta'ala merahmatinya berkata: Dan orang yang paling terkenal dengan riddah adalah para penentang Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya dan para pengikutnya, seperti Musailamah Al-Kadzdzab dan para pengikutnya, dan lain-lain.

Dan di antara orang yang paling nyata riddahnya: kaum Ghulat (ekstrimis) yang dibakar oleh Ali semoga Allah meridhainya dengan api ketika mereka mengklaim dalam dirinya ketuhanan, dan kaum Saba'iyyah pengikut Abdullah bin Saba' yang menampakkan caci maki kepada Abu Bakar dan Umar.

Dan orang pertama yang tampak darinya dakwah kenabian, dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam: Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, dan ia adalah dari kalangan Syi'ah. Maka diketahui bahwa orang yang paling besar riddahnya adalah mereka di kalangan Syi'ah lebih banyak daripada mereka di seluruh kelompok lainnya; dan karena itu tidak dikenal riddah yang lebih buruk dari riddahnya kaum Ghulat seperti Nushairiyyah, dan dari riddahnya kaum Isma'iliyyah Bathiniyyah, dan semisalnya, selesai. Dan yang diketahui: bahwa banyak dari mereka adalah orang-orang bodoh, mereka mengira bahwa mereka di atas kebenaran, dan dengan itu Syaikhul Islam memutuskan buruknya riddah mereka.

Dan beliau juga berkata: Dan orang yang paling terkenal memerangi orang-orang murtad adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya, maka orang-orang murtad tidak akan lebih banyak dalam suatu kelompok daripada di kalangan penentang Abu Bakar, selesai.

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam shahih keduanya, dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya bahwa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan didatangkan kepadaku pada hari kiamat sekelompok dari sahabatku, atau katakanlah dari umatku, maka mereka dihalau dari telaga; maka aku berkata: Sahabat-sahabatku! Sahabat-sahabatku! Maka dikatakan: Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelahmu, sesungguhnya mereka telah murtad mundur ke belakang"* dan dalam riwayat: maka mereka diusir.

Dan dalam riwayat Al-Bukhari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sementara aku berdiri di atas telaga, tiba-tiba sekelompok orang, hingga ketika aku mengenali mereka, keluarlah seorang laki-laki dari antaraku dan mereka, lalu berkata: Mari; maka aku berkata: Ke mana? Ia berkata: Ke neraka demi Allah; aku berkata: Apa urusan mereka? Ia berkata: Sesungguhnya mereka telah murtad setelahmu mundur ke belakang. Kemudian tiba-tiba sekelompok orang, hingga ketika aku mengenali mereka, keluarlah seorang laki-laki dari antaraku dan mereka, lalu berkata: Mari; maka aku berkata: Ke mana? Ia berkata: Ke neraka demi Allah; aku berkata: Apa urusan mereka? Ia berkata: Sesungguhnya mereka telah murtad mundur ke belakang; dan aku tidak melihat yang selamat dari mereka kecuali seperti unta yang tersesat"*.

Aku berkata: Maka hadits-hadits menunjukkan bahwa di dalam generasi terbaik umat ini ada yang telah murtad dari Islam; dan Syaikhul Islam menyebutkan bahwa itu terjadi pada kelompok-kelompok, dan ia menyatakannya secara tegas dalam Minhajus Sunnah dan lainnya; dan berita tentang kelompok-kelompok ini, dan penyebutan ucapan-ucapan mereka dan kekafiran-kekafiran mereka dijelaskan secara luas dalam kitab-kitab ulama dan sejarah Islam, tidak tersembunyi itu kecuali bagi orang yang paling bodoh tentang ilmu dan ulama, seperti orang bodoh dan dungu ini

yang mengambil dari guru-gurunya permusuhan terhadap tauhid. Maka betapa miripnya keadaannya dengan orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan mengikuti Rasul, mereka menjawab: Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya"** (Surah Al-Ma'idah ayat 104).

Ayat ini, dan firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya. (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?"** (Surah Al-Hajj ayat 8-9).

Dan orang-orang ini sesungguhnya: penentang Syaikhul Islam dan saudara-saudaranya dari para ulama terkemuka, dan salaf para imam yang mulia, sebagaimana telah kamu ketahui dalam apa yang telah aku kemukakan kepadamu dari penjelasan imam ini; maka betapa miripnya orang dungu ini dengan Ibnu Al-Bakri, ketika ia menyelisihi Syaikhul Islam dalam apa yang ia ingkari kepada mereka dari istighatsah (meminta pertolongan) kepada selain Allah, ia mulai membantah Syaikhul Islam dari kitabnya "Ash-Sharimul Maslul".

Syaikhul Islam berkata: Maka ia menghilangkan keindahannya, yaitu kitabnya "Ash-Sharim", dan orang yang berpandangan tajam mengetahui bahwa musuh-musuh kami dalam agama ini adalah musuh-musuh imam-imam kaum

muslimin, karena kami tidak keluar dari apa yang mereka sepakati, dan kami tidak menyelisihi mereka dalam apa yang mereka sepakati; kami memohon kepada Allah keteguhan di atas Islam dan Iman.

Dan sungguh kamu telah mengetahui bahwa kami tidak bermaksud untuk mendiskusikannya dalam apa yang ia katakan dan kemukakan, tetapi ia menyebutkan dalam sejumlah hadits yang diriwayatkan tentang Khawarij hadits yang terkenal dalam penggambaran mereka dan di dalamnya: *"Mereka membunuh ahli iman dan membiarkan ahli berhala"*; dan ini adalah keadaan orang ini, maka sesungguhnya ia berusaha dalam permusuhan terhadap ahli tauhid yang merupakan pokok iman dan sebagian besarnya, dan ia memusuhi penyembah-penyembah berhala. Maka sesungguhnya Khawarij meninggalkan mereka, sedangkan orang ini menolong mereka dan membela mereka, dan berusaha untuk memasukkan mereka dalam keumuman ahli iman dengan melakukan dosa yang tidak diampuni oleh Allah; dan telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah mengkafirkan pelakunya dan menjadikan mereka ahli neraka yang merupakan penduduknya, kami berlindung kepada Allah dari neraka dan perbuatan-perbuatannya.

Ucapan Syaikhul Islam tentang yang dimaksud dengan perantara

Dan ketahuilah bahwa telah terdapat dalam Fatawa Al-Mishriyyah karya Syaikhul Islam, ucapan yang bagus dan jelas, yang dengannya kedudukan bertambah nyata dan orang yang bertauhid bertambah gembira. Beliau semoga Allah merahmatinya

berkata: Dan Tuhan yang hati-hati mengalahkan-Nya dengan kesempurnaan kecintaan dan pengagungan, dan kemuliaan dan penghormatan, serta harapan dan ketakutan.

Beliau berkata: Dan barangsiapa berkata: Kita memerlukan perantara antara kita dan Allah, maka jika yang ia maksud bahwa kita memerlukan perantara yang menyampaikan kepada kita perintah dan larangan Allah, maka ini adalah benar, manusia memerlukan rasul yang menyampaikan dari Allah perintah dan larangan-Nya dan mengajarkan kepada mereka agama Allah yang Dia utus dengannya; maka ini termasuk apa yang disepakati oleh ahli agama-agama, dan barangsiapa mengingkari itu maka ia kafir dengan ijma'.

Dan jika yang dimaksud dengan perantara bahwa kita memerlukan darinya dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, dan memberi rezeki kepada hamba-hamba, serta membimbing mereka, maka ini adalah syirik, Allah mengkafirkan dengannya orang-orang musyrik, ketika mereka mengambil dari selain-Nya pemberi syafaat dan wali-wali, mereka mendatangkan dengan mereka manfaat-manfaat; maka barangsiapa menjadikan malaikat-malaikat sebagai tuhan dan perantara yang ia berdoa kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka menghilangkan kesulitan-kesulitan, maka ia kafir dengan ijma' kaum muslimin.

Dan barangsiapa menjadikan para syaikh dari ahli ilmu dan agama sebagai perantara yang mengajarkan mereka dan mereka mengikuti mereka, maka ia telah benar; dan para ulama adalah pewaris para nabi dan setiap orang diambil ucapannya dan ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan jika ia menetapkan mereka sebagai perantara dengan makna

penghalang yang ada antara raja dan rakyat, sehingga mereka yang mengangkat kepada Allah kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya, maka ini adalah syirik dan kufur, selesai.

Dan barangsiapa ingin mengetahui apa yang terjadi di akhir umat ini dari syirik, dan apa yang dikemukakan oleh orang-orang musyrik dari syubhat, maka hendaklah ia membaca "Kitab Al-Ighatsah" karya Al-Allamah Ibnu Qayyim, "dan Kitab Al-Istighatsah" karya Syaikhul Islam - dalam bantahan kepada Ibnu Al-Bakri - semoga Allah Ta'ala merahmati keduanya, "dan Kitab Ar-Radd 'ala Ibnil Akhna'i"; maka dalam kitab-kitab ini dari penjelasan tauhid, dan apa yang bertentangan dengannya dari syirik, apa yang membantu orang yang insaf dalam memahami kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam serta hakikat apa yang Allah utus dengan-Nya Rasul-Nya dari agama-Nya.

Dan telah ditunjukkan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Isma'il Ash-Shan'ani, dalam qashidahnya yang ia kirimkan kepada syaikh kami Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dan ia menyebutkan di dalamnya apa yang telah merata dan meluap dari syirik akbar, maka ia berkata:

Dan telah datang berita-berita tentangnya bahwa ia ... mengembalikan kepada kami syariat yang mulia dengan apa yang ia tampakkan

Dan menyebarkan secara terang-terangan apa yang dilipat setiap orang bodoh ... dan pembuat bid'ah darinya maka sesuai dengan apa yang ada padaku

Dan memakmurkan rukun-rukun syariat sambil menghancurkan ... tempat-tempat ziarah yang manusia tersesat di dalamnya dari petunjuk

Mereka mengembalikan di dalamnya makna Suwa' dan yang sepertinya ... Yaghuts dan Wadd seburuk-buruk itu dari Wadd

Dan sungguh mereka berseru ketika kesulitan dengan namanya ... sebagaimana yang terdesak berseru dengan Ash-Shamad Al-Fard

Dan berapa banyak yang mereka sembelih di halamannya dari sembelihan ... yang diperuntukkan untuk selain Allah secara terang-terangan dengan sengaja

Dan berapa banyak yang thawaf mengelilingi kubur-kubur sambil mencium ... dan mencium rukun-rukunnya darinya dengan tangan

Dan berkata Al-Allamah: Abu Bakar bin Ghannam - orang yang unik di masanya dalam ilmu ma'qul dan manqul, serta syair dan penulisan - pada awal abad ketiga belas, dalam syair dari qashidah:

Jiwa-jiwa manusia kecuali yang sedikit cenderung ... kepada kesesatan tidak ditemukan pada agama kerinduannya

Maka mintalah kepada Tuhanmu keteguhan wahai orang yang bertauhid ... maka engkau di atas jalan yang lurus tampak keyakinannya

Dan selainmu dalam padang kesesatan berjalan ... dan tidak ada baginya kecuali kubur-kubur yang ia jadikan agama

Dan jika kita mengikuti ucapan para ulama dalam apa yang terjadi dalam umat ini dari syirik akbar, dari penyembahan kubur dan pohon-pohon serta bintang-bintang dan batu-batu dan selain itu, niscaya panjang jawabannya; dan itu termasuk apa yang tidak tersembunyi bagi pemilik pandangan tajam dan akal serta pikiran.

Maka ambillah pelajaran wahai orang yang menasihati dirinya, dan ketahuilah bahwa perbedaan pendapat hanya terjadi antara kami dan banyak orang dalam makna la ilaha illallah, dan mengamalkannya.

Maka mereka puas dari kalimat tauhid dengan lafazh, dan melihatnya bermanfaat walaupun mereka tidak meyakini maknanya dan tidak mengamalkannya; dan barangsiapa yang memiliki paling sedikit pegangan dari akal, ia mengetahui bahwa la ilaha illallah menunjukkan tauhid dan tidak diragukan bahwa syirik bertentangan dengan tauhid sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa ia membatalkan amal-amal; ini seandainya amal-amal pada asalnya benar, maka bagaimana jika bangunannya di atas kufur terhadap makna la ilaha illallah atau syirik?!

Apabila kamu mengetahui itu maka ketahuilah bahwa perbedaan antara para rasul dan umat-umat mereka hanyalah makna la ilaha illallah dengan keselarasan; maka sesungguhnya kalimat: la ilaha, menafikan syirik dan ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah, dan kalimat: illallah, menetapkan ketuhanan dengan semua jenisnya yang batin dan yang zhahir bagi Allah saja; dan penjelasan ini dalam Al-Qur'an dalam ayat-ayat yang banyak.

Allah Ta'ala berfirman tentang Al-Khalil 'alaihissalam: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku"** (Surah Az-Zukhruf ayat 26-27); maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa millah Al-Khalil adalah kalimat ini, dan bahwa maknanya adalah berlepas diri dari segala sesuatu yang

disembah selain Allah, dan membatasi ibadah kepada Allah saja dengan firman-Nya: **"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menciptakanku"** (Surah Az-Zukhruf ayat 27), maka kalimat ini menunjukkan bahwa Tuhan yang dinafikan adalah yang disembah, dan bahwa ibadah tidak layak kecuali bagi yang menciptakan makhluk, dan Dia adalah Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)"** (Surah Az-Zukhruf ayat 28) yaitu la ilaha illallah; dan Al-Khalil mengungkapkannya dengan maknanya, yaitu mengkhususkan Allah dengan ibadah dan menafikannya dari segala sesuatu selain-Nya; maka penunjukannya pada makna la ilaha illallah adalah penunjukan keselarasan. Dan ini adalah millah Al-Khalil 'alaihissalam, dan millah saudara-saudaranya dari para rasul, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 4) ayat ini.

Dan Allah Ta'ala mengabarkan tentang anak dari anak dari anaknya Yusuf bin Ya'qub 'alaihimussalam bahwa ia berkata: **"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)"** (Surah Yusuf ayat 38), maka ia menjelaskan bahwa millah bapak-bapaknya adalah menafikan syirik dan berlepas diri darinya, dan bahwa kebanyakan manusia tidak berada di atas millah tersebut, kemudian ia menjelaskan tauhid yang merupakan ikhlas dalam ibadah kepada

Allah saja dengan firman-Nya: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surah Yusuf ayat 40) ayat ini.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menyeru Ahlul Kitab dan selain mereka kepada makna la ilaha illallah, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"** (Surah Ali Imran ayat 64).

Maka pokok millah adalah agama Islam, dan makna la ilaha illallah dalam dua kalimat ini **"bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun"** (Surah Ali Imran ayat 64), dan firman-Nya: **"dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah"** (Surah Ali Imran ayat 64). Maka ini yang dilarang adalah yang terjadi dari banyak orang, mereka menjadikan sebagian dari mereka dari orang-orang mati sebagai tuhan selain Allah, mereka berdoa kepada mereka, dan mengharap kepada mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka dalam urusan-urusan penting, dan berharap kepada mereka dalam menghilangkan kesulitan-kesulitan; ini dan mereka adalah jasad-jasad orang mati, tidak mendengar dan tidak mengabulkan.

Dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru orang-orang musyrik untuk mengucapkan: Laa ilaaha illallah, Allah Ta'ala mengabarkan: **"Sesungguhnya mereka dahulu apabila**

dikatakan kepada mereka 'Laa ilaaha illallah' (tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah), mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: 'Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair yang gila?'" (Surat Ash-Shaffat ayat 35-36). Maka meninggalkan sesembahan-sesembahan dan berlepas diri dari menyembahnya, telah ditunjukkan oleh Laa ilaaha illallah dengan petunjuk yang mencakup, sebagaimana dalam ayat ini.

Dan Allah berfirman dalam surat setelahnya tentang orang-orang musyrik, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru mereka kepada tauhid, mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"** (Surat Shad ayat 5). Maka inilah yang diherankan oleh orang-orang musyrik, yaitu agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya: bahwa ibadah dan penguluhanan adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut'"** (Surat An-Nahl ayat 51). Maka Dia mengkhususkan rasa takut kepada-Nya dengan mendahulukan objek karena ia adalah salah satu jenis dari jenis-jenis ibadah. Syaikhul Islam berkata: "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dari perkataan dan perbuatan, yang zhahir maupun yang batin." (selesai)

Maka ibadah dengan segala jenisnya dikhususkan kepada Allah tanpa yang selain-Nya, sebagaimana dalam **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon**

pertolongan" (Surat Al-Fatihah ayat 5), dan dalam firman-Nya: **"Bahkan Allah-lah yang hendaknya kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"** (Surat Az-Zumar ayat 66). Dan Al-Quran seluruhnya dari awal sampai akhir, dalam memantapkan makna Laa ilaaha illallah. Maka ia adalah kalimat ikhlas, kalimat takwa, dan tali yang sangat kuat.

Dan tidak ada yang berpegang teguh dengannya kecuali orang yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 256). Imam Malik rahimahullah dan yang lainnya berkata: Thaghut adalah apa saja yang disembah selain Allah.

Maka lihatlah wahai orang yang Allah telah mengenalkannya agama para rasul dan apa yang bertentangan dengannya dari agama orang-orang musyrik, kepada permainan setan terhadap kebanyakan orang-orang bodoh, dan bagaimana mereka dirampas cahaya kemuliaan ilmu, sehingga setan menghiasi bagi mereka untuk merampas hakikat makna Laa ilaaha illallah. Mereka puas dengannya hanya lafaznya tanpa makna yang ditetapkan untuknya, yaitu meniadakan kesyirikan kepada Allah dan mengikhlaskan ibadah dengan segala jenisnya kepada Allah Ta'ala. Maka dengan kebodohan dan kekeliruan itu mereka jatuh ke dalam dosa yang paling besar dan larangan yang paling agung. Mereka memalingkan sebagian besar kecintaan dan inti ibadah kepada penghuni-penghuni kubur, dan mereka menambah kesyirikan itu, sehingga mereka meyakini bagi mereka pengaturan dan memalingkan kepada mereka pengaruh.

Padahal ketuhanan dan keilahiyahan dengan seluruh bagiannya tidak layak kecuali bagi Raja Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa, yang **"Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Surat At-Taghabun ayat 1), **"Dan Dia-lah Yang Maha Mengalahkan di atas hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-An'am ayat 18), **"Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kamu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti Yang Maha Mengetahui"** (Surat Fathir ayat 13-14).

Dan semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad An-Nabiy Al-Basyir An-Nadzir dan As-Siraj Al-Munir, dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya, serta orang yang mengikuti mereka dari kalangan yang berpegang teguh kepada Allah, dan Dia-lah Pelindung mereka, maka sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong, dan semoga Allah menyelamatkan mereka dengan penuh kesempurnaan.

[Risalah dari Abdurrahman bin Hasan kepada Abdullah bin Muhammad dalam menolong mereka dengan hujjah dan keterangan]

Dan juga darinya rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada saudara Abdullah bin Muhammad: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dan apa yang Anda sebutkan bahwa kami akan menolong Anda, maka negeri Anda jauh tidak dapat dijangkau. Adapun menolong Anda dengan hujjah dan keterangan, maka Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"** (Surat Al-Furqan ayat 33).

Dan perselisihan antara Anda dan lawan, adalah dalam peribadatan mereka kepada selain Allah dari orang-orang mati yang tidak memiliki untuk diri mereka sendiri bahaya dan tidak pula manfaat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak pula memberi manfaat?' Dan Allah, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-Ma'idah ayat 76).

Dan sebagian besar ibadah mereka kepada mereka adalah dalam permohonan dan ketakutan dengan doa dan meminta pertolongan. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu**

menyembah seseorangpun di dalamnya bersama Allah" (Surat Al-Jinn ayat 18). Dan "seseorangpun" adalah kata yang umum dalam konteks larangan, mencakup setiap yang didoa selain Allah, seperti para nabi dan yang di bawah mereka.

Dan Allah telah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyembah Tuhannya saja dengan doa dan selain itu dari jenis-jenis ibadah. Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyeru umatnya agar mengikhlaskan doa kepada Tuhan mereka dan Pencipta mereka, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku berdoa dan hanya kepada-Nya aku kembali'"** (Surat Ar-Ra'd ayat 36). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak memperkenankan mereka suatu apapun, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak sampai kepadanya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka"** (Surat Ar-Ra'd ayat 14).

Maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia-lah yang berhak menerima doa yang benar, dan bahwa orang-orang yang mereka seru selain-Nya tidak memperkenankan mereka suatu apapun. Karena sesungguhnya mendoa selain-Nya adalah kesesatan dan kesesatan adalah lawan dari petunjuk. Dan Dia mengkafirkan mereka karena itu. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang**

yang kafir itu tidak beruntung" (Surat Al-Mu'minun ayat 117). Maka Dia mengkafirkan orang yang menyeru selain-Nya dalam dua ayat ini.

Dan Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan permintaannya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari seruannya. Dan apabila manusia dikumpulkan, mereka menjadi musuh bagi mereka dan mereka mengingkari ibadah mereka"** (Surat Al-Ahqaf ayat 5-6). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti Yang Maha Mengetahui"** (Surat Fathir ayat 14).

Maka ayat-ayat ini mematahkan tulang punggung orang musyrik yang sesat. Barangsiapa yang berpegang teguh dengannya akan mengalahkan lawannya yang musyrik, sebagaimana yang dikatakan syaikh kami rahimahullah: Orang awam dari kalangan muwahhidin akan mengalahkan seribu dari ulama setan-setan ini. Dan apa yang Anda sebutkan bahwa mereka datang dengan fatwa-fatwa dari ulama Makkah, maka tidak ada bersama orang yang menentang dalil-dalil tauhid kecuali syubhat-syubhat setan. Dan kami telah menulis sebuah naskah dalam makna ini, sebagai jawaban atas orang yang menganggap bahwa meminta bantuan kepada orang-orang mati itu boleh, dan di dalamnya cukup bagi ahlul haq.

Adapun apa yang Anda tanyakan kepada kami: tentang orang yang mengingkari hukum tentang keutamaan mengamalkan

hadits shahih dalam menghadapi madzhab yang dipegang, maka ini termasuk perkara-perkara baru yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran"** (Surat Al-A'raf ayat 3).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (Surat An-Nisa ayat 59). Dan ini adalah pokok yang agung dari pokok-pokok agama. Para ulama rahimahumullah berkata: "Setiap orang dapat diambil dan ditinggalkan perkataannya kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Dan ini adalah perkataan Imam Malik rahimahullah.

Dan perkataan yang dikatakan oleh orang-orang ini membawa kepada pengabaian Al-Kitab dan As-Sunnah, dan penggantian hukum-hukum nash, sebagaimana yang dilakukan Ahlul Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

Dan Al-Kitab dan As-Sunnah adalah penyembuh dan petunjuk bagi siapa yang mendengarkan keduanya. Dan barangsiapa mencari kebenaran dari keduanya akan mendapatkannya dan memahaminya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran"** (Surat Shad ayat 29). Dan perintah untuk merenungkannya dan mengambil pelajaran tidak dikhususkan untuk ulama mujtahidin, bahkan umum untuk setiap orang yang memiliki pemahaman yang dapat mengerti makna perkataan. Dan

taklid yang membawa kepada pembelakangannya terhadap perenungan Al-Kitab dan As-Sunnah, di dalamnya ada keserupaan dengan orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (Surat At-Taubah ayat 31), dan firman-Nya: **"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Surat Asy-Syura ayat 21).

Dan ahli ijtihad dari kalangan ulama, walaupun mereka ma'zur dengan ijtihad mereka, sesungguhnya itu adalah dalam makna dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, dan mereka melarang dari taklid kepada mereka. Maka para imam rahimahumullah telah berijtihad dan menasihati. Imam Asy-Syafi'i berkata: *Jika datang hadits yang bertentangan dengan perkataanku, maka lemparkanlah perkataanku ke dinding, karena itulah madzhabku.*

Adapun perkataan Anda: Perbedaan antara syirik akbar dan syirik ashgar.

Maka syirik ashgar: seperti sedikit riya', bersumpah dengan selain Allah, dan perkataan seseorang: "Aku dalam hasbullah dan hasbmu," "Lawlallah wa anta," dan bahwa dia berjihad dan menyuruh kepada kebaikan untuk mencari kepemimpinan atau harta atau jabatan, seperti orang yang mempelajari ilmu untuk jabatan masjid, atau membaca Al-Quran agar meminta-minta kepada manusia dengannya, atau menjual khataman atau berhaji untuk mengambil harta, atau bersedekah agar hartanya bertambah, atau semacam itu. Dan ini hanya dapat dijelaskan dengan contoh dan batasan, tidak dengan perhitungan.

Adapun syirik akbar maka ia adalah menjadikan sekutu-sekutu dari penghuni kubur dan orang-orang yang ghaib, dan berbicara kepada mereka dengan kebutuhan-kebutuhan, dan menyembelih untuk mereka, dan bernadzar untuk mereka, dan meyakini bahwa mereka memberi manfaat dan menolak bahaya, dan seperti menjadikan pepohonan dan batu-batuan dan patung-patung untuk mendatangkan kebaikan dan menolak bahaya dengan mereka, dan selain itu. Dan itu sangat banyak, yaitu bahwa dia berharap kepada sesuatu, atau menyerunya, atau takut kepadanya, atau mengharapkannya, atau beri'tikaf di kubur karena mengagungkannya, dan semacam itu.

Dan perkara-perkara syirik baik yang akbar maupun yang ashgar tidak dapat diketahui dengan perhitungan, akan tetapi syirik akbar mengeluarkan dari agama dan menggugurkan amal-amal, karena ia adalah dosa yang paling besar yang dengannya Allah dimaksiatkan. Dan ia adalah kezhaliman yang paling zhalim karena sesungguhnya syirik adalah mengambil hak Allah dan meletakkannya kepada yang tidak berhak.

Adapun syirik ashgar maka ia lebih besar dari dosa-dosa besar, karena *sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang yang dilihatnya pada tangannya ada gelang dari kuningan, lalu beliau bersabda: 'Apa ini?' Dia berkata: 'Dari Al-Wahinah.' Beliau bersabda: 'Lepaskanlah. Karena sesungguhnya itu tidak menambahmu kecuali kelemahan. Karena sesungguhnya jika kamu mati sementara itu masih ada padamu, kamu tidak akan beruntung selamanya.'*

Dan tidak dapat menghapus syirik baik yang ashgar maupun yang akbar kecuali dengan bertaubat daripadanya sebelum kematian. Dan yang ashgar tidak dihapus di akhirat kecuali dengan

banyaknya kebaikan, karena yang ashgar tidak menggugurkan kecuali amal yang terjadi padanya secara khusus.

Adapun perkataan Anda tentang pergi ke kubur-kubur yang di atasnya dibangun kubah dan dinyalakan lampu padanya, maka jawabannya: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat Yahudi dan Nasrani, lalu beliau bersabda: *"Laknat Allah atas Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid,"* dan beliau bersabda: *"Allah melaknat para wanita yang sering berziarah ke kubur, dan orang-orang yang menjadikan di atasnya masjid dan lampu."*

Dan membangun kubah di atas kubur dan menyalakan lampunya adalah wasilah kepada menyembahnya, dan tunduk kepadanya, dan merendahkan diri dan mengagungkan, dan memintanya apa yang tidak mampu kecuali Allah. Dan dalam hadits yang diriwayatkan Malik dalam Al-Muwaththa', dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Sangat murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Adapun masalah: meminta pertolongan orang-orang hidup kepada orang-orang mati dalam meminta kedudukan, kelapangan rezeki, dan anak, seperti mengatakan di kubur-kubur: "Agar kamu mendoakan Allah dalam menghilangkan kefakiran kami, melapangkan rezeki kami, memperbanyak anak kami, menyembuhkan orang sakit kami, karena kalian adalah pendahulu yang mustajabud da'awat di sisi Allah,"

Maka jawabannya: Ini termasuk syirik akbar yang Allah tidak mengampuninya. Dan ini adalah syirik dalam ketuhanan dan

keilahiyahan. Dan memang kesyirikan orang-orang musyrik pada masa jahiliyah mereka adalah dengan meminta syafa'at dan kedekatan.

Adapun meminta rezeki dan anak, dan kesembuhan orang sakit, maka mereka telah mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak mampu atas itu, sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'" (Surat Yunus ayat 31). Maka mereka mengakui kepada Allah Ta'ala bahwa Dia-lah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur segala urusan.

Dan Allah berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?"** (Surat An-Naml ayat 62), maksudnya: yang melakukan itu. Maka mereka mengakui kepada Allah tentang itu, dan pengakuan mereka menjadi hujjah atas mereka dalam menjadikan pemberi syafa'at. Dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam pembukaan Al-Kitab: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah ayat 5), maksudnya: kami tidak menyembah kecuali Engkau, dan kami tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu. Maka Dia-lah yang disembah saja, dan Dia-lah yang dimintai pertolongan.

Dan telah terdahulu apa yang menjelaskan bahwa doa adalah inti ibadah, karena Allah Ta'ala melarang dari menyeru selain-Nya, dan mengabarkan bahwa yang diseru tidak memperkenankan penyerunya, dan bahwa itu adalah syirik dan kesesatan, dan bahwa itu adalah kekufuran kepada Allah. Dan kami telah menjelaskan itu dalam jawaban dalam membatalkan doa orang yang mengaku bolehnya meminta bantuan kepada orang-orang mati.

Dan barangsiapa berkata: Sesungguhnya mayit mendengar dan memperkenankan, maka sesungguhnya dia telah **"berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran tatkala datang kepadanya. Bukankah di neraka Jahannam itu tempat bagi orang-orang kafir?"** (Surat Az-Zumar ayat 32). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan permintaannya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari seruannya"** (Surat Al-Ahqaf ayat 5). Maka Allah Ta'ala mengabarkan bahwa tidak ada yang lebih sesat dari orang yang menyeru seseorang selain Allah, dan mengabarkan bahwa yang diseru tidak memperkenankan, dan bahwa dia lalai dari penyeru dan seruannya, dan bahwa dia adalah musuhnya pada hari kiamat.

Maka ahlut tauhid adalah musuh ahli syirik di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah: 'Tempatmu kamu dan sekutu-sekutumu.' Lalu Kami pisahkan antara mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa sesungguhnya kami adalah orang-**

orang yang tidak mengetahui tentang ibadahmu kepada kami'" (Surat Yunus ayat 28-29). Maka Allah Ta'ala mengabarkan bahwa tuhan-tuhan mereka berlepas diri dari mereka di hadapan Allah dan dari ibadah mereka, dan mereka meminta Allah menjadi saksi bahwa mereka dalam keadaan menyeru mereka adalah orang-orang yang lalai tidak mendengar dan tidak memperkenankan.

Dan inilah Kitab Allah yang menjadi hakim antara kami dan antara seluruh orang yang berbuat syirik kepada Allah, dari orang-orang terdahulu dan kemudian. Dan bukanlah perbuatan seseorang dari manusia -walaupun orang yang dikira dia ulama- menjadi hujjah atas Kitab Allah, bahkan Al-Quran-lah yang menjadi hujjah atas setiap orang. Maka janganlah kalian tertipu dengan perkataan sebagian mereka: si fulan berkata, si fulan berbuat.

Adapun pertanyaan tentang Dala'il Al-Khairat, maka cukup dari mempelajarinya apa yang telah datang dengannya As-Sunnah, *dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika ditanya tentang bagaimana tata cara shalawat? Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad'* dan seterusnya. Dan sebagian ulama telah berkata, ketika dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab membakar Dala'il Al-Khairat, dia menganggap itu baik, lalu berkata:

Dan membakar dengan sengaja Dala'il sebuah buku ... dia benar karena di dalamnya apa yang sangat besar dari batas

Ghuluw yang dilarang oleh Rasul dan fitnah ... tanpa keraguan maka tinggalkanlah jika kamu mencari petunjuk

Hadits-hadits yang tidak disandarkan kepada seorang ulama maka tidak ... bernilai dua fulus jika kamu kembali kepada kritik

Adapun pertanyaan tentang Al-Burdah karya Al-Bushiri dan Al-Hamziyyah dan yang semisalnya dalam pujian, maka yang munkar dari itu adalah apa yang di dalamnya ada syirik, seperti perkataan pemilik Al-Burdah:

Wahai semulia makhluk tidak ada bagiku yang aku berlindung kepadanya ... selain engkau...

Maka dia menyeru selain Allah dan berlindung kepadanya dari selain Allah. Dan doa adalah inti ibadah, dan berlindung adalah salah satu jenis dari jenis-jenis ibadah, seperti meminta perlindungan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah datang dengan mengubah apa yang ada padanya ahli jahiliyah dari meminta perlindungan kepada jin jika mereka turun ke suatu lembah, mereka berkata: "Kami berlindung dengan penguasa lembah ini dari orang-orang bodoh kaumnya," sebagaimana firman-Nya: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah mereka kesesatan"** (Surat Al-Jinn ayat 6), maksudnya: kedurhakaan.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mensyariatkan bagi umatnya untuk membatasi berlindung hanya kepada Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Beliau bersabda dalam hadits Khaulah binti Hakim yang terdapat dalam kitab shahih: *"Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengucapkan: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan, maka tidak akan ada sesuatu yang membahayainya hingga ia berangkat dari tempat singgah tersebut."*

Begitu pula ucapan penulis al-Burdah:

Jika Engkau tidak memegang tanganku dengan kebaikan pada hari pembalasanku, maka katakanlah: wahai kaum yang tergelincir

Dan ucapannya:

Sesungguhnya dari kedermawananmu adalah dunia dan akhirat, dan dari ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam

Maka semua ini adalah syirik yang diharamkan oleh Alquran dan Sunnah. Apa saja yang sejenis dengan itu, wajib diingkari, dilarang, dan diubah dengan menghapusnya. Hal ini menjadi jelas dengan ayat-ayat muhkamat yang telah disebutkan sebelumnya tentang larangan berdoa kepada selain Allah, meminta kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan mengharap-Nya.

Adapun ijma', maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah menceritakannya. Beliau berkata: Barangsiapa menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, yang ia berdoa kepada mereka, meminta kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, maka ia kafir berdasarkan ijma'.

Adapun bid'ah yang dilarang, yaitu segala sesuatu yang terjadi setelah Nabi dan para sahabatnya, dan tidak ada dalil dari perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam maupun perbuatan, demikian pula para sahabatnya yang merupakan golongan umat yang paling bersemangat dalam melakukan kebaikan. Maka segala sesuatu yang terjadi setelah mereka dalam hal ibadah dan lainnya dari urusan agama adalah bid'ah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya dalam khutbahnya: *"Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Pembahasan panjang lebar tentang hal ini memerlukan kitab yang tebal, namun dalam dasar-dasar dalil terdapat apa yang mencukupi bagi musafir menuju Allah di atas jalan-Nya yang lurus. Segala sesuatu yang tidak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang terjadi setelah mereka, maka jawabannya adalah: Seandainya itu baik, niscaya mereka telah mendahului kita melakukannya.

Adapun pertanyaan tentang perjalanan menuju kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, telah tetap dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."* Maka larangan mengadakan perjalanan ke selain ketiga masjid tersebut adalah lafazh umum yang mencakup masjid-masjid dan selainnya. Fahwa al-khitab (pengertian yang lebih kuat) menunjukkan hal itu, karena selain masjid termasuk dalam bab yang lebih utama (untuk dilarang).

Namun jika seseorang berniat melakukan perjalanan menuju masjid Nabi, maka ziarah ke kubur yang mulia didapat sebagai tambahan. Jika ia telah sampai ke masjid, ia memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dari dekat, maka ia telah mengambil keumuman hadits, dan ia mendapatkan ziarah tanpa mengkhususkannya untuk perjalanan yang dilarang.

Adapun pertanyaan tentang kebiasaan-kebiasaan dan adat yang tersebar luas di kalangan orang-orang Ajam, terutama pada para masyayikh mereka, jika salah seorang dari mereka sakit, mereka datang berbondong-bondong dan berkumpul, lalu membaca beberapa ayat dengan hitungan dan bilangan tertentu, kemudian jika selesai mereka berkata: Wahai yang mengabulkan hajat, wahai yang menghilangkan kesusahan, kemudian mereka

mendatangkan makanan-makanan mewah dan memakannya bersama-sama?

Maka jawabannya: Yang datang dari Sunnah adalah doa orang yang menjenguk untuk orang sakit sendirian, tanpa dibuat-buat dan tanpa berkumpul. Jika ia mau meruqyahnya dengan apa yang datang dari Sunnah, sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu kepada istrinya ketika matanya sakit: *"Sesungguhnya cukup bagimu mengucapkan: Hilangkanlah penyakit wahai Tuhan manusia, dan sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."* Inilah jenis yang disyariatkan.

Adapun dengan cara yang disebutkan oleh penanya, maka itu adalah bid'ah yang berjalan pada alur yang disebutkan Allah Ta'ala sebagai bantahan terhadap orang yang membuat bid'ah dalam agamanya, Allah berfirman: **Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu (bagi Allah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?** (Surat asy-Syura ayat 21)

Adapun yang disebutkan penanya: bahwa jika salah seorang dari mereka meninggal, kerabat dan keluarganya bersedekah, menyembelih hewan sembelihan, memasak makanan, membentangkan sutra, dan mengundang semua orang, baik yang kaya maupun yang miskin.

Maka ini bukan dari agama Islam, bahkan ini adalah bid'ah dan kesesatan yang tidak ada dalilnya dari Allah. Ini termasuk jenis perkara yang diada-adakan oleh Yahudi dan Nashrani berupa perubahan dan penggantian dalam syariat mereka, yang dengannya mereka menyelisihi apa yang dibawa oleh para nabi

mereka. Maka wajib menjauhi majelis duka cita tersebut dan yang semakna dengannya.

Adapun yang Anda tanyakan tentang: mengadakan perjalanan ke tempat-tempat yang diagungkan untuk para nabi dan wali, apakah itu terlarang dan dilarang atau tidak?

Maka jawabannya: Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk yang dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu sabdanya: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid."* Jika itu dilakukan untuk mencari berkah dari tempat yang diziarahi, maka itu termasuk syirik, karena mereka bermaksud dengan itu mengagungkan yang diziarahi, seperti niat mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam atau wali, agar berkahnya kembali kepada mereka menurut anggapan mereka. Dan ini sama dengan keadaan para penyembah berhala, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap al-Lat, al-'Uzza, dan Manat, karena mereka mendatanginya untuk mendapatkan berkah dengan ziarah mereka kepadanya dan kedatangan mereka.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Waqid al-Laitsi, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju Hunain, sedangkan kami baru saja meninggalkan kekufuran. Kaum musyrikin memiliki pohon bidara yang mereka berkumpul di sana dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, disebut Dzat Anwath. Lalu kami melewati sebuah pohon bidara, maka kami berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allahu Akbar! Sungguh ini adalah kebiasaan, kalian mengatakan demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya*

sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa:" **Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan. Musa berkata: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh** (Surat al-A'raf ayat 138), *"Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian."*

Maka beliau menjadikan tabarruk (mencari berkah) dengan pohon-pohon seperti ucapan Bani Israil kepada Musa: Jadikanlah untuk kami tuhan. Dan ini adalah jenis penyembahan pohon-pohon dan batu-batu.

Adapun ucapan sebagian mereka: Bahwa perkara-perkara pengagungan telah Allah Ta'ala khususkan untuk Zat-Nya dan menamainya dengan ibadah, seperti sujud, rukuk, berdiri seperti berdiri dalam shalat, bersedekah dengan sedekah, berpuasa atas nama-Nya, dan berniat melakukan perjalanan menuju rumah-Nya dari tempat-tempat yang jauh, maka ini adalah bisikan syetan dan hiasinnya yang ia lontarkan ke lisan kaum musyrikin, ia mengumpulkan untuk mereka syirik, pengagungannya, sikap berlebihan terhadapnya, bid'ah dan kesesatan. Semua ini batil yang tidak ada dalilnya dari Allah. **Mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu mereka, padahal sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka** (Surat an-Najm ayat 23).

Adapun pertanyaannya tentang: seorang laki-laki yang membangun di dekat kubur orang saleh untuk mendapatkan limpahan berkah darinya dan memperoleh berkah, dan seorang laki-laki yang duduk menetap di kubur orang saleh,

Maka jawabannya: Siapa yang memberitahu orang tertipu ini bahwa berkah dari orang yang dikuburkan ini mengalir

kepadanya?! Ini termasuk jenis yang disebutkan sebelumnya dari apa yang dihiasi oleh syetan dan dijalankannya pada lisan orang-orang tertipu yang terfitnahkan yang berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Ketika *"seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki. Beliau bersabda: Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah? Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja."*

Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku berhala yang disembah. Sangat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."* Allah telah menjaga kubur Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan menjadikan kuburnya berada di kamarnya, sebagai peringatan dari perkara-perkara ini yang beliau larang. Aisyah berkata: *"Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan ditampakkan, namun dikhawatirkan akan dijadikan masjid."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah oleh kalian sikap berlebihan! Karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan."* Patokannya adalah: bahwa apa yang dilakukan terhadap mayit, berupa mengeraskan suara di atas jenazahnya, tabarruk dengannya dan dengan tanahnya, bernazar untuknya, dan selain itu dari syirik, seperti sembelihan dan nazar yang ditujukan kepada mayit, adalah haram, dan ini termasuk yang disembelih bukan atas nama Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Alquran. Allah Ta'ala berfirman: **Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih bukan atas nama Allah** (Surat al-Ma'idah ayat 3).

Perbuatan-perbuatan yang disebutkan ini mengandung syirik, bid'ah, dan sikap berlebihan dalam agama. Pelakunya

menyelisihi dan bertentangan dengan apa yang Allah utus kepada para rasul-Nya dan turunkan dalam kitab-kitab-Nya, yaitu mengikhlaskan ibadah dengan segala jenisnya kepada Allah Ta'ala, dan menghadapkan wajah dan hati kepada Allah Ta'ala dengan segala keinginan syariat dan keadaan agama.

Allah telah membatalkan dalam kitab-Nya tergantung kepada selain-Nya, siapa pun dia. Allah Ta'ala berfirman: **Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar** (Surat al-Hajj ayat 62). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kepadamu, maka jika kamu berbuat (yang demikian) itu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim** (Surat Yunus ayat 106).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadanya dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru (selain Allah) yang kemudharatannya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk teman** (Surat al-Hajj ayat 11-13).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka**

(Surat al-Ma'idah ayat 72). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh** (Surat al-Hajj ayat 31). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka apakah (Allah) Yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?** (Surat an-Nahl ayat 17) hingga firman-Nya: **Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri diciptakan. (Mereka itu) mati tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah (mereka) akan dibangkitkan** (Surat an-Nahl ayat 20-21).

Jika engkau telah mengetahui hal itu dan yang semakna dengannya dari ayat-ayat muhkamat, maka syubhat-syubhat ini yang dijadikan pegangan oleh banyak kaum musyrikin yang bodoh semuanya batil, bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Orang pertama yang menghiasi syubhat-syubhat ini dan menghiasi bagi orang-orang bodoh untuk bergantung kepada orang-orang mati adalah: para zindik dari filosof-filosof kafir yang menyeru kepada keabadian dalam azab neraka, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.

Mereka memasukkan kepada banyak orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu banyak sekali filsafat, dan menghiasi syubhat-syubhat ini yang menjadi pegangan kaum musyrikin, dan mereka berusaha dengan itu membatalkan apa yang ada dalam Alquran dan Sunnah tentang tauhid para rasul dan hak murni Tuhan semesta alam. Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba adalah: bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Barangsiapa berpaling kepada orang-orang mati, meminta manfaat dari mereka, dan tabarruk dengan mereka, maka sungguh ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Allah Ta'ala berfirman: **Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah, tetapi (dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan tidak (pula) dia menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir di saat kamu sudah muslim?** (Surat Ali Imran ayat 79-80).

Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang Isa bin Maryam bahwa ia berkata: **Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku** (Surat al-Ma'idah ayat 117). Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang yang sudah mati tidak mengetahui keadaan orang-orang yang hidup dan tidak memiliki ilmu tentang mereka. Bagaimana mungkin berdoa kepada orang yang tidak mengetahui keadaannya dan tidak tahu apa yang dilakukannya dan apa yang dikatakannya?

Dan telah disebutkan sebelumnya dalam ayat-ayat muhkamat apa yang menunjukkan hal itu, dan bahwa yang didoakan tidak mendengar dan tidak mengabulkan. Maka ketergantungan-ketergantungan syirik ini yang merupakan kesesatan yang paling sesat dan kepalsuan yang paling palsu tidak

lain adalah dari bisikan syetan dan hiasan musuh-musuh para rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan** (Surat al-An'am ayat 112).

Semua ketergantungan kepada orang-orang mati dan yang tidak hadir ini adalah perbuatan syirik dari kaum musyrikin, dahulu dan sekarang. Ini adalah syirik kaum Nuh ketika mereka membuat patung-patung atas bentuk orang-orang saleh mereka. Generasi setelah mereka berkata: Orang-orang terdahulu kita tidak mengagungkan mereka ini kecuali karena mereka mengharapkan syafaat mereka, lalu mereka menyembah mereka, yaitu: dengan meminta syafaat dari mereka dan meminta berkah dari mereka. Inilah syirik seluruh dunia, dan mereka di akhir umat ini lebih keras dan lebih besar. Maka berpegang teguhlah dengan dalil-dalil Alquran dan jalan ahli iman.

Dan sungguh engkau telah mengetahui bahwa penyembahan pohon-pohon, kubur-kubur, dan batu-batu, dengan berdoa kepada mereka untuk meminta berkah darinya menurut anggapan mereka, sesungguhnya itu adalah kebatilan yang paling batil dan kepalsuan yang paling palsu, sebagaimana ditunjukkan oleh Alquran dan Sunnah. Jawaban ini mencukupimu dari pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan sebelumnya. Maka segala sesuatu yang dilakukan di kubur-kubur berupa pengagungan terhadapnya dan penghuni kubur, mendatanginya,

tabarruk dengannya, berdoa di sisinya atau kepadanya, semua ini adalah syirik dan kesesatan.

Maka perhatikanlah firman-Nya tentang kekasih-Nya alaihissalam: **Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik** (Surat al-An'am ayat 78-79). Hanif adalah: yang menghadap kepada Allah, berpaling dari segala sesuatu selain-Nya.

Maka dalil-dalil yang telah kami sebutkan ini membatalkan semua yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik, berupa apa yang mereka lakukan terhadap al-Uzza dan Manat; dan barangsiapa yang mengklaim kebolehan sesuatu dari hal itu, atau bahwa hal itu diperbolehkan, maka ia dituntut untuk memberikan dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam bahwa hal ini diperbolehkan.

Tidaklah tersembunyi bahwa hal itu bertentangan dengan keikhlasan, karena di dalamnya terdapat perhatian kepada selain Allah, keinginan kepada-Nya, mendatangkan manfaat dan menolak bahaya dari-Nya, dan semua ini tertolak dengan ayat-ayat muhkamat dan hadits-hadits shahih, sebagaimana telah tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Dan semua yang dilakukan oleh orang-orang ini terhadap orang-orang yang telah meninggal, tidaklah di dalamnya terdapat sesuatu yang disunahkan maupun yang diperbolehkan, kecuali ziarah kubur tanpa safar khusus, untuk mengingat akhirat dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian, berupa keikhlasan dan amal yang disyariatkan, tanpa mencari-cari dikabulkannya doa di sisinya, dan shalat menghadap ke arahnya, sekalipun shalat itu untuk Allah; maka ini haram sebagai penutup jalan menuju kesyirikan, dan perlindungan bagi kemurnian tauhid.

Adapun perkataan mereka tentang kesucian para nabi, maka yang dipegang oleh para ulama muhaqqiq: bahwa mungkin terjadi dari mereka dosa-dosa kecil, namun mereka tidak dibiarkan terus-menerus melakukannya, adapun dosa-dosa besar maka tidak terjadi dari mereka; dan semua yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah tetap dari beliau adalah benar, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan tidaklah yang dia ucapkan itu (datang) dari hawa nafsu. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** (Surah An-Najm ayat: 3-4), demikian pula penetapan-penetapan beliau adalah benar.

Adapun perkataan Abu al-Wafa Ibnu Aqil rahimahullah, maka itu benar, dan yang paling besar bahayanya adalah memanggil orang-orang yang telah meninggal untuk memenuhi kebutuhan, dan menulis surat-surat, yang isinya: wahai tuanku lakukanlah ini dan itu, dan mengambil tanah kuburnya serta bertabaruk dengannya, maka inilah kesyirikan akbar yang tidak diampuni oleh Allah; dan kami telah menulis dalil-dalil terhadap orang yang mengatakan tentang pemberian bantuan dari orang-orang yang

telah meninggal, maka bacalah, dan di dalamnya terdapat apa yang mencukupi dan membedakan antara yang hak dan yang batil.

Adapun yang disebutkan oleh Ibnu Aqil rahimahullah, tentang menuangkan minyak wangi di atas kubur dan safar khusus ke kuburan, maka itu termasuk dari sikap berlebihan mereka dan ghuluw (ekstremisme) mereka terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah; dan perkataannya menurut kami dapat diterima; karena ia mengandung pengingkaran terhadap kesyirikan, berupa ta'alluq (ketergantungan) kepada orang-orang yang telah meninggal, dan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi hajat dan menghilangkan kesusahan, dan mereka memanggil mereka dengan hal itu dari jarak dekat maupun jauh, karena keyakinan mereka bahwa mereka memiliki kekuasaan-kekuasaan, dan bahwa mereka mengetahui yang gaib, dan bahwa mereka memiliki kemampuan atas apa yang mereka kehendaki.

Dan Al-Qur'an semuanya dari awal hingga akhir, mengingkari hal itu terhadap mereka, dan menjelaskan bahwa itu adalah kesyirikan, kekufuran dan kesesatan, dan dalilnya dari Kitab dan Sunnah, serta ijma' Ahlussunnah wal-Jamaah, telah disebutkan dalam kitab bantahan terhadap penulis al-Istimdad, adapun perkataan para imam yang empat maka hal itu disebutkan dalam madzhab mereka, dalam bab hukum orang murtad, di setiap madzhab.

Adapun surat yang kalian kirimkan kepada kami, maka jawaban atasnya akan sampai kepada kalian, insya Allah ta'ala, dan akan tampak kebatilannya, dengan berpegang teguh pada ayat-ayat muhkamat, dan berhenti padanya; dan cukuplah untuk menolaknya: apa yang terdapat dalam surah Al-Fatihah, dalam

firman-Nya: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."** (Surah Al-Fatihah ayat: 5) tentang pembatasan ibadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah tanpa segala sesuatu selain-Nya; maka jika ia membantah, maka dalil-dalil larangan berdoa kepada selain Allah dan bahwa itu adalah kesyirikan dan kekufuran sudah mencukupi bagi orang yang berpegang teguh dengannya. Dan kami telah menyebutkan dalil-dalil yang di dalamnya terdapat kecukupan, dan seandainya kami mengikuti apa yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dari dalil-dalil tauhid, dan perkataan salaf dan khalaf dari Ahlussunnah, niscaya memerlukan jilid yang tebal atau beberapa jilid.

[Surat Syaikh Abdul Rahman bin Hasan tentang pengetahuannya terhadap hal-hal yang ada dalam buku-buku Utsman bin Manshur setelah wafatnya]

Dan berkata juga Syaikh Abdul Rahman bin Hasan, semoga Allah menempatkannya di tempat-tempat para shiddiqin:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada penghulu kami Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: Sesungguhnya kami telah mengetahui beberapa hal yang kami temukan dalam buku-buku Utsman bin Manshur setelah wafatnya. Di antaranya: sebuah syair yang ia gubah dalam memuji Dawud bin Jirjis, dan mengagungkannya

dengan apa yang ia perjuangkan berupa bantahan terhadap kaum muslimin yang bertauhid, maka keduanya sepakat untuk mendukung kesyirikan dan membelanya, serta mengingkari terhadap orang yang menyeru kepada tauhid Allah dalam ibadah, yang ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat, dan hadits-hadits shahih, dan mereka berkeyakinan bahwa para penyembah berhala adalah muslim, yaitu mereka yang membangun masjid-masjid dan tempat-tempat pemujaan di atas kubur-kubur, dan menyembahnya dengan berbagai jenis ibadah, maka mereka dan selain mereka dari para penyeru kepada kesyirikan mengklaim bahwa kesyirikan ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Dan kami menemukan dalam buku-bukunya bantahan terhadap syaikh kami rahimahullah, ketika beliau berdalil tentang pengharaman loyalitas kepada orang-orang musyrik, dengan firman Allah ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."** (Surah Al-Mujadilah ayat: 22). Maka ia berkata dalam bantahannya: siapakah mereka yang engkau katakan bahwa loyalitas kepada mereka itu haram? Maksudnya bahwa mereka tidak ada, dan bahwa umat ini tidak ada di dalamnya orang yang loyalitas kepadanya itu haram, dan ia mencela syaikh kami dalam seruannya kepada manusia untuk menyembah Allah semata, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, maka ia membangun perkaranya atas dasar yang rusak ini.

Dan perkataan orang-orang ini berkisar pada bahwa kesyirikan yang terjadi dalam umat ini, baik itu diperbolehkan, atau disunahkan, dan barangsiapa yang menuntut mereka untuk

meninggalkannya maka ia telah salah dan menyulitkan mereka, serta menjerumuskan mereka kepada apa yang mereka benci.

Dan ia mengklaim bahwa syaikh kami rahimahullahu ta'ala telah menyulitkan manusia dalam apa yang beliau larang mereka darinya berupa kesyirikan, dan apa yang beliau perintahkan kepada mereka berupa mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menjerumuskan mereka untuk perang dengan negara-negara; dan ia menyebutkan hal ini dalam bantahannya yang kami temukan setelah wafatnya dengan tulisan tangannya di Buraidah, ia mendatangkan di dalamnya caci maki, kebohongan dan kezaliman terhadap syaikh kami, yang panjang untuk disebutkan, dan tidak pantas untuk diceritakan.

Dan ia mengklaim dalam bantahannya ini bahwa ia bertemu dengan Abdullah bin Sulaiman di Madinah al-Munawwarah, lalu memintanya berkonsultasi apakah ia akan mendatangi kaum muslimin di Najd atau tidak? Maka orang yang disebutkan itu menyarankan kepadanya untuk tidak mendatangi mereka, dengan klaimnya bahwa ia mengingkari seruan ini, dan ia menghitung ini sebagai salah satu hujjah-hujjahnya yang lemah; dan Abdullah bin Sulaiman ini datang ke Najd, dan belajar kepada syaikh kami Syaikhul Islam dalam kitab al-Iqtidha, dan ia menjadi penulis untuk anak-anak beliau tidak pernah meninggalkan mereka menulis surat-surat dan kitab-kitab; maka jika apa yang disarankannya kepadanya adalah nasihat maka ia tidak menasihati dirinya sendiri dengannya. Maka ia menerima darinya dengan klaimnya apa yang disarankannya kepadanya, lalu ia menuju Zubair dan Basrah, ia bertemu di Zubair dengan Muhammad bin Salum dan Ibnu Jadid, dan keduanya adalah dari penduduk Najd, maka keduanya meninggalkannya karena kebencian terhadap seruan ini, dan

permusuhan terhadap orang yang menyeru kepada tauhid, dan ia menemukan di Basrah Ibnu Sanad, dan ia lebih keras dari keduanya dalam permusuhan terhadap setiap orang yang bertauhid, dan cinta kepada setiap orang yang menyimpang, maka ia menerima dari ketiga orang ini bencana yang ia uji dengannya berupa permusuhan terhadap syaikh kami dan orang yang memenuhi seruannya.

Kemudian setelah itu ia keluar ke Najd, maka ia mulai mengeluarkan perkataan yang menunjukkan penyimpangannya dari tauhid, berupa menyebutkan hadits-hadits tentang Khawarij, dengan klaimnya bahwa mereka mengkafirkan orang yang melakukan perkara-perkara syirik ini, padahal Khawarij hanya mengkafirkan karena kemaksiatan, dan orang ini mengkafirkan orang yang berkata: sembahlah Tuhan kalian, dan ifradkanlah Dia dalam ibadah, dan tinggalkan penyembahan apa yang kalian sembah selain-Nya, berupa kubur atau tempat pemujaan, atau thagut atau pohon atau batu; dan larangan terhadap kesyirikan ini, dan seruan kepada tauhid, adalah yang ia sangat mengingkarinya terhadap syaikh kami rahimahullah.

Dan apa yang ia ingkari ini, adalah yang diseru untuk diingkari, ditinggalkan dan berlepas diri darinya oleh para rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kepadanya sebagaimana dikatakan oleh Abu Sufyan kepada Heraklius ketika ia bertanya kepadanya tentang apa yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, ia berkata: *"Beliau bersabda: sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh nenek moyang kalian."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyerukan seruan ini, dan beliau serta orang-orang yang memenuhi seruannya mengalami siksaan yang sangat besar dari Quraisy, ketika mengikhlaskan ibadah kepada Allah, dan seruan kepada hal itu, serta pengingkaran terhadap kesyirikan dalam ibadah.

Dan Allah telah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."** (Surah Shad ayat: 5), dan firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka 'Laa ilaaha illallah' (tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair yang gila?"** (Surah Ash-Shaffat ayat: 35-36), maka mereka menyombongkan diri dari kalimat ini, karena pengetahuan mereka bahwa kalimat itu mengandung meninggalkan penyembahan apa yang mereka sembah selain Allah.

Dan inilah kesyirikan yang beliau larang mereka darinya, berupa penyembahan al-Lata dan al-Uzza, dan Manat, dan selain keduanya dari berhala-berhala, dan mereka menyembah malaikat dan orang-orang saleh, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat, dan tidak ada pada mereka dari hujjah kecuali apa yang disebutkan oleh Allah tentang mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami..."** (Surah Az-Zukhruf ayat: 22) ayat, dan perkataan Firaun: **"Maka bagaimana keadaan umat-umat yang terdahulu?"** (Surah Thaha ayat: 51).

Maka orang-orang yang mengingkari tauhid kepada syaikh kami ini menempuh jalan orang-orang musyrik tersebut, dari

kalangan kafir Quraisy dan selain mereka, sama persis. Dan orang yang menyeru kepada tauhid, dan meniadakan kesyirikan, menempuh jalan orang yang mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam agama ini, dari kalangan As-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang terdahulu lagi pertama masuk Islam).

Dan ayat-ayat dalam menjelaskan tauhid, dan apa yang bertentangan dengannya berupa kesyirikan dan penyekutuan, lebih banyak dari yang dapat dihitung, dan tidak ada seorang pembatal pun yang mampu menentang satu ayat pun darinya; dan Al-Qur'an semuanya dari awal hingga akhir, menunjukkan kepada tauhid ini, dan peniadaan kesyirikan, secara muthobaqoh (kesesuaian), tadhommun (terkandung), dan iltizam (konsekuensi).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan di awal seruannya bahwa tidak ada yang mengikutinya kecuali Abu Bakar dan Bilal, sebagaimana dalam hadits Amr bin Abasah, ketika ia bertemu dengannya di Makkah, dan beliau mengabarkan kepadanya tentang apa yang Allah utus beliau dengannya berupa tauhid, ia berkata: lalu siapa yang bersamamu? Beliau bersabda: *"Orang merdeka dan budak."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa Islam akan kembali asing sebagaimana awal mulanya, dan beliau bersabda: *"Keberuntungan bagi orang-orang asing yang memperbaiki ketika manusia telah rusak,"* dan dalam riwayat: *"Yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia"* dan beliau mengabarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang terpisah dari kabilah-kabilah, dan bahwa orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang menaati mereka.

Dan semua yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ini terjadi setelah abad-abad yang utama, ketika terjadi bid'ah Jahmiyyah, dan muncul di akhir tiga abad, dan mengkafirkan

mereka dari kalangan ulama sekitar lima ratus orang atau lebih; karena mereka mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, atau apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan bagi-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat-sifat keagungan, sesuai dengan yang layak bagi Allah ta'ala; maka mereka tidak memahami dari sifat-sifat Allah, kecuali seperti apa yang mereka ketahui dari sifat-sifat makhluk, maka mereka menyerupakan terlebih dahulu, dan meniadakan kedua, maka inilah ilhad (penyimpangan) dari mereka dalam tauhid ilmi i'tiqodi (keyakinan).

Adapun ilhad dalam tauhid amali (praktis), tauhid qashd (tujuan) dan thalab (permintaan), maka hal itu terjadi ketika Bani Buwaih ad-Dailami di Timur memiliki kekuasaan, maka mereka menampakkan ghuluw (ekstremisme) terhadap Ahlul Bait, dan membangun tempat pemujaan dengan klaim mereka bahwa itu di atas kubur Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu, dan mereka membangun di atas kubur Husain dan selainnya dari kubur Ahlul Bait.

Dan mereka berlebihan dalam ghuluw, dan menghias bangunan di atas kubur mereka, dan menyembah mereka dengan berbagai jenis ibadah, dan menarik orang lain untuk menyembah mereka, dan mengikuti mereka dalam hal itu penduduk Mesir, Bani Ubaid al-Qaddah, dan mereka mengklaim bahwa mereka menemukan kepala Hasan di Asqalan, lalu mereka menguburkannya di Kairo, dan membangun di atasnya masjid yang besar.

Syaikhul Islam berkata: Maka ketika setelah masa Bukhari dari masa Bani Buwaih ad-Dailami, menyebarlah pada Rafidhah paham tajhim, dan kebanyakan dasar-dasar Mu'tazilah, dan muncul Qaramithah dengan kemunculan yang banyak, dan terjadi

peristiwa-peristiwa besar, dan disembah orang-orang yang telah meninggal di negeri ini dan selainnya, hingga mereka mengklaim tentang mereka bahwa mereka memiliki kekuasaan dalam alam semesta tanpa Allah ta'ala; maka kesyirikan ini terus bertambah hingga memenuhi bumi timur dan barat, dan orang-orang asing terus mengingkarinya, namun mereka sangat sedikit tidak didengar suara mereka, dan tidak ditaati.

Dan telah bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sebaik-baik abad adalah abadku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka. Kemudian akan datang setelah mereka generasi-generasi yang berkata apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka; maka barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia adalah mukmin, dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya maka ia adalah mukmin, dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia adalah mukmin. Dan tidak ada setelah itu dari keimanan sebesar biji sawi."*

Dan dalam hadits Tsauban yang diriwayatkan oleh Muslim, dan Abu Dawud dan selain keduanya: *"Dan sesungguhnya yang aku takutkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan, dan tidak akan terjadi kiamat hingga bergabungnya kabilah-kabilah dari umatku dengan orang-orang musyrik, dan hingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala. Dan sesungguhnya akan ada dalam umatku pendusta-pendusta tiga puluh orang, semuanya mengklaim bahwa ia adalah nabi, padahal aku adalah penutup para nabi tidak ada nabi setelahku. Dan tidak akan berhenti segolongan dari umatku di atas kebenaran yang ditolong, tidak membahayakan mereka orang yang mengkhianati mereka hingga datang perintah Allah tabaraka wa ta'ala."*

Dan dalam hadits shahih yang datang dari beberapa jalur yang saling menguatkan satu sama lain, sebagaimana dikatakan oleh Al-Imad Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dan dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, dan Tirmidzi, dan selain mereka, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan terjadi pada umatku sebagaimana telah terjadi pada Bani Israil, persis seperti sandal dengan sandal, hingga jika ada di antara mereka yang mendatangi ibunya secara terang-terangan niscaya ada dalam umatku yang melakukan hal itu. Dan sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Mereka bertanya: dan siapakah ia wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Dan dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud: *"Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga, dan ia adalah al-Jama'ah. Dan sesungguhnya akan keluar dalam umatku suatu kaum yang hawa nafsu-hawa nafsu itu akan menguasai mereka, sebagaimana anjing gila menguasai pemiliknya, tidak tersisa darinya urat dan tidak pula persendian kecuali memasukinya."*

Dan dari Abu Darda, ia berkata: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau mengarahkan pandangannya ke langit, lalu bersabda: Ini adalah waktu di mana ilmu dicabut dari manusia, hingga mereka tidak mampu mendapatkan darinya sesuatu pun"* diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan telah diketahui bahwa ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah telah digelapkan dengan berpaling dari ayat-ayat yang muhkamat, mengikuti hawa nafsu dan syubhat. Maka

terjadilah apa yang telah diberitakan oleh yang jujur dan dibenarkan, shallallahu 'alaihi wasallam, dan ini merupakan salah satu tanda kenabian.

Tidak diragukan lagi terjadinya apa yang telah diberitakan tentang umat ini, kecuali oleh orang yang hatinya terbalik dari kalangan musuh-musuh para rasul. Kami memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan. Bagaimana mungkin mengingkari sesuatu yang nyata terlihat dan terdengar oleh telinga? Tidak ada yang mengingkari bahwa ini adalah syirik besar, kecuali orang yang telah dikuasai oleh setan. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin agar mengetahui kebenaran dan menerimanya, mengetahui kebatilan dan mengingkarinya, serta tetap teguh dalam keimanan.

Syaikhul Islam, rahimahullah, berkata: "Telah keliru dalam memahami makna tauhid beberapa kelompok dari ahli logika dan kalam, dan dari ahli kehendak dan ibadah, hingga mereka membalikkan hakikatnya..." hingga akhir perkataannya.

Beliau menyebutkan dalam kitabnya "al-'Aql wa an-Naql" bahwa ahli kalam telah keliru dalam memahami makna "laa ilaaha illallah" dan mereka mengira bahwa maknanya adalah: Yang Maha Kuasa menciptakan. Ini termasuk tauhid rububiyah. Padahal maknanya adalah tauhid uluhiyah, yaitu mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah semata. Inilah yang mereka sangka sebagai makna "laa ilaaha illallah", padahal orang-orang musyrik Arab dan lainnya telah mengakuinya dan tidak mengingkarinya.

Adapun yang mereka ingkari adalah tauhid uluhiyah yaitu ibadah. Mereka menolak untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada

selain-Nya berupa berhala dan patung, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dari perkataan orang-orang kafir Quraisy: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja?"** (Surah Shaad: 5). Dan Allah berfirman tentang kaum Hud ketika dia berkata: Sembahlah Allah: **"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami?"** (Surah al-A'raf: 70). Ini jelas menunjukkan bahwa mereka hanya mengingkari tauhid dalam beribadah.

Adapun kemampuan menciptakan, mereka tidak mengingkarinya, bahkan mereka mengakuinya hanya untuk Allah semata sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi dan apa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"** (Surah al-Mu'minun: 84) hingga firman-Nya: **"Maka bagaimana kamu dapat ditipu?"** (Surah al-Mu'minun: 89). Dan ayat-ayat semacam ini banyak dalam Al-Qur'an.

Karena kekeliruan inilah, terjatuh dalam kesyirikan beberapa orang seperti Abu Ma'syar al-Balkhi, al-Fakhruddin ar-Razi, Muhammad bin an-Nu'man asy-Syi'i, Tsabit bin Qurrah dan lain-lain. Karena kebodohan inilah maka semakin keraslah ketertinggalan Islam, dan yang ma'ruf menjadi mungkar, yang mungkar menjadi ma'ruf, sunnah menjadi bid'ah dan bid'ah menjadi sunnah. Orang kecil tumbuh dalam kondisi ini dan orang tua menua di dalamnya. Tentang hal ini asy-Syathibi berkata:

Ini adalah zaman kesabaran, siapa yang sanggup dengan kondisi seperti menggenggam bara api maka akan selamat dari bencana

Al-'Imad Ibnu Katsir berkata dalam firman Allah: **"Rasul-rasul mereka berkata: Apakah masih ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Surah Ibrahim: 10). Allah memberitakan tentang perdebatan yang terjadi antara orang-orang kafir dengan para rasul mereka. Ketika umat mereka menghadapi mereka dengan keraguan terhadap apa yang dibawa kepada mereka, yaitu menyembah Allah semata tanpa sekutu, para rasul berkata: **"Apakah masih ada keraguan terhadap Allah?"**

Ini mengandung dua kemungkinan: Pertama, apakah ada keraguan tentang keberadaan-Nya? Karena fitrah menyaksikan keberadaan-Nya dan tercipta untuk mengakui-Nya. Pengakuan adalah sesuatu yang dharuri dalam fitrah yang selamat. Namun terkadang sebagian fitrah mengalami keraguan dan kegoncangan sehingga perlu melihat dalil yang mengantarkan kepada keberadaan-Nya. Karena itulah para rasul berkata kepada mereka untuk membimbing mereka kepada jalan mengenal-Nya: Sesungguhnya Dia adalah Pencipta langit dan bumi yang menciptakan keduanya dan mewujudkannya tanpa ada contoh sebelumnya. Tanda-tanda baharu, penciptaan, dan penundukan tampak jelas pada keduanya, maka pasti ada yang menciptakannya, yaitu Allah, tiada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, Penguasa dan Pemilknya.

Makna kedua dalam perkataan mereka: **"Apakah masih ada keraguan terhadap Allah?"**: Apakah ada keraguan tentang ketuhanan-Nya dan kekhususan-Nya dalam kewajiban beribadah kepada-Nya? Dia adalah Pencipta seluruh makhluk, maka tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia semata tanpa sekutu. Sesungguhnya kebanyakan umat mengakui adanya Sang Pencipta, namun mereka menyembah selain-Nya berupa

perantara-perantara yang mereka sangka bermanfaat bagi mereka atau mendekatkan mereka kepada Allah. Selesai perkataan beliau, rahimahullah ta'ala. Imam ini termasuk sisa-sisa ahlus sunnah. Perkataan para ulama tentang kesyirikan yang terjadi dan orang yang mengingkarinya sangatlah banyak.

Kami telah menyebutkan dalam jawaban selain ini perkataan Abul Wafa Ibnu 'Aqil, Ibnu Abi Syamah, Ibnu Waddhah, Shan'allah al-Halabi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi, Ibnu Rajab dan lain-lain yang tidak terhitung jumlahnya. Di antara mereka ada yang diuji ketika mengingkari perbuatan kesyirikan dan bid'ah ini, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Yang dimaksud adalah: menjelaskan bahwa apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang munculnya kesyirikan dalam umat ini, mengikuti Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani dalam hal yang mereka ubah dan ganti, serta perpecahan umat menjadi 73 golongan, semua ini telah terjadi. Termasuk kebodohan Utsman adalah dia mengkritik syaikh kami, rahimahullah ta'ala, dan mengingkari perkataannya dalam Kitab Tauhid tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah"* hingga akhirnya.

Syaikh kami berkata: Sesungguhnya beliau tidak menjadikan pengucapan kalimat itu sebagai pelindung darah dan harta, bahkan tidak pula mengetahui maknanya beserta lafazhnya, bahkan tidak pula pengakuan terhadapnya, bahkan tidak pula tidak menyembah kecuali kepada Allah semata tanpa sekutu. Bahkan tidak haram harta dan darahnya hingga dia menambahkan kepada itu kekufuran terhadap apa yang disembah selain Allah. Jika dia

ragu atau bimbang, maka tidak haram harta dan darahnya. Orang yang sesat dan tertinggal ini berkata: "Tolong aku dari perkataan ini."

Saya katakan: Apa yang disebutkan oleh syaikh kami adalah makna "laa ilaaha illallah" secara persis, yaitu makna firman Allah: **"Barangsiapa yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat"** (Surah al-Baqarah: 256).

Ini tidak diragukan oleh seorang muslim pun - alhamdulillah -, dan barangsiapa yang meragukannya maka dia tidak kafir kepada thaghut. Cukuplah ini sebagai hujjah atas orang yang mengkritik dan penjelasan tentang kebodohannya terhadap tauhid yang merupakan pokok agama Islam dan asasnya.

Semoga Allah merahmati Muhammad bin Syihab az-Zuhri ketika dia berkata kepada Abdul Malik bin Marwan, ketika menyebutkan para ulama di berbagai negeri: "Sesungguhnya ini adalah agama, barangsiapa yang menjaganya akan mulia, dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya akan jatuh." Sungguh syaikh kami telah mulia dengan tauhid ini, penjelasannya dan dakwah kepadanya. Ini menunjukkan kondisi orang ini bahwa dia tidak mengenal "laa ilaaha illallah". Seandainya dia mengetahui makna "laa ilaaha illallah", niscaya dia akan tahu bahwa barangsiapa yang ragu atau bimbang dalam mengkafirkan orang yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, maka dia tidak kafir kepada thaghut.

Telah disebutkan sebelumnya tentang pembelaannya terhadap kesyirikan dan dukungannya kepada orang yang membelanya, yang menunjukkan bahwa belum jelas baginya

makna kalimat ikhlas, apa yang ditunjukkan tentang tauhid, dan apa yang dinafikan tentang kesyirikan. Ini jelas dari perkataannya yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki bashirah dalam agamanya. Maka tampak dari kondisinya dalam apa yang dia tulis dan karang bahwa dia mendukung kesyirikan, loyal kepada pendukungnya, mengingkari tauhid dan memusuhi pendukungnya. Inilah hakikat yang kami dapati dalam tulisan-tulisannya dengan tulisan tangannya sendiri. Dan Allah lebih mengetahui bagaimana akhir urusannya di akhir hidupnya, apakah dia kembali kepada Allah atau tidak.

Adapun syaikh kami rahimahullah, maka telah diakui keutamaannya oleh setiap orang yang sampai kepadanya dakwahnya kepada tauhid, dari yang dekat maupun yang jauh. Allah telah mengkhususkannya untuk menentang ahli bid'ah dalam bid'ahnya, ahli syirik dalam kesyirikannya, dan ahli hawa nafsu dalam hawa nafsunya.

Beliau telah menulis untuk membantah perkataan mereka, memalsukan contoh-contoh mereka, dan menjawab syubhat-syubhat syaitaniyah mereka, serta penentangan nafsu mereka terhadap syariat hanifiyah Muhammadiyah, dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa pemahaman-pemahaman Rabbaniyah dan dalil-dalil naqliyah, hingga tersingkaplah kebenaran dan jelas - dengan apa yang dia kumpulkan dan karang dalam hal itu - kebohongan dari kebenaran, hingga seandainya pemiliknya masih hidup dan diberi taufik bukan kesengsaraan, niscaya mereka tunduk kepadanya dengan pembenaran dan masuk dalam agama yang lurus.

Sungguh wajib bagi setiap orang yang melihatnya dan memahami apa yang ada di dalamnya untuk memuji Allah atas

taufik-Nya yang baik kepada imam ini dengan menolong kebenaran melalui bukti-bukti yang jelas dan agung. Barangsiapa yang ingin menguji kebenaran apa yang saya katakan, hendaklah dia melihat dengan mata yang adil, bebas dari dengki dan penyimpangan. Namun tidak adanya taufik dan penguasaan hawa nafsu telah menjatuhkan siapa yang terjatuh dalam kesesatan. **"Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya, maka tidak ada cahaya baginya"** (Surah an-Nur: 40).

Dalam dakwahnya terdapat kemiripan dengan apa yang terjadi pada Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan saudara-saudaranya dari para rasul berupa kemuliaan, kemenangan dan kekuasaan, sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam rahimahullah: "Dapat dijadikan dalil dengan pengkhususan para nabi dan pengikut mereka dengan pertolongan dan akhir yang baik, serta pengkhususan para pendustanya dengan kehinaan dan akhir yang buruk, bahwa Dia memerintahkan, mencintai dan meridhai apa yang dibawa oleh para rasul, dan membenci serta murka terhadap apa yang dianut oleh para pendustanya. Karena pengkhususan salah satu dari dua golongan dengan kemuliaan, keselamatan, sebutan yang baik dan doa, serta pengkhususan golongan lain dengan azab, kebinasaan, sebutan yang buruk dan laknat, mengharuskan kecintaan terhadap apa yang dilakukan golongan pertama dan kebencian terhadap apa yang dilakukan golongan kedua." Selesai.

Telah terjadi seperti ini dalam dakwah ini - alhamdulillah -, dan ini adalah dalil paling jelas atas kebenaran dakwah ini dan bahwa ia adalah kebenaran, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat dan bukti-bukti yang jelas, sebagaimana firman Allah: **"Dan sungguh Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat**

yang jelas, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang fasik" (Surah al-Baqarah: 99).

Syaikh kami Abu Bakar Husain bin Ghannam rahimahullah berkata tentangnya:

Sungguh Maha Pemilik telah mengangkat dengannya derajat petunjuk, di waktu di mana kesesatan tinggi dan terangkat

Tuhannya memberinya minum air pemahaman yang jernih sehingga dia puas, dan dia memotong dengan arus pengetahuan yang menyebar luas

Maka dia menghidupkan dengannya tauhid setelah terhapus, dan melemahkan dengannya jalan kesyirikan yang lapang

Dia naik ke puncak kemuliaan yang tidak ada yang naik kepadanya, selain dia tidak ada orang pemberani yang menyamai kemuliaannya

Dia bersungguh-sungguh dalam manhaj sunnah Ahmad, mendukung dan melindungi apa yang terhapus dan dia perbaiki

Dia berdebat dengan ayat-ayat dan sunnah yang, kita diperintahkan kepadanya dalam perselisihan kita kembali

Maka jejak-jejaknya di dalamnya adalah luas dan tampak, dan cahaya-cahayanya di dalamnya bersinar dan berkilauan

Sungguh Allah telah memenangkan dakwahnya dan menyebarkannya meskipun banyak yang menentangnya dalam agama dan memusuhinya. Dia telah menyenangkan matanya dengan kebinasaan siapa yang berupaya memeranginya dan memusuhinya. Maka segala puji bagi Allah, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya karena telah menjadikan syaikh ini

sebagai imam agama yang mengenalkan manusia kepadanya, menyeru mereka kepadanya, dan berjihad atas namanya. **"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang agung"** (Surah al-Hadid: 21).

Beliau rahimahullah telah diuji dalam dakwahnya oleh orang-orang bodoh yang mengaku ulama, karena menentang apa yang mereka tumbuh dan yakini berupa kesyirikan terhadap penghuni kubur, thaghut dan lainnya. Sesungguhnya kondisi mereka dan kondisi pendahulu mereka adalah apa yang disebutkan oleh al-'Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah ta'ala tentang jenis orang-orang ini.

Beliau berkata: Setan terus membisikkan kepada penyembah kubur dan menyampaikan kepada mereka bahwa membangun dan berkunjung ke kuburan adalah bagian dari kecintaan kepada pemiliknya dari para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa doa di sisinya dikabulkan. Kemudian dia memindahkan mereka dari tingkatan ini kepada berdoa dengan perantara mereka dan bersumpah kepada Allah dengan mereka. Karena urusan Allah lebih agung dari bersumpah kepada-Nya atau meminta dengan salah seorang makhluk-Nya.

Jika ini telah tertanam pada mereka, dia memindahkan mereka kepada menyerunya, menyembahnya, dan meminta syafaat darinya kepada Allah, serta menjadikan kuburnya sebagai berhala yang digantungkan kepadanya tirai dan lampu-lampu, dikeliling, dicium, dan diziarahi. Jika ini telah tertanam pada mereka, dia memindahkan mereka kepada menyeru manusia untuk menyembahnya, menjadikannya hari raya dan tempat ibadah. Mereka melihat bahwa itu lebih bermanfaat bagi mereka di

dunia dan akhirat mereka. Semua ini telah diketahui secara dharuri dari agama Islam bahwa ia bertentangan dengan apa yang Allah utus kepada para rasul-Nya berupa penyucian tauhid dan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah.

Jika ini telah tertanam, dia memindahkan mereka darinya kepada bahwa barangsiapa yang melarang hal itu maka dia telah merendahkan pemilik derajat tinggi, menurunkan mereka dari kedudukan mereka, dan mengira bahwa mereka tidak memiliki kehormatan dan tidak ada kedudukan. Maka orang-orang musyrik marah dan hati mereka jijik, sebagaimana firman Allah: **"Dan apabila disebut nama Allah saja, jijiklah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan apabila disebut tuhan-tuhan selain Dia, tiba-tiba mereka bergembira"** (Surah az-Zumar: 45).

Ini menyebar di jiwa banyak orang bodoh dan awam, dan banyak dari yang mengaku ulama dan agamawan, hingga mereka memusuhi ahli tauhid, melempar mereka dengan tuduhan-tuduhan besar, menjauhkan manusia dari mereka, dan loyal kepada ahli syirik serta mengagungkan mereka. Mereka mengira bahwa mereka adalah wali-wali Allah dan pembela agama-Nya, namun Allah menolak hal itu. **"Dan mereka bukanlah para walinya. Wali-walinya hanyalah orang-orang yang bertakwa"** (Surah al-Anfal: 34). Selesai.

Inilah yang disebutkan oleh Ulama Ibnu Qayyim rahimahullah, yaitu keadaan orang-orang yang mengingkari seruan syaikh kami kepada tauhid, karena syirik besar telah menguasai hati mereka sehingga mereka meyakininya sebagai agama; dan ini jelas tidak tersembunyi dengan segala puji bagi Allah.

Mereka telah membalikkan makna kalimat keikhlasan, mereka menetapkan apa yang dinafikan kalimat tersebut berupa syirik, dan mereka mengingkari apa yang ditetapkannya berupa tauhid; dan mereka adalah musuh-musuh para rasul tanpa keraguan, dan karena itulah mereka menganggap baik ucapan penyair Burdah:

Wahai semulia makhluk, tiada bagiku tempat berlindung selain engkau ketika datang bencana yang merata

Sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepadamu. Jika kamu berbuat (yang demikian) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim"** (Surat Yunus ayat 106), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyeru tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 213). Dan ayat-ayat dalam makna ini lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Menyeru Orang-orang Mati untuk Memenuhi Hajat

Para ulama telah bersepakat bahwa menyeru orang-orang mati untuk memenuhi hajat adalah syirik besar; tidak boleh menyeru siapa pun selain Allah siapa pun dia. Dan ucapan penyair Burdah: "tiada bagiku tempat berlindung selain engkau", membatasi berlindung kepada hamba tanpa Yang Disembah, dan itu adalah salah satu jenis ibadah, seperti memohon perlindungan; karena memohon perlindungan untuk menolak keburukan,

sedangkan berlindung untuk mendatangkan kebaikan, dan inilah maknanya secara bahasa, syariat, dan penggunaan.

Dan ucapannya: "ketika datang bencana yang merata", yaitu: pada kondisi paling berat di mana hamba sangat membutuhkan, hingga akhir bait-baitnya; dan ini adalah syirik murni yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Janganlah kalian berlebihan memuji diriku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji Ibnu Maryam, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba; maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya"*.

Jika para imam tabi'in, seperti Ali bin Husain dan Hasan bin Ali, mengingkari orang yang datang ke sebuah celah untuk berdoa di sisi makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdoa kepada Allah, dan mereka menganggap itu sebagai menjadikannya tempat perayaan, dan tidak ada seorang pun dari para khalifah yang melakukan itu, dan tidak pula dari generasi pertama yang terdahulu, dari Muhajirin dan Anshar, bagaimana dengan orang yang mengikhlaskan doa untuk selain Allah Ta'ala, dan tidak menjadikan Allah dalam permintaannya sedikitpun izin dan ridha?!

Allah telah melarang dalam kitab-Nya dari mengambil pemberi syafaat di berbagai tempat, dan setiap syafaat yang di dalamnya terdapat syirik, maka ia ditolak sebagaimana Al-Quran menolaknya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka"** (Surat Al-An'am ayat 51) ayat tersebut, dan Allah berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (akan kamu sembah juga) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?'"** (Surat Az-Zumar ayat 43), dan Allah

berfirman: **"Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya'"** (Surat Az-Zumar ayat 44) dan Allah berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah ayat 255), **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah"** (Surat Al-Anbiya ayat 28).

Dan Allah mengabarkan: bahwa mengambil pemberi-pemberi syafaat adalah agama orang-orang musyrik, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi-pemberi syafaat kami di sisi Allah'"** (Surat Yunus ayat 18), maka Allah mengabarkan bahwa syafaat tidak akan terjadi bagi mereka dengan cara ini, dan menjelaskan bahwa ini adalah syirik, dengan firman-Nya: **"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Surat Yunus ayat 18), dan firman-Nya: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat Az-Zumar ayat 3). Maka setiap orang yang mengambil pemberi syafaat baginya telah menyerupai orang-orang musyrik dalam agama mereka, dan telah mempersekutukan Allah dengan selain-Nya. Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa yang diseru selain-Nya tidak mendengar seruan penyeru, dan tidak mengabulkannya, dan bahwa yang diseru mengingkari hal itu, dan bahwa itu adalah syirik besar, dan kesesatan yang nyata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (sesembahan) selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"** (Surat Al-

Ahqaf ayat 5) sampai firman-Nya: **"Dan mereka adalah orang-orang yang mengingkari ibadah kepada mereka"** (Surat Al-Ahqaf ayat 6). Maka renungkanlah ayat-ayat ini dan apa yang ada di dalamnya dari penjelasan, dan pengetahuan tentang kebenaran dari kesesatan; dan ini diuraikan secara luas di tempat lain. Dan dalam ini terdapat kecukupan bagi orang yang Allah kehendaki kebaikan baginya, dan dengan pertolongan Allah.

Pasal

Pasal: Sungguh Ahli Perdebatan Telah Diuji dengan Membalikkan Hakikat

Sungguh ahli perdebatan telah diuji dengan membalikkan hakikat, di antaranya ucapannya: bahwa Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab tidak mengetahui makna "Laa ilaaha illallah" sebagaimana Abu Jahal mengetahuinya.

Saya katakan: dan ini adalah sifat si pengucap itu sendiri, sebagaimana dalam pepatah: dia melemparkan penyakitnya kepadaku lalu menyelinap pergi; dan sudah diketahui oleh yang dekat dan yang jauh, yang setuju dan yang menentang bahwa Syaikhul Islam adalah orang yang menjelaskan kepada manusia apa yang mereka jahili dari makna "Laa ilaaha illallah", maka dia membimbing mereka bahwa kalimat ini menunjukkan dua perkara: Pertama: menafikan ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah, penafian secara umum dengan ucapannya: Laa ilaaha (tiada tuhan), dan menetapkan ketuhanan hanya untuk Allah dengan ucapannya: illallah (selain Allah), dan yang kedua ini penunjukannya terhadapnya adalah penunjukan yang sesuai; dan

inilah keikhlasan yang merupakan agama Allah, yang diutus para rasul-Nya dengannya, dan diturunkan kitab-kitab-Nya dengannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya"** (Surat Az-Zumar ayat 2) ayat tersebut, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berdo'alah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya"** (Surat Al-A'raf ayat 29), dan Allah berfirman: **"Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya"** (Surat Al-Bayyinah ayat 5) ayat tersebut. Maka segala yang Allah ibadahkan kepada hamba-hamba-Nya, dari amal-amal yang batin dan yang lahir, maka itu adalah dari agama; maka Allah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar ucapan dan amal mereka hanya untuk Allah semata, dan mengharamkan kepada mereka untuk memalingkan sebagiannya kepada selain-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya'"** (Surat Ar-Ra'd ayat 36).

Maka orang yang tidak mengetahui makna "Laa ilaaha illallah" adalah orang yang meyakini bahwa menyembah penghuni-penghuni kuburan adalah agama yang dijadikan ibadah kepada Allah, sedangkan Allah Ta'ala tidak mensyariatkan hal itu, bahkan mengharamkannya dengan sangat keras, dan melarangnya dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu'"** (Surat Al-An'am ayat 151) ayat tersebut; maka Allah mengharamkan syirik dan melarangnya. Maka Maha Suci Allah yang telah menutup hati-hati orang-orang musyrik; kami memohon kepada Allah Ta'ala agar tidak menyimpangkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk,

dan segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesehatan kepada kami dari apa yang diuji kepada orang-orang jahil dan sesat ini, yang menentang kebenaran dengan kepalsuan dan kemustahilan, dan Allah tempat memohon pertolongan.

Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan makna "Laa ilaaha illallah" dalam ayat-ayat yang banyak dari Al-Quran, dengan penjelasan yang paling jelas dan terang, tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang hatinya penuh dengan kecintaan syirik, dan penyembahan berhala, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surat Al-Isra ayat 23) di dalamnya terdapat makna: illallah (selain Allah).

Dan seumpama ayat ini banyak dalam Al-Quran, seperti firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah'"** (Surat Ali Imran ayat 64); maka siapa yang tidak mendapat taufik untuk mengetahui ayat-ayat ini, maka tidak ada jalan baginya.

Abu Ja'far bin Jarir, rahimahullah Ta'ala, berkata dalam tafsirnya, dalam firman-Nya: **"Dan Dia melimpahkan kepada kamu nikmat-Nya, lahir dan batin"** (Surat Luqman ayat 20) menurut qiraat tunggal, ia menyebutkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas: bahwa beliau menafsirkannya dengan Islam; dan Mujahid berkata: **"Dan Dia melimpahkan kepada kamu nikmat-Nya, lahir dan batin"** (Surat Luqman ayat 20) ia berkata: "Laa ilaaha illallah, ia berkata: dan dari Ibnu Abbas juga: bahwa itu adalah Laa ilaaha illallah".

Dan firman-Nya: **"lahir"** maksudnya: lahir pada lisan berupa ucapan, dan pada badan serta anggota tubuh berupa amal; firman-Nya: **"dan batin"** dalam hati berupa keyakinan dan pengetahuan.

Dan firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu dan tanpa petunjuk"** (Surat Al-Hajj ayat 8), Allah Ta'ala berfirman: dan di antara manusia ada yang mendebat tentang tauhid Allah, dan mengikhlaskan ketaatan dan ibadah kepada-Nya tanpa ilmu padanya tentang apa yang dia debatkan, **"dan tanpa petunjuk"** maksudnya: dan tanpa penjelasan yang menjelaskan kebenaran apa yang dia katakan, **"dan tidak pula dengan Kitab yang memberi penerangan"** (Surat Al-Hajj ayat 8), maksudnya: dan tidak dengan wahyu dari Allah Ta'ala yang datang dengan apa yang dia klaim, yang menjelaskan kebenaran klaimnya, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Dalam Kitab-kitab Utsman bin Manshur Terdapat Perkara-perkara yang Mengandung Celaan terhadap Kaum Muslimin dan Menyesatkan Imam Mereka

Dan beliau juga rahimahullah Ta'ala berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan semoga Allah bershalawat kepada penghulu para rasul Muhammad, dan keluarganya serta sahabatnya semuanya, dan semoga Allah memberikan kesejahteraan yang sempurna.

Amma ba'du: Sesungguhnya kami telah menemukan dalam kitab-kitab Utsman bin Manshur dengan tulisan tangannya, perkara-perkara yang mengandung celaan terhadap kaum muslimin, dan menyesatkan imam mereka Syaikhul Islam: Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, dalam apa yang dia serukan dari tauhid, dan menampakkan apa yang dia yakini terhadap ahli dakwah ini, bahwa mereka adalah khawarij, ayat-ayat hadits yang diriwayatkan tentang khawarij berlaku atas mereka.

Dan dia menyebutkan sejumlah hadits yang diriwayatkan dalam anjuran untuk memerangi khawarij, di antaranya hadits: *"Di mana saja kalian bertemu mereka maka bunuhlah mereka, karena dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka"*, dan apa yang semakna dengannya dari hadits-hadits yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mereka.

Maka kami sebutkan pertama-tama sebab fitnah ini yang dia alami dan dia pendam dalam dirinya, dan tampak di wajahnya, dan dalam ucapan-ucapannya yang terlepas, dan dalam tulisan tangannya, kepada orang yang dia duga melihat pendapatnya, atau mendengar darinya. Dan hal itu adalah ketika agama ini muncul di Najd, dan tersebar di pedalaman dan perkotaan, dia menginginkan untuk bepergian ke negeri Zubair, dan di sana ada banyak orang dari penduduk Najd yang telah diusir karena kebencian terhadap agama ini dan permusuhannya, di antara mereka Muhammad bin Salum, yang diusir dari Sudair karena kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin, maka dia bertemu dengannya dan belajar kepadanya, dan tinggal bersamanya selama beberapa tahun, lalu dia menjadi diagungkan di sisinya.

Kemudian dia bolak-balik ke Bashrah, dan bertemu dengan Ibnu Sanad dan belajar kepadanya, dan menjadikannya sebagai

syaikhnya, dan dia adalah orang yang paling keras permusuhannya terhadap agama ini dan orang yang menyerunya, dia terang-terangan mencela dan memusuhi mereka.

Kemudian Utsman setelah itu datang ke Far'ah dari negeri Washm, maka penduduknya mengeluarkannya dari shaf pertama karena kebencian kepadanya, dan karena keadaannya dalam kondisi yang kami sebutkan itu, maka dia layak untuk dibenci dan dihinakan.

Kemudian dia tinggal di Sudair dalam kondisi perselisihan penduduk Najd, ketika mereka diuji dengan tentara Mesir, maka keadaan mereka, dan keadaan penduduk Zubair dan Utara menjadi satu, dalam perwalian dan kecintaan, dan penghormatan, dan mereka menikahkan perempuan-perempuan mereka kepada mereka, maka dia menjadi qadhi di sana hingga tampak apa yang dia yakini terhadap ahli Islam, namun dia di antara yang membenarkan dan yang mendustakan; maka siapa yang memiliki ghirah dalam agama, mengetahui keadaannya dan membencinya, dan siapa yang tidak demikian, kebodohannya menipunya.

Maka ambillah jawaban atas apa yang kami temukan untuknya dalam kitab-kitabnya dengan tulisannya, maka sesungguhnya lembaran yang kami temukan darinya mengandung tiga perkara: Pertama: penyebutannya hadits-hadits khawarij, dan penerapannya hadits-hadits tersebut kepada kaum muslimin, dan bahwa mereka adalah khawarij. Maka jawabannya: dari beberapa segi:

Pertama: bahwa khawarij yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah keluar pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, ketika kembali dari peperangan Shiffin, maka mereka

menampakkan pengkafiran sahabat karena apa yang terjadi di antara mereka dari peperangan, mereka mengkafirkan Ali radhiyallahu 'anhu karena itu, maka Ali menyeru mereka untuk kembali kepada kebenaran.

Dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berdalil atas mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya"** (Surah Al-Hujurat ayat 9), maka Allah menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka saling berperang. Dan mereka mengingkari tahkim (arbitrase), dan berkata: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah," maka Ibnu Abbas berdebat dengan mereka dalam masalah itu juga, dan berdalil dengan firman Allah: **"Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan"** (Surah An-Nisa ayat 35), dan dalil-dalil lainnya yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits dan sirah. Dan para sahabat radhiyallahu anhum, para tabi'in, dan para imam telah bersepakat bahwa mereka inilah yang dimaksud oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits, dan beliau memerintahkan untuk memerangi mereka, dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu mengetahui bahwa merekalah yang dimaksud, dan muncul tanda yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa tanda itu akan ditemukan pada mereka, yaitu Al-Mukhdaj yang memiliki payudara seperti payudara wanita, maka ia ditemukan di antara orang-orang yang terbunuh, dan Ali radhiyallahu anhu bergembira dengan hal itu.

Adapun para pengikut dakwah Islam ini, yang dimunculkan oleh Allah di Najd, dan tersebar luas, dan kebenaran dakwah ini

diakui oleh banyak ulama dan orang-orang berakal, dan Allah membantah hujjah orang-orang yang menentang mereka dengan bukti-bukti, maka mereka alhamdulillah adalah orang-orang yang paling jauh dari menyerupai Khawarij dan lainnya dari golongan ahli bidah: dan agama mereka adalah yang haq, mereka menyeru kepada apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan melarang menyeru orang-orang yang telah mati dan yang ghaib, serta meminta syafaat dari mereka.

Dan mereka mengingkari apa yang diyakini oleh kaum musyrikin, bahwa orang-orang yang telah mati dan yang ghaib memiliki kemampuan untuk memberi mudarat dan manfaat, bertindak dan mengatur; karena inti agama adalah: tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan tidak ada ibadah kecuali dengan apa yang disyariatkan; maka mereka menentang orang yang keluar dari agama ini, dan berjihad melawan orang yang mereka mampu untuk memeranginya, hingga Allah memunculkan agama ini, dan membatalkan tipu daya para penipu dan kesamaran orang-orang yang membuat kesamaran.

Dan mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari para sahabat, radhiyallahu anhum; bahkan mereka mencintai dan memuliakan mereka, dan berpaling dari perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan mereka tahu bahwa para sahabat memiliki kebaikan-kebaikan yang besar, yang dengannya Allah menghapus kejelekan-kejelekan, dan melipatgandakan kebaikan-kebaikan. Dan kelompok ini - alhamdulillah - berada di atas manhaj para sahabat, dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, dan hujjah di sisi mereka adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan, dan apa yang dianut oleh para sahabat, tabi'in, dan imam-imam Islam, dan

mereka memisahkan diri dari ahli syirik dan penyembah berhala, dan menampakkan permusuhan terhadap mereka secara umum. Dan mereka menentang ahli setiap bidah dalam bidah mereka, seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, Murji'ah, dan lainnya dari ahli bidah, seperti Bathiniyyah, para filosof dan lainnya; tidak ada seorang pun ahli bidah yang berdebat dengan mereka kecuali mereka desak dia ke sudut yang sempit, dan mereka bantah hujjahnya dengan Kitab dan Sunnah; maka segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepada Islam, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak membimbing kami.

Tetapi sebab ia menempatkan mereka pada kedudukan Khawarij adalah: karena mereka melarang menyeru selain Allah, dan menyembah-Nya dari kalangan orang-orang yang telah mati dan yang ghaib, dan mereka berkata: Ibadah adalah hak Allah, tidak layak diberikan sedikitpun dari ibadah itu untuk malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, dan mereka mengingkari apa yang terjadi di banyak negeri, berupa menyeru penghuni kubur, merendahkan diri kepada mereka, berharap kepada mereka, menyerahkan hajat-hajat kepada mereka, mendekatkan diri kepada mereka dengan menyembelih dan menyembilih untuk mereka, dan hal-hal lain yang panjang untuk disebutkan.

Maka barangsiapa yang mengingkari syirik ini, ia menyebutnya sebagai Khariji, karena keyakinannya bahwa syirik ini tidak membahayakan, dan tidak meniadakan Islam; dan Islam menurutnya adalah: membangun masjid-masjid dan madrasah-madrasah, panggilan untuk shalat dan melaksanakannya, sedekah, dan lain-lain, maka inilah menurutnya agama yang tidak membahayakan bersama dengannya keyakinan maupun amalan; dan akan datang jawaban tentang hal ini insya Allah Ta'ala.

Maka karena kecintaannya kepada ahli syirik, dan kesetiaannya kepada mereka, dan ridha terhadap mereka, ia meyakini tentang kaum muslimin apa yang ia yakini; hal ini dijelaskan oleh syairnya untuk Dawud bin Jirjis, dan pujiannya kepadanya dalam hal melemparkan syubhat-syubhat yang lemah, dalam melawan ayat-ayat yang muhkamat, dan hadits-hadits shahih dalam menjelaskan tauhid; dan ia membenarkan bahwa meminta tolong kepada orang yang telah mati adalah boleh, maka ia berlebih-lebihan dalam memujinya karena penolakan terhadap kaum muslimin, dengan apa yang ia dustakan dan samarkan, dan apa yang ia tipukan dan ia ingkari, maka hal ini menurut Utsman adalah kebenaran yang pemiliknya dipuji dan diagungkan, dan syairnya ini tidak kami temukan kecuali dalam kitab-kitabnya, dan sungguh ia telah melakukan apa yang ia lakukan; maka inilah yang tampak darinya dalam hidupnya, adapun akhir hidupnya maka ilmunya ada pada Allah, kami memohon kepada Allah keteguhan dan istiqamah.

Tetapi kami sebutkan apa yang menjadi konsekuensi baginya atas apa yang ia yakini tentang kaum muslimin, bahwa mereka adalah Khawarij, dan bahwa orang yang memerangi mereka dari penduduk Baghdad dan sekitarnya, dan orang yang memerangi mereka dari penduduk Mesir, dan terbunuh dari mereka, bahwa bagi mereka ada pahala dalam memerangi mereka, dan konsekuensi ini tidak ada jalan baginya untuk mengelak darinya; maka perhatikanlah kesesatan yang jauh yang diakibatkan oleh pernyataan ini.

Masalah kedua. Keberatannya terhadap syaikh kami, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, maka sesungguhnya ia berkata setelah itu: Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

dalam tempat-tempat di mana ia berbicara tentang sirah: Apabila kamu tahu bahwa manusia tidak lurus Islam-nya, meskipun ia mentauhidkan Allah, dan meninggalkan syirik, kecuali dengan memusuhi kaum musyrikin dan menampakkan kepada mereka permusuhan dan kebencian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Surah Al-Mujadilah ayat 22) ayat tersebut, maka jawabannya sebelum menyebutkan keberatan, kami katakan: Apa yang ia ingkari terhadap syaikh kami rahimahullah, adalah apa yang diucapkan oleh Alquran, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 4); dan ayat-ayat yang serupa dengan ayat ini banyak dalam Alquran, maka barangsiapa mengingkari pernyataan ini maka sungguh ia telah mengingkari apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah. Apabila kamu telah mengetahui itu maka sesungguhnya ia berkata dalam keberatannya: Zhahir perkataan ini adalah: bahwa Najasyi, raja Habasyah adalah kafir, karena ia tidak menampakkan permusuhan terhadap kaumnya dari kalangan Nashara, dan juga Ja'far dan para sahabatnya adalah kafir, karena mereka tidak menampakkan permusuhan terhadap penduduk Habasyah, demikian juga mukmin dari keluarga Firaun; maka demi Allah sungguh mengherankan betapa butanya mata hawa nafsu dari petunjuk! Maka kami katakan: perhatikanlah

bagaimana ia menjadikan apa yang tercakup dalam Kitab dan Sunnah sebagai kebutaan dari petunjuk?! Adapun jawaban tentang keberatan tersebut, maka saya katakan: Sungguh telah buta bashirahnya dari memahami perkataan syaikh kami rahimahullah, maka sesungguhnya beliau rahimahullah bermaksud: bahwa tidak lurus Islam seseorang, hingga ia menampakkan permusuhan terhadap kaum musyrikin dan kebencian kepada mereka, dan ini adalah sharih perkataan dan maksud beliau rahimahullah, bahwa barangsiapa yang bergabung dengan kaum musyrikin di negeri mereka, dan terjadi darinya kepada mereka kasih sayang dan kompromi, dan kesetiaan, ia melakukan itu dengan pilihannya, maka sesungguhnya ia telah menjerumuskan dirinya kepada ancaman yang keras, dan melakukan apa yang meniadakan Islam-nya; dan untuk makna inilah beliau rahimahullah berdalil, dengan firman Allah Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Surah Al-Mujadilah ayat 22) ayat tersebut, maka diketahui: bahwa perkataan beliau adalah tentang orang yang menampakkan kasih sayang kepada ahli syirik, dan kompromi kepada mereka. Adapun Najasyi: maka sesungguhnya ia menampakkan penentangan terhadap mereka, dan iman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kepada Alquran, ketika Ja'far radhiyallahu anhu membacakan kepadanya awal surah Maryam, ia tunduk dan membenarkan, dan menerima, dan bersaksi bahwa ini adalah kebenaran, dan bersaksi bahwa inilah yang ia yakini tentang Isa alaihissalam, di hadapan para pendeta-pendetanya. Dan sebagian mufassirin menyebutkan: bahwa ia menangis hingga membasahi janggutnya. Dan ia mengutus utusan dari Habasyah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagian mufassirin

berkata: mereka lima puluh orang, dan sebagian dari mereka berkata: lebih banyak, dan sebagian dari mereka berkata: kurang dari itu, tiga pendapat: maka ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam membacakan kepada mereka Alquran, mereka menangis hingga membasahi janggut mereka, maka mereka kembali dalam keadaan beriman dan membenarkan, dan Allah menurunkan tentang mereka **"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nashara.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nashara) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari Al-Qur'an); seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam). Mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?' Maka Allah memberi mereka pahala terhadap apa yang mereka katakan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"** (Surah Al-Ma'idah ayat 82-85), maka Allah menetapkan bagi mereka keimanan dalam ayat tersebut, maka bagi mereka dua pahala atas keimanan kepada nabi mereka, dan keimanan kepada Muhammad

shallallahu alaihi wasallam. Dan juga: maka sesungguhnya kaum Quraisy ketika mengutus Amr bin Al-Ash kepada Najasyi, agar ia mengembalikan kepada mereka orang yang berhijrah kepadanya, maka ia marah dengan kemarahan yang sangat, Amr khawatir bahwa ia akan menimpakannya, dan ia mengembalikan hadiah mereka kepada mereka, dan Ja'far dan para sahabatnya radhiyallahu anhum hadir, maka mereka berbicara dengan kebenaran yang Allah utus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengannya sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sirah dan tafsir. Dan Najasyi berkata kepada mereka, berbicara kepada Ja'far dan para sahabatnya: Pergilah kalian, kalian adalah siyum di negeriku, barangsiapa yang mencela kalian ia harus membayar denda. Maka mereka menampakkan agama mereka, dan mentauhidkan Rabb mereka, tidak ada yang menghalangi mereka darinya, dan tidak ada yang menentang mereka; maka tidak terjadi dari mereka kepada orang-orang Nashara yang ada di sana kesetiaan, dan tidak bersandar kepada mereka, dan tidak ada sesuatu pun yang Allah benci; dan sesungguhnya mereka menjadi para da'i kepada Allah, dan menjadi sebab untuk masuk Islam orang yang masuk Islam dari penduduk Habasyah. Maka di manakah ini dengan orang yang berkompromi dan bersandar, dan menampakkan persetujuan kepada kaum musyrikin dalam syirik mereka, seperti keadaan orang yang mengajukan keberatan? Maka sesungguhnya ia menyerukan dalam surat-suratnya dengan kasih sayang kepada ahli syirik dan kecintaan kepada mereka, dan pujian kepada mereka, dan pengagungan kepada mereka karena penentangan mereka terhadap Islam dan pengikutnya. Maka orang seperti engkau wahai pengajuan keberatan, adalah yang dimaksud oleh syaikh kami; karena barangsiapa yang melakukan perbuatan ini yang kamu lakukan, tidak menjadi muslim, karena kecintaan

kepada syirik dan ahlinya, dan kebenciannya kepada tauhid dan ahlinya; dan ini meniadakan hakikat Islam, kami berlindung kepada Allah dari buruknya akhir hidup. Maka manfaat apa yang ia dapatkan dari kitab-kitab yang ia kumpulkan, jika keadaannya seperti yang kamu lihat dan dengar. Adapun mukmin dari keluarga Firaun, maka sungguh ia telah berdiri melawan Firaun dan pemuka kaumnya dengan pendirian yang agung, maka ia menasihati mereka dan memperingatkan mereka, dan memberi peringatan kepada mereka dan menakut-nakuti mereka dengan siksa dunia dan akhirat, dan ia menampakkan dan mengulangi dalam menasihati dan menyeru mereka, dan berkata: **"Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar"** (Surah Ghafir ayat 38); maka ia menampakkan kepada mereka imannya, dan menyeru mereka kepadanya; dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka"** (Surah Ghafir ayat 45) dan sungguh ia telah berdiri melawan keluarga Firaun dengan pendirian para nabi mereka, maka ia tidak berkompromi dalam agamanya, dan tidak menyembunyikannya, bahkan ia menampakkan penentangan terhadap Firaun dan kaumnya, maka tidak terjadi darinya kecuali apa yang Allah cintai dan ridhai, dan karena itulah Allah menyebutnya dalam Kitab-Nya dan memujinya. Maka di manakah ini dengan orang yang berkata kepada kaum musyrikin, yang menjadikan tandingan-tandingan, dan menjadikan mereka sekutu bagi Allah dalam ibadah kepada-Nya, maka ia mendekatkan diri kepada mereka dengan memuji dan mengagungkan mereka, dan memberi selamat kepada mereka karena permusuhan terhadap Islam dan pengikutnya, maka ia melapangkan dadanya dan mencintai mereka, karena apa yang muncul dari mereka berupa pertolongan terhadap syirik dan pengingkaran terhadap tauhid?!.

Ia berjalan ke timur dan aku berjalan ke barat... jauh berbeda antara timur dan barat

Masalah ketiga: perkataannya: Kedua, siapakah kaum musyrikin ini yang diminta untuk memusuhi mereka, padahal mereka memakmurkan madrasah-madrasah dan masjid-masjid, dan mereka menyeru dengan panggilan keselamatan di atas menara-menara, kebutaan apakah ini?! **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami"** (Surah Ali Imran ayat 8). Selesai perkataannya. Maka jawabannya: bahwa inilah titik pemberhentian kendaraannya yang menjadi sandarannya, dan bahwa apa yang terjadi di Mesir, Syam, dan Irak berupa pengagungan orang-orang yang telah mati dan menyembah mereka, dan membangun masjid-masjid di atas kubur mereka dan berharap kepada mereka, dan meminta kepada mereka memenuhi hajat-hajat mereka dan melapangkan kesusahan-kesusahan mereka, dan banyak dari mereka meyakini bahwa mereka lebih cepat melapangkan daripada Allah jika dimohon dalam menyingkirkan kesusahan, dan semua ini menurutnya adalah boleh yang tidak membatalkan Islam mereka, karena mereka memakmurkan madrasah-madrasah dan masjid-masjid.

Tidak diragukan lagi bahwa keyakinan ini tidak akan diucapkan kecuali oleh orang yang termasuk makhluk Allah yang paling bodoh, dan paling jauh dari agama Allah; dan kamu telah mengetahui bahwa agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya, adalah agar tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan agar tidak ada yang disembah kecuali dengan apa yang telah Dia syariatkan, sebagaimana telah ditetapkan dalam ayat-ayat, dan dijelaskan oleh Allah Taala dalam dakwah para rasul; karena

sesungguhnya Dia mengutus mereka dengan peringatan tentang syirik ini, dan meniadakannya serta memurnikan ibadah dengan segala jenisnya hanya kepada Allah Taala, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Surat Al-Anbiya ayat 25), dan Allah Taala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Yang Maha Pengasih untuk disembah?'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 45).

Dan orang-orang yang telah kami sebutkan ini, telah menjadikan penghuni kubur sebagai tuhan dengan hati, lisan, dan perbuatan mereka, agar mereka mendatangkan manfaat bagi mereka dan menolak bahaya dari mereka; padahal Allah Taala telah mengabarkan bahwa mereka **"tidak mampu menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak pula mengalihkannya."** (Surat Al-Isra ayat 56); dan ayat ini turun mengenai orang-orang yang menyembah Al-Masih dan ibunya, Uzair, para malaikat dengan doa penuh harap dan keinginan, dan selain itu dari apa yang menjadi tujuan para penyembah kubur.

Jika ayat ini turun mengenai orang-orang yang disebutkan itu, bagaimana dengan orang-orang yang di bawah mereka?! Dan sudah diketahui bahwa orang-orang ini telah melampaui apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Arab; karena mereka menyekutukan Allah dalam ibadah, namun mengakui Dia sebagai Rabb, sedangkan orang-orang ini kemusyrikan mereka sampai pada tingkat menjadikan pengurusan dan pengendalian alam semesta kepada orang-orang mati yang mereka sembah selain Allah; dan prinsip ini telah ditetapkan dalam kitab-kitab yang

dikumpulkannya; karena di dalamnya terdapat kitab-kitab Syaikhul Islam, Ibnu Qayyim dan orang-orang seperti mereka dari kalangan Ahlus Sunnah, dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang syirik ini yang terjadi pada umat ini di masa mereka, sebelumnya, dan sesudahnya dengan penjelasan yang sangat baik.

Andai aku tahu, apa yang menghalanginya dari Al-Quran yang muhkam, sunnah yang sharih, dan ketetapan para ulama dan imam?! Maha Suci Yang mengatur hati dengan ilmu, hikmah, dan keadilan-Nya, bagaimana mungkin masuk akal bagi orang yang mengaku berilmu menjadikan syirik sebagai Islam, dan menjadikan pembelaan terhadap syirik ini serta dakwah kepadanya sebagai agama?! Lalu dia diagungkan dan dipuji karenanya; bukankah dia mengaku sebagai Hanbali, sedangkan kitab-kitab Hanabilah ada padanya, dan di dalamnya terdapat hukum murtad, dan riwayat ijma bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang dia seru dan dia mintai, maka dia kafir secara ijma?! Demikian yang dikatakan Syaikhul Islam, dan para ulama menerimanya darinya dengan penerimaan dan meridhainya.

Dan dikatakan juga: memakmurkan madrasah-madrasah dan masjid-masjid, serta menyeru kepada shalat di atas mimbar, tidak sah kecuali dengan syarat Islam, maka Maha Suci Allah, bagaimana mungkin menyebut amalan tetapi meninggalkan syaratnya yang tanpanya amalan-amalan tidak sah?! Dan syarat ini disebutkan dalam mazhab mereka dan selainnya dari para ulama, ketika mereka menyebut shalat, mereka berkata: sah dengan syarat-syarat, yang pertamanya: Islam; dan demikian pula mereka menyebutkannya dalam puasa, zakat, haji, dan selain itu dari ibadah-ibadah.

Ibadah Kepada Penghuni Kubur

Dan ibadah kepada penghuni kubur bertentangan dengan Islam, karena sesungguhnya dasarnya adalah tauhid dan keikhlasan; dan keikhlasan tidak tegak kecuali dengan meniadakan syirik dan berlepas diri darinya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat."** (Surat Al-Baqarah ayat 256). Dan amalan-amalan ini bersama syirik akan menjadi **"seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada hari yang berangin."** (Surat Ibrahim ayat 18), dan akan menjadi debu yang beterbangan **"seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang orang yang kehausan mengira itu air, sehingga apabila dia datang kepadanya, dia tidak mendapatinya sesuatu pun."** (Surat An-Nur ayat 39).

Maka tidak ada tuhan selain Allah, bagaimana bisa tersembunyi baginya syirik ini, sehingga dia menjadikannya sebagai agama yang wajib dibelanya?! Dan para ulama telah berijma, salaf dan khalaf, dari kalangan sahabat, tabi'in, para imam, dan seluruh Ahlus Sunnah bahwa seseorang tidak menjadi muslim kecuali dengan melepaskan diri dari syirik besar, berlepas diri darinya dan dari orang yang melakukannya, membenci dan memusuhi mereka sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan, dan mengikhlaskan semua amalan kepada Allah, sebagaimana dalam hadits Muadz yang ada dalam Shahihain: *"Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba adalah: hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* Dan Al-Quran seluruhnya dalam menjelaskan tauhid ini, dan apa yang bertentangan dengannya dari syirik dan penyekutuan.

Dan dalam hadits *Ibnu Mas'ud, aku berkata: "Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?" Beliau bersabda: "Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakan engkau."*

Dan sungguh Ibnu Qayyim rahimahullah telah berbuat baik dalam ucapannya:

Ilmu memasuki hati setiap orang yang diberi taufik Tanpa penjaga pintu dan tanpa meminta izin Dan ia ditolak oleh orang yang dihinakan karena penghinaannya Janganlah Engkau jadikan kami celaka, ya Allah, dengan penghinaan

Dan berkata guru kami Abu Bakar bin Ghannam rahimahullah Taala:

Jiwa-jiwa manusia kecuali yang sedikit, cenderung Kepada kesesatan, tidak ditemukan padanya kerinduan kepada agama Maka mintalah kepada Rabbmu keteguhan, wahai orang yang bertauhid Karena engkau berada di atas jalan yang lurus, jelas keyakinannya Dan selainmu berjalan dalam padang sesat Dan tidak ada baginya kecuali kubur-kubur yang dia jadikan agama

Dan benar, rahimahullah Taala, karena sungguh mereka telah menjadikan ibadah kubur sebagai agama; dan betapa banyak yang terfitnah dengan syubhat dan kejahilan ini dari makhluk, yang tidak terhitung kecuali oleh Allah, yang mereka seperti binatang ternak yang berkeliaran, terbang mengikuti setiap angin, dan mereka tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keteguhan di atas Islam, istiqamah, berpegang teguh pada tali-Mu, mendapat petunjuk dengan petunjuk-Mu, dan mengikuti Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Surat yang Ditulis Utsman bin Manshur Kemudian Dia Mengingkarinya

Dan juga darinya, semoga Allah menguduskan ruhnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, ya Rabb kami janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri kami petunjuk, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

Amma ba'du: Sesungguhnya telah sampai kepada kami dari orang yang kami tidak tuduh, tentang Utsman bin Manshur bahwa sungguh dia telah menulis sebuah naskah, dia mencela di dalamnya imam dakwah Islamiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan orang-orang yang mengikutinya di atas agama Islam, bahwa mereka seperti Khawarij yang mengkafirkan kaum muslimin, dan aku sebutkan hal itu kepada Imam Faishal bin Turki, maka dia menganggap jauh hal ini, dan menuduh si pembawa berita.

Ketika Ibnu Manshur hadir, dia bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh sumpahnya bahwa dia tidak mengatakan dan tidak menulis hal itu; dan barangkali dia menta'wil bagi imam, dan aku tidak menganggap jauh dia dari itu meskipun dia bersumpah, karena apa yang telah jelas bagiku dari keadaan-keadaannya, dengan kesaksian orang yang lebih jujur darinya.

Ketika imam mengangkatnya sebagai qadhi untuk penduduk Sudair, karena mereka memintanya, dia menampakkan hal itu untuk membuat mereka lari dari jamaah kaum muslimin, dan

mengubah urusan yang telah mereka ketahui dari agama, agar dia memalingkan mereka darinya, dan dari mengikuti ahlul Islam serta masuk ke dalam jamaah mereka, maka jatuh naskah itu di tangan sebagian dari orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan muslimin, lalu dia mengirimkannya kepada kami, maka ternyata dia mencakup beberapa perkara:

Pertama: Bahwa kaum muslimin yang menegakkan agama ini setelah kegharibahan dan hilangnya landasan-landasannya, dia mengklaim bahwa mereka adalah ahli bid'ah, seperti Khawarij yang mengkafirkan karena dosa-dosa, karena keyakinannya bahwa apa yang dilakukan di kubur-kubur dari ibadah kepada orang-orang mati, bukanlah syirik yang membuat pelakunya kafir, dan bahwa mereka meskipun melakukan itu maka mereka adalah mujtahid yang salah, dan bahwa mereka yang terjadi pada mereka seperti itu, merekalah jamaah yang datang hadits-hadits dalam ancaman bagi yang memisahkan diri dari mereka, dan dia menyebutkan hadits-hadits yang datang tentang Khawarij, dan tentang orang yang memisahkan diri dari jamaah.

Dan dia menjadikan kelompok ini yang menyeru kepada tauhid, mengajak kepadanya, melarang dari syirik, dan memerangi karenanya, seperti Khawarij yang mengkafirkan para sahabat, dan bahwa mereka memisahkan diri dari jamaah, dan dia menyebutkan dari perkataan ulama dalam suratnya ucapan yang bertentangan dengan perkataannya: bahwa mereka tidak mengkafirkan orang tertentu dan dia tidak membedakan antara...

Sesungguhnya dosa-dosa besar terbagi dua jenis: jenis yang membuat pelakunya kafir, sebagaimana disebutkan ulama dalam hukum murtad, dan disebutkan dalam Al-Iqna' dan selainnya dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa dia berkata: Barangsiapa

yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang dia seru, dia mintai, dan dia bertawakal kepada mereka, maka dia kafir secara ijma, selesai.

Dan para ulama, salaf dan khalaf, tidak menyebutkan bahwa syirik boleh di dalamnya ijtihad, dan pelakunya dimaafkan karena ijtihadnya; dan ini adalah dusta terhadap Kitab, Sunnah, dan ijma ulama umat; bahkan semua kemaksiatan tidak dimaafkan seorang pun yang melakukannya dengan alasan bahwa dia mujtahid, dan ancaman dari Allah bagi pelakunya.

Dan seandainya diperkirakan bahwa sebagian mereka memiliki ta'wil, maka setiap apa yang menyelisihi hukum Allah dan agama-Nya tidak dibolehkan, dan seandainya itu dibolehkan niscaya terhapuslah syariat-syariat dan hudud; dan tidak ada bersama apa yang telah dijelaskan Allah dari agama-Nya yang didakwahkan oleh para rasul-Nya, dari yang pertama sampai yang terakhir, alasan bagi seorang pun.

Dan Al-Quran adalah hujjah Allah atas umat, orang musyrik mereka dan ahli kitab mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Agar aku memberi peringatan dengannya kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai kepadanya."** (Surat Al-An'am ayat 19), dan Allah Taala berfirman: **"Ini adalah peringatan bagi manusia dan agar mereka diberi peringatan dengannya."** (Surat Ibrahim ayat 52), dan tidak mengecualikan seorang pun dari manusia.

Dan Dia berfirman: **"Ini adalah penjelasan bagi manusia dan petunjuk."** (Surat Ali Imran ayat 138), dan Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah datangkan kepada mereka Kitab yang Kami jelaskan berdasarkan ilmu, sebagai petunjuk dan rahmat**

bagi kaum yang beriman." (Surat Al-A'raf ayat 52); maka penjelasan itu umum, sedangkan petunjuk dan rahmat khusus, yang itu adalah keadilan dan hujjah-Nya, dan ini adalah karunia dan rahmat-Nya. Dan Al-Quran ini menyeru dengan dakwah setiap rasul kepada tauhid, dan larangan dari syirik, dan menyebutkan apa yang mereka jawab dengannya kepada orang yang mengingkarinya, dan Allah Taala menyebutkan apa yang Dia janjikan atas itu dari azab pemusnahan.

Dan ijtihad itu hanya khusus bagi ahli ilmu dan agama, dan dia memiliki syarat-syarat yang tidak didapati sempurna kecuali pada orang-orang khusus dari kalangan terdahulu; jika engkau wahai orang ini tidak mengetahui ini, maka apa ilmu ini yang engkau klaim mengetahuinya?!

Perkara kedua: Bahwa dari dosa-dosa ada yang tidak membuat pelakunya kafir, menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah... dari dosa-dosa besar yang paling besar dari kemaksiatan, seperti zina, pencurian, dan minum khamr; dan Khawarij mengkafirkan sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan ta'wil yang tidak dibolehkan, dan sungguh mereka telah berijtihad tetapi mereka tidak berbuat baik, dan tidak melakukan kompromi antara dalil-dalil, maka tidak bermanfaat bagi mereka ijtihad mereka, dan istidlal mereka dengan Kitab dan Sunnah.

Dan sudah diketahui bahwa Allah memiliki hujjah-hujjah, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memaafkan mereka dengan ijtihad dan istidlal itu hingga beliau memerintahkan untuk membunuh mereka; dan dari hujjah ahlul haq atas mereka, firman Allah Taala: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang beriman berperang, maka damaikanlah antara keduanya."** (Surat Al-Hujurat ayat 9), maka Dia menamai mereka orang-orang beriman

meskipun dengan perkelahian; dan bagi ahlul haq ada dalil-dalil lain, ini bukan tempat menyebutkannya, karena tujuannya adalah mengingatkan tentang kesesatan orang yang sesat dan membingungkan ini.

Dan guru kami rahimahullah mengingkari Khawarij, dan atas orang yang berkata dengan perkataan mereka, dan meyakini kebatilannya; tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membunuh orang-orang tertentu karena kekafiran mereka, seperti An-Nadhr dan Uqbah bin Abi Mu'aith?! Dan kesimpulannya: bahwa kelompok ini tidak memperlakukan kaum muslimin kecuali dengan perlakuan... Dan seandainya kami meluaskan perkataan dalam ini, dan penjelasan penolakannya dari Kitab dan Sunnah, dan perkataan salaf dan ulama, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim... dan sungguh aku cukupkan dengan apa yang disebutkan guru kami, dalam bantahannya terhadap Sulaiman bin Abdul Wahhab, yang dia mulai dengan hadits Amr bin Abasah.

Keutamaan Ilmu dan Pentingnya serta Penyebutan Sebagian Orang yang Berpaling dari Kebenaran

Dan juga darinya rahimahullah Taala:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang mengangkat dengan ilmu suatu kaum, dan merendahkan dengannya yang lain, dan mencela orang yang tidak mengangkat kepala dengan apa yang diutus kepada

para rasul-Nya, dan mengalihkan ilmunya kepada pemikiran-pemikiran buruk, sampah pikiran dan bisikan-bisikan setan, maka Allah Taala berfirman: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri darinya, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."** (Surat Al-A'raf ayat 175), dan memuji orang yang beramal dengan apa yang dia ketahui, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Surat Fathir ayat 28) yang beramal.

Amma ba'du: Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat adalah perkara paling agung yang digunakan untuk kesungguhan, dan dibentangkan hamparan-nya di majelis-majelis orang-orang yang cerdas dan mulia, karena barangsiapa yang tidak memilikinya maka sungguh kehidupannya hilang, dan petunjuk menjauhinya atau luput darinya, sebagaimana yang dikatakan Shalahuddin Al-Akhfasy, namanya: Amr bin Mas'adah:

Dan setelahnya, ilmu adalah yang paling utama untuk dicari Dan paling baik di mana umur dihabiskan dalam mencarinya Dan meleset usaha para pencari selainnya Dan usaha seseorang dalam mencarinya tidaklah meleset Dan terutama ilmu syariat, sesungguhnya dia Dari ilmu adalah yang dimaksud ketika dia disebutkan secara mutlak Maka sesungguhnya cabang-cabang ilmu semuanya adalah jalan Dengan keduanya kepada pencapaiannya naik Dia adalah tujuan yang dimaksud dengan dzat tanpa yang lain Dan karena keduanya mereka telah menulisnya dan teliti Tetapi dia sulit bagi orang yang untuk dirinya Nyaman dan kepada kenikmatan tidak melepaskannya Maka barangsiapa yang melamar wanita

cantik membayar maharnya Dan tidaklah dia kecuali dengan kehendak memberinya

Dan sungguh telah berlalu pada sebagian waktu, di majelis dari majelis-majelis saudara - semoga Allah memberi mereka taufiq kepada kebaikan-kebaikan - penyebutan ulama masa, yang berpaling dari kebenaran, maka mereka kembali dengan kemurkaan dan kebencian, dan apa yang mereka bantah dengannya kepada guru kami penghidup agama, Abu Hasan Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah mencerahkan wajahnya di surga-Nya pada hari kembali, hingga Allah Taala menampakkannya, dan memberi manfaat dengan dakwahnya kepada semua orang yang sampai kepadanya lalu beramal dengannya.

Maka mengalir pembicaraan kepada penyebutan Utsman bin Sanad, yang berada di Bashrah, maka disebutkan dia oleh sebagian saudara, dan memujinya dengan apa yang dia terkenal dengannya; maka aku katakan kepadanya: Sesungguhnya dia terkenal dengan syair-syair buruk, dan memuji tarekat Naqsyabandiyah, dan meletakkannya, dan memuji para penguasa zalim dan orang-orang fasik.

Dan tempat tinggalnya bersama ahli kubah-kubah, liwath, minum khamr, dan orang-orang jahat, menunjukkan pengetahuan tentang keadaannya; karena dengan loyalitas dan permusuhan menjadi pertimbangan; dan karangan-nya dalam memuji Khalid yang buruk, yang mengada-adakan tarekat, memberitahumu tentang keadaannya dengan hakikat.

Maka saya katakan: Ketahuilah bahwa kesucian dan kebersihan manusia terletak pada dua prinsip: Prinsip pertama:

bahwa dia tidak menyembah kecuali kepada Allah. Kedua: bahwa dia tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang telah disyariatkan melalui lisan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam; itulah hakikat ucapan: Laa ilaaha illallah, sebagaimana firman Allah: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Surat al-Bayyinah ayat 5).

Dan kalimat syahadat itu memiliki empat tingkatan: Pertama: ilmu dan pengetahuan, serta keyakinan akan kebenaran yang dipersaksikan dan penetapannya. Kedua: mengucapkannya. Ketiga: mengajarkan kepada orang lain apa yang dipersaksikannya, dan menjelaskannya baik dengan perkataan maupun perbuatan. Keempat: berkomitmen dengan kandungan persaksian ini, dan memerintahkan orang lain untuk mengamalkannya. Persaksian tidak sempurna kecuali dengan keempat tingkatan ini, demikian perkataan Ibnu Qayyim quddisa Allahu ruhahu (semoga Allah mensucikan ruhnya).

Dan orang yang disebutkan ini, sangat jauh dari tingkatan-tingkatan tersebut, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang mengenal al-wala' wal-bara' (loyalitas dan permusuhan) dan menaruh perhatian pada tauhid; dan inilah yang membedakan antara kami dengan semua orang, yaitu hanifiyyah (agama yang lurus) milik Ibrahim; dan ini sudah cukup untuk mengenali dan meyakininya bersama dengan ungkapan-ungkapan syirik serta penelitian dan keyakinannya, dan bahwasanya dia telanjang dari ketakwaan, meruntuhkan pokok tauhid dan asasnya.

Utsman bin Manshur Diuji dengan Kebencian terhadap Dakwah Islamiah

Dan berkata pula Syaikh Abdurrahman bin Hasan, quddisa Allahu ruhuhu wa nawwara darihahu (semoga Allah mensucikan ruhnya dan menerangi kuburnya):

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada penghulu kami Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabatnya seluruhnya. Amma ba'du: Ketahuilah wahai orang yang melihat catatan ini: bahwa Utsman bin Manshur telah diuji dengan kebencian terhadap dakwah Islamiah ini, yang dilaksanakan oleh Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab, pembaharu agama setelah tergerus dan hilang, maka dia banyak berdusta, berbohong dan memfitnah terhadap orang yang berdiri untuk urusan besar ini dan perkara yang agung; maka Allah mencukupinya dalam apa yang dia katakan tentangnya, yang dia tidak pantas mendapatkannya. Dan dia menyembunyikan urusannya ini, dan kadang muncul kepada sebagian orang dari kelepasan lisannya, yang terlihat dari keadaannya setelah wafatnya, tulisan-tulisan dan karya-karangnya.

Dan dia pada hakikatnya hanya merugikan dirinya sendiri, karena dia membangun kebohongannya atas dua prinsip yang rusak, yang satu membatalkan yang lain: Pertama: bahwa umat ini seluruhnya shalih, dari awal hingga akhir, tidak ada syirik di dalamnya yang menafikan tauhid; maka kami sebutkan dari keadaan umat yang menjelaskan kebodohan dan kesesatannya dalam apa yang dikatakannya. Kedua: bahwa Syaikh Muhammad

bin Abdul Wahhab, rahimahullah, mengkafirkan umat, padahal tidak ada orang kafir di dalamnya; maka kami jelaskan apa yang membatalkan kedua prinsip yang sesat dan batil ini, insya Allah. Saya katakan dan dengan pertolongan Allah: Adapun umat, di dalamnya ada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau wafat di tengah-tengah mereka, dan mereka berada di atas tauhid yang beliau serukan kepada mereka, dan mereka berjihad karenanya, maka mereka memerangi ahli riddah (orang-orang murtad), yang murtad setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari suku-suku Arab, hingga mereka masuk dari pintu yang mereka keluar darinya, maka mereka semua berkumpul di atas Islam, dan memerangi Persia dan Romawi, maka Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas Syam dan Mesir, dan Irak.

Dan mereka tetap seperti itu pada zaman Khulafaur Rasyidin, dan masa pemerintahan Bani Umayyah, dan permulaan Bani Abbasiyah; dan setiap orang yang bidahnya tampak pada waktu itu, ditindak dan dipaksa dengan pedang, dan di antara mereka ada para imam ternama, yang dari mereka diambil ilmu, seperti para ulama tafsir, hadits, dan fikih, tanpa pemaksaan dan kesulitan. Maka keadaan tetap seperti itu pada zaman empat imam, dan orang-orang seperti mereka dari para ahli hadits dan fuqaha.

Dan telah tetap dalam Shahih, Musnad, dan Sunan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka. Kemudian akan datang setelah mereka pengganti yang buruk, mereka berkata apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka barangsiapa memerangi mereka dengan*

tangannya maka dia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan lisannya maka dia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya maka dia mukmin; dan tidak ada setelah itu dari keimanan sebesar biji sawi." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa umat pasti akan terjadi di dalamnya apa yang mewajibkan jihad, sesuai kemampuan orang mukmin. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, sebagaimana terpecahnya Yahudi dan Nashrani, dan semuanya di neraka kecuali satu; berkata Imad Ibnu Katsir, rahimahullah: dan hadits ini memiliki jalur yang banyak, dan semua ini akan terjadi dalam umat, dengan kabar dari yang benar lagi dibenarkan, yang tidak berbicara menurut hawa nafsu, tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan.

Dan yang pertama muncul dari bidah: bidah Jahmiyyah dan Mu'tazilah, maka para ulama dari fuqaha dan ahli hadits mengingkarinya, dan kebanyakan ahli hadits mengkafirkan mereka, hingga Ma'mun bin Rasyid menjadi khalifah, maka dia mengalihbahasakan buku-buku Yunani. Dan para ahli bidah dan kesesatan menariknya, dari Jahmiyyah dan Mu'attilah, maka dia menguji ahli hadits, dan memaksa mereka untuk mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk; maka fitnah menjadi besar dan tersebar, dan Imam Ahmad rahimahullah diuji dengan cambukan, pada masa pemerintahan Mu'tashim dan Watsiq.

Berkata Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah:

Sungguh kalian telah melihat apa yang terjadi pada para imam Islam dari berbagai ujian di sepanjang zaman Terutama ketika mereka menarik orang bodoh yang memiliki kekuasaan atas manusia dengan kekuasaan Mereka mendatanginya dengan segala

kebohongan yang jelas, bahkan mereka bersumpah dengan sumpah yang keras Bahwa nasihat mereka seperti nasihat setan ketika dia menyendiri dengan kedua orang tua (Adam dan Hawa) Maka kau lihat surban yang memiliki ekor di atas kulit-kulit yang panjang ujungnya Dan kau lihat sosok yang tidak menakutkan bagi yang melihat, tapi menakutkan orang buta dengan pakaian pengecut

Dan setelah itu umat terpecah dari Bani Abbasiyah, maka muncul Bani Buwaih di Timur, dan mereka berlebihan terhadap Ahlul Bait dan membangun masjid di atas kubur, dan menyembahnya selain Allah, dan muncul negara Qaramithah, dan mereka mengingkari syariat, dan mengklaim bahwa syariat memiliki makna batin selain zahirnya.

Dan ketika Bani Ubaid al-Qaddah menguasai Mesir, mereka melakukan seperti apa yang dilakukan Bani Buwaih, berupa sikap berlebihan, dengan klaim mereka bahwa mereka dari keturunan Fathimah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka mengirim rombongan ke Asqalan, dengan klaim mereka bahwa kepala Husain bin Ali bin Abi Thalib terkubur di sana, dan mereka telah berdusta dalam hal itu, maka mereka mengubur di Kairo apa yang mereka bawa, dan membangun di atasnya masjid yang diagungkan, dan mereka menyembah berhala ini dan mengagungkannya.

Dan terjadi pada waktu mereka banyak berhala, yang dibangun di atasnya masjid-masjid; dan pada hari-hari mereka muncul Isma'iliyyah, dan Nushairiyyah, dan Falasifah (kaum filosof), dan ahli Wihdah (kesatuan wujud), dan Mutakallimun (ahli kalam), setiap orang mengumumkan madzhab dan jalannya, dan menyeru kepadanya, seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyyah; dan madzhab-madzhab mereka disebutkan dalam kitab-kitab ahli ilmu.

Dan Sunnah tetap ada pada ahlinya, namun mereka kadang sedikit dan kadang banyak, semakin jauh masa kenabian semakin berat kesedihan, dan besar keterasingan, dan yang ma'ruf (baik) menjadi munkar, dan yang munkar menjadi ma'ruf, yang kecil tumbuh di atasnya, dan yang besar menjadi tua di atasnya; dan dalam hal itu berkata Syathibi:

Ini adalah zaman kesabaran, siapa yang sanggup bagimu dengan keadaan seperti menggenggam bara api, maka kau selamat dari bencana

Dan berkata Yahya ash-Sharshary:

Tidak tersisa kecuali hakim yang menerima suap, atau ulama yang rakyat takut kezhalimannya Kalau bukan sisa-sisa Sunnah dan orang-orangnya, tidak tersisa jalan yang jelas untuk kita ikuti

Berkata Abu al-Wafa' Ibnu Aqil: Ketika taklif (beban syariat) menjadi sulit bagi orang-orang bodoh dan awam, mereka berpaling dari ketentuan syariat, kepada pengagungan ketentuan-ketentuan yang mereka buat sendiri, maka menjadi mudah bagi mereka karena mereka tidak masuk dengan itu di bawah hukum selain mereka; dia berkata: Dan mereka menurutku kafir dengan ketentuan-ketentuan ini, seperti pengagungan kubur-kubur ini, dan memuliakannya dari apa yang dilarang oleh syariat, berupa penyalaan api, dan menciumnya, dan mengkhilagnya (mengoleskan wewangian), dan menulis kertas-kertas, di dalamnya: wahai tuanku lakukan kepadaku begini dan begitu, dan mengambil tanahnya untuk berkah, dan menuangkan wewangian di atas kubur, dan mengadakan perjalanan kepadanya, dan melemparkan kain-kain di atas pohon, meniru orang yang menyembah al-Lata dan al-Uzza.

Dan celaka menurut mereka bagi orang yang tidak mencium tempat ziarah telapak tangan, dan tidak mengusap batu bata masjid yang disentuh pada hari Rabu, dan tidak berkata para pengusung di atas jenazahnya: Shiddiq Abu Bakar, dan Muhammad, atau Ali, atau tidak mengikat di atas kubur ayahnya kapur dan batu bata, dan tidak merobek pakaiannya hingga ujung, dan tidak menuangkan air mawar di atas kubur, selesai.

Dan berkata al-Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail, yang dikenal dengan Abu Syamah, dalam kitabnya al-Ba'its 'ala Inkari al-Bida' wal-Hawadits: Dan termasuk jenis ini: apa yang telah merata ujiannya, berupa perhiasan setan kepada awam, berupa pengkhilagan (mengoleskan wewangian) dinding-dinding dan tiang-tiang, dan menyalakan pelita di tempat-tempat tertentu di setiap negeri yang diceritakan kepada mereka oleh pencerita bahwa dia melihat dalam mimpinya di sana salah seorang yang terkenal dengan keshalihan dan kewalian, dan mereka melakukan itu, dan menjaganya, dengan menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban Allah dan sunnah-sunnah-Nya, dan mereka menyangka bahwa mereka mendekatkan diri dengan itu.

Kemudian mereka melampaui itu hingga kedudukan tempat-tempat tersebut menjadi besar dalam hati mereka, maka mereka mengagungkannya, dan mengharap kesembuhan untuk orang sakit mereka, dan terpenuhinya hajat-hajat mereka dengan bernadzar untuknya, dan itu berupa mata air dan pohon dan dinding dan kamar dan di kota Damaskus dari itu tempat-tempat yang banyak, seperti mata air demam di luar pintu Tuma, dan tiang yang dikhilagi di luar pintu Shaghir, dan pohon terkutuk di tengah jalan raya, mudah-mudahan Allah memudahkan pemotongannya,

dan pencabutannya dari akarnya; maka betapa miripnya dengan Dzat Anwath yang disebutkan dalam hadits! selesai.

Maka apa yang terjadi dalam umat ini, dari perkara-perkara syirik, adalah yang diingkari oleh syaikh kami rahimahullah, terhadap ahli zamannya, ketika menjadi besar, dan merata dengannya bencana; dan ucapan para ulama tentang apa yang terjadi dari itu banyak, maka kami sebutkan darinya yang dengannya tercapai manfaat, dan penolakan syubhat orang-orang yang membuat syubhat, seperti orang yang kami sedang menolaknya ini dan orang-orang sepertinya. Dan keburukan terus bertambah setelah yang kami sebutkan ucapannya, hingga muncul Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, maka dia menemukan syirik dan bidah telah meluap dan merata dalam umat, maka dia menolak setiap kelompok dari ahli bidah: dia menolak Rafidhah dalam beberapa jilid, maka tidak tersisa bagi mereka hujjah, dan tidak syubhat kecuali dibatalkannya, dan menolak kaum Falasifah dalam satu jilid yang besar.

Dan menolak ahli Wihdah Ibnu Arabi, dan orang yang menyetujuinya dalam bidahnya, dan menolak ahli Manthiq (logika) Yunani; dan menyebutkan bahwa yang benar darinya ada, dalam ushul fiqh, dan membatalkan yang batil. Dan menolak Ibnul Akhna'i dengan satu jilid.

Dan menolak orang yang berkeyakinan terhadap para syaikh bahwa mereka memiliki karamah yang mewajibkan sikap berlebihan kepada mereka, dan mengagungkan mereka, sebagaimana dalam Risalah Sunniyyah untuknya. Dan menolak Ibnu Bakri, dan membatalkan apa yang dihias darinya berupa syubhat, dan apa yang dibolehkannya berupa meminta pertolongan kepada yang ghaib dan yang mati. Dan menolak ahli

Hiyal (tipu daya) dari fuqaha mutaakhkhirin, dan selain itu dari apa yang tidak mungkin dihitung, dari kitab dan risalah. Dan muridnya Allamah Ibnu Qayyim seperti itu, dan demikian al-Hafizh Muhammad bin Abdul Hadi; maka Allah menghidupkan dengan mereka dan sahabat-sahabat mereka, apa yang telah tergerus jejaknya dari Sunnah pada waktu itu.

Dan terjadi kepada Syaikhul Islam, dari ujian-ujian dari para qadhi dan penguasa, yang disebutkan dalam biografinya rahimahullah, lebih besar dari apa yang terjadi pada Imam Ahmad, dan dipenjara di Mesir dan Syam, dan meninggal dalam penjara; dan Ibnu Qayyim rahimahullah dihukum, dan itu tidak lain karena munculnya bidah, dan keterasingan kebenaran, sebagaimana berkata Allamah Ibnu Qayyim rahimahullah:

Dan keterasingan apa yang melebihi keterasingan kami yang karenanya musuh-musuh menjadi berkuasa atas kami

Dan ini adalah yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya."* Kemudian setelah generasi Syaikh dan sahabat-sahabatnya, dan orang yang menyetujuinya dalam apa yang dia laksanakan, keterasingan kembali lebih besar dari sebelumnya, hingga sebagian penulis dari mutaakhkhirin Hanabilah, menyangka bahwa akidah Asy'ariyyah adalah akidah Imam Ahmad, dan menisbatkannya kepadanya.

Adapun syirik dengan penyembahan kubur dan thawagit, dan jin dan pohon dan batu, maka merata dan meluap, hingga tidak ada yang mengingkarinya dari pengingkar, dari orang yang memiliki akal untuk membedakan kebenaran dari kebohongan, dan para ulama menjadi antara yang menganggap baik, atau membolehkan

perbuatannya, hingga Allah memunculkan syaikh kami Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah.

Maka dia berdiri dengan agama ini yang dengannya Allah mengutus para rasul, dan menurunkan dengannya kitab-kitab, maka dia menjelaskan kepada manusia dari tauhid yang mereka jahili, dan mengingkari dari syirik yang mereka biasakan, maka tidak ditemukan pada orang yang mengikutinya syirik dan tidak bidah, dan tidak kemunkaran, maka Allah mensucikan dengannya Najd dari setiap yang buruk, dari syirik dan kemunkaran, maka tidak ditemukan di dalamnya syirik, hingga merata itu Najd dan kebanyakan Hijaz, dan Oman, dan bersaksi untuknya khusus dan umum, dengan kebaikan kedudukan ini, dan bahwa itu adalah hakikat agama Islam.

Dan sebagian ulama mengarang di negeri-negeri yang jauh, mengikuti apa yang dia serukan dari tauhid; dan keutamaan-keutamaannya dalam ilmu dan pendapat, dan kebaikan pernyataan, dan zuhud terhadap dunia, dari apa yang disaksikan oleh yang dekat dan yang jauh, tidak disanggah olehnya penyangkal, kecuali orang yang setan menguasainya, dan memilih kekufuran atas keimanan, karena kezhaliman dan kedengkian, dan kebodohan dan kerusakan.

Dan kami sebutkan dari ucapan Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah rahimahullah, apa yang menjelaskan kebenaran dari kebatilan, dan apa yang dia ingkari dari itu, terhadap setiap orang yang menentang atau bodoh; dan syaikh kami rahimahullah, mengikuti jejaknya, karena dia adalah imam yang agung, dengannya teladan dan panutan, dan dia tidak berkata satu ucapan kecuali diperkuat dengan dalil, tegak di atas jalan yang lurus.

Berkata Syaikhul Islam, rahimahullah: Dan yang terjadi di tempat-tempat ziarah dari jenis yang terjadi di tempat berhala-berhala; dan telah tetap dengan berbagai jalan apa yang dipersekutukan dengan selain Allah, dari patung, dan berhala atau kubur, bisa jadi di sana ada setan-setan yang menyesatkan orang yang mempersekutukannya, dan bahwa setan-setan tersebut mengabulkan sebagian tujuan mereka, dan mereka hanya mengabulkannya jika terjadi dari mereka syirik dan kemaksiatan.

Dan di antara mereka ada yang memerintahkan orang yang berdoa agar sujud, dan bisa jadi melarangnya dari apa yang Allah perintahkan kepadanya, berupa tauhid dan ikhlas, dan shalat lima waktu, dan membaca Alquran dan semacamnya; dan telah terjatuh dalam jenis ini banyak dari para syaikh, yang mereka memiliki bagian dari agama dan zuhud, dan ibadah, karena tidak adanya ilmu mereka tentang hakikat agama yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya; setan-setan tamak kepada mereka, hingga menjerumuskan mereka dalam apa yang menyalahi Kitab dan Sunnah.

Dan telah terjadi pada lebih dari satu dari sahabat-sahabat kami para syaikh, meminta pertolongan kepada salah seorang dari mereka salah seorang sahabat mereka, maka dia melihat syaikh datang dalam keadaan terjaga, dan itu tidak lain adalah setan-setan yang menyerupai bagi orang-orang yang berdoa kepada selain Allah, maka kafir untuk kafir, dan fasik untuk fasik, dan bodoh untuk bodoh, selesai.

Dan dia berkata juga - setelah ucapannya yang lalu -: Segi keenam: bahwa meminta kepada mayit dan yang ghaib, baik nabi atau selainnya, termasuk perkara haram yang munkar dengan kesepakatan para imam kaum muslimin, tidak diperintahkan Allah

dengannya dan tidak Rasul-Nya, dan tidak dilakukan oleh seorang pun dari sahabat, dan tidak tabi'in dengan ihsan, dan tidak menganggap sunnah seorang pun dari para imam kaum muslimin; karena tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan - jika turun kepadanya kesulitan, atau terjadi kepadanya hajat - kepada mayit: wahai tuanku fulan aku dalam tanggunganmu, atau tunaikan hajatku, sebagaimana yang dikatakannya para musyrik ini, kepada yang mereka seru dari mayit-mayit dan yang ghaib.

Dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak kepada selain beliau dari para nabi, tidak di sisi kubur mereka, dan tidak jika mereka jauh darinya; bahkan dan tidak bersumpah dengan makhluk kepada Allah sama sekali, dan mereka tidak menyengaja berdoa di sisi kubur-kubur para nabi, dan tidak di selain kubur para nabi.

Para ulama telah memakruhkan, seperti Malik dan lainnya, bahwa seseorang berdiri di samping kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam sambil berdoa untuk dirinya sendiri. Mereka menyebutkan bahwa ini termasuk bid'ah yang tidak dilakukan oleh para salaf.

Adapun yang diriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa ia berkata: kubur Ma'ruf adalah obat yang telah teruji; dan perkataan sebagian mereka: si fulan didoakan di sisi kuburnya; dan perkataan sebagian syekh: jika kamu memiliki hajat kepada Allah Ta'ala, maka mintalah pertolongan kepadaku, atau ia berkata: mintalah pertolongan di sisi kuburku, dan semacam itu, maka sesungguhnya hal ini telah terjadi pada banyak orang-orang yang datang belakangan dan para pengikut mereka. Banyak dari mereka ini jika meminta pertolongan kepada syekh, melihat wujudnya, dan

kadang-kadang sebagian hajatnya terpenuhi, maka ia mengira bahwa itu adalah syekh itu sendiri, atau malaikat yang menjelma dalam rupanya, dan bahwa ini termasuk karamahnya; dan ia tidak tahu bahwa ini dari jenis perbuatan yang dilakukan oleh setan-setan terhadap para penyembah berhala, di mana mereka kadang-kadang menampakkan diri kepada orang yang menyembahnya, dan berbicara dengan mereka tentang beberapa perkara gaib, dan memenuhi sebagian permintaan mereka; tetapi semua perkara ini adalah bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dalam Islam, setelah tiga generasi yang utama.

Demikian juga masjid-masjid yang dibangun di atas kubur-kubur, yang disebut "masyhad" (tempat ziarah), adalah hal yang baru dalam Islam, dan bepergian menujunya adalah hal yang baru dalam Islam, tidak ada satu pun dari itu pada generasi-generasi yang utama; bahkan telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan, hadits; dan dalam Shahih dari beliau bahwa beliau bersabda, lima hari sebelum beliau wafat: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid, ketahuilah janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, maka sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Adapun perkataan orang yang berkata di sisi mayit dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan (perantaraan) si fulan, atau dengan kedudukan si fulan, atau dengan kehormatan si fulan, maka ini tidak diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam,

tidak pula dari para sahabat, tidak pula dari para tabi'in; dan lebih dari satu ulama telah menegaskan bahwa hal itu tidak boleh, dan dinukil dari sebagian mereka kebolehannya; aku katakan: tetapi tanpa dalil, bagaimana bisa seseorang berkata kepada mayit: sesungguhnya aku meminta pertolongan kepadamu, atau aku meminta perlindungan kepadamu, atau aku ada dalam tanggunganmu?!

Maka jelas bahwa ini bukanlah termasuk sebab-sebab yang disyariatkan, seandainya diperkirakan bahwa hal itu memiliki pengaruh, bagaimana jika tidak memiliki pengaruh yang baik? Bahkan kerusakannya lebih besar daripada kemaslahatan, seperti orang-orang yang menyeru selain Allah; dan itu karena di antara manusia yang meminta pertolongan kepada yang gaib, atau mayit, setan-setan menampakkan diri kepada mereka; dan kadang-kadang dalam wujud yang gaib itu, dan kadang-kadang berbicara dengannya, dan kadang-kadang memenuhi sebagian kebutuhannya, sebagaimana yang dilakukan oleh setan-setan berhala; dan ini telah terjadi pada lebih dari satu orang, maka hendaknya hal ini diketahui.

Dan di antara mereka ini ada yang menyakiti mayit dengan pertanyaannya kepadanya, lebih besar dari menyakitinya seandainya ia masih hidup, dan kadang-kadang kebutuhannya terpenuhi dengan dosa yang menimpanya, sebagaimana seorang laki-laki kadang-kadang meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau memberinya, dan bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian meminta kepadaku permintaan lalu ia keluar membawanya sebagai api,"* dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan,"* dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah*

Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah, sangat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid."

Dan lebih dari satu orang dari kalangan salaf telah mengatakan tentang firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka berkata: Janganlah kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr,"** (Surat Nuh ayat 23) ia berkata: mereka adalah kaum yang saleh dari kaum Nuh, maka ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka: bahwa dirikan di tempat-tempat duduk mereka yang biasa mereka duduki tiang-tiang berhala, dan beri nama dengan nama-nama mereka, maka mereka melakukannya dan tidak disembah; hingga ketika orang-orang itu meninggal dan ilmu dilupakan, maka disembahlah mereka, selesai.

Perkataan Ibnu Al-Qayyim tentang Bertahapnya Setan terhadap Ahli Kubur

Dan berkata ulama besar Ibnu Al-Qayyim, rahimahullah Ta'ala: Dan setan tidak henti-hentinya membisikkan kepada para penyembah kubur, dan melemparkan kepada mereka bahwa pembangunan dan berketekunan di atasnya termasuk kecintaan kepada pemiliknya, dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa doa di sisinya dikabulkan; kemudian memindahkan mereka dari tahapan ini kepada berdoa dengannya, dan bersumpah kepada Allah dengannya, padahal urusan Allah lebih besar dari bersumpah kepada-Nya, atau diminta dengan salah satu dari makhluk-Nya.

Apabila hal itu telah menetap pada mereka, ia memindahkan mereka darinya kepada menyerunya dan menyembahnya, dan meminta syafaat darinya selain Allah, dan menjadikan kuburnya sebagai berhala, digantungkan padanya tirai-tirai dan lampu-lampu, dan dithawaf mengelilinginya, dan diistilam dan dicium, dan dihaji menujunya, dan disembelih di sisinya; apabila hal itu telah menetap pada mereka, ia memindahkan mereka darinya kepada menyeru manusia untuk menyembahnya, dan menjadikannya sebagai hari raya dan tempat ibadah, dan mereka melihat bahwa hal itu lebih bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka.

Dan semua ini adalah sesuatu yang telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa ia bertentangan dengan apa yang Allah utus rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengannya berupa pemurnian tauhid dan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah; apabila hal itu telah menetap pada mereka, ia memindahkan mereka darinya kepada bahwa barang siapa melarang dari itu maka sungguh ia telah meremehkan ahli kedudukan yang tinggi, dan menurunkan mereka dari derajat mereka, dan menganggap bahwa mereka tidak memiliki kehormatan dan tidak ada kedudukan, dan orang-orang musyrik marah, dan hati mereka menjadi muak, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila disebut Allah saja, maka menjadi muaklah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut tuhan-tuhan yang selain Dia, tiba-tiba mereka bergembira,"** (Surat Az-Zumar ayat 45).

Dan meresaplah hal itu dalam jiwa banyak orang-orang jahil dan orang-orang awam, dan banyak dari orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama, maka mereka memusuhi ahli tauhid, dan melontarkan kepada mereka tuduhan-tuduhan besar, dan

menghasut manusia dari mereka, dan memuliakan ahli syirik dan mengagungkan mereka, dan mengira bahwa mereka adalah wali-wali Allah dan penolong agama-Nya dan rasul-Nya; dan Allah menolak hal itu, dan mereka bukanlah wali-wali-Nya, tidak ada wali-wali-Nya kecuali orang-orang yang bertakwa; selesai.

Dan ini yang telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam, dan Ibnu Al-Qayyim, dan saudara-saudara mereka dari Ahlus Sunnah, rahimahumullah Ta'ala, adalah makna Laa ilaaha illallah, dan ia adalah yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam kitab-Nya dari para rasul-Nya dan para nabi-Nya, dari firman-Nya: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia,"** (Surat Al-Mu'minun ayat 32).

Maka barang siapa tidak mengetahui ini secara hakiki, dan menerimanya dan beragama dengan Allah dengannya, maka ia tidak termasuk Islam sedikitpun.

Dan tauhid ini adalah tauhid para rasul, yang diingkari oleh Dawud, dan ia disetujui atas pengingkarannya - dan penerimaan syirik yang bertentangan dengannya - oleh Utsman bin Manshur, dalam kitab-kitabnya yang ada setelah kematiannya, dan ia menolongnya dengan syair dan prosa, dan mengingkari terhadap guru kami perkataan: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia,"** (Surat Al-Mu'minun ayat 32), **"Dan mereka tidak membinasakan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadari,"** (Surat Al-An'am ayat 26). Dan asal - dalam kesalahan dua orang yang disebutkan ini, dan orang yang menerima dari mereka syubhat-syubhat mereka - sesungguhnya mereka salah dalam makna Laa ilaaha illallah; maka tidak diragukan bahwa setiap kalimat yang digunakan dalam bahasa Arab, maka penggunaan mengungkapkan dengannya tentang yang

ditunjuknya, dan itu adalah maknanya yang ditunjuki olehnya dan ditetapkan untuknya; dan Laa ilaaha illallah adalah sebaik-baik kalimat, dan yang paling utama, dan mencakup agama seluruhnya, dan menunjukkan padanya secara muthabaqah (sesuai), tadhammun (terkandung), dan iltizam (konsekuensi).

Dan mencakup dua perkara yang merupakan dasar agama:

Pertama: menafikan ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah Ta'ala dengan penafian yang umum, dan ia adalah ibadah sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Qur'an di tempat-tempat yang banyak, maka "laa" adalah alat penafian, masuk pada yang dinafikan dengannya, maka ternafikanlah ketika diucapkan oleh orang yang bertauhid.

Perkara kedua: yang dikecualikan dengan illaa dan ia adalah Allah sendiri tanpa segala sesuatu selain-Nya, dari kubur atau berhala atau pohon, atau batu atau selain itu, maka tidak dituju dengan sesuatu dari jenis-jenis ibadah sesuatu selain Allah Ta'ala sendiri.

Maka ia menunjukkan pada dua perkara ini secara muthabaqah, dan ia adalah makna firman-Nya: **"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah,"** (Surat Ali Imran ayat 62), dan setelahnya firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun,"** (Surat Ali Imran ayat 64). Maka firman-Nya: **"bahwa tidak kita sembah"** adalah makna laa ilaaha, dan firman-Nya: **"kecuali Allah"** adalah yang dikecualikan dalam kalimat ikhlas.

Dan yang serupa dengan dua ayat ini dalam Al-Qur'an sangat banyak, hampir tidak terhitung, seperti firman-Nya: **"Dan Tuhanmu memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,"** (Surat Al-Isra' ayat 23), maka dalam ayat ini: dua perkara, penafian dan penetapan, sebagaimana dalam kalimat ikhlas, dan seperti perkataan Yusuf alaihissalam: **"Keputusan (hukum) itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia,"** (Surat Yusuf ayat 40), dan ini adalah hukum syariat agama, yang diutus dengannya para rasul, dan diturunkan dengannya kitab-kitab.

Dan setiap syariat maka bangunannya di atas pokok yang asli, maka apabila dikatakan: Laa ilaaha illallah, maknanya: menafikan syirik, maka petunjuknya padanya adalah petunjuk tadhammun, atau dikatakan ia menunjukkan ikhlas ibadah kepada Allah Ta'ala, maka petunjuknya pada itu adalah petunjuk tadhammun; dan sepertinya dalam Al-Qur'an firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka Laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair yang gila?"** (Surat Ash-Shaffat ayat 35-36) mereka tahu atas kesyirikan mereka bahwa ia menunjukkan meninggalkan ibadah mereka kepada tuhan-tuhan mereka.

Dan pengetahuan ini tidak diperoleh dari orang-orang yang berdebat ini dalam agama ini; bahkan mereka membalikkan hakikat, dan menjadikan syirik yang dinafikan dengannya sebagai agama dan pendekatan diri; dan yang ditetapkan dengannya menurut mereka, adalah kemungkaran yang mereka ingkari terhadap yang menyeru kepadanya, dan berkata: bahwa seruannya

bahwa tuan-tuan kubur tidak diseru, dan tidak diminta pertolongan kepada mereka, adalah kemungkaran; maka mereka mengingkari apa yang ditetapkan oleh kalimat ikhlas, dan menetapkan apa yang dinafikannya dari syirik dan penyembahan berhala; maka lihatlah kebodohan yang besar ini, dan kesesatan yang nyata; inilah yang menjatuhkan mereka dalam apa yang menjatuhkan mereka di dalamnya, dan mereka menyerupai Ahli Kitab dan para filosof dalam syubhat-syubhat dan kebatilan mereka, dan menyesatkan banyak orang dan mereka sesat dari jalan yang lurus.

Dan dalil-dalil dakwah ini, yang didirikan olehnya guru kami rahimahullah Ta'ala, dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan pertimbangan kenyataan, lebih jelas dari matahari di tengah hari, tidak ada penghalang di depannya tidak debu dan tidak awan; dan itu karena ia menegakkan agama ini sendirian, tidak ada yang membantunya selain dia dalam mengetahuinya, maka ia menyeru kepadanya, maka ia tidak henti-hentinya bertambah satu demi satu, hingga Allah mengaruniakan baginya penolong-penolong, maka mengingkarinya orang banyak yang sangat banyak, dan makhluk yang banyak dari penduduk Najd, dan kampung-kampung dan negeri-negeri, dan mencurahkan kesungguhan dan usaha dalam memadamkan cahaya ini dari setiap penjuru, dan setiap suku, maka mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan; dan Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya.

Maka berbalik musuh mereka menjadi orang yang berdamai, dan mereka mengakui baginya kebenaran apa yang ia tegakkan dari agama, dan bersaksi baginya dengan kebenarannya penduduk Najd dan Hijaz dan Oman, dan mengikutinya dan beragama dengan agama ini dan menerimanya, dan para ulama mendukungnya dengan karangan-karangan dalam menegaskan

dakwah ini; di antara mereka: Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani, mengarang "Tathhirul I'tiqad fi Darnil Ilhad", dan Syekh Husain bin Ghannam, mengarang "Al-'Iqd Ats-Tsamin", dan lain-lain; dan sebagian mereka menggubah itu dalam syair yang diciptakannya, dari penduduk Persia dan Bahrain dan lain-lain; maka jika kami menyebutkan yang mengakui itu dari penduduk negeri-negeri, maka jawaban akan panjang, dan tidak ada taufik bagiku kecuali dengan Allah, kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali.

Dan cukup bagi hak orang yang berdebat dalam tauhid apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, berupa kekal selamanya di neraka, bagi yang mensyirikkan Allah dengan yang lain dalam ibadah; Allah melindungi kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin dari syirik kepada Allah, dan mengikuti jalan-jalan setan, dan ia adalah bid'ah-bid'ah dan syubhat-syubhat, sebagaimana para ulama menafsirkan dengan itu firman-Nya Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya,"** (Surat Al-An'am ayat 153). Dan segala puji bagi Allah atas melihat kebenaran, dan bashirah dalam agama, dan kami memohon kepada-Nya keteguhan dan istiqamah di atas ikhlas dan sunnah, hingga kami bertemu Allah Ta'ala dengan Islam yang Dia cintai dan Dia ridhai.

Dan ini yang telah kami sebutkan jelas dengan segala puji bagi Allah, tidak tersembunyi kecuali bagi orang-orang jahil yang tidak ada perhatian mereka kepada ilmu, atau orang yang hatinya terbalik, setan menghiasi baginya kebatilan, maka ia melihatnya dalam wujud kebenaran, dan membenarkannya, hingga menjadi di sisinya kebenaran dalam kedudukan kebatilan, maka ia mulai

berdebat dan berbantahan, dan mengada-adakan kebohongan padanya dan berani.

Dan guru kami rahimahullah sesungguhnya hanya mengingkari apa yang terjadi dalam umat ini, dari syirik ini yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang terjadinya, dan sungguh telah terjadi setelah tiga generasi yang utama, dan kubur-kubur diagungkan dengan pembangunan masjid-masjid di atasnya, dan disembah selain Allah, keinginan kepadanya dan ketakutan, dan harapan dan pengagungan dan kecintaan, dan mereka mengabdikan baginya kekhususan-kekhususan ketuhanan, yang tidak layak sesuatu darinya bagi selain Allah Ta'ala; dan para ulama dari Ahlus Sunnah tidak henti-hentinya mengingkari syirik ini, seperti Ibnu Aqil, dan Abu Syamah, dan Ibnu Waddhah dan lain-lain ini yang tidak mungkin dihitung mereka.

Dan di antara yang terkenal darinya pengingkarannya dan penjelasannya, dan jawaban atas apa yang disyubhatkan dengannya oleh orang-orang musyrik, dan bantahan terhadap yang meyakini syirik ini, dan membolehkannya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Al-Qayyim, dan mengikuti mereka pada ini di masa mereka makhluk yang banyak dari Ahlus Sunnah; dan setelah mereka dengan jangka waktu kembali mayoritas umat pada itu, karena banyaknya yang menyelisihi kebenaran di masa-masa itu, dan di kebanyakan negeri-negeri, hingga syirik menguasai, dan dilupakan ilmu yang Allah utus dengannya rasul-rasul-Nya, berupa tauhid Allah Ta'ala, dan ikhlas ibadah kepada-Nya, maka kokoh keterasingan, dan besar bencana.

Dan pada sekitar abad kesepuluh dan setelahnya, tidak diketahui seorang pun dari para ulama berbicara dengan tauhid

dan menyeru kepadanya, dan mengetahui syirik ini dan melarang darinya, hingga Allah menampakkan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ini, rahimahullah, di akhir umat ini, dan ia adalah nikmat yang besar, maka ia menjelaskan hakikat tauhid, dan jenis-jenisnya, atas apa yang dulu berada di atasnya salaf umat dan para imamnya, tidak menyimpang dari jalan mereka.

Maka ia mengingkari setiap bid'ah dengan dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah, dan menghidupkan sunnah-sunnah, serta memikul orang yang mengikuti dan mentaatinya untuk beramal dengan tauhid, dan syariat-syariat Islam, serta larangan dari semua yang diharamkan dan dosa-dosa, maka Allah mengeluarkan dengannya banyak orang dari kegelapan menuju cahaya; lalu mereka meninggalkan penyembahan pohon-pohon dan batu-batu, serta thaghut-thaghut dan kubur-kubur, dan berkomitmen dengan apa yang disyariatkan Allah dalam kitab-Nya, dan atas lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan ia mengandalkan apa yang disebutkan oleh para mufassir dari Ahlus Sunnah, seperti Abu Ja'far bin Jarir, dan Al-Imad bin Katsir dan lain-lain, seperti tafsir Ibnu Abi Hatim Ar-Razi dan lain-lain, dan Al-Baghawi dan selain mereka, dari kalangan yang akidah mereka selamat.

Dan ia mengandalkan kitab-kitab hadits yang telah disepakati umat secara keseluruhan untuk menerimanya, seperti Ash-Shahihain, As-Sunan dan Al-Masanid, maka ia memahami dari kitab-kitab ini, semoga Allah merahmatinya, dalil-dalil tauhid dan penjelasannya, dan kesyirikan yang menafikan tauhid serta penjelasannya, padahal kebanyakan orang tidak mengetahui hal itu darinya secara rinci.

Dan ia mengandalkan apa yang dikuatkan oleh para fuqaha muhaqqiqin, dalam kitab-kitab fikih, dengan dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah; maka metodenya semoga Allah merahmatinya, tidak keluar dari ini, dan ia menjelaskan perbedaan pendapat para fuqaha, dan menyusun tentang itu karya-karya ilmiah, dan tersebarlah karya-karyanya dengan kandungan apa yang kami sebutkan.

Jika engkau mengetahui itu, maka tidak ada nilai bagi apa yang dikatakan penentang yang membangkang, yang hatinya telah dipenuhi dengan kesyirikan, dan bid'ah serta kesesatan, dan pembelaan terhadap orang-orang musyrik, dan menghasut orang-orang bodoh; maka jadilah mereka ini bahan tertawaan di antara manusia, dalam apa yang mereka dustakan dan buat-buat; jika para rasul tidak selamat dari celaan terhadap mereka, dan penisbahan kepada mereka tentang kegilaan dan kesesatan, maka bagaimana dengan orang yang di bawah mereka berkali-kali lipat.

Namun dengan segala puji bagi Allah, kemenangan menjadi milik kebenaran atas kebatilan, dan kejujuran atas kedustaan, maka tidak mampu seorang pembuat kebatilan untuk berdusta atau mengada-ada, kecuali didustakan oleh setiap lisan dari yang jauh dan dekat; maka segala puji bagi Allah, kami tidak mampu menghitung pujian kepada-Nya, Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan memberikan salam.

Penemuan Lembaran-lembaran dengan Tulisan Utsman, di Antaranya Nadzam untuk Dawud bin Jirjis yang Mengagungkan dan Membelanya

Dan juga berkata Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah Ta'ala merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan semoga Allah bershalawat kepada penghulu kami Muhammad, dan kepada keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan memberikan salam dengan sebenar-benarnya.

Amma ba'du: Sesungguhnya kami telah melihat lembaran-lembaran dengan tulisan Utsman bin Manshur setelah wafatnya, yang mengabarkan tentang buruknya keyakinannya terhadap dakwah ini, yang Allah karuniakan dengannya pada akhir zaman ini, dan Allah mengeluarkan dengannya banyak makhluk dari kegelapan menuju cahaya, maka ia berkeyakinan berbeda dengan apa yang diyakini kaum muslimin; maka kaum muslimin mengetahui bahwa ia adalah kebenaran yang didakwahkan oleh para rasul, maka ia berkeyakinan berbeda dari itu.

Di antara itu: bahwa kami menemukan untuknya nadzam untuk Dawud bin Jirjis, yang mengagungkan dan membelanya, karena ia mengingkari tauhid, dan membolehkan kesyirikan akbar; dan dalam lembaran lain: disebutkan di dalamnya hadits-hadits tentang Khawarij, yang dimaksudnya bahwa ahli dakwah ini adalah Khawarij, karena pengkafiran mereka terhadap orang yang mereka

kafirkan, dan ia berpendapat bahwa umat ini tidak ada di dalamnya yang mengamalkan kekufuran, sebagaimana yang jelas dari ucapannya.

Dan disebutkan dalam lembaran ini bantahan terhadap guru kami Muhammad bin Abdul Wahhab semoga Allah merahmatinya, dalam istidlalnya dengan firman-Nya: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Surat Al-Mujadalah ayat 22)

Maksudnya bahwa tidak benar istidlal dengan ayat ini terhadap seorang pun dari umat ini.

Maka jawabannya: Adapun pengukuhannya terhadap Dawud, maka setiap orang yang mendengarnya mengingkari dan mengagungkannya, dan aku telah menjawab Dawud tentang apa yang ditulisnya dalam beberapa karangan, maka hendaklah merujuk kepadanya. Dan berdasarkan ini, jawaban kami cocok untuk syubhat-syubhat Dawud dalam penolakan terhadap Utsman, dalam apa yang ia kemukakan dari bantahan, dan siapa yang menguatkan serta membelanya. Dan bagi-Nya segala puji atas karunia-Nya dan besarnya pemberian-Nya kepada kami, dan kepada kaum muslimin, dalam pengenalan kebenaran dan kejujuran, dan pengingkaran kesyirikan dan kerusakan, maka segala puji bagi-Nya dengan pujian yang banyak, baik, dan diberkahi di dalamnya, tidak mencukupi dan tidak kufur, tidak ditinggalkan dan tidak bisa tanpanya.

Adapun istidlalnya dengan hadits-hadits Khawarij, dan penjatuhan kaum muslimin pada kedudukan mereka, maka mereka adalah orang yang paling jauh kemiripannya dengan

Khawarij; bahkan pandangan mereka terhadap Khawarij adalah pandangan para sahabat radhiyallahu 'anhum; adapun Ibnu Manshur dan pengikutnya: maka mereka adalah orang yang paling dekat kemiripannya dengan Khawarij, bahkan mereka lebih besar, karena pengkafiran mereka terhadap kaum muslimin dengan tauhid, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya; maka barangsiapa yang mengkafirkan kaum muslimin dengan tauhid, maka ia lebih besar bid'ahnya dari Khawarij, sebagaimana dikatakan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah Ta'ala:

Siapa bagiku yang seperti Khawarij yang telah mengkafirkan... dengan dosa takwil tanpa bukti

Dan bagi mereka nash-nash yang mereka terlalu pendek memahaminya... maka mereka datang dari kependekan dalam pengetahuan

Dan musuh-musuh kami telah mengkafirkan kami dengan apa yang... merupakan puncak kebenaran dan bukti

Dan inilah yang dikira Ibnu Manshur bahwa ia adalah pandangan Khawarij, yaitu pengingkaran kesyirikan terhadap orang yang berbuat syirik dengan Allah dalam ibadah-Nya, sebagaimana telah disepakati oleh penduduk masa yang diingkari oleh guru kami terhadap mereka, maka hampir tidak kamu dapati suatu negeri atau kabilah kecuali mereka menyembah tuhan-tuhan kubur, dan thaghut-thaghut yang mereka klaim mengetahui yang gaib, dan bahwa mereka memberi manfaat kepada siapa yang mereka inginkan untuk memberinya manfaat, dan memberi mudarat kepada siapa yang mereka inginkan untuk memberinya mudarat, dengan niat dan maksud, dalam keadaan dekat dari

mereka dan jauh, dan mereka menyembah pohon-pohon dan batu-batu, tanpa ada yang mengingkarinya.

Dan untuk itu mereka mengingkari orang yang mengingkarinya, bahkan para ulama dan ahli fatwa serta pengajaran, dan inilah kesyirikan yang para rasul diutus, dan kitab-kitab diturunkan untuk mengharamkannya, dan larangan darinya, dan ancaman atasnya dengan neraka. Maka guru kami semoga Allah merahmatinya mengajak mereka: untuk meninggalkan kesyirikan sama sekali, dan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka"** (Surat Al-Ma'idah ayat 72), dan firman-Nya Ta'ala: **"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa"** (Surat Al-Baqarah ayat 21) hingga firman-Nya: **"Maka janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 22).

Dan berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian wahai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan sembahlah Aku, inilah jalan yang lurus"** (Surat Yasin ayat 60-61); maka jalan yang lurus adalah ibadah kepada Allah semata, dan meninggalkan apa yang dihiasi oleh setan kepada mereka dari penyembahan berhala-berhala, dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang murni"** (Surat Az-Zumar ayat 2-3).

Dan berfirman: **"Maka berdoalah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai"** (Surat Ghafir ayat 14).

Maka setiap orang yang mengingkari keikhlasan ibadah kepada Allah, dan membolehkan kesyirikan dengan tuhan-tuhan kubur dan lain mereka, maka ia kafir dengan nash-nash Al-Quran yang jelas; dan telah diceritakan ijma' tentang itu oleh para ulama, dan inilah pokok agama Islam dan dasarnya, dan ia adalah makna syahadat La ilaha illallah.

Maka guru kami semoga Allah merahmatinya mengajak mereka kepada makna kalimat ini, yaitu meninggalkan kesyirikan dalam ibadah, dan mengikhlaskannya dengan semua jenisnya kepada Allah semata, dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan apa yang Allah wajibkan atas mereka dari hak-hak tauhid, dan amalan-amalan Islam, maka ia mengajak mereka untuk beramal dengan rukun-rukun Islam, dan berkomitmen dengan rukun-rukun syariat dan beramal dengannya, dan meninggalkan bid'ah-bid'ah.

Maka mencakuplah dakwahnya kepada manusia: beramal dengan Kitabullah, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari perintah dengan tauhid, dan amal-amal saleh, dan larangan dari kesyirikan dan bid'ah-bid'ah serta kerusakan; maka tidak ada lagi terdapat pada orang yang mentaatinya dan mengikutinya kesyirikan dan tidak bid'ah, dan tidak kerusakan, dan barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dari hukum-hukum syariat, ia mewajibkannya untuk melaksanakannya; dan dengan ini Allah menguatkan orang yang melindunginya dan menolongnya, atas orang yang memusuhinya dari raja-raja dan negara-negara, ketika mereka memerangi mereka pada dakwah ini atas

banyaknya orang yang memerangi dan menyelisihi mereka, di setiap arah dan negeri dan wilayah. Dan dari yang diketahui: bahwa musuh-musuh para rasul adalah yang terbanyak, dan pengikut mereka adalah yang paling sedikit, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit"** (Surat Hud ayat 40), dan berfirman dalam delapan tempat dari surat Asy-Syu'ara, pada penyebutan dakwah setiap rasul yang menyeru kaumnya kepada tauhid, di akhir setiap kisah: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda, dan tidaklah kebanyakan mereka orang-orang yang beriman"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 8), dan demikian dalam surat-surat yang banyak juga, maka renungkanlah; maka bukanlah keheranan dari orang yang binasa bagaimana ia binasa, sesungguhnya keheranan adalah dari orang yang selamat bagaimana ia selamat!

Dan sungguh Allah telah menampakkan dakwah ini, dan memuliakan orang yang berdiri dengannya, dan berpegang teguh dengannya, dan membinasakan orang yang memusuhi mereka dan memusuhi mereka, dan memuliakan orang yang menaati mereka dan berwala kepada mereka; maka tidak tersisa bagi orang yang mengingkari dakwah ini sejak beberapa tahun, kecuali satu atau dua orang; dan banyak dari para ulama menyusun tentang dakwah ini karya-karya ilmiah yang bermanfaat, sebagaimana tidak tersembunyi.

Bantahan Ibnu Manshur terhadap Guru Kami dan Penolakan atasnya

Maka kami sebutkan bantahan Ibnu Manshur terhadap guru kami, dengan kebodohan dan kesesatannya dari petunjuk, maka

sesungguhnya ia berkata dalam lembaran-lembarannya yang kami temukan dalam kitab-kitabnya - dan ia diumumkan dijual setelah kematiannya - ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahhab, dalam tempat-tempatnya yang ia berbicara dengannya tentang sirah, jika engkau mengetahui bahwa manusia tidak lurus baginya Islam, walaupun ia bertauhid kepada Allah dan meninggalkan kesyirikan, kecuali dengan permusuhan terhadap orang-orang musyrik, dan pernyataan tegas kepada mereka dengan permusuhan dan kebencian, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Surat Al-Mujadalah ayat 22), ia berkata dalam bantahan: Zahir dari ucapan ini bahwa Najasyi raja Habasyah adalah kafir, karena ia tidak menyatakan permusuhan dengan kaumnya dari orang-orang Nasrani; dan juga: Ja'far dan sahabat-sahabatnya adalah kafir, karena mereka tidak menyatakan permusuhan dengan Habasyah, dan demikian juga mukmin dari keluarga Fir'aun; maka demi Allah sungguh ajaib! Alangkah butanya mata hawa nafsu dari petunjuk! Selesai.

Maka jawabannya: Adapun bantahannya terhadap guru kami dalam istidlalnya dengan ayat tentang pengharaman berwala kepada orang-orang musyrik, maka kesalahan yang jelas, maka guru kami semoga Allah Ta'ala merahmatinya, hanya berkata dengan hukum Al-Quran: bahwa barangsiapa yang melakukan kesyirikan akbar maka haram berwala kepadanya; dan demikian juga pelaku maksiat, jika mereka bersikeras atasnya maka haram berwala kepada mereka, sebagaimana yang terjadi di banyak negeri. Maka inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, tidak dibantah dalam hal ini oleh orang yang mengetahui

kenyataan dalam umat, setelah tiga abad yang diutamakan, dari kesyirikan akbar.

Jika memang ibadah kepada orang yang mati, dengan meminta kepada mereka pemenuhan hajat, dan penghilangan kesusahan, terjadi dari orang yang menyembah mereka, sebagaimana yang dilakukan pada Abdul Qadir di Irak, dan sebagaimana yang dilakukan di Syam dan Mesir, dan siapa yang menempuh jejak mereka dari orang-orang ajam dan lain mereka, maka sesungguhnya ini adalah kesyirikan akbar, yang dalil-dalil atasnya, dan atas pengharamannya lebih banyak dari yang bisa dihitung; maka ia adalah yang ditunjukkan oleh ayat dari pengharaman berwala kepada orang-orang musyrik, dan sahihlah istidlal dengannya, sebagaimana atas itu amalan para sahabat terhadap orang yang menyembah Lata, dan Uzza, dan Manat, serta berhala-berhala dan lainnya, dari Quraisy dan lain mereka sama saja. Maka sesungguhnya kesyirikan mereka ini lebih besar dari kesyirikan orang-orang musyrik itu, dari segi-segi yang tidak tersembunyi dari para pemilik pandangan tajam; maka jika ia berkeyakinan bahwa ini yang dilakukan di kubur-kubur dan tempat-tempat ziarah bukanlah kesyirikan, maka sungguh ia sepakat dalam keyakinan ini, dengan orang yang menyembah Lata dan Uzza, dan Manat dan Hubal, sama saja dari Quraisy dan lain mereka, maka sesungguhnya mereka memasang permusuhan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ia melarang mereka dari ibadah kepada berhala-berhala ini.

Maka ini adalah pokok yang agung yang terjelaskan dengannya muslim dari kafir, dan mukhlis dari musyrik, dan tidak ada nilai bagi orang yang menghiasi kesyirikan dan meridhainya, dan mereka adalah yang terbanyak jumlahnya dalam orang-orang

terdahulu dan orang-orang kemudian, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** (Surat Al-An'am ayat 116) hingga firman-Nya: **"Dan mereka tidak lain hanyalah menduga-duga"** (Surat Al-An'am ayat 116).

Adapun ucapannya: Zahir dari ucapan ini bahwa Najasyi raja Habasyah adalah kafir, karena ia tidak menyatakan permusuhan dengan kaumnya dari orang-orang Nasrani.

Maka jawabannya dari beberapa segi:

Segi pertama: bahwa tidak ada bantahan terhadap hukum Al-Quran dengan pengharaman berwala kepada orang-orang musyrik.

Segi kedua: bahwa kaum Muhajirin ke Habasyah hijrah agar mereka aman atas agama mereka, karena mereka tidak mendapatkan selain itu jalan lain, karena mereka tidak mendapatkan negeri dan tidak kabilah yang mereka aman di dalamnya selain Habasyah, dan ini di awal dakwah sebelum diwajibkan kewajiban-kewajiban, dan turun ayat-ayat dalam hukum-hukum, dan penjelasan halal dari haram, dan kewajiban yang paling besar setelah tauhid adalah shalat, dan mereka mengambil sepuluh di Mekah tidak diwajibkan atas mereka shalat dan tidak zakat, dan tidak puasa dan tidak haji, dan demikian juga hukum-hukum hijrah dan jihad; semua ini hanya turun setelah itu setelah diutusnya.

Segi ketiga: bahwa Najasyi masuk Islam, dan segolongan dari kaumnya demikian juga masuk Islam, maka bagi mereka hukum penampakan, dan itu diketahui dalam sirah dan tafsir; maka jika telah nampak Islam di suatu negeri, tidak haram tinggal di dalamnya bagi orang yang menjaga agamanya, dan

menampakkannya. Dan demikian juga Ja'far dan sahabat-sahabatnya, Allah menjaga agama mereka dengan apa yang terjadi bagi mereka dari Najasyi, ia berkata: *barangsiapa yang mencela kalian denda*; maka barangsiapa yang mengikuti mereka di negeri-negeri itu, mereka terima darinya, dan barangsiapa yang tidak mengikuti mereka, mereka tidak ikuti dia, dan tidak menoleh kepadanya, maka mereka menampakkan agama mereka walaupun orang yang benci membenci.

Dan ayat tidak mencakup seperti mereka ini - dengan segala puji bagi Allah - karena tidak terjadi dari mereka berwala kepada orang musyrik, dan tidak menyepakati mereka; maka di mana ini dengan orang yang berwala kepada orang-orang musyrik, dan menampakkan kepada mereka kecintaan mereka dan pergaulan mereka? Maka inilah yang tidak tersisa bersamanya iman.

Adapun mukmin dari keluarga Fir'aun, maka ia memperingatkan dan mengancam, dan mengajak mereka dengan targhib dan tarhib, dan menakut-nakuti mereka dari kekufuran dan penddustaan, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Allah melindunginya dari kejahatan tipu daya yang mereka rencanakan"** (Surat Ghafir ayat 45); maka Allah mengeluarkannya dari mereka, dan selamat bersama Bani Israil ketika ditenggelamkan keluarga Fir'aun, maka Maha Suci Allah! Ke mana perginya akal orang ini? Maka ia tidak tahu apa yang ia katakan, maka luputlah darinya dari ilmu yang masuk akal dan yang dinukil.

Adapun perkataannya: Betapa butanya mata hawa nafsu terhadap petunjuk! Ini adalah sifat si pembicara itu sendiri; karena dia telah membolehkan kemusyrikan dan membelanya, serta memusuhi para ahli tauhid dalam hak Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala; sedangkan guru kami rahimahullahu ta'ala berkata: Tidak

boleh berdoa kecuali kepada Allah, dan tidak boleh beribadah selain kepada-Nya; sementara orang ini berkata: Boleh berdoa dan meminta pertolongan kepada selain Allah, dalam perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Allah Ta'ala berfirma: **"Perumpamaan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Apakah kedua golongan itu sama keadaannya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?"** (Surah Hud ayat 24).

Kemudian dia berkata dalam lembaran ini, kedua: Siapakah orang-orang musyrik yang harus dimusuhi ini, padahal mereka membangun masjid dan madrasah, serta menyeru dengan seruan untuk shalat?!

Maka jawabannya: Inilah yang selalu dia gembar-gemborkan terkadang secara terang-terangan, dan terkadang secara tersirat, bahwa umat di zamannya dan sebelumnya tidak ada seorang pun yang haram untuk dijadikan teman; bahkan mereka semua memiliki hukum Islam menurut anggapannya, dan ini adalah puncak kesesatan. Apakah dia tidak mengetahui apa yang terjadi di kuburan-kuburan Ahlul Bait berupa kemusyrikan yang besar, dan kuburan-kuburan lain yang dibangun masjid di atasnya, serta dibangun tempat-tempat ziarah dengan nama-nama mereka, dan banyak penyembahnya yang memohon kepada orang-orang mati untuk memenuhi hajat mereka dan menghilangkan kesusahan mereka? Serta apa yang disembelih untuk mereka dan apa yang dinazarkan untuk mereka, dan lain sebagainya yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki sedikit saja akal, dan memperhatikan apa yang terjadi? Sungguh ujian kemusyrikan besar ini telah merata, bagaimana mungkin ini tersembunyi dan

diingkari?! Akan tetapi karena mereka tidak memahami tauhid yang diserukan oleh para Rasul, dan tidak memahami kemusyrikan yang dilarang oleh Allah dalam ayat-ayat yang muhkamat, serta tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitakan bahwa akan terjadi dalam umat ini perpecahan dan perselisihan dalam agama, serta penyerupaan terhadap ahli kitab, dan bahwa agama akan kembali menjadi asing sebagaimana awal mulanya, maka tersamarlah bagi orang ini dan orang-orang yang sepertinya kemusyrikan yang nyata ini.

Orang-orang ini tidak memiliki ilmu yang dapat membimbing dan menyelamatkan mereka; kami berlindung kepada Allah dari matinya hati dan kegelapan dosa-dosa. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi dan tidak akan sanggup (berbuat sesuatu)."** (Surah An-Nahl ayat 73). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya.'"** (Surah Al-Isra ayat 56), dan ayat-ayat semacam ini, yang jumlahnya sangat banyak dalam Al-Quran, dalam penjelasan tentang kemusyrikan, dan jenis-jenis ibadah yang terjadi kemusyrikan karenanya, baik pada orang-orang terdahulu maupun kemudian, dengan berdoa kepada orang-orang mati yang ghaib, yang tidak mendengar doa orang yang berdoa, tidak mengabulkannya, dan tidak menyukai serta tidak meridhainya.

Adapun perkataannya: Sedangkan mereka membangun masjid dan madrasah, serta menyeru dengan seruan untuk shalat,

Maka jawabannya dari beberapa segi: Segi pertama: Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani membangun gereja-gereja, sinagog, dan biara-biara, dan mereka beribadah di dalamnya, namun mereka tidak meninggalkan agama mereka sama sekali, dan mereka membaca Taurat dan Injil, serta menghukumi dengan banyak hukum syariat, bersamaan dengan kekufuran dan kemusyrikan yang terjadi dari mereka; dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam."** (Surah Al-Ma'idah ayat 78) dan ayat-ayat berikutnya.

Dan Allah berfirman sebelum ayat itu tentang Isa: **"Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Ma'idah ayat 76), dan menyebut mereka di awal Surah Al-Baqarah tentang dosa-dosa besar yang terjadi dari mereka.

Segi kedua: Sesungguhnya kemusyrikan membatalkan semua amal, sehingga tidak ada amal yang bermanfaat bersamanya bagi seseorang, sekalipun dia shalat malam dan puasa siangnya; karena bentuk amal tidak bermanfaat kecuali dengan ikhlas dan ittiba' (mengikuti). Dan banyak orang-orang jahil yang tertipu dengan bentuk amal, namun mereka tidak memenuhi syaratnya yaitu tauhid, maka amalan mereka menjadi seperti fatamorgana di padang pasir, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar."** (Surah An-Nur ayat 39) dan seterusnya; maka inilah keadaan amal-amal bersama kemusyrikan, seperti fatamorgana yang dikira oleh orang yang

kehausan sebagai air, hingga ketika dia mendatanginya, dia tidak mendapatinya sebagai sesuatu.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya,"** dia berkata: *"Yang paling ikhlas dan paling benar; dikatakan kepadanya: Wahai Abu Ali, apa itu yang paling ikhlas dan paling benar? Dia berkata: Sesungguhnya amal jika ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima, dan jika benar tetapi tidak ikhlas, maka tidak diterima, hingga amal itu ikhlas dan benar."* Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan juga: Sungguh para fuqaha telah menyebutkan dalam hukum orang murtad: Bahwa seseorang bisa menjadi kafir karena ucapan yang diucapkannya, atau perbuatan yang dilakukannya, meskipun dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah serta dia shalat, puasa, dan bersedekah, maka dia menjadi murtad dan terhapuslah semua amalnya karena apa yang dia katakan atau perbuat, khususnya jika dia mati dalam keadaan demikian, maka hapusnya amalnya menjadi ijma', berbeda dengan jika dia bertaubat sebelum mati, maka di dalamnya terdapat perbedaan pendapat.

Dan maksudnya: Bahwa amal tidak ada yang bermanfaat darinya bersama kemusyrikan, dan karena itu para fuqaha menyebutkan bahwa riddah membatalkan wudhu, karena hilangnya niat dengan riddah, sehingga hilang pula istishhabnya; dan semua ini jelas tidak tersembunyi kecuali bagi orang-orang dungu yang bodoh. Maka dengan perkara-perkara ini batallah apa yang dia jadikan hujjah, bahwa shalat dan adzan bermanfaat bersama kemusyrikan, dan ini tidak dikatakan oleh orang yang

memiliki sedikit saja akal, wallahu a'lam. Kami memohon kepada Allah keteguhan di atas Islam dan Sunnah, dan agar Dia tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi petunjuk kepada kami, sesungguhnya Dia adalah Wali untuk itu dan Maha Kuasa atasnya, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan memberi salam.

Akhir dari Juz Kesebelas dari Ad-Durar As-Saniyyah, dan selanjutnya

Juz Kedua Belas, yang awalnya: Dan juga untuknya ... dan seterusnya.